

مُسُوْعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيْدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

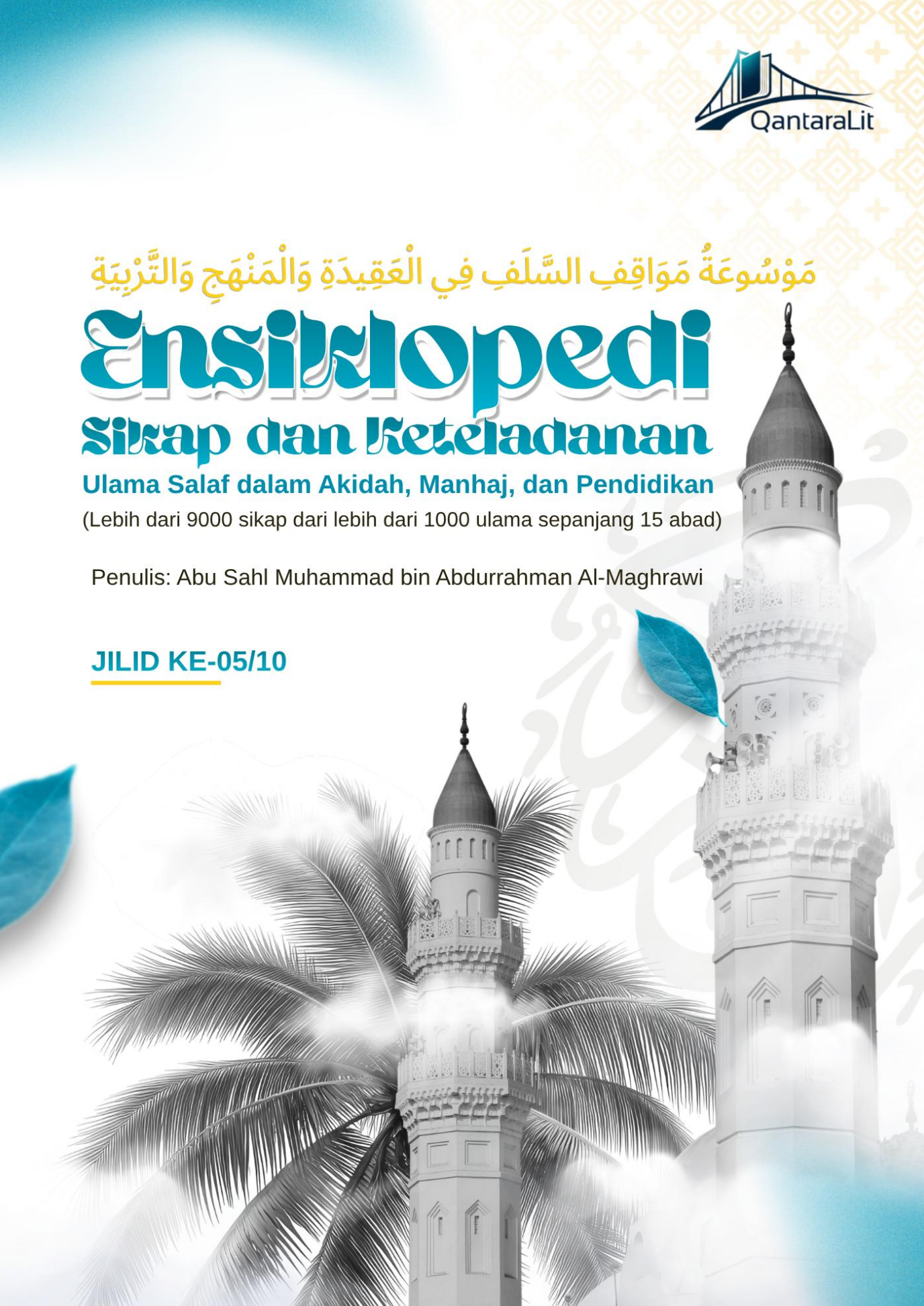
Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan

Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi

JILID KE-05/10



QantaraLit Seri Ke-490

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan 05

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

16 Dzulhijjah 1447 H – 02 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Muhammad bin Jarir Al-Thabari (wafat 310 H)	10
Abu Bakar Al-Khallal (wafat 311 H)	25
Muhammad bin Khuzaimah (wafat 311 H)	38
Abu Ishaq az-Zajjaj (wafat 311 H)	83
As-Sarraj (wafat 313 H)	84
Abu Ali as-Sinji (wafat 315 H)	86
Abu Bakar bin Abi Dawud (wafat 316 H)	87
Abu al-Fadhl al-Jarudi al-Harawi (wafat 317 H)	92
Muhammad bin Muhammad bin Khalid yang dikenal dengan al-Tharzi (317 H)	93
Muhammad bin al-Fadhl al-Balkhi (317 H)	95
Sikap Generasi Salaf terhadap Ibn Abi al-Azaqir (319 H)	97
Sikap Generasi Salaf terhadap Ibn Masarrah (319 H)	100
Al-Muqtadir Billah (320 H)	101
Sikap Generasi Salaf terhadap al-Hakim al-Tirmidzi al-Sufi (320 H)	103
Abu Ja'far al-Thahawi (321 H)	104
Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Mahdi Al-Rafidhi Ubaidullah Abu Muhammad (wafat 322 H)	113
Abu Ali Ar-Rudzabari Ash-Shufi (wafat 322 H)	117
Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (wafat 324 H)	117
Abu Muzahim Al-Khaqani (wafat 325 H)	156

Abdurrahman ibn Abi Hatim (wafat 327 H)	157
Al-Ishthakhri (328 H).....	159
Al-Murta'isyh As-Sufi (328 H)	161
Ar-Radhi Ahmad bin Al-Muqtadir (329 H)	161
Al-Hasan bin Ali Al-Barbahhari (329 H).....	168
Ibnu Raja' Al-'Ukbari (329 H).....	189
Abu Bakr Al-Shairafi (330 H)	190
Al-Husain Al-Mahamili (330 H).....	191
Ishaq bin Muhammad Al-Nahrajuri Al-Sufi (330 H).....	193
Abdullah bin Manazil (331 H).....	194
Sikap Ulama Salaf terhadap Musuh Allah, Si Qaramithah Abu Thahir Sulaiman Al-Zindiq (332 H).....	194
Abu Al-Arab (wafat 333 H)	201
Al-Mamsi (wafat 333 H)	203
Al-Khiraqi (wafat 334 H)	205
Rabi' Al-Qaththan Abu Sulaiman Al-Shufi (wafat 334 H)	206
Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Qa'im Billah (Si Zindiq) (wafat 334 H)	210
Ibn Al-Qashshash (wafat 335 H)	214
Muhammad bin Abi al-Manzhur (337 H)	218
An-Nahhas (338 H)	219
Sikap Ulama Salaf terhadap al-Farabi si Zindik (339 H)	220
Al-Qahir Billah (339 H)	221
Abu Ishaq al-Marwazi (340 H).....	222

Al-Hubulliy (341 H).....	223
Ahmad bin Ishaq ash-Shibghi (342 H).....	224
Abu Muhammad Abdurrahman bin Hamdan (342 H).....	228
Bakr bin Muhammad al-Qusyairi al-Bashri (344 H).....	229
Muhammad bin Abdul Wahid Abu Umar (345 H).....	230
Muhammad bin Ya'qub bin al-Ashamm (346 H)	232
Abdul Mu'min bin Khalf an-Nasafi (346 H)	233
Ibnu al-Hajjam Abdullah bin Abi Hasyim (346 H).....	234
Abu Muhammad bin Abdul al-Bashri al-Maliki (347 H).....	235
Ahmad an-Najjad (348 H).....	236
Abu Ahmad al-Assal (349 H).....	237
Ahmad bin Kamil al-Qadhi (350 H)	238
Abu Bakr al-Farisi (350 H)	240
Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Salim ash-Shufi (350 H)	240
Wazir Abu Muhammad al-Muhalabi (352 H).....	241
Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Abi Darim ar-Rafidhiy (352 H)	242
Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu ad-Da'i asy-Syi'i (353 H).....	243
Maslamah bin al-Qasim (353 H)	246
Sikap Ulama Salaf terhadap al-Mutanabbi (354 H).....	247
Mundzir bin Said al-Balluthi (355 H)	249
Ibnu Sya'ban (355 H).....	250
Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu al-Ja'abi (355 H).....	252
Abu Nashr al-Qadhi (356 H)	252

Muhammad bin Ahmad bin Hamdan (356 H)	253
Muiz ad-Daulah (356 H).....	254
Hamid bin Muhammad al-Raffa' (4) (356 H)	255
Ibrahim al-Saba'i (2) (356 H)	256
Hamzah bin Muhammad bin Ali (2) (357 H)	257
Muharib al-Muharibi (2) (359 H).....	259
Muhammad bin Ahmad al-Farisi (4) (359 H).....	259
Abu Bakr al-Ajurri (2) (360 H).....	260
Muhammad al-Qashshab (wafat 360 H)	368
Abu al-Qasim al-Thabarani (wafat 360 H)	370
Abu Bakr Abdul Aziz Ghulam al-Khallal (wafat 363 H)	371
Muhammad bin Ahmad al-Nabulsi (wafat 363 H)	372
Sikap Ulama Salaf terhadap al-Nu'man al-Bathiniy al-'Ubaidi (wafat 363 H).....	374
Sikap Ulama Salaf terhadap al-Nashrabadzi (wafat 367 H)	376
Abu Sa'id al-Sirafi (wafat 368 H)	379
Abu al-Syaikh (wafat 369 H).....	380
Ibrahim bin Ahmad bin Syaqla (wafat 369 H).....	382
Bisyr bin Ahmad Al-Isfarayini (wafat 370 H)	399
Sikap Ulama Salaf terhadap Abu Bakar ar-Razi al-Mu'tazili (wafat 370 H).....	399
Al-Isma'ili (wafat 371 H)	400
Yunus bin Sulaiman as-Saqqo' (wafat 371 H)	405
'Abdullah bin Ishaq bin at-Tabban (wafat 371 H)	406

Abu 'Abdillah bin Khafif asy-Syirazi ash-Shufi (wafat 371 H).....	407
Sikap Ulama Salaf terhadap 'Adhud ad-Daulah as-Syi'i (wafat 372 H)	419
Abu Sa'id bin Akhiy Hisyam ar-Rub'i (wafat 373 H).....	419
Abu Utsman al-Maghribi as-Sufi (wafat 373 H).....	421
Muhammad al-Malathi (wafat 377 H)	421
Abu Ahmad Al-Hakim Al-Kabir (wafat 378 H)	445
Ahmad bin 'Aunillah (wafat 378 H)	446
Al-Nasafi (wafat 380 H)	448
Ibnu Hayyawayh Abu 'Umar (wafat 382 H).....	448
Al-Qal'i Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad (wafat 383 H)	449
Abu Hafsh bin Syahin (wafat 385 H)	450
Al-Shahib Al-Wazir Al-Kabir (wafat 385 H).....	452
Abdullah bin Abi Zaid al-Qairawani (wafat 386 H)	456
Sikap Ulama Salaf terhadap Abu Thalib al-Makki (wafat 386 H)	462
Ibnu Battah al-'Ukburi (wafat 387 H).....	463
Subuktigin (wafat 387 H).....	648
Abu Sulaiman Al-Khatthabi (wafat 388 H)	649
Ubaidullah bin Abdillah Al-Nadhri (wafat 388 H).....	662
Muhammad bin Ahmad Al-Maliki yang dikenal dengan Ibnu Khuwaizimdad (wafat 390 H)	663
Al-Walid bin Bakr Al-Umari (wafat 392 H).....	664
Ibnu Abi Syuraih (wafat 392 H)	665

Abu Muhammad Al-Ashili (392 H)	666
Ibnu Abi Amir (393 H)	668

Muhammad bin Jarir Al-Thabari (wafat 310 H)

Beliau adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir, imam besar yang mujtahid, Abu Ja'far Al-Thabari, ulama zamannya. Ia adalah sosok yang tsiqah (terpercaya), jujur, hafidz, imam dalam bidang tafsir, fikih, ijmak dan ikhtilaf, serta ahli dalam sejarah dan peristiwa-peristiwa manusia, menguasai qiraat dan bahasa Arab. Ia meninggalkan karya-karya yang mengagumkan; jarang mata memandang sosok sepertiinya.

Ia lahir pada tahun 224, dan merantau dari Amul, Thabaristan sejak masih muda setelah menghafal Al-Qur'an. Pada akhir hayatnya ia menetap di Baghdad. Ia pernah mendengar riwayat dari Ismail bin Musa Al-Suddi, Muhammad bin Humaid Al-Razi, Ahmad bin Mani', dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Al-Qasim Al-Thabarani, Abu Bakr Al-Syafi'i, Abu Ahmad bin Adi, Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, dan lainnya.

Al-Dzahabi berkata: Ia termasuk orang yang tidak gentar terhadap celaan pencela dalam membela Allah, meskipun banyak gangguan, tuduhan keji dari orang-orang bodoh, hasad, dan kekafiran yang menyimpannya. Adapun ahli agama dan ilmu, mereka tidak mengingkari ilmunya, kezuhudannya terhadap dunia, penolakannya atas dunia, dan kepuasannya dengan apa yang datang kepadanya berupa bagian dari sebidang tanah yang ditinggalkan ayahnya untuknya di Thabaristan yang nilainya kecil, semoga Allah merahmatinya.

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada malam Ahad, dua hari sebelum akhir bulan Syawal tahun 310.

Saya katakan: Imam ini termasuk orang yang Allah berkahi umurnya, sehingga ia menulis karya-karya yang bahkan seorang

pembaca yang sangat giat pun tidak sanggup membacanya semuanya, apalagi menulis semisalnya. Imam ini meninggalkan warisan salafi yang disyukuri oleh generasi awal dan generasi belakangan. Di antara warisan terpenting itu adalah:

Tafsirnya yang besar yang bernama *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*; di dalamnya pengarang menampilkan akidah salafi secara panjang lebar, dan aku telah menjelaskan hal itu dalam kitabku *Al-Mufasssirun baina Al-Ta'wil wa Al-Itsbat fi Ayat Al-Shifat*. Allah telah memberikan manfaatnya, segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Sharih Al-Sunnah, yang diriwayatkan oleh Abu Al-Qasim Al-Lalaka'i dalam *Ushul Al-I'tiqad*, dan telah diterbitkan bersama kumpulan karya Syaikh Ibnu Humaid. Risalah ini merupakan uraian akidah sang syaikh, dan telah ditahqiq dalam sebuah tesis ilmiah di Universitas Islam pada jenjang sarjana, dan hasilnya telah dicetak.

Tabshir Uli Al-Nuha wa Ma'alim Al-Huda: terdapat naskahnya di Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah dalam 39 halaman, dan berada pula di Universitas Saud dengan nomor 330. Kitab ini telah dicetak dengan judul *Al-Tabshir fi Ma'alim Al-Din*.

Tentang Imam Ibnu Jarir telah ditulis pula sebuah tesis ilmiah di Universitas Umm Al-Qura pada jenjang doktoral di Jurusan Akidah.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau rahimahullah memiliki sikap-sikap mulia dalam membela Sunnah dan memberantas bid'ah. Di antaranya yang termuat dalam kitab *As-Siyar*: Disebutkan bahwa Al-Muktafi pernah

ingin menetapkan sebuah wakaf yang akan menjadi rujukan bersama pendapat para ulama. Ia pun menghadirkan Ibnu Jarir, lalu Ibnu Jarir mendiktekan sebuah kitab untuk keperluan tersebut. Kemudian dikeluarkan hadiah untuknya, namun ia menolak menerimanya. Dikatakan kepadanya, "Harus ada satu permintaan yang dipenuhi." Ia berkata, "Aku memohon kepada Amirul Mukminin agar melarang praktik meminta-minta pada hari Jumat." Maka hal itu pun dilaksanakan.

Komentar: Perhatian beliau rahimahullah bukanlah untuk meraih kedudukan dan harta dari penguasa, melainkan semata-mata untuk membela Sunnah dan menghapus bid'ah.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam As-Siyar, dari Muhammad bin Ali bin Sahl, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Jarir sedang berbicara dengan Ibnu Shalih Al-A'lam. Ketika nama Ali radhiyallahu 'anhu disebut, Muhammad bin Jarir berkata, "Orang yang mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukanlah dua imam petunjuk, apa hukumnya?" Ibnu Shalih menjawab, "Pelaku bid'ah." Maka Ibnu Jarir pun menyangkal dengan tegas, "Pelaku bid'ah? Pelaku bid'ah?! Orang semacam ini harus dibunuh!"

Ath-Thabari berkata: Tidak ada seorang pun di kalangan umat Islam yang memiliki kedudukan dalam hal agama, hijrah, kepeloporan, kecerdasan, ilmu, dan pemahaman politik seperti yang dimiliki oleh enam orang yang dijadikan oleh Umar sebagai dewan syura. Jika dikatakan bahwa sebagian dari keenam orang itu lebih utama dari yang lain, dan bahwa menurut Umar yang paling berhak memegang kekhalifahan adalah yang paling kuat

agamanya, serta bahwa tidak sah kepemimpinan orang yang kurang utama selama ada yang lebih utama, maka jawabannya: seandainya Umar terang-terangan menyebutkan siapa yang paling utama, berarti ia telah menunjuk penggantinya secara langsung. Padahal ia sengaja tidak ingin menanggung beban tanggung jawab itu sendiri, sehingga ia menyerahkan urusan itu kepada enam orang yang saling berdekatan dalam keutamaan. Sebab ia yakin mereka tidak akan bersepakat untuk memilih orang yang kurang utama, dan mereka tidak akan pernah berhenti memberikan nasihat kepada kaum muslimin dalam musyawarah dan pertimbangan. Ia juga tahu bahwa orang yang kurang utama di antara mereka tidak akan mendahului yang lebih utama, tidak akan berbicara tentang suatu kedudukan sementara orang lain lebih berhak atasnya. Dan Umar tahu bahwa umat akan ridha terhadap siapa pun yang diridhai oleh keenam orang tersebut.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Dalam kitab Sharih As-Sunnah disebutkan: Ahmad bin Kamil menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku tak terhitung berapa kali mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata, "Barangsiapa berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir, halal darah dan hartanya, dan tidak diwarisi oleh ahli warisnya dari kalangan muslimin. Ia diminta bertaubat; jika bertaubat maka selamat, jika tidak maka lehernya ditebas." Aku bertanya kepadanya, "Dari siapa pendapat bahwa ia tidak diwarisi oleh ahli warisnya dari kalangan muslimin?" Ia menjawab, "Dari Yahya Al-Qaththan dan Abdurrahman bin Mahdi." Lalu ditanyakan kepada Qadhi Ibnu Kamil, "Lalu untuk siapa hartanya?" Ia menjawab, "Menjadi fai' bagi kaum muslimin."

Ibnu Jarir berkata dalam kitab At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din: Tentang sifat-sifat yang diketahui melalui berita wahyu, seperti firman Allah Ta'ala bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, bahwa Dia memiliki dua tangan berdasarkan firman-Nya: **"...bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar..."** (Al-Ma'idah: 64), bahwa Dia memiliki wajah berdasarkan firman-Nya: **"...dan tetap kekal Wajah Tuhanmu..."** (Ar-Rahman: 27), dan bahwa Dia tertawa berdasarkan hadits: *"la bertemu Allah sedangkan Allah tertawa kepadanya,"* dan bahwa *"Dia turun ke langit dunia,"* berdasarkan berita dari Rasul-Nya, dan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada satu hati pun kecuali ia berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman..."* Hingga beliau berkata: Maka makna-makna yang telah aku sebutkan dan yang semisalnya, berupa sifat-sifat yang Allah gambarkan untuk diri-Nya sendiri dan yang digambarkan oleh Rasul-Nya, adalah hal-hal yang hakikat ilmunya tidak dapat ditetapkan melalui pikiran dan perenungan semata. Kami tidak mengkafirkan seseorang karena ketidaktahuannya terhadap hal itu, kecuali setelah penjelasan sampai kepadanya.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Dalam kitabnya At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din beliau berkata: Adapun mereka yang membenci ahli maksiat karena kemaksiatan mereka, dan bersaksi atas kaum muslimin, dengan kemaksiatan yang mereka lakukan dan dosa antara mereka dengan Tuhan mereka Yang Mahatinggi sebutan-Nya yang mereka perbuat, dengan kekufuran, serta menghalalkan darah dan harta mereka, itulah kaum Khawarij.

Juga mereka yang berlepas diri dari sebagian nabi dan rasul Allah, dengan alasan bahwa para nabi itu telah bermaksiat kepada Allah sehingga mereka berhak mendapat permusuhan dari Allah Yang Mahaagung pujian-Nya.

Juga mereka yang mengingkari kewajiban-kewajiban agama yang telah ditetapkan melalui hujjah dari para perawi yang dinukil secara terang-terangan, luas, dan meyakinkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seperti mereka yang mengingkari kewajiban shalat Zhuhur dan Ashar, atau yang mengingkari hukum rajam bagi pezina muhsan yang merdeka dari kalangan muslimin, atau yang mewajibkan shalat bagi wanita haid di hari-hari haidnya, dan semisalnya dari kewajiban-kewajiban agama. Mereka ini, menurut pandanganku, dengan keyakinan yang mereka anut itu, telah keluar dari Islam, baik mereka memberontak terhadap imam kaum muslimin maupun tidak, selama mereka meyakini hal itu setelah hujjah disampaikan kepada mereka oleh jama'ah yang beritanya tidak mungkin mengandung kesalahan, kelalaian, atau kebohongan.

Imam kaum muslimin wajib meminta mereka untuk bertaubat dari apa yang mereka nyatakan sebagai keyakinan mereka dan mereka serukan kepada orang lain, setelah mereka menampakkan keyakinan tersebut dan mengajak orang kepadanya. Siapa yang bertaubat, dibebaskan. Siapa yang tidak mau bertaubat, dibunuh karena murtad. Karena barangsiapa meyakini hal itu, ia adalah orang yang mengingkari agama Allah yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya, yang tidak bisa dimaklumi ketidaktahuannya bagi orang yang tumbuh besar di negeri Islam.

Barangsiapa mengingkari salah satu kewajiban Allah azza wajalla setelah hujjah ditegakkan atasnya, maka ia telah keluar dari agama Islam.

Beliau juga berkata: Yang kami katakan adalah: maknanya bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, namun kami tidak mengatakan mereka beriman secara mutlak, karena alasan-alasan yang akan kami sebutkan nanti.

Kami katakan: mereka adalah muslimin secara mutlak, karena Islam adalah nama bagi ketundukan dan kepasrahan. Maka setiap orang yang tunduk kepada hukum Islam, yang mengesakan Allah dan membenarkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengan apa yang dibawanya dari sisi Allah, maka ia adalah seorang muslim.

Kami katakan: mereka adalah muslimin yang fasik, durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Kami tidak menempatkan mereka di surga maupun di neraka, tetapi kami berkata sebagaimana firman Allah Ta'ala Yang Mahatinggi sebutan-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa': 48)

Maka kami katakan: mereka berada dalam kehendak Allah Ta'ala. Jika Dia menghendaki untuk menyiksa mereka, Dia akan menyiksa mereka dan memasukkan mereka ke dalam neraka karena dosa-dosa mereka. Dan jika Dia menghendaki untuk memaafkan mereka dengan karunia dan rahmat-Nya, maka Dia akan memasukkan mereka ke surga. Namun jika Dia memasukkan mereka ke neraka dan menghukum mereka di sana, Dia tidak akan mengabadikan mereka di dalamnya, melainkan menghukum

mereka sesuai kadar kejahatan mereka, kemudian mengeluarkan mereka setelah hukuman yang setimpal dengan apa yang mereka layak dapatkan, lalu memasukkan mereka ke surga. Karena Allah Yang Mahaagung pujian-Nya telah menjanjikan pahala atas ketaatan dan ancaman atas kemaksiatan, serta berjanji akan menghapus keburukan dengan kebaikan selama keburukan itu bukan berupa syirik.

Jika demikian halnya, maka tidak diperbolehkan menghapus pahala seorang hamba atas ketaatannya karena hukuman atas kemaksiatannya. Sebab itu berarti menghapus kebaikan dengan keburukan, bukan keburukan dengan kebaikan, dan itu bertentangan dengan janji yang telah Dia janjikan kepada hamba-Nya, serta bertentangan dengan sifat-Nya yang berupa keadilan, keutamaan, dan pengampunan atas dosa.

Keadilan adalah: hukuman atas kejahatan dan pahala atas ketaatan. Adapun membalas dosa sekaligus tidak memberikan pahala dan balasan atas ketaatan, maka itu bukan keadilan maupun keutamaan. Dan tidak mungkin Allah terbebas dari salah satu dari dua sifat ini.

Selain itu, hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam secara berulang-ulang melalui jalur perawi yang tidak mungkin mengandung kesalahan, kelalaian, atau kebohongan, sehingga riwayat mereka menghasilkan ilmu, menyebutkan bahwa Allah Yang Mahaagung pujian-Nya akan mengeluarkan dari neraka sekelompok orang setelah mereka hangus terbakar dan menjadi arang, disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan di dunia, kemudian memasukkan mereka ke surga. Dan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Syafaatku adalah untuk para pelaku dosa besar dari umatku."* Dan

bahwa beliau 'alaihi salam akan memberikan syafaat untuk umatnya kepada Tuhannya azza wajalla, lalu dikatakan: *"Keluarkanlah dari neraka orang yang dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari keimanan."* Beserta hadits-hadits semisalnya yang jika kesahihannya tidak dapat ditetapkan, maka tidak akan ada satu pun hadits dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam yang dapat ditetapkan kebenarannya.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Dalam kitabnya At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din, beliau berkata: Pendapat yang benar menurut kami dalam masalah ini adalah bahwa iman adalah nama bagi membenaran (tashdiq), sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Arab dan sebagaimana yang termuat dalam Kitabullah Ta'ala, dalam berita tentang saudara-saudara Yusuf ketika mereka berkata kepada ayah mereka Ya'qub: **"...dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."** (Yusuf: 17) Artinya: engkau tidak akan membenarkan perkataan kami.

Namun makna yang menjadikan seseorang berhak disebut mukmin secara mutlak adalah makna yang mencakup seluruh unsur iman, yaitu melaksanakan semua kewajiban Allah Ta'ala berupa pengenalan (ma'rifah), pengakuan (iqrar), dan amal perbuatan.

Hal itu karena seseorang yang mengenal dan meyakini kebenaran apa yang ia ketahui tentang tauhid Allah Ta'ala, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sesungguhnya ia membenarkan Allah dalam berita-Nya tentang ke-Esaan, nama-nama, dan sifat-sifat-

Nya. Demikian pula orang yang mengenal kenabian Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam dan meyakini kebenarannya serta kebenaran kewajiban-kewajiban yang dibawanya.

Karena pengenalan-pengenalan hati, menurut kami, adalah hasil usaha dan perbuatan para hamba. Demikian pula pengakuan dengan lisan setelah ditetapkannya keyakinan, dan demikian pula amal berupa kewajiban-kewajiban Allah yang Dia wajibkan atas hamba-Nya, merupakan pembenaran dari pelakunya kepada Allah Yang Mahaagung pujian-Nya dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Sebagaimana pengakuannya atas kewajiban hal itu atas dirinya adalah pembenaran dari dirinya kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan pengakuannya bahwa hal itu wajib baginya. Maka karena setiap makna ini layak mendapatkan nama iman secara tersendiri, dan seorang hamba diperintahkan untuk melaksanakan semuanya sebagaimana ia diperintahkan untuk melaksanakan sebagiannya, meskipun hukuman atas kelalaian sebagian lebih berat dan pada sebagian yang lain lebih ringan, maka jelaslah bahwa tidak diperbolehkan menyebut seseorang sebagai mukmin secara mutlak kecuali orang yang telah menyempurnakan makna-makna pembenaran yang merupakan kumpulan dari pelaksanaan seluruh kewajiban Allah.

Sebagaimana ilmu yang disebut secara mutlak adalah ilmu tentang hal-hal yang dibutuhkan dalam urusan agama.

Maka jika seseorang berkata tentang orang lain yang hanya diketahui memiliki satu jenis ilmu, misalnya seseorang yang hanya ahli dalam hukum waris tanpa menguasai ilmu-ilmu agama lainnya, lalu seseorang menyebutnya di hadapan orang yang

berkeyakinan bahwa nama 'alim secara mutlak tidak layak diberikan kecuali kepada siapa yang kami sebutkan, dan berkata, "Si fulan adalah seorang alim secara mutlak" tanpa memberikan keterangan, padahal yang benar adalah: "Si fulan adalah alim dalam masalah faraidh atau hukum waris," maka ia telah salah dalam redaksi dan keliru dalam ucapannya. Karena ia telah meletakkan nama yang umum pada sesuatu yang khusus di hadapan orang yang tidak tahu maksudnya, meskipun si pembicara bermaksud yang khusus.

Dan jika ia bermaksud yang umum sementara ia tahu bahwa nama ini tidak layak disandangkan kecuali kepada orang yang menguasai seluruh ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama, maka ia telah berdusta.

Demikian pula orang yang berkata kepada seseorang yang belum melaksanakan seluruh kewajiban Allah azza wajalla berupa pengenalan, pengakuan, dan amal: "Ia adalah seorang mukmin," maka ia entah berdusta, entah keliru dalam redaksi dan buruk dalam ucapannya jika ia tidak menyertai perkataannya dengan keterangan: "Ia beriman dalam hal yang ia imani." Karena ketika kami mensifati seseorang dengan sifat ini dan menamainya dengan nama ini secara mutlak, hal itu adalah untuk tiga makna yang telah kami sebutkan.

Maka siapa yang tidak menyempurnakan ketiganya, ia hanya memiliki nama itu secara khusus. Oleh karena itu tidak diperbolehkan mensifati seseorang yang hanya memiliki sebagian sifat iman dan sebagian namanya saja dengan redaksi yang umum dan menamakannya dengan nama keseluruhan. Yang wajib adalah, apabila si pensifat hendak mensifatinya, hendaknya ia berkata kepada orang yang mengenal dan mengakui namun lalai

dalam amal: "Ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Jika setelah mengenal, ia mengakui dengan lisannya, membenarkan, dan beramal, serta tidak tampak darinya dosa besar dan tidak diketahui darinya kecuali pemeliharaan terhadap kewajiban-kewajibannya, maka dikatakan: "Ia adalah mukmin insya Allah."

Kami menyertakan ucapan kami itu dengan kata "insya Allah" karena kami tidak tahu apakah ia mukmin yang melalaikan sebagian kewajiban Allah azza wajalla atau tidak. Bahkan kecondongan hati kami bahwa ia tidak lepas dari melalaikan sesuatu lebih dekat kepada keyakinan daripada keyakinan bahwa ia tidak melalaikan dan tidak menyia-nyiakan sesuatu pun. Oleh karena itu kami mensifati orang yang kami sifati dengan iman menggunakan kata "insya Allah", karena nama mutlak dari nama-nama iman hanyalah untuk kesempurnaan. Barangsiapa tidak menyempurnakan seluruh maknanya, dan yang paling dominan menurut kami adalah bahwa tidak ada seorang pun yang menyempurnakannya, maka ia tidak berhak atas nama tersebut secara mutlak dan umum yang merupakan nama kesempurnaan. Karena yang kurang tidak boleh dinamai dengan nama sempurna, sebagian tidak boleh dinamai dengan nama keseluruhan, dan juz tidak boleh dinamai dengan nama kull.

Beliau juga berkata: Dan yang benar dalam hal ini menurut kami adalah bahwa iman bertambah dan berkurang, karena alasan yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa iman adalah pengenalan, ucapan, dan amal. Dan bahwa seluruh kewajiban Allah Ta'ala yang Dia wajibkan atas hamba-Nya merupakan makna-makna yang tidak menjadikan seorang hamba berhak mendapat nama mukmin secara mutlak kecuali dengan melaksanakannya.

Jika demikian halnya, dan tidak diragukan bahwa manusia berbeda-beda tingkatannya dalam amal perbuatan, ada yang lalai, ada yang pertengahan bersungguh-sungguh, dan ada yang lebih bersungguh-sungguh dari itu, maka jelaslah bahwa orang yang lalai lebih kurang imannya dari orang yang pertengahan, dan orang yang pertengahan lebih tinggi imannya darinya, sedangkan orang yang bersungguh-sungguh lebih tinggi imannya dari orang yang pertengahan maupun yang lalai, dan keduanya lebih kurang imannya darinya, karena seluruh kewajiban Allah adalah sebagaimana yang kami katakan sebelumnya.

Maka setiap orang yang beramal pasti masih kurang dari kesempurnaan, sehingga tidak ada seorang pun kecuali imannya kurang dan tidak sempurna. Sebab seandainya iman seseorang sempurna dengan kesempurnaan yang membolehkan kita bersaksi atasnya, niscaya kita boleh bersaksi bahwa ia adalah ahli surga. Karena barangsiapa telah melaksanakan seluruh kewajiban Allah sehingga tidak tersisa satu pun yang belum ia tunaikan, dan menjauhi seluruh larangan sehingga tidak melakukan satu pun darinya, kemudian meninggal dalam keadaan demikian, maka tidak diragukan bahwa ia adalah ahli surga. Oleh karena itu Abdullah bin Mas'ud berkata tentang orang yang dikatakan kepadanya bahwa ia mengatakan "Aku adalah seorang mukmin," mengapa ia tidak mengatakan, "Aku adalah ahli surga?"

Karena nama iman secara mutlak hanyalah untuk kesempurnaan. Barangsiapa sempurna, ia adalah ahli surga. Meskipun iman sebagian orang lebih tinggi dari iman sebagian yang lain, dan iman sebagian orang lebih kurang dari iman sebagian yang lain. Penambahan iman adalah dengan

bertambahnya hamba dalam melaksanakan apa yang diwajibkan atasnya.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Beliau rahimahullah berkata: Jika seseorang bertanya, "Apakah ada makna dari ma'rifah (pengenalan) selain yang telah engkau sebutkan?" Dijawab, "Tidak."

Jika ia bertanya, "Apakah orang yang mengklaim bahwa seorang hamba dapat melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki dan tidak diinginkan oleh Tuhannya dapat disebut sebagai orang yang mengenal-Nya?" Dijawab, "Tidak." Dan kami telah membuktikan hal itu dalam apa yang kami gambarkan tentang sifat keagungan yang tidak ada keagungan yang menyerupainya. Yaitu bahwa barangsiapa tidak mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi dalam kekuasaan Allah azza wajalla kecuali dengan kehendak-Nya, dan tidak ada sesuatu yang ada kecuali dengan iradah-Nya, berarti ia tidak mengenal-Nya sebagai Yang Mahaperkasa. Sebab barangsiapa menginginkan sesuatu namun tidak terwujud, dan terwujud sesuatu yang tidak ia inginkan, maka ia hanyalah orang yang lemah dan hina. Dan barangsiapa lemah lagi hina, maka tidak diperbolehkan ia disifati dengan sifat ketuhanan.

Jika ia bertanya, "Sesungguhnya orang yang berpendapat demikian mengklaim bahwa iradah dan masyiah Allah adalah perintah dan larangan-Nya, dan dalam penentangan hamba terhadap perintah dan larangan tidak ada pemaksaan terhadap-Nya?" Dijawab: Seandainya urusan itu sebagaimana yang kamu klaim, niscaya Allah Ta'ala tidak meratakan perintah dan larangan-

Nya kepada seluruh hamba-Nya. Karena Dia berfirman: **"Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia kumpulkan mereka semua dalam petunjuk."** (Al-An'am: 35)

Maka jika masyiah (kehendak) itu merupakan perintah dari-Nya, seharusnya orang yang tidak mendapat petunjuk kepada Islam berarti Allah tidak memasukkannya dalam perintah dan larangan-Nya yang merata untuk seluruh makhluk-Nya. Padahal keumuman perintah dan larangan-Nya kepada semua mereka, bersamaan dengan kebanyakan dari mereka yang tidak menerimanya, merupakan bukti nyata bahwa firman-Nya: **"Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia kumpulkan mereka semua dalam petunjuk."** (Al-An'am: 35) maknanya adalah: seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia kumpulkan mereka semua dalam agama Islam. Jika demikian halnya, maka jelaslah rusaknya pendapat orang yang berkata bahwa masyiah Allah Ta'ala adalah perintah dan larangan-Nya!

Beliau rahimahullah juga berkata: Dan yang lainnya berkata, yaitu jumhur Ahli Itsbat dan kebanyakan ulama serta para ahli fikih dari kalangan terdahulu maupun yang kemudian: Sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan taufik kepada ahli iman untuk beriman, dan kepada ahli ketaatan untuk taat, serta membiarkan ahli kekufuran dan kemaksiatan, sehingga mereka kafir kepada Tuhan mereka dan mendurhakai perintah-Nya.

Mereka berkata: Maka ketaatan dan kemaksiatan dari para hamba terjadi karena sebab dari Allah Ta'ala, yaitu taufik-Nya bagi orang-orang beriman, dan dengan pilihan si hamba sendiri.

Mereka berkata: Seandainya pendapat itu sebagaimana yang dikatakan kaum Qadariyyah, yang mengklaim bahwa Allah

Ta'ala telah menyerahkan urusan kepada makhluk-Nya sehingga mereka berbuat sekehendak mereka, niscaya batallah kebutuhan makhluk kepada Allah Ta'ala dalam urusan agama mereka, dan lenyaplah motivasi untuk memohon pertolongan-Nya dalam ketaatan kepada-Nya.

Mereka berkata: Dan dalam permohonan orang-orang beriman di setiap waktu agar Allah menolong mereka untuk taat kepada-Nya, memberikan taufik, dan membimbing mereka, terdapat bukti atas rusaknya pendapat mereka.

Abu Bakar Al-Khallal (wafat 311 H)

Beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid Al-Baghdadi, Abu Bakar yang dikenal dengan Al-Khallal, seorang imam, ulama besar, hafizh, ahli fikih, syaikh dan ulama mazhab Hanbali. Beliau memiliki karangan-karangan yang tersebar luas dan kitab-kitab yang beredar, seperti Al-Jami' fi Al-Fiqh, Kitab Al-'Ilal, Kitab As-Sunnah, At-Thabaqat, Tafsir Al-Gharib, Al-Adab, Akhlaq Ahmad, dan lain sebagainya yang menunjukkan keimaman dan keluasan ilmunya.

Beliau mendengar dari Al-Hasan bin 'Arafah, Sa'dan bin Nashr, Abu Dawud As-Sijistani, dan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. Beliau juga menemani Abu Bakar Al-Marwadzi hingga wafat, serta mendengar dari banyak orang selain mereka.

Beliau melakukan perjalanan ke pelosok negeri untuk mengumpulkan masalah-masalah (fiqh) Ahmad dan mendengarnya dari orang-orang yang mendengarnya langsung dari Ahmad. Beliau menulis dari para ulama besar maupun kecil,

bahkan menulis dari murid-muridnya sendiri, sehingga terkumpul dengan sempurna.

Sejumlah orang meriwayatkan darinya, di antaranya: Abu Bakar Abdul Aziz, Muhammad bin Al-Muzhaffar, dan Al-Hasan bin Yusuf Ash-Shairafi.

Beliau rahimahullah wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 311 H dalam usia 77 tahun, dan dimakamkan di samping makam Al-Marwadzi.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Di antara karya-karya salafiyah beliau adalah kitab As-Sunnah, yang telah dicetak dan beredar.

Di dalamnya, Abu Bakar Al-Khallal berkata: Aku membacakan kitab As-Sunnah di Tarsus berkali-kali di Masjid Jami' dan tempat-tempat lainnya selama bertahun-tahun. Ketika pada tahun 92 aku membacakannya di Masjid Jami' dan membaca di dalamnya penyebutan Al-Maqam Al-Mahmud, sampailah berita kepadaku bahwa sekelompok orang yang diusir ke Tarsus dari pengikut Al-Turmudzi sang pelaku bid'ah mengingkarinya dan menolak keutamaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta secara terang-terangan menentangnya. Para perawi terpercaya pun bersaksi atas hal itu, maka kami pun memboikot mereka dan menjelaskan keadaan mereka. Kami menulis surat kepada para syaikh kami di Baghdad, dan mereka membalas dengan mengirimkan kitab ini. Aku lalu membacakannya di Tarsus kepada teman-teman kami berkali-kali dan orang-orang pun menyalinnya. Allah Tabaraka wa Ta'ala menyenangkan hati Ahlu Sunnah dan

menambah kegembiraan mereka atas kebenaran dan penerimaan yang telah mereka miliki. Inilah salinannya:

Bismillahirrahmanirrahim. Salam sejahtera atas kalian. Sesungguhnya aku memanjatkan pujian kepada kalian kepada Allah yang tiada ilah selain Dia. Amma ba'du: Surat kalian telah sampai kepada kami berisi penjelasan tentang apa yang terjadi di negeri kalian, dan kami pun menulis kepada kalian tentang apa yang akan kalian ketahui. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan dan kepada-Nya kami bertawakal dalam segala urusan.

Amma ba'du: Kami berpesan kepada kalian dan kepada diri kami sendiri untuk bertakwa kepada Allah azza wajalla dan berbuat ihsan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. Takwa kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah jalan rezeki bagi para hamba dari arah yang tidak mereka sangka, dan dengannya Allah Ta'ala mewajibkan surga bagi pemiliknya, dengannya seseorang bisa memasuki kampung-Nya, dengannya seseorang bisa memandang wajah-Nya, dengannya seseorang bisa meraih perwalian Allah azza wajalla. Ia adalah puncak kemuliaan, kedudukan kehormatan, jalan bimbingan, kumpulan kebaikan, dan puncak keimanan. Semoga Allah membahagiakan kalian dengan ketaatan kepada-Nya dengan kebahagiaan orang yang diridhai amalnya, semoga Allah menjaga dan melindungi kalian dengan pemeliharaan-Nya, semoga Dia menyelimuti kalian dengan perlindungan-Nya, membentengi kalian dengan taufik-Nya, menguatkan kalian dengan apa yang Dia kuatkan orang-orang bertakwa, mengantarkan kalian kepada warisan terbaik orang-orang shalih, menjadikan kalian termasuk orang-orang yang bersyukur atas

nikmat-nikmat-Nya, dan memilih kalian untuk ibadah para hamba yang paling mulia. Amin wahai Tuhan semesta alam. Semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad penutup para nabi dan imam orang-orang bertakwa, serta kepada seluruh sahabat Muhammad.

Surat kami ini, semoga Allah membahagiakan kalian dengan kebahagiaan orang yang diridhai amalnya dan disyukuri usahanya, kebahagiaan yang tidak ada kesengsaraan sesudahnya, ditujukan kepada seluruh Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Maka segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kalian layak untuk itu dan memuliakan kalian dengan apa yang menyebabkan kalian mendapat pahala-Nya dan terlindung dari azab-Nya. Segala puji bagi Allah di awal maupun di akhir perkataan kami, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Shalih, ia berkata: "Alhamdulillah adalah pembuka dan penutup segala perkataan." Kami memulai setelah pujian kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan shalawat atas Muhammad Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, utusan dan kekasih-Nya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian menjadikan aku seperti cangkir seorang musafir; jadikanlah aku di awal doa, di tengah doa, dan di akhir doa."* Segala puji bagi Allah sebagaimana yang layak dan pantas bagi-Nya, semoga Allah memberikan shalawat dan salam yang banyak kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga beliau.

Amma ba'du: Telah sampai kepada kami kabar tentang apa yang terjadi di negeri kalian, berupa munculnya seseorang yang muncul dengan kesesatan dan ucapan batil. Ia mengadakan bid'ah yang ia ciptakan sendiri dan membuat ketentuan dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Ia memecah belah persatuan kalian

dengan ucapannya yang buruk dan kata-katanya yang keji. Seandainya bukan karena apa yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam berupa nasihat kepada seluruh kaum muslimin baik yang umum maupun yang khusus, dan dorongan beliau untuk melakukannya, niscaya kami cukup dengan diam. Namun Allah azza wajalla telah mengambil perjanjian dari para ulama untuk menjelaskannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya. Hal itu berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Tamim Ad-Dari yang menyampaikannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Agama itu adalah nasihat."* Para sahabat bertanya, "Untuk siapa?" Beliau bersabda, *"Untuk Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya, para imam kaum muslimin, dan seluruh jama'ah mereka."*

Ketahuilah, semoga Allah memberikan taufik kepada kami dan kalian menuju kebenaran, petunjuk, dan ucapan yang tepat dengan ketulusan hati nurani, tekad yang kuat, dan niat yang baik, bahwa kami meridhai untuk kalian dalam mengikuti Sunnah dan berpendapat dengannya apa yang kami ridhai untuk diri kami sendiri. **"Dan aku tidak bermaksud menyalahi kamu dalam apa yang aku larang darinya. Aku tidak menginginkan kecuali perbaikan selagi aku mampu. Dan petunjukku hanyalah dari Allah; kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali."** (Hud: 88)

Maka bertakwalah seseorang kepada Tuhannya dan mempertimbangkan dirinya lalu memperbagus pilihan untuknya, karena sesungguhnya dirinya adalah yang paling mulia baginya. Dan yang paling berhak baginya dalam hal itu adalah berpegang teguh pada sikap mengikuti para pendahulunya yang shalih dari kalangan ahli ilmu, agama, dan kewara'an, sehingga ia meneladani

perbuatan mereka dan menjadikan mereka sebagai hujjah antara dirinya dengan Allah azza wajalla, serta mempercayakan kepada mereka apa yang mereka pikul dalam urusan agamanya. Dan hendaklah seseorang waspada jangan sampai ia mengada-adakan bid'ah dan menciptakannya dengan mengikuti hawa nafsu dan berpendapat yang keliru, sehingga ia menghancurkan dirinya sendiri, menodai agamanya, tenggelam dalam kesesatannya, dan tersesat dalam kebutaan kebodohnya. Selagi ia demikian, tidak mau mendengarkan nasihat orang yang memberi petunjuk, tidak menaati orang yang membimbingnya, ajalnya pun datang menghampirinya dalam keadaan seperti itu. Kami berlindung kepada Allah dari hal itu.

Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa hujjah yang datang kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka kecuali hanyalah kesombongan yang tidak akan mereka capai. Maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."** (Ghafir: 56)

Yang mendorong musuh Allah yang tersesat ini untuk menolak hadits ini, menyelisihi para imam dan ahli ilmu, serta keluar dari agama adalah sikap keras kepala dan kesombongan agar dikatakan "si fulan." Kami berlindung kepada Allah dari kesombongan, kemunafikan, dan sikap berlebihan dalam agama. Yang mendorong kami, semoga Allah memuliakan kalian, untuk menulis surat kepada kalian adalah apa yang terjadi di negeri kalian berupa penolakan terhadap hadits Mujahid rahimahullah dan penentangan mereka terhadap orang yang telah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersaksi untuknya.

Sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam: *"Sebaik-baik kalian adalah generasiku yang aku diutus di antara mereka, kemudian generasi berikutnya,"* maka orang-orang yang condong pada kesesatan dan kemunafikan berpaling kepada ucapan para ateis dan bid'ah para penyesat. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali. Tidak ada jalan bagi mereka selain pengusiran dari negeri yang mereka tinggali, sebagaimana tokoh mereka sang pelaku bid'ah telah diusir dari masjid dan dilarang memasukinya. Hal itu terjadi berkat taufik dan karunia Allah, serta larangan sultan — semoga Allah menolongnya — terhadapnya, dengan menetapkan bahwa ia telah hilang akal nya, dikurung di rumahnya, dan menjadi bahan ejekan anak-anak kecil setiap saat. Hukuman semacam itu sesungguhnya masih sangat ringan bagi para pelaku bid'ah, pengikut hawa nafsu, dan kesesatan di sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari fitnah-fitnah yang menyesatkan, menyelamatkan kita dan kalian dari hawa nafsu yang menyesatkan dengan karunia dan kekuasaan-Nya, serta meneguhkan kita dan kalian di atas Sunnah dan Jemaah, serta dalam mengikuti Syekh Abu Abdillah — semoga rahmat dan ridha Allah tercurah atasnya. Sungguh nama si Tirmidzi ini telah padam dan terlupakan. Ini tidak lain hanyalah bentuk sindiran dan kebatilan belaka, maka berhentilah di mana Allah menghentikan kalian, dan tahanlah diri dari apa yang tidak kalian diwajibkan untuk memikirkannya.

Letakkanlah dari diri kalian apa yang telah Allah letakkan dari kalian, dan janganlah kalian jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan olok-olokan. Barang siapa berbicara tentang hal ini, maka ia hanyalah mengikis agamanya sendiri, menyiksa dirinya, dan

membebankan diri dengan sesuatu yang tidak Allah wajibkan ibadahnya.

Sungguh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah mendidik makhluk-Nya dengan sebaik-baik pendidikan dan membimbing mereka dengan seindah-indah bimbingan, lalu berfirman: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa."** (Al-An'am: 153). Maka bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah, terimalah wasiat-Nya, dan tahanlah diri dari berbicara dalam perkara ini. Sesungguhnya memperdebatkannya adalah bid'ah dan kesesatan yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kalian. Kalian mengira telah menemukan petunjuk yang luput dari orang-orang sebelum kalian — jauh, sungguh jauh dari itu.

Tidak selayaknya bagi para ulama dan orang-orang yang mengenal Allah untuk menjawab, mendebat, dan membalas setiap orang bodoh yang berbicara dengan kebodohnya, sehingga mereka turut berdosa dan ikut terjerumus dalam lautan kesalahannya. Seandainya Umar bin Khattab radhiallahu anhu mau mendebat Shabigh dan mengumpulkan para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam untuk berdebat dan berhujah dengannya, niscaya beliau akan melakukannya. Namun beliau memilih untuk memadamkan kebodohnya, memukulnya dengan keras, mengusirnya ke kampung halamannya, membiarkannya tercekik dengan ludahnya sendiri dan hatinya putus asa di tengah-tengah manusia — terusir, terbuang, dan terlunta-lunta, tidak diajak bicara dan tidak diajak duduk bersama, tidak disembuhkan dengan

hujah dan penalaran. Beliau membiarkannya tercekik dengan amarahnya sendiri tanpa bisa menelan ludahnya, dan melarang orang-orang berbicara dan duduk bersamanya. Demikianlah hukum bagi setiap orang yang membuat-buat perkara baru dalam agama Allah tanpa izin-Nya: ia diberitahu bahwa ia berada di atas bid'ah dan kesesatan, diperingatkan darinya, dan dilarang berbicara serta duduk bersamanya. Maka tuntutlah ilmu,

mintalah nasihat dari para ulama, terimalah bimbingan mereka, dan ketahuilah bahwa orang bodoh akan senantiasa berada dalam kebaikan selama masih ada seorang alim yang memadamkan kebodohnya dan mengembalikannya kepada kebenaran dalam ucapan dan perbuatan, jika Allah menganugerahkan kepadanya taufik untuk menerima. Namun apabila orang bodoh telah berbicara dengan kebodohnya sementara tidak ada lagi seorang alim yang menolaknya dengan ilmunya, maka sesungguhnya manusia telah berlepas diri. Dan Tuhan kita Yang Maha Pengasih adalah tempat memohon pertolongan atas apa yang mereka sifatkan.

Maka demi Allah, sekali lagi demi Allah, wahai saudara-saudara kami dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mencintai keselamatan dan kesehatan bagi diri dan agama kalian – sungguh, ini menyangkut daging dan darah kalian – janganlah kalian terjerumus dalam apa yang telah dilarang Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berupa perdebatan dan perbincangan tentang ayat-ayat Allah. Hal itu juga telah dipertegas oleh Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dengan memperingatkan darinya. Demikian pula para imam petunjuk setelah beliau dari kalangan sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam yang Allah ridhai untuk menemani Nabi-Nya sallallahu alaihi wa sallam dan yang

Allah pilihkan untuk mereka. Begitu pula para tabi'in dengan ihsan di setiap masa dan zaman melarang perdebatan dan perselisihan dalam agama, serta memperingatkan darinya dengan keras. Hingga yang terakhir dalam hal itu adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal radhiallahu anhu wa ardhaah. Beliau adalah yang paling keras sikapnya di zamannya dalam perkara ini, paling teguh pendiriannya, paling konsisten menerapkannya kepada manusia, dan paling tulus dalam menasihati mereka. Beliau bersabar menanggung cobaan berupa fitnah, kesempitan maupun kelapangan, kesulitan maupun kemudahan, cambukan keras setelah dipenjara lama dalam belenggu besi yang menyengsarakan. Beliau mengorbankan jiwa raganya untuk Allah, mengutamakan kematian daripada hukuman terberat demi meraih ridha Allah atas kewajiban yang Allah tetapkan bagi para ulama untuk menegakkan urusan-Nya. Dengan kasih sayang dan kelembutannya kepada makhluk, beliau menyabarkan dirinya menanggung beratnya cobaan dunia yang dahsyat, menanggung dalam jalan Allah apa yang tidak mampu ditanggung oleh seluruh makhluk secara keseluruhan maupun sebagiannya. Beliau memegang tali kebenaran dengan sabar di atas jalan yang terjal dan sulitnya perjalanan, berdiri sendiri dalam kesendirian, menggigit kuat kekang kebenaran, dengan penuh kedermawanan melepas cinta kepada kesehatan yang dicintai oleh pemiliknya, sementara mereka tidak dapat mencapainya kecuali dengan meninggalkan Sunnah. Maka beliau bersahabat dengan kesunyian dan merasa tenteram dalam kesendirian, terus melangkah di atas sunnahnya memeluk kebenaran tanpa berpaling darinya. Beliau ridha menjadikan kebenaran sebagai teman, sahabat, dan penyejuk hati, tidak tergoyahkan oleh penentangan orang yang menentang maupun permusuhan orang yang memusuhi. Tidak

ada celaan yang membuatnya gentar di jalan Allah, tidak ada kepanikan yang mengguncangnya, tidak ada ambisi yang membuainya, tidak ada ketakutan yang memalingkannya – hingga beliau berhasil memadamkan kebatilan manusia dengan kesabarannya memegang tali kebenaran. Beliau tidak menganggap banyak apa yang banyak diberikan untuk Allah, dan tidak puas dari dirinya dengan yang sedikit. Bersabar dan ikhlas mengharap pahala, tidak mundur ke belakang, memeluk ilmu petunjuk tanpa melepaskannya – hingga beliau menyalakan bara kebenaran sehingga Ahlus Sunnah menerangi diri dengannya dan mengikutinya. Beliau menyingkap aib-aib bid'ah dan memperingatkan dari pelakunya, sehingga tidak ada seorang pun dari kalangan ulama yang berselisih dengannya hingga mereka semua kembali kepada pendapatnya secara sukarela maupun terpaksa. Mereka pun masuk kembali ke pintu yang pernah mereka tinggalkan, dan kembali kepada kebenaran yang pernah mereka berpaling darinya, lalu mengakui keutamaan yang Allah berikan kepadanya atas mereka. Mereka pun tunduk, mendengar, dan menaatinya, karena beliau adalah yang paling bertakwa kepada Allah di antara mereka, paling perhatian kepada makhluk-Nya, paling menunjukkan jalan keselamatan, dan paling menjauhi jurang kebinasaan. Selagi manusia berlindung dalam cahayanya – menghitung kebenaran bagi mereka dan menyingkirkan kebatilan dari mereka sebagaimana alat peniup mengenyahkan karat besi – tiba-tiba datanglah perintah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia seperti yang datang kepada para wali Allah dan orang-orang yang taat kepada-Nya sebelumnya. Allah memilihnya dan memindahkannya kepada apa yang ada di sisi-Nya. Maka sesudahnya para penunjuk jalan pun kebingungan, dan orang-orang bodoh tersesat dalam mabuk kesalahan. Maka

penggantinya — semoga rahmat Allah atasnya — adalah orang yang menegakkan dirinya setelahnya pada kedudukan itu, membela Ahlus Sunnah, keras terhadap ahli bid'ah dalam perkara-perkara yang hakiki, tidak menyimpang dari jalannya, tidak ternodai oleh ambisi orang yang ambisius. Merasa tenteram dalam kesunyian, menyendiri dalam kesendirian, bersabar dan ikhlas mengharap pahala, menerangkan kesalahan ahli bid'ah, penuh kasih sayang kepada Ahlus Sunnah. Tidak terguncang oleh berpindahnya orang yang berpaling kepada selainnya, tidak tergiur oleh ambisi kepada siapa pun, bersabar atas kebaikan maupun keburukan, teguh dengan anugerah Allah kepadanya berupa kesetiaan para sahabatnya, pemadaman bagi ahli bid'ah, dan kecintaan kepada orang-orang yang wara'. Semoga rahmat Allah, ampunan, dan ridha-Nya tercurah atas Abu Bakar al-Marrudzi. Beliau adalah orang yang setia kepada sahabatnya, penuh kasih sayang kepada para muridnya. Belum pernah mata melihat seseorang seperti beliau. Semoga Allah membalas beliau dengan sebaik-baik balasan sebagai sahabat dan guru.

Maka berpeganglah pada apa yang Allah wafatkan Abu Abdillah — semoga rahmat Allah atasnya — dan Abu Bakar al-Marrudzi dalam mengamalkannya, karena itulah agama yang jelas. Setiap yang dibuat-buat oleh golongan itu adalah bid'ah dan kesesatan. Berpegang teguhlah pada tali Allah semuanya dan janganlah bercerai-berai. Ingatlah nikmat Allah atas kalian. Lazimilah Sunnah, tinggalkan bid'ah beserta pelakunya. Sungguh si Tirmidzi pelaku bid'ah ini telah memunculkan di negeri kami sesuatu yang sebagaimana yang sampai kepada kami bahwa ia juga memunculkan hal yang sama di negeri kalian. Perkara ini sesungguhnya telah padam dan Allah telah memadamkannya

beserta pelaku dan pengucapnya. Ia tidak lagi ditemukan di tengah manusia. Ia telah tercabut akalnya — semoga Allah menghinakannya dan menghina para pengikutnya. Para syekh telah ditanyai tentangnya semasa hidupnya Abu Bakar — semoga Allah merahmatinya — begitu pula para ahli hadis Baghdad, Kufah, dan lainnya. Tidak seorang pun di antara mereka kecuali mengingkarinya dan membenci apa yang ia perbuat, seperti yang telah kami tuliskan kepada kalian agar kalian mengetahuinya.

Adapun apa yang dikatakan Abbas bin Muhammad al-Duri ketika mereka menanyainya tentangnya dan ia menolak hadis Mujahid: ia menyebutkan bahwa si Tirmidzi yang menolak hadis Mujahid ini tidak pernah dilihatnya sekalipun berada di sisi seorang ahli hadis, dan tidak dikenal sebagai penuntut ilmu hadis. Sesungguhnya hadis ini tidak diingkari kecuali oleh pelaku bid'ah Jahmi. Maka kami memohon kepada Allah keselamatan dari bid'ah dan kesesatannya. Alangkah besarnya kesesatan dan bid'ah yang ia bawa ini! Ia sengaja mengincar sebuah hadis yang memuat keutamaan Nabi sallallahu alaihi wa sallam, lalu berusaha menghapusnya dan mencela orang yang meriwayatkannya. Padahal Nabi sallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menentang mereka."* Kami memperingatkan kalian dari orang ini agar kalian tidak mendengarkan darinya maupun dari orang yang sependapat dengannya, dan agar kalian tidak membenarkan mereka dalam sedikit pun. Karena Sunnah di sisi kami adalah menghidupkan kembali ingatan akan hadis ini dan yang serupa dengannya yang ditolak oleh kaum Jahmiyah.

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

Beliau – semoga Allah merahmatinya – menyebutkan dalam kitabnya Al-Sunnah beberapa bab tentang takdir dan bantahan terhadap kaum Qadariyah, dengan judul-judul: "Menyebut kaum Qadariyah yang menolak Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia," "Bantahan terhadap kaum Qadariyah dan pendapat mereka bahwa Allah memaksa hamba-hamba-Nya untuk berbuat maksiat," dan "Bantahan terhadap kaum Qadariyah dalam pendapat mereka bahwa kehendak dan kemampuan ada pada kita."

Muhammad bin Khuzaimah (wafat 311 H)

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin al-Mughirah, seorang hafiz yang menjadi hujah, ahli fikih, Syekh al-Islam, Imam para imam, Abu Bakar al-Sulami al-Naisaburi al-Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 223 H di Naisabur, tumbuh besar di sana, dan menuntut ilmu hadis sejak masa mudanya. Beliau mendengar dari Ishaq bin Rahuyah dan Muhammad bin Humaid, namun tidak meriwayatkan hadis dari keduanya karena beliau menulis dari mereka ketika masih kecil, sebelum beliau cukup paham dan matang. Beliau juga mendengar dari Ali bin Hujr, Utbah bin Abdillah al-Marwazi, Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi, dan lain-lain.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan darinya di luar kitab Sahih keduanya, begitu pula Abu Hatim al-Busti dan Ahmad bin al-Mubarak al-Mustamli.

Di antara keberanian dan keteguhannya: Abu Bakar bin Balawayh berkata: Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: "Suatu kali aku berada di sisi Amir Ismail bin Ahmad. Beliau

menyampaikan hadis dari ayahnya namun keliru pada sanadnya, maka aku mengoreksinya. Ketika aku keluar dari sisinya, Abu Dzar al-Qadhi berkata: 'Kami sudah mengetahui bahwa ini adalah kesalahan sejak dua puluh tahun lalu, namun tidak seorang pun dari kami yang berani mengoreksinya.' Maka aku berkata kepadanya: 'Tidak halal bagiku mendengar hadis Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam yang mengandung kesalahan atau penyimpangan lalu tidak mengoreksinya.'

Abu Bakar Muhammad bin Ja'far berkata: Aku mendengar Ibnu Khuzaimah ditanya: "Dari mana engkau mendapatkan ilmu?" Beliau menjawab: "Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Air zamzam sesuai dengan niat orang yang meminumnya.'* Dan ketika aku meminumnya, aku memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat."

Abu Hatim bin Hibban al-Tamimi berkata: "Aku tidak pernah melihat di muka bumi ini seseorang yang menghafal ilmu sunnah beserta lafaz-lafaznya yang sahih dan tambahan-tambahannya, seakan seluruh sunnah ada di hadapan kedua matanya, kecuali hanya Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah."

Al-Dzahabi berkata: "Ibnu Khuzaimah memiliki keagungan dalam jiwa-jiwa dan kemuliaan dalam hati-hati karena ilmu, agama, dan ketaatannya kepada Sunnah. Kitabnya dalam tauhid merupakan satu jilid besar."

Al-Hakim berkata: "Keutamaan-keutamaan Imam para imam, Ibnu Khuzaimah, telah aku kumpulkan dalam banyak lembar kertas. Karya-karyanya melebihi seratus empat puluh kitab selain masalah-masalah, sedangkan masalah-masalah yang tersusun

lebih dari seratus juz." Beliau berkata: "Beliau memiliki fikih hadis Barirah dalam tiga juz."

Beliau — semoga Allah merahmatinya — wafat pada tahun 311 H.

Sikapnya terhadap para pelaku bid'ah:

- Abu Zakariya Yahya bin Muhammad al-Anbari berkata: Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: "Tidak ada pendapat seseorang pun yang bisa mengalahkan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam apabila riwayat itu telah sahih."
- Dari Muhammad bin al-Husain al-Ajurri, ia berkata: Aku mendengar Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah radhiallahu anhu berkata — hingga tidak terhitung banyaknya: "Aku adalah hamba dari khabar-khabar Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam."

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

- Dari Abu Ahmad al-Darimi, ia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ishaq ditanya tentang hadis-hadis Abbad bin Ya'qub — yakni al-Rawajini — maka beliau menolaknya, kemudian berkata: "Aku pernah mengambil riwayat darinya dengan syarat tertentu, namun sekarang aku berpendapat untuk tidak meriwayatkan darinya karena sikap ekstremnya."
- Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian menghunus pedang kepada saudaranya,*

karena boleh jadi setan mengendalikan tangannya sehingga ia terjerumus ke dalam salah satu lubang neraka." Abu Hurairah berkata: "Aku mendengar hadis ini dari Sahl bin Sa'd al-Sa'idi yang mendengarnya dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam." Abu Bakar — yakni Ibnu Khuzaimah — berkata: "Kerinduannya kepada ilmu mendorongnya untuk mendengar sebuah khabar yang belum pernah ia dengar dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam secara langsung. Sesungguhnya yang mencela Abu Hurairah untuk menolak khabar-khabarnya hanyalah orang-orang yang Allah telah membutakan hati mereka sehingga mereka tidak memahami makna-makna khabar. Entah itu seorang mu'aththil Jahmi yang mendengar khabar-khabarnya yang mereka pandang bertentangan dengan mazhab mereka yang merupakan kekufuran, lalu mereka mencaci Abu Hurairah dan menuduhnya dengan apa yang Allah telah menyucikannya darinya, dengan tujuan menipu orang-orang awam dan kaum bawahan agar mereka mengira bahwa khabar-khabarnya tidak dapat dijadikan hujah.

Atau seorang Khariji yang berpandangan boleh mengangkat pedang terhadap umat Muhammad sallallahu alaihi wa sallam dan tidak melihat kewajiban taat kepada khalifah maupun imam. Apabila ia mendengar khabar-khabar Abu Hurairah radhiallahu anhu dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam yang bertentangan dengan mazhab mereka yang merupakan kesesatan, dan ia tidak menemukan cara untuk menolak khabar-khabarnya dengan hujah dan bukti, maka tempat pelariannya adalah mencela Abu Hurairah. Atau seorang Qadari yang menyimpang dari Islam dan pemeluknya, mengkafirkan umat Islam yang mengikuti takdir-

takdir yang telah berlalu yang ditetapkan dan diputuskan Allah sebelum perbuatan hamba-hamba diperoleh. Apabila ia melihat khabar-khabar Abu Hurairah yang diriwayatkannya dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam dalam menetapkan takdir, ia tidak menemukan hujah untuk membenarkan pendapatnya yang merupakan kekufuran dan kemusyrikan, maka hujahnya dalam dirinya sendiri adalah bahwa khabar-khabar Abu Hurairah tidak boleh dijadikan sandaran.

Atau seorang jahil yang menggeluti fikih dan mencarinya bukan dari sumbernya. Apabila ia mendengar khabar-khabar Abu Hurairah dalam perkara yang bertentangan dengan mazhab orang yang ia pilih mazhabnya dan khabar-khabarnya secara taklid tanpa hujah dan bukti, ia pun mencela Abu Hurairah dan menolak khabar-khabarnya yang bertentangan dengan mazhabnya, namun berhujah dengan khabar-khabarnya terhadap lawannya apabila khabar-khabarnya sesuai dengan mazhabnya. Sebagian dari kelompok-kelompok ini telah mengingkari beberapa khabar Abu Hurairah yang tidak mereka pahami maknanya, dan aku akan menyebutkan sebagian darinya dengan izin Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia."

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Imam besar ini adalah duri di tenggorokan kaum Jahmiyah beserta cabang-cabangnya dari kaum Kullabiyah dan selain mereka. Karena itulah mereka menyerangnya dalam kitab-kitab dan catatan-catatan mereka. Di antara yang paling terkenal dari mereka adalah al-Razi dari kalangan yang terdahulu, sedangkan dari kalangan belakangan adalah para pengemban bendera

Jahmiyah yakni al-Kautsari, murid-muridnya, dan para pengagumnya. Tentang tafsir al-Razi telah dikatakan: "Di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir." Al-Hafiz pun telah membicarakannya dalam Lisan al-Mizan dengan kalimat-kalimat yang mencakup. Dengarlah apa yang dikatakannya dalam tafsirnya yang ia penuhi dengan mazhab Jahmiyah:

"Ketahuilah" — maksudnya tentang firman Allah: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Al-Syura: 11) — "bahwa Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah menyebutkan dalil para sahabat kami dengan ayat ini dalam kitab yang ia namakan 'Kitab al-Tauhid,' padahal hakikatnya adalah kitab kemusyrikan."

Karya-karya Syekh yang berlandaskan manhaj salaf:

- **Kitab al-Tauhid:** Kitab ini termasuk sumber-sumber salaf yang paling agung. Para pelaku bid'ah dahulu maupun sekarang mencela kitab ini. Telah disebutkan sebelumnya apa yang dikatakan al-Razi. Adapun al-Kautsari yang penuh kedengkian beserta alirannya, jangan tanya betapa buruk ucapan mereka tentang kitab ini. Ketika kitab ini dicetak, mereka tidak dapat menahan diri dan mengirim surat kepada Al-Azhar: "Bagaimana bisa mengizinkan pencetakan kitab seperti ini?" — wa Allah al-musta'an. Sedangkan kitab-kitab kesesatan, penyimpangan, dan khurafat justru mereka sambut dengan suka cita atas pencetakannya. Kitab ini telah dicetak dan menjadi disertasi ilmiah yang meneliti naskah-naskah dan hadis-hadisnya. Walillah al-hamdu wal-minnah.

- Dalam kitab Dzamm al-Kalam disebutkan: Beliau berkata: "Barang siapa tidak mengakui bahwa Allah berada di langit di atas Arsy dengan bersemayam, maka aku penggal lehernya dan lemparkan bangkainya ke tempat sampah yang jauh dari kota agar baunya tidak mengganggu seorang pun dari kaum muslimin maupun kaum dzimmi."
- Di dalamnya juga: Ibnu Khuzaimah ditanya tentang berbicara mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah, beliau menjawab: "Itu adalah bid'ah yang mereka ada-adakan. Para imam kaum muslimin dan pemilik mazhab yang empat serta imam-imam agama seperti Malik, Sufyan, al-Awza'i, al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Yahya bin Yahya, Ibnu al-Mubarak, Muhammad bin Yahya, Abu Hanifah, Muhammad bin al-Hasan, dan Abu Yusuf tidak pernah berbicara tentang hal itu. Mereka melarang masuk ke dalamnya dan menunjukkan para sahabat mereka kepada Al-Quran dan Sunnah. Maka jauhilah masuk ke dalamnya dan menelaah kitab-kitab mereka dalam keadaan apapun."
- Beliau juga berkata dalam kitab Manaqib Ahmad bin Hanbal, dalam bab isyarat tentang suatu metode dalam pokok-pokok akidah. Ketika menyebutkan perkataannya tentang masalah-masalah Al-Quran dan susunan bid'ah-bid'ah yang muncul di dalamnya — bahwa mereka pertama kali berkata: Al-Quran adalah makhluk, lalu terjadilah fitnah yang terkenal, kemudian masalah tentang lafaz karena Husain al-Karabisi — hingga beliau berkata: "Datanglah suatu kelompok yang berkata: 'Tidak boleh berbicara setelah yang sudah dibicarakan, sehingga pembicaraannya menjadi baru.' Ini adalah sihir lain yang mengotori agama selain mata satu."

Maka Abu Bakar bin Khuzaimah menyadarinya. Pada saat itu Naisabur adalah rumah bagi peninggalan-peninggalan atsar, tempat yang dituju oleh berbagai tempat, dan dari sana ilmu dibawa. Bayangkan majelis-majelis yang dari sana al-Tsaqafi dan al-Shabghi dilarang menghadirinya beserta semua yang telah mereka kumpulkan dari hadis, fikih, kejujuran, wara', kefasihan, nasab, dan martabat — keburukan tidak tertutupi dengan berbicara dan bergaul dengan ahlinya. Ibnu Khuzaimah di suatu kamar, Muhammad bin Ishaq di kamar lain, dan Abu Hamid al-'Arsyraqy di kamar lain. Imam Abu Bakar itu pun bangkit menghadapi fitnah tersebut. Beliau tidak henti-hentinya berteriak menyingkap keburukannya dan menyusun bantahan terhadapnya bagaikan prajurit yang menyampaikan peringatan, hingga tercatat dalam buku-buku, tertanam dalam hati-hati, diajarkan di tempat-tempat belajar, dan terukir di mihrab-mihrab: bahwa Allah Maha Berbicara — jika Dia berkehendak Dia berbicara, dan jika Dia berkehendak Dia diam. Semoga Allah membalas imam itu dan sekelompok orang yang mulia itu dengan kebaikan atas pembelaan mereka terhadap agama-Nya dan pengagungan mereka terhadap Nabi-Nya.

Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Aku berkata: Kisah yang beliau isyaratkan tentang Ibnu Khuzaimah ini terkenal, disebutkan oleh lebih dari satu penyusun seperti al-Hakim Abu Abdillah dalam Tarikh Naisabur dan selainnya. Disebutkan bahwa disampaikan kepada imam bahwa telah muncul segolongan dari sahabat-sahabatnya yang menyelisihinya sementara beliau tidak menyadarinya, dan bahwa mereka menganut mazhab Kullabiyah. Abu Bakar sang imam sangat keras terhadap kaum Kullabiyah."

Beliau berkata: "Maka Abu Bakar Ahmad bin Yahya al-Mutakallim menceritakan kepadaku, ia berkata: Kami berkumpul suatu malam di sisi sebagian orang berilmu, lalu muncul pembicaraan tentang kalam Allah: apakah qadim yang senantiasa ada, ataukah ia menjadi tetap ketika Allah berkehendak untuk berbicara dengannya? Maka terjadilah perdebatan di antara kami dalam hal itu. Sejumlah orang dari kami berkata: Kalam Allah adalah qadim yang senantiasa ada. Dan sejumlah orang berkata: Kalam-Nya adalah qadim, namun ia tidak menjadi tetap kecuali dengan pilihan-Nya untuk berbicara. Keesokan paginya aku pergi menemui Abu Ali al-Tsaqafi dan memberitahunya tentang apa yang terjadi. Beliau berkata: 'Barang siapa mengingkari bahwa kalam itu senantiasa ada, maka ia telah meyakini bahwa ia adalah hadis (baru).' Masalah ini pun menyebar di kota, dan Manshur al-Thusi bersama sekelompok orang pergi menemui Abu Bakar Muhammad bin Ishaq dan memberitahunya tentang hal itu, hingga Manshur berkata: 'Bukankah aku sudah mengatakan kepada syekh bahwa mereka meyakini mazhab Kullabiyah, dan inilah mazhab mereka?' Maka Abu Bakar mengumpulkan para sahabatnya dan berkata: 'Bukankah aku sudah berkali-kali melarang kalian memperdebatkan kalam?' Dan beliau tidak menambahkan lebih dari ini pada hari itu. Disebutkan bahwa setelah itu beliau keluar menemui para sahabatnya, menyusun bantahan terhadap mereka, namun mereka menentang beliau dan menisbatkan kepada beliau pendapat Jahmiyah bahwa Al-Quran adalah hadis. Sedangkan beliau menganggap mereka sebagai Kullabiyah."

- Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Abdurrahman bin Ahmad al-Muqri berkata: Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Ishaq berkata: "Yang aku yakini adalah

bahwa Al-Quran adalah kalam Allah, wahyu-Nya, dan turunan-Nya, bukan makhluk. Barang siapa berkata bahwa Al-Quran atau sebagian darinya dan dari wahyu serta turunan-Nya adalah makhluk, atau berkata bahwa Allah tidak berbicara setelah Dia berbicara di azal, atau berkata bahwa perbuatan-perbuatan Allah adalah makhluk, atau berkata bahwa Al-Quran adalah hadis, atau berkata bahwa sesuatu dari sifat-sifat Allah – sifat-sifat dzat-Nya – atau satu nama dari nama-nama Allah adalah makhluk, maka ia di sisiku adalah seorang Jahmi yang diminta bertaubat. Jika ia bertaubat maka selamat, jika tidak maka aku penggal lehernya. Inilah mazhabku dan mazhab orang-orang yang aku jumpai dari Ahlul Atsar di timur dan barat dari kalangan ulama. Barang siapa yang menukikan dariku sesuatu yang berbeda dengan ini maka ia adalah pendusta dan pemfitnah. Dan barang siapa menelaah kitab-kitabku yang tersusun, maka akan jelas dan tampak baginya bahwa kaum Kullabiyah berdusta dalam apa yang mereka nukil dariku yang bertentangan dengan pokok dan agamaku."

- Disebutkan dari Ibnu Khuzaimah bahwa beliau berkata: "Sebagian orang bodoh dari mereka yang muncul di tahun kita ini mengira bahwa Allah tidak mengulang kalam. Mereka tidak memahami Kitab Allah, karena sesungguhnya Allah telah mengabarkan secara jelas dalam kitab-Nya di berbagai tempat bahwa Dia menciptakan Adam dan memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya, lalu mengulang penyebutan ini di lebih dari satu tempat. Berulang pula penyebutan kalam-Nya kepada Musa berkali-kali, berulang penyebutan Isa bin Maryam di berbagai tempat, dan Dia

memuji diri-Nya sendiri di berbagai tempat. Dia berfirman: **'Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab kepada hamba-Nya.'** (Al-Kahfi: 1), **'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi.'** (Al-An'am: 1), **'Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.'** (Saba': 1). Dan Dia mengulang lebih dari tiga puluh kali: **'Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?'** (Al-Rahman: 13). Dan aku tidak mengira bahwa seorang Muslim akan menyangka bahwa Allah tidak berbicara tentang sesuatu dua kali."

- Al-Hakim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Shalih bin Hani', ia mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: "Barang siapa tidak mengakui bahwa Allah di atas Arsy-Nya telah bersemayam di atas tujuh langit-Nya, maka ia adalah kafir yang halal darahnya, dan hartanya menjadi rampasan."

Aku berkata — yakni al-Dzahabi —: Barang siapa mengakui hal itu sebagai pembenaran terhadap Kitab Allah dan hadis-hadis Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, mengimannya dengan menyerahkan maknanya kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak masuk ke dalam takwil dan tidak mendalaminya secara berlebihan, maka dialah muslim yang mengikuti. Barang siapa mengingkarinya karena tidak mengetahui keberadaannya dalam Al-Quran dan Sunnah, maka ia adalah orang yang lalai dan Allah akan memaafkannya, karena Allah tidak mewajibkan setiap muslim untuk menghafal semua yang datang tentang hal itu. Adapun barang siapa mengingkarinya setelah mengetahui, menyimpang dari jalan salaf al-shalih, dan mendebat nash, maka urusannya kepada Allah. Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan dan hawa nafsu. Adapun perkataan Ibnu Khuzaimah ini — meskipun

benar — terasa kasar dan tidak dapat ditanggung oleh banyak ulama belakangan.

- Abu al-Walid Hassan bin Muhammad al-Faqih berkata: Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: "Al-Quran adalah kalam Allah Yang Maha Tinggi. Barang siapa berkata bahwa ia adalah makhluk, maka ia kafir, diminta bertaubat. Jika bertaubat maka selamat, jika tidak maka ia dibunuh dan tidak dikuburkan di pemakaman kaum muslimin."
- Al-Hakim berkata: Abdullah bin Ishaq al-Anmathi al-Mutakallim menceritakan kepadaku, ia berkata: "Al-Thusi terus-menerus mempengaruhi Abu Bakar bin Khuzaimah hingga ia bersikap keras terhadap para sahabatnya. Sementara Abu Bakar bin Ishaq dan Abu Bakar bin Abi Utsman menolak apa yang beliau imla'kan dan menghadiri majelis Abu Ali al-Tsaqafi, lalu membacakannya di hadapan khalayak, hingga permusuhan pun menguat. Aku mendengar Abu Sa'd Abdurrahman bin Ahmad al-Muqri, ia mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: 'Al-Quran adalah kalam Allah, wahyu-Nya, dan turunan-Nya, bukan makhluk. Barang siapa berkata ada sesuatu darinya yang makhluk atau berkata Al-Quran adalah hadis, maka ia adalah Jahmi. Barang siapa menelaah kitab-kitabku, maka akan jelas baginya bahwa kaum Kullabiyah — semoga Allah melaknat mereka — berdusta dalam apa yang mereka nukil dariku yang bertentangan dengan pokok dan agamaku. Ahlul timur dan barat telah mengetahui bahwa tidak seorang pun pernah menyusun karya dalam tauhid, takdir, dan pokok-pokok ilmu seperti susunanku. Dan telah sahih bagiku bahwa mereka — al-Tsaqafi, al-Shabghi, dan Yahya bin Manshur — adalah para

pendusta yang telah berbohong atasku semasa hidupku. Maka haram bagi setiap penuntut ilmu untuk menerima dari mereka apa pun yang mereka nukil dariku. Dan Ibnu Abi Utsman adalah yang paling pendusta di sisiku dan yang paling banyak menisbatkan kepadaku apa yang tidak aku ucapkan."

Aku berkata — yakni al-Dzahabi —: Mereka bukanlah para pendusta; mereka adalah para imam yang terpercaya. Sang syekh berbicara sesuai dengan apa yang dinukilkan kepadanya tentang mereka. Maka celakalah orang yang menyampaikan kebohongan, dan celakalah orang yang berjalan membawa adu domba.

- Al-Hakim berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ketika terjadi apa yang terjadi dari urusan kami, Abu Abdurrahman dan Manshur al-Thusi mendapat kesempatan untuk menetapkan mazhab mereka. Abu al-Qasim, Abu Bakar bin Ali, dan al-Barda'i pun memanfaatkan kesempatan untuk merusak keadaan. Abu Amr al-Hairi pun tampil sebagai penengah di antara kelompok-kelompok itu, menetapkan kepada Abu Bakar bin Khuzaimah pengakuan kami atas keutamaannya, dan menjelaskan kepadanya maksud para penentang dalam merusak keadaan. Hingga beliau menyetujui agar kami berkumpul di sisinya. Maka masuklah aku, Abu Ali, dan Abu Bakar bin Abi Utsman. Abu Ali al-Tsaqafi berkata kepadanya: 'Apa yang engkau ingkari dari mazhab-mazhab kami wahai guru, agar kami meninggalkannya?' Beliau berkata: 'Kecenderungan kalian kepada mazhab Kullabiyah. Sungguh Ahmad bin Hanbal adalah orang yang paling keras terhadap Abdullah bin Sa'id bin Kullab dan para sahabatnya seperti al-

Harits dan lainnya.' Hingga panjang pembicaraan antara beliau dan Abu Ali dalam bab ini. Maka aku berkata: 'Aku telah mengumpulkan pokok-pokok mazhab kami dalam satu wadah.' Maka aku mengeluarkan wadah itu kepadanya. Beliau mengambilnya dan terus-menerus merenungkan dan menelitinya, kemudian berkata: 'Aku tidak melihat di sini sesuatu pun yang tidak aku ucapkan.' Maka aku memintanya untuk menuliskan tangannya di atasnya bahwa itu adalah mazhabnya, lalu beliau menuliskan di akhir tulisan-tulisan itu. Aku berkata kepada Abu Amr al-Hairi: 'Jagalah tulisan tangan ini hingga pembicaraan selesai agar tidak seorang pun di antara kami dituduh menambah di dalamnya.' Kemudian kami pun berpisah. Tidak berapa lama, datanglah si Fulan dan Fulan kepadanya dan berkata: 'Sesungguhnya sang guru tidak merenungkan apa yang dituliskan dalam tulisan tangan itu, dan mereka telah berkhianat kepadamu dan mengubah gambaran keadaan.' Maka beliau mempercayai mereka dan mengirim utusan kepada Abu Amr al-Hairi untuk mengambil kembali tulisan tangannya. Namun Abu Amr menolak dan tidak mengembalikannya hingga Ibnu Khuzaimah wafat. Sungguh aku telah berwasiat agar dikuburkan bersamaku, sehingga aku dapat berhujah dengannya di hadapan Allah Yang Maha Tinggi tentangnya. Isinya adalah: Al-Quran adalah kalam Allah Yang Maha Tinggi dan sifat dari sifat-sifat dzat-Nya, tidak ada sesuatu pun dari kalam-Nya yang makhluk, tidak pula berupa perbuatan, tidak pula hadis. Barang siapa mengira ada sesuatu darinya yang makhluk atau hadis, atau mengira bahwa kalam itu termasuk sifat perbuatan, maka ia adalah Jahmi yang sesat dan pelaku bid'ah. Aku berkata: Allah senantiasa berbicara, dan kalam

adalah bagi-Nya sifat dzat. Barang siapa mengira bahwa Allah tidak berbicara kecuali satu kali dan tidak berbicara kecuali apa yang Dia bicarakan lalu kalam-Nya berakhir, maka ia kafir kepada Allah. Dan bahwa Dia Yang Maha Tinggi turun ke langit dunia lalu berfirman: 'Adakah orang yang berdoa sehingga aku kabulkan?' Barang siapa mengira bahwa yang turun adalah ilmu-Nya atau perintah-perintah-Nya, maka ia sesat. Dan Dia berbicara kepada hamba-hamba-Nya tanpa cara: **"Tuhan Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy."** (Thaha: 5) — bukan seperti yang dikatakan kaum Jahmiyah bahwa Dia menguasai kerajaan, bukan pula istawa bermakna istawla. Dan bahwa Allah menyapa hamba-hamba-Nya berulang-ulang dan berulang, mengulang-ulang kisah-kisah-Nya serta perintah dan larangan-Nya kepada mereka. Barang siapa mengira selain itu, maka ia adalah orang sesat dan pelaku bid'ah." Dan beliau melanjutkan sisa-sisa akidahnya.

- Beliau rahimahullah berkata dalam muqaddimah kitabnya At-Tauhid: Aku pernah mendengar dari sebagian pemuda penuntut ilmu dan hadits—yang barangkali pernah menghadiri majelis-majelis kaum sesat dan menyimpang, dari kalangan Jahmiyyah Mu'aththilah dan Qadariyyah Mu'tazilah—sesuatu yang membuatku khawatir bahwa sebagian dari mereka akan berpaling dari kebenaran dan kejujuran dalam perkataan, terjatuh ke dalam kebohongan dan kesesatan dalam dua cabang ilmu ini; yaitu: penetapan keyakinan tentang takdir yang terdahulu dan ketentuan-ketentuan yang berlaku sebelum terjadinya perbuatan hamba, serta keimanan kepada seluruh sifat-sifat Allah Yang

Maha Pengasih, Sang Pencipta Yang Mahamulia dan Mahatinggi—sebagaimana Allah mensifati diri-Nya sendiri dalam firman-Nya yang muhkam yang tidak dapat didatangi kebatilan dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji—dan berdasarkan apa yang sah dan kukuh dari Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam melalui sanad-sanad yang kukuh dan sah, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang adil secara bersambung kepada beliau shallallahu alaihi wasallam. Maka orang yang menelaah kitab kami ini—bagi siapa yang Allah Ta'ala beri taufik untuk memahami kebenaran dan kejujuran, serta dikaruniai kemudahan menuju apa yang Allah cintai dan ridai—akan mengetahui kesahihan mazhab Ahlul Atsar dalam dua cabang ilmu ini, dan kebatilan mazhab-mazhab Ahlul Ahwa' (pengikut hawa nafsu) dan ahli bid'ah yang terus terombang-ambing dalam keraguan dan kesesatan mereka. Kepada Allah-lah kepercayaanku, dan kepada-Nya aku memohon petunjuk. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Sungguh aku telah memulai kitab Al-Qadar dan mendiktekannya, dan inilah kitab At-Tauhid.

-
- Beliau rahimahullah berkata dalam kitabnya At-Tauhid: Aku berkata—dan hanya dengan pertolongan Allah taufik itu kudapat, dan kepada-Nya aku memohon petunjuk—: Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan dalam firman-Nya yang muhkam—yang tertulis di antara dua sampul mushaf—bahwa Dia memiliki wajah yang Dia sifati

dengan keagungan, kemuliaan, dan kekekalan. Maka Dia berfirman Yang Mahamulia lagi Mahatinggi: **"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."** (Ar-Rahman: 27), dan Tuhan kita Yang Mahamulia lagi Mahatinggi menafikan kebinasaan dari wajah-Nya dalam firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya."** (Al-Qashash: 88). Sebagian orang-orang bodoh dari kalangan Jahmiyyah mengklaim bahwa Allah Azza wa Jalla dalam ayat ini hanya mensifati Dzat-Nya sendiri—yang Dia nisbatkan keagungan kepadanya—dengan firman-Nya: **"Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."** (Ar-Rahman: 78). Mereka mengklaim bahwa Ar-Rabb (Tuhan) itulah yang memiliki kebesaran dan kemuliaan, bukan wajah.

Abu Bakr berkata: Aku katakan—dan hanya dengan pertolongan Allah taufik itu kudapat—ini adalah klaim yang dilontarkan oleh orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Karena Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi berfirman: **"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"**, di mana kata "wajah" disebutkan dengan harakat dhammah (rafa') dalam kedudukan ini, sementara kata "Tuhan" disebutkan dengan harakat kasrah (jar/khafadh) karena wajah disandarkan kepadanya. Seandainya kata "yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" merujuk kepada penyebutan "Tuhan" dalam konteks ini, niscaya bacaannya adalah "dzi al-jalali wal ikram" dalam bentuk khafadh—sebagaimana huruf ba' dalam penyebutan "Tuhanmu" juga berharakat kasrah. Tidakkah engkau mendengar firman-Nya Yang Mahamulia lagi Mahaberkah: **"Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"**? Maka tatkala

kebesaran dan kemuliaan dalam ayat ini menjadi sifat bagi "Tuhan", kata "dzi" diharakat kasrah mengikuti harakat ba' yang disebutkan dalam kata "Tuhanmu". Adapun tatkala "wajah" dalam ayat itu menjadi subjek dan sifatnya rafa', maka Dia berfirman: **"yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"** (dengan dhammah).

Maka pahamiilah—wahai orang-orang yang berakal—penjelasan ini, yang merupakan petunjuk bahwa wajah Allah adalah salah satu sifat dari sifat-sifat Allah, sifat Dzāt-Nya; bukan berarti wajah Allah adalah Allah itu sendiri, dan bukan pula berarti wajah-Nya adalah sesuatu yang lain dari-Nya—sebagaimana yang diklaim oleh Jahmiyyah Mu'aththilah. Karena seandainya wajah-Nya adalah Allah itu sendiri, tentu bacaannya adalah "wa yabqa wajhu rabbika dzi al-jalali wal ikram" (dengan kasrah). Sungguh tidak pantas orang yang tidak memahami kadar bahasa Arab seperti ini kemudian menulis buku untuk menandingi para ulama Ahlul Atsar yang berpegang pada Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam.

Kaum Jahmiyyah—semoga laknat Allah atas mereka—mengklaim bahwa Ahlus Sunnah dan para pengikut atsar yang berpegang pada Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam—yang menetapkan bagi Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi sifat-sifat yang Allah sendiri mensifati diri-Nya dengannya dalam firman-Nya yang muhkam yang tertulis di antara dua sampul mushaf dan melalui lisan Nabi-Nya yang terpilih shallallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh orang-orang yang adil hingga sampai kepada beliau—adalah kaum musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Hal itu karena kebodohan mereka terhadap Kitab Tuhan kita dan Sunnah Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan karena

minimnya pengetahuan mereka tentang bahasa Arab—bahasa yang digunakan untuk menyapa kita.

Sungguh kami telah menyebutkan dari Al-Qur'an dan Sunnah tentang penyebutan wajah Tuhan kita dengan sesuatu yang sudah mencukupi dan memadai. Dan kami akan menambahkan penjelasannya lebih lanjut. Maka dengarkanlah sekarang—wahai orang-orang yang berakal—apa yang akan disebutkan dari jenis bahasa yang beredar di kalangan orang Arab: apakah label musyabbihah itu layak disandingkan kepada Ahlul Atsar dan para pengikut sunnah?

Kami katakan—dan demikian pula seluruh ulama kami di berbagai penjuru—bahwa sesungguhnya Tuhan yang kami sembah Azza wa Jalla memiliki wajah, sebagaimana Allah mengabarkan kepada kami dalam firman-Nya yang muhkam; Dia menyifatnya dengan kebesaran dan kemuliaan, menghukuminya dengan kekekalan, dan menafikan kebinasaan darinya. Kami katakan pula: sesungguhnya wajah Tuhan kita Azza wa Jalla memiliki cahaya, sinar, dan keindahan yang seandainya Dia menyingkap hijab-Nya, niscaya keagungan wajah-Nya Subhanahu akan membakar segala sesuatu yang terjangkau oleh pandangan-Nya. Wajah itu tertutup dari penglihatan penduduk dunia; tidak seorang manusia pun dapat melihatnya selama ia masih berada di dunia yang fana ini. Kami katakan pula: wajah Tuhan kita yang azali senantiasa ada dengan kekekalan-Nya yang tidak pernah berakhir; maka kebinasaan dan kehancuran dinafikan darinya. Kami katakan pula: sesungguhnya bagi anak cucu Adam terdapat wajah-wajah yang Allah tetapkan atasnya kebinasaan, dan Allah menafikan dari wajah-wajah itu kebesaran dan kemuliaan; wajah-wajah itu tidak disifati dengan cahaya, sinar, dan keindahan yang Allah sifatkan

kepada wajah-Nya. Wajah-wajah anak cucu Adam dapat terlihat oleh penglihatan penduduk dunia, dan wajah-wajah itu tidak membakar sehelai rambut pun milik siapapun—karena keagungan yang ada pada wajah Sang Pencipta kita sebagaimana yang Nabi kita yang terpilih shallallahu alaihi wasallam jelaskan tidak terdapat pada wajah-wajah mereka.

Kami katakan pula: wajah-wajah anak cucu Adam adalah sesuatu yang baru dan diciptakan, yang tadinya tidak ada, lalu Allah mengadakannya setelah sebelumnya tidak ada; Allah menciptakannya dan mewujudkan setelah sebelumnya ia adalah ketiadaan. Dan seluruh wajah anak cucu Adam adalah fana, tidak kekal; semuanya akan mati, kemudian menjadi tulang-belulang, kemudian Allah akan membangkitkannya kembali setelah menjadi tulang-belulang. Lalu wajah-wajah itu akan menghadapi kebangkitan, pengumpulan, berdiri di hadapan Pencipta kita pada hari Kiamat, dan menghadapi perhitungan atas apa yang telah diperbuatnya serta yang telah dilupakannya di dunia—suatu perhitungan yang tidak diketahui sifatnya kecuali oleh Sang Pencipta Yang Mahaberkah. Kemudian wajah-wajah itu akan berakhir di surga dalam kenikmatan, atau di neraka dalam siksaan.

Maka apakah terlintas—wahai orang-orang yang berakal, yang padanya tertanam akal yang memahami bahasa Arab, mengerti cara bertuturnya, dan mengetahui tasybih (penyerupaan)—di benak seorang yang berakal bahwa wajah ini serupa dengan wajah itu? Dan apakah di sini—wahai orang-orang yang berakal—terdapat penyerupaan wajah Tuhan kita Yang Mahaagung sebutan-Nya—yang sebagaimana telah kami sifatkan dan kami jelaskan sifatnya dari Al-Qur'an dan Sunnah—dengan

wajah-wajah anak cucu Adam yang telah kami sebutkan dan sifatkan, selain dari sekadar kesamaan nama "wajah" dan penggunaan nama "wajah" pada wajah-wajah anak cucu Adam sebagaimana Allah menamai wajah-Nya dengan "wajah"?

Seandainya hal itu merupakan tasybih dari pihak ulama kami, maka setiap orang yang mengatakan bahwa anak cucu Adam memiliki wajah, dan bahwa babi, kera, anjing, binatang buas, keledai, bagal, ular, dan kalajengking memiliki wajah—berarti ia telah menyerupakan wajah anak cucu Adam dengan wajah babi, kera, anjing, dan lain-lain yang telah kami sebutkan. Dan aku tidak mengira bahwa orang Jahmiyyah Mu'aththilah yang paling berakal sekalipun, jika seseorang yang paling mulia baginya berkata kepadanya: "Wajahmu menyerupai wajah babi, kera, beruang, anjing, keledai, bagal, dan sejenisnya," kecuali ia akan marah. Atau ia akan keluar dari batas kesopanan dalam perkataan kotor berupa cacian kepada orang yang menyerupakan wajahnya dengan wajah apa yang telah kami sebutkan, dan barangkali setelah itu ia akan melontarkan tuduhan kepadanya dan kepada kedua orang tuanya. Dan aku tidak mengira ada seorang yang berakal yang mendengar orang yang menyerupakan wajah anak Adam dengan wajah apa yang telah kami sebutkan itu, kecuali ia akan menuduhnya berdusta, berbohong, dan bersumpah palsu; atau ia akan menganggapnya gila dan berlebihan; atau ia akan menghukuminya sebagai orang yang telah kehilangan akal sehatnya dan diangkat pena darinya—karena menyerupakan wajah anak Adam dengan wajah yang telah kami sebutkan.

Maka renungkanlah—wahai orang-orang yang memiliki akal—apakah wajah-wajah yang telah kami sebutkan itu lebih dekat kemiripannya dengan wajah anak cucu Adam, ataukah wajah

Pencipta kita lebih mirip dengan wajah anak cucu Adam? Jika orang Arab tidak memberlakukan penyerupaan wajah anak cucu Adam dengan wajah binatang buas yang telah kami sebutkan—padahal nama "wajah" dapat disematkan pada seluruh wajah mereka sebagaimana nama "wajah" disematkan pada wajah anak cucu Adam—maka bagaimana kami diwajibkan untuk dikatakan kepada kami: "Kalian adalah musyabbihah"?

Padahal wajah anak cucu Adam dan wajah binatang buas serta hewan ternak yang telah kami sebutkan semuanya adalah baru dan makhluk, Allah telah menentukan kebinasaan dan kehancuran atas mereka, dan mereka dahulunya adalah ketiadaan; lalu Allah mengadakan, menciptakan, dan memunculkan mereka. Dan seluruh binatang buas dan hewan ternak yang telah kami sebutkan itu memiliki mata, pipi, dahi, hidung, lidah, mulut, gigi, dan bibir pada wajah-wajah mereka. Namun tidak ada seorang yang berakal pun yang akan berkata kepada salah seorang anak Adam: "Wajahmu mirip wajah babi," atau "Matamu mirip mata kera," atau "Mulutmu mulut beruang," atau "Bibirmu seperti bibir anjing," atau "Pipimu pipi serigala"—kecuali dalam konteks makian, sebagaimana seseorang melemparkan kepada orang lain sesuatu yang tidak ada padanya.

Maka tatkala apa yang telah kami sebutkan adalah sebagaimana yang telah kami gambarkan, terbukti di hadapan orang-orang yang berakal dan yang dapat membedakan, bahwa barangsiapa yang menuduh Ahlul Atsar—yang berpegang pada Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam—dengan tasybih, maka ia telah berkata batil, dusta, bohong, dan mengada-ada; telah menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah; dan telah keluar dari bahasa Arab.

Kaum Mu'aththilah dari kalangan Jahmiyyah mengklaim bahwa makna "wajah" yang Allah sebutkan dalam ayat-ayat yang telah kami bacakan dari Kitab Allah dan dalam hadits-hadits yang kami riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah seperti ungkapan orang Arab: "wajah pembicaraan" (arah/maksud pembicaraan), "wajah pakaian" (sisi luar pakaian), dan "wajah rumah" (tampak muka rumah). Mereka mengklaim—karena kebodohan mereka—bahwa makna firman-Nya "wajah Allah" adalah seperti ucapan orang Arab "wajah pembicaraan," "wajah rumah," dan "wajah pakaian." Mereka juga mengklaim bahwa wajah adalah termasuk sifat-sifat makhluk.

Ini adalah kehinaan dalam klaim mereka, dan terjerumus ke dalam hal paling buruk yang justru mereka klaim hendak mereka hindari. Maka dikatakan kepada mereka: Bukankah pembicaraan anak Adam, pakaian, dan rumah itu adalah makhluk? Maka barangsiapa di antara kalian yang mengklaim bahwa makna firman-Nya "wajah Allah" adalah seperti ucapan orang Arab "wajah pembicaraan," "wajah pakaian," dan "wajah rumah," bukankah ia—menurut prinsip kalian sendiri—telah menyerupakan wajah Allah dengan "wajah" benda-benda mati?

Kalian—wahai orang-orang bodoh—mengklaim bahwa siapa saja dari Ahlus Sunnah wal Atsar yang berpegang pada Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam yang mengatakan: "Allah memiliki wajah, dua mata, dan diri (nafs); Allah melihat, memandang, dan mendengar"—adalah orang yang menyerupakan Penciptanya dengan makhluk menurut kalian. Maha Suci Allah dari ada seorang pun dari Ahlus Sunnah wal Atsar yang menyerupakan Penciptanya dengan seorang pun dari makhluk-Nya!

Jika memang demikian sebagaimana yang kalian klaim dengan kebodohan kalian, maka justru kalianlah yang menyerupakan Tuhan kalian dengan benda-benda mati. Kami menetapkan bagi Pencipta kami Yang Mahamulia lagi Mahatinggi sifat-sifat-Nya yang Allah Azza wa Jalla sifatkan diri-Nya dengannya dalam firman-Nya yang muhkam, atau melalui lisan Nabi-Nya yang terpilih shallallahu alaihi wasallam dari apa yang kukuh melalui periwayatan orang yang adil dari orang yang adil secara bersambung kepada beliau. Kami berkata dengan perkataan yang jelas dan terukur yang dapat dipahami oleh setiap orang berakal: Penyandaran nama "wajah" kepada Sang Pencipta Yang Mahaberkah tidak berarti—bagi orang-orang yang berakal dan bijaksana—bahwa wajah Sang Pencipta diserupakan dengan wajah anak cucu Adam.

Sungguh Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi telah memberitahu kami dalam ayat-ayat yang telah kami bacakan sebelumnya bahwa Allah memiliki wajah yang Dia sifati dengan kebesaran dan kemuliaan, dan Dia menghukuminya dengan kekekalan serta menafikan kebinasaan darinya. Dan Dia memberitahu kami dalam firman-Nya yang muhkam bahwa Dia mendengar dan melihat. Maka Dia Yang Mahamulia lagi Mahatinggi berfirman kepada Musa—utusan-Nya yang diajak berbicara langsung—dan kepada saudaranya Harun, semoga shalawat Allah atas keduanya: **"Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua; Aku mendengar dan melihat."** (Thaha: 46).

Adapun yang tidak mendengar dan tidak melihat adalah seperti berhala-berhala yang merupakan benda mati. Tidakkah engkau mendengar seruan kekasih Allah—semoga shalawat Allah atas beliau—kepada ayahnya? **"Wahai ayahku, mengapa engkau**

menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong engkau sedikit pun?" (Maryam: 42). Apakah tidak dipahami—wahai orang-orang yang berakal—oleh siapa yang memahami dari Allah Yang Mahamulia lagi Mahaberkah ini, bahwa kekasih Allah—semoga shalawat Allah atas beliau—mencela ayahnya karena menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat? Seandainya sang kekasih—semoga shalawat Allah atas beliau—berkata kepada ayahnya: "Aku mengajakmu kepada Tuhanku yang tidak mendengar dan tidak melihat," tentu hal itu menyerupai seseorang yang berkata: "Apa bedanya antara yang kau sembah dengan yang aku sembah?" Padahal Allah telah menetapkan bagi diri-Nya bahwa Dia mendengar dan melihat.

Kaum Mu'aththilah dari kalangan Jahmiyyah mengingkari setiap sifat Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi yang Dia sifatkan diri-Nya dengannya dalam firman-Nya yang muhkam, atau melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam—karena kebodohan mereka tentang ilmu. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Apakah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhaninya? Apakah engkau akan menjadi pemeliharanya? Atau apakah engkau mengira kebanyakan mereka mendengar atau memahami?"** (Al-Furqan: 43-44). Ayat tersebut; maka Allah Azza wa Jalla memberitahu bahwa orang yang tidak mendengar dan tidak berakal adalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya. Maka Tuhan yang disembah kaum Jahmiyyah—semoga laknat Allah atas mereka—adalah seperti hewan ternak yang tidak mendengar dan tidak melihat, padahal Allah telah menetapkan bagi diri-Nya bahwa Dia mendengar dan melihat.

Kaum Mu'aththilah dari kalangan Jahmiyyah mengingkari setiap sifat Allah yang Dia sifatkan diri-Nya dengannya dalam

firman-Nya yang muhkam atau melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam—karena kebodohan mereka tentang ilmu. Hal itu disebabkan mereka menemukan dalam Al-Qur'an bahwa Allah telah menyematkan beberapa nama dari nama-nama sifat-Nya kepada sebagian makhluk-Nya, lalu mereka menyangka—karena kebodohan mereka tentang ilmu—bahwa barangsiapa yang mensifati Allah dengan sifat yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya, berarti ia telah menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya.

Maka dengarkanlah—wahai orang-orang yang berakal—betapa jelasnya kebodohan kaum Mu'aththilah ini. Aku katakan: Aku mendapati Allah mensifati diri-Nya dalam beberapa tempat dari Kitab-Nya, memberitahu hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, maka Dia berfirman: **"Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Dan Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi menyebutkan manusia dengan berfirman: **"Lalu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."** (Al-Insan: 2). Allah memberitahu kami bahwa Dia melihat dengan berfirman: **"Dan katakanlah: 'Beramallah, maka Allah akan melihat amalan kalian dan (begitu pula) Rasul-Nya.'" (At-Taubah: 105).** Dan Dia berfirman kepada Musa dan Harun, semoga keselamatan atas keduanya: **"Dia berfirman: 'Janganlah kalian takut, sesungguhnya Aku bersama kalian berdua; Aku mendengar dan melihat.'" (Thaha: 46).** Maka Allah Azza wa Jalla memberitahu bahwa Dia melihat amalan anak cucu Adam, dan bahwa Rasul-Nya—yang merupakan seorang manusia—juga melihat amalan mereka. Dan Dia berfirman: **"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa langit?" (An-Nahl: 79),** dan anak

cucu Adam pun melihat burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa langit.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami."** (Hud: 37). Dan berfirman: **"Yang berlayar dengan pengawasan Kami."** (Al-Qamar: 14). Dan berfirman: **"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami."** (Ath-Thur: 48). Maka Tuhan kita Azza wa Jalla menetapkan bagi diri-Nya mata, dan Dia menetapkan pula bagi anak cucu Adam mata-mata dengan berfirman: **"Engkau lihat mata mereka mencucurkan air mata."** (Al-Ma'idah: 83). Maka Tuhan kita telah mengabarkan bahwa Dia memiliki mata, dan memberitahu kami bahwa anak cucu Adam memiliki mata-mata.

Dan Dia berfirman kepada Iblis—semoga laknat Allah atasnya—: **"Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75). Dan berfirman: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."** (Al-Ma'idah: 64). Dan berfirman: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."** (Az-Zumar: 67). Maka Tuhan kita Yang Mahamulia lagi Mahatinggi menetapkan bagi diri-Nya dua tangan, dan mengabarkan kepada kami bahwa anak cucu Adam memiliki dua tangan dengan berfirman: **"Demikian itu disebabkan apa yang telah diperbuat oleh tangan-tangan kalian."** (Ali Imran: 182). Dan berfirman: **"Demikian itu karena apa yang telah diperbuat oleh kedua tanganmu."** (Al-Hajj: 10). Dan berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka."**

(Al-Fath: 10). Dan berfirman: "**(Allah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy.**" (Thaha: 5). Dan Dia mengabarkan kepada kami bahwa para pengendara hewan tunggangan bersemayam di atas punggung hewan-hewan tersebut. Dan Dia berfirman tentang kapal Nuh: "**Dan (kapal itu) berlabuh di atas bukit Judi.**" (Hud: 44).

Apakah—wahai orang-orang yang berakal—menurut kaum fasik ini, siapa saja yang menetapkan bagi Allah apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya dalam ayat-ayat ini berarti menyerupakan Penciptanya dengan makhluk-Nya? Maha Suci Allah dari hal itu menjadi tasybih sebagaimana yang mereka klaim karena kebodohan mereka tentang ilmu.

Kami katakan: Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat sebagaimana Pencipta dan Pembuat kami mengabarkan kepada kami. Dan kami katakan: Siapa saja dari anak cucu Adam yang memiliki pendengaran dan penglihatan, maka ia adalah orang yang mendengar lagi melihat. Namun kami tidak mengatakan bahwa ini adalah penyerupaan makhluk dengan Sang Pencipta.

Kami katakan: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki dua tangan, keduanya adalah tangan kanan—tidak ada tangan kiri di antara keduanya—sebagaimana Allah Yang Mahamulia lagi Mahaberkah memberitahu kami bahwa Dia memiliki dua tangan, dan Nabi kami shallallahu alaihi wasallam mengabarkan kepada kami bahwa keduanya adalah tangan kanan, tidak ada tangan kiri di antara keduanya. Dan kami katakan: Siapa saja dari anak cucu Adam yang sempurna anggota tubuh dan organ-organnya, maka ia memiliki dua tangan: kanan dan kiri. Kami tidak mengatakan bahwa tangan makhluk adalah seperti tangan Sang Pencipta—

Maha Suci Tuhan kami dari tangan-Nya menyerupai tangan makhluk-Nya.

Allah Azza wa Jalla menamai diri-Nya kepada kami dengan Al-'Aziz (Yang Mahaperkasa), dan Dia menamai sebagian raja dengan Al-'Aziz pula, sebagaimana firman-Nya: **"Dan wanita-wanita di kota berkata: 'Istri Al-Aziz (pembesar) menggoda pelayannya untuk menundukkan dirinya.'" (Yusuf: 30).** Dan saudara-saudara Yusuf menyebut saudara mereka Yusuf dengan "Al-'Aziz", maka mereka berkata: **"Wahai Al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya."** (Yusuf: 78). Dan mereka berkata: **"Wahai Al-Aziz, kami dan keluarga kami ditimpa kesengsaraan."** (Yusuf: 88). Maka keperkasaan Pencipta kami—yang merupakan sifat dari sifat-sifat Dzāt-Nya—tidaklah sama dengan keperkasaan makhluk-makhluk yang Allah beri keperkasaan itu.

Seandainya setiap nama yang Allah namai diri-Nya kepada kami dengannya, lalu Dia menyematkan nama itu pada sebagian makhluk-Nya, merupakan tasybih Sang Pencipta dengan makhluk—sebagaimana yang disangka oleh orang-orang bodoh dari kalangan Jahmiyyah ini—niscaya setiap orang yang membaca Al-Qur'an dan membenarkannya dengan hatinya bahwa ia adalah Al-Qur'an, wahyu, dan turunan, berarti telah menyerupakan Penciptanya dengan makhluk-Nya. Sungguh Tuhan kita Yang Mahamulia lagi Mahatinggi telah memberitahu kami bahwa Dia adalah Al-Malik (Raja), dan Dia menamai sebagian hamba-Nya dengan raja, maka Dia berfirman: **"Dan raja berkata: 'Bawalah ia kepadaku.'" (Yusuf: 54).** Dan Dia memberitahu kami bahwa Dia Al-'Azhim (Yang Mahaagung), dan menamai sebagian hamba-Nya dengan agung, maka Dia berfirman: **"Dan mereka berkata:**

'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri ini?'" (Az-Zukhruf: 31). Dan Allah menamai sebagian makhluk-Nya dengan agung, maka Dia berfirman: "Dan Dia adalah Tuhan Arsy yang agung." (At-Taubah: 129). Maka Allah adalah Al-'Azhim (Yang Mahaagung), dan Dia menyematkan nama "agung" pada Arsy-Nya—padahal Arsy adalah makhluk. Dan Tuhan kita adalah Al-Jabbar Al-Mutakabbir, maka Dia berfirman: "Maha Sejahtera, Maha Memberikan Keamanan, Maha Memelihara, Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Memiliki Segala Keagungan." (Al-Hasyr: 23). Dan Dia menamai sebagian orang-orang kafir dengan mutakabbir (sombong) dan jabbar (keras), maka Dia berfirman: "Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong lagi keras." (Ghafir: 35).

Pencipta kami Yang Mahamulia lagi Mahatinggi adalah Al-Hafizh Al-'Alim (Yang Maha Memelihara lagi Maha Mengetahui), dan Dia mengabarkan kepada kami bahwa Yusuf alaihissalam berkata kepada raja: **"Jadikanlah aku bendaharawan negeri; sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."** (Yusuf: 55). Dan Dia berfirman: **"Dan mereka menyampaikan kabar gembira kepadanya dengan seorang anak yang berilmu."** (Adz-Dzariyat: 28). Dan berfirman: **"Dengan seorang anak yang penyantun."** (Ash-Shaffat: 101). Kata "Al-Halim" (Penyantun) dan "Al-'Alim" (Berilmu) adalah dua nama bagi Tuhan yang kami sembah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi—yang Allah namai dengannya sebagian anak cucu Adam.

Seandainya—wahai orang-orang yang berakal—wajib atas Ahlus Sunnah wal Atsar dikatakan bahwa mereka adalah musyabbihah karena mereka menetapkan bagi Tuhan yang mereka sembah dua tangan sebagaimana Allah menetapkannya

bagi diri-Nya, menetapkan bagi-Nya nafs (diri)—Maha Suci dan Mahaagung Tuhan kita—dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat; mendengar dan melihat—sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang bodoh itu—niscaya wajib pula atas setiap orang yang menyebut Allah sebagai Raja, atau Mahaperkasa, atau Mahaagung, atau Maha Penyayang, atau Maha Pengasih, atau Maha Kuasa, atau Maha Memiliki Keagungan, bahwa ia telah menyerupakan Penciptanya Yang Mahamulia lagi Mahatinggi dengan makhluk-Nya. Maha Suci Allah dari ada seorang pun yang mensifati Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi dengan apa yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya dalam Kitab-Nya atau melalui lisan Nabi-Nya yang terpilih shallallahu alaihi wasallam—sebagai orang yang menyerupakan Penciptanya dengan makhluk-Nya.

Adapun dalil kaum Jahmiyyah terhadap Ahlus Sunnah wal Atsar dalam hal ini berupa firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11); maka siapakah yang mengatakan bahwa Pencipta kita memiliki misal (padanan) atau yang serupa dengan-Nya? Ini adalah pengaburan terhadap orang-orang awam dan kalangan bawah; mereka mengaburkan dengan hal semacam ini kepada orang-orang bodoh, mengesankan kepada mereka bahwa barangsiapa mensifati Allah dengan apa yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya dalam firman-Nya yang muhkam atau melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, berarti ia telah menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk-Nya.

Bagaimana mungkin makhluk-Nya menyerupai-Nya—wahai orang-orang yang berakal? Allah berfirman: Yang Azali yang senantiasa ada, sedangkan makhluk adalah yang baru dan dipelihara. Allah adalah Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki)

sedangkan makhluk adalah yang diberi rezeki. Allah adalah Yang Kekal Abadi sedangkan makhluk-Nya akan binasa dan tidak kekal. Allah Maha Kaya dari seluruh makhluk-Nya sedangkan seluruh makhluk adalah orang-orang yang fakir kepada Penciptanya. Dan tidaklah penamaan kami sebagian makhluk dengan sebagian nama-nama Allah itu menjadi alasan—menurut orang-orang berakal yang memahami firman Allah kepada mereka—untuk dikatakan bahwa: "Kalian telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya karena kalian menyematkan sebagian nama-nama Allah kepada sebagian makhluk-Nya."

Apakah mungkin—menurut orang-orang bodoh ini—untuk mencabut nama-nama ini dari mushaf-mushaf, atau menghapusnya dari dada-dada para ahli Al-Qur'an, atau meninggalkan pembacaannya di mihrab-mihrab, di madrasah-madrasah, di tembok-tembok, dan di rumah-rumah? Bukankah Yang Menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam telah memberitahu kami bahwa Dia adalah Al-Malik (Raja), dan Dia menamai sebagian hamba-Nya dengan raja? Dan Dia mengabarkan kepada kami bahwa Dia adalah As-Salam (Maha Sejahtera), dan menamai ucapan salam di antara orang-orang beriman dengan "salam" di dunia dan di surga; maka Dia berfirman: **"Salam ucapan penghormatan kepada mereka pada hari mereka menemui-Nya."** (Al-Ahzab: 44). Dan Nabi kita yang terpilih shallallahu alaihi wasallam biasa mengucapkan setelah selesai salam dari shalat: *"Ya Allah, Engkau adalah As-Salam (Maha Sejahtera) dan dari-Mu keselamatan."* Dan Dia Azza wa Jalla berfirman: **"Dan janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: 'Kamu bukan orang beriman.'"** (An-Nisa': 94). Maka terbukti dari firman Allah bahwa Allah adalah

As-Salam sebagaimana dalam firman-Nya: **"Maha Sejahtera, Maha Memberikan Keamanan, Maha Memelihara."** (Al-Hasyr: 23). Dan Dia menyematkan nama ini kepada selain Sang Pencipta Yang Mahaberkah.

Allah Azza wa Jalla memberitahu kami bahwa Dia adalah Al-Mu'min (Maha Memberikan Keamanan), dan Dia menamai sebagian hamba-Nya dengan orang-orang beriman, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka."** (Al-Anfal: 2). Dan berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."** (An-Nur: 62). Dan berfirman: **"Dan apabila ada dua golongan dari orang-orang beriman berperang."** (Al-Hujurat: 9). Dan berfirman: **"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang beriman."** (Al-Ahzab: 35).

Sungguh kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa Allah mengabarkan bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan Dia memberitahu kami bahwa Dia menjadikan manusia mendengar dan melihat, maka Dia berfirman: **"Sudahkah datang atas manusia satu waktu dari masa"** hingga firman-Nya: **"lalu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."** (Al-Insan: 1-2).

Allah adalah Al-Hakam Al-'Adl (Yang Maha Memutuskan lagi Maha Adil), dan Nabi kita shallallahu alaihi wasallam mengabarkan kepada kami bahwa Isa bin Maryam akan turun sebelum tegaknya hari Kiamat sebagai *hakim yang adil dan imam yang menegakkan keadilan*. Al-Muqsith (Yang Maha Adil) juga merupakan salah satu nama dari nama-nama Allah Azza wa Jalla dalam hadits Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang nama-nama Tuhan Azza wa

Jalla di antaranya: *"Al-Muqsith."* Dan Dia berfirman dalam menyebutkan perselisihan antara suami-istri: **"Dan jika kalian khawatir ada perselisihan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan."** (An-Nisa': 35). Maka Dia menyematkan nama "hakam" kepada dua orang hakim dalam kasus perselisihan.

Allah adalah Al-'Adl (Yang Maha Adil), dan Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan keadilan dan kebaikan. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa *orang-orang yang adil di dunia akan berada di atas mimbar-mimbar dari mutiara, atau dari cahaya, pada hari Kiamat.* Maka nama "Al-Muqsith" telah disematkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada sebagian wali-wali-Nya yang berlaku adil dalam hukum mereka, keluarga mereka, dan apa yang mereka pimpin.

Dalam hadits 'Iyadh bin Himar, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Penghuni surga ada tiga: orang yang menahan diri lagi banyak bersedekah, pemimpin yang adil, dan seorang yang penuh kasih sayang serta lembut hati terhadap setiap kerabat dan sesama muslim."* Hadits ini diceritakan kepada kami oleh Abu Musa yang berkata, diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Abi 'Adiy yang berkata, diceritakan kepada kami oleh Sa'id bin Abi 'Arubah dari Matharaf dari 'Iyadh bin Himar Al-Mujasyi'iy yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda.

Abu Bakr berkata: Sesungguhnya Al-Muqsith adalah salah satu nama dari nama-nama Tuhan kita Yang Mahamulia lagi Mahatinggi. Pencipta kita Yang Mahabijaksana adalah Awwah Munib (Maha Merintih lagi Maha Kembali). Dan Dia memberitahu kami bahwa Nabi kita yang terpilih Muhammad shallallahu alaihi

wasallam adalah Ra'uf Rahim (penuh kasih sayang lagi penyayang); maka Dia berfirman dalam menyifatnya: **"Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, terhadap orang-orang yang beriman ia adalah penyayang lagi pengasih."** (At-Taubah: 128).

Allah adalah Asy-Syakur (Maha Mensyukuri), dan Dia menamai sebagian hamba-Nya dengan syakur (orang yang bersyukur). Allah adalah Al-'Aliy (Mahatinggi), dan Dia menyebut diri-Nya dalam beberapa tempat dari Kitab-Nya: **"Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana."** (Al-Hajj: 62 dan lainnya). Dan nama ini juga disandang oleh banyak orang dari kalangan manusia—kami tidak pernah mendengar seorang ulama yang wara', zuhud, mulia, dan faqih, maupun orang bodoh sekalipun, yang mengingkari seseorang dari kalangan manusia yang menamai anaknya dengan "Ali," dan tidak ada seorang pun dari mereka yang membenci nama ini bagi manusia. Sungguh Nabi yang terpilih shallallahu alaihi wasallam telah memanggil Ali bin Abi Thalib dengan namanya ketika beliau mengutus seseorang kepadanya: *"Panggillah Ali untukku."*

Allah adalah Al-Kabir (Mahabesar), dan seluruh kaum muslimin menyematkan nama "Al-Kabir" kepada berbagai makhluk dalam jumlah banyak; mereka menyematkan nama Al-Kabir kepada orang tua, pemimpin, serta setiap yang agung dan besar dari hewan dan lainnya. Allah menyebutkan ucapan saudara-saudara Yusuf kepada raja: **"Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah sangat tua."** (Yusuf: 78). Dan wanita dari Khatsa'm berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya kewajiban Allah atas hamba-hamba-Nya telah menjumpai ayahku sebagai seorang yang sudah sangat tua."* Maka Nabi shallallahu

alaihi wasallam tidak mengingkari penyebutannya terhadap ayahnya dengan "besar," dan tidak pula berkata kepadanya: "Sesungguhnya Al-Kabir adalah salah satu nama dari nama-nama Allah." Dan dalam kisah Syu'aib: **"Dan ayah kami adalah seorang syaikh yang sudah sangat tua."** (Al-Qashash: 23).

Tuhan kita Azza wa Jalla adalah Al-Karim (Maha Mulia), dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menyematkan nama Al-Karim kepada sekelompok para Nabi, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang mulia, putra yang mulia, putra yang mulia, putra yang mulia adalah Yusuf putra Ya'qub putra Ishaq putra Ibrahim."* Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Lalu Kami tumbuhkan di dalamnya bermacam-macam tumbuhan yang baik."** (Luqman: 10). Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebut masing-masing dari para Nabi tersebut dengan "karim."

Allah adalah Al-Hakim (Maha Bijaksana), dan Dia menamai Kitab-Nya dengan "hakim," maka Dia berfirman: **"Alif Lam Mim. Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang penuh hikmah."** (Luqman: 1-2). Dan para penganut kiblat menyebut Luqman Al-Hakim—karena Allah mengabarkan bahwa Dia memberinya hikmah dengan berfirman: **"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman."** (Luqman: 12). Demikian pula para ulama berkata: "Berkata sang hakim dari para hakim," dan berkata: "Si fulan adalah hakim dari para hakim."

Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi adalah Asy-Syahid (Maha Menyaksikan), dan Dia menamai para saksi yang menyaksikan hak-hak sebagai "syuhud," maka Dia berfirman: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antara kalian."** (Al-Baqarah: 282). Dan Dia berfirman juga: **"Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila Kami**

mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu." (An-Nisa': 41). Dan Allah Azza wa Jalla, kemudian Nabi-Nya yang terpilih shallallahu alaihi wasallam, kemudian seluruh Ahlus Shalat, menyebut orang yang terbunuh di jalan Allah sebagai "syahid."

Allah adalah Al-Haqq (Yang Mahabener), maka Dia Azza wa Jalla berfirman: **"Maka demi kebenaran, dan kebenaran itulah yang Kukatakan."** (Shad: 84). Dan berfirman: **"Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya."** (Thaha: 114). Dan Dia Azza wa Jalla berfirman: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar."** (Saba': 6). Dan berfirman: **"Dan dengan kebenaran (Al-Qur'an) itu Kami turunkan dan dengan kebenaran itu pula ia turun."** (Al-Isra': 105). Dan berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah yang haq dari Tuhan mereka."** (Muhammad: 2). Dan berfirman: **"Dan agar orang-orang yang beriman itu mengikuti yang haq dari Tuhan mereka."** (Muhammad: 3). Dan berfirman: **"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang haq dari Tuhanmu."** (Al-Hajj: 54). Dan berfirman: **"Kerajaan pada hari itu, yang haq, adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pengasih."** (Al-Furqan: 26). Dan berfirman: **"Dan tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar."** (Al-Furqan: 33). Dan berfirman: **"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."** (At-Taubah: 33). Dan Dia Yang Mahamulia lagi

Mahatinggi berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu."** (An-Nisa': 105).

Maka setiap yang benar dan adil dalam hukum, perbuatan, dan ucapan—nama "Al-Haqq" dapat disematkan padanya. Meskipun nama Al-Haqq adalah salah satu nama Tuhan kita Azza wa Jalla, tidak seorang pun dari para ulama penganut kiblat yang melarang penyematan nama Al-Haqq kepada setiap yang adil dan benar.

Allah adalah Al-Wakil (Maha Memelihara), sebagaimana Dia Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu."** (Az-Zumar: 62). Dan orang-orang Arab tidak saling melarang satu sama lain untuk menyematkan nama "wakil" kepada orang yang mewakili urusan sebagian anak cucu Adam. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits Jabir pernah berkata kepadanya: *"Pergilah ke wakilku di Khaibar."* Dan dalam hadits-hadits Fathimah binti Qais, ketika ia mengabarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa suaminya menceraikannya, ia berkata: *"Dan (suaminya) memerintahkan wakilnya untuk memberikan sesuatu kepadanya, namun ia menganggap kurang apa yang diberikan wakil suaminya."* Orang-orang non-Arab ('Ajam) pun menyematkan nama "wakil" kepada orang yang mewakili urusan sebagian manusia—sama seperti penyematan orang-orang Arab.

Allah mengabarkan bahwa Dia adalah Mawla (Pelindung) orang-orang yang beriman, dalam firman-Nya: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang**

beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung." (Muhammad: 11). Dan Dia Azza wa Jalla berfirman: **"Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya."** (An-Nisa': 33). Maka Dia menyematkan nama "mawali" kepada para 'ashabah (kerabat laki-laki). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang aku adalah maulanya, maka Ali adalah maulanya."* Sungguh aku telah mendiktekan hadits-hadits ini dalam fadhail (keutamaan-keutamaan) Ali bin Abi Thalib.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Zaid bin Haritsah ketika terjadi persengketaan antara Ja'far, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah mengenai putri Hamzah, beliau berkata kepada Zaid: *"Engkau adalah saudara kami dan mawla kami."* Maka beliau menyematkan nama "mawla" juga kepada mawla dari kalangan bawah, sebagaimana nama mawla dapat pula disematkan kepada mawla dari kalangan atas. Maka setiap orang yang dibebaskan (dari perbudakan) dapat disebut mawla, dan orang yang membebaskannya juga dapat disebut mawla.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits Aisyah: *"Perempuan mana saja yang menikah tanpa izin walinya, maka nikahnya batal."*

Maka sungguh Allah, kemudian Rasul-Nya, kemudian seluruh orang Arab dan non-Arab telah menyematkan nama "al-Mawla" (tuan/pelindung) kepada sebagian makhluk. Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung adalah al-Wali (Pelindung), dan Allah telah menamai Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam sebagai wali, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya pelindungmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yaitu orang-**

orang yang mendirikan shalat" (Al-Ma'idah: 55), dan seterusnya. Maka Allah pun menamai orang-orang mukmin yang Dia sifati dalam ayat ini sebagai wali bagi kaum mukminin. Allah Tuhan kita Yang Mahamulia dan Mahakuasa juga memberitahukan kepada kita bahwa sebagian orang mukmin adalah wali bagi sebagian yang lain, dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain"** (At-Taubah: 71). Dan Allah berfirman: **"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri"** (Al-Ahzab: 6).

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung adalah al-Hayy (Yang Mahahidup), dan nama al-Hayy juga dapat disematkan kepada setiap makhluk bernyawa sebelum nyawanya dicabut dan rohnya keluar sebelum kematian. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup"** (Al-An'am: 95). Nama al-Hayy juga dapat disematkan kepada benda-benda tak bernyawa. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah menurunkan air dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah kematiannya"** (An-Nahl: 65). Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air" (Al-Anbiya': 30). Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa menghidupkan tanah yang mati, maka tanah itu menjadi miliknya."*

Allah adalah al-Wahid (Yang Maha Esa), dan setiap sesuatu yang memiliki bilangan, baik makhluk bernyawa maupun benda tak bernyawa, nama "satu" dapat disematkan kepada setiap satuan dari jenisnya ketika dihitung: satu, dua, tiga, hingga hitungan berakhir. Apabila ada satu dari jenis tertentu, dikatakan: "ini satu,"

dan demikian pula dikatakan: "si satu ini sifatnya begini dan begitu." Orang Arab tidak keberatan menyematkan nama "satu" pada apa yang telah aku jelaskan. Tuhan kita Yang Mahamulia dan Mahaagung adalah al-Wali (Penguasa), dan setiap orang yang memiliki kekuasaan atas urusan kaum muslimin, nama al-Wali pun disematkan kepadanya di sisi seluruh Ahlu ash-Shalah dari kalangan Arab.

Pencipta kita Yang Mahamulia dan Mahakuasa adalah at-Tawwab (Maha Menerima Tobat). Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah Maha Menerima Tobat lagi Maha Penyayang"** (An-Nisa': 16). Allah juga menamai semua orang yang bertobat dari dosa-dosa dengan sebutan tawwab, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri"** (Al-Baqarah: 222). Dan sudah dipahami oleh setiap orang mukmin bahwa nama ini, yakni nama Allah, tidaklah bermakna sama dengan makna yang Allah gunakan untuk menamai para pelaku tobat, sebab Allah hanya memberitahukan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertobat, yakni dari dosa-dosa dan kesalahan. Maha Tinggi dan Mahamulia Tuhan kita dari makna at-Tawwab bagi-Nya sama dengan makna yang Dia gunakan untuk menyebut orang-orang yang bertobat dari kalangan mukminin.

Sesembahan kita Yang Mahaagung kemuliaan-Nya adalah al-Ghani (Maha Kaya). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah Maha Kaya sedangkan kamulah yang memerlukan-Nya"** (Muhammad: 38). Nama al-Ghani juga dapat disematkan kepada setiap orang yang Allah kayakan dengan harta. Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan hendaklah orang-orang yang tidak mampu menikah menjaga kesucian dirinya sampai Allah memberikan**

kemampuan kepada mereka dari karunia-Nya" (An-Nur: 33). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu padahal mereka orang-orang kaya, mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang"** (At-Taubah: 93). Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika mengutus Mu'adz ke Yaman: *"Beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya mereka lalu dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka."* Dan Dhimam bin Tsa'labah berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk mengambil sedekah dari orang-orang kaya kami lalu mengembalikannya kepada orang-orang fakir kami?" Beliau menjawab: "Ya."*

Tuhan kita Yang Mahamulia dan Mahaagung adalah an-Nur (Cahaya). Allah telah menamai sebagian makhluk-Nya dengan sebutan cahaya. Dia berfirman: **"Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah ceruk yang di dalamnya ada pelita"** dan: **"Cahaya di atas cahaya, Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nur: 35). Dan Dia berfirman: **"Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami untuk kami'"** (At-Tahrim: 8). Dan Dia berfirman: **"Pada hari engkau melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka"** (Al-Hadid: 12).

Abu Bakar berkata: Sejak lama aku telah mengetahui bahwa sebagian orang yang mengaku berilmu namun tidak memahami bab ini mengklaim bahwa tidak boleh membaca "Allahu Nawwara as-Samawati wa al-Ardha" (Allah menerangi langit dan bumi), dan

mereka membacanya dengan cara lain. Maka aku mengutus sebagian sahabatku kepadanya, dan aku berpesan: Katakan kepadanya, apa yang kamu ingkari bahwa Allah Yang Mahamulia dan Mahakuasa memiliki nama yang dengannya Allah menamai sebagian makhluk-Nya? Sungguh kita mendapati bahwa Allah telah menamai sebagian makhluk-Nya dengan nama-nama yang merupakan nama-Nya juga. Aku mengutus kepadanya sebagian yang telah aku dikte dalam pasal ini, dan aku berpesan kepada utusan: Katakan kepadanya, telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan sanad yang tidak dapat ditolak oleh seorang pun yang ahli dalam ilmu hadis, suatu riwayat yang menetapkan bahwa Allah adalah Cahaya langit dan bumi. Aku katakan: dalam riwayat Thawus dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa berdoa: *"Allahumma laka al-hamdu anta nurus samawati wal ardhi wa man fihinna, wa laka al-hamdu anta qayyimus samawati wal ardhi wa man fihinna"* (Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau adalah Cahaya langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya, dan segala puji bagi-Mu, Engkau adalah Penegak langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya) — hadis ini secara lengkap telah aku dikte dalam kitab doa dan kitab shalat. Maka utusan itu kembali dan berkata: Aku tidak mengingkari bahwa Allah Ta'ala adalah Cahaya, sebagaimana yang telah sampai kepadaku kemudian bahwa ia telah rujuk.

Abu Bakar berkata: Setiap orang yang memahami firman Allah kepada hamba-hamba-Nya mengetahui bahwa nama-nama yang merupakan milik Allah Ta'ala — yang telah Allah jelaskan dalam kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam — yang juga disematkan kepada sebagian makhluk,

tidaklah dimaksudkan untuk menyerupakan makhluk dengan Khaliq. Sebab, nama-nama itu bisa serupa namun maknanya berbeda. An-Nur, sekalipun merupakan nama Allah, dapat pula disematkan kepada sebagian makhluk; namun makna an-Nur sebagai nama Allah tidaklah sama dalam maknanya dengan an-Nur yang merupakan ciptaan Allah. Allah Yang Mahamulia berfirman: **"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nur: 35). Ketahuilah pula bahwa penghuni surga memiliki cahaya yang memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, dan Allah telah menyematkan nama an-Nur pada berbagai makna.

Tuhan kita Yang Mahamulia dan Mahaagung adalah al-Hadi (Maha Memberi Petunjuk), dan Dia telah menamai sebagian makhluk-Nya dengan sebutan hadi. Dia berfirman kepada Nabi-Nya: **"Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk"** (Ar-Ra'd: 7). Maka Dia menamai Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam sebagai hadi, sekalipun al-Hadi adalah nama Allah Yang Mahamulia dan Mahakuasa. Allah adalah al-Warith (Maha Mewarisi). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Engkau adalah sebaik-baik pewaris"** (Al-Anbiya': 89). Dan Allah menamai orang yang mewarisi harta dari si mayit sebagai warith, sebagaimana firman-Nya: **"Dan atas ahli waris kewajiban yang serupa"** (Al-Baqarah: 233).

Maka pahamiilah, wahai orang-orang yang berakal, apa yang ditetapkan dalam pasal ini; ketahuilah dan yakinkanlah bahwa Pencipta kita Yang Mahamulia dan Mahakuasa memiliki nama-nama yang juga dapat disematkan kepada sebagian makhluk-Nya secara lafaz, namun bukan secara makna, sebagaimana telah ditetapkan dalam pasal ini dari Al-Qur'an, Sunnah, dan bahasa

Arab. Maka jika para ulama atsar yang mensifati Allah dengan apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya sendiri dan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam dianggap sebagai kaum musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) sebagaimana yang diklaim oleh kaum Jahmiyah Mu'aththilah, maka seluruh Ahlu al-Qiblah yang membaca kitab Allah lalu beriman dengannya melalui pengakuan lisan dan pembenaran hati, serta menamai Allah dengan nama-nama yang Allah namai mereka dengan nama-nama tersebut, mereka semua adalah musyabbihah. Konsekuensi dari perkataan mereka ini mewajibkan agar Ahlu at-Tauhid mengkufuri Al-Qur'an, meninggalkan iman kepadanya, mendustakan Al-Qur'an dalam hati, dan mengingkarinya dengan lisan. Alangkah buruknya mazhab seperti ini! Dan alangkah jeleknya wajah-wajah mereka — semoga laknat Allah menimpa mereka dan siapa pun yang mengingkari semua sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya dalam Tanzil-Nya yang Muhkam, serta mengkufuri semua yang telah ditetapkan dari Nabi kita al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam melalui periwayatan para perawi yang adil secara bersambung kepadanya, dalam hal sifat-sifat Khaliq Yang Mahamulia dan Mahaagung!

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Disebutkan dalam kitab Al-Abathil: Ia — yakni Muhammad bin Karram — keluar dari wilayah Sijistan bersama para pengikutnya, lalu menyebar ke wilayah Nisabur. Penduduk kota itu menyambutnya dengan hangat, berebut menyentuhnya, dan menerimanya dengan penyambutan terbaik. Fitnah pun semakin besar bagi kalangan khusus dan para ulama, dan urusan mereka menjadi sulit. Mereka pun berkumpul menemui Abu Bakar

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, yang saat itu tak terbantahkan sebagai syaikh zamannya dan imam dalam berbagai ilmu agama. Raja Samaniyah, penguasa timur, biasa menulis surat kepadanya dengan gelar: "Imam para imam dan ulama umat ini." Ketika urusan Ibnu Karram semakin besar dan perkataannya menyebar di wilayah Nisabur, Muhammad bin Ishaq menulis surat kepada penguasa dan menyampaikan bahwa musibah yang menimpa masyarakat awam akibat orang ini semakin besar, dan urusannya terus bertambah luas setiap hari. Penguasa pun menulis surat kepada wakilnya di Nisabur agar menjalankan semua yang diperintahkan oleh Syaikh Muhammad bin Ishaq dan tidak menentangnya dalam hal apa pun yang beliau tunjukkan. Maka dikumpulkanlah para ulama dan dimintai pendapat mereka.

Mereka berkata: Kami tidak mendapatkan pendapat yang lebih tepat daripada pendapat Amir Ibrahim bin al-Hushain untuk mengusirnya dari wilayah ini. Maka Amir pun memerintahkan pengusirannya. Bersamanya keluar dari Nisabur sejumlah besar tokoh-tokoh terkemuka kota itu; dikatakan: delapan ratus gereja dari kalangan orang-orang mulia, belum termasuk pengikut biasa. Ia terus berjalan dengan keadaannya hingga ke Baitul Maqdis, dan tinggal di sana hingga wafat.

Abu Ishaq az-Zajjaj (wafat 311 H)

Beliau adalah Ibrahim bin as-Sari bin Sahl, Abu Ishaq az-Zajjaj, al-Baghdadi, ahli nahwu zamannya. Awalnya ia bekerja mengukir kaca, kemudian condong kepada ilmu nahwu dan berguru kepada al-Mubarrad. Al-Mubarrad mendahulukan az-Zajjaj

di atas seluruh muridnya. Kemudian ia menjadi pengajar al-Qasim bin Ubaidillah al-Wazir, yang menjadi sebab kekayaannya. Setelah itu ia menjadi salah seorang teman duduk al-Mu'tadhid. Ali bin Abdullah bin al-Mughirah dan lainnya meriwayatkan darinya. Al-Khathib berkata: Ia termasuk orang yang memiliki keutamaan dan agama, baik akidahnya, indah mazhabnya, dan memiliki karangan-karangan yang bagus dalam bidang adab. Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada bulan Jumada al-Akhirah tahun 311. Dan yang terakhir didengar darinya adalah ucapannya: "Ya Allah, kumpulkanlah aku (di hari kiamat) di atas mazhab Ahmad bin Hanbal radhiyallahu anhu."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Abu Ishaq az-Zajjaj berkata: Ahlu as-Sunnah sepakat untuk beriman kepada timbangan (mizan) dan bahwa amal-amal hamba ditimbang pada hari kiamat, bahwa timbangan itu memiliki lidah dan dua daun timbangan yang bergerak sesuai dengan amal. Kaum Mu'tazilah mengingkari timbangan dan berkata: Itu adalah ungkapan tentang keadilan. Dengan demikian mereka menentang Al-Qur'an dan Sunnah, karena Allah mengabarkan bahwa Dia akan meletakkan timbangan-timbangan untuk menimbang amal, agar para hamba menyaksikan amal mereka yang telah diwujudkan sehingga mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri.

As-Sarraj (wafat 313 H)

Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bin Mihran, Imam, al-Hafizh, perawi terpercaya, ahli hadis Khurasan, Abu al-Abbas ats-

Tsaqafi Mawlahum al-Khurasani. Lahir pada tahun 218, ada pula yang menyebutkan lain. Ia mendengar dari Ishaq bin Sa'id, Muhammad bin Bakkar bin ar-Rayyan, dan banyak lainnya. Al-Bukhari, Muslim di luar kitab Shahih keduanya, Abu Hatim ar-Razi yang merupakan salah satu gurunya, Abu Bakar bin Abi ad-Dunya, dan banyak lagi meriwayatkan darinya. Al-Khathib berkata: Ia termasuk perawi yang terpercaya dan kokoh, tekun dalam hadis, dan mengarang banyak kitab yang sudah dikenal. As-Sha'luki berkata: Kami biasa berkata: as-Sarraj bagaikan as-Siraj (pelita); dan ia biasa berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu al-Abbas, yang tunggal dalam bidangnya dan paling sempurna dalam timbangannya. Ibn Abi Hatim berkata: Abu al-Abbas as-Sarraj adalah perawi jujur dan terpercaya. Beliau wafat, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, pada bulan Rabi' al-Akhir tahun 313.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Disebutkan dalam As-Siyar: Abu Abdullah al-Hakim berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Ketika az-Za'farani datang dan menampakkan paham kemakhlukan Al-Qur'an, aku mendengar as-Sarraj berkata: "Laknatlah az-Za'farani." Maka orang-orang pun ramai-ramai melaknatnya, hingga ia pergi ke Bukhara.
- Di dalamnya juga: Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Sa'id bin Abi Bakr berkata: Ketika terjadi perkara Kullabiyah di Nisabur, Abu al-Abbas as-Sarraj biasa menguji anak-anak orang; ia tidak akan menyampaikan hadis kepada anak-anak Kullabiyah. Suatu kali ia mendirikanku di majelis dan berkata: "Katakan: Aku berlepas diri kepada Allah Ta'ala dari

Kullabiyah." Aku berkata: "Jika aku mengucapkan ini, ayahku tidak akan memberiku roti." Ia pun tertawa dan berkata: "Biarkan ini."

- Dari Ahmad bin Muhammad al-Khaffaf, menceritakan kepada kami Abu al-Abbas as-Sarraj dengan cara imla, ia berkata: Barang siapa tidak mengakui bahwa Allah Ta'ala merasa kagum, tertawa, dan turun setiap malam ke langit dunia lalu berfirman: "*Siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku beri?*" maka ia adalah zindiq kafir yang harus diminta bertobat; jika bertobat maka diterima, jika tidak maka lehernya dipotong, tidak disalati, dan tidak dikubur di pemakaman kaum muslimin.
-

Abu Ali as-Sinji (wafat 315 H)

Al-Hafizh Abu Ali al-Husain bin Muhammad bin Mush'ab as-Sinji al-Marwazi. Ia meriwayatkan dari Ali bin Khasyram, Yahya bin Hakim al-Maqwam, dan Abu Sa'id al-Asyaj. Abu Hatim al-Busti meriwayatkan darinya dalam kitab-kitabnya, demikian pula Zahir bin Ahmad as-Sarkhasi dan Ahmad bin Abdullah an-Nu'aimi. Ibnu Makulah berkata tentangnya: Tidak ada seorang pun di Khurasan yang lebih banyak hadisnya daripada dia. Beliau wafat pada tahun 315.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam As-Siyar: Ia hampir tidak pernah menyampaikan hadis kepada ahli ra'yi (pendapat/akal semata),

karena mereka mendengar hadis namun kemudian berpaling darinya kepada qiyas.

Abu Bakar bin Abi Dawud (wafat 316 H)

Abdullah bin Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, Imam, ulama besar, al-Hafizh, syaikh Baghdad, Abu Bakar al-Hafizh putra al-Hafizh, as-Sijistani. Lahir di Sijistan tahun 230, tumbuh di Nisabur dan tempat lainnya. Ia mendengar dari Muhammad bin Aslam ath-Thusi, yang merupakan guru pertama yang ia dengar darinya. Ia meriwayatkan dari ayahnya, pamannya, Isa bin Hammad Zughabah, Ahmad bin Shalih, dan banyak orang lagi di Khurasan, Hijaz, Irak, Mesir, Syam, Isfahan, dan Persia. Banyak orang meriwayatkan darinya, di antaranya: Ibnu Hibban, Abu Ahmad al-Hakim, Abu al-Hasan ad-Daraquthni, dan lainnya. Abu Bakar adalah salah satu samudra ilmu, sehingga sebagian orang bahkan mengutamakan atas ayahnya. Ia mengarang As-Sunan, Al-Masahif, Syari'ah al-Maqari', An-Nasikh wa al-Mansukh, Al-Ba'ts, dan lainnya. Ayahnya pernah mencelanya, dan adz-Dzahabi mengomentarnya: Barangkali perkataan ayahnya tentang dia — jika benar — dimaksudkan pada kedustaan dalam pergaulan, bukan dalam hadis. Sebab ia adalah hujjah dalam hal yang ia riwayatkan. Atau ia kadang berkata tidak jujur dan bersilat lidah dalam pembicaraannya. Barang siapa mengklaim bahwa ia tidak pernah berdusta sama sekali, maka ia tergesa-gesa; kita memohon kepada Allah keselamatan dari tergelincirnya masa muda. Kemudian setelah tua ia tobat, dan senantiasa berlaku jujur dan bertakwa. Abu Bakar wafat dalam usia delapan puluh enam tahun. Shalat jenazahnya dipimpin oleh al-Muththalib al-Hasyimi,

kemudian Abu Umar Hamzah bin al-Qasim al-Hasyimi, dan ia dikubur pada hari Ahad, dua belas hari menjelang akhir bulan Dzulhijjah tahun 316, di pemakaman Bab al-Bustan.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Abu Bakar bin Abi Dawud berkata: Ahlu ar-Ra'yi adalah ahli bid'ah.

Dan dialah yang mengucapkan dalam syair akidahnya:

Berpeganglah pada tali Allah dan ikutilah petunjuk, janganlah menjadi pelaku bid'ah agar engkau beruntung.

Beragamalah dengan kitab Allah dan sunnah-sunnah yang datang dari Rasulullah, niscaya engkau selamat dan beruntung.

Hingga ia berkata:

Tinggalkanlah pendapat-pendapat para lelaki dan ucapan mereka, karena sabda Rasulullah lebih suci dan lebih lapang.

Janganlah engkau termasuk kaum yang mempermainkan agama mereka, lalu engkau mencela dan menyerang ahli hadis.

Jika sepanjang masa, wahai sahabatku, engkau meyakini ini, maka engkau berada di atas kebaikan saat malam dan pagi.

Catatan:

Kami akan menyajikan syair lengkap tersebut — insya Allah — dalam pembahasan sikapnya terhadap Jahmiyah. Syair itu mencakup bantahan terhadap semua golongan yang menyimpang dari jalan Salafus Shalih. Di dalamnya kita akan menemukan:

Sikapnya terhadap Rafidhah, Jahmiyah, Khawarij, Murji'ah, dan Qadariyah:

Al-Ajurri dalam Asy-Syari'ah berkata:

Abu Bakar bin Abi Dawud, semoga Allah merahmatinya, telah menyenandungkan kepada kami sebuah syair yang ia gubah tentang sunnah. Inilah tempatnya, dan aku menyebutkannya agar ahlu al-haq bertambah keyakinan dan kekuatan dengannya, insya Allah. Abu Bakar bin Abi Dawud mendikte kepada kami di Masjid ar-Rasafah pada hari Jumat, lima hari menjelang akhir bulan Sya'ban tahun 309, seraya berkata — semoga Allah mengampuninya:

Berpeganglah pada tali Allah dan ikutilah petunjuk, janganlah menjadi pelaku bid'ah agar engkau beruntung.

Beragamalah dengan kitab Allah dan sunnah-sunnah yang datang dari Rasulullah, niscaya engkau selamat dan beruntung.

Katakan: Kalam Raja kami adalah bukan makhluk — dengan itu orang-orang bertakwa beragama dan menyatakannya dengan tegas.

Janganlah berlebihan dalam hal Al-Qur'an dengan berkata waqf (ragu-ragu), sebagaimana yang dikatakan para pengikut Jaham dan yang setuju dengannya.

Janganlah berkata: Al-Qur'an adalah makhluk dalam pembacaannya...

Katakan: Allah menampakkan diri kepada makhluk secara nyata, bagaikan bulan purnama yang tidak tersembunyi, dan Tuhanmu lebih jelas lagi.

Dia tidak dilahirkan dan tidak melahirkan, dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Mahasuci Yang dipuji.

Kaum Jahmiyah mengingkari ini, namun di sisi kami terdapat hadis yang jelas membenarkan apa yang kami katakan.

Diriwayatkan oleh Jarir dari perkataan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam – maka katakanlah seperti yang beliau katakan tentang itu, niscaya engkau selamat.

Kaum Jahmiyah juga mengingkari tangan kanan-Nya, padahal kedua tangan-Nya melimpahkan kebaikan.

Katakan: Yang Mahakuasa turun setiap malam tanpa bagaimana – Mahamulia Yang Maha Esa Yang dipuji.

Ke langit dunia, mengaruniakan keutamaan-Nya, maka pintu-pintu langit pun terbuka.

Berfirman: Adakah yang memohon ampun agar mendapat pengampunan? Dan yang meminta kebaikan dan rezeki akan diberi.

Riwayat ini disampaikan oleh kaum yang hadisnya tidak dapat ditolak. Sungguh rugi orang-orang yang mendustakannya dan mencela mereka.

Katakan: Sebaik-baik manusia setelah Muhammad adalah kedua menterinya sejak dahulu, kemudian Utsman yang lebih utama.

Dan keempatnya adalah sebaik-baik makhluk setelah mereka – Ali, sahabat kebaikan yang berhasil dengan kebaikan.

Mereka dan segenap regu itu – tidak diragukan – berada di atas kuda-kuda Firdaus dalam keabadian.

Sa'id, Sa'd, Ibnu Auf, Thalhah yang berkelana, Amir Fihri, dan az-Zubair yang terpuji.

Ucapkanlah sebaik-baik ucapan tentang seluruh sahabat, dan janganlah menjadi pencela yang mencerca dan menyerang.

Sungguh wahyu yang jelas telah menyebutkan keutamaan mereka, dan dalam surat Al-Fath terdapat ayat-ayat yang memuji para sahabat.

Yakinkanlah dengan takdir yang telah ditetapkan, karena ia adalah tiang ikatan agama, dan agama itu luas.

Janganlah mengingkari — karena kebodohan — Nakir dan Munkar, dan jangan pula (mengingkari) telaga dan timbangan, karena engkau orang yang menasehati.

Katakan: Allah Yang Mahaagung mengeluarkan dengan karunia-Nya dari neraka jasad-jasad yang seperti arang yang dilempar.

Di sungai surga mereka dihidupkan dengan airnya, seperti biji yang dibawa arus banjir saat datang meluap.

Dan sungguh Rasulullah adalah pemberi syafaat bagi seluruh makhluk. Dan katakanlah tentang azab kubur: itu adalah kebenaran yang jelas.

Janganlah mengkafirkan ahlu ash-shalat sekalipun mereka bermaksiat, karena semua mereka bermaksiat, dan Pemilik 'Arsy Maha Memaafkan.

Janganlah meyakini pendapat Khawarij, karena itu adalah ucapan yang menghancurkan dan mempermalukan orang yang menggemarinya.

Janganlah menjadi Murji'ah yang mempermainkan agamanya. Ketahuilah, sesungguhnya Murji'ah hanyalah bersenda gurau dengan agama.

Katakan: Sesungguhnya iman adalah ucapan, niat, dan perbuatan – sesuai dengan sabda Nabi yang jelas.

Ia berkurang sewaktu-waktu karena kemaksiatan, dan bertambah sewaktu-waktu karena ketaatan, dan dalam timbangan ia lebih berat.

Tinggalkanlah pendapat-pendapat para lelaki dan ucapan mereka, karena sabda Rasulullah lebih suci dan lebih lapang.

Janganlah engkau termasuk kaum yang mempermainkan agama mereka – lalu engkau mencela dan menyerang ahli hadis.

Jika sepanjang masa, wahai sahabatku, engkau meyakini ini, maka engkau berada di atas kebaikan saat malam dan pagi.

Kemudian Abu Bakar bin Abi Dawud berkata kepada kami: Ini adalah pendapatku, pendapat ayahku, pendapat Ahmad bin Hanbal, dan pendapat para ulama yang sempat kami temui maupun yang tidak sempat kami temui namun sampai kepada kami riwayat mereka. Maka barang siapa mengatakan dariku selain ini, sungguh ia telah berdusta.

Abu al-Fadhl al-Jarudi al-Harawi (wafat 317 H)

Al-Hafizh, Imam Muhammad bin Abi al-Husain Ahmad bin Muhammad bin Ammar al-Jarudi al-Harawi. Ia mendengar dari Ahmad bin Najdah, al-Husain bin Idris, Mu'adz bin al-Mutsanna,

Muhammad bin al-Muzhaffar al-Baghdadi, dan lainnya. Abu Ali al-Hafizh, Abu al-Husain al-Hajjaji, Abdullah bin Sa'd, Muhammad bin Ahmad bin Hammad al-Kufi, dan lainnya meriwayatkan darinya. Ia adalah imam besar yang pakar dalam ilat-ilat hadis, memiliki satu juz berisi lebih dari tiga puluh hadis yang ia jelaskan ilat-ilatnya dalam Shahih Muslim. Beliau wafat syahid, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, di tangan kaum Qaramithah – semoga Allah melaknat mereka – pada tahun 317.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Bukair bin Ahmad al-Haddad di Mekah berkata: Seolah aku melihat al-Hafizh Abu al-Fadhl Muhammad bin al-Husain ketika pedang-pedang menghantamnya, sementara kedua tangannya berpegangan pada dua cincin pintu (Ka'bah) hingga kepalanya jatuh di ambang pintu Ka'bah pada tahun 23. Demikianlah ia menanggalnya, padahal kejadian itu sebenarnya terjadi pada tahun 317, sebagaimana ditanggali oleh banyak orang. Ia dibunuh oleh kaum Qaramithah – semoga Allah melaknat mereka – beserta saudaranya Ahmad, dan mereka membunuh ribuan jamaah haji di sekitar Tanah Haram, serta mencabut Hajar Aswad dan membawanya pergi.

Muhammad bin Muhammad bin Khalid yang dikenal dengan al-Tharzi (317 H)

Abu al-Qasim Muhammad bin Muhammad bin Khalid al-Qaisi, yang dikenal dengan al-Tharzi, adalah seorang hakim yang

zuhud, bekas budak Bani Ma'bad. Ia banyak mendengar (meriwayatkan hadits) dari Muhammad bin Sahnun. Isa bin Miskin menunjuknya sebagai hakim atas perkara penganiayaan di Kairouan, kemudian Hamas menunjuknya selama sepuluh tahun setelahnya, lalu ia menjabat sebagai hakim di Sisilia. Ia sangat tegas dalam menegakkan aturan dan aktif mengubah kemungkaran.

Ibn Harits al-Hafizh berkata: Kami menemaninya di kala ia sudah tua renta, dan kami membacakan kepadanya sebagian kitab Ibn Sahnun secara sembunyi-sembunyi, serta kami pun bersembunyi karena situasi yang kami hadapi, yakni karena rasa takut terhadap Bani Ubaid dari golongan Rafidhah. Ia sering kali melantunkan dua bait syair berikut:

Jika sang pemimpin berkhianat, beserta kedua sekretarisnya, dan hakim bumi berbuat curang dalam keputusannya, maka celakalah sang pemimpin dan kedua sekretarisnya, serta hakim bumi di hadapan hakim langit.

Ia tergolong orang yang serba kekurangan secara materi. Ia diuji oleh hakim kaum Syiah: dipukul di masjid di hadapan khalayak ramai, dan dipenjara bersama para penjahat. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — tanpa memiliki kain kafan. Hal itu terjadi pada tahun 317, di bulan Ramadan.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Al-Ma'alim: Ia pernah mengalami ujian berat; hakim al-Maruzi mencambuknya — ia dan Ibn Bathriqah — dengan cemeti di depan masjid, karena kebenciannya terhadap

Ahlus Sunnah dan permusuhanannya terhadap para ulama kaum Muslimin.

Aku berkata — yakni al-Tanukhi —: Selain itu ada tambahan dari orang lain bahwa ia juga dicambuk bersama Ibn Salmun al-Qatthan, al-Khalafi al-Muhtasib, serta sekelompok orang yang berjihad dari penduduk Tunisia. Al-Maruzi terbunuh karena ulah mereka, karena ketika Ubaidullah — imam kaum Syiah — datang ke Kairouan dari Sijilmasah, ia mendapati al-Maruzi sebagai hakim dan menemukan di penjaranya orang-orang yang telah disebutkan. Ia menampakkan bahwa alasannya adalah tuduhan merongrong kekuasaan, lalu ia mencopotnya, menyiksanya, kemudian membunuhnya.

Muhammad bin al-Fadhl al-Balkhi (317 H)

Abu Abdillah Muhammad bin al-Fadhl bin al-Abbas al-Balkhi, yang bermukim di Samarkand. Abu Nu'aim al-Hafizh berkata: Ia banyak mendengar (hadits) dari Qutaibah bin Sa'id. Di antara guru-gurunya adalah Abu Bisyr Muhammad bin Mahdi, Ismail bin Najid, dan Ibrahim bin Muhammad bin Amrawaih. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Bakr Muhammad bin Abdillah al-Razi dan Abu Bakr bin al-Muqri.

Di antara ucapannya: *Ada enam sifat yang menunjukkan kebodohan seseorang: marah tanpa sebab, berbicara tanpa manfaat, memberi bukan pada tempatnya, membocorkan rahasia, percaya kepada semua orang, dan tidak bisa membedakan kawan dari lawan.* Ia juga berkata: *Siapa yang telah merasakan manisnya ilmu, tidak akan mampu bersabar darinya.*

la wafat pada tahun 317.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

Muhammad bin al-Fadhl al-Balkhi berkata: *Yang paling mengenal Allah di antara mereka adalah yang paling bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah-Nya dan paling mengikuti sunnah Nabi-Nya.*

Ia juga berkata: *Kehancuran Islam disebabkan empat hal: tidak mengamalkan apa yang diketahui, mengamalkan apa yang tidak diketahui, tidak mempelajari apa yang tidak diketahui, dan melarang orang lain untuk belajar.*

Catatan:

Al-Syathibi berkomentar setelah itu: Inilah yang ia katakan, dan itu adalah gambaran para sufi kita hari ini – kita berlindung kepada Allah.

Al-Dzahabi berkata: Sifat-sifat ini adalah gambaran para pemimpin Arab dan Turki, serta banyak dari kalangan orang awam yang bodoh. Seandainya mereka mengamalkan sedikit saja dari apa yang mereka ketahui, niscaya mereka beruntung. Seandainya mereka berhenti dari mengamalkan bid'ah, niscaya mereka mendapat taufik. Seandainya mereka menelaah agama mereka dan bertanya kepada Ahli Dzikir – bukan kepada ahli tipu daya dan makar – niscaya mereka bahagia. Namun mereka justru berpaling dari belajar karena kesombongan dan kemalasan. Satu saja dari sifat-sifat ini sudah menghancurkan, lalu bagaimana jika semuanya terkumpul? Apalagi jika ditambah dengan

kesombongan, kefasikan, kejahatan, dan keberanian berbuat dosa terhadap Allah? Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Sikap Generasi Salaf terhadap Ibn Abi al-Azaqir (319 H)

Penjelasan Kezindiqannya:

Disebutkan dalam Al-Siyar: Sang zindiq yang terbongkar kejahatannya, Abu Ja'far Muhammad bin Ali al-Syalmaghani al-Rafidhah, berpendapat tentang reinkarnasi dan bersemayamnya ketuhanan dalam dirinya. Ia meyakini bahwa Allah bersemayam dalam segala sesuatu sesuai kadar yang bisa ditampungnya, bahwa Allah menciptakan sesuatu beserta lawannya: Dia bersemayam dalam diri Adam dan dalam diri Iblisnya, sedangkan keduanya saling berlawanan. Ia berkata: Hal yang berlawanan lebih dekat kepada sesuatu daripada hal yang serupa dengannya. Allah bersemayam dalam jasad orang yang mendatangkan karamah untuk menunjukkan bahwa Dia-lah Dia. Ketuhanan bersatu dalam diri Nuh dan Iblisnya, dalam diri Shalih dan orang yang menyembelih unta, dalam diri Ibrahim dan Namrud, serta dalam diri Ali dan Iblisnya. Ia berkata: Barang siapa yang dibutuhkan orang banyak, maka ia adalah tuhan. Ia menyebut Musa dan Muhammad sebagai dua pengkhianat, karena Harun mengutus Musa dan Ali mengutus Muhammad, lalu keduanya mengkhianati mereka. Ia berpendapat bahwa Ali memberi tangguh kepada Muhammad selama 300 tahun, kemudian syariatnya akan lenyap. Di antara pendapatnya pula adalah meninggalkan shalat dan puasa, menghalalkan segala kemaluan, dan bahwa orang yang

mulia wajib menyetubuhi orang yang lebih rendah darinya untuk memasukkan cahaya ke dalamnya. Barang siapa menolak, maka ia akan dikutuk pada siklus berikutnya.

Ia berhasil memperdaya orang-orang bodoh dan menyesatkan sekelompok orang. Kemudian Abu al-Qasim al-Husain bin Ruh — pemimpin Syiah yang bergelar "al-Bab" kepada Shahib al-Zaman — mengungkap urusannya, lalu Ibn Abi al-Azaqir dicari, namun ia bersembunyi dan melarikan diri ke Mosul, menetap di sana beberapa tahun, kemudian kembali. Lalu tersiar pengakuannya tentang ketuhanan. Ia diikuti oleh menteri Husain bin Wazir al-Qasim bin Ubaidillah bin Wahb — yang konon adalah menteri al-Muqtadir — dan dua putra Bustham, serta Ibrahim bin Abi Aun. Mereka semua dicari, lalu bersembunyi.

Pada bulan Syawwal tahun 22, menteri Ibn Muqlah berhasil menangkapnya, memenjarakannya, dan menggeledah rumahnya. Ditemukan di dalamnya catatan-catatan dan surat-surat yang dijadikan bukti tuduhan terhadapnya, berisi seruan kepadanya dengan sebutan yang tidak layak disematkan kepada manusia. Ketika diperlihatkan kepadanya, ia mengakui bahwa itulah tulisan tangan mereka, namun ia berlepas diri dari apa yang tertulis di dalamnya dan mengingkari mereka. Lalu Ibn Abdus mengulurkan tangannya dan menamparnya. Adapun Ibn Abi Aun, ia mengulurkan tangannya kepada Ibn Abi al-Azaqir, lalu tangannya gemetar, kemudian ia mencium jenggot dan kepalanya seraya berkata: Tuhanku, pemberi rezekiku, dan tuanku. Al-Radhi Billah pun berkata kepadanya: Kamu tadi mengaku tidak mengklaim ketuhanan, lalu apa ini? Ia menjawab: Apa urusanku dengan ucapan orang ini? Demi Allah, aku tidak pernah berkata kepadanya bahwa aku adalah tuhan. Lalu Ibn Abdus berkata: Ia tidak

mengklaim ketuhanan, ia hanya mengklaim sebagai Pintu menuju Imam yang Ditunggu-tunggu.

Kemudian mereka dihadirkan beberapa kali di hadapan para ahli fikih dan para hakim. Akhirnya para ulama mengeluarkan fatwa tentang halalnya darah mereka. Maka ia dibakar pada bulan Dzulqa'dah tahun itu, Ibn Abi Aun dicambuk kemudian dipenggal kepalanya dan dibakar.

Disebutkan pula di dalamnya: Kami menyebutkan dalam catatan peristiwa bahwa pada tahun ini al-Syalmaghani muncul. Syalmaghan adalah sebuah desa di kawasan Wasith. Tersiar kabar tentang klaimnya atas ketuhanan dan kemampuannya menghidupkan orang mati. Ibn Muqlah menghadirkannya ke hadapan al-Radhi, yang kemudian mendengar perkataannya dan mengingkari apa yang dikatakan tentangnya. Ia berkata: Hukuman pasti akan turun kepada orang yang bermubahalah denganku setelah tiga hari, paling lama sembilan hari; jika tidak, maka darahku halal. Lalu ia dicambuk delapan puluh kali, kemudian dibunuh dan disalib.

Karena perkaranya itu, menteri al-Muqtadir, al-Husain, juga terbunuh dengan tuduhan zindiq. Begitu pula Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Hilal bin Abi Aun al-Anbari al-Katib terbunuh. Adapun Abu Ali al-Husain — yang juga disebut al-Jamal — ia pernah menjadi wazir bagi al-Muqtadir pada tahun 319, dengan gelar Amid al-Dawlah. Ia dicopot setelah tujuh bulan, lalu dipenjara. Sebuah sidang dibentuk dalam perkara al-Syalmaghani, dan ia pun dipanggil untuk dimintai keterangan. Ditemukanlah surat-surat tulisan tangannya yang menyeru al-Syalmaghani dengan ketuhanan, bahwa ia yang menghidupkan dan mematikannya, serta memohon agar dosanya diampuni. Surat-surat itu pun

dikeluarkan, dan sejumlah saksi bersaksi bahwa itu adalah tulisan tangannya. Maka ia dipenggal dan kepalanya diarak pada bulan Dzulhijjah tahun 322, dan ia telah hidup selama 78 tahun.

Sikap Generasi Salaf terhadap Ibn Masarrah (319 H)

Penjelasan Kezindiqannya:

Disebutkan dalam Tarikh Ibn al-Faradhi: Ia dituduh berbuat zindiq, lalu ia melarikan diri dan berkelana di wilayah Timur beberapa lama. Ia sibuk menemui para ahli debat, tokoh-tokoh ilmu kalam, dan kaum Mu'tazilah. Kemudian ia kembali ke Andalusia dan menampakkan kesalehan serta ketakwaan, sehingga orang-orang terpesona dengan penampilan luarnya. Mereka pun berdatangan kepadanya dan mendengarkan darinya. Kemudian orang-orang mengetahui keburukan akidahnya dan kejelekan mazhabnya, maka yang memiliki kecerdasan dan ilmu pun menjauh, sementara yang lain terus menemaninya — mereka yang dikuasai oleh kebodohan sehingga menjadi pemeluk alirannya. Ia berpendapat tentang kemampuan kehendak dan berlakunya ancaman (Tuhan), serta menyimpangkan takwil pada banyak ayat Al-Qur'an.

Ibn Harits berkata tentangnya: Orang-orang terbagi dua mengenai Ibn Masarrah: satu kelompok mengangkatnya ke derajat keimaman dalam ilmu dan kezuhudan, dan kelompok lain mencela bid'ahnya karena apa yang tampak dari ucapannya tentang janji dan ancaman, serta karena ia keluar dari ilmu-ilmu yang sudah

dikenal di bumi Andalusia yang berjalan di atas mazhab taklid dan penyerahan diri.

Catatan:

Apa yang disebutkan oleh Ibn al-Faradhi menunjukkan perlawanan Andalusia terhadap kaum bathiniyyah dan zindiq yang merusak di muka bumi. Demikianlah seharusnya sikap para ulama di setiap zaman dan tempat. Adapun ucapan Ibn al-Harits bahwa penduduk Andalusia berada di atas mazhab penyerahan diri dan taklid, yang dimaksudkannya adalah bahwa mereka berada di atas mazhab Salaf. Sedangkan apa yang datang kemudian hanyalah perkara asing yang bertujuan menghancurkan Islam dari akarnya.

Al-Muqtadir Billah (320 H)

Ja'far bin al-Mu'tadhid Billah Ahmad bin Abu Ahmad Thalhah bin al-Mutawakkil 'ala Allah al-Hasyimi al-Abbasi al-Baghdadi, Abu al-Fadhl, Amir al-Mu'minin. Ia lahir pada malam Jumat, 8 hari sebelum akhir Ramadan tahun 282. Ia dibai'at sebagai khalifah setelah saudaranya al-Muktafi pada tahun 295, ketika usianya baru 13 tahun lebih beberapa bulan dan hari. Ia memiliki akal yang baik dan pandangan yang tepat, namun ia lebih mengutamakan hawa nafsu dan boros dalam membelanjakan harta, sehingga ia menghabiskan kekayaan yang tak terhitung jumlahnya. Ia terbunuh pada 3 hari sebelum akhir Syawwal tahun 320, dalam usia 38 tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Telah dijelaskan sebelumnya apa yang dilakukan al-Muqtadir Billah terhadap zindiq al-Hallaj. Sekarang kita akan melihat sikapnya terhadap kaum Rafidhah, saudara-saudara kaum Qaramithah.

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa al-Nihayah: Pada bulan Shafar tahun 313, sampailah kabar kepada khalifah bahwa sekelompok kaum Rafidhah berkumpul di Masjid Barathi; mereka mencaci para sahabat, tidak melaksanakan shalat Jumat, berhubungan surat dengan kaum Qaramithah, dan mengajak kepada Muhammad bin Ismail yang muncul antara Kufah dan Baghdad — mereka menyebutnya al-Mahdi, berlepas diri dari al-Muqtadir dan orang-orang yang mengikutinya. Maka al-Muqtadir memerintahkan untuk mewaspadaikan mereka. Ia pun meminta fatwa kepada para ulama tentang masjid tersebut, dan mereka berfatwa bahwa itu adalah masjid dhirar (masjid yang dibangun untuk membahayakan). Maka orang-orang yang berhasil ditangkap di antara mereka dicambuk dengan pukulan yang keras, diarak keliling, dan ia memerintahkan agar masjid tersebut dihancurkan. Mazuk pun menghancurkannya. Kemudian menteri al-Khaqani diperintahkan untuk menjadikan lokasinya sebagai pemakaman, dan sejumlah budak pun dikuburkan di sana.

Catatan:

Semoga Allah membalas kebaikan kepada khalifah kaum Muslimin dan memberinya pahala atas kecemburuannya dalam membela akidahnya. Semoga Allah pula memberi pahala kepada para ahli fikih yang bersamanya. Alangkah baiknya tindakannya

menjadikan masjid itu sebagai pemakaman. Demikianlah seharusnya kaum Muslimin sekarang: menghancurkan semua berhala yang disembah selain Allah, dan menjadikan tempatnya sebagai kamar mandi umum atau pemakaman agar terlupakan sepenuhnya, agar kemusyrikan beserta wujud-wujudnya musnah dan lenyap – bukan malah didukung, dibangun, diadakan musim-musim dan sembelihan di sisinya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Ya Allah, berilah petunjuk kepada para pemimpin dan ulama kami.

Sikap Generasi Salaf terhadap al-Hakim al-Tirmidzi al-Sufi (320 H)

Penjelasan Tasawufnya:

Sikap Penduduk Tirmidz terhadapnya:

Abu Abdurrahman al-Sulami berkata: Mereka mengusir al-Hakim dari Tirmidz dan bersaksi atas kekafirannya, hal itu disebabkan karangan-karangannya: kitab Khatm al-Wilayah dan kitab 'Ilal al-Syari'ah. Mereka berkata: Ia berpendapat bahwa para wali memiliki penutup sebagaimana para nabi memiliki penutup; dan bahwa ia mengutamakan kewalian atas kenabian, dengan berdalil hadits: *"Para nabi dan para syahid akan iri kepada mereka."* Lalu ia pindah ke Balkh, dan mereka menerimanya karena kecocokan mazhabnya dengan mazhab mereka.

Catatan:

Apa yang menyebabkan al-Hakim al-Tirmidzi dikafirkan dan diusir karena alasan itu, kini justru dianggap sebagai bagian dari kewalian dan kesalehan. Kitab yang ia tulis dan penuh dengan kekufuran serta kesesatan itu menjadi sumber bagi banyak tarekat sufi dalam klaim mereka bahwa syaikh mereka adalah Khatm al-Auliya' (penutup para wali).

Al-Sulami berkata: Ia dijauhi karena mengarang kitab Khatm al-Wilayah dan 'Ilal al-Syari'ah, padahal di dalamnya tidak ada sesuatu yang mengharuskan hal itu; hanya saja karena jauhnya pemahaman mereka darinya.

Al-Dzahabi berkata: Demikian pula al-Sulami dikritik karena mengarang kitab Haqa'iq al-Tafsir. Alangkah baiknya seandainya ia tidak mengarangnya. Maka kita berlindung kepada Allah dari isyarat-isyarat gaya al-Hallaj, tarian-tarian gaya al-Bisthami, dan tasawuf kaum wihdatul wujud. Betapa sedihnya atas keterasingan Islam dan Sunnah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."** (Al-An'am: 153).

Abu Ja'far al-Thahawi (321 H)

Imam, ulama besar, hafizh agung, pemilik karangan-karangan yang menakjubkan, ahli hadits dan ahli fikih negeri Mesir: Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Salamah bin Abdul Malik al-Azdi al-Hajari al-Mishri al-Thahawi al-Hanafi. Ia lahir pada tahun 239. Ia mendengar (hadits) dari Abdul Ghani bin Rifa'ah, Harun al-Aili, Yunus bin Abdul A'la, al-Rabi' bin Sulaiman al-

Muradi, Muhammad bin Abdilllah bin Abdul Hakam, dan angkatan mereka. Ia unggul dalam ilmu hadits dan fikih, belajar fikih kepada hakim Ahmad bin Abi Imran al-Hanafi, serta banyak mengumpulkan dan mengarang karya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Ahmad bin al-Qasim al-Khasasyab, Abu al-Qasim al-Thabrani, Abu Bakr Ibn al-Muqri, Muhammad bin al-Muzhaffar al-Hafizh, dan banyak lainnya.

Ibn Yunus berkata: Ia adalah seorang yang tsiqah, teguh, dan ahli fikih. Tidak ada yang sepertiinya sepeninggalnya.

Ia mengarang — semoga Allah merahmatinya — Al-Atsar, Ma'ani al-Atsar, Ikhtilaf al-'Ulama', Al-Syuruth, Ahkam Al-Qur'an, Al-'Aqidah al-Thahawiyah, dan lain-lain. Ia pertama kali menemani al-Muzani al-Syafi'i, kemudian berpindah kepada Ibn Abi Imran. Ia wafat — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — di awal bulan Dzulqa'dah tahun 321.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Lisan al-Mizan: Ibn Zulaq berkata: Aku mendengar Abu al-Hasan Ali bin Abi Ja'far al-Thahawi berkata: Aku mendengar ayahku berkata, ia menyebut keutamaan Abu Ubaid bin Jurthumah dan keilmuannya, lalu berkata: Ia sering berdiskusi denganku tentang berbagai masalah. Suatu hari aku menjawabnya dalam suatu masalah, lalu ia berkata kepadaku: Ini bukan pendapat Abu Hanifah. Maka aku berkata kepadanya: Wahai Tuan Hakim, apakah semua yang dikatakan Abu Hanifah harus aku ikuti? Ia berkata: Aku kira kamu hanya seorang yang bertaklid buta. Aku berkata: Tidaklah bertaklid buta kecuali orang yang fanatik! Ia

berkata: Atau orang yang bodoh. Perkataan itu pun tersebar di Mesir hingga menjadi peribahasa dan dihafal orang banyak.

Pengaruhnya dalam Akidah Salaf:

Al-'Aqidah al-Thahawiyyah: Akidah ini memberikan pengaruh yang baik di Timur maupun Barat, dan terus berpindah tangan di antara para penuntut ilmu serta mendapat perhatian yang sangat besar. Ia telah disyarahi, dan syarahnya karya Ibn Abi al-'Izz telah ditahqiq. Di antara tahqiq terbaik yang pernah dilakukan adalah tahqiq Syaikh Nashiruddin al-Albani dan Syaikh Syakir — semoga Allah merahmati keduanya. Universitas Islam telah menjadikannya sebagai kurikulum di seluruh fakultasnya. Allah telah memberikan manfaatnya kepada banyak mahasiswa. Kami pun telah menetakannya sebagai bagian dari kurikulum ilmiah di lembaga-lembaga Al-Qur'an di negeri kami, Maroko.

Di antara isi akidah tersebut yang berkaitan dengan dorongan mengikuti Sunnah dan celaan terhadap bid'ah adalah:

Ucapannya: *Tidaklah kokoh pijakan Islam kecuali di atas penyerahan diri dan ketundukan. Barang siapa menginginkan ilmu tentang apa yang terlarang baginya untuk diketahui, dan tidak merasa cukup dengan pemahaman penyerahan diri, maka keinginannya itu akan menghalanginya dari tauhid yang murni, ma'rifah yang bersih, dan iman yang shahih. Ia akan terus terombang-ambing antara kufur dan iman, antara membenaran dan pendustaan, antara pengakuan dan pengingkaran — dalam keadaan was-was, tersesat, dan ragu-ragu; bukan sebagai seorang mukmin yang membenarkan, bukan pula sebagai seorang yang mengingkari dan mendustakan.*

Ucapannya: *Kami mengikuti Sunnah dan Jama'ah, serta menjauhi penyimpangan, perselisihan, dan perpecahan.*

Ucapannya: *Para ulama Salaf dari generasi terdahulu dan generasi setelah mereka dari kalangan tabi'in – ahli kebaikan dan atsar, ahli fikih dan pemikiran – tidak disebut kecuali dengan kebaikan. Barang siapa menyebut mereka dengan keburukan, maka ia berada di luar jalan yang benar.*

Ucapannya: *Kami memandang bahwa berjama'ah adalah kebenaran dan ketepatan, sedangkan perpecahan adalah penyimpangan dan azab.*

Catatan: Ia – semoga Allah merahmatinya – berkata: *Iman adalah pengakuan dengan lisan dan membenaran dengan hati.* Ini adalah mazhab Hanafiyyah dan Maturidiyyah sebagaimana yang diingatkan oleh Syaikh kami al-Albani – semoga Allah merahmatinya. Oleh karena itu, harus ditambahkan amal perbuatan dengan anggota badan.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Ia berkata – semoga Allah merahmatinya – dalam akidahnya: *Kami tidak mengutamakan seorang pun dari kalangan wali atas seorang pun dari kalangan para nabi – semoga shalawat dan salam atas mereka semua. Kami berkata: Satu nabi lebih utama dari seluruh wali. Kami beriman dengan apa yang datang berupa karamah mereka dan apa yang shahih dari riwayat-riwayat mereka.*

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Abu Ja'far al-Thahawi berkata dalam akidah yang ia awali dengan kata: *Penjelasan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah menurut mazhab para ahli fikih dari umat ini: Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit al-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al-Anshari, dan Abu Abdillah Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani.* Ia berkata di dalamnya: *Al-Qur'an adalah kalam Allah, darinya bermula tanpa bagaimana dalam hal pengucapan, diturunkan-Nya kepada rasul-Nya sebagai wahyu. Orang-orang beriman membenarkan hal itu dengan sebenar-benarnya, dan mereka meyakini bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala dengan hakiki – bukan makhluk seperti ucapan manusia. Barang siapa mendengarnya lalu mengklaim bahwa ia adalah ucapan manusia, maka ia telah kafir. Allah telah mencelanya, menghardiknya, dan mengancamnya dengan neraka Saqar, sebagaimana firman-Nya: **"Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar."** (Al-Muddatstsir: 26). Maka ketika Allah mengancam dengan Saqar bagi orang yang berkata: **"Ini tidak lain hanyalah ucapan manusia"** (Al-Muddatstsir: 25), kita pun mengetahui dan meyakini bahwa ia adalah firman Pencipta manusia dan tidak menyerupai ucapan manusia.*

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Ia berkata dalam penjelasan akidah Ahlus Sunnah: *Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat karena suatu dosa, selama ia tidak menghalalkannya. Kami pun tidak berkata bahwa dosa tidak memberi mudharat bagi pelakunya selama ia beriman. Kami berharap bagi orang-orang mukmin yang berbuat baik agar Allah memaafkan mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga dengan rahmat-Nya. Kami tidak merasa aman atas mereka dan tidak pula bersaksi bahwa mereka akan masuk surga. Kami*

memohonkan ampun bagi yang berbuat keburukan di antara mereka, kami mengkhawatirkan mereka namun tidak pula memutuskan harapan dari mereka.

*Ia juga berkata: Pelaku dosa besar dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak kekal di neraka, jika mereka meninggal dalam keadaan bertauhid meskipun belum bertaubat, asalkan mereka menemui Allah dengan makrifat dan iman. Mereka berada dalam kehendak dan keputusan-Nya: jika Dia berkehendak, Dia mengampuni dan memaafkan mereka dengan karunia-Nya, sebagaimana Dia sebutkan dalam kitab-Nya: **"Dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa': 48). Dan jika Dia berkehendak, Dia mengazab mereka di neraka dengan keadilan-Nya, kemudian Dia bangkitkan mereka menuju surga-Nya. Hal itu karena Allah Ta'ala telah mengambil wali para hamba yang mengenal-Nya, dan tidak menjadikan mereka di dua negeri (dunia dan akhirat) seperti orang-orang yang tidak mengenal-Nya – mereka yang gagal mendapat petunjuk-Nya dan tidak mendapat bagian dari perlindungan-Nya.*

Ya Allah, wahai Pelindung Islam dan pemeluknya, teguhkanlah kami di atas Islam hingga kami menjumpai-Mu dengannya.

Kami memandang sah shalat di belakang setiap orang yang baik maupun yang fasik dari ahli kiblat, dan sah pula (shalat jenazah) atas orang yang meninggal di antara mereka.

Kami tidak menempatkan seorang pun di antara mereka di surga maupun di neraka, tidak pula kami bersaksi atas mereka dengan kekufuran, kesyirikan, atau kemunafikan, selama tidak

tampak dari mereka sesuatu pun dari hal-hal tersebut. Kami menyerahkan rahasia-rahasia mereka kepada Allah Ta'ala.

Kami tidak memandang penggunaan pedang terhadap seorang pun dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali terhadap orang yang memang wajib dikenai pedang.

Kami tidak memandang bolehnya memberontak kepada pemimpin-pemimpin kami dan para pemegang urusan kami meskipun mereka berbuat zalim. Kami tidak mendoakan keburukan kepada mereka, tidak pula kami melepaskan tangan dari ketaatan kepada mereka. Kami memandang ketaatan kepada mereka sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla yang wajib, selama mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Kami mendoakan mereka dengan kebaikan dan keselamatan.

Kami mengikuti Sunnah dan Jama'ah, serta menjauhi penyimpangan, perselisihan, dan perpecahan.

Kami mencintai ahli keadilan dan amanah, serta membenci ahli kezaliman dan pengkhianatan.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Beliau rahimahullah berkata: Surga dan neraka adalah dua makhluk yang tidak akan pernah binasa dan musnah selamanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan surga dan neraka sebelum menciptakan makhluk, dan menciptakan penghuni bagi keduanya. Siapa yang dikehendaki-Nya masuk surga, itu adalah karunia-Nya. Siapa yang dikehendaki-Nya masuk neraka, itu adalah keadilan-Nya. Setiap orang beramal sesuai dengan apa yang telah ditetapkan untuknya, dan akan menuju kepada apa yang diciptakan

untuknya. Kebaikan dan keburukan telah ditakdirkan atas para hamba.

Adapun kemampuan yang menjadi syarat terlaksananya perbuatan, berupa taufik yang tidak boleh disifatkan kepada makhluk, maka kemampuan itu ada bersamaan dengan perbuatan. Sedangkan kemampuan dari sisi kesehatan, keluasan, keberhasilan, dan berfungsinya anggota tubuh, maka itu ada sebelum perbuatan, dan dengannya berlaku beban syariat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Al-Baqarah: 286).**

Perbuatan para hamba adalah ciptaan Allah, namun merupakan usaha dari para hamba. Allah Ta'ala tidak membebani mereka kecuali dengan apa yang mereka mampu, dan mereka tidak mampu kecuali apa yang dibebankan kepada mereka. Inilah tafsir dari: "*Laa haula wa laa quwwata illa billah*" — kami berkata: tidak ada daya bagi siapapun, tidak ada gerak bagi siapapun, dan tidak ada perubahan bagi siapapun dari kemaksiatan kepada Allah kecuali dengan pertolongan Allah, dan tidak ada kekuatan bagi siapapun untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan teguh di atasnya kecuali dengan taufik Allah.

Segala sesuatu berjalan dengan kehendak Allah Ta'ala, ilmu-Nya, ketetapan-Nya, dan takdir-Nya. Kehendak-Nya mengalahkan seluruh kehendak, dan ketetapan-Nya mengalahkan seluruh rekayasa. Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, dan Dia tidak pernah zalim sedikitpun. Mahasuci Dia dari segala keburukan dan aib, Mahasuci dari segala cacat dan cela. **Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, namun merekalah yang akan ditanya (Al-Anbiya: 23).**

Beliau rahimahullah juga berkata: Kami beriman kepada Lauh dan Qalam, serta seluruh yang telah dituliskan di dalamnya. Seandainya seluruh makhluk bersatu padu untuk mengubah sesuatu yang telah Allah Ta'ala tulis di dalamnya bahwa ia akan terjadi, agar menjadi tidak terjadi – mereka tidak akan mampu. Seandainya mereka semua bersatu padu untuk mewujudkan sesuatu yang tidak Allah Ta'ala tuliskan di dalamnya agar menjadi ada – mereka pun tidak akan mampu. Pena telah kering dengan segala yang akan terjadi hingga hari kiamat. Apa yang luput dari seorang hamba memang tidak akan pernah menyimpannya, dan apa yang menyimpannya memang tidak akan pernah luput darinya.

Seorang hamba wajib mengetahui bahwa ilmu Allah telah mendahului segala sesuatu dari ciptaan-Nya, dan Dia telah menetapkan takdir itu dengan penetapan yang kokoh dan pasti, yang tidak bisa dibatalkan, tidak bisa ditambahi, tidak bisa dihapus, tidak bisa diubah, tidak berkurang dan tidak bertambah dari ciptaan-Nya di langit maupun di bumi. Hal ini termasuk dalam ikatan **keimanan, pokok-pokok pengetahuan, dan pengakuan akan keesaan Allah Ta'ala serta rububiyah-Nya**, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam kitab-Nya: **Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat (Al-Furqan: 2)**, dan firman-Nya: **Dan ketetapan Allah itu adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku (Al-Ahzab: 38)**.

Maka celakalah orang yang menjadikan dirinya sebagai penentang Allah Ta'ala dalam masalah takdir, dan menghadirkan hati yang sakit untuk mempersoalkannya. Sungguh ia telah berusaha dengan khayalannya untuk membongkar rahasia gaib yang tersembunyi, lalu ia kembali dengan perkataan-perkataan yang penuh kebohongan dan dosa.

Beliau juga berkata: Inilah agama dan keyakinan kami, lahir maupun batin. Kami berlepas diri kepada Allah dari siapa saja yang menyelisihi apa yang telah kami sebutkan dan jelaskan. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar meneguhkan kami di atas keimanan, mengakhiri hidup kami dengannya, dan memelihara kami dari hawa nafsu yang beraneka ragam, pendapat-pendapat yang bercerai-berai, dan mazhab-mazhab yang sesat, seperti Musyabbihah, Mu'tazilah, Jahmiyah, Jabriyah, Qadariyah, dan lainnya dari mereka yang menyelisihi Sunnah dan Jamaah serta bersekutu dengan kesesatan. Kami berlepas diri dari mereka, dan mereka menurut kami adalah orang-orang yang sesat dan tercela. Kepada Allah-lah kita memohon penjagaan dan taufik.

Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Mahdi Al-Rafidhi Ubaidullah Abu Muhammad (wafat 322 H)

Penjelasan tentang kerafidhannya:

Adz-Dzahabi berkata dalam Siyar-nya: Ubaidullah Abu Muhammad adalah yang pertama kali tampil dari para khalifah Khawarij Ubaidiyah Bathiniyah yang membalik Islam, menampakkan kerafidhan, menyembunyikan mazhab Isma'iliyah, dan menyebarkan para juru dakwah untuk menyesatkan orang-orang pegunungan dan kalangan bodoh. Orang yang licik ini mengaku bahwa dirinya berasal dari keturunan Fatimah, dari keturunan Ja'far Ash-Shadiq, dengan mengatakan: Aku adalah Ubaidullah bin Muhammad bin Abdullah bin Maimun bin Muhammad bin Ismail bin Ja'far bin Muhammad.

Di dalamnya juga disebutkan: Abu Al-Hasan Al-Qabisi, penulis Al-Mulakhkhas, berkata: Sesungguhnya mereka yang dibunuh oleh Ubaidullah dan anak-anaknya berjumlah empat ribu orang di tempat penyiksaan, terdiri dari para ulama dan ahli ibadah yang dipaksa untuk melepaskan kecintaan mereka kepada para sahabat Nabi, namun mereka lebih memilih mati. Sahl sang penyair berkata:

Ia memasukkan ke dalam belenggu Dar An-Nahr, orang-orang yang bertakwa dan tekun beribadah.

Selebihnya dikuburkan di Monastir — yang dalam bahasa orang Frank berarti: biara besar. Kekuasaan orang ini berlangsung selama lebih dari dua puluh tahun.

Di masa Al-Mahdi, kaum Qaramithah merajalela di Bahrain: mereka merampas para jamaah haji, membunuh, menawan, menghalalkan tanah haram Allah, dan mencabut Hajar Aswad. Ubaidullah menjalin surat-menyurat dengan mereka dan menghasut mereka — semoga Allah membinasakannya.

Di dalamnya juga disebutkan: Wazir Al-Qifti menceritakan dalam riwayat Bani Ubaid: Abu Abdullah Asy-Syi'i adalah salah satu dari orang-orang cerdik berbahaya. Ia mengumpulkan para tetua Kutamah untuk meragukan sang imam, lalu berkata: Imam itu pernah tinggal di Salamiyah pada rumah seorang Yahudi penjual rempah yang dikenal dengan nama Ubaid, yang menampungnya dan merahasiakan urusannya. Kemudian Ubaid meninggal dan meninggalkan dua anak laki-laki. Keduanya, bersama ibu mereka, masuk Islam di tangan sang Imam, lalu beliau menikahnya, dan tetap bersembunyi. Kedua bersaudara itu tinggal di toko rempah. Sang istri lalu melahirkan dua anak bagi sang Imam. Ketika aku

bertemu dengannya, aku bertanya: siapa di antara keduanya yang akan menjadi imamku setelahmu? Ia menjawab: siapa pun di antara keduanya yang datang kepadamu, dialah imammu. Aku pun mengutus saudaraku untuk membawa keduanya, namun ia mendapati ayah mereka telah wafat bersama salah satu anaknya. Maka ia membawa yang tersisa. Aku khawatir jangan-jangan anak itu adalah salah satu anak Ubaid si Yahudi. Mereka bertanya: Apa yang kau ingkari darinya? Ia menjawab: Seorang imam mengetahui segala kejadian sebelum terjadi, namun orang ini masuk bersamanya dengan dua anak, dan ia menetapkan jabatan imam pada yang lebih kecil setelahnya, lalu anak itu meninggal dua puluh hari kemudian. Seandainya ia benar-benar imam, tentu ia tahu anak itu akan meninggal. Mereka bertanya: Lalu apa lagi? Ia menjawab: Seorang imam tidak boleh mengenakan sutra dan emas, namun orang ini mengenakannya. Dan ia tidak boleh menggauli wanita kecuali yang sudah jelas statusnya, namun ia telah menggauli para wanita Ziyadatullah, yakni penguasa Maghrib. Abu Abdullah berkata: Maka aku mengguncangkan keyakinan Kutamah terhadapnya, dan mereka berkata: Apa pendapatmu? Ia berkata: Tangkap dia, lalu kita kirim utusan untuk mencari kejelasan tentang anak-anak sang Imam yang sebenarnya. Mereka pun menyepakatinya. Pemimpin Kutamah bergegas menemui Al-Mahdi dan berkata: Kami ragu padamu, tunjukkanlah suatu tanda. Al-Mahdi menjawab dengan jawaban-jawaban yang diterima akal, lalu berkata: Kalian sebenarnya telah yakin, dan keyakinan tidak hilang kecuali dengan keyakinan pula, bukan dengan keraguan. Anak itu tidak mati, dan ia adalah imammu; para imam hanyalah berpindah, dan ia berpindah untuk memperbaiki urusan wilayah lain. Pemimpin itu berkata: Aku percaya. Lalu ia bertanya: Mengapa engkau mengenakan sutra? Al-Mahdi menjawab: Aku

adalah wakil syariat, aku menghalalkan bagi diriku apa yang aku kehendaki, seluruh harta adalah milikku, dan Ziyadatullah adalah seorang pendosa. Adapun Abdullah Asy-Syi'i dan saudaranya, mereka mulai menghasut rakyat melawannya, maka ia membunuh keduanya. Banyak orang dari Kutamah yang memberontak, namun ia berhasil mengalahkan mereka dengan tipu muslihat dan membunuh mereka.

Di dalamnya juga disebutkan: Demikianlah satu riwayat; kini kita kembali kepada riwayat lain yang lebih masyhur. Ayah Al-Mahdi mengutus Abu Abdullah Asy-Syi'i, yang tinggal beberapa tahun di Yaman, kemudian berhaji. Di sana ia berjumpa dengan sekelompok orang Kutamah yang sedang berhaji, lalu ia memengaruhi mereka dan mereka membawanya ke Maghrib. Ia pun menyesatkan mereka, dan ia selalu berkata: Sesungguhnya ayat-ayat dan hadis-hadis itu memiliki makna batin seperti isi, sementara zahirnya hanyalah seperti kulit. Ia berkata: Setiap ayat memiliki lahir dan batin. Barangsiapa telah memahami ilmu batin, maka ia telah naik dari derajat taklif!

Abu Abdullah adalah sosok yang penuh tipu daya, licik, cerdik, dan kukuh, serta memiliki keahlian dalam ilmu. Ia terkenal di Kairouan, dan orang-orang Barbar membaiaatnya serta mengagungkannya karena kezuhudannya. Penguasa Afrika mengirim surat mengancam dan menakut-nakutinya, namun ia tidak memperdulikannya. Ketika sang penguasa bermaksud menangkapnya, Abu Abdullah membangkitkan pengikutnya, berperang, dan menang beberapa kali hingga urusannya semakin besar.

Di dalamnya juga disebutkan: Qadhi Iyadh menukilkan dalam biografi Abu Muhammad Al-Kistrati bahwa ia ditanya tentang

orang yang dipaksa oleh Bani Ubaid untuk masuk ke dalam dakwah mereka atau dibunuh. Ia menjawab: Hendaklah ia memilih mati dan tidak ada uzur baginya, serta wajib melarikan diri, karena menetap di tempat yang penduduknya dituntut untuk menghapus syariat-syariat adalah tidak boleh.

Qadhi Iyadh berkata: Para ulama di Kairouan telah sepakat bahwa keadaan Bani Ubaid adalah keadaan orang-orang murtad dan zindik.

Abu Ali Ar-Rudzabari Ash-Shufi (wafat 322 H)

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Dikatakan: Abu Ali pernah ditanya tentang orang yang mendengarkan alat-alat musik dan berkata bahwa itu halal baginya karena ia telah mencapai derajat yang tidak lagi terpengaruh oleh perbedaan keadaan. Maka ia menjawab: Ya, ia memang telah mencapai — namun ke neraka Saqar.

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (wafat 324 H)

Imam pemilik banyak karangan dalam membantah kaum mulhid dan berbagai golongan ahli bid'ah: Ali bin Ismail bin Abi Bisyr Ishaq bin Salim bin Ismail, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Al-Bashri, yang kemudian menetap di Baghdad. Nasabnya berujung kepada Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu. Beliau lahir pada tahun 260 H, ada yang mengatakan tahun 270 H. Beliau berguru kepada Abu Khalifah Al-Jumahi, Zakariya As-Saji, dan Sahl bin Nuh, serta duduk

di halaqah-halaqah Abu Ishaq Al-Marwazi sang ahli fikih. Di antara murid-muridnya: Ibnu Mujahid, Zahir bin Ahmad, dan Abu Al-Hasan Al-Bahili. Beliau sangat mengagumkan dalam kecerdasan dan ketajaman pemahaman. Setelah mendalami ilmu Mu'tazilah hingga mahir, beliau membencinya dan berlepas diri darinya. Pada suatu Jumat beliau naik ke mimbar di hadapan manusia, bertobat kepada Allah Ta'ala darinya, lalu membantah kaum Mu'tazilah.

Ibnu Katsir berkata: Disebutkan bahwa Syaikh Abu Al-Hasan rahimahullah memiliki tiga fase: fase pertama adalah fase Mu'tazilah yang pasti telah beliau tinggalkan. Fase kedua adalah penetapan tujuh sifat akliyah yaitu hidup, ilmu, kuasa, kehendak, pendengaran, penglihatan, dan kalam, serta penakwilan sifat-sifat khabariyah seperti wajah, dua tangan, telapak kaki, dan betis serta yang semisalnya. Fase ketiga adalah penetapan semua itu tanpa takyif dan tanpa tasybih, mengikuti manhaj ulama Salaf — dan inilah jalannya dalam kitab Al-Ibanah yang beliau tulis di akhir hayatnya.

Bundar, pelayan Al-Asy'ari, berkata: Penghasilan Abu Al-Hasan berasal dari tanah wakaf yang diwakafkan oleh kakek mereka untuk keturunannya, dan pengeluarannya dalam setahun adalah tujuh belas dirham. Beliau memiliki banyak karangan, yang paling terkenal adalah Al-Ibanah, Maqalat Al-Islamiyyin, Al-Luma', dan lainnya. Beliau wafat pada tahun 324 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Di antara karangan-karangannya dalam membantah kaum mulhid:

1. Al-Fushul fi Ar-Radd 'ala Al-Mulhidin – terdiri dari dua belas kitab.
 2. Jumal Maqalat Al-Mulhidin.
 3. Al-Funun fi Ar-Radd 'ala Al-Mulhidin.
 4. Kitab bantahan terhadap Ibnu Ar-Rawandi.
 5. Al-Qami' fi Ar-Radd 'ala Al-Khalidi.
-

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Ibnu Katsir berkata: Yang dimaksudkan adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendahulukan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu sebagai imam para sahabat seluruhnya dalam salat, yang merupakan rukun Islam amaliah terbesar. Syaikh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari berkata: Mendahulukannya adalah perkara yang diketahui secara pasti dari agama Islam. Beliau berkata: Mendahulukannya juga merupakan dalil bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang paling berilmu dan paling banyak membaca Al-Qur'an, berdasarkan hadis yang disepakati keshahihiannya oleh para ulama, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Yang mengimami suatu kaum adalah yang paling banyak membaca Kitabullah; jika mereka sama dalam bacaan maka yang paling mengetahui sunnah; jika mereka sama dalam sunnah maka yang paling tua usianya; jika mereka sama dalam usia maka yang paling dahulu masuk Islam."*

Aku – yakni Ibnu Katsir – berkata: Ini adalah perkataan Al-Asy'ari rahimahullah yang selayaknya ditulis dengan tinta emas. Kemudian seluruh sifat tersebut terkumpul pada diri Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Banyak ulama terdahulu maupun belakangan yang menulis tentang Abu Al-Hasan. Yang paling terkenal di antaranya adalah Abu Al-Qasim Ibnu Asakir dalam kitabnya Tabyin Kidzb Al-Muftari fima Nusiba ila Abi Al-Hasan Al-Asy'ari.

Yang jelas bagiku adalah bahwa Abu Al-Hasan telah kembali dari mazhab Mu'tazilah dan membantahnya – ini adalah hal yang telah disepakati – dan beliau menganut mazhab Ahlus Sunnah, namun dengan masih tersisanya pengaruh ilmu kalam dan mazhab Mu'tazilah. Beliau tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang hadis dan ahlinya, meskipun disebutkan dalam biografinya bahwa beliau mengambil sebagian ilmu hadis dari Zakariya bin Yahya As-Saji, namun kemungkinan itu hanya sedikit.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menjelaskan bahwa Abu Al-Hasan memiliki pengetahuan tentang Sunnah secara global dan pengetahuan tentang ilmu kalam secara rinci. Ketika menyebutkan mazhab ahli kalam, beliau menyebutkannya secara terperinci; ketika menyebutkan mazhab ahulul hadis, beliau menyebutkannya secara global.

Imam Ibnu Al-Qayyim berkata dalam Ijtima' Al-Juyusy: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah quddisa sirruh berkata: Ketika Al-Asy'ari kembali dari mazhab Mu'tazilah, beliau menempuh jalan Ibnu Kullab dan condong kepada Ahlus Sunnah wal Hadis, serta menisbatkan dirinya kepada Imam Ahmad, sebagaimana telah beliau sebutkan dalam seluruh kitab-kitabnya seperti Al-Ibanah, Al-Mujaz, Al-Maqalat, dan lainnya. Para ulama terdahulu dari kalangan ashab Ahmad seperti Abu Bakr bin Abdul Aziz, Abu Al-

Husain At-Tamimi, dan semisalnya menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka sebagai sosok yang sejalan dengan Sunnah secara umum, dan menyebutkan bantahannya terhadap Mu'tazilah serta pengungkapan kontradiksi-kontradiksi mereka. Kemudian beliau menyebutkan hubungan antara Al-Asy'ari, pendahulu-pendahulu pengikutnya, dan kalangan Hanabilah — terutama hubungan antara Qadhi Abu Bakr bin Al-Baqillani dan Abu Al-Fadhl Ibnu At-Tamimi — hingga Ibnu Al-Baqillani menulis dalam jawabannya atas berbagai masalah: "Ditulis oleh Muhammad bin Ath-Thayyib Al-Hanbali," dan terkadang menulis pula "Al-Asy'ari." Syaikh berkata: Aqidah yang disusun oleh Abu Al-Fadhl At-Tamimi inilah yang dijadikan sandaran oleh Al-Baihaqi dalam kitab yang beliau susun tentang manaqib Ahmad, ketika menyebutkan aqidah Ahmad. Adapun Ibnu Hamid, Ibnu Battah, dan selainnya, mereka menyelisihi pokok pendapat Ibnu Kullab. Beliau berkata: Al-Asy'ari dan para imam pengikutnya seperti Ibnu Al-Hasan Ath-Thabari, Abu Abdullah bin Mujahid, dan Qadhi Abu Bakr sepakat dalam menetapkan sifat-sifat khabariyah yang disebutkan dalam Al-Qur'an seperti istiwa', wajah, dua tangan, serta menolak penakwilannya...

Syaikhul Islam berkata dalam konteks pembicaraan tentang Al-Asy'ari dan para pencinta serta penentangannya: Namun pengetahuannya tentang kalam adalah pengetahuan yang terperinci, sedangkan pengetahuannya tentang Sunnah adalah pengetahuan yang global. Karena itulah beliau menyetujui kaum Mu'tazilah dalam sebagian pokok-pokok mereka yang mereka pertahankan meskipun bertentangan dengan Sunnah, dan beliau meyakini bahwa pokok-pokok itu bisa digabungkan dengan pembelaan terhadap Sunnah, sebagaimana yang beliau lakukan dalam masalah ru'yah, kalam, sifat-sifat khabariyah, dan lainnya.

Para penentangannya dari kalangan Ahlus Sunnah wal Hadis, Mu'tazilah, maupun para filosof mengatakan: Ia kontradiktif, dan apa yang ia setuju dari Mu'tazilah bertentangan dengan apa yang ia setuju dari Ahlus Sunnah — sebagaimana kaum Mu'tazilah juga kontradiktif dalam apa yang mereka bela dari agama Islam, karena mereka membangun banyak argumen di atas pokok-pokok yang bertentangan dengan banyak ajaran Islam. Bahkan mayoritas penentang Al-Asy'ari, baik dari kalangan mutsbit maupun naffy, mengatakan: Apa yang ia katakan dalam masalah ru'yah dan kalam itu diketahui kerusakannya secara pasti dengan akal.

Adapun dalam masalah iman dan takdir, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menegaskan di berbagai tempat bahwa Abu Al-Hasan menempuh jalan kaum Murji'ah dalam masalah iman — meskipun ada riwayat darinya yang menyebutkan bahwa beliau menempuh jalan Salaf. Namun yang paling sering diulang-ulang oleh Syaikh tentang Abu Al-Hasan adalah yang pertama, dan hal itu dianut oleh pengikut-pengikutnya yang paling terkenal seperti Al-Juwaini dan lainnya.

Adapun masalah takdir, beliau menempuh jalan Jabriyah — dan Syaikh tidak menyebutkan adanya perbedaan pendapat dalam hal ini. Inilah yang terdapat dalam kitab-kitab Asy'ariyah, dan masalah al-kasb adalah di antara pendapat yang paling masyhur diriwayatkan dari Al-Asy'ari. Syaikhul Islam berkata: Abu Al-Hasan menempuh jalan Jahm bin Shafwan dalam masalah nama-nama, hukum-hukum, dan takdir — yaitu jalan Jabriyah dan jalan ghulat Murji'ah.

Beliau berkata dalam konteks pembicaraan tentang tobatnya dari Mu'tazilah: Dan dalam masalah keadilan serta nama-nama

dan hukum-hukum, beliau condong kepada mazhab Jahm dan semisalnya.

Beliau berkata dalam konteks pembicaraan tentang iman: Abu Abdullah Ash-Shalihi berkata: Sesungguhnya iman hanyalah membenaran hati dan pengetahuannya, namun ia memiliki konsekuensi-konsekuensi; apabila konsekuensi itu hilang, hal itu menunjukkan ketiadaan membenaran hati. Dan setiap ucapan atau perbuatan lahiriah yang ditunjukkan oleh syariat sebagai kekufuran, itu adalah karena ia merupakan bukti ketiadaan membenaran hati dan pengetahuannya; kekufuran tidak lain adalah satu sifat itu saja, dan iman tidak lain adalah semata-mata membenaran yang ada di hati dan pengetahuannya. Inilah pendapat Abu Al-Hasan Al-Asy'ari yang paling masyhur, dan di atasnya berdiri para pengikutnya seperti Qadhi Abu Bakr, Abu Al-Ma'ali, dan semisalnya. Karena itulah para penulis kitab aliran-aliran memasukkan mereka ke dalam golongan Murji'ah. Adapun pendapat lain darinya adalah seperti pendapat Salaf dan Ahlul Hadis: bahwa iman adalah ucapan dan amal – dan ini dipilih oleh sebagian pengikutnya. Meski demikian, beliau dan mayoritas pengikutnya sejalan dengan Ahlul Hadis dalam masalah istitsna' (pengecualian) dalam iman.

Adapun kitab Al-Ibanah: secara keseluruhan kitab ini termasuk kitab yang selaras dengan aqidah Salafiyah dan menjelaskannya, namun di dalamnya terdapat sebagian ungkapan yang global, dan terdapat pula cara-cara penetapan yang tidak dinukil dari Salaf – maka hendaklah diperhatikan saat membacanya. Kitab inilah yang dijadikan sandaran oleh mereka yang menjadikan Abu Al-Hasan sebagai orang yang telah kembali sepenuhnya kepada mazhab Salaf. Meskipun sebagian orang

berpendapat bahwa Abu Al-Hasan tidak menulis kitab itu dengan penuh keyakinan, sebagaimana yang dilakukan Al-Barbahri ketika Abu Al-Hasan masuk menemuinya dan menyampaikan bahwa beliau telah menyusun Al-Ibanah dan membantah Mu'tazilah, maka Al-Barbahri berkata kepadanya: Kami tidak mengenal kecuali apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal.

Adapun ghulat Asy'ariyah, mereka mengingkari kitab itu dan mengatakan bahwa kitab itu hanya dinisbatkan kepada Abu Al-Hasan bukan miliknya. Namun kitab itu ditetapkan oleh para pakar biografi dan sejarah serta mazhab Al-Asy'ari, seperti Ibnu Asakir, Adz-Dzahabi, Syaikhul Islam, Ibnu Al-Qayyim, dan banyak lagi yang tidak terhitung. Sebagian mengatakan bahwa kitab itu disusun karena takut kepada kaum Hanabilah — dan pendapat ini sering diulang-ulang oleh Syaikh An-Najdi Muhammad Zahid Al-Kautsari dalam banyak kitab dan tulisannya.

Selebihnya dari kitab-kitab Al-Asy'ari, meskipun mengandung sebagian pembelaan terhadap aqidah secara umum, seperti Al-Mujaz, Al-Maqalat, Al-Luma' fi Ar-Radd 'ala Ahlil Bida', dan lainnya — namun kitab-kitab itu tidak khusus membahas aqidah Salafiyah. Maka diambil darinya apa yang sesuai dengan pembelaan terhadap aqidah Salafiyah, dan ditinggalkan apa yang tidak sesuai. Kadar ini sudah cukup; adapun penelitian mendalam tentang Al-Asy'ari dan Asy'ariyah membutuhkan uraian yang lebih panjang.

Disebutkan dalam Majmu' Al-Fatawa: Abu Al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari, sang mutakallim, pemilik aliran yang dinisbatkan kepadanya dalam ilmu kalam, berkata dalam kitabnya yang beliau susun tentang "Perbedaan Para Muashalli dan Aliran-aliran Kaum Muslim" — setelah menyebutkan golongan-golongan Rafidhah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan lainnya — kemudian beliau

berkata: "Pendapat Ahlus Sunnah dan Ashab Al-Hadis" secara keseluruhan.

Pendapat Ashab Al-Hadis dan Ahlus Sunnah: mengakui keberadaan Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta apa yang datang dari Allah Ta'ala, dan apa yang diriwayatkan oleh para perawi tepercaya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam – mereka tidak menolak satu pun dari itu semua. Bahwa Allah adalah satu, Esa, tunggal, Ash-Shamad, tidak ada Ilah selain-Nya, tidak mengambil istri dan tidak pula anak. Bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Bahwa surga adalah hak. Bahwa neraka adalah hak. Bahwa hari kiamat pasti datang tiada keraguan di dalamnya. Bahwa Allah membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur. Bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya sebagaimana **firman-Nya: Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy (Thaha: 5)**. Bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa takyif sebagaimana **firman-Nya: Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (Shad: 75)** dan sebagaimana **firman-Nya: Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar (Al-Maidah: 64)**. Bahwa Dia memiliki dua mata tanpa takyif sebagaimana **firman-Nya: Yang berlayar dengan pengawasan Kami (Al-Qamar: 14)**. Bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana **firman-Nya: Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan (Ar-Rahman: 27)**. Bahwa nama-nama Allah Ta'ala tidak boleh dikatakan selain Allah, sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah dan Khawarij. Dan mereka mengakui bahwa Allah memiliki ilmu sebagaimana **firman-Nya: Yang Dia turunkan dengan ilmu-Nya (An-Nisa: 166)** dan sebagaimana **firman-Nya: Dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya (Fathir: 11)**. Mereka juga

menetapkan pendengaran dan penglihatan bagi-Nya, dan tidak meniadakannya sebagaimana Mu'tazilah meniadakannya. Mereka juga menetapkan kekuatan bagi Allah sebagaimana **firman-Nya: Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat daripada mereka (Fushshilat: 15)**. Beliau menyebutkan mazhab mereka dalam masalah takdir.

Hingga beliau berkata: Mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak makhluk. Adapun pembicaraan tentang lafaz dan waqf – barangsiapa berkata tentang lafaz atau tentang waqf maka ia adalah mu'tadi' menurut mereka. Tidak boleh dikatakan lafaz dengan Al-Qur'an adalah makhluk, dan tidak pula dikatakan bukan makhluk.

Mereka juga mengakui bahwa Allah dapat dilihat dengan mata kepala pada hari kiamat, sebagaimana bulan dilihat pada malam purnama. Orang-orang mukmin dapat melihat-Nya, sedangkan orang-orang kafir tidak dapat melihat-Nya karena mereka terhalangi dari Allah. Allah 'azza wa jalla berfirman: **Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka (Al-Muthaffifin: 15)**. Beliau juga menyebutkan pendapat mereka tentang Islam, iman, telaga, syafaat, dan berbagai hal lainnya. Hingga beliau berkata: Mereka mengakui bahwa iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang, dan tidak mengatakan ia makhluk. Mereka tidak bersaksi atas seorangpun dari pelaku dosa besar bahwa ia pasti masuk neraka. Hingga beliau berkata: Mereka mengingkari perdebatan dan pertengkaran dalam agama, serta permusuhan dan diskusi yang dilakukan oleh para ahli debat, dan hal-hal yang mereka perselisihkan dari agama mereka. Mereka menerima

riwayat-riwayat yang sahih sebagaimana datangnyanya, yaitu atsar-atsar sahih yang dibawa oleh para perawi tepercaya satu dari yang lain hingga bersambung kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak mengatakan bagaimana dan mengapa, karena yang demikian adalah bid'ah menurut mereka. Hingga beliau berkata: Mereka mengakui bahwa Allah datang pada hari kiamat sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan datanglah Tuhanmu, sedang para malaikat berbaris-baris (Al-Fajr: 22).** Dan bahwa Allah dekat dengan makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (Qaf: 16).** Hingga beliau berkata: Mereka memandang perlu menjauhi setiap orang yang mengajak kepada bid'ah, dan menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an, menulis atsar-atsar, memperhatikan atsar-atsar tersebut, dan memperhatikan fikih, disertai dengan ketenangan, ketawadukan, akhlak yang baik, berbuat kebaikan, menahan gangguan, meninggalkan ghibah, namimah, dan keluhan, serta memperhatikan makanan dan minuman. Beliau berkata: Inilah secara keseluruhan apa yang mereka perintahkan, mereka serahkan diri kepadanya, dan mereka yakini. **Dan dengan semua yang kami sebutkan dari pendapat mereka, kami pun berpendapat dan kami berpegang kepadanya. Tidak ada taufik bagi kami kecuali dari Allah, dan hanya kepada-Nyalah kami memohon pertolongan.**

Al-Asy'ari juga berkata dalam kitabnya *Ikhtilaf Ahl al-Qiblah fi al-Arsy*: "Ahlu Sunnah dan para ahli hadits berpendapat bahwa Allah bukanlah jisim dan tidak menyerupai segala sesuatu, dan bahwa Dia beristiwa' di atas Arsy sebagaimana firman-Nya: **'(Allah) Yang Maha Pengasih, beristiwa' di atas Arsy' (Thaha: 5).** Kita tidak

mendahului Allah dalam perkataan, melainkan kita mengatakan istiwa' tanpa (mempertanyakan) bagaimana caranya. Bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: **'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan' (Ar-Rahman: 27)**. Bahwa Dia memiliki dua tangan sebagaimana firman-Nya: **'(yang) telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku' (Shad: 75)**. Bahwa Dia memiliki dua mata sebagaimana firman-Nya: **'yang berlayar dengan pengawasan (mata) Kami' (Al-Qamar: 14)**. Bahwa Dia datang pada hari Kiamat bersama para malaikat-Nya sebagaimana firman-Nya: **'Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris' (Al-Fajr: 22)**. Dan bahwa Dia turun ke langit dunia sebagaimana disebutkan dalam hadits. Mereka tidak mengatakan sesuatu pun kecuali apa yang mereka temukan dalam Al-Kitab atau yang datang melalui riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah beristiwa' di atas Arsy dengan makna menguasai (istawla)." Kemudian ia menyebutkan pendapat-pendapat lain.

Abu al-Hasan Al-Asy'ari juga berkata dalam kitabnya yang ia beri nama *Al-Ibanah fi Ushul al-Diyanah* — para sahabatnya menyebutkan bahwa itu adalah kitab terakhir yang ia karang, dan mereka bersandar padanya dalam membela dirinya dari orang-orang yang mencelanya — ia berkata: "Pasal tentang penjelasan pendapat Ahlul Haq dan Sunnah: Jika seseorang berkata, 'Kalian telah mengingkari pendapat Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murji'ah, maka beritahukanlah kepada kami pendapat kalian yang kalian pegang dan agama kalian yang kalian anut.' Dikatakan kepadanya: 'Pendapat kami yang kami pegang dan agama kami yang kami anut adalah berpegang teguh

pada firman Tuhan kami, sunnah Nabi kami, dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, serta para imam hadits. Dengan itu kami berpegang, dan dengan apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal – semoga Allah mencerahkan wajahnya, meninggikan derajatnya, dan memperbesar pahalanya – kami pun berpendapat. Dan terhadap apa yang menyelisihi pendapatnya, kami pun menyelisihinya, karena ia adalah imam yang utama, pemimpin yang sempurna, yang dengannya Allah menampakkan kebenaran, menolak kesesatan, memperjelas jalan, memadamkan bid'ah para pelaku bid'ah, penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan keraguan orang-orang yang ragu. Semoga rahmat Allah tercurah atas beliau sebagai imam yang diagungkan, tokoh yang dimuliakan, dan pembesar yang dihormati.

Inti dari pendapat kami adalah bahwa kami beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, serta apa yang mereka bawa dari sisi Allah, dan apa yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam – tidak kami tolak sedikit pun dari itu. Bahwa Allah itu Maha Esa, tiada ilah selain Dia, Maha Tunggal, Maha Kekal, tidak mengambil istri maupun anak. Bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas semua agama. Bahwa surga adalah nyata, neraka adalah nyata, Kiamat pasti datang, dan Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur.

Bahwa Allah beristiwa' di atas Arsy-Nya sebagaimana firman-Nya: **'(Allah) Yang Maha Pengasih, beristiwa' di atas Arsy' (Thaha: 5).** Bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: **'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan' (Ar-Rahman: 27).** Bahwa Dia memiliki dua tangan

tanpa (mempertanyakan) bagaimana caranya sebagaimana firman-Nya: **'(yang) telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku' (Shad: 75)** dan sebagaimana firman-Nya: **'Bahkan, kedua tangan-Nya terbuka lebar, Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki' (Al-Ma'idah: 64)**. Bahwa Dia memiliki dua mata tanpa (mempertanyakan) bagaimana caranya sebagaimana firman-Nya: **'yang berlayar dengan pengawasan (mata) Kami' (Al-Qamar: 14)**. Bahwa siapa yang mengklaim bahwa nama-nama Allah adalah selain Dia, maka ia adalah orang yang sesat." Kemudian ia menyebutkan hal-hal semacam yang disebutkan dalam kitab Al-Firaq hingga ia berkata: "Kami berpendapat bahwa Islam lebih luas dari iman, dan tidak setiap Islam adalah iman. Kami beriman bahwa Allah membolak-balikkan hati di antara dua jari dari jari-jari Allah 'Azza wa Jalla, dan bahwa Dia 'Azza wa Jalla meletakkan langit-langit di atas satu jari dan bumi-bumi di atas satu jari, sebagaimana datang riwayat yang sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Hingga ia berkata: "Bahwa iman adalah ucapan dan amalan, bertambah dan berkurang. Kami menerima riwayat-riwayat yang sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya dari yang terpercaya hingga bersambung kepada Rasulullah." Hingga ia berkata: "Kami membenarkan seluruh riwayat yang ditetapkan oleh para ahli naql, di antaranya tentang turunnya Allah ke langit dunia dan bahwa Tuhan 'Azza wa Jalla berfirman: *'Adakah yang memohon? Adakah yang meminta ampunan?'* dan seluruh apa yang mereka riwayatkan dan tetapkan — berbeda dengan apa yang dikatakan oleh para pelaku penyimpangan dan kesesatan.

Dalam hal-hal yang kami perselisihkan, kami kembali kepada kitab Tuhan kami, sunnah Nabi kami, ijma' kaum muslimin, dan apa yang semakna dengannya. Kami tidak membuat-buat sesuatu dalam agama Allah yang tidak Dia izinkan bagi kami, dan kami tidak berkata tentang Allah apa yang tidak kami ketahui.

Kami berpendapat bahwa Allah datang pada hari Kiamat sebagaimana firman-Nya: **'Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris' (Al-Fajr: 22)**. Bahwa Allah mendekat kepada hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia kehendaki sebagaimana firman-Nya: **'Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya' (Qaf: 16)**, dan sebagaimana firman-Nya: **'Kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat, maka jadilah dia sejauh dua busur panah atau lebih dekat (lagi)' (An-Najm: 8-9)**." Hingga ia berkata: "Kami akan mengajukan argumen untuk apa yang kami sebutkan dari pendapat kami, dan apa yang tersisa yang belum kami sebutkan, bab demi bab."

Kemudian ia berbicara tentang bahwa Allah dapat dilihat dan berargumen untuk itu, lalu berbicara tentang bahwa Al-Qur'an bukan makhluk dan berargumen untuk itu, lalu berbicara tentang orang yang bersikap ragu terhadap Al-Qur'an dan berkata: "Aku tidak mengatakan bahwa ia adalah makhluk, dan tidak pula bukan makhluk," kemudian ia membantahnya. Setelah itu ia berkata:

Bab tentang Istiwa' di Atas Arsy

"Jika seseorang bertanya: 'Apa pendapat kalian tentang istiwa'?' Dikatakan kepadanya: 'Kami berpendapat bahwa Allah beristiwa' di atas Arsy-Nya sebagaimana firman-Nya: **'(Allah) Yang Maha Pengasih, beristiwa' di atas Arsy' (Thaha: 5)**. Allah ta'ala berfirman: **'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik**

dan amal saleh dinaikkan-Nya' (Fathir: 10). Allah ta'ala berfirman: **'Bahkan, Allah telah mengangkatnya kepada-Nya' (An-Nisa': 158).** Allah ta'ala berfirman: **'Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya' (As-Sajdah: 5).** Allah ta'ala berfirman menceritakan tentang Fir'aun: **'Wahai Haman, bangunkanlah untukku sebuah menara agar aku dapat mencapai pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, sehingga aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar menduganya seorang pendusta' (Ghafir: 36-37).**" Fir'aun mendustakan Musa dalam perkataannya bahwa Allah berada di atas langit. Allah ta'ala berfirman: **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu?' (Al-Mulk: 16).** Langit-langit di atasnya adalah Arsy, maka karena Arsy berada di atas langit-langit, Allah berfirman: **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'** karena Dia beristiwa' di atas Arsy yang berada di atas langit-langit. Setiap yang tinggi disebut langit, maka Arsy adalah langit tertinggi. Tidaklah perkataan **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'** bermakna seluruh langit, melainkan yang dimaksud adalah Arsy yang merupakan langit tertinggi. Tidakkah engkau lihat bahwa Allah 'Azza wa Jalla menyebutkan langit-langit dan berfirman: **'Dan Dia jadikan bulan bersinar di dalamnya' (Nuh: 16)** – namun tidak berarti bahwa bulan memenuhi seluruhnya dan berada di semua langit sekaligus.

Kita dapati seluruh kaum muslimin mengangkat tangan mereka saat berdoa ke arah langit, karena Allah berada di atas Arsy-Nya yang berada di atas langit-langit. Seandainya Allah tidak berada di atas Arsy, tentu mereka tidak akan mengangkat tangan

ke arah Arsy, sebagaimana mereka tidak menurunkannya ke arah bumi saat berdoa."

Kemudian ia berkata: "Para penganut Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Haruriyah berpendapat bahwa makna firman-Nya '**(Allah) Yang Maha Pengasih, beristiwa' di atas Arsy' (Thaha: 5)** adalah menguasai, menaklukkan, dan memiliki, dan bahwa Allah 'Azza wa Jalla ada di mana-mana. Mereka mengingkari bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya sebagaimana dikatakan Ahlul Haq, dan mereka memaknai istiswa' dengan kekuasaan (qudrah). Seandainya demikian adanya, maka tidak ada bedanya antara Arsy dan bumi ketujuh, karena Allah berkuasa atas segala sesuatu — Allah pun berkuasa atas bumi dan tempat-tempat kotor dan segala sesuatu di alam semesta. Jika Allah beristiwa' di atas Arsy dengan makna menguasai — sementara Dia 'Azza wa Jalla menguasai segala sesuatu — maka berarti Dia beristiwa' di atas Arsy maupun di atas bumi, di atas langit maupun di atas tempat-tempat kotor dan najis, karena Dia berkuasa atas segala sesuatu dan menguasainya. Namun karena Dia berkuasa atas segala sesuatu dan tidak seorang pun dari kaum muslimin yang membolehkan untuk mengatakan bahwa Allah beristiwa' di atas tempat-tempat kotor dan jamban, maka tidak boleh pula istiswa' di atas Arsy dimaknai dengan penguasaan yang bersifat umum atas segala sesuatu. Maka wajib bahwa makna istiswa' itu khusus bagi Arsy, bukan bagi seluruh sesuatu." Kemudian ia menyebutkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadits, ijma', dan akal.

Kemudian ia berkata: **Bab tentang Wajah, Dua Mata, Penglihatan, dan Dua Tangan.**

Ia menyebutkan ayat-ayat tentang itu dan membantah orang-orang yang menakwilkannya dengan pembicaraan panjang yang

tidak dapat dimuat di sini. Seperti perkataannya: "Jika ditanya kepada kami, 'Apakah kalian berpendapat bahwa Allah memiliki dua tangan?' Dikatakan: 'Ya, kami berpendapat demikian, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah ta'ala: **'Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka' (Al-Fath: 10)** dan firman-Nya: **'(yang) telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku' (Shad: 75).**"

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya lalu mengeluarkan dari padanya keturunannya."* Dan *"(Allah) menciptakan Surga 'Adn dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya."* Telah datang pula dalam hadits yang disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menciptakan Surga 'Adn dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menanam pohon Thuba dengan tangan-Nya."* Tidaklah dibolehkan dalam bahasa Arab maupun dalam kebiasaan orang-orang yang berbicara bahwa seseorang mengatakan 'Aku melakukan ini dengan tanganku' lalu yang dimaksud adalah nikmat. Karena Allah berbicara kepada orang Arab dengan bahasa mereka dan apa yang lazim dipahami dalam pembicaraan mereka, dan karena tidak boleh dalam pembicaraan orang-orang yang fasih seseorang mengatakan 'Aku melakukan ini dengan tanganku' lalu bermaksud nikmat — maka batallah bahwa makna firman-Nya **'dengan kedua tangan-Ku'** adalah nikmat."

Dalam catatan sejarah disebutkan: Telah sampai kepada kami bahwa Abu al-Hasan bertobat dan naik ke mimbar Bashrah, lalu berkata: "Dahulu aku berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an, bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata kepala, dan

bahwa keburukan adalah perbuatanku bukan takdir. Kini aku bertobat dan meyakini untuk membantah kaum Mu'tazilah."

Abu al-Hasan Al-Asy'ari berkata dalam kitab Al-Ibanah:

Bab Bantahan terhadap Jahmiyah dalam Penolakan Mereka terhadap Ilmu dan Kekuasaan Allah

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **'(Al-Qur'an yang) diturunkan-Nya dengan ilmu-Nya' (An-Nisa': 166)**. Allah Subhanahu berfirman: **'Dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya' (Fathir: 11)**. Ia juga menyebutkan ilmu dalam lima tempat dalam kitab-Nya, dan Allah Subhanahu berfirman: **'Jika mereka tidak memenuhi seruanmu, maka ketahuilah bahwa (Al-Qur'an itu) diturunkan dengan ilmu Allah' (Hud: 14)**. Allah Subhanahu berfirman: **'Mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya' (Al-Baqarah: 255)**. Ia menyebutkan kekuatan dan berfirman: **'Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka?' (Fushshilat: 15)**. Allah ta'ala berfirman: **'Yang memiliki kekuatan, Maha Kokoh' (Adz-Dzariyat: 58)**. Allah ta'ala berfirman: **'Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami)' (Adz-Dzariyat: 47)**.

Kaum Jahmiyah mengklaim bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kekuasaan, tidak memiliki kehidupan, tidak memiliki pendengaran, dan tidak memiliki penglihatan. Mereka bermaksud menafikan bahwa Allah adalah Yang Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. Namun rasa takut terhadap pedang menghalangi mereka untuk terang-terangan menafikan itu, maka mereka mendatangkan maknanya karena jika mereka berkata: "Allah tidak

memiliki ilmu dan tidak memiliki kekuasaan," berarti mereka telah berkata bahwa Dia bukan Yang Mengetahui dan bukan Yang Berkuasa, dan hal itu menjadi kewajiban atas mereka. Ini sebenarnya mereka ambil dari para pengikut zindiq dan atheis, karena banyak dari kaum zindiq berkata bahwa Allah ta'ala bukan Yang Mengetahui, bukan Yang Berkuasa, bukan Yang Hidup, bukan Yang Mendengar, dan bukan Yang Melihat. Maka kaum Mu'tazilah tidak mampu menyatakan hal itu secara terang-terangan, lalu mereka mendatangkan maknanya dan berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Yang Mengetahui, Yang Berkuasa, Yang Hidup, Yang Mendengar, Yang Melihat — dari sisi penamaan semata, tanpa menetapkan hakikat ilmu, kekuasaan, pendengaran, dan penglihatan bagi-Nya."

Pasal

Salah seorang pemimpin mereka — yaitu Abu al-Hudzail Al-'Allaf — berkata: "Sesungguhnya ilmu Allah adalah Allah itu sendiri," sehingga ia menjadikan Allah 'Azza wa Jalla sebagai ilmu.

Maka ia diharuskan dan dikatakan kepadanya: "Jika engkau berkata bahwa ilmu Allah adalah Allah itu sendiri, maka katakanlah: 'Wahai ilmu Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku.'" Namun ia menolak hal itu, sehingga ia terjatuh dalam kontradiksi.

Ketahuilah — semoga Allah merahmati kalian — bahwa siapa yang berkata "Yang Mengetahui namun tanpa ilmu" maka ia telah berkontradiksi, sebagaimana siapa yang berkata "ilmu namun tanpa Yang Mengetahui" juga berkontradiksi. Demikian pula dalam kekuasaan dan Yang Berkuasa, kehidupan dan Yang Hidup, pendengaran dan penglihatan, Yang Mendengar dan Yang Melihat.

Jawaban:

Dikatakan kepada mereka: "Beritahukanlah kami tentang siapa yang mengklaim bahwa Allah adalah Yang Berbicara, Yang Berkata, Yang Memerintah, Yang Melarang – namun tidak memiliki perkataan, tidak memiliki firman, tidak memiliki perintah, dan tidak memiliki larangan – bukankah ia berkontradiksi dan keluar dari golongan kaum muslimin?" Maka tidak ada pilihan selain menjawab: "Ya." Maka dikatakan kepada mereka: "Demikian pula siapa yang berkata bahwa Allah adalah Yang Mengetahui namun tidak memiliki ilmu, maka itu adalah kontradiksi dan keluar dari golongan kaum muslimin."

Sungguh kaum muslimin sebelum munculnya Jahmiyah, Mu'tazilah, dan Haruriyah telah berijma' bahwa Allah memiliki ilmu yang azali. Mereka berkata: "Ilmu Allah tidak pernah tidak ada, dan ilmu Allah mendahului segala sesuatu." Mereka tidak keberatan untuk mengatakan tentang setiap kejadian yang terjadi dan setiap masalah yang muncul: "Semua ini telah terdahulu dalam ilmu Allah." Maka siapa yang mengingkari bahwa Allah memiliki ilmu, berarti ia telah menyelisihi kaum muslimin dan keluar dari kesepakatan mereka.

Jawaban:

Dikatakan kepada mereka: "Jika Allah adalah Yang Berkehendak, apakah Dia memiliki kehendak?" Jika mereka berkata: "Tidak," dikatakan kepada mereka: "Jika kalian menetapkan Yang Berkehendak tanpa kehendak, maka tetapkanlah pula Yang Berkata tanpa perkataan." Dan jika mereka menetapkan kehendak, dikatakan kepada mereka: "Jika Yang Berkehendak tidak dapat berkehendak kecuali dengan kehendak, maka apa yang kalian ingkari bahwa Yang Mengetahui tidak dapat

mengetahui kecuali dengan ilmu? Dan bahwa Allah memiliki ilmu sebagaimana kalian tetapkan kehendak bagi-Nya."

Masalah:

Mereka membedakan antara ilmu dan firman, dan berkata: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mengetahui Musa dan Fir'aun, dan Dia berbicara kepada Musa namun tidak berbicara kepada Fir'aun." Maka dikatakan: "Demikian pula dikatakan: Allah mengajarkan Musa hikmah, kefasihan berbicara, dan kenabian, dan tidak mengajarkan itu kepada Fir'aun. Jika Allah memiliki firman karena Dia berbicara kepada Musa dan tidak kepada Fir'aun, maka demikian pula Allah memiliki ilmu karena Dia mengajarkan Musa dan tidak mengajarkan Fir'aun."

Kemudian dikatakan kepada mereka: "Jika wajib bahwa Allah memiliki firman yang dengannya Dia berbicara kepada Musa bukan Fir'aun — karena Dia berbicara kepada Musa bukan Fir'aun — maka apa yang kalian ingkari jika Dia mengetahui keduanya, bahwa Dia memiliki ilmu yang dengannya Dia mengetahui keduanya?"

Kemudian dikatakan: "Allah berbicara kepada segala sesuatu dengan berfirman: 'Jadilah,' dan kalian telah menetapkan bagi Allah suatu perkataan. Demikian pula jika Dia mengetahui segala sesuatu, maka Dia memiliki ilmu."

Jawaban:

Kemudian dikatakan kepada mereka: "Jika kalian mewajibkan bahwa Allah memiliki firman namun tidak memiliki ilmu, karena firman lebih khusus daripada ilmu sedangkan ilmu lebih umum darinya, maka katakanlah: sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan. Karena ilmu lebih umum dari kekuasaan

menurut kalian, sebab di antara mazhab Qadariyah adalah mereka tidak mengatakan bahwa Allah berkuasa untuk menciptakan kekufuran. Mereka telah menetapkan kekuasaan lebih khusus dari ilmu, maka seharusnya mereka berkata — sesuai dengan argumen mereka — bahwa Allah memiliki kekuasaan."

Jawaban:

Kemudian ia berkata: "Bukankah Allah adalah Yang Mengetahui, dan mensifati-Nya bahwa Dia Mengetahui lebih umum daripada mensifati-Nya bahwa Dia Berbicara dan Bertutur? Namun tidak menjadi kewajiban karena firman lebih khusus bahwa Allah Berbicara tanpa Mengetahui. Maka mengapa kalian tidak berkata bahwa firman — meskipun lebih khusus dari ilmu — tidak menafikan bahwa Allah memiliki ilmu, sebagaimana kekhususan firman tidak menafikan bahwa Allah adalah Yang Mengetahui."

Jawaban:

Dikatakan kepada mereka: "Dari mana kalian mengetahui bahwa Allah adalah Yang Mengetahui?" Jika mereka berkata: "Dari firman-Nya 'Azza wa Jalla: **'Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu' (Al-Baqarah: 29),**" dikatakan kepada mereka: "Demikian pula katakanlah bahwa Allah memiliki ilmu, berdasarkan firman-Nya: **'(Al-Qur'an yang) diturunkan-Nya dengan ilmu-Nya' (An-Nisa': 166)** dan firman-Nya: **'Dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya' (Fathir: 11).** Demikian pula katakanlah bahwa Dia memiliki kekuatan berdasarkan firman-Nya: **'Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka?' (Fushshilat: 15).'**"

Jika mereka berkata: "Kami berkata Allah adalah Yang Mengetahui karena Dia menciptakan alam semesta dengan segala kandungan tanda-tanda kebijaksanaan dan keteraturan pengaturannya," dikatakan kepada mereka: "Maka mengapa kalian tidak berkata bahwa Allah memiliki ilmu berdasarkan apa yang tampak di alam semesta berupa kebijaksanaan-Nya dan tanda-tanda pengaturan-Nya? Karena karya-karya yang penuh hikmah tidak muncul kecuali dari yang memiliki ilmu, sebagaimana tidak muncul kecuali dari Yang Mengetahui. Demikian pula tidak muncul kecuali dari yang memiliki kekuatan, sebagaimana tidak muncul kecuali dari Yang Berkuasa."

Jawaban:

Dikatakan kepada mereka: "Jika kalian menafikan ilmu Allah, mengapa kalian tidak menafikan nama-nama-Nya?" Jika mereka berkata: "Bagaimana kami menafikan nama-nama-Nya sedangkan Dia telah menyebutkannya dalam kitab-Nya?" Dikatakan kepada mereka: "Maka jangan kalian nafikan ilmu dan kekuasaan, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menyebutkannya dalam kitab-Nya yang mulia."

Jawaban lain:

Dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mengajarkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam syariat-syariat, hukum-hukum, halal dan haram. Tidak mungkin Dia mengajarkan beliau sesuatu yang tidak Dia ketahui. Maka demikian pula tidak boleh Allah mengajarkan Nabi-Nya sesuatu yang Allah tidak memiliki ilmu tentangnya. Maha Tinggi Allah dari perkataan kaum Jahmiyah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

Jawaban:

Dikatakan kepada mereka: "Bukankah jika Allah melaknat orang-orang kafir maka laknat-Nya kepada mereka memiliki makna, dan laknat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka pun memiliki makna?" Jika mereka berkata: "Ya," dikatakan kepada mereka: "Maka apa yang kalian ingkari jika Allah mengajarkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuatu, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki ilmu tentang itu dan Allah Subhanahu pun memiliki ilmu tentang itu? Dan jika kita menetapkan bahwa Dia murka terhadap orang-orang kafir, maka tidak ada pilihan selain menetapkan kemarahan. Demikian pula jika kita menetapkan bahwa Dia ridha kepada orang-orang beriman, maka tidak ada pilihan selain menetapkan keridhaan. Demikian pula jika kita menetapkan bahwa Dia Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, maka tidak ada pilihan selain menetapkan kehidupan, pendengaran, dan penglihatan."

Jawaban:

Dikatakan kepada mereka: "Kita dapati nama 'Yang Mengetahui' diturunkan dari ilmu, nama 'Yang Berkuasa' diturunkan dari kekuasaan, demikian pula nama 'Yang Hidup' diturunkan dari kehidupan, nama 'Yang Mendengar' diturunkan dari pendengaran, nama 'Yang Melihat' diturunkan dari penglihatan. Nama-nama Allah 'Azza wa Jalla tidak lepas dari kemungkinan bahwa ia adalah nama turunan — baik untuk mengandung makna, maupun sebagai julukan semata. Tidak boleh Allah 'Azza wa Jalla dinamai dengan cara julukan semata dengan nama yang tidak mengandung makna dan tidak diturunkan dari suatu sifat."

Jika kita berkata Allah 'Azza wa Jalla adalah Yang Mengetahui dan Yang Berkuasa, itu bukanlah julukan seperti kita berkata 'Zaid' dan 'Umar'. Dan atas dasar ini adalah ijma' kaum muslimin.

Jika bukan merupakan julukan dan ia diturunkan dari ilmu, maka wajiblah menetapkan ilmu. Dan jika itu untuk mengandung makna, maka tidak ada perbedaan — apa pun yang mengandung makna maka ia wajib. Wajib pula — jika makna 'Yang Mengetahui' di antara kita adalah bahwa ia memiliki ilmu — bahwa setiap Yang Mengetahui adalah yang memiliki ilmu, sebagaimana jika aku berkata 'ada' itu mengandung makna penetapan, maka Allah ta'ala wajib ditetapkan keberadaan-Nya karena Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Ada."

Jawaban:

Dikatakan kepada Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Haruriyah: "Apakah kalian berpendapat bahwa Allah memiliki ilmu tentang segala sesuatu yang mendahului, tentang setiap persalinan perempuan yang bersalin, tentang setiap kandungan perempuan yang mengandung, dan tentang setiap apa yang diturunkan?" Jika mereka berkata: "Ya," berarti mereka telah menetapkan ilmu dan menyetujui. Dan jika mereka berkata: "Tidak," dikatakan kepada mereka: "Ini adalah pengingkaran kalian terhadap firman Allah 'Azza wa Jalla: **'(Al-Qur'an yang) diturunkan-Nya dengan ilmu-Nya' (An-Nisa': 166)**, firman-Nya: **'Dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya' (Fathir: 11)**, dan firman-Nya: **'Jika mereka tidak memenuhi seruanmu, maka ketahuilah bahwa (Al-Qur'an itu) diturunkan dengan ilmu Allah' (Hud: 14)**. Jika firman Allah 'Azza wa Jalla: **'Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala**

sesuatu' (Al-Baqarah: 29) dan 'Tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya' (Al-An'am: 59) mewajibkan bahwa Dia Maha Mengetahui yang mengetahui segala sesuatu, maka apa yang kalian ingkari bahwa ayat-ayat ini mewajibkan bahwa Allah memiliki ilmu tentang segala sesuatu, Subhanahu wa bi hamdih."

Jawaban:

Dikatakan kepada mereka: "Apakah kalian berpendapat bahwa Allah 'Azza wa Jalla memiliki ilmu tentang perbedaan antara para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, dan apakah Dia menghendaki hal itu? Apakah Dia memiliki kehendak untuk beriman jika Dia menghendaki iman?" Jika mereka berkata: "Ya," berarti mereka menyetujui. Dan jika mereka berkata: "Jika Dia menghendaki iman maka Dia memiliki kehendak," dikatakan kepada mereka: "Demikian pula jika Dia membedakan antara para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, maka tidak ada pilihan selain Dia memiliki ilmu tentang itu. Bagaimana mungkin makhluk memiliki ilmu tentang itu sedangkan Sang Pencipta 'Azza wa Jalla tidak memiliki ilmu tentang itu? Ini mengharuskan bahwa makhluk memiliki keunggulan dan keutamaan dalam ilmu atas Sang Pencipta. Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

Jawaban:

Dikatakan kepada mereka: "Jika yang memiliki ilmu di antara makhluk lebih layak mendapat kedudukan yang tinggi daripada yang tidak memiliki ilmu, maka jika kalian mengklaim bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak memiliki ilmu, kalian mengharuskan bahwa makhluk lebih tinggi derajatnya dari Sang Pencipta. Maha Tinggi

Allah dari yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

Jawaban:

Dikatakan kepada mereka: "Jika yang tidak memiliki ilmu di antara makhluk dihindangi kebodohan dan kekurangan, maka apa yang kalian ingkari bahwa wajib menetapkan ilmu bagi Allah? Jika tidak, kalian telah melekatkan kekurangan kepada-Nya — Maha Agung Dia dan Maha Tinggi dari perkataan kalian. Tidakkah kalian lihat bahwa siapa di antara makhluk yang dikatakan tidak memiliki ilmu, ia dihindangi kebodohan dan kekurangan? Maka siapa yang mengatakan itu tentang Allah 'Azza wa Jalla berarti ia mensifati Allah Subhanahu dengan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Demikian pula jika siapa yang dikatakan dari makhluk tidak memiliki ilmu dihindangi kebodohan dan kekurangan, maka wajib untuk tidak menafikan itu dari Allah 'Azza wa Jalla karena kebodohan dan kekurangan tidak dapat melekat pada-Nya."

Jawaban:

Dan dikatakan kepada mereka: Apakah boleh seseorang yang bukan ahli ilmu merancang karya-karya yang penuh hikmah?

Jika mereka berkata: Hal itu mustahil dan tidak mungkin terwujud karya-karya yang berjalan dengan keteraturan dan sistem kecuali dari Dzat yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Hidup.

Maka dikatakan kepada mereka: Demikian pula tidak mungkin terwujud karya-karya yang penuh hikmah yang berjalan dengan keteraturan dan sistem kecuali dari Dzat yang memiliki ilmu, kuasa, dan kehidupan. Jika kalian membolehkan

kemunculannya tanpa dari Dzat yang berilmu, maka apa yang kalian ingkari dari kebolehan kemunculannya tanpa dari Dzat yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Hidup?

Setiap pertanyaan yang kami ajukan kepada mereka tentang ilmu, maka pertanyaan itu juga berlaku bagi mereka dalam hal kuasa, kehidupan, pendengaran, dan penglihatan.

Masalah:

Kaum Muktazilah berpendapat bahwa firman Allah Azza wa Jalla: **"Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** bermakna Maha Mengetahui. Dikatakan kepada mereka: Lalu jika Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"**, dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya"**, apakah menurut kalian maknanya adalah mengetahui?

Jika mereka berkata: Ya.

Maka dikatakan kepada mereka: Kalian wajib mengatakan bahwa makna firman-Nya "Aku mendengar dan melihat" adalah: Aku mengetahui dan Aku mengetahui, karena maknanya adalah pengetahuan.

Pasal

Kaum Muktazilah menafikan sifat-sifat Tuhan semesta alam, dan berpendapat bahwa makna Maha Mendengar dan Maha Melihat adalah bermakna Maha Mengetahui, sebagaimana kaum Nasrani berpendapat bahwa pendengaran Allah adalah penglihatan-Nya, adalah ru'yah-Nya, adalah kalam-Nya, adalah

ilmu-Nya, dan adalah putra-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Maka dikatakan kepada Muktaزيلah: Jika kalian berpendapat bahwa makna Maha Mendengar dan Maha Melihat adalah bermakna Maha Mengetahui, mengapa kalian tidak berpendapat pula bahwa makna Maha Kuasa juga bermakna Maha Mengetahui? Dan jika kalian berpendapat bahwa makna Maha Mendengar dan Maha Melihat adalah bermakna Maha Kuasa, mengapa kalian tidak berpendapat bahwa makna Maha Kuasa adalah bermakna Maha Mengetahui? Dan jika kalian berpendapat bahwa makna Maha Hidup bermakna Maha Kuasa, mengapa kalian tidak berpendapat bahwa makna Maha Kuasa bermakna Maha Mengetahui?

Jika mereka berkata: Ini mengharuskan bahwa setiap yang diketahui pasti berkuasa.

Maka dikatakan kepada mereka: Jika makna Maha Mendengar dan Maha Melihat adalah bermakna Maha Mengetahui, niscaya setiap yang diketahui pasti didengar. Dan jika hal itu tidak boleh, maka batallah pendapat kalian.

Demikian pula ia berkata dalam kitab Al-Maqalat: Segala puji bagi Allah yang telah memperlihatkan kepada kami kesalahan orang-orang yang keliru, kebutaan orang-orang yang buta hati, dan kebingungan orang-orang yang bingung, yaitu mereka yang menafikan sifat-sifat Tuhan semesta alam, dan berkata bahwa Allah — yang agung pujian-Nya dan suci nama-nama-Nya — tidak memiliki sifat-sifat, tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kuasa, tidak memiliki kehidupan, tidak memiliki pendengaran, tidak memiliki penglihatan, tidak memiliki kemuliaan, tidak memiliki keagungan,

tidak memiliki kebesaran, dan tidak memiliki kesombongan yang terpuji. Demikian pula yang mereka katakan tentang seluruh sifat-sifat Allah Ta'ala yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri. Ia berkata: Pendapat ini mereka ambil dari saudara-saudara mereka dari kalangan para filosof, yang berpendapat bahwa alam ini memiliki Pencipta yang azali, namun Dia bukan Maha Mengetahui, bukan Maha Kuasa, bukan Maha Hidup, bukan Maha Mendengar, bukan Maha Melihat, dan bukan Maha Berkuasa. Mereka mengungkapkannya dengan mengatakan: Kami katakan: sesuatu yang azali, dan mereka tidak menambahkan lebih dari itu. Hanya saja mereka dari kalangan Muktazilah yang telah kami sebutkan pendapatnya tentang sifat-sifat itu tidak mampu menampakkan apa yang biasa ditampakkan oleh para filosof. Maka mereka menampakkan maknanya saja, sehingga mereka menafikan bahwa Allah memiliki ilmu, kuasa, kehidupan, pendengaran, dan penglihatan. Seandainya bukan karena rasa takut, tentu mereka akan menampakkan apa yang biasa ditampakkan oleh para filosof dan akan menyatakannya dengan terang-terangan. Namun ketakutan terhadap pedang menghalangi mereka dari menampakkannya. Ia berkata: Sesungguhnya telah menyatakannya dengan terang-terangan seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Ibnu Al-Abari, yang menganut pendapat mereka. Ia berpendapat bahwa Allah Yang Maha Pencipta itu Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, dan Maha Melihat secara majaz, bukan secara hakikat. Pendapat inilah yang merupakan pendapat kaum ghulat yang menafikan nama-nama secara hakikat. Pendapat itu adalah pendapat kaum Qaramithah Batiniyah dan pendahulu mereka dari kalangan saudara-saudara mereka yaitu kaum Shabi'ah para filosof.

Karya-karyanya:

1. Ia menyebutkan dalam kitabnya Al-'Umdah fi Al-Ru'yah sejumlah karangan yang telah ia tulis, di antaranya:
2. Al-Fushul fi Al-Radd 'ala Al-Mulhidin, terdiri dari dua belas kitab.
3. Kitab Al-Shifat, ia berkata: kitab ini besar, kami membahas di dalamnya berbagai golongan Muktazilah dan Jahmiyah.
4. Kitab Al-Ru'yah bi Al-Abshar.
5. Al-Radd 'ala Al-Mujassimah.
6. Kitab Al-Luma' fi Al-Radd 'ala Ahl Al-Bida'.
7. Kitab Al-Naqd 'ala Al-Jubba'i.
8. Kitab Al-Naqd 'ala Al-Balkhi.
9. Kitab Jumal Maqalat Al-Mulhidin.
10. Ia berkata — semoga Allah merahmatinya —: dan sebuah kitab tentang sifat-sifat yang merupakan kitab terbesar kami, di dalamnya kami membantah apa yang dahulu pernah kami karang tentang sifat-sifat untuk membenarkan mazhab Muktazilah, yang belum pernah ada kitab seperti yang ditulis untuk mereka, kemudian Allah menampakkan kebenaran kepada kami dan kami pun kembali.
11. Kitab fi Al-Radd 'ala Ibn Al-Rawandi.
12. Kitab Al-Qami' fi Al-Radd 'ala Al-Khalidi.

13. Kitab Al-Funun fi Al-Radd 'ala Al-Mulhidin.
 14. Al-Ibanah 'an Ushul Al-Diyanah.
 15. Maqalat Al-Islamiyyin.
-

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Kami telah memaparkan di awal pembahasan sikap Syekh terhadap Jahmiyah — ringkasan apa yang dikatakan tentang akidahnya semoga Allah merahmatinya — termasuk yang berkaitan dengan masalah iman. Kami telah menyebutkan bahwa Syekh Islam Ibnu Taimiyah menyatakan di lebih dari satu tempat bahwa Abu Al-Hasan menempuh jalan Murji'ah dalam masalah iman, meskipun ia juga menceritakan satu pendapat darinya bahwa ia menempuh jalan Salaf. Namun yang paling sering diulang oleh Syekh tentang Abu Al-Hasan adalah yang pertama, dan pendapat itu dianut oleh murid-muridnya yang paling terkenal seperti Al-Juwayni dan lainnya.

Di antara ucapannya yang sesuai dengan mazhab Salaf dalam masalah iman adalah apa yang terdapat dalam kitabnya Al-Ibanah:

Bab Kedua: Tentang Penjelasan Pendapat Ahlul Haq dan Sunnah:

Jika seseorang berkata kepada kami: Kalian telah mengingkari pendapat Muktaizilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murji'ah, maka beritahukanlah kepada kami pendapat kalian yang kalian pegang dan agama kalian yang kalian anut. Dikatakan kepadanya: Pendapat kami yang kami pegang dan agama kami yang kami anut adalah: berpegang teguh

pada Kitab Tuhan kami Azza wa Jalla, dan Sunnah Nabi kami Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, dan apa yang diriwayatkan dari para pemimpin Sahabat, Tabi'in, dan imam-imam hadis. Dengan hal itulah kami berpegang. Dan apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal — semoga Allah mencerahkan wajahnya, meninggikan derajatnya, dan melipatgandakan pahalanya — itulah yang kami pegang, dan kami menjauhkan diri dari siapa pun yang menyelisihi pendapatnya.

Hingga ia berkata — semoga Allah merahmatinya —: dan bahwa iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang. Kami menerima riwayat-riwayat yang sahih tentang hal itu dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya dari yang terpercaya hingga sanadnya berakhir kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam.

Dan terdapat dalam kitabnya Risalah ila Ahl Al-Thaghr ucapannya: Para Salaf telah bersepakat bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Berkurangnya iman menurut kami bukanlah keraguan terhadap apa yang diperintahkan untuk kita benarkan, dan bukan pula kebodohan tentangnya, karena hal itu adalah kekufuran. Melainkan berkurangnya iman itu terjadi pada tingkatan ilmu dan bertambahnya penjelasan, sebagaimana berbedanya bobot ketaatan kami dan ketaatan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam meskipun kita semua sama-sama menunaikan kewajiban kita.

Dan ucapannya pula: Para Salaf bersepakat untuk mencela semua ahli bid'ah dan berlepas diri dari mereka, yaitu Rafidhah, Khawarij, Murji'ah, dan Qadariyah, serta tidak bergaul dengan mereka, berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu dan apa yang beliau perintahkan

untuk berpaling dari mereka melalui firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Kami, maka berpalinglah dari mereka."**

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya — ketika membantah Muktaizilah: Mereka menetapkan dan meyakini bahwa hamba-hamba itu menciptakan keburukan, serupa dengan pendapat kaum Majusi yang menetapkan dua orang pencipta: yang satu menciptakan kebaikan dan yang lain menciptakan keburukan. Kaum Qadariyah berpendapat bahwa Allah Azza wa Jalla menciptakan kebaikan, sementara setan menciptakan keburukan.

Mereka berpendapat bahwa Allah Azza wa Jalla menghendaki sesuatu yang tidak terjadi, dan terjadi sesuatu yang tidak Dia kehendaki, bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh umat Islam bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Ini juga bertentangan dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah"**, yang mengabarkan bahwa kita tidak menghendaki sesuatu kecuali Allah telah menghendaki kita untuk menghendakinya. Demikian pula firman-Nya: **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan saling berperang"**, dan firman-Nya: **"Kalau Kami menghendaki, Kami akan berikan kepada setiap jiwa petunjuknya"**, dan firman-Nya: **"Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki"**, dan firman-Nya mengabarkan tentang Nabi-Nya Syu'aib 'alaihissalam bahwa ia berkata: **"Dan tidak pantas bagi**

kami untuk kembali kepadanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendakinya. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu." Karena itulah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam menyebut mereka *"Majusi umat ini"* karena mereka beragama dengan agama Majusi dan menyerupai ucapan-ucapan mereka. Mereka berpendapat bahwa ada dua pencipta untuk kebaikan dan keburukan sebagaimana yang diklaim kaum Majusi, dan bahwa ada kejahatan-kejahatan yang terjadi tanpa kehendak Allah sebagaimana yang dikatakan kaum Majusi.

Mereka berpendapat bahwa mereka sendiri memiliki kuasa mendatangkan mudarat dan manfaat bagi diri mereka tanpa Allah Azza wa Jalla, menolak firman Allah Azza wa Jalla kepada Nabi-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam: **"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat maupun mudarat bagi diriku sendiri, kecuali apa yang dikehendaki Allah"**, dan berpaling dari Al-Qur'an serta dari apa yang telah disepakati oleh umat Islam.

Dan ia berkata: bahwa tidak terjadi di muka bumi sesuatu pun dari kebaikan maupun keburukan kecuali atas kehendak Allah, dan bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah Azza wa Jalla, dan bahwa tidak seorang pun mampu melakukan sesuatu sebelum Allah melakukannya.

Kita tidak bisa lepas dari Allah, dan kita tidak mampu keluar dari ilmu Allah Azza wa Jalla.

Bahwa tidak ada Pencipta selain Allah, dan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk Allah dan dalam kekuasaan-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan."**

Dan bahwa hamba-hamba tidak mampu menciptakan sesuatu pun sementara mereka sendiri diciptakan, sebagaimana firman-Nya: **"Adakah pencipta selain Allah?"**, dan firman-Nya: **"Mereka tidak menciptakan sesuatu pun, bahkan mereka sendiri adalah yang diciptakan"**, dan firman-Nya: **"Apakah yang menciptakan itu sama dengan yang tidak menciptakan?"**, dan firman-Nya: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan?"** Dan hal ini dalam Kitabullah sangat banyak.

Dan ia berkata: bahwa kebaikan dan keburukan itu berdasarkan qadha dan qadar Allah. Dan kami beriman kepada qadha dan qadar Allah, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Kami mengetahui bahwa apa yang menimpa kami tidak akan luput dari kami, dan apa yang luput dari kami tidak akan menimpa kami, dan bahwa kami tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan manfaat maupun mudarat bagi diri kami sendiri kecuali apa yang Allah kehendaki, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat maupun mudarat bagi diriku sendiri, kecuali apa yang dikehendaki Allah."**

Ia pun membahas bantahan terhadap Qadariyah secara lengkap dalam dua bab, yaitu bab kesebelas dan kedua belas.

Dan ia berkata: Para Salaf bersepakat bahwa seluruh makhluk wajib ridha dengan hukum-hukum Allah yang Dia perintahkan mereka untuk meridhainya, berserah diri dalam segala hal itu kepada perintah-Nya, bersabar atas qadha-Nya, dan berhenti pada ketaatan kepada-Nya dalam apa yang Dia serukan kepada mereka untuk dilakukan atau ditinggalkan.

Para Salaf bersepakat bahwa Dia Maha Adil dalam seluruh perbuatan dan hukum-hukum-Nya, baik yang membuat kita tidak senang maupun yang menyenangkan kita, yang bermanfaat bagi kita maupun yang merugikan kita.

Para Salaf bersepakat bahwa Dia Ta'ala telah menentukan seluruh perbuatan makhluk, ajal mereka, dan rezeki mereka sebelum menciptakan mereka, dan Dia telah mencatat dalam Lauh Mahfuzh seluruh apa yang akan terjadi dari mereka hingga hari kebangkitan mereka. Hal itu ditunjukkan oleh firman-Nya: **"Dan segala sesuatu yang mereka kerjakan ada dalam catatan-catatan, dan segala sesuatu yang kecil maupun yang besar tertulis."**

Dan Dia mengabarkan bahwa Dia Azza wa Jalla akan mencela para pengingkar hal itu di neraka Jahannam dengan firman-Nya: **"Pada hari mereka diseret ke neraka dengan muka mereka. Rasakanlah sentuhan neraka Saqar. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya."**

Para Salaf bersepakat bahwa Dia Ta'ala membagi makhluk-Nya menjadi dua golongan: satu golongan Dia ciptakan untuk surga dan Dia tulis nama-nama mereka beserta nama-nama ayah mereka, dan satu golongan Dia ciptakan untuk neraka dan Dia sebut nama-nama mereka beserta nama-nama ayah mereka, sebagaimana hal itu dilakukan mengikuti firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia."**

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka."** Hal ini telah dijelaskan oleh apa yang diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis

dua genggam, dan hadis Al-Shadiq Al-Mashduq dari Abdullah ibn Mas'ud, serta apa yang disabdakan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam kepada Umar ibn Khattab — semoga ridha Allah atasnya — ketika Umar bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang kita jalani ini, apakah perkara yang sudah selesai ditetapkan, ataukah perkara yang baru dimulai?" Maka Nabi 'alaihissalam bersabda: *"Bahkan itu adalah perkara yang sudah selesai ditetapkan."* Umar berkata: "Lalu untuk apa kita beramal, wahai Rasulullah?" Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Beramallah, karena setiap orang akan dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya."* Dan selain itu dari apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Para Salaf bersepakat bahwa makhluk tidak mampu keluar dari apa yang telah ada dalam ilmu Allah tentang mereka dan kehendak-Nya terhadap mereka. Dan bahwa ketaatan kepada-Nya Ta'ala adalah wajib atas mereka dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka, meskipun yang telah terdahulu dalam ilmu-Nya tentang mereka dan kehendak-Nya atas mereka adalah bahwa mereka tidak akan menaati-Nya. Dan bahwa meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya adalah keharusan bagi mereka semua, meskipun yang telah terdahulu dalam ilmu dan kehendak-Nya adalah bahwa mereka akan bermaksiat kepada-Nya. Bahwa Dia Ta'ala menuntut mereka dengan perintah dan larangan, memuji mereka atas ketaatan terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mencela mereka atas kemaksiatan terhadap apa yang dilarang kepada mereka. Dan bahwa semua itu adalah adil dari-Nya Ta'ala terhadap mereka, sebagaimana Dia Ta'ala adil terhadap orang yang Dia ciptakan dari antara mereka padahal Dia mengetahui bahwa ia akan kafir ketika Dia memerintahnya, dan Dia

memberinya kemampuan yang Dia ketahui bahwa kemampuan itu akan membawanya kepada kemaksiatan kepada-Nya. Bahwa Dia adil dalam membiarkan orang-orang beriman hingga waktu yang Dia ketahui bahwa mereka akan kafir di dalamnya dan murtad dari iman yang mereka pegang, serta mengazab mereka atas dosa yang terbatas dengan azab yang abadi, karena Dia Azza wa Jalla adalah pemilik semua itu atas mereka tanpa membutuhkan penyerahan kepemilikan dari selain-Nya agar Dia dibolehkan berbuat demikian sebelum memilikinya. Bahkan Dia Ta'ala dalam melakukan semua itu adalah adil dan memilikinya, berbuat apa yang Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya Azza wa Jalla: **"Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."**

Abu Muzahim Al-Khaqani (wafat 325 H)

Imam ahli qira'at dan muhaddits, Abu Muzahim Musa ibn Ubaidillah ibn Yahya Al-Khaqani Al-Baghdadi. Ia mendengar hadis dari Abbas Al-Duri, Abu Qilabah Al-Raqasyi, dan Abu Bakr Al-Marrudzi. Meriwayatkan darinya Abu Bakr Al-Ajurri, Ibnu Abi Hasyim, dan Abu Umar ibn Hayyawayh. Al-Khatib Al-Baghdadi dan Al-Sam'ani berkata tentangnya: Ia adalah seorang yang terpercaya dan saleh dari Ahlus Sunnah. Abu Umar ibn Hayyawayh berkata: Ukiran cincin Abu Muzahim berbunyi: *"Beragamalah dengan sunnah-sunnah, wahai Musa bersungguh-sungguhlah."* Ibnu Al-Jazari berkata tentangnya: Imam, muhaddits, ahli qira'at, terpercaya, dan berpaham Sunnah. Ia berkata: Ia adalah orang pertama yang mengarang tentang ilmu tajwid sepengetahuanku, dan qasidah ra'iyah-nya sangat terkenal, yang disyarahi oleh Al-Hafizh Abu Umar. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 325 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Muhammad ibn Al-Abbas Al-Khazzaz berkata: Abu Muzahim Al-Khaqani membacakan syairnya sendiri kepada kami:

Ahlul kalam dan ahlul ra'yi sungguh tak memiliki ... ilmu hadis yang dengannya seseorang dapat selamat

Seandainya mereka mengenal atsar-atsar, niscaya mereka tak akan menyimpang ... darinya menuju yang lain, namun mereka memang tidak tahu

Abdurrahman ibn Abi Hatim (wafat 327 H)

Allamah Al-Hafizh Al-Imam putra dari seorang imam, pemilik berbagai karangan, Syekh Islam, ahli kritik hadis, Abu Muhammad Abdurrahman ibn Al-Hafizh Al-Kabir Abu Hatim Muhammad ibn Idris ibn Al-Mundzir Al-Tamimi Al-Hanzhali Al-Razi. Ia lahir tahun 240 H dan dibawa oleh ayahnya merantau sehingga ia mendapati sanad-sanad yang tinggi. Ia mendengar hadis dari Abu Sa'id Al-Asyaji, Al-Hasan ibn Arafah, Ahmad ibn Sinan Al-Qatthan, Yunus ibn Abdul A'la, dan Abu Zur'ah, serta mengambil ilmu dari ayahnya dan mendengar hadis dari banyak orang di berbagai penjuru negeri. Meriwayatkan darinya Yusuf Al-Mayanaji, Abu Al-Syekh ibn Hayyan, Abu Ahmad Al-Hakim, Ali ibn Muhammad Al-Qashshar, dan lainnya. Abu Ya'la Al-Khalili berkata: Ia mengambil ilmu dari ayahnya dan Abu Zur'ah, dan ia adalah lautan dalam ilmu-ilmu dan pengenalan terhadap para perawi. Ia menulis karangan tentang fikih, dan tentang perbedaan pendapat para Sahabat dan Tabi'in.

Ali ibn Ahmad Al-Fardhi berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang mengenal Abdurrahman menyebutkan tentangnya suatu kebodohan sama sekali. Ayahnya pun kagum dengan ibadahnya. Ia berkata — semoga Allah merahmatinya —: Ilmu tidak dapat diraih dengan badan yang bersantai. Ia memiliki banyak karangan di antaranya: Al-Jarh wa Al-Ta'dil, Al-Radd 'ala Al-Jahmiyah, Al-Tafsir, Al-'Ilal, Al-Musnad, dan lainnya. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada bulan Muharram tahun 327 H di Ray, dan usianya lebih dari delapan puluh tahun.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Abdurrahman ibn Abi Hatim Al-Razi berkata: Tanda ahlul bid'ah adalah mencela ahli atsar, dan tanda kaum zindiq adalah menyebut Ahlus Sunnah sebagai hasywiyah.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Karya-karyanya yang bersumber dari manhaj Salaf:

1. Al-Radd 'ala Al-Jahmiyah: Abu Al-Qasim Al-Lalaka'i telah mengutip darinya sejumlah bagian yang cukup banyak dalam Ushul Al-I'tiqad, demikian pula Imam Ibnu Al-Qayyim dalam Ijtima' Al-Juyusy, sebagaimana telah banyak kita jumpai dalam berbagai pembahasan. Ibnu Abi Ya'la juga menyebutkannya dalam Thabaqat Al-Hanabilah dan Syekh Islam dalam Dar' Al-Ta'arudh.
2. Kitab Al-Sunnah: disebutkan dalam Thabaqat Al-Hanabilah.

3. Al-Tafsir: ini adalah salah satu kitab tafsir terpenting dari manhaj Salaf dan Imam Ibnu Katsir mengandalkannya dalam tafsirnya. Seandainya dikumpulkan semua isinya niscaya menjadi jilid yang besar. Syekh Islam menyebutkannya dalam Al-Dar' di antara tafsir-tafsir Salafi. Kitab ini telah ditemukan dalam bentuk manuskrip dari surah Al-Baqarah hingga surah Yusuf, dan telah menjadi objek penelitian ilmiah di Universitas Umm Al-Qura.

Dan Abdurrahman ibn Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah tentang mazhab Ahlus Sunnah — yakni dalam pokok-pokok agama — dan apa yang mereka dapati dari para ulama di seluruh penjuru negeri.

Maka keduanya berkata: Kami mendapati para ulama di seluruh penjuru negeri: Hijaz, Iraq, Mesir, Syam, dan Yaman. Dan di antara mazhab mereka adalah: bahwa iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang. Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, dari seluruh sisinya. Hingga ia berkata: Dan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana Dia sifatkan diri-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, tanpa menanyakan bagaimananya, meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya.

Al-Ishtakhri (328 H)

Imam panutan, ulama besar, Syaikhul Islam, Abu Sa'id Al-Hasan bin Ahmad bin Yazid Al-Ishtakhri Asy-Syafi'i, ahli fikih Irak dan rekan Ibn Suraij. Beliau pernah mendengar hadits dari Sa'dan bin Nashr, Hafsh bin Amr Ar-Rabali, Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi, Abbas Ad-Dauri, Hanbal bin Ishaq, dan sejumlah ulama

lainnya. Dari beliau meriwayatkan Muhammad bin Al-Muzhaffar, Ad-Daraquthni, Ibn Syahin, dan lainnya. Banyak para imam yang berguru kepadanya.

Al-Khathib berkata: Beliau pernah menjabat sebagai qadhi di Qamar dan muhtasib di Baghdad, lalu membakar tempat-tempat hiburan. Beliau adalah seorang yang wara', zuhud, dan tidak terlalu bergantung pada dunia. Beliau memiliki karangan-karangan yang bermanfaat, di antaranya kitab *Adab Al-Qadha'* yang tiada bandingnya. Al-Marwazi berkata: Ketika aku tiba di Baghdad, tidak ada seorang pun yang layak untuk kita jadikan tempat belajar kecuali Ibn Suraij dan Abu Sa'id Al-Ishtakhri. Beliau meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya, pada bulan Jumadil Akhir tahun 328 H, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Dalam kitab As-Siyar disebutkan: Al-Qaahir pernah meminta fatwa kepadanya mengenai kaum Shabi'in, lalu beliau berfatwa bahwa mereka wajib dibunuh karena menyembah bintang-bintang. Khalifah pun bertekad melaksanakan hal itu, namun kemudian mereka mengumpulkan harta yang banyak dan mempersembahkannya, sehingga niat itu pun mengendur.

Al-Harawi meriwayatkan dari Abu Al-Husain Ath-Thabasi, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al-Ishtakhri berkata — ketika seorang lelaki datang dan bertanya kepadanya apakah boleh beristinja dengan tulang — beliau menjawab: "Tidak." Orang itu bertanya: "Mengapa?" Beliau menjawab: "*Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Itu adalah bekal saudara-saudara kalian dari kalangan jin.'*" Orang itu lalu berkata: "Apakah

manusia lebih utama atautah jin?" Beliau menjawab: "Manusia lebih utama." Orang itu berkata: "Lalu mengapa boleh beristinja dengan air, padahal air adalah bekal manusia?" Mendengar itu, beliau segera bangkit, mencengkeram leher orang tersebut seraya berkata: "Hai zindiq, kau hendak membantah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!" dan terus mencekiknya. Andai aku tidak segera menghampirinya, pasti orang itu terbunuh.

Al-Murta'isyh As-Sufi (328 H)

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Sebagian perkataan baiknya: Pernah dikatakan kepadanya, "Si fulan bisa berjalan di atas air." Beliau menjawab: "Menurutku, orang yang diberi kemampuan oleh Allah untuk menyelisihi hawa nafsunya, itu jauh lebih agung daripada berjalan di atas air."

Ar-Radhi Ahmad bin Al-Muqtadir (329 H)

Khalifah Muhammad, ada yang menyebut Ahmad, Abu Ishaq Ar-Radhi Billah bin Al-Muqtadir Billah Ja'far bin Al-Mu'tadhid Billah Ahmad bin Abi Ahmad bin Al-Mutawakkil. Lahir pada tahun 297 H dari seorang ibu budak berkebangsaan Romawi. Beliau berperawakan pendek, berkulit sawo matang, kurus, dengan wajah yang agak panjang. Beliau diangkat sebagai khalifah setelah pamannya Al-Qaahir, ketika Al-Qaahir dicungkil matanya pada tahun 322 H. Al-Khathib berkata: Beliau memiliki berbagai keutamaan, di antaranya bahwa beliau adalah khalifah terakhir

yang memiliki syair yang terdokumentasi, khalifah terakhir yang memimpin sendiri pengelolaan pasukan, khalifah terakhir yang berkhotbah Jumat, dan khalifah terakhir yang duduk bersama para penyair dan sahabat karib. Pemberian dan urusannya mengikuti tata cara para pendahulunya. Beliau dikenal sebagai pribadi yang dermawan, murah hati, berbudaya tinggi, fasih berbicara, dan mencintai para ulama. Di antara syairnya:

*Setiap kejernihan berakhir pada kekeruhan
Setiap rasa aman berujung pada kewaspadaan
Dan nasib akhir masa muda adalah kematian
Atau tenggelam dalam usia tua
Alangkah indah uban itu
Sebagai pemberi nasihat yang memperingatkan manusia
Wahai jiwa yang berharap
Yang tersesat di lautan bahaya*

Beliau wafat pada bulan Rabiul Awwal tahun 329 H, dalam usia tiga puluh dua tahun lebih beberapa bulan. Setelah itu Al-Muttaqi Lillah Ibrahim, saudaranya, dibaiat sebagai khalifah.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Ibn Katsir berkata: Pada tahun itu — yakni tahun 322 H — muncul di Baghdad seorang lelaki yang dikenal dengan nama Abu Ja'far Muhammad bin Ali Asy-Syalmaghani, yang juga disebut Ibn Al-'Arafah. Orang-orang menyebutkan bahwa ia mengklaim sesuatu yang juga pernah diklaim oleh Al-Hallaj, yaitu mengaku sebagai tuhan. Ia pernah ditangkap pada masa pemerintahan Al-Muqtadir di tangan Hamid bin Al-Abbas, dan dituduh berkeyakinan tentang reinkarnasi jiwa, namun ia mengingkarinya. Ketika kasusnya kembali muncul, Ar-Radhi menghadirkannya dan tuduhan-tuduhan yang pernah disebut tentang dirinya diajukan kepadanya. Ia mengingkari sebagian, lalu mengakui sebagian yang

lain. Sekelompok ulama berfatwa bahwa darahnya halal kecuali bila ia bertobat dari keyakinan tersebut, namun ia menolak untuk bertobat. Maka ia didera delapan puluh kali cambukan, kemudian lehernya dipenggal dan kasusnya digabungkan dengan kasus Al-Hallaj. Bersama dia turut dibunuh kawannya Ibn Abi 'Aun, semoga Allah melaknatnya, yang termasuk di antara orang-orang yang mengikutinya dan membenarkan klaim kekafirannya.

Dalam Mu'jam Al-Udaba' disebutkan: terdapat sebuah risalah tentang biografi Ibn Abi 'Aun — sebuah risalah panjang yang disebutkan oleh Yaqut — yang menjelaskan akidah zindiq ini, gurunya Ibn Asy-Syalmaghani, dan para pengikutnya. Saya hanya akan menyajikan sebagian kutipan darinya mengingat panjangnya risalah tersebut, dan siapa yang ingin membacanya secara lengkap silakan merujuk kepada sumber yang telah saya sebutkan.

Yaqut berkata: Aku membaca di Marw sebuah risalah yang ditulis dari Baghdad atas nama Amirul Mukminin Ar-Radhi, semoga Allah meridhainya, kepada Abu Al-Husain Nashr bin Ahmad As-Samani, penguasa Khurasan, mengenai hukuman mati bagi Al-'Azaqiri. Aku merangkum bagian-bagian yang berkaitan dengan Ibn Abi 'Aun. Dalam risalah tersebut, setelah menyebutkan siapa yang pertama kali membuat-buat mazhab sesat dalam Islam dari kalangan Rafidhah dan pengikut hawa nafsu, serta orang-orang terakhir yang dipaksa Al-Muqtadir Billah, semoga Allah merahmatinya, untuk mengambil tindakan pembalasan terhadap mereka, disebutkan:

"Ketika Amirul Mukminin mewarisi pusaka para walinya dan Allah menempatkannya pada kedudukan para khalifahnya, beliau meneladani sunnah mereka ... dan menjadikan sasaran yang diharapkan ketepatan dan pahalanya adalah menelusuri golongan

kafir ini dan membersihkan bumi dari sisa-sisa mereka yang jahat. Maka beliau menyelidiki kabar-kabar mereka, memerintahkan pelacakan jejak mereka, agar segala yang terbukti dari urusan mereka dilaporkan kepadanya, dan dikumpulkan baginya apa yang tampak dari kelompok besar mereka.

Tidak lama kemudian, Abu Ali Muhammad, wazir Amirul Mukminin, menghadirkan seorang laki-laki bernama Muhammad bin Ali Asy-Syalmaghani yang dikenal dengan nama Ibn Abi Al-'Azaqir. Abu Ali memberitahu Amirul Mukminin bahwa orang ini berasal dari kalangan rakyat biasa yang rendah, namun sekaligus termasuk pemimpin dan pembesar kaum kafir; bahwa ia telah menyesatkan banyak kaum Muslim dan mengajak berbagai kelompok orang-orang buta hati untuk berbuat syirik; bahwa dahulu ia pernah diburu namun tidak berhasil ditangkap, dan sejumlah orang yang tersesat dan melakukan syirik pernah dipenjarakan. Ketika pengawasan terhadapnya dihentikan dan diizinkan untuk menyelamatkan para hamba dari pengaruhnya, dan setelah Abu Ali melihat kejernihan niat serta kebersihan hati Abu Ali dalam mencari pahala, mengharap ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala, meraihnya, dan rasa tidak rela bila ada yang menandingi ketuhanan-Nya atau menyamai rububiyah-Nya, maka Abu Ali menenangkannya sehingga ia pun bersikap terbuka, mendorongnya untuk menghadap, dan ia pun segera datang.

Amirul Mukminin lalu menyelidiki urusannya, mencurahkan perhatian penuh kepadanya, dan memeriksa perkaranya dengan seksama – sebagaimana seorang penjaga tembok kerajaan yang melindungi wilayah dan melaksanakan apa yang Allah amanahkan kepadanya dalam mengayomi umat. Amirul Mukminin mendapati bahwa orang ini senantiasa masuk ke dalam pikiran-pikiran orang

melalui berbagai celah dan mencapai apa yang ada di dalamnya melalui berbagai jalan; ia mengaku berafiliasi dengan agama padahal tidak meyakinkannya, mengaku memiliki kedekatan (khullah) padahal ia kosong darinya, mengaku memiliki ilmu-ilmu ketuhanan padahal ia buta terhadapnya, dan mengaku menggali hukum-hukum tersembunyi padahal ia jahil tentangnya...

Amirul Mukminin meminta Abu Ali untuk mengkonfrontasi terdakwa ini dengan berbagai kebohongan dan kepalsuan menyesatkannya, agar penegakan hukum had Allah atasnya oleh Amirul Mukminin dilakukan setelah penelitian mendalam dan hilangnya keraguan darinya dalam hati dan penglihatan semua pihak. Abu Ali pun bersungguh-sungguh dalam hal itu, bersiap-siap, dan mencapai tujuannya tanpa mengendur. Mengalirlah kepada Abu Ali setiap orang yang mengetahui hakikat perkaranya dan memahami gambaran sebenarnya.

Abu Ali mendapati bahwa Al-'Azaqiri mengklaim bahwa dirinya telah menyatu dengan Al-Haqq, bahwa ia adalah tuhan dari segala tuhan, yang pertama, yang qadim, yang zhahir, yang bathin, pencipta, pemberi rezeki, yang sempurna, yang mendapat wasiat dalam segala makna. Ia disebut Al-Masih, sebagaimana Bani Israel menamai Allah Yang Maha Mulia dengan sebutan Al-Masih. Ia berkata bahwa Allah Yang Maha Agung dan Mulia bersemayam dalam segala sesuatu sesuai kadar yang dapat ditanggungnya, dan bahwa Dia menciptakan lawan untuk menunjukkan kepada pasangannya. Di antaranya adalah bahwa Dia bersemayam dalam diri Adam 'alaihissalam ketika menciptakannya, dan dalam diri Iblis — keduanya saling menunjuk satu sama lain karena pertentangan sifat mereka — dan bahwa petunjuk kepada Al-Haqq lebih utama dari Al-Haqq itu sendiri... hingga ia berkata: siapa pun yang

dibutuhkan manusia, maka dialah tuhan mereka. Karena itulah setiap orang yang mencukupi berhak disebut Allah. Dan setiap seorang dari pengikutnya — semoga Allah melaknat mereka — menyatakan bahwa dirinya adalah tuhan bagi orang yang berada di bawah derajatnya. Seseorang di antara mereka berkata: Aku adalah tuhan si fulan, dan si fulan adalah tuhan si fulan, hingga berujung pada Ibn Abi Al-'Azaqir yang semoga Allah melaknatnya, lalu ia berkata: Akulah tuhan dari segala tuhan dan ilah dari segala ilah, tidak ada ketuhanan bagi tuhan mana pun setelahku...

Mereka menyebut Musa dan Muhammad, semoga shalawat Allah tercurah atas keduanya, sebagai dua pengkhianat, karena mereka mengklaim bahwa Harun mengutus Musa 'alaihissalam dan bahwa Ali radhiyallahu 'anhu mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu keduanya berkhianat kepada mereka yang mengutus. Mereka juga mengklaim bahwa Ali memberi tangguh kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selama beberapa hari seperti masa tinggal para Ashabul Kahfi selama bertahun-tahun. Apabila masa itu habis, yaitu tiga ratus lima puluh tahun, maka syariat akan berbalik...

Aku menemukan sebuah surat tulisan tangan Ibn Abi 'Aun ini kepada salah seorang sejenisnya, yang ia sapa sebagaimana manusia menyapa Tuhannya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Di antara bagian suratnya ia tulis: *'Bagimu segala puji dan segala sesuatu. Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi, Tuhanku...'*

Abu Ali meminta fatwa para qadhi dan fuqaha mengenai perkara Ibn Abi Al-'Azaqir dan kawannya si kafir ini, serta semua yang bermazhab seperti mereka, baik yang ditemukan memiliki surat-menyurat maupun yang tidak. Para ulama yang dimintai fatwa pun berfatwa dengan hukuman mati bagi mereka,

menghalalkan darah mereka, dan menuliskan itu dengan tangan mereka sendiri.

Amirul Mukminin memerintahkan untuk menghadirkan Ibn Abi Al-'Azaqir yang terlaknat beserta Ibn Abi 'Aun, kawannya, sepadan dengannya, dan pengikutnya, agar mereka dicambuk supaya siapa pun yang pernah mendengar tentang mereka dapat menyaksikannya, mengambil pelajaran dari siksaan yang menimpa mereka, dan agar jelas bagi siapa pun yang mengakui ketuhanan Ibn Abi Al-'Azaqir betapa lemahnya ia dalam melindungi dirinya sendiri: seandainya ia benar-benar berkuasa, tentu ia akan menolak ancaman atas jiwanya; seandainya ia benar-benar pencipta, tentu ia menolak dan menghalau derita dari tubuhnya; seandainya ia benar-benar tuhan, tentu ia mencegah tangan-tangan yang menyiksanya.

Amirul Mukminin memperbarui kewaspadaan, ketegasan, dan pertimbangannya dalam mengeksekusi keputusan yang telah bulat. Beliau menghadirkan Umar bin Muhammad, qadhi kota Baghdad, para saksi adil, dan para fuqaha dari majelis beliau, lalu menanyakan pendapat mereka tentang apa yang telah terungkap dari perkara Ibn Abi Al-'Azaqir, pengikut-pengikutnya, kesesatan dan kebodohnya. Semua orang sepakat dengan pendapat mereka semula tentang hukuman matinya dan pembersihan bumi dari kekotorannya dan kekotoran orang-orang semisal dia.

Keraguan Amirul Mukminin pun lenyap dengan adanya fatwa dan kesepakatan qadhi serta para fuqaha, dan dengan jelasnya betapa bahayanya kesesatan ini dalam menyesatkan kaum Muslim dan merusak agama – yang dosanya lebih besar dan lebih berat dari kerusakan di muka bumi dan perbuatan melampaui batas di dalamnya. Sungguh siapa pun yang berbuat seperti ini

telah berhak mendapat hukuman mati. Maka Amirul Mukminin memerintahkan untuk menyalibnya. Ibn Abi 'Aun pun turut disalibkan, di tempat yang dapat dilihat oleh orang yang mengenal maupun yang tidak mengenal mereka, dilalui oleh orang yang melintas maupun yang berdiri. Keduanya disalib di salah satu sisi kota Baghdad, dan diumumkan kepada khalayak tentang apa yang mereka coba lakukan berupa penghapusan syariat dan pandangan mereka tentang perusakan agama. Kemudian Amirul Mukminin memerintahkan hukuman mati bagi keduanya, ditancapkan kepala-kepala mereka, dan dibakar tubuh-tubuh mereka. Semua itu dilakukan di hadapan para pembesar, rakyat umum, penonton, dan orang-orang yang melintas.

Al-Hasan bin Ali Al-Barbahhari (329 H)

Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Khalaf Al-Barbahhari, syaikh kaum Hanabilah dan pemimpin kelompok pada zamannya, yang paling terdepan dalam mengingkari ahli bid'ah dan memisahkan diri dari mereka dengan tangan maupun lisan. Beliau memiliki wibawa di hadapan penguasa dan kedudukan tinggi di antara para sahabatnya. Beliau adalah salah seorang imam yang arif, penjaga pokok-pokok agama yang terpercaya, dan tsiqah yang teliti. Beliau dikenal sebagai orang yang lantang berkata benar, mengajak kepada atsar, dan tidak takut celaan siapa pun dalam membela Allah. Di antara guru-gurunya: Ahmad bin Muhammad bin Al-Hajjaj Abu Bakr Al-Mar'uudzi dan Sahl bin Abdillah At-Tustari. Di antara murid-muridnya: Abu Abdillah Ibn Batthah Al-'Ukbari dan Ahmad bin Kamil bin Syajarah. Al-Barbahhari mengarang beberapa karangan, di antaranya kitab *Syarh As-Sunnah* yang di dalamnya

beliau memaparkan akidah dan sikapnya terhadap bid'ah dan hawa nafsu. Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, dalam keadaan bersembunyi pada bulan Rajab tahun 329 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Abu Muhammad Al-Barbahhari bukan sekadar seorang berilmu dan berpengetahuan, tetapi juga seorang dai dan pendidik di atas akidah salafiyah. Beliau, semoga Allah merahmatinya, ditakuti oleh para raja dan penguasa karena kedudukannya yang sangat tinggi di hati manusia. Dengarkanlah apa yang dikutip oleh Ibn Abi Ya'la dalam Thabaqat Al-Hanabilah:

Al-Barbahhari memiliki banyak perjuangan dan kedudukan mulia dalam agama. Para penentangannya terus-menerus berusaha membangkitkan amarah penguasa kepadanya. Pada tahun 321 H, di masa khilafah Al-Qaahir dan wazirnya Ibn Muqlah, diperintahkan penangkapan Al-Barbahhari. Beliau pun bersembunyi, sementara sejumlah tokoh besar dari para sahabatnya ditangkap dan dibawa ke Bashrah. Namun Allah menghukum Ibn Muqlah atas perbuatannya itu dengan membangkitkan amarah Al-Qaahir kepadanya. Ibn Muqlah melarikan diri, Al-Qaahir mencopotnya dari jabatan wazir, dan rumahnya dibakar. Lalu Al-Qaahir Billah ditangkap pada hari Rabu tanggal 6 Jumadil Akhir tahun 322 H, dipenjara, dilengserkan, dan pada hari itu pula kedua matanya dicungkil hingga mengalir semua, sehingga ia menjadi buta.

Kemudian Allah Yang Maha Tinggi berkenan memulihkan kembali kedudukan Al-Barbahhari bahkan meningkatkannya, hingga ketika Abu Abdillah bin Arfah yang dikenal dengan Nafthawaih wafat dan jenazahnya dihadiri oleh para tokoh

terkemuka dari kalangan dunia dan agama, yang tampil memimpin shalat berjemaah mereka adalah Al-Barbahhari. Peristiwa itu terjadi pada bulan Shafar tahun 323 H.

Pada tahun ini pula, kedudukan Al-Barbahhari semakin meningkat, ucapannya semakin didengar, para sahabatnya semakin tampak dan tersebar dalam mengingkari ahli bid'ah. Sampai kepada kami kabar bahwa Al-Barbahhari melintas di kawasan barat kota, lalu ia bersin, dan para sahabatnya mendoakannya sehingga suara mereka meninggi hingga terdengar oleh khalifah yang sedang berada di beranda istananya. Khalifah pun bertanya tentang keadaan itu dan diberitahu, lalu ia merasa takjub.

Namun ahli bid'ah terus-menerus berusaha membalikkan hati Ar-Radhi terhadap Al-Barbahhari. Ar-Radhi pun memerintahkan Badr Al-Harasi, kepala polisi, untuk berkendara dan mengumumkan di Baghdad bahwa tidak boleh ada dua orang pun dari sahabat Al-Barbahhari berkumpul bersama. Al-Barbahhari pun bersembunyi; ia sebelumnya tinggal di kawasan barat kota di Bab Mahwal, lalu berpindah ke kawasan timur dalam keadaan bersembunyi, dan wafat dalam persembunyian itu pada bulan Rajab tahun 329 H.

Muhammad bin Al-Hasan Al-Muqri bercerita kepadaku, ia berkata: Kakekku dan nenekku bercerita kepadaku, mereka berkata: Abu Muhammad Al-Barbahhari pernah bersembunyi di rumah saudara perempuan Tuzan di kawasan timur kota, di gang Al-Hammam di jalan gang As-Silsilah. Beliau tinggal di sana sekitar satu bulan, lalu terserang penyakit pendarahan.

Ketika Al-Barbahhari wafat di rumahnya dalam keadaan bersembunyi, saudara perempuan Tuzan berkata kepada pelayannya: "Carikan orang yang memandikannya." Seorang pemandi jenazah pun datang dan memandikannya, lalu pintu dikunci agar tak seorang pun mengetahuinya. Pemandi itu berdiri mengerjakan shalat jenazah sendirian.

Kemudian pemilik rumah mengintip dan mendapati rumah itu penuh dengan orang-orang berpakaian putih dan hijau. Ketika pemandi itu mengucapkan salam, ia tidak lagi melihat siapa pun. Ia pun memanggil pelayannya dan berkata: "Hai tukang cukur, kau telah menghancurkan diriku bersama saudaraku." Pelayan itu menjawab: "Nyonya, apakah kau melihat apa yang aku lihat?" Ia berkata: "Ya." Pelayan itu berkata: "Ini kunci pintunya dan pintunya terkunci."

Maka pemilik rumah berkata: "Kuburkan dia di rumahku. Dan bila aku mati, kuburkan aku di dekatnya, di kamar berkubah." Maka dimakamkanlah beliau di rumahnya. Kemudian pemilik rumah itu wafat beberapa waktu kemudian dan dikuburkan di tempat itu. Berlalulah waktu dan tempat itu menjadi pekuburan, letaknya dekat rumah kerajaan di Al-Mukharrim.

Perkataan Beliau yang Berharga tentang Ahli Bid'ah

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: *"Perumpamaan ahli bid'ah itu seperti kalajengking: mereka memendam kepala dan tubuh mereka dalam tanah, lalu mengeluarkan ekornya. Apabila mereka mendapat kesempatan, mereka menyengat. Demikianlah ahli bid'ah: mereka bersembunyi di antara manusia, dan apabila*

mendapat kesempatan, mereka mencapai apa yang mereka inginkan."

Karya-Karya Salafiyahnya

Syarh As-Sunnah — sebuah risalah akidah yang di dalamnya sang imam menguraikan akidah salafiyah dan memperingatkan dari mengikuti hawa nafsu serta pendapat-pendapat yang menyelisihi sunnah.

Sebagian Perkataan Beliau, Semoga Allah Merahmatinya

Beliau berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada Islam, menganugerahkannya kepada kami, dan mengeluarkan kami dalam umat terbaik. Maka kami memohon kepada-Nya taufik untuk apa yang Dia cintai dan ridhai, serta penjagaan dari apa yang Dia benci dan murkai.

Ketahuilah bahwa Islam adalah sunnah, dan sunnah adalah Islam. Keduanya tidak dapat berdiri sendiri tanpa yang lainnya.

Di antara sunnah adalah tetap bersama jamaah. Barangsiapa yang meninggalkan jamaah dan berpisah darinya, maka ia telah melepas ikatan Islam dari lehernya dan ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan.

Fondasi yang di atasnya jamaah dibangun adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, semoga Allah merahmati mereka semua. Mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Barangsiapa yang tidak mengambil dari mereka, maka ia

telah sesat dan berbuat bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan kesesatan beserta pengikutnya berada di neraka.

Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada alasan bagi siapa pun dalam kesesatan yang ia lakukan dengan menyangkanya sebagai petunjuk, dan tidak ada alasan dalam petunjuk yang ia tinggalkan dengan menyangkanya sebagai kesesatan. Sungguh urusan-urusan telah dijelaskan dan hujjah telah ditegakkan serta alasan telah putus."

Yang demikian itu karena sunnah dan jamaah telah mengukuhkan seluruh urusan agama dan menjelaskannya kepada manusia, maka manusia wajib mengikuti.

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa agama ini datang dari sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala, tidak dibangun di atas akal dan pendapat manusia. Ilmunya ada di sisi Allah dan di sisi Rasul-Nya. Maka janganlah engkau mengikuti sesuatu berdasarkan hawa nafsumu, sehingga engkau keluar dari agama dan terlepas dari Islam. Sungguh tidak ada alasan bagimu, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan sunnah kepada umatnya dan menerangkannya kepada para sahabatnya. Mereka itulah jamaah, mereka itulah As-Sawad Al-A'zham. Dan As-Sawad Al-A'zham adalah kebenaran dan para pengembannya. Barangsiapa yang menyelisihi para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu urusan agama, maka sungguh ia telah kafir.

Ketahuilah bahwa manusia tidaklah pernah membuat-buat suatu bid'ah kecuali setelah mereka meninggalkan sunnah yang setara dengannya. Maka waspadalah terhadap perkara-perkara yang baru diadakan, karena setiap yang baru diadakan adalah

bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan kesesatan beserta pengikutnya berada di neraka.

Waspadalah pula terhadap bid'ah-bid'ah yang tampak kecil, karena bid'ah yang kecil akan berkembang hingga menjadi besar. Demikian pula setiap bid'ah yang muncul dalam umat ini, awalnya kecil dan serupa dengan kebenaran, sehingga orang-orang yang masuk ke dalamnya tertipu, kemudian tidak mampu lagi keluar darinya, lalu ia membesar dan menjadi agama yang dipegang, maka ia pun telah menyelisihi jalan yang lurus dan keluar dari Islam.

Maka perhatikanlah, semoga Allah merahmatimu, setiap orang yang kau dengar perkataannya dari ahli zamanmu, khususnya janganlah tergesa-gesa dan jangan masuk ke dalam sesuatu pun darinya hingga engkau bertanya dan melihat: apakah hal itu pernah dibicarakan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau salah seorang ulama? Jika kau mendapati ada atsar dari mereka mengenainya, berpeganglah dengannya, jangan melampauinya demi apapun, dan jangan memilih sesuatu yang lain di atasnya, sehingga engkau jatuh ke dalam neraka.

Ketahuilah bahwa keluar dari jalan yang benar itu ada dua macam: yang pertama adalah seorang yang telah tergelincir dari jalan tersebut tanpa ia sadari, dan ia tidak bermaksud kecuali kebaikan. Maka janganlah mengikuti ketergelincirannya, karena ia akan celaka. Yang kedua adalah seorang yang membangkang terhadap kebenaran dan menyelisihi orang-orang shalih sebelumnya. Ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan, setan yang membangkang dalam umat ini. Orang yang mengenalnya wajib memperingatkan manusia darinya dan menjelaskan

keadaannya kepada manusia, agar tidak seorang pun terjerumus dalam bid'ahnya sehingga binasa.

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa keislaman seorang hamba tidaklah sempurna hingga ia menjadi seorang yang mengikuti, membenarkan, dan berserah diri. Barangsiapa yang mengklaim bahwa masih ada sesuatu dari urusan Islam yang belum dicukupkan oleh para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia telah mendustakan mereka. Cukuplah itu sebagai bentuk perpecahan dan celaan terhadap mereka. Dan ia adalah seorang muftadi', sesat lagi menyesatkan, yang mengadakan dalam Islam apa yang bukan bagian darinya.

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa dalam sunnah tidak ada qiyas, tidak dibuatkan perumpamaan untuknya, dan tidak diikuti hawa nafsu di dalamnya. Yang ada hanyalah membenarkan atsar-atsar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa menanyakan bagaimana caranya, tanpa menjelaskan lebih lanjut, tidak ditanyakan "mengapa?" dan "bagaimana?".

Adapun kalam, pertikaian, perdebatan, dan polemik adalah hal yang baru diadakan; ia menimbulkan keraguan dalam hati meskipun pelakunya telah mencapai kebenaran dan sunnah.

Beliau juga berkata: Apabila engkau mendengar seseorang mencela atsar-atsar dan tidak mau menerimanya, atau mengingkari sesuatu dari hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka curigailah keislamannya. Ia adalah orang yang buruk perkataan dan mazhabnya. Sesungguhnya ia telah mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, karena sesungguhnya kita hanya mengenal Allah, mengenal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengenal Al-

Qur'an, mengenal kebaikan dan keburukan, mengenal dunia dan akhirat melalui atsar-atsar.

Dan sesungguhnya Al-Qur'an lebih membutuhkan sunnah daripada sunnah membutuhkan Al-Qur'an.

Beliau juga berkata: Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa tidak pernah ada kezindikan, kekafiran, keraguan, bid'ah, kesesatan, maupun kebingungan dalam agama, kecuali semuanya bersumber dari kalam, ahli kalam, perdebatan, polemik, dan pertikaian.

Sungguh mengherankan, bagaimana seseorang berani melakukan polemik, pertikaian, dan perdebatan, padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir."** (Al-Mu'min: 4). Maka wajib atasmu berserah diri, ridha dengan atsar dan para ahlinya, menahan diri, dan diam.

Beliau juga berkata: Ketahuilah bahwa tidak pernah datang bid'ah kecuali dari orang-orang hina yang mengikuti setiap penyeru, condong mengikuti setiap angin. Barangsiapa yang demikian keadaannya, maka ia tidak memiliki agama. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Tidaklah mereka berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena kedengkian di antara mereka."** (Al-Jatsiyah: 17). Dan Dia berfirman: **"Tidaklah berselisih tentangnya kecuali orang-orang yang telah diberi ilmu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena kedengkian di antara mereka."** (Al-Baqarah: 213). Mereka itulah ulama yang buruk, para pengikut ketamakan dan bid'ah.

Ketahuilah bahwa manusia senantiasa berada dalam sekelompok kecil dari Ahlul Haqq was Sunnah; Allah memberi

mereka petunjuk dan melalui mereka memberi petunjuk kepada yang lain, dan menghidupkan sunnah-sunnah melalui mereka. Mereka itulah yang disifati Allah Ta'ala meskipun jumlah mereka sedikit ketika terjadi perselisihan. Dia berfirman: **"Tidaklah berselisih tentangnya kecuali orang-orang yang telah diberi ilmu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena kedengkaan di antara mereka."** (Al-Baqarah: 213). Lalu Allah mengecualikan mereka seraya berfirman: **"Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."** (Al-Baqarah: 213). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang menampakkan kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka, hingga datang perintah Allah sementara mereka tetap menampakkan kebenaran."*

Beliau juga berkata: Wajib atasmu berpegang pada atsar dan para ahlinya. Hanya kepada merekalah bertanya, bersama merekalah duduk, dan dari merekalah mengambil cahaya.

Beliau juga berkata: Apabila engkau melihat seseorang mencintai Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Usaid bin Hudhair, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah insyaallah. Apabila engkau melihat seseorang mencintai Ayyub, Ibn 'Aun, Yunus bin 'Ubaid, Abdullah bin Idris Al-Awdi, Asy-Sya'bi, Malik bin Mighwal, Yazid bin Zurai', Mu'adz bin Mu'adz, Wahb bin Jarir, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Malik bin Anas, Al-Awza'i, dan Zaidah bin Qudamah, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah. Apabila engkau melihat seseorang mencintai

Ahmad bin Hanbal, Al-Hajjaj bin Al-Minhal, dan Ahmad bin Nashr, menyebut mereka dengan kebaikan, dan berkata sesuai pendapat mereka, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah.

Beliau juga berkata: Apabila tampak bagimu dari seseorang sesuatu dari bid'ah, maka waspadalah darinya. Sesungguhnya apa yang tersembunyi darimu lebih banyak dari apa yang ia tampilkan.

Apabila engkau melihat seseorang dari Ahlus Sunnah buruk jalan dan mazhabnya, fasik, fajir, pelaku maksiat yang sesat, namun ia tetap berada di atas sunnah, maka berkumpul dengannya dan duduklah bersamanya, karena kemaksiatannya tidak akan membahayakanmu. Namun apabila engkau melihat seseorang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah, berpenampilan zahid, dan terbakar dalam ibadah namun ia adalah pengikut hawa nafsu, maka jangan duduk bersamanya, jangan bergaul dengannya, jangan dengarkan perkataannya, dan jangan berjalan bersamanya di satu jalan. Sesungguhnya aku khawatir engkau akan terpesona dengan jalannya sehingga binasa bersamanya.

Yunus bin 'Ubaid pernah melihat anaknya keluar dari tempat seorang pengikut hawa nafsu, lalu ia berkata: "Wahai anakku, dari mana engkau?" Ia menjawab: "Dari tempat si fulan." Ayahnya berkata: "Wahai anakku, sungguh aku melihatmu keluar dari rumah orang khunsa lebih aku sukai daripada melihatmu keluar dari rumah si fulan dan si fulan. Dan sungguh jika engkau menjumpai Allah, wahai anakku, sebagai pezina, fasik, pencuri, dan pengkhianat, itu lebih aku sukai daripada jika engkau menjumpainya dengan membawa pendapat si fulan dan si fulan."

Tidakkah engkau melihat bahwa Yunus bin 'Ubaid telah mengetahui bahwa orang khuntsa itu tidak akan menyesatkan anaknya dari agamanya, sedangkan pengikut bid'ah akan menyesatkannya hingga ia kafir?

Maka waspadalah, sekali lagi waspadalah terhadap ahli zamanmu khususnya, dan perhatikanlah dengan siapa engkau duduk, dari siapa engkau mendengar, dan siapa yang engkau jadikan teman. Sesungguhnya manusia seolah-olah sedang dalam kemurtadan, kecuali orang yang dijaga Allah di antara mereka.

Dan perhatikanlah apabila engkau mendengar seseorang menyebut-nyebut nama Ibn Abi Du'ad, Bisyr Al-Marisi, Tsummamah, Abu Al-Hudzail, Hisyam Al-Fawathi, atau salah seorang dari pengikut dan golongan mereka, maka waspadalah darinya karena ia adalah pengikut bid'ah. Sungguh mereka itu berada di atas kemurtadan. Tinggalkanlah orang yang menyebut mereka dengan kebaikan dan siapa pun yang disebut dari mereka.

Beliau juga berkata: Maka bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah dalam dirimu sendiri. Wajib atasmu berpegang pada atsar, para ahli atsar, dan taklid. Sesungguhnya agama ini hanyalah dengan taklid, yakni kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya semoga ridha Allah atas mereka semua. Orang-orang sebelum kita tidak meninggalkan kita dalam keraguan, maka ikutilah mereka dan istirahatlah, serta janganlah melampauinya dan para ahli atsar.

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Beliau rahimahullah berkata dalam kitab *Syarh al-Sunnah*-nya: Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa berbicara tentang Rabb Yang Maha Tinggi adalah hal yang diada-adakan, dan

itu merupakan bid'ah dan kesesatan. Tidak boleh berbicara tentang Rabb kecuali dengan apa yang telah Dia sifatkan bagi diri-Nya dalam Al-Qur'an, dan apa yang telah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam jelaskan kepada para sahabatnya. Karena Dia — Mahaagung pujian bagi-Nya — adalah Maha Esa: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11)

Rabb kita adalah Yang Pertama tanpa permulaan, Yang Terakhir tanpa akhir, mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi, bersemayam di atas Arsy-Nya, dan ilmu-Nya meliputi setiap tempat, tidak ada tempat yang luput dari ilmu-Nya.

Tidak boleh seseorang berkata mengenai sifat-sifat Rabb: bagaimana? dan mengapa? kecuali ia adalah orang yang ragu terhadap Allah Tabaaraka wa Ta'ala.

Al-Qur'an adalah kalam Allah, wahyu-Nya, dan cahaya-Nya; bukan makhluk, karena Al-Qur'an berasal dari Allah, dan apa yang berasal dari Allah bukanlah makhluk. Demikianlah yang dikatakan oleh Malik bin Anas dan Ahmad bin Hanbal, serta para ahli fikih sebelum dan sesudah keduanya. Berdebat dalam masalah ini adalah kekufuran.

Beriman kepada ru'yah (melihat Allah) pada Hari Kiamat; mereka akan melihat Allah 'azza wa jalla dengan mata kepala mereka, sementara Dia menghisab mereka tanpa hijab dan tanpa penerjemah.

Beriman kepada Mizan (timbangan) pada Hari Kiamat, di mana kebaikan dan keburukan ditimbang; ia memiliki dua daun timbangan dan satu tiang.

Beriman kepada azab kubur, dan kepada Munkar serta Nakir.

Beriman kepada telaga Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, dan setiap nabi memiliki telaga, kecuali Nabi Shalih 'alaihissalam, karena telaganya adalah ambing untanya.

Beriman kepada syafaat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bagi para pendosa dan pelaku kesalahan pada Hari Kiamat, di atas Shirath, dan beliau akan mengeluarkan mereka dari dalam Jahanam. Setiap nabi memiliki syafaat, demikian pula para shiddiqun, para syuhada, dan orang-orang saleh. Setelah semua itu, Allah masih memiliki karunia yang banyak bagi siapa yang Dia kehendaki, termasuk bagi orang-orang yang dikeluarkan dari neraka setelah terbakar dan menjadi arang.

Beriman kepada Shirath yang membentang di atas Jahanam; siapa yang dikehendaki Allah akan berjalan di atasnya, siapa yang dikehendaki-Nya akan menyeberanginya, dan siapa yang dikehendaki-Nya akan jatuh ke dalam Jahanam. Mereka memiliki cahaya sesuai kadar keimanan mereka.

Beriman kepada para nabi dan para malaikat.

Beriman bahwa surga adalah hak yang nyata dan neraka adalah hak yang nyata, keduanya adalah makhluk. Surga berada di langit ketujuh dan atapnya adalah Arsy. Neraka berada di bawah bumi ketujuh yang paling bawah. Keduanya adalah makhluk; Allah Ta'ala telah mengetahui jumlah penghuni surga dan siapa yang akan memasukinya, serta jumlah penghuni neraka dan siapa yang akan memasukinya. Keduanya tidak akan pernah musnah selamanya; keduanya kekal bersama kekekalan Allah Tabaaraka wa Ta'ala selama-lamanya.

Adam 'alaihissalam pernah berada di surga yang kekal dan tercipta itu, lalu dikeluarkan darinya setelah ia bermaksiat kepada Allah 'azza wa jalla.

Beriman kepada Al-Masih Ad-Dajjal.

Beriman kepada turunnya Isa bin Maryam 'alaihissalam; beliau turun lalu membunuh Dajjal, menikah, shalat di belakang pemimpin dari keturunan Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, kemudian wafat dan dimakamkan oleh kaum muslimin.

Beliau juga berkata: Ketahuilah bahwa segala yang kamu dengar dari hadis-hadis yang tidak dapat dijangkau oleh akalmu, seperti sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam: *"Hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman 'azza wa jalla,"* dan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia,"* dan *"Dia turun pada hari Arafah,"* dan *"Dia turun pada Hari Kiamat,"* dan *"Jahanam terus-menerus dilemparkan ke dalamnya hingga Dia meletakkan telapak kaki-Nya – Mahaagung pujian bagi-Nya,"* dan firman Allah kepada seorang hamba: *"Jika kamu berjalan menuju-Ku, Aku akan berlari menuju-mu,"* dan sabda beliau: *"Allah Tabaaraka wa Ta'ala turun pada hari Arafah,"* dan *"Allah menciptakan Adam atas gambaran-Nya,"* serta sabda Nabi shalallahu 'alaihi wasallam: *"Aku melihat Rabbku dalam bentuk yang paling indah,"* – dan hadis-hadis semacam ini – maka wajib bagimu untuk menerimanya, membenarkannya, dan menyerahkan urusannya. Jangan menafsirkan satu pun dari hal-hal ini mengikuti hawa nafsumu, karena beriman kepada semua ini adalah wajib. Barangsiapa menafsirkan sesuatu darinya mengikuti hawa nafsunya, atau menolaknya, maka ia adalah seorang Jahmi.

Barangsiapa mengklaim bahwa ia melihat Rabbnya di dunia ini, maka ia adalah orang yang kafir kepada Allah 'azza wa jalla.

Berpikir tentang Allah Tabaaraka wa Ta'ala adalah bid'ah, berdasarkan sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam: *"Berpikirlah tentang makhluk, dan janganlah berpikir tentang Allah,"* karena berpikir tentang Rabb hanya akan memunculkan keraguan di dalam hati.

Beliau juga berkata: Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa para ulama senantiasa menolak pendapat Jahmiyah, hingga pada masa kekhalifahan Bani Fulan, orang-orang tidak bertanggung jawab mulai berbicara dalam urusan kaum awam. Mereka mencela hadis-hadis Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, berpegang kepada qiyas dan pendapat akal, serta mengkafirkan siapa pun yang menyelisihi mereka. Maka orang-orang bodoh, lalai, dan yang tidak berilmu pun masuk ke dalam pendapat mereka, hingga mereka mengkafirkan orang lain tanpa disadari. Alhasil, umat ini hancur dari berbagai sisi: dikafirkan dari berbagai arah, dijangkiti zindiq dari berbagai sudut, disesatkan dari berbagai penjuru, berpecah dan terjerumus dalam bid'ah dari berbagai celah — kecuali orang yang teguh berpegang pada sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, perintahnya, dan perintah para sahabatnya; tidak menyalahkan seorang pun di antara mereka, tidak melampaui urusan mereka, merasa cukup dengan apa yang mereka merasa cukup dengannya, tidak membenci jalan dan mazhab mereka, dan mengetahui bahwa mereka berada di atas Islam yang benar dan iman yang benar. Maka ia pun bertaklid kepada mereka dalam agamanya dan merasa tenteram. Ia mengetahui bahwa agama hanyalah dengan taklid, dan taklid itu

adalah kepada para sahabat Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.

Ketahuiilah bahwa barangsiapa berkata: "Lafazku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk," maka ia adalah pelaku bid'ah. Barangsiapa diam dan tidak berkata makhluk maupun bukan makhluk, maka ia adalah Jahmi. Demikianlah yang dikatakan Ahmad bin Hanbal.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh, siapa di antara kalian yang masih hidup setelahku akan melihat banyak perselisihan. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena itu adalah kesesatan. Berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham."*

Ketahuiilah bahwa kehancuran Jahmiyah terjadi karena mereka berpikir tentang Rabb 'azza wa jalla, lalu memasukkan pertanyaan: mengapa? dan bagaimana? Mereka meninggalkan hadis-hadis yang sahih, meletakkan qiyas, mengukur agama dengan pendapat akal mereka, hingga menghasilkan kekufuran yang terang-terangan — tidak tersembunyi bahwa itu adalah kekufuran. Mereka mengkafirkan khalayak ramai, dan persoalan ini mendesak mereka hingga berkata dengan ta'thil (penolakan sifat-sifat Allah).

Sebagian ulama — di antaranya Ahmad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu — berkata: Orang Jahmi adalah kafir, bukan termasuk ahlul kiblah, halal darahnya, tidak mewarisi dan tidak diwarisi. Karena mereka berkata tidak ada Jumat, tidak ada jamaah, tidak ada dua hari raya, tidak ada sedekah. Mereka berkata: barangsiapa tidak mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk

maka ia kafir. Mereka menghalalkan pedang atas umat Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, menyelisihi orang-orang sebelum mereka, menguji manusia dengan sesuatu yang tidak pernah dibicarakan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam maupun seorang pun dari sahabatnya. Mereka berusaha mengosongkan masjid-masjid dan masjid jami', melemahkan Islam, melumpuhkan jihad, bekerja untuk memecah belah, menyelisihi hadis-hadis sahih, berbicara dengan yang mansukh, berdalil dengan yang mutasyabih, sehingga mereka membuat orang-orang ragu terhadap pendapat dan agama mereka, bertengkar tentang Rabb mereka, dan berkata: tidak ada azab kubur, tidak ada telaga, tidak ada syafaat, surga dan neraka belum diciptakan. Mereka mengingkari banyak hal yang disabdakan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Maka orang yang menghalalkan pengkafiran dan darah mereka melakukannya dari sudut pandang ini, karena barangsiapa menolak satu ayat dari Kitabullah maka ia telah menolak seluruh kitab, dan barangsiapa menolak satu hadis dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam maka ia telah menolak seluruh hadis, dan ia adalah orang kafir kepada Allah Yang Maha Agung.

Maka berlalulah masa mereka cukup lama; mereka mendapatkan bantuan dari penguasa untuk itu. Mereka menggunakan pedang dan cambuk untuk memaksanya. Maka ilmu sunnah dan jamaah pun terkubur dan dilemahkan, keduanya menjadi tersembunyi karena meluasnya bid'ah, pembicaraan tentangnya, dan banyaknya pengikut bid'ah. Mereka mendirikan majelis-majelis, menampakkan pendapat mereka, menyusun kitab-kitab tentangnya, menggoda manusia dengan berbagai iming-iming, dan mencari kedudukan bagi diri mereka. Jadilah itu fitnah

yang besar; tidak ada yang selamat darinya kecuali orang yang dilindungi Allah. Dampak paling ringan yang menimpa seseorang akibat duduk bersama mereka adalah ia menjadi ragu terhadap agamanya, atau mengikuti mereka, atau melihat pendapat mereka sebagai kebenaran tanpa menyadari bahwa dirinya berada di atas kebenaran atau kebatilan. Ia pun menjadi orang yang ragu, dan binasalah khalayak ramai.

Hingga tibalah masa Ja'far yang dikenal dengan Al-Mutawakkil — maka Allah memadamkan bid'ah melalui tangannya, menampakkan kebenaran melalui tangannya, dan menampakkan ahlu sunnah melalui tangannya. Maka panjanglah lidah mereka, meski jumlah mereka sedikit dan ahlu bid'ah masih banyak, hingga hari kita ini.

Beliau juga berkata: Jika kamu ingin istiqamah di atas kebenaran dan jalan ahlu sunnah sebelummu, maka jauhilah ilmu kalam, orang-orang yang suka berdebat, beradu argumentasi, menggunakan qiyas, dan berpolemik dalam agama. Karena mendengarkan mereka — meskipun kamu tidak menerima pendapat mereka — akan memunculkan keraguan di dalam hati, dan itu sudah cukup sebagai bentuk penerimaan, sehingga kamu akan binasa. Tidak ada satu pun zindiq, bid'ah, hawa nafsu, dan kesesatan melainkan bersumber dari ilmu kalam, perdebatan, adu argumentasi, dan qiyas — semuanya adalah pintu-pintu bid'ah, keraguan, dan zindiq.

Dalam *Thabaqat al-Hanabilah* disebutkan: Aku membaca kepada Ali Al-Qurasyi dari Al-Hasan Al-Ahwazi, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Al-Hamrani berkata: Ketika Al-Asy'ari datang ke Baghdad, ia menemui Al-Barbahary lalu mulai berkata: Aku telah membantah Al-Jubba'i dan Abu Hasyim, aku telah

menyanggah mereka, juga orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi; aku berkata begini dan mereka berkata begitu – ia banyak berbicara tentang hal itu. Setelah ia diam, Al-Barbahary berkata: "Aku tidak mengerti sedikit pun dari apa yang kamu katakan, baik yang sedikit maupun yang banyak. Kami tidak mengenal kecuali apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal." Al-Hamrani berkata: Maka Al-Asy'ari pun keluar dari sisinya, lalu menyusun kitab *Al-Ibanah*, namun Al-Barbahary tidak menerimanya darinya, dan Al-Asy'ari tidak muncul di Baghdad hingga ia akhirnya meninggalkannya.

Sikapnya terhadap Khawarij

Al-Barbahary berkata dalam *Syarh al-Sunnah*: Barangsiapa keluar melawan seorang imam dari para imam kaum muslimin, maka ia adalah khawarij, telah memecah persatuan kaum muslimin, menyelisihi hadis-hadis sahih, dan kematiannya adalah kematian jahiliah. Tidak halal memerangi penguasa dan memberontak kepada mereka meskipun mereka berbuat zalim. Itulah makna sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kepada Abu Dzar Al-Ghifari: "*Bersabarlah meskipun ia seorang budak dari Habasyah,*" dan sabdanya kepada kaum Anshar: "*Bersabarlah hingga kalian menemuiku di telaga.*" Tidak ada dalam sunnah memerangi penguasa, karena hal itu merusak agama dan dunia. Boleh memerangi khawarij apabila mereka menyerang kaum muslimin pada jiwa, harta, dan keluarga mereka. Namun tidak boleh baginya, apabila mereka telah pergi meninggalkannya, untuk mengejar mereka, menghabisi yang terluka di antara mereka, mengambil harta rampasan mereka, membunuh tawanan mereka, atau mengejar yang melarikan diri.

Sikapnya terhadap Murji'ah

Beliau berkata dalam *Syarh al-Sunnah*-nya: Beriman bahwa iman adalah ucapan dan amalan, amalan dan ucapan, niat dan ketepatan; ia bertambah dan berkurang, bertambah sesuai kehendak Allah, dan berkurang hingga tidak tersisa sedikit pun.

Beliau juga berkata: Kami tidak bersaksi bagi siapa pun atas hakikat imannya hingga ia mendatangkan seluruh syariat Islam. Jika ia lalai dalam sesuatu dari itu, maka ia adalah orang yang kurang imannya hingga ia bertobat. Ketahuilah bahwa imannya — sempurna atau kurang — urusan itu kembali kepada Allah Ta'ala, kecuali apa yang ia tampilkan kepadamu berupa pengabaian terhadap syariat-syariat Islam.

Beliau berkata: Barangsiapa berkata bahwa iman adalah ucapan dan amalan, bertambah dan berkurang, maka ia telah keluar dari Irja' seluruhnya, dari awal hingga akhirnya.

Sikapnya terhadap Qadariyah

Beliau rahimahullah berkata: Ridha terhadap takdir Allah, sabar atas keputusan Allah, beriman kepada apa yang difirmankan Allah 'azza wa jalla, beriman kepada seluruh takdir Allah baik yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Allah telah mengetahui apa yang akan dikerjakan para hamba dan ke mana mereka akan kembali; mereka tidak keluar dari pengetahuan Allah. Tidak terjadi di bumi maupun di langit kecuali apa yang telah Allah 'azza wa jalla ketahui. Ketahuilah bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin meleset darimu, dan apa yang meleset

darimu tidak mungkin menimpamu. Tidak ada pencipta selain Allah 'azza wa jalla.

Beliau juga berkata: Berbicara, berdebat, dan berselisih tentang takdir secara khusus adalah sesuatu yang dilarang menurut semua golongan, karena takdir adalah rahasia Allah. Rabb Tabaaraka wa Ta'ala telah melarang para nabi berbicara tentang takdir, dan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam telah melarang berselisih tentang takdir. Para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan para tabi'in membencinya, demikian pula para ulama dan ahli wara' membencinya serta melarang perdebatan tentang takdir. Maka wajib bagimu untuk menerima, mengakui, dan beriman, serta meyakini apa yang disabdakan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam secara keseluruhan tentang perkara-perkara tersebut, dan diam dari selain itu.

Ibnu Raja' Al-'Ukbari (329 H)

Umar bin Muhammad bin Raja', Abu Hafsh Al-'Ukbari. Ia meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Imam Ahmad, Qais bin Ibrahim, Musa bin Hamdun Al-'Ukbari, dan lain-lain. Sejumlah orang meriwayatkan darinya, di antaranya Abu Abdillah Ibn Battah yang berkata: "Jika kamu melihat orang 'Ukbari mencintai Abu Hafsh Ibn Raja', maka ketahuilah ia adalah pengikut sunnah." Abu Bakr Al-Khathib berkata: "Ia adalah orang yang saleh, taat beragama, dan jujur." Adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang hamba yang saleh, taat beragama, tsiqah, berkedudukan tinggi, termasuk imam-imam Hanbali." Beliau wafat tahun 329.

Sikapnya terhadap Rafidhah

Dalam *Thabaqat al-Hanabilah* karya Ibn Abi Ya'la disebutkan: Aku membaca dalam sebagian kitab-kitab sahabat kami bahwa Ibnu Raja' apabila ada seseorang dari kaum Rafidhah yang wafat di 'Ukbara, lalu sampai kepadanya kabar bahwa ada pedagang kain yang menjual kafan untuknya, atau tukang mandi yang memandikannya, atau pengusung yang mengusung jenazahnya — maka ia memutuskan hubungan dengan orang itu karenanya.

Di dalamnya juga disebutkan, Muhammad bin Abdillah Al-Khayyath berkata: "Abu Hafsh bin Raja' tidak mau berbicara kepada orang yang berbicara kepada seorang Rafidhah, hingga sepuluh orang perantara."

Komentar:

Kita sekarang — orang-orang Rafidhah masuk ke rumah kita, kita muliakan mereka, kita agungkan mereka, dan kita nyatakan kesetiaan kepada mereka. Demi Allah, tidak ada yang benar-benar mengetahui hakikat kaum Yahudi itu kecuali para ulama salaf. Adapun kita, maka kehidupan duniawi lebih kita cintai dari segala sesuatu.

Abu Bakr Al-Shairafi (330 H)

Syaikh, ahli fikih, Muhammad bin Abdillah, Abu Bakr Al-Shairafi Al-Baghdadi. Ia belajar fikih kepada Ibn Suraij, mendengar hadis dari Ahmad bin Manshur Al-Ramadi, dan Ali bin Muhammad Al-Halabi meriwayatkan darinya. Dikatakan bahwa Al-Shairafi adalah orang yang paling luas ilmunya dalam bidang ushul setelah Asy-Syafi'i.

Ia memiliki karya tulis dalam ushul mazhab dan cabang-cabangnya. Al-Subki berkata: "Imam yang agung, ahli ushul, salah satu murid yang cemerlang keutamaannya dan pernyataan-pernyataannya menunjukkan keagungan kedudukannya." Al-Khathib berkata: "Ia seorang yang cerdas dan berilmu luas."

Beliau wafat rahimahullah pada bulan Rajab tahun 330.

Sikapnya terhadap Ahlu Bid'ah

Ibn 'Adi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdillah Al-Shairafi Al-Syafi'i berkata kepada murid-muridnya: "Ambillah pelajaran dari Al-Karabisi dan Abu Tsaur. Al-Husain dalam ilmu dan hafalannya tidak tertandingi sepersepuluhnya oleh Abu Tsaur, namun Ahmad bin Hanbal mengkritiknya dalam masalah lafazh, maka jatuhlah ia. Sedangkan Abu Tsaur dipuji, maka naiklah derajatnya karena konsistensinya dalam mengikuti sunnah."

Al-Husain Al-Mahamili (330 H)

Hakim, imam, ulama besar, hafizh, tsiqah, Syaikh Baghdad dan ahli hadisnya: Abu Abdillah Al-Husain bin Ismail bin Muhammad Al-Dhabbi Al-Baghdadi Al-Mahamili. Lahir pada awal tahun 235, dan mulai mendengar hadis pada tahun 244. Ia mendengar dari Abu Hudzafah Ahmad bin Ismail Al-Sahmi – murid Malik dan Al-Bukhari – Ahmad bin Al-Miqdam Al-'Ijli, Ya'qub Al-Dauriqi, Az-Zubair bin Bakkar, dan generasi mereka serta sesudahnya; sangat banyak yang ia dengar. Ia menyusun kitab, mengumpulkan hadis, dan menjadi sumber riwayat tertinggi di Iraq. Ia juga menjadi tempat bertanya dan berfatwa selama enam puluh tahun. Meriwayatkan darinya: Da'laj bin Ahmad, Ad-

Daraquthni, Ibn Jami', Abu Muhammad Ibn Al-Bai', dan banyak lagi. Al-Dawudi berkata: "Sepuluh ribu orang menghadiri majelis Al-Mahamili." Al-Khathib berkata: "Ia seorang yang utama dan taat beragama; ia bersaksi di hadapan para hakim ketika berusia dua puluh tahun, dan memegang jabatan hakim di Kufah selama enam puluh tahun." Ia membuka majelis fikih di Kufah pada tahun 270, dan para ulama terus berdatangan kepadanya. Al-Mahamili mendiktekan satu majelis seperti biasanya pada tanggal 12 Rabi'ul Akhir tahun 330, kemudian sakit dan wafat sebelas hari setelahnya, rahimahullahu ta'ala.

Sikapnya terhadap Rafidhah

Dalam *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* disebutkan: Ia pernah berdebat dengan seorang Syi'i di hadapan beberapa pembesar. Orang Syi'i itu menyebutkan peran Ali di Perang Badar, Uhud, Khandaq, Khaibar, Hunain, serta keberaniannya. Lalu ia berkata kepada Al-Mahamili: "Apakah kamu mengetahuinya?" Al-Mahamili menjawab: "Ya, tapi apakah kamu tahu di mana Ash-Shiddiq berada pada hari Badar? Ia bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam di gubuk komando, berkedudukan sebagai pemimpin yang melindungi beliau, sedangkan Ali radhiyallahu 'anhu berada dalam posisi duel langsung. Seandainya ia kalah atau terbunuh, hal itu tidak akan melemahkan pasukan." Maka orang Syi'i itu pun terdiam. Al-Mahamili melanjutkan: "Para sahabat yang meriwayatkan kepada kita tentang shalat, zakat, dan wudhu setelah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam justru mendahulukan Abu Bakar atas Ali, pada saat Abu Bakar tidak memiliki harta, budak, maupun keluarga besar. Mereka mendahulukannya karena mereka tahu ia adalah yang terbaik di antara mereka." Maka orang itu pun terdiam kembali.

Ishaq bin Muhammad Al-Nahrajuri Al-Sufi (330 H)

Kepala kaum sufi di zamannya, termasuk syaikh-syaikh dan ulama mereka yang terkemuka. Ia bergaul dengan Sahl bin Abdillah Al-Tustari, Al-Junaid, dan Amr bin Utsman. Meskipun demikian, ia mengambil sikap yang baik ini dalam menentang para penganut paham hulul dan ittihad.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik

Syaikhul Islam berkata: Syaikh Abu Ya'qub Al-Nahrajuri berkata: "Ruh-ruh ini berasal dari urusan Allah, diciptakan. Allah menciptakannya dari alam malakut, sebagaimana Dia menciptakan Adam dari tanah. Setiap hamba yang menisbatkan ruhnya kepada Dzat Allah, hal itu akan membawanya kepada ta'thil (penolakan sifat-sifat Allah). Orang-orang yang menisbatkan ruh kepada Dzat Allah adalah para penganut hulul yang terjerumus ke dalam ibahah (menghalalkan segala sesuatu). Mereka berkata: apabila ruh-ruh kami telah bersih dari kotoran jiwa kami, maka kami telah bersatu dengan-Nya, kami menjadi bebas, beban penghambaan telah diangkat dari kami, dan segala kenikmatan menjadi halal bagi kami: wanita, harta, dan selainnya. Merekalah kaum zindiq umat ini."

Abdullah bin Manazil (331 H)

Abdullah bin Muhammad bin Manazil, Abu Mahmud Al-Naisaburi. Ia bergaul dengan Hamdun Al-Qashshar, dan meriwayatkan hadis dari *Al-Musnad Al-Shahih* dari Ahmad bin Salamah Al-Naisaburi. Wafat tahun 331.

Sikapnya terhadap Ahlu Bid'ah

Abu Mahmud Abdullah bin Manazil berkata: "Tidaklah seseorang menysia-nyiakan satu kewajiban dari kewajiban-kewajiban, melainkan Allah akan mengujinya dengan menysia-nyiakan sunnah-sunnah. Dan tidaklah seseorang diuji dengan menysia-nyiakan sunnah-sunnah, melainkan hampir-hampir ia akan diuji dengan bid'ah-bid'ah."

Sikap Ulama Salaf terhadap Musuh Allah, Si Qaramithah Abu Thahir Sulaiman Al-Zindiq (332 H)

Penjelasan tentang Kezindiqan dan Kekafirannya

Dalam *Al-Siyar* disebutkan: Musuh Allah, penguasa Bahrain, Abu Thahir Sulaiman bin Hasan Al-Qaramithi Al-Janabi, si Arab Badui zindiq — ia yang berangkat ke Mekah dengan tujuh ratus penunggang kuda. Ia menghalalkan darah seluruh jamaah haji di tanah haram, mencabut Hajar Aswad, menimbun Zamzam dengan mayat-mayat, dan naik ke ambang pintu Ka'bah sambil berteriak:

Aku dengan Allah dan Allah dengan aku ... Dia menciptakan makhluk dan Aku yang meniadakannya

Ia membunuh di gang-gang Mekah dan sekitarnya sekitar tiga puluh ribu orang, menawan anak-anak, dan menetap di tanah haram selama enam hari. Ia menghunus pedang pada tanggal 7 Dzulhijjah, dan tidak diketahui orang pada tahun itu – maka segala urusan milik Allah. Ia membunuh Amir Mekah Ibn Muharib, menanggalkan kain penutup Ka'bah, mengambil pintunya, lalu kembali ke negeri Hajar. Dikatakan bahwa ada seorang Qaramithah yang masuk dalam keadaan mabuk menunggang kuda, lalu bersiul, kemudian kuda itu kencing di dekat Ka'bah. Ia memukul Hajar Aswad dengan pentungan hingga retak, lalu mencabutnya. Mereka menetap di Mekah selama sebelas hari. Hajar Aswad berada di tangan mereka lebih dari dua puluh tahun. Dikatakan bahwa empat puluh unta mati karena membawanya ke Hajar. Ketika dikembalikan, ia dibawa oleh seekor unta kurus, yang kemudian menjadi gemuk. Bajkam Al-Turki pernah menawarkan kepada mereka lima puluh ribu dinar untuk menebusnya, namun mereka menolak, dan berkata: "Kami mengambilnya atas perintah, dan kami tidak akan mengembalikannya kecuali atas perintah."

Dikatakan bahwa orang yang mencabutnya berteriak: "Wahai keledai-keledai, kalian berkata: '**Barangsiapa memasukinya, maka ia aman**' (Ali Imran: 97). Mana keamanannya?" Seorang lelaki berkata: "Aku pun pasrah dan berkata: Sesungguhnya yang Allah maksudkan adalah: barangsiapa memasukinya, maka amankanlah ia." Maka orang itu pun memalingkan kudanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepadaku.

As-Samnani keliru ketika berkata dalam tarikhnya bahwa yang mencabut Hajar Aswad adalah Abu Sa'id Al-Janabi Al-Qaramithi, padahal yang melakukannya adalah putranya, Abu Thahir.

Suatu ketika Ibn Abi Al-Saj Al-Amir singgah di tempat Abu Sa'id Al-Janabi dan ia memuliakannya. Namun ketika ia berangkat untuk memerangnya, Abu Sa'id mengirim pesan: "Engkau memiliki hak atasku, dan engkau memiliki lima ratus pasukan sedangkan aku memiliki tiga puluh ribu." Maka iapun pulang. Abu Sa'id bertanya kepada utusan itu: "Berapa pasukan yang dimiliki tuanmu?" Utusan itu berkata: "Tiga puluh ribu penunggang." Abu Sa'id berkata: "Tidak ada tiga orang pun." Lalu ia memanggil seorang budak kulit hitam dan berkata: "Belah perutmu dengan pisau ini." Maka budak itu pun mengeluarkan ususnya sendiri. Ia berkata kepada yang lain: "Tenggelam di sungai." Ia pun melakukannya. Lalu berkata kepada yang lain: "Naiklah ke tembok ini dan melompatlah menukik ke bawah." Ia pun tewas. Lalu Abu Sa'id berkata kepada utusan itu: "Jika tuanmu memiliki pasukan seperti ini, barulah ia punya orang. Jika tidak, maka ia tidak punya siapa-siapa."

Ibn Katsir berkata: Sebagian orang mengajukan pertanyaan di sini: Allah subhanahu menghabisi tentara bergajah — yang mereka adalah orang-orang Nasrani — sebagaimana disebutkan dalam Kitab-Nya, padahal mereka tidak melakukan terhadap Mekah apa yang dilakukan oleh orang-orang ini. Dan sudah diketahui bahwa kaum Qaramithah lebih buruk dari Yahudi, Nasrani, dan Majusi, bahkan dari penyembah berhala pun, dan mereka telah melakukan terhadap Mekah apa yang belum pernah dilakukan siapa pun. Mengapa mereka tidak segera disiksa sebagaimana pasukan bergajah disiksa dengan cepat?

Jawabannya: Pasukan bergajah disiksa sebagai bentuk penampakan kemuliaan Ka'bah, dan untuk mempersiapkan kemuliaan yang lebih besar lagi berupa diutusnya Nabi yang mulia

dari negeri tempat Ka'bah itu berada. Ketika mereka hendak merendahkan tempat yang akan dimuliakan dan diutus darinya seorang rasul, maka Allah menghancurkan mereka dengan cepat. Saat itu belum ada syariat-syariat yang menetapkan keutamaannya, sehingga seandainya mereka masuk dan merusaknya, hati-hati manusia akan mengingkari kemuliaannya.

Adapun kaum Qaramithah, mereka melakukan apa yang mereka lakukan setelah syariat-syariat telah ditetapkan dan kaidah-kaidah telah terpancang, dan sudah diketahui secara pasti dari agama Allah tentang kemuliaan Mekah dan Ka'bah. Setiap mukmin mengetahui bahwa mereka telah melakukan kekufuran yang terang dan besar di tanah haram, dan bahwa mereka termasuk orang-orang kafir dan atheis terbesar, berdasarkan apa yang telah jelas dari Kitabullah dan sunnah rasul-Nya. Oleh karena itu, tidak diperlukan percepatan azab bagi mereka, melainkan Allah Yang Maha Tinggi menangguhkan mereka hingga hari di mana mata-mata terbelalak kaku. Allah subhanahu memberikan tangguh, memberi kelonggaran, dan menggiring perlahan-lahan, kemudian menghukum dengan hukuman Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Sebagaimana sabda Nabi shalallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah memberikan kelonggaran kepada orang yang zalim, hingga ketika Dia menghukumnya, maka ia tidak akan pernah lepas."*

Kemudian ia membacakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak."** (Ibrahim: 42). Dan Dia berfirman: **"Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh**

kebebasan orang-orang kafir bergerak di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahanam, dan Jahanam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya." (Ali Imran: 196-197). Dan Dia berfirman: "Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka masuk ke dalam siksa yang keras." (Luqman: 24). Dan Dia berfirman: "Kesenangan di dunia ini, kemudian kepada Kamilah mereka kembali, lalu Kami rasakan kepada mereka azab yang berat disebabkan kekafiran mereka." (Yunus: 70). Selesai.

Al-Dzahabi berkata: Al-Maraghi berkata: Abu Abdillah bin Muhrim menceritakan kepada kami — dan ia adalah utusan Al-Muqtadir kepada kaum Qaramithah — ia berkata: Aku menyainya setelah beberapa perdebatan tentang alasannya menghalalkan apa yang telah ia perbuat di Mekah, lalu ia menghadirkan Hajar Aswad dalam balutan kain sutra. Ketika dikeluarkan, aku bertakbir, dan aku memperlihatkan kepada mereka betapa aku mengagungkan dan mengambil berkah darinya dengan penghormatan yang besar. Kaum Qaramithah sangat terpesona oleh Abu Thahir, dan ayahnya telah menunjukkan kepadanya seorang diri harta simpanan yang pernah ia kubur. Ketika ia berkuasa, ia berkata: "Di sini ada harta karun," lalu mereka menggali dan menemukan harta itu. Mereka pun terpesona olehnya. Pernah suatu ketika ia berkata: "Aku ingin menggali mata air di sini." Mereka berkata: "Tidak akan memancar." Namun ia menentang mereka, dan air pun memancar. Maka bertambahlah kesesatan mereka, dan mereka berkata: "Dia adalah tuhan," sebagian lagi berkata: "Dia adalah Al-Masih," dan ada pula yang berkata: "Dia adalah nabi." Ia pernah mengalahkan pasukan

Baghdad berkali-kali, dan bertindak sewenang-wenang serta memberontak.

Muhammad bin Razzam Al-Kufi berkata: Ibn Hamdan sang tabib menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku tinggal di Al-Qathif untuk mengobati seorang pasien. Lalu seseorang berkata kepadaku: "Sesungguhnya Allah telah muncul." Aku pun keluar, dan orang-orang berlarian menuju rumah Abu Thahir. Ternyata ia adalah seorang pemuda berusia dua puluh tahun, tampan, mengenakan surban kuning dan jubah kuning, menunggang kuda abu-abu, sementara saudara-saudaranya mengelilinginya. Ia berseru: "Siapa yang mengenaliku, sudah mengenaliku. Siapa yang belum mengenaliku, maka aku adalah Abu Thahir Sulaiman bin Abi Said Al-Hasan Al-Janabi. Ketahuilah bahwa kita dahulu, kita dan kalian, adalah keledai-keledai. Dan Allah telah menganugerahkan kepada kita ini —" sambil menunjuk seorang pemuda yang belum tumbuh janggutnya — "ini adalah tuhan kita dan sembahkan kita, dan kita semua adalah hamba-hambanya." Maka orang-orang mengambil debu dan menaburkannya di atas kepala mereka. Kemudian Abu Thahir berkata: "Sesungguhnya agama telah muncul, yaitu agama bapak kita Adam, dan segala sesuatu yang disampaikan para dai kepada kalian adalah kebatilan — tentang Musa, Isa, dan Muhammad; mereka adalah para pendusta besar." Pemuda itu adalah Abu Al-Fadhl Al-Majusi. Ia memberlakukan bagi mereka perbuatan liwath (sodomi), hubungan dengan saudara perempuan, dan memerintahkan pembunuhan terhadap siapa yang menolak. Aku pun dihadapkan kepadanya, sementara di hadapannya terdapat sejumlah kepala manusia. Aku bersujud kepadanya, sementara Abu Thahir dan para pembesar berdiri di sekelilingnya. Ia berkata kepada Abu Thahir: "Para raja senantiasa

menyimpan kepala-kepala di perbendaharaan mereka. Tanyakan kepadanya bagaimana cara mengawetkannya?" Maka aku pun ditanya. Aku menjawab: "Tuhan kami lebih tahu, namun aku katakan bahwa jasad manusia jika meninggal membutuhkan ini dan itu dari bahan pengawet dan kamfer. Kepala adalah bagian darinya, maka diberikan sesuai ukurannya." Ia berkata: "Alangkah indah jawabannya." Kemudian sang tabib berkata: Selama hari-hari itu aku terus mendengar mereka melaknat Ibrahim, Musa, Muhammad, dan Ali. Dan aku melihat sebuah mushaf yang dilumuri kotoran.

Abu Al-Fadhl suatu hari berkata kepada sekretarisnya: "Tulis kepada khalifah, sampaikan shalawat kepada mereka atas nama Muhammad dan minumlah dari kantong kapur." Sekretaris berkata: "Demi Allah, tanganku tidak sanggup melakukan itu." Maka Abu Al-Fadhl memperkosa saudara perempuan Abu Thahir Al-Janabi, menyembelih anaknya di pangkuannya, lalu membunuh suaminya, dan berniat membunuh Abu Thahir pula. Maka Abu Thahir bersekongkol bersama sekretarisnya Ibn Sinbar dan seorang lainnya. Keduanya berkata: "Wahai tuhan kami, ibu Abu Thahir telah meninggal, datanglah untuk memasukkan api ke dalam perutnya." Hal itu memang telah dipersiapkan untuknya. Ia pun datang. Berkata: "Apakah engkau tidak menjawabnya?" Ia berkata: "Tidak. Sebab ia mati dalam keadaan kafir." Mereka mengulangnya lagi. Ia pun curiga dan berkata: "Jangan terburu-buru. Biarkan aku melayani hewan tunggangan kalian hingga ayahku datang." Ibn Sinbar berkata: "Celakalah engkau! Engkau telah mempermalukan kami. Kami telah menyusun dakwah ini selama enam puluh tahun. Jika ayahmu melihatmu, tentu ia akan membunuhmu. Bunuhlah dia, wahai Abu Thahir!" Ia berkata: "Aku takut ia akan mengubah

wujudku." Maka saudara Abu Thahir memenggal lehernya. Kemudian Ibn Sinbar mengumpulkan orang-orang dan berkata: "Sesungguhnya pemuda ini datang dengan kebohongan yang ia curi dari sumber kebenaran. Kami mendapati di atasnya seseorang yang lebih layak darinya. Kami pernah mendengar bahwa kaum mukmin pasti akan mengalami fitnah, setelah itu kebenaran akan tampak. Maka padamkanlah api-api (perapian), tinggalkanlah pernikahan dengan ibu, hentikanlah liwath, dan muliakanlah para nabi." Orang-orang pun berteriak dan berkata: "Setiap saat kalian mengatakan hal yang berbeda kepada kami." Maka Abu Thahir menabur emas hingga mereka tenang.

Al-Dzahabi juga berkata: Kemudian terjadi peperangan antara Abu Thahir dan kaum muslimin yang melemahkannya dan menewaskan pasukannya. Ia pun meminta jaminan keamanan dengan syarat mengembalikan Hajar Aswad dan mengambil satu dinar dari setiap jemaah haji sebagai imbal jasa perlindungan.

Al-Dzahabi berkata: Kemudian ia binasa karena penyakit cacar — semoga Allah tidak merahmatinya — pada bulan Ramadan tahun 302 di Hajar ketika masih setengah baya. Setelah itu Abu Al-Qasim Said tampil menggantikannya.

Abu Al-Arab (wafat 333 H)

Beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Tamim bin Tammam, Abu Al-Arab, Al-Maghribi Al-Ifriqi Al-Maliki. Kakeknya termasuk para amir di Afrika Utara. Ia belajar dari para murid Sahnun. Ia adalah seorang hafizh dalam mazhab Malik, seorang mufti, dan sangat menguasai ilmu hadits dan rijal. Karya-karyanya

antara lain: Thabaqat Ahl Ifriqiyyah, Al-Mihan, Fadha'il Malik, Fadha'il Sahnun, 'Ibad Ifriqiyyah, dan Al-Tarikh dalam sebelas jilid. Ia termasuk salah seorang yang menandatangani perjanjian untuk bangkit melawan Bani Ubaid dalam pemberontakan Abu Yazid, bersama Abu Sulaiman Rabi' Al-Qaththan, Abu Al-Fadhl Al-Mamsi, Abu Ishaq Al-Suba'i, dan lainnya.

Abu Abdillah Al-Kharrath berkata: Ia adalah seorang yang salih, terpercaya, sangat menguasai sunnah dan ilmu rijal, termasuk orang paling paham di zamannya dalam bidang tersebut, memiliki banyak kitab, bagus dalam pencatatan, mulia jiwa dan akhlaknya. Ia menulis banyak karya dengan tangannya sendiri dalam bidang hadits dan fikih. Dikatakan bahwa ia menulis dengan tangannya sendiri sebanyak 3.500 kitab, dan jumlah gurunya lebih dari 120 orang.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada 8 hari terakhir bulan Dzulqa'dah tahun 333.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Telah kami sebutkan apa yang diperbuat Bani Ubaid terhadap para ulama khususnya dan kaum muslimin umumnya, berupa pembunuhan, penyiksaan, penyaliban, dan penggantian agama Allah, serta penggantian ajaran Islam yang suci dengan ajaran Majusi-Syi'ah. Semoga mereka mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan mereka. Kami terus menelusuri jejak para ulama kita yang mulia, yang telah mengharumkan sejarah kita dengan sikap mereka, di antaranya sejarawan besar Abu Al-Arab Muhammad bin Ahmad bin Tamim, Rabi' Al-Qaththan, dan Abu Al-Fadhl Abbas Al-Mahdi.

Disebutkan dalam Siyar: Ia termasuk salah seorang yang menandatangani perjanjian untuk bangkit melawan Bani Ubaid dalam pemberontakan Abu Yazid. Ketika mereka mengepung Al-Mahdiyyah, orang-orang mendengarkan dari Abu Al-Arab dua kitabnya: Al-Imamah karya Muhammad bin Sahnun. Maka Abu Al-Arab berkata: "Aku telah menulis dengan tanganku 3.500 kitab, namun demi Allah, pembacaan dua kitab ini di sini lebih utama bagiku daripada seluruh yang pernah aku tulis."

Al-Mamsi (wafat 333 H)

Al-Abbas bin Isa Al-Mamsi, Abu Al-Fadhl, imam, mufti, dan ahli ibadah bermahzab Maliki. Ia belajar dari Musa Al-Qaththan Al-Qayrawani dan lainnya. Ia seorang ahli debat yang teguh berargumen. Murid-muridnya antara lain Abu Muhammad bin Abi Zaid, Muhammad bin Harits, Abu Bakr Al-Zuwali, Abu Al-Azhar bin Mu'tab, dan lainnya. Ia berhaji pada tahun 17, membantah Al-Thahawi dalam masalah nabit, kemudian kembali ke Barat dan menekuni urusannya. Ibn Makhlof berkata: Faqih yang wara', zuhud, imam yang terpercaya, ahli ibadah, berilmu dan mengamalkan ilmunya, memiliki keutamaan yang banyak, fasih lisannya, bersih, adil, dan berjiwa tinggi. Ia gugur sebagai syahid bersama delapan puluh lima orang, semuanya orang-orang mulia dan baik, dalam perang melawan Bani Ubaid — semoga Allah melaknat mereka. Ia wafat tahun 333.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Al-Dabbagh berkata dalam Ma'alim Al-Iman: Abu Al-Fadhl termasuk yang keluar untuk memerangi Bani Ubaid bersama penduduk Qairawan, karena keyakinannya akan kekafiran mereka.

Aku — yakni Al-Tanukhi — berkata: Abu Bakr Al-Maliki berkata bahwa ia berpendapat bahwa bergabung bersama Abu Yazid Al-Khawarij dan menghancurkan kekuasaan Bani Ubaid adalah kewajiban, karena kaum Khawarij adalah bagian dari ahlul qiblah dan tidak gugur keislaman mereka; mereka bisa mewarisi dan diwarisi. Adapun Bani Ubaid tidak demikian, karena mereka adalah orang-orang Majusi yang telah lepas darinya nama Islam, sehingga tidak ada waris-mewarisi antara mereka dan kaum muslimin, dan mereka tidak bisa dinisbatkan kepada kaum muslimin.

Disebutkan dalam Siyar: Ketika Abu Yazid Makhlad bin Kidad Al-A'raj, pemimpin kaum Khawarij, bangkit melawan Bani Ubaid, Al-Mamsi ini pun keluar bersamanya bersama sejumlah ulama Qairawan, karena betapa besarnya bencana yang menimpa mereka semua. Sungguh penguasa Ubaid telah membuka rahasianya dan menampakkan apa yang selama ini ia sembunyikan, hingga mereka mendirikan Hasan Al-Dharir sang pencela di jalan-jalan dengan syair-syair yang mereka ajarkan kepadanya, seraya berkata: "Laknatilah gua dan apa yang ada di dalamnya, dan kain selimut dan apa yang ia simpan" — dan seterusnya. Siapa yang mengingkari akan dipenggal lehernya. Hal itu terjadi pada awal kekuasaan penguasa ketiga, Ismail. Maka bangkitlah Makhlad Al-Zanati yang disebutkan, pemilik pasukan keledai, seorang yang zuhud, sehingga semua orang bergerak mendukung pemberontakannya. Ia berhasil menaklukkan negeri-negeri dan mengambil kota Qairawan. Namun kaum Khawarij melakukan segala keburukan, hingga para ulama mendatangi Abu

Yazid untuk mencela tindakannya. Ia berkata: "Merampas harta kalian adalah halal bagi kami." Mereka membujuknya dengan lembut hingga ia memerintahkan untuk berhenti. Penguasa Ubaid pun berlandung di Al-Mahdiyyah. Dikatakan bahwa ketika Abu Yazid yakin akan kemenangan, jiwa khawarij-nya menguasainya dan ia berkata kepada para panglimanya: "Jika kalian bertemu pasukan Ubaid, maka larihlah dari orang-orang Qairawan hingga musuh menerkam mereka." Mereka pun melakukan itu, sehingga banyak yang gugur sebagai syahid. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 330-an. Kaum Khawarij adalah musuh kaum muslimin, sedangkan kaum Ubaid-Bathiniyyah adalah musuh Allah dan Rasul-Nya.

Komentar:

Seorang muslim melewati peristiwa-peristiwa ini sambil menangis atas apa yang telah menimpa kaum muslimin berupa kelemahan, hingga mereka mulai bekerja sama dengan musuh-musuh akidah mereka. Meski demikian, musuh tetaplah pengkhianat. Apa yang dilakukan kaum Khawarij terhadap orang-orang mulia ini seharusnya menjadi pelajaran bagi yang datang sesudah mereka: tidak ada kepercayaan kepada ahli bid'ah, apapun jenis bid'ahnya. Adapun keturunan Yahudi dan Majusi, maka tidak perlu ditanya lagi tentang permusuhan mereka.

Al-Khiraqi (wafat 334 H)

Umar bin Al-Husain bin Abdillah Al-Khiraqi, Abu Al-Qasim, seorang ulama besar, syaikh mazhab Hanbali, pengarang Al-Mukhtashar yang terkenal dalam mazhab tersebut. Ia termasuk ulama besar; belajar fikih dari ayahnya Al-Husain, murid Al-

Marudzi. Al-Qadhi Abu Ya'la berkata: Abu Al-Qasim memiliki banyak karangan yang tidak sempat tersebar, karena ia meninggalkan Baghdad ketika pencacian terhadap para sahabat mulai merajalela di sana. Ia menitipkan kitab-kitabnya di sebuah rumah, lalu rumah itu terbakar. Ia kemudian datang ke Damaskus dan wafat di sana pada tahun 334.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Thabaqat Al-Hanabilah: Bahwa ia meninggalkan kota Baghdad ketika pencacian terhadap para sahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in mulai muncul.

Rabi' Al-Qaththan Abu Sulaiman Al-Shufi (wafat 334 H)

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Abu Bakr Al-Maliki berkata: Rabi' dikecam karena ikut keluar bersama Abu Yazid untuk memerangi Bani Ubaid. Ia berkata: "Bagaimana aku tidak melakukannya, padahal aku telah mendengar kekafiran dengan telingaku sendiri? Di antaranya, aku pernah hadir dalam suatu akad yang di sana berkumpul banyak orang dari ahlus sunnah dan orang-orang timur. Di dekatku ada Abu Qudha'ah sang dai. Lalu datang seorang pembesar dari timur, dan seorang dari timur lainnya bangkit menyambut: 'Kemari, wahai tuanku, di sisi utusan Allah' — maksudnya Abu Qudha'ah sang dai, sambil menunjuk kepadanya — dan tidak ada seorang pun yang mengingkari hal itu. Maka bagaimana layak aku membiarkan diri tidak bangkit melawan mereka?"

Ditemukan tulisan tangannya: Ia berkata: "Pada bulan Rajab tahun 331, anak muda yang dijuluki Al-Maukakab itu berdiri mencaci para sahabat dan menghina Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Kepala-kepala kambing dan keledai serta hewan lainnya digantungkan di pintu-pintu toko dan gang-gang, dengan kertas-kertas tergantung di atasnya bertuliskan nama-nama yang mereka maksudkan sebagai kepala para sahabat radhiyallahu 'anhum." Ketika Rabi' menyaksikan itu, ia tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak keluar melawan mereka. Demikian pula semua syaikh menafsirkannya demikian. Ketika mereka berkumpul untuk keluar melawan Bani Ubaid, Rabi' Al-Qaththan berkata: "Akulah orang pertama yang akan memulai perkara ini, keluar untuknya, mengajak kaum muslimin, dan mendorong mereka."

Seluruh fuqaha dan ahli ibadah pun bersegera melakukannya. Esok harinya, Rabi' dan sekelompok fuqaha serta para pembesar pedagang keluar menuju lapangan shalat dalam keadaan lengkap bersenjata dan berbekal yang belum pernah terlihat sebelumnya, hingga lapangan terasa sempit. Orang-orang berjanji untuk menyiapkan bekal dan perlengkapan perjalanan hingga hari Sabtu – padahal waktu itu hari Senin. Sebagian syaikh berkuda dari tempat itu menuju masjid besar dalam keadaan bersenjata, membelah kerumunan di Qairawan, dan semakin mengobarkan semangat orang-orang. Ketika tiba hari Jumat, mereka berkumpul di masjid, berkuda dengan senjata lengkap, membuat panji-panji dan gendang. Mereka mendatangkan panji-panji dan menancapkannya di hadapan masjid yang dikenal dengan Masjid Al-Haddadin. Jumlah panji itu ada tujuh:

Pertama, panji berwarna kuning milik Rabi' Al-Qaththan, bertuliskan basmalah dan syahadat "Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah."

Kedua, juga milik Rabi' berwarna kuning, bertuliskan: "Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat atas tangan Abu Yazid. Ya Allah, tolonglah dia atas orang yang mencaci Nabi-Mu."

Ketiga, juga berwarna kuning milik Abu Al-Arab, setelah basmalah tertulis: **"Perangilah pemimpin-pemimpin kekafiran, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya."** (At-Taubah: 12).

Keempat, panji berwarna merah milik Abu Al-Fadhl Abbas Al-Mamsi, bertuliskan: "Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah."

Kelima, panji berwarna hijau milik Marwan Al-Abid, setelah basmalah tertulis: **"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan perantaraan tangan-tangan kamu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."** (At-Taubah: 14).

Keenam, panji berwarna putih, setelah basmalah tertulis: "Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah Abu Bakr Al-Shiddiq Umar Al-Faruq."

Ketujuh, panji milik Ibrahim bin Al-'Amsya — yang merupakan panji terbesar — berwarna putih, bertuliskan: "Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah. **Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah);**

sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.'" (At-Taubah: 40).

Ketika orang-orang telah berkumpul dan waktu shalat Jumat tiba, sang imam naik ke mimbar — ia adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Al-Walid, dan Abu Al-Fadhl Al-Mamsi-lah yang mengusulkannya — lalu ia berkhotbah dengan khutbah yang sangat menyentuh, mendorong orang-orang untuk berjihad, memberitahu mereka pahala yang akan mereka peroleh, dan membacakan ayat: **"Tidaklah sama antara orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur"** (An-Nisa: 95) dan seterusnya. Ia berkata: "Wahai manusia, berjihadlah melawan orang yang kafir kepada Allah dan mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan selain Allah, yang telah mengubah hukum-hukum Allah 'Azza wa Jalla, mencaci Nabi-Nya, para sahabatnya, dan istri-istrinya." Orang-orang pun menangis dengan tangisan yang sangat keras.

Dalam khutbahnya ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Qaramithah yang kafir ini, yang dikenal dengan nama Ibn Ubaidillah, yang mengaku ketuhanan selain Engkau, yang mengingkari nikmat-Mu, yang kafir kepada ketuhanan-Mu, yang menghina para nabi dan rasul-Mu, yang mendustakan Muhammad Nabi-Mu dan pilihan-Mu dari makhluk-Mu, yang mencaci para sahabat Nabi-Mu dan istri-istri Nabi-Mu — para ibu kaum beriman — yang menumpahkan darah umatnya, yang melanggar kehormatan pemeluk agamanya, dengan berdusta atas nama-Mu dan terperdaya oleh kesabaran-Mu: Ya Allah, laknatilah dia dengan laknat yang berat, hinakanlah dia dengan kehinaan yang panjang,

murkai dia di setiap pagi dan petang, masukkan dia ke dalam neraka Jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali, setelah Engkau jadikan dia di dunianya sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertanya dan bahan cerita bagi generasi yang akan datang. Ya Allah, hancurkanlah para pengikutnya, ceraiberaikanlah kesatuan mereka, porak-porandakanlah kumpulan mereka, patahkanlah kekuatan mereka, dan sembuhkanlah dada kaum yang beriman dari (kejahatan) mereka." Lalu ia turun, mengimami shalat Jumat dua rakaat dan salam, kemudian berkata: "Keberangkatan adalah besok hari Sabtu, insya Allah."

Rabi' Al-Qaththan pun berkuda dengan mengenakan perlengkapan perang dan di lehernya tergantung mushaf, dikelilingi sekumpulan besar orang-orang Qairawan yang siap dan berbekal untuk berjihad melawan musuh-musuh Allah dengan membawa perlengkapan perang. Rabi' Al-Qaththan memandang mereka dan merasa gembira, lalu berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan aku hingga aku menyaksikan sekelompok kaum beriman yang berkumpul untuk berjihad melawan musuh-musuh-Mu dan musuh-musuh Nabi-Mu."

Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Qa'im Billah (Si Zindiq) (wafat 334 H)

Penjelasan tentang kezindiqannya:

Disebutkan dalam Siyar: Al-Qadhi Abd Al-Jabbar Al-Mutakallim menyebutkan bahwa Al-Qa'im menampakkan pencacian terhadap para nabi dan jurubicaranya berseru:

"Laknatilah gua dan apa yang ada di dalamnya!" Ia membinasakan sejumlah ulama. Ia pun berkirim surat kepada kaum Qaramithah Bahrain, memerintahkan mereka membakar masjid-masjid dan mushaf-mushaf. Maka kaum Ibadiyyah dan Berber bersatu melawan Makhlad. Ia pun datang; ia adalah seorang ahli ibadah yang berpakaian sederhana, menunggang keledai. Namun mereka adalah kaum Khawarij. Banyak orang dari Ahlus Sunnah dan orang-orang salih berdiri bersamanya, dan hampir saja ia menguasai dunia. Panji-panji mereka ditancapkan di dekat Masjid Agung Qairawan, bertuliskan: "Laa ilaaha illallah, laa hukma illa lillah." Dua panji berwarna kuning bertuliskan: "Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat." Dan sebuah panji milik Makhlad bertuliskan: "Ya Allah, tolonglah wali-Mu atas orang yang mencaci Nabi-Mu." Ahmad bin Abi Al-Walid pun berkhutbah kepada mereka, mendorong untuk berjihad. Lalu mereka berangkat dan mengepung Al-Mahdiyyah. Ketika keduanya berhadapan dan Makhlad yakin akan kemenangan, jiwa khawarij-nya bergerak, dan ia berkata kepada rekan-rekannya: "Mundurlah dari orang-orang Qairawan, biarkan musuh mereka menerkam mereka." Mereka pun melakukan itu, sehingga delapan puluh lima orang dari ulama dan ahli zuhud gugur sebagai syahid.

Disebutkan pula: Para ulama Maghrib telah sepakat untuk memerangi keluarga Ubaid karena kekafiran nyata yang mereka tampilkan, yang tidak ada jalan lain untuk menyikapinya. Aku telah melihat dalam hal itu sejumlah catatan sejarah yang saling membenarkan satu sama lain.

Disebutkan pula: Sebagian ulama dikecam karena keluar bersama Abu Yazid Al-Khawarij. Ia menjawab: "Bagaimana aku tidak keluar, padahal aku telah mendengar kekafiran dengan

telingaku sendiri? Aku hadir dalam suatu akad yang di dalamnya ada orang-orang dari Ahlus Sunnah dan orang-orang timur, dan di antara mereka ada Abu Qudha'ah sang dai. Lalu datang seorang pemimpin, dan seorang pembesar di antara mereka berkata: 'Kemari, wahai tuanku, duduklah di sisi utusan Allah' – maksudnya Abu Qudha'ah – dan tidak ada seorang pun yang bersuara."

Disebutkan pula: Abu Ishaq Al-Faqih keluar bersama Abu Yazid dan berkata: "Mereka adalah ahlul qiblah, sedangkan orang-orang itu bukanlah ahlul qiblah. Mereka adalah anak-anak musuh Allah. Jika kita berhasil mengalahkan mereka, kita tidak akan tunduk kepada Abu Yazid, karena ia adalah khawarij."

Disebutkan pula: Al-Suba'i berkata: "Demi Allah, kita merasa wajib membunuh orang yang mengganti agama."

Disebutkan pula: Ditemukan tulisan tangan seorang faqih yang berkata: "Pada bulan Rajab tahun 331, Al-Maukakab bangkit mencaci para sahabat dan menghina Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Kepala-kepala keledai dan kambing digantungkan di toko-toko, dengan tulisan di atasnya bahwa itu adalah kepala para sahabat."

Disebutkan pula: Al-Qa'im juga disebut Nizar. Ketika ia menguasai sebagian besar wilayah Mesir pada tahun 307, Al-Muqtadir mengirim pasukan untuk memerangnya di bawah komando Mu'nis. Kedua pasukan pun bertemu dalam sebuah pertempuran yang terkenal. Al-Qa'im kemudian mundur ke Maghrib, dan pasukannya dilanda kelaparan dan wabah penyakit, begitu pula kuda-kuda mereka. Pasukan Al-Muqtadir terus mengikutinya selama beberapa hari.

Disebutkan pula: Abu Maisarah Al-Dharir berkata: "Semoga Allah memasukkan aku dalam syafaat seorang yang berkulit hitam yang melempar orang-orang itu dengan batu."

Disebutkan pula: Para fuqaha dan ahli ibadah bersegera dengan persiapan lengkap disertai gendang dan panji-panji. Ahmad bin Abi Al-Walid berkhotbah kepada mereka pada shalat Jumat dan mendorong mereka. Ia berkata: "Berjihadlah melawan orang yang kafir kepada Allah dan mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan selain Allah, yang mengubah hukum-hukum Allah, dan mencaci Nabi-Nya serta para sahabatnya." Orang-orang pun menangis dengan tangisan yang sangat keras. Ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Qaramithah yang kafir ini, yang dikenal dengan Ibn Ubaidillah, yang mengaku ketuhanan, yang mengingkari nikmat-Mu, yang kafir kepada ketuhanan-Mu, yang menghina para rasul-Mu, yang mendustakan Muhammad Nabi-Mu, yang menumpahkan darah: maka laknatilah dia dengan laknat yang berat, hinakanlah dia dengan kehinaan yang panjang, murkai dia di setiap pagi dan petang." Kemudian ia turun dan mengimami shalat Jumat bersama mereka.

Disebutkan pula: Rabi' Al-Qaththan berkuda dengan mengenakan perlengkapan perang dan di lehernya tergantung mushaf, dikelilingi kumpulan besar orang, sambil membacakan ayat-ayat tentang jihad melawan orang-orang kafir. Rabi' pun gugur sebagai syahid bersama banyak orang pada hari pertempuran di bulan Shafar tahun 334. Tujuan orang-orang Majusi Bani Ubaid itu adalah menangkapnya hidup-hidup untuk menyiksanya. Abu Al-Hasan Al-Qabisi berkata: "Bersama dia gugur sebagai syahid orang-orang utama, para imam, dan para ahli ibadah."

Disebutkan pula: Sebagian penyair berkata tentang Bani Ubaid:

Penipu, pengkhianat, penyesat bagi pengikutnya — seburuk-buruk kaum zindiq di antara sahabat dan pengikut.

Para penyembah anak sapi betina yang mereka ajak bicara — dengan sihir Harut berupa kekafiran dan bid'ah.

Andai dikatakan kepada bangsa Romawi bahwa kalian seperti mereka, mereka akan menangis — atau kepada kaum Yahudi, mereka akan menutup telinga mereka.

Ibn Al-Qashshash (wafat 335 H)

Ahmad bin Abi Ahmad Al-Thabari, Abu Al-Abbas, imam, faqih, syaikh mazhab Syafi'i, Ibn Al-Qashshash, murid Abu Al-Abbas bin Suraij. Ia meriwayatkan hadits dari Abu Khalifah Al-Jumahi dan lainnya. Ia memiliki karya Syarh Hadits Abi Umair. Ibn Khallikan berkata: Ia adalah imam zamannya di Thabaristan dan biasa memberikan nasihat kepada masyarakat. Ia pernah menjabat qadhi di Tharsus. Ayahnya biasa menceritakan kepada masyarakat kisah-kisah dan atsar. Ia wafat pada tahun 335.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Abu Al-Abbas Ahmad bin Abi Ahmad Al-Thabari yang dikenal dengan Ibn Al-Qashshash berkata: Tidak ada perbedaan pendapat di antara ahli fikih tentang diterimanya hadits ahad, jika para perawinya terpercaya dan hukumnya selamat dari nasakh. Meskipun mereka berbeda pendapat dalam persyaratannya. Penolakan sebagian ahli kalam terhadap hadits ahad adalah —

wallahu a'lam — karena ketidakmampuan mereka dalam ilmu sunnah. Mereka mengklaim bahwa hadits tidak bisa diterima kecuali jika diriwayatkan secara mutawatir oleh orang-orang yang tidak mungkin berbuat salah dan lupa. Menurut kami, ini adalah jalan untuk membatalkan sunnah-sunnah Al-Mushthafa shalallahu 'alaihi wa sallam dari dua sisi:

Pertama, bahwa syarat yang mereka tetapkan itu adalah sifat umat yang terjaga dari kesalahan, padahal jika umat telah bersepakat atas sesuatu maka wajib mengikutinya meskipun tidak ada hadits.

Kedua, jika diminta untuk menunjukkan satu sunnah yang dengannya dua pihak yang berselisih bisa berhukum — sebuah sunnah yang diriwayatkan secara mutawatir oleh para perawinya dan selamat dari kekhawatiran lupa di seluruh jalurnya — maka mereka tidak akan menemukannya. Syubhat mereka dalam hal ini adalah bahwa mereka mendapati hadits-hadits sunnah berakhir pada seseorang yang tidak mungkin berbuat salah dan lupa, yaitu Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Maka demikian pula, menurut mereka, awal dan tengahnya harus diriwayatkan oleh orang-orang yang tidak mungkin berbuat salah dan lupa.

Abu Al-Abbas berkata: Maka apa yang mereka jadikan alasan kedua lebih rusak dan lebih buruk dari dosa mereka yang pertama. Hal itu karena akhir dari hadits-hadits ini bersumber dari orang yang kenabian dan kebenaran mukjizat perkataannya telah terbukti. Maka konsekuensi logis dari argumentasi mereka adalah bahwa tidak boleh menerima hadits apapun kecuali yang diriwayatkan para nabi dari para nabi. Padahal Al-Quran sendiri telah menegaskan apa yang kita pilih, yaitu diterimanya hadits ahad. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak sepatutnya orang-orang**

mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122). Kata "thaifah" (golongan) menurut orang Arab bisa jatuh pada jumlah yang lebih sedikit dari jumlah yang terjaga dari kesalahan, dan bisa berlaku untuk satu orang atau lebih. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya."** (Al-Hujurat: 9). Dan Dia berfirman: **"Dan hendaklah hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."** (An-Nur: 2). Maka terbukti bahwa nama ini berlaku pada jumlah yang sedikit.

Dalam apa yang kami bacakan terdapat dua sisi hujjah:

Pertama, perintah Allah kepada mereka untuk melakukan itu adalah dalil bahwa orang-orang yang diberi peringatan wajib menerimanya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu."** (At-Thalaq: 2), dan **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu."** (Al-Baqarah: 282). Maka ini adalah dalil diterimanya kesaksian keduanya.

Kedua, firman-Nya: **"supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"** — ini menunjukkan bahwa hujjah telah tegak atas mereka. Maknanya, "supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" adalah mewajibkan mereka untuk berhati-hati dengannya — wallahu a'lam — sebagaimana firman-Nya: **"Bahkan itulah kebenaran dari Tuhanmu agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan"**

sebelum kamu, supaya mereka mendapat petunjuk." (As-Sajdah: 3) — yang mewajibkan mereka untuk mendapat petunjuk. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya."** (Az-Zukhruf: 3). Maka wajib atas para hamba untuk memahami dari Al-Quran khithabnya sebagai hujjah Allah atas mereka.

Hujjah lain: firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."** (Al-Hujurat: 6). Dalam perintah Allah untuk memeriksa berita orang fasik terdapat dalil yang jelas dari kandungan perkataan itu tentang diterimanya berita orang yang adil dan perbedaan antara berita orang adil dan orang fasik. Seandainya keduanya sama-sama perlu ditahan hingga mencapai derajat mutawatir sebagaimana pandangan para penentang, niscaya Allah akan memerintahkan untuk memeriksa berita keduanya hingga mencapai batas mutawatir yang mereka anggap wajib dipegang berdasarkan mazhab mereka, sebagaimana diatur dalam hal persaksian. Allah memisahkan keduanya dengan menjadikan persaksian tergantung pada jumlah tertentu, sedangkan hadits dibiarkan mutlak. Dan firman-Nya: **"agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya"** adalah dalil bahwa pelaksanaan kita dalam menerima berita orang yang adil adalah menyimpannya dengan ilmu, bukan dengan kebodohan, agar kita tidak menyesal atas perbuatan kita. Wallahu a'lam.

Muhammad bin Abi al-Manzhur (337 H)

Muhammad bin Abdillah bin Hasan al-Anshari bin Abi al-Manzhur, Abu Abdillah al-Qadhi, berasal dari Andalusia. Ia melakukan perjalanan ke timur dan mendengar hadits dari Qadhi Ismail bin Ishaq, dari Ali bin Abdul Aziz yang meriwayatkan dari Abu Ubaid, dari Abdullah bin Muhammad bin Abdillah, dan dari ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Abdurrahman al-Qashri, Abu Muhammad bin al-Tabban, Ja'far bin Nazhif, dan lainnya.

Ia adalah seorang ulama yang tsiqah, utama, saleh, dan tidak takut celaan siapa pun dalam menegakkan kebenaran karena Allah. Ia memiliki keagungan, wibawa, kekhusyukan, dan ketakwaan, serta penerimaan yang baik di tengah masyarakat dan keadilan yang nyata.

Ismail al-Manshur memaksanya menjadi hakim, dan ia pun membuat syarat: tidak menerima pemberian dari mereka, tidak menunggangi kendaraan milik mereka, tidak menerima kesaksian orang yang berpihak kepada mereka atau dekat dengan mereka, dan tidak datang kepada mereka untuk mengucapkan selamat maupun berbela sungkawa. Ismail pun menyetujui dan menerima semua syarat tersebut.

Ia, semoga Allah merahmatinya, menjalankan keadilan dalam setiap putusannya dan mengutamakan kebenaran, tanpa takut celaan siapa pun dalam perkara Allah Azza wa Jalla. Ia wafat saat menjabat sebagai hakim Kairawan pada hari Sabtu, sepuluh hari sebelum akhir bulan Muharram tahun 337 H, dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Disebutkan dalam kitab As-Siyar bahwa Muhammad bin Abi al-Manzhur al-Anshari menjabat sebagai hakim Kairawan di bawah pemerintahan al-Manshur, penguasa Maghrib dari dinasti Ubaidiyah Bathiniyah.

Ia termasuk tokoh besar ahli hadits, pernah bertemu dengan Ismail al-Qadhi dan al-Harits bin Abi Usamah. Ia mensyaratkan: tidak menerima gaji dan tidak menunggangi kendaraan. Ia diangkat agar dapat menarik simpati rakyat.

Suatu ketika dibawa kepadanya seorang Yahudi yang telah menghina Nabi. Ia pun menelungkupkannya dan memukulnya hingga meninggal di bawah pukulan tersebut karena ia khawatir bila memutuskan hukuman mati, maka pemerintah akan menimpakan bahaya kepadanya.

An-Nahhas (338 H)

Ahmad bin Muhammad bin Ismail, Abu Ja'far, seorang alim besar, imam dalam bidang bahasa Arab, ahli nahwu dari Mesir, pemilik berbagai karya ilmiah. Ia melakukan perjalanan ke Baghdad dan belajar dari az-Zajjaj. Di zamannya, ia disejajarkan dengan Ibnu al-Anbari dan Nifhawaih di kalangan ulama Mesir. Ia meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far bin A'yan, Bakr bin Sahl ad-Dimyathi, al-Hasan bin Ghulaib, al-Hafizh an-Nasa'i, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Bakr Muhammad bin Ali al-Adfawi dalam karya-karyanya.

Di antara karyanya: *l'rab al-Qur'an*, *Kitab al-Ma'ani*, dan *al-Kafi*. Ia termasuk orang-orang paling cerdas di dunia. Ia tidak sombong untuk bertanya kepada para ahli fikih dan ahli pemikiran tentang hal-hal yang sulit dalam karya-karyanya. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 338 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

An-Nahhas berkata: Para ahli nahwu sepakat bahwa apabila suatu kata kerja dikuatkan dengan mashdar, maka ia tidak bersifat majazi. Maka ketika Allah berfirman dengan kata تَكْلِيْمًا (takliiman), wajib dipahami bahwa hal itu adalah pembicaraan yang hakiki sebagaimana yang dapat dipahami akal.

Sikap Ulama Salaf terhadap al-Farabi si Zindik (339 H)

Penjelasan Kesesatannya:

Ia adalah zindik besar, yang dianggap oleh para intelektual yang bodoh sebagai pemikir dan filsuf! Padahal tikus lebih mulia dan lebih baik darinya. Orang keji ini, bersama zindik Bathiniyah yang bernama Ibnu Sina, diagung-agungkan oleh banyak kaum ateis di zaman ini. Karena keburukan dua setan ini, kaum mulhid menetapkan pengajaran buku-buku dan pemikiran mereka di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dengan nama "pemikiran Islam," bahkan di sebagian negeri Islam, sehingga seorang siswa

keluar dari sekolah menengah dengan membawa ijazah kekufuran, keateisan, dan kemerosotan moral yang sempurna, kecuali yang dilindungi Allah. Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Ibnu Katsir berkata tentang al-Farabi: Ia adalah seorang Turki yang ahli filsafat, dan ia sangat menguasai musik, hingga ia menggunakannya dan kemampuannya itu untuk mempengaruhi para pendengarnya. Jika ia mau, ia bisa menggerakkan mereka hingga menangis, tertawa, atau tertidur. Ia sangat mahir dalam filsafat, dan dari buku-bukunya itulah Ibnu Sina belajar. Ia berpendapat bahwa kebangkitan hanyalah bersifat ruhani, bukan jasmani, dan mengkhususkan kebangkitan hanya bagi ruh-ruh yang berilmu, bukan yang bodoh. Ia memiliki pandangan-pandangan dalam hal ini yang menyalahi kaum muslimin dan para filsuf pendahulunya. Maka jika ia mati dalam keadaan demikian, laknat Allah Tuhan semesta alam atasnya. Ia wafat di Damaskus menurut keterangan Ibnu al-Atsir dalam *al-Kamil*-nya. Aku tidak melihat al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutnya dalam *Tarikhnya* karena kehinaan dan keburukannya. Maka Allah lebih mengetahui.

Adz-Dzahabi berkata dalam *as-Siyar*: Ia memiliki karya-karya yang terkenal; siapa yang mencari petunjuk darinya, niscaya akan sesat dan bingung. Dari karya-karyanya itulah Ibnu Sina terbentuk. Kami memohon kepada Allah taufik-Nya.

Al-Qahir Billah (339 H)

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam *as-Siyar*: Al-Qahir tidak memiliki kendali penuh atas urusan-urusan pemerintahan, karena ia dikuasai oleh

Ali bin Bulaiq ar-Rafidhiy yang berniat mencaci Muawiyah radhiyallahu 'anhu dari atas mimbar-mimbar. Maka guncang-lah wilayah Irak, dan ditangkaplah Syaikh Hanabilah, al-Barbahari. Kemudian al-Qahir menguat, merampas rumah-rumah lawan-lawannya, mengurung anak saudaranya al-Muktafi di antara dua dinding, memukul Ibnu Bulaiq dan memenjarakannya, lalu memerintahkan agar ia dan ayahnya disembelih. Setelah keduanya, disembelihlah juga Munis al-Kabir, Yumn, dan Ibnu Zairak. Ia memberikan santunan kepada pasukan, kewibawaannya pun besar, dan ia mengumumkan pengharaman nyanyian, minuman keras, serta penghancuran alat-alat musik! Namun bersamaan dengan itu, ia sendiri meminum minuman yang dimasak dan minuman murni, mabuk-mabukan, dan mendengarkan para penyanyi wanita!!!

Abu Ishaq al-Marwazi (340 H)

Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Marwazi, seorang imam besar, syaikh madzhab Syafi'i, dan ahli fikih Baghdad. Ia adalah murid Abu al-Abbas bin Suraij dan yang paling utama di antara murid-muridnya. Ia menghabiskan waktu lama di Baghdad, mengarang berbagai kitab, dan melahirkan para imam seperti Abu Zaid al-Marwazi, Qadhi Abu Hamid mufti Bashrah, dan sejumlah ulama lainnya. Ia mensyarahkan dan meringkas madzhab Syafi'i, dan kepemimpinan madzhab pun berakhir kepadanya. Kemudian di penghujung usianya ia pindah ke Mesir, dan di sanalah ia wafat pada tanggal 9 Rajab tahun 340 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Al-Marwazi mengarang sebuah kitab tentang Sunnah dan membacakannya di masjid jami' Mesir. Ribuan orang hadir, lalu terjadilah fitnah. Kafur pun memanggilnya, namun ia bersembunyi. Kemudian ia dibawa menghadap Kafur, yang berkata: "Bukankah aku sudah mengirim pesan kepadamu agar tidak menyebarkan kitab ini dan tidak menampakkannya?" Di dalam kitab tersebut terdapat pembahasan tentang istiwa' Allah, yang diingkari oleh kaum Mu'tazilah.

Al-Hubulliy (341 H)

Muhammad bin Ishaq, Abu Abdillah al-Hubulliy, imam syahid, hakim kota Barqah. Disebutkan dalam *al-Ma'alim*: Ia, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang yang ahli fikih, saleh, utama, berilmu, berpandangan tajam, dan berakhlak mulia serta dermawan.

Ia menolak berbuka puasa berdasarkan perhitungan hisab menurut madzhab Ubaidiyah, maka ia pun digantung di bawah terik matahari hingga meninggal. Setelah itu mereka menyalibnya di tiang kayu, dan itu terjadi pada tahun 341 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam *as-Siyar*: Imam syahid, hakim kota Barqah, Muhammad bin al-Hubulliy, didatangi oleh amir Barqah yang berkata: "Besok adalah hari raya Idul Fitri." Ia menjawab: "Kita harus melihat hilal terlebih dahulu. Aku tidak akan memerintahkan orang-

orang berbuka dan menanggung dosa mereka." Amir berkata: "Demikianlah surat perintah dari al-Manshur." Hal ini sesuai dengan pandangan Ubaidiyah yang berbuka berdasarkan hisab tanpa mengindahkan rukyat. Hilal pun tidak terlihat, namun keesokan harinya amir keluar dengan tabuhan genderang, panji-panji, dan perlengkapan hari raya. Qadhi pun berkata: "Aku tidak akan keluar dan tidak akan shalat."

Amir lalu memerintahkan seseorang berkhotbah dan menulis laporan kejadian itu kepada al-Manshur. Al-Manshur pun memanggil sang qadhi dan berkata kepadanya: "Minta maaf, dan aku akan memaafkanmu." Namun ia menolak. Al-Manshur pun memerintahkan agar ia digantung di bawah terik matahari hingga meninggal. Ia memohon minta minum karena kehausan, namun tidak diberi minum. Lalu mereka menyalibnya di tiang kayu. Maka laknat Allah atas orang-orang yang zalim.

Ahmad bin Ishaq ash-Shibghi (342 H)

Ia adalah seorang imam, alim besar, mufti, dan ahli hadits: Abu Bakr Ahmad bin Ishaq bin Ayyub bin Yazid an-Naisaburi asy-Syafi'i, yang dikenal dengan nama "ash-Shibghi" — dengan kasrah pada huruf pertama, sukun pada huruf kedua, kemudian ghain mu'jamah, dan di akhirnya ya' nisbah — dinisbatkan kepada profesi pencelupan dan pencelup warna, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewarnai. Nama ini telah terdistorsi menjadi "adh-Dhub'i" dalam *al-'Ibar* karya adz-Dzahabi, *ath-Thabaqat* karya as-Subki, *Tarikh al-Khulafa'* karya as-Suyuthi, dan lainnya.

Ia lahir pada tahun 258 H. Ia mendengar hadits dari al-Fadhl bin Muhammad asy-Sya'rani, al-Harits bin Abi Usamah, Ismail al-Qadhi, dan Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hamzah bin Muhammad az-Zaidi, Abu Bakr al-Isma'ili, Abu Abdillah al-Hakim, dan banyak lainnya.

Ia banyak mengumpulkan dan mengarang, unggul dalam fikih, dan menonjol dalam ilmu hadits. Ia menggantikan Ibnu Khuzaimah dalam berfatwa selama belasan tahun. As-Sam'ani berkata: Ia termasuk ulama terkenal karena keutamaan dan ilmunya yang luas. Al-Hakim berkata: Di antara karya-karyanya: kitab *al-Asma' wash-Shifat*, kitab *al-Iman*, kitab *al-Qadar*, kitab *al-Khulafa' al-Arba'ah*, kitab *ar-Ru'yah*, kitab *al-Ahkam*, dan kitab *al-Imamah*. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada bulan Sya'ban tahun 342 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam *Dzamm al-Kalam*: Dari Muhammad bin Abdillah al-Hafizh, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Ishaq bin Ayyub al-Faqih ash-Shibghi sedang berdebat dengan seseorang, lalu ia berkata: "Fulan telah menceritakan kepada kami..." Orang itu pun berkata kepadanya: "Tinggalkan kami dari 'telah menceritakan kepada kami', sampai kapan 'telah menceritakan kepada kami'?" Maka sang syaikh berkata kepadanya: "Berdirilah, wahai orang kafir! Tidak halal bagimu memasuki rumahku setelah ini." Kemudian ia menoleh kepada kami dan berkata: "Aku tidak pernah mengatakan kepada seorang pun 'jangan masuk rumahku' selain kepada orang ini."

Dalam *as-Siyar*: Al-Hakim berkata: Aku pernah mendengarnya berbicara kepada seorang pria dewasa dari kalangan ahli kalam, yang berkata kepadanya: "Ceritakanlah kepada kami dari Sulaiman bin Harb." Orang itu pun menjawab: "Tinggalkan kami dari 'telah menceritakan kepada kami', sampai kapan 'telah menceritakan kepada kami' dan 'telah mengabarkan kepada kami'?" Ia pun berkata: "Wahai orang ini, aku tidak mencium bau iman dari perkataanmu, dan tidak halal bagimu memasuki rumah ini." Lalu ia memutuskan hubungan dengannya hingga ia meninggal.

Komentar:

Inilah semangat para imam, semoga Allah merahmati mereka, dalam membela sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Apabila ahli kesesatan sudah sedemikian lancang dan tidak tahu malu hingga berkata: "Tinggalkan kami dari 'telah menceritakan kepada kami' dan 'telah mengabarkan kepada kami'," padahal seluruh agama umat ini tegak di atas mata rantai "telah menceritakan kepada kami" dan "telah mengabarkan kepada kami" — tidak ada agama kecuali dengannya, tidak ada akidah kecuali melalui jalannya, dan tidak ada ibadah yang sah kecuali bersumber darinya — maka seluruh kitab sunnah dan Al-Qur'an dengan segala riwayatnya tidak ada jalan kepadanya kecuali melalui "telah menceritakan kepada kami" dan "telah mengabarkan kepada kami". Mengingkari keduanya berarti mengingkari agama Allah. Oleh karena itu sang imam berbicara keras kepadanya dan mensifatinya dengan kekufuran.

Adapun pelabelan kafir kepada seseorang memerlukan perincian: barangsiapa yang mengingkari, mendustakan, menolak, membenci, mencela, menghina, atau memaki, dan segala bentuk

yang mencederai Islam, kenabian, risalah, Al-Qur'an, atau Sunnah — dengan pengetahuan dan setelah ditegakkan hujjah — maka itu adalah kekufuran yang mengeluarkan dari agama.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam *al-Fath*: Dari jalan Abu Bakr ash-Shibghi, ia berkata: "Madzhab Ahlus Sunnah tentang firman Allah '**(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy'** adalah: tanpa menanyakan bagaimana caranya (bila kaif), dan riwayat-riwayat dari ulama salaf tentang hal ini sangat banyak. Inilah jalan Imam asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal."

Juga disebutkan dalam *al-Fath*: Abu Bakr ash-Shibghi al-Faqih, salah seorang imam dan murid Ibnu Khuzaimah, pernah mendiktekan akidahnya yang di dalamnya terdapat: "Allah senantiasa berbicara, dan tidak ada yang serupa dengan firman-Nya, karena Ia menafikan adanya yang serupa dengan sifat-sifat-Nya sebagaimana Ia menafikan adanya yang serupa dengan Dzat-Nya. Ia menafikan habisnya firman-Nya sebagaimana Ia menafikan kehancuran diri-Nya sendiri." Allah berfirman: '**Katakanlah: seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku**' dan '**Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah)**'. Ibnu Khuzaimah pun menyetujui dan meridhai pernyataan tersebut.

Al-Baihaqi berkata: Tentang firman Allah Azza wa Jalla: '**Apakah kamu merasa aman dari Allah yang di langit**' — Abu Abdillah al-Hafizh berkata, Syaikh Abu Bakr Ahmad bin Ishaq bin Ayyub al-Faqih berkata: "Orang-orang Arab kadang menggunakan

kata *fi* (di dalam) untuk menggantikan kata *'ala* (di atas). Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Maka berjalanlah kamu di muka bumi' dan 'Sungguh aku akan menyalib kamu pada batang pohon kurma'**, maknanya adalah: di atas bumi dan di atas pohon kurma. Demikian pula firman-Nya *'fil sama'* artinya: di atas 'Arsy di atas langit, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh riwayat-riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Aku katakan: yang dimaksudkan adalah riwayat-riwayat yang telah disebutkan sebelumnya.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Ia memiliki kitab *al-Qadar* yang merupakan bantahan terhadap kaum Qadariyah.

Abu Muhammad Abdurrahman bin Hamdan (342 H)

Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Hamdan bin al-Marzuban al-Hamadzani al-Jallab, salah satu pilar Sunnah di Hamadzan. Ia mendengar hadits dari Abu Hatim ar-Razi, Ibrahim bin Nashr, Abu Bakr bin Abi ad-Dunya, Hilal bin al-'Ala, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Shalih bin Ahmad, Abdurrahman al-Anmathi, Ibnu Mandah, al-Hakim, Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad, dan lainnya. Syirawaih ad-Dailami berkata: Ia seorang yang jujur dan dapat diteladani, memiliki banyak pengikut. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 342 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari Abdurrahman bin Hamdan, ia berkata: "Aku pernah bersama seorang teman di Tarsus, yaitu Abu Ali bin Khalawaihi. Ia tinggal bersamaku dalam satu rumah. Ia telah larut dalam buku-buku karangan ash-Shuri, al-Anthaki, dan para ahli kalam di ar-Raqqah. Aku selalu melarangnya namun ia tidak berhenti. Hingga suatu hari ia datang kepadaku dan berkata: 'Aku bertobat.' Aku bertanya: 'Ada hal baru?' Ia menjawab: 'Ya, tadi malam aku bermimpi seolah-olah aku memasuki rumah kita ini dan mendapati aroma kesturi. Aku terus mengikuti aromanya hingga aku dapati ia semerbak dari wadah tinta!' Aku pun berkata: 'Sesungguhnya kebaikan itu ada pada ilmu hadits.'"

Bakr bin Muhammad al-Qusyairi al-Bashri (344 H)

Al-'Allamah Abu al-Fadhl, Bakr bin Muhammad bin al-'Ala' al-Qusyairi al-Bashri al-Maliki. Ia pernah menjabat sebagai hakim di wilayah Irak dan mengarang kitab-kitab yang berharga dalam madzhab. Ia mendengar hadits dari Abu Muslim al-Kaji dan meriwayatkan dari Sahl at-Tustari. Yang meriwayatkan darinya: al-Hasan bin Rasyiq dan Abdullah bin Muhammad bin Asad al-Andalusi.

Al-Farghani berkata: Bakr termasuk ulama fikih Maliki terkemuka di Mesir. Ia pernah memegang beberapa jabatan kehakiman, seorang perawi hadits, asal-usulnya dari Bashrah. Kemudian ia meninggalkan Irak karena suatu urusan yang memaksanya, lalu menetap di Mesir sebelum tahun 330 H dan

meraih kedudukan yang tinggi di sana. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 344 H dalam usia lebih dari delapan puluh tahun, dan dimakamkan di al-Muqattam.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Ia memiliki karya tulis sebagai bantahan terhadap kaum Qadariyah, yang disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *as-Siyar* dan ash-Shafadi dalam *al-Wafi bil-Wafayat*.

Muhammad bin Abdul Wahid Abu Umar (345 H)

Imam Muhammad bin Abdul Wahid bin Abi Hasyim al-Baghdadi, Abu Umar az-Zahid, yang dikenal dengan julukan "Ghulam Tsa'lab" — seorang ahli bahasa Arab yang terkenal. Ia mendengar hadits dari Ahmad bin Sa'id al-Jammal, Ahmad bin Ubaidillah an-Narsi, al-Harits bin Abi Usamah, Ibrahim bin al-Haitsam al-Baladi. Ia juga banyak mendampingi Tsa'lab dan banyak meriwayatkan darinya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Mandah, Abu Abdillah al-Hakim, Abu Ali bin Syadzhan, Abu al-Hasan bin Razqawaih, dan sejumlah ulama lainnya.

Abu Ali at-Tanukhi berkata: Di antara para perawi yang belum pernah aku lihat ada yang lebih hafal dari mereka adalah Abu Umar Ghulam Tsa'lab. Ia mendiktekan dari hafalannya sebanyak tiga puluh ribu lembar, menurut yang sampai kepadaku, hingga orang-orang meragukan kemampuan hafalannya yang luar biasa itu.

Abdul Wahid bin Ali bin Burhan berkata: Tidak ada seorang pun yang berbicara dalam bidang bahasa Arab lebih baik dari Abu Umar az-Zahid.

Adz-Dzahabi berkata: Ia seorang yang tsiqah, sangat menakjubkan dalam hal hafalan dan kecerdasan.

Ibnu Katsir berkata: Ia banyak berilmu dan berzuhud, seorang penghafal yang kuat dan sanggup mendiktekan banyak hal dari hafalannya dengan penguasaan yang baik.

Al-Yusykuri memujinya dalam sebuah qasidah, di antaranya:

Seandainya aku bersumpah, niscaya aku tidak berdusta, Bahwa para pemandang belum pernah melihat seorang alim yang menyamainya. Ketika kami berkata: kami telah hampir mencapai ujung ilmunya, Tiba-tiba memancarliah (ilmu baru) sehingga kami berkata: inilah baru permulaannya.

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 345 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam *at-Tadzkirah* bahwa ia memiliki sebuah juz yang ia himpun berisi keutamaan-keutamaan Muawiyah, dan ia tidak memperbolehkan seorang pun dari mereka (Rafidhah) membaca sesuatu kepadanya hingga ia terlebih dahulu memulai dengan membaca juz tersebut.

Muhammad bin Ya'qub bin al-Ashamm (346 H)

Imam, ahli hadits, Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf bin Ma'qil bin Sinan, Abu al-Abbas al-Umawi an-Naisaburi al-Ashamm, putra dari ahli hadits Abu al-Fadhl al-Warraq. Ia lahir pada tahun 247 H. Ia mendengar hadits dari Ahmad bin al-Azhar, ar-Rabi' bin Sulaiman, Bahr bin Nashr, Muhammad bin Ishaq ash-Shaghani, Yahya bin Ja'far, Abbas ad-Dauri, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Abdillah al-Hakim, Abu Abdillah bin Mandah, Abu Abdurrahman as-Sulami, al-Hafizh Abu Ali an-Naisaburi, Imam Abu Bakr al-Isma'ili, dan lainnya.

Al-Hakim berkata: Abu al-Abbas adalah ahli hadits zamannya tanpa tandingan. Ia meriwayatkan hadits dalam Islam selama tujuh puluh enam tahun. Tidak ada yang meragukan kejujurannya dan keabsahan pendengarannya, serta kecermatan ayahnya Ya'qub al-Warraq dalam mencatatnya. Selain itu ia juga memiliki madzhab dan agama yang baik, ia menunaikan shalat lima waktu berjamaah. Sampai kepadaku bahwa ia adzan di masjidnya selama tujuh puluh tahun. Ia berakhlak mulia dan berjiwa dermawan, tidak kikir dalam segala yang ia mampu.

Al-Hakim juga berkata: Aku tidak melihat perjalanan menuntut ilmu di kota mana pun yang lebih banyak dari perjalanan menuju kepadanya – yakni Abu al-Abbas al-Ashamm. Sungguh aku telah melihat sejumlah orang dari Andalusia, Kairawan, dan negeri-negeri Maghrib berada di depan pintunya. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 346 H.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Dari Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub bin al-Ashamm, ia berkata: "Dua orang Khariji thawaf di Ka'bah. Salah seorang berkata kepada temannya: 'Tidak ada yang masuk surga dari makhluk ini kecuali aku dan engkau.' Temannya pun berkata: 'Surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi itu dibangun hanya untuk aku dan engkau?!' Ia menjawab: 'Ya.' Temannya berkata: 'Kalau begitu, surga itu untukmu.' Lalu ia pun meninggalkan pandangannya (Khawarij)."

Abdul Mu'min bin Khalf an-Nasafi (346 H)

Ia adalah Abdul Mu'min bin Khalf bin Thufail, seorang imam, hafizh, dan teladan, Abu Ya'la at-Tamimi an-Nasafi. Ia mendengar hadits dari kakeknya ath-Thufail bin Zaid, Abu Hatim ar-Razi, dan Ishaq bin Ibrahim ad-Dabari. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdul Malik bin Marwan al-Maidani, Ahmad bin Ammar bin 'Ishmah, Ya'qub bin Ishaq, dan lainnya.

Adz-Dzahabi berkata: Ia seorang yang berpegang pada atsar, berpaham Sunnah, bermadzhab zhahiri, keras terhadap ahli qiyas, dan banyak mengikuti Ahmad bin Hanbal serta Ishaq bin Rahawaihi. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 346 H di Nasaf.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam *Tadzkirot al-Huffazh*: Sampai kepada kami bahwa ketika Abu al-Qasim al-Ka'bi, tokoh besar Mu'tazilah, datang ke Nasaf, orang-orang menyambutnya dengan hormat, kecuali al-

Hafizh Abdul Mu'min yang tidak datang menemuinya. Al-Ka'bi berkata: "Kami yang akan mendatangnya." Ketika ia masuk, sang hafizh tidak berdiri dan tidak menoleh dari tempat shalatnya. Al-Ka'bi pun menutupi rasa malunya dengan berkata: "Demi Allah, wahai Syaikh, jangan berdiri."

Ibnu al-Hajjam Abdullah bin Abi Hasyim (346 H)

Ahli fikih Abu Muhammad Abdullah bin Abi Hasyim Masrur at-Tujibi, yang dikenal dengan Ibnu al-Hajjam al-Maliki al-Maghribi. Ia lahir pada tahun 263 H. Ia mendengar hadits dari Isa bin Miskin, Ibnu Abi Sulaiman, Abu Iyasy, Hamdis al-Qaththan, dan lainnya. Yang mendengar darinya: Abu Muhammad bin Abi Zaid, al-Qabisi, Muhammad bin Idris, Abu Abdillah ash-Shadafi, dan lainnya.

Abu Abdillah al-Kharrath berkata: Abu Muhammad adalah seorang yang wara', tenang, khusyuk, lembut hati, banyak air matanya, berwibawa, hampir tidak pernah ada yang berbicara salah dalam majelisnya. Dalam segala urusannya ia menyerupai Yahya bin Umar dan Hamdis al-Qaththan. Ia teliti dalam mencatat, sahih dalam penulisannya, dan semua kitabnya dengan tulisan tangannya sendiri. Ia banyak mengarang dalam berbagai cabang ilmu dan memiliki banyak kitab.

Al-Qabisi berkata: Abu Muhammad ini meninggalkan tujuh pikul buku, semuanya dengan tulisan tangannya kecuali dua kitab yang tidak tahan ia melihatnya karena bukan tulisan tangannya sendiri.

Sebab kematiannya adalah ia sedang berdiang, lalu mengantuk, sehingga api menyambar pakaiannya dan ia pun

terbakar. Itu terjadi pada tahun 346 H, semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam *Ma'alim al-Iman*: Ia adalah seorang ulama yang saleh, wara', berwibawa dan khusyuk, banyak air matanya, utama, menjauhi ahli hawa nafsu dan ahli bid'ah, tidak mau membalas salam mereka, berwibawa sehingga hampir tidak ada yang berbicara keliru dalam majelisnya. Ia diuji pada masa mudanya selama tiga tahun di tangan Muhammad bin Umar al-Marudzi yang bermaksud membunuhnya, namun Allah menyelamatkannya karena ketegasannya dalam kebenaran.

Abu Muhammad bin Abdul al-Bashri al-Maliki (347 H)

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Abu Muhammad berkata dalam kitabnya yang ia susun tentang pokok-pokok Sunnah dan tauhid: "Telah menjadi kesepakatan ulama salaf dan khalaf, para imam agama, dan para ahli fikih kaum muslimin dari timur dan barat, dari dataran rendah dan pegunungan, dan seluruh wilayah Islam — dari Maghrib, Mesir, Syam, Irak, Hijaz, Yaman, wilayah laut, dan Khurasan — bahwa akidah Sunnah mencakup empat belas perkara: tujuh berkaitan dengan syahadat yang wajib dipegang di dunia, dan tujuh berkaitan dengan perkara gaib yang wajib diimani dari hukum-hukum akhirat.

Adapun yang berkaitan dengan dunia: mengucapkan disertai meyakini bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan niat; beriman kepada takdir baik dan buruknya; bahwa Al-Qur'an bukan makhluk; mengutamakan empat khalifah secara berurutan; menetapkan imamah; meninggalkan pemberontakan terhadap siapa pun di antara mereka; dan menshalahkan orang yang meninggal dari ahlul kiblah; serta meninggalkan perdebatan dan pertengkaran.

Adapun yang berkaitan dengan akhirat: beriman kepada hukum-hukum alam barzakh; tanda-tanda yang mendahului Hari Kiamat; kebangkitan setelah kematian; melihat Allah Ta'ala; beriman kepada telaga, syafaat, shirath dan timbangan; serta kekalnya dua negeri (surga dan neraka).

Barangsiapa yang menyelisihi salah satu dari perkara ini, maka ia telah menyelisihi akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ini adalah perkara yang tidak diragukan lagi di kalangan ahli hadits, para ahli fikih, dan ulama dari seluruh penjuru wilayah Islam."

Ahmad an-Najjad (348 H)

Beliau adalah Imam, ahli hadits, hafiz, ahli fikih, dan mufti: Abu Bakr Ahmad bin Salman bin al-Hasan, al-Baghdadi al-Hanbali an-Najjad, Syaikh Iraq. Beliau mendengar hadits dari Abu Dawud as-Sijistani, Ismail al-Qadhi, Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi, dan banyak lagi yang lainnya. Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Abu Bakr al-Qathi'i, ad-Daraquthni, Ibnu Mandah, dan banyak lagi. Beliau menyusun kitab diwan besar tentang sunnah-sunnah. Abu Bakr al-Khathib berkata: "An-Najjad adalah orang yang jujur dan berpengetahuan luas, ia menyusun kitab Sunan, dan ia memiliki halaqah di Masjid Jami' al-Manshur sebelum Jumat untuk

fatwa, dan halaqah setelah Jumat untuk dikte hadits." Beliau wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 348 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Di antara karya-karya salafiyahnya:

"Bantahan terhadap Orang yang Menyatakan Al-Qur'an adalah Makhluk"; risalah ini telah ditahkik sebagai tugas ilmiah tingkat sarjana oleh saudara yang mulia Radhi Allah al-Hindi, dan buku tersebut telah diterbitkan.

Abu Ahmad al-Assal (349 H)

Beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Sulaiman, al-Qadhi Abu Ahmad al-Ashbahani al-Hafiz, yang dikenal dengan sebutan al-Assal. Beliau mendengar hadits dari ayahnya yang merupakan salah satu gurunya yang paling senior, juga dari Muhammad bin Ayyub ar-Razi, Abu Muslim al-Kajji, Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, dan yang semisalnya. Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain anak-anaknya, Abu Ahmad bin Abdillah bin Adi, Abu Abdillah bin Mandah, Abu Bakr bin Mardawaih, Abu Said an-Naqqasy, dan lain-lain. Ibnu Mardawaih berkata: "Abu Ahmad al-Assal al-Mu'addal pernah menjabat sebagai hakim pengganti bagi Abdurrahman bin Ahmad ath-Thabari; beliau adalah salah satu imam dalam ilmu hadits dari segi pemahaman, ketelitian, dan amanah." Abu Nu'aim berkata: "Abu Ahmad termasuk pembesar dalam hal pengetahuan, ketelitian, dan hafalan; beliau menyusun kitab tentang guru-guru hadits, tafsir, dan sebagian besar musnad, pernah menjabat sebagai hakim di Ashbahan, dan pendapatnya dapat diterima." Beliau menyusun:

Tafsir al-Qur'an, at-Tarikh, Tarikh an-Nisa', Kitab as-Sunnah, Kitab al-Amtsal, Kitab ar-Ru'yah, Kitab ar-Raqa'iq, dan banyak karya lainnya. Beliau wafat pada bulan Ramadan tahun 349 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Di antara karya-karya salafiyahnya:

1. **Al-Ma'rifah:** adz-Dzahabi berkata tentang kitab ini dalam al-'Arsy (hal. 57): "Termasuk karya terbaik yang disusun mengenai sifat-sifat Allah Azza wa Jalla; siapa saja yang ahli dalam bidang ini dan menelaahnya, maka ia akan mengetahui kedudukan dan keagungan pengarangnya."
 2. **As-Sunnah:** disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam as-Siyar.
 3. **Ar-Ru'yah.**
-

Ahmad bin Kamil al-Qadhi (350 H)

Beliau adalah Imam Ahmad bin Kamil bin Khalaf bin Syajarah, Abu Bakr al-Baghdadi al-Qadhi, salah satu murid Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Beliau meriwayatkan dari Muhammad bin Sa'd al-Awfi, Abu Qilabah ar-Raqqasyi, al-Hasan bin Sallam, Muhammad bin Maslamah al-Wasithi, dan angkatan mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain ad-Daraquthni, Ibnu Razquwaih, Abu al-Hasan al-Hammami, dan Abu al-'Ala Muhammad bin al-Hasan al-Warraaq. Al-Khathib berkata: "Beliau termasuk ulama dalam bidang hukum, ilmu-ilmu Al-Qur'an, nahwu, syair, sejarah umat manusia, dan biografi para ahli hadits; beliau memiliki karya tulis dalam sebagian besar bidang tersebut." Ibnu Razquwaih berkata: "Kedua mataku belum pernah melihat seorang

seperti beliau." adz-Dzahabi berkata: "Beliau adalah salah satu lautan ilmu." Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, tahun 350 H, dalam usia sembilan puluh tahun.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Ubaidullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Kamil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah al-Warraaq Jawaz menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku pernah bekerja menyalin naskah untuk Dawud al-Ashbahani. Suatu hari aku sedang bersamanya di serambi bersama sekelompok orang asing, lalu ia ditanya tentang Al-Qur'an. Ia menjawab: 'Al-Qur'an yang Allah firmankan, **"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan"** (Al-Waqi'ah: 79) dan **"dalam kitab yang tersimpan"** (Al-Waqi'ah: 78), adalah bukan makhluk. Adapun yang ada di tengah-tengah kita, yang dapat disentuh oleh orang junub dan wanita haid, maka itu adalah makhluk."

Al-Qadhi Ahmad bin Kamil berkata: "Ini adalah mazhab an-Nasyi', dan itu adalah kekufuran kepada Allah Yang Maha Agung. Telah sahih riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau: *melarang membawa Al-Qur'an ke negeri musuh karena khawatir jatuh ke tangan mereka*. Dengan demikian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan apa yang tertulis dalam lembaran-lembaran dan mushaf-mushaf sebagai Al-Qur'an. Maka Al-Qur'an dalam bentuk apapun ia dibaca dan ditilawah, tetaplah satu, dan ia adalah bukan makhluk."

Abu Bakr al-Farisi (350 H)

Beliau adalah Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin Sahl al-Farisi, salah satu imam mazhab Syafi'i yang memiliki pendapat-pendapat tersendiri dan karya-karya tulis yang gemilang dan indah. Beliau adalah orang pertama yang mengajarkan mazhab Syafi'i di Balkh. Seorang imam yang agung, beliau belajar fikih kepada Abu al-Abbas bin Suraij. An-Nawawi berkata: "Beliau termasuk imam-imam mazhab kami, pembesar mereka, yang terdahulu, dan tokoh-tokoh mereka." Beliau menyusun kitab: *al-'Uyun 'ala Masa'il ar-Rabi'*, *al-Intiqad 'ala al-Muzani*, *al-Khilaf*, dan *al-Ijma'*. Beliau wafat sekitar tahun 350 H.

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Ibnu Taimiyyah berkata: "Abu Bakr al-Farisi dari kalangan sahabat-sahabat asy-Syafi'i telah menukil ijmak kaum muslimin bahwa hukuman bagi orang yang mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dibunuh, sebagaimana hukuman bagi orang yang mencela selain beliau adalah dicambuk."

Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Salim ash-Shufi (350 H)

Penjelasan tentang kesesatannya:

Disebutkan dalam as-Siyar: "Ia memiliki pengikut yang disebut as-Salimiyyah; orang-orang meninggalkan mereka karena ungkapan-ungkapan buruk yang mereka lontarkan dan sebarkan."

Wazir Abu Muhammad al-Muhalabi (352 H)

Beliau adalah Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Azdi, dari keturunan al-Muhallab bin Abi Shufrah, Wazir al-Muhalabi. Muiz ad-Daulah Abu al-Husain Ahmad bin Buwaihi mengangkatnya sebagai wazir, dan ia menjabat sebagai wazirnya selama tiga belas tahun tiga bulan. Beliau adalah seorang yang dermawan, mulia, berakal, dan berwibawa; termasuk tokoh-tokoh zaman dalam hal ketegasan dan tekad. Selain itu, beliau juga seorang yang berbudaya dan bersyair, sempurna kedudukannya, dan dekat dengan para ulama. Hilal bin al-Muhsin berkata: "Al-Muhalabi adalah puncak dalam kelapangan dada, keluhuran cita-cita, kesempurnaan wibawa, dan perhatian kepada ahli sastra; beliau memiliki syair yang indah; penampilannya memukau pandangan, tutur katanya memikat pendengaran, dan wibawanya memenuhi hati, serta kepribadiannya diterima jiwa baik secara terperinci maupun keseluruhan." Beliau wafat karena penyakit yang semakin parah ketika ia sedang dalam perjalanan kembali ke Baghdad, pada bulan Sya'ban tahun 352 H.

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Disebutkan dalam al-Bidayah wa an-Nihayah: Dilaporkan kepada Wazir Abu Muhammad al-Muhalabi seorang pengikut Abu Ja'far bin Abi al-'Azaqir yang pernah dibunuh karena zindik sebagaimana al-Hallaj juga dibunuh. Orang ini mengaku-aku apa yang pernah diklaim oleh Ibnu Abi al-'Azaqir, dan sekelompok orang bodoh dari penduduk Baghdad mengikutinya dan membenarkan klaimnya tentang ketuhanan serta bahwa roh-roh para nabi dan orang-orang siddiq berpindah kepada mereka. Ditemukan pula di rumahnya buku-buku yang menunjukkan hal tersebut. Ketika

sudah jelas bahwa ia akan binasa, ia mengaku sebagai penganut Syiah agar dapat menghadap Muiz ad-Daulah bin Buwaihi – padahal Muiz ad-Daulah bin Buwaihi menyukai kaum Rafidhah, semoga Allah memburukkannya. Ketika hal itu tersebar, sang wazir tidak bisa berbuat banyak terhadapnya karena takut kepada Muiz ad-Daulah dan khawatir kaum Syiah akan bangkit melawannya. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* (Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kita kembali). Namun ia berhasil menyita sebagian harta mereka, dan ia menyebutnya sebagai harta kaum zindik.

Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Abi Darim ar-Rafidhiy (352 H)

Penjelasan tentang kesesatannya:

- Disebutkan dalam as-Siyar: "Ia digambarkan memiliki hafalan dan pengetahuan yang baik, namun ia cenderung kepada paham Rafidhah; ia menyusun karya yang merendahkan sebagian sahabat, dan bersamaan dengan itu ia tidak dapat dipercaya dalam periwayatan."
- Disebutkan pula di dalamnya: Muhammad bin Hammad al-Hafiz berkata: "Keadaannya lurus selama sebagian besar hidupnya, namun di akhir hayatnya yang paling banyak dibacakan kepadanya adalah kitab-kitab celaan terhadap para sahabat. Aku pernah hadir di majelisnya saat seorang membacakan kepadanya bahwa Umar menendang Fatimah hingga keguguran bayinya yang bernama Muhsin. Dan dalam riwayat lain, penafsirannya terhadap firman Allah: '**Dan**

datanglah Fir'aun' (Al-Haqqah: 9) adalah Umar; **'dan orang-orang sebelumnya'** adalah Abu Bakr; **'dan negeri-negeri yang dibalikkan'** adalah Aisyah dan Hafshah. Maka aku menyetujuinya, lalu aku meninggalkan haditsnya."

Aku — yakni adz-Dzahabi — berkata: "Ia adalah seorang syaikh yang sesat dan menyimpang."

Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu ad-Da'i asy-Syi'i (353 H)

Penjelasan tentang kesyiahannya:

- Disebutkan dalam as-Siyar: "Ia unggul dalam bidang pendapat (ra'yu) di bawah bimbingan Imam Abu al-Hasan al-Karkhi, dan mengambil ilmu kalam dari Husain bin Ali al-Bashri. Ia berfatwa dan mengajar, serta memegang jabatan naqib kaum Thalibiyyin pada masa Dinasti Buwaihi. Ia berlaku adil dan mendapat pujian. Muiz ad-Daulah sangat mengagungkannya dan mencium tangannya karena ibadah dan wibawanya. Ia memiliki kecenderungan Syiah namun tanpa ghuluw (berlebih-lebihan)."
- Disebutkan pula: Abu Ali at-Tanukhi berkata: "Abu al-Hasan bin al-Azraq menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku pernah hadir di majelis Imam Abu Abdillah bin ad-Da'i. Abu al-Hasan al-Mu'tazili bertanya kepadanya tentang pendapatnya mengenai Thalhah dan az-Zubair. Ia menjawab: Aku berkeyakinan bahwa keduanya termasuk ahli surga. Ditanya: Apa dalilnya? Ia menjawab: Telah diriwayatkan tobat

keduanya, dan yang menjadi pegangan utamaku adalah bahwa Allah telah memberi kabar gembira kepada keduanya dengan surga. Ditanya: Lalu apa yang engkau tolak dari pendapat orang yang beranggapan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memang menyatakan mereka berdua termasuk ahli surga, namun dengan tambahan: seandainya mereka berdua wafat saat itu, mereka akan masuk surga, tetapi ketika mereka melakukan kesalahan, maka kabar gembira itu pun gugur? Ia menjawab: Pendapat itu tidak dapat diterima, karena kaum muslimin telah meriwayatkan bahwa kabar gembira Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendahului untuk keduanya, sehingga mesti keduanya menghadapi hari kiamat dalam keadaan beramal yang mengharuskan mereka masuk surga — jika tidak demikian, maka itu bukanlah kabar gembira. Mendengar itu, si Mu'tazili pun mendoakan kebaikan untuknya dan memuji jawabannya, kemudian berkata: Dan mustahil seseorang berkeyakinan demikian tentang keduanya tanpa berkeyakinan hal yang sama tentang Abu Bakr dan Umar, karena kabar gembira itu diberikan kepada sepuluh orang."

- Kemudian Abu Ali at-Tanukhi berkata: "Aku menyaksikan di majelis Abu Abdillah ketika datang seseorang membawa pertanyaan fatwa tentang orang yang bersumpah lalu menceraikan istrinya tiga kali sekaligus. Beliau bertanya kepadanya: Apakah engkau ingin aku berfatwa berdasarkan pendapatku dan pendapat Ahlul Bait, atau berdasarkan apa yang diriwayatkan orang lain dari Ahlul Bait? Orang itu menjawab: Aku ingin keduanya. Beliau berkata: Adapun menurut pendapatku dan pendapat mereka, maka istri itu

telah bain (tercerai dengan talak bain), dan tidak halal bagimu hingga ia menikah dengan suami lain."

- Kemudian at-Tanukhi berkata: "Abu Abdillah terus tinggal di Baghdad, dan sekelompok orang membaiaatnya atas imamah, namun ia tidak mampu keluar. Ketika pada tahun 353 H Muiz ad-Daulah pergi ke Mosul untuk memerangi Ibnu Hamdun, Abu Abdillah mendapati kesempatan. Suatu hari ia mengunjungi Izz ad-Daulah, lalu di majelisnya ia dihadapkan pada perselisihan antara dua orang syarif dengan teguran keras yang menyudutkan perbuatannya. Ia pun merasa sakit hati dan keluar dalam keadaan marah, kemudian perkaranya diselesaikan. Ia lalu menyiapkan sejumlah orang dengan kuda di luar Baghdad, berpura-pura sakit, dan menutup diri dari orang-orang, kemudian pergi diam-diam bersama putra sulungnya dengan mengenakan jubah wol, membawa mushaf di dadanya dan pedang, lalu bergabung dengan Hawsum di wilayah Dailam. Orang-orang Dailam pun taat kepadanya — ibunya berasal dari mereka dan ia fasih dalam bahasa mereka. Ia bergelar al-Mahdi, dengan panji-panji dari sutra putih bertuliskan: *lā ilāha illallāh Muhammadur rasūlullāh* (Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah), dengan ujung-ujung berwarna hijau. Ia menegaskan keadilan, hidup sederhana, dan puas dengan sekadar kebutuhan pokok. Dikisahkan bahwa ia berkata kepada para komandannya: 'Aku dalam keadaan yang kalian lihat ini. Maka kapanpun aku berubah atau menyimpan satu dirham pun, kalian terbebas dari baiat kalian kepadaku.' Ia selalu memberi nasihat, mengajarkan mereka, mendorong jihad, dan menulis surat ke berbagai

penjuru mengajak mereka membaiaatnya. Ia pun menulis surat kepada Rukn ad-Daulah dan Muiz ad-Daulah perihal hal tersebut. Rukn ad-Daulah menjawab dengan mengakui imamahnya, namun memohon maaf atas ketidakmampuannya memberikan dukungan. Ia tidak bergelar Amir al-Mu'minin, melainkan hanya al-Imam al-Mahdi."

adz-Dzahabi berkata: "Ia enggan mendoakan rahmat untuk Muawiyah radhiyallahu 'anhu, namun tidak pernah mencela para sahabat."

Maslamah bin al-Qasim (353 H)

Beliau adalah Maslamah bin al-Qasim bin Ibrahim, Abu al-Qasim al-Andalusi al-Qurthubi. Beliau mendengar hadits dari Muhammad bin Umar bin Lubabah, Ahmad bin Musa at-Tammar, Abu Ja'far ath-Thahawi, Abu Bakr bin Ziyad, Shalih bin al-Hafiz Ahmad bin Abdillah al-'Ijli, dan lain-lain. Ibnu al-Faradhi berkata: "Ia kembali ke Andalusia setelah mengumpulkan banyak hadits; penglihatannya melemah setelah kepulangannya dari Timur, dan banyak orang mendengar hadits darinya; aku pernah mendengar orang yang menisbatkannya kepada dusta." Ibnu Hazm berkata: "Ia termasuk yang paling banyak meriwayatkan." Ibnu al-Faradhi berkata: Muhammad bin Yahya bin Mufarrij berkata kepadaku: "Ia bukanlah seorang pendusta, namun lemah akalnya, dan darinya tercatat ucapan buruk tentang tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk)." Al-Hafiz Ibnu Hajar menyanggah seraya berkata: "Ini adalah seorang tokoh besar; tidak ada yang menisbatkannya

kepada tasybih kecuali musuh-musuhnya; ia memiliki karya-karya dalam bidangnya dan pernah melakukan perjalanan ilmiah menemui para ulama besar."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, tahun 353 H, dalam usia enam puluh tahun.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya: "Kalam Allah Azza wa Jalla adalah diturunkan, dipisah-pisahkan, bukan Dia yang menciptakannya dan bukan pula makhluk. Lafaz-lafaz kita tidak masuk ke dalamnya, dan bacaan kita terhadapnya pun bukan makhluk karena bacaan itu adalah Al-Qur'an itu sendiri. Barang siapa yang mengklaim bahwa bacaan itu adalah makhluk, maka ia telah mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Barang siapa mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia telah mengklaim bahwa ilmu Allah adalah makhluk. Dan barang siapa mengklaim bahwa ilmu Allah adalah makhluk, maka ia adalah kafir."

Sikap Ulama Salaf terhadap al-Mutanabbi (354 H)

Penjelasan tentang klaimnya:

Ibnu Katsir berkata: "Al-Mutanabbi berasal dari suku Ju'fi secara garis murni dari mereka. Ketika ia bersama Bani Kalb di wilayah as-Samawah dekat Homs, ia mengklaim sebagai keturunan Ali, kemudian mengklaim sebagai nabi yang mendapat wahyu. Sekelompok orang bodah dan rendahan dari mereka

mengikutinya. Ia mengklaim bahwa diturunkan kepadanya Al-Qur'an, di antaranya perkataannya: *'Demi bintang yang beredar, demi falak yang berputar, demi malam dan siang, sungguh orang kafir benar-benar dalam kerugian; teruslah berjalan di atas sunnahmu dan ikutilah jejak para rasul sebelummu, karena Allah akan menundukkan melaluimu orang yang menyimpang dari agama-Nya dan tersesat dari jalan-Nya.'* Ini merupakan bukti kesesatan dan banyaknya igauan serta kesombongannya. Seandainya ia tetap pada qafiyah pujian yang laris dengan kemunafikan, dan hujatan dengan kedustaan dan permusuhan, niscaya ia akan menjadi penyair yang paling handal dan orator yang paling fasih. Namun dengan kebodohan dan kedangkalan akal nya, ia ingin mengucapkan sesuatu yang menyerupai kalam Tuhan semesta alam — yang seandainya jin, manusia, dan seluruh makhluk berkumpul untuk mendatangkan satu surat semisal surat yang paling pendek darinya, niscaya mereka tidak akan mampu. Ketika beritanya tersebar di wilayah as-Samawah bahwa sekelompok orang dungu telah berkumpul di sekitarnya, keluarlah kepadanya wakil Homs dari pihak Bani al-Ikhsyid, yaitu Amir Lu'lu' — semoga Allah memutihkan wajahnya — lalu ia memeranginya dan memporak-porandakannya, serta menawannya dalam keadaan tercela dan terusir. Ia dipenjara dalam waktu yang lama, lalu jatuh sakit di dalam penjara dan hampir binasa. Maka Amir Lu'lu' memanggilnya, memintanya bertobat, dan menulis untuknya sebuah pernyataan yang di dalamnya ia mengakui kebatilan klaimnya tentang kenabian dan bahwa ia telah bertobat dari hal itu serta kembali kepada agama Islam. Amir pun membebaskannya. Setelah itu, setiap kali hal ini disebut-sebut kepadanya, ia mengingkarinya jika memungkinkan, atau meminta maaf dan merasa malu jika tidak bisa mengingkari. Sungguh telah masyhur

padanya sebuah kata yang menunjukkan kedustaannya dalam klaim keji dan kebohongan yang pernah ia buat, yaitu kata 'al-Mutanabbi' yang menunjukkan kedustaan – dan segala puji serta karunia hanya milik Allah."

Mundzir bin Said al-Balluthi (355 H)

Beliau adalah Mundzir bin Said bin Abdillah bin Abdirrahman, Abu al-Hakam al-Balluthi al-Kuzni, Qadhi al-Qudhat (Hakim Agung) di Cordoba. Beliau mendengar hadits dari Ubaidillah bin Yahya al-Laitsi, Abu al-Mundzir, dan Ibnu an-Nahhas. Beliau cenderung kepada pendapat Dawud azh-Zhahiri dan berargumentasi dengannya. Beliau memegang jabatan hakim di wilayah-wilayah timur, kemudian hakim jamaah di Cordoba. Ibnu Basykawal berkata: "Mundzir bin Said adalah seorang khatib yang fasih dan berpengaruh; tidak ada di Andalusia yang lebih pandai berkhotbah darinya, ditambah ilmu yang luas, pengetahuan yang sempurna, keyakinan yang kuat dalam ilmu dan agama, wara', banyak puasa dan tahajud, serta terus terang dalam menyampaikan kebenaran; ia tidak takut celaan siapapun demi Allah." Az-Zubaidi berkata: "Ia memiliki penguasaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, hafal pendapat-pendapat ulama dalam tafsir, hukum-hukum, dan berbagai aspeknya dalam hal halal dan haram; banyak membaca Al-Qur'an dan selalu siap menghadirkan ayat-ayatnya sebagai syahid." Disebutkan dalam an-Nafh: "Ia memiliki karya-karya tulis tentang Al-Qur'an, sunnah, wara', dan bantahan terhadap ahli hawa dan bid'ah."

Di antara perbuatannya yang indah: suatu hari ia berkhotbah lalu terkagum-kagum pada dirinya sendiri, lalu ia berkata: *"Sampai kapan aku memberi nasihat tanpa mengamalkannya, dan mencegah tanpa menahan diri, menunjukkan jalan kepada orang yang mencari petunjuk namun aku sendiri tetap bersama orang-orang yang kebingungan? Sungguh, inilah ujian yang nyata."*

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, tahun 355 H, dalam usia delapan puluh dua tahun.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam as-Siyar: Ibnu Abd al-Barr berkata: "Aku diceritakan bahwa seseorang menemukan al-Qadhi Mundzir bin Said pada suatu waktu menjelang subuh sedang duduk di teras masjid. Orang itu mengenalnya lalu duduk di dekatnya dan berkata: 'Wahai tuanku, engkau sungguh membahayakan dirimu dengan keluar seperti ini, padahal engkau adalah hakim terbesar, dan di antara orang-orang ada yang pernah engkau putuskan perkaranya dan ada yang lemah agamanya.' Ia menjawab: 'Wahai saudaraku, mana mungkin aku mendapatkan kedudukan seperti ini? Mana mungkin aku mendapatkan syahadah? Aku keluar bukan untuk mencari bahaya, melainkan aku keluar dengan bertawakkal kepada Allah karena aku berada dalam perlindungan-Nya. Maka ketahuilah bahwa takdir-Nya tidak bisa dihindari dan tidak ada tempat berlindung darinya.'"

Ibnu Sya'ban (355 H)

Namanya adalah Muhammad bin al-Qasim bin Sya'ban, Abu Ishaq al-'Umari al-Mishri, dari keturunan Ammar bin Yasir, dikenal

dengan sebutan Ibnu al-Qurti karena berjualan anting-anting. Yang meriwayatkan darinya antara lain Muhammad bin Ahmad al-Khallash, Khalaf bin al-Qasim, dan Abdurrahman bin Yahya al-'Aththar. adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang pengikut sunnah dan atsar, memiliki kedalaman dalam fikih disertai pemahaman terhadap riwayat-riwayat dan sejarah manusia, serta wara', takwa, dan luasnya riwayat." Ibnu Hajar berkata: "Ia bermazhab salaf." Beliau wafat tahun 355 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Sebagaimana telah kami sebutkan berkali-kali bahwa para da'i akidah salafiyyah selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyebarkan akidah yang mulia ini, dan imam ini termasuk di antara mereka. adz-Dzahabi berkata dalam as-Siyar: "Ia adalah seorang pengikut sunnah dan atsar, memiliki kedalaman dalam fikih, disertai pemahaman terhadap riwayat-riwayat dan sejarah manusia, serta wara', takwa, dan luasnya riwayat. Aku melihat karyanya tentang penyebutan nama-nama perawi dari Malik, yang diawali dengan: *'Segala puji bagi Allah Yang Terpuji, pemilik petunjuk dan bimbingan; segala puji bagi Allah adalah perkara yang paling layak untuk dimulai, dan yang paling utama untuk disyukuri oleh Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan; Mahasuci Dia dari keserupaan, maka tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang menandingi-Nya; Mahatinggi di atas Arsy-Nya namun Mahamendekati dengan ilmu-Nya'* — dan seterusnya khotbah tersebut." Namun ia tidak banyak berperan dalam hal periwayatan.

Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu al-Ja'abi (355 H)

Penjelasan tentang kesyiahannya:

- Disebutkan dalam as-Siyar: Abu Abdirrahman as-Sulami berkata: "Aku bertanya kepada ad-Daraquthni tentang Ibnu al-Ja'abi. Ia menjawab: 'Ia kacau,' lalu menyebutkan mazhabnya dalam hal Syiah. Hal serupa juga dinukil oleh Abu Abdillah al-Hakim dari ad-Daraquthni." Ad-Daraquthni berkata: "Seseorang yang terpercaya menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mendapati Ibnu al-Ja'abi sedang tidur dan menulis di kakinya, dan selama tiga hari aku melihatnya tidak tersentuh air."
- Disebutkan pula: Muhammad bin Ubaidillah al-Musabbihi berkata: "Ibnu al-Ja'abi, sang ahli hadits, pernah bergaul dengan sekelompok ahli kalam, sehingga ia jatuh dalam pandangan banyak ahli hadits. Ia pergi ke Mesir dan masuk menemui al-Ikhsyid, kemudian menuju Damaskus. Di sana orang-orang mengetahui mazhabnya lalu mengusirnya, dan ia pun pergi melarikan diri."

Abu Nashr al-Qadhi (356 H)

Beliau adalah Yusuf bin Umar bin Abi Umar Muhammad al-Maliki kemudian ad-Dawudi al-Baghdadi. Lahir tahun 305 H. Beliau menjabat hakim setelah ayahnya; termasuk hakim terbaik, wara', mahir dalam hukum, serba bisa, dan unggul dalam sastra. Thalhah bin Muhammad bin Ja'far berkata: "Abu Nashr sejak muda selalu

tampil sebagai pemuda yang cerdas, bersih, tampan, menjaga diri, pengetahuannya tentang fikih berada di tingkat menengah, mahir dalam profesi hakim, unggul dalam sastra dan menulis, fasih berbicara, luas pengetahuannya dalam bahasa dan syair, serta sempurna penampilannya." Beliau wafat tahun 356 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam as-Siyar: "Ia pernah berkata dalam sebuah risalahnya: 'Kita tidak boleh menyamakan orang yang membuka kitab dan masalah-masalahnya dengan ungkapan 'Ibnu al-Musayyib berkata, az-Zuhri berkata, dan Rabi'ah berkata' dengan orang yang membukanya dengan ungkapan 'Allah berfirman, Rasul-Nya berfirman, dan ijmak menyatakan.' Jauh berbeda!'"

Muhammad bin Ahmad bin Hamdan (356 H)

Beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, al-Hafiz Abu al-Abbas al-Hairi an-Naisaburi al-Khawarizmi. Lahir tahun 273 H. Beliau mendengar hadits dari Muhammad bin Ayyub ar-Razi, Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji, dan Muhammad bin Amr Qusymard. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Bakr al-Barqani, Ahmad bin Muhammad bin Isa, dan Muhammad bin Ibrahim bin Qathan.

Beliau adalah seorang hafiz Al-Qur'an, ahli hadits, tarikh, rijal, dan fikih, serta menahan diri dari fatwa. Ia dipercaya oleh para amir dan pembesar, wara' dalam muamalahnya, besar kedudukannya, dan pernah dijadikan pengawas masjid jami' lalu ia memakmurkannya. Beliau wafat tahun 356 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam as-Siyar: "Apabila suatu hadits telah sahih menurutnya, ia langsung mengamalkannya tanpa memedulikan mazhab apapun."

Muiz ad-Daulah (356 H)

Beliau adalah Sultan Abu al-Husain Ahmad bin Abi Syuja' Buwaihi, ad-Dailami al-Farisi. Ia memasuki Baghdad pada tahun 334 H dan menguasainya; kemudian Iraq pun tunduk kepadanya. Masa kekuasaannya atas Iraq berlangsung selama dua puluh dua tahun. Beliau wafat tahun 356 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

- Disebutkan dalam as-Siyar bahwa ia memiliki kecenderungan Syiah. Dikatakan bahwa ia bertobat di saat sakitnya, meridhai para sahabat, bersedekah, membebaskan budak, menghancurkan minuman keras, menyesal atas kezaliman yang pernah ia lakukan, dan mengembalikan hak-hak waris kepada ahlinya.
- Ibnu Katsir berkata: "Ia menampakkan paham Rafidhah. Ketika merasakan kematian mendekat, ia menampakkan tobat dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla, mengembalikan banyak hak yang pernah ia zalimi, bersedekah dengan banyak hartanya, membebaskan sejumlah besar budaknya, menghancurkan minuman keras, dan menyesal atas kezaliman yang pernah ia lakukan. Ia pernah bertemu dengan salah seorang ulama yang berbicara

kepadanya tentang sunnah dan memberitahunya bahwa Ali menikahkan putrinya Ummu Kultsum dengan Umar bin al-Khatthab. Ia berkata: 'Demi Allah, aku belum pernah mendengar hal ini sama sekali.' Lalu ia kembali kepada sunnah dan mengikutinya."

Hamid bin Muhammad al-Raffa' (4) (356 H)

Syekh Imam Abu Ali, Hamid bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Mu'adz al-Harawi al-Raffa'. Beliau mendengar hadits dari al-Fadhl bin Abdullah al-Yasykuri, Utsman bin Sa'id al-Darimi, Ibrahim al-Harbi, Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, dan banyak lagi yang lainnya. Hadits darinya diriwayatkan oleh al-Hakim, Abu Ali bin Syadzan, Sa'id bin Utsman bin Ammar, Abu Utsman Sa'id bin al-Abbas al-Qurasyi, dan lain-lain. Al-Khatib, Ibnu al-Jauzi, dan selain keduanya menyatakan beliau tsiqah (terpercaya). Al-Hafizh Abu Bisyr al-Harawi berkata: "Tsiqah, saleh." Al-Dzahabi berkata: "Namanya masyhur, haditsnya tersebar luas. Beliau memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keluasan ilmu, meskipun ada yang lebih kuat hafalannya dan lebih mahir dalam bidang ini. Keilmuan sanad yang tinggi berujung padanya di Herat." Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — di Herat pada bulan Ramadan tahun 356 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Yahya bin Ammar berkata: "Hamid bin Muhammad al-Raffa' melarang para penganut ra'yu (rasionalis) meriwayatkan hadits darinya, dan tidak mengizinkan mereka masuk ke rumahnya untuk mendengar darinya. Lalu datanglah seorang tokoh dari Balkh yang terus mendesak hingga akhirnya diizinkan masuk. Begitu masuk,

Hamid sama sekali tidak menoleh kepadanya dan bertanya: 'Dari mana asalmu?' Ia menjawab: 'Dari Balkh.' Hamid berkata: 'Negeri kaum Murji'ah!' Kemudian al-Raffa' berkata kepadaku: 'Ambilkan kitab bantahan al-Humaidi.' Lalu aku membacakan banyak bagian darinya di hadapan beliau."

Ibrahim al-Saba'i (2) (356 H)

Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Saba'i. Lahir pada tahun 270 H. Beliau bergaul dengan Abu Ja'far Ahmad bin Nashr, Abu al-Bisyar Mathar bin Yasar, Abu Ja'far al-Qashri, dan para ulama lainnya, serta mengambil banyak ilmu dari mereka. Para ulama sering berdiskusi di hadapannya dan di majelisnya, seperti Abu Muhammad bin Abi Zaid — yang menyampaikan persoalan kepada mereka — Abu al-Qasim bin Syablun, al-Qabisi, dan lain-lain. Apabila mereka berselisih, beliau yang memutuskan, sehingga mereka kembali kepadanya dan meminta pendapatnya dalam segala urusan. Al-Maliki berkata: "Beliau adalah seorang yang saleh, utama, terkenal dengan ibadah dan kesungguhan, banyak wara', selalu berhenti di hadapan perkara syubhat... menjauh dari ahli bid'ah, sangat keras terhadap mereka, dan sedikit basa-basi kepada mereka." Ibnu Sa'dun berkata: "...di antara yang menyibukkan dirinya adalah menyebutkan keutamaan para sahabat dan memuji mereka, karena meluasnya pengaruh kaum Masyriq (Syi'ah timur). Maka tidak ada seorang pun yang menyebut para sahabat kecuali di rumahnya." Syekh Abu Ishaq wafat — semoga Allah Yang Mahatinggi merahmatinya — pada 8 hari terakhir bulan Rajab tahun 356 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Ma'alim al-Iman: "Beliau sangat menentang ahli bid'ah, keras sekali terhadap mereka, dan sedikit basa-basi kepada mereka."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab al-Ma'alim: "Beliau — semoga Allah Yang Mahatinggi merahmatinya — sangat memusuhi Bani Ubaid, terang-terangan mencaci dan mengkafirkan mereka. Tempat tinggalnya berada di luar gerbang angin, hanya terpisah setengah bata dan sebatang bambu dari padang terbuka. Berita tentang sikapnya sampai kepada Bani Ubaid, namun mereka tidak berdaya berbuat apa-apa terhadapnya. Beliau termasuk orang yang pernah berhadapan dengan mereka di Wadi al-Malih, namun Allah melindunginya dari mereka."

Juga disebutkan di sana: "Ma'd (salah satu pemimpin Bani Ubaid) suatu hari menyebutnya dan berkata: 'Ia mempersiapkan senjata untuk menyerang kami, menunggu kami celaka, mengkafirkan kami, mencaci kami, dan mengajari orang-orang bersikap berani kepada kami, hingga orang tua dan muda pun saling mengingkari.'"

Hamzah bin Muhammad bin Ali (2) (357 H)

Abu al-Qasim Hamzah bin Muhammad bin Ali al-Kinani, Imam al-Hafizh, ahli hadits negeri Mesir. Lahir pada tahun 275 H. Beliau mendengar hadits dari Imran bin Musa al-Thayyib, Muhammad bin Sa'id al-Sarraj, dan Abu Abdurrahman al-Nasa'i.

Hadits darinya diriwayatkan oleh al-Daraquthni, Ibnu Mandah, dan Tamam bin Muhammad al-Razi. Banyak ulama memuji beliau. Al-Dzahabi berkata: "Beliau cermat dan teliti, serta memiliki ketakwaan dan ibadah yang tinggi." Abu Abdillah al-Hakim berkata: "Hamzah al-Mishri, dengan keunggulannya dalam pengetahuan hadits, adalah salah seorang yang dikenal dengan kezuhudan, wara', dan ibadah." Al-Shuri berkata: "Hamzah adalah seorang hafizh yang tsabit (kukuh)." Beliau wafat pada tahun 357 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Al-Dzahabi meriwayatkan dalam kitab Siyar dengan sanadnya kepada Ali bin Umar al-Harrani: "Aku mendengar Hamzah bin Muhammad al-Hafizh, ketika datang seorang asing kepadanya dan berkata: 'Pasukan Abu Tamim — yakni kaum Maghrib (Fatimiyah) — telah tiba di Iskandariyah.' Hamzah pun berkata (berdoa): 'Ya Allah, janganlah Engkau matikan aku sebelum Engkau perlihatkan kepadaku panji-panji kuning itu.' Maka Hamzah pun wafat, dan pasukan mereka masuk tiga hari setelah kematiannya."

Al-Dzahabi berkata: "Mereka adalah pasukan al-Mu'izz al-Ubaid al-Isma'iliyyah yang menguasai Mesir pada masa itu dan segera mendirikan kota Kairo al-Mu'izziyyah. Mereka mematikan sunnah, menampakkan paham Rafidhah, dan kekuasaan mereka berlangsung lebih dari dua ratus tahun, hingga akhirnya Sultan Shalahuddin memusnahkan mereka. Adapun nasab mereka kepada Ali — semoga Allah meridhainya — adalah tidak benar."

Muharib al-Muharibi (2) (359 H)

Muharib bin Muhammad bin Muharib, Abu al-Ala', Qadhi Syafi'i, al-Muharibi al-Sadusi, dari keturunan Muharib bin Ditsar, dari penduduk Baghdad. Beliau meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad bin al-Hasan al-Firyabi, Ali bin Ishaq bin Zathiya, dan Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar. Hadits darinya diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhammad bin Ishaq bin Abi Sa'd al-Jawarabi. Beliau adalah seorang yang tsiqah dan berpengetahuan luas. Beliau memiliki karangan dalam bentuk bantahan terhadap kaum Qadariyyah, Jahmiyyah, dan Rafidhah. Wafat pada tahun 359 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau memiliki kitab: *al-Radd 'ala al-Mukhalifin min al-Qadariyyah wa al-Jahmiyyah wa al-Rafidhah* (Bantahan terhadap Para Penentang dari Kalangan Qadariyyah, Jahmiyyah, dan Rafidhah).

Muhammad bin Ahmad al-Farisi (4) (359 H)

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Farisi, berkunyah Abu Abdillah, dikenal dengan nama Ibnu al-Kharraz. Beliau mendengar hadits dari Ahmad bin Ziyad, Ahmad bin Muhammad al-Qashri, dan Ali bin Abdullah bin Abi Mathar. Hadits darinya diriwayatkan oleh Ismail bin Ishaq, Ubaidillah bin al-Walid, dan Sulaiman bin Abdurrahman. Beliau adalah seorang yang baik, utama, berpegang teguh pada sunnah, sangat keras mengingkari ahli bid'ah, dan tabah — bahkan pernah diuji karena sikapnya itu. Wafat pada tahun 359 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Tarikh Ibnu al-Faradhi: "Beliau adalah orang yang baik, utama, berpegang teguh pada sunnah, sangat keras mengingkari ahli bid'ah, tabah, dan pernah diuji karena hal itu."

Abu Bakr al-Ajurri (2) (360 H)

Abu Bakr al-Ajurri, Muhammad bin al-Husain bin Abdullah al-Baghdadi al-Ajurri, Imam Muhaddits dan teladan, Syekh Tanah Haram yang Mulia, penyusun kitab al-Syari'ah. Beliau mendengar hadits dari Abu Muslim al-Kajji, Ja'far bin Muhammad al-Firyabi, Muhammad bin Shalih al-Ukbari, dan lain-lain. Hadits darinya diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Umar bin al-Nahas, al-Muqri' Abu al-Hasan al-Hammami, dan Abu Nu'aim al-Hafizh. Beliau adalah seorang yang jujur, baik, ahli ibadah, berpegang pada sunnah, dan suka mengikuti jejak salaf. Al-Khatib berkata: "Beliau seorang yang taat beragama dan tsiqah." Al-Suyuthi berkata: "Beliau seorang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, berpegang pada sunnah, taat beragama, dan tsiqah." Pujian para imam kepadanya sangat banyak. Wafat pada tahun 360 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Karya-karya Syekh yang Berlandaskan Manhaj Salaf:

1. Kitab al-Syari'ah: Kitab ini termasuk sumber-sumber salaf terbesar yang membuat ahli bid'ah sangat geram. Mereka menyebutnya dalam buku-buku mereka dengan sifat-sifat buruk yang semuanya adalah kebohongan, pemutarbalikan,

dan penipuan. Yang memulai hal itu adalah al-Juwaini, lalu diikuti oleh kaum Asy'ariyyah setelahnya, sebagaimana yang dilakukan al-Qurthubi dalam kitab al-Asna. Saya telah membantah dan menjelaskan kebatilan takwil-takwilnya terhadap sifat-sifat Allah Azza wa Jalla dalam kitab saya: *al-Mufasssirun baina al-Ta'wil wa al-Itsbat fi Ayat al-Shifat*.

Kitab al-Syari'ah ini mendapat perhatian yang sangat besar dan telah ditahqiq beberapa kali — segala puji dan syukur hanya milik Allah. Ia adalah kitab yang agung, mengandung ilmu-ilmu yang bermanfaat, yang membuat orang-orang munafik dari kalangan Jahmiyyah dan antek-anteknya sangat geram.

2. Al-Tashdiq bi al-Nazhar ila Allah Ta'ala fi al-Akhirah (Pembenaran terhadap Melihat Allah di Akhirat). Kitab ini telah ditahqiq sebagai risalah ilmiah di Universitas Islam Madinah.

Muhammad bin al-Husain — semoga Allah merahmatinya — berkata:

Bab tentang Perintah Berpegang pada Jamaah dan Larangan Berpecah-belah, serta Keharusan Mengikuti dan Meninggalkan Bid'ah:

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla, dengan karunia dan keutamaan-Nya, telah mengabarkan kepada kita dalam Kitab-Nya tentang umat-umat sebelum kita dari kalangan Ahli Kitab — Yahudi dan Nasrani — bahwa sesungguhnya mereka binasa karena berpecah-belah dalam agama mereka. Allah Yang Mahamulia, Tuhan kita, memberitahu kita bahwa yang mendorong mereka kepada perpecahan dari jamaah dan kecenderungan kepada kebatilan yang telah dilarang bagi mereka tidak lain adalah sikap

melampaui batas dan rasa dengki, padahal mereka mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain. Maka kuatnya sikap melampaui batas dan dengki membawa mereka hingga menjadi golongan-golongan yang kemudian binasa. Allah Yang Mahamulia, Tuhan kita, pun memperingatkan kita agar tidak menjadi seperti mereka sehingga kita pun binasa sebagaimana mereka binasa. Bahkan Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk berpegang teguh pada jamaah, melarang kita dari perpecahan. Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan kita dari perpecahan dan memerintahkan kita untuk berjamaah. Demikian pula para imam kita dari kalangan ulama Islam terdahulu, semuanya memerintahkan untuk berpegang teguh pada jamaah dan melarang perpecahan.

Jika ada yang berkata: "Sebutkan hal itu kepada kami agar kami dapat mewaspadainya." — dan Allah-lah yang memberi taufik kepada kita menuju jalan kebenaran —

Maka dijawab: Akan aku sebutkan apa yang hadir dalam ingatanku, sejauh ilmu yang Allah Azza wa Jalla ajarkan kepadaku, sebagai nasihat bagi saudara-saudaraku dari kalangan ahli Quran, ahli hadits, ahli fiqh, dan seluruh kaum Muslimin lainnya. Allah-lah yang memberi taufik atas apa yang aku maksudkan dan menolong atas pelaksanaannya, insya Allah.

Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Al-Baqarah:

"Manusia itu (dahulunya) adalah umat yang satu. Lalu Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan

tidak ada yang berselisih tentangnya kecuali orang-orang yang telah diberi Kitab, setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena rasa dengki di antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (Al-Baqarah: 213)

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah ajak bicara langsung, dan sebagian lagi Allah tinggikan beberapa derajat. Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya tidaklah orang-orang yang datang setelah mereka saling berperang setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak saling berperang. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya." (Al-Baqarah: 253)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Ali Imran:

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah ilmu sampai kepada mereka, karena rasa dengki di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Ali Imran: 19)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Al-An'am:

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (Al-An'am: 159)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Yunus:

"Sungguh, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat tinggal yang baik dan Kami memberi rezeki kepada mereka dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih kecuali setelah ilmu sampai kepada mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan." (Yunus: 93)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Ha Mim 'Ain Sin Qaf (Asy-Syura):

"Mereka tidak berpecah-belah kecuali setelah ilmu sampai kepada mereka, karena rasa dengki di antara mereka. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu hingga waktu yang telah ditentukan, pastilah hukum di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwarisi Kitab setelah mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam tentangnya." (Asy-Syura: 14)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Al-Bayyinah (surah yang dimulai dengan: "Orang-orang yang kafir dari kalangan Ahli Kitab"):

"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang diberi Kitab kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. (4)

Padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 4-5)

Muhammad bin al-Husain — semoga Allah merahmatinya — berkata: Allah Yang Mahamulia, Tuhan kita, memberitahu kita bahwa mereka diberi ilmu, namun sebagian mereka melampaui batas terhadap sebagian yang lain, dan sebagian mereka dengki kepada sebagian yang lain, hingga hal itu membawa mereka kepada perpecahan dan akhirnya binasa.

Jika ada yang berkata: "Di mana ayat-ayat dalam Al-Quran yang berisi larangan Allah kepada kita agar tidak menjadi seperti mereka, sehingga kita dapat mewaspadaai apa yang Tuhan kita Yang Mahamulia peringatkan, yakni perpecahan, dan sebaliknya kita tetap berpegang pada jamaah?"

Dijawab: Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Ali Imran:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (102) Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat

petunjuk. (103) Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (104) Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat." (Ali Imran: 102-105)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Al-An'am:

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Ar-Rum:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (30) Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah, (31) (yaitu) orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka." (Ar-Rum: 30-32)

Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Ha Mim 'Ain Sin Qaf (Asy-Syura):

"Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan

kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama-Nya dan memberi petunjuk kepada-Nya bagi orang yang kembali (bertobat)." (Asy-Syura: 13)

Muhammad bin al-Husain — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Apakah ada keterangan yang lebih memuaskan dari ini bagi orang yang memahami (perintah) Allah Yang Mahatinggi dan merenungkan apa yang diperingatkan oleh Tuhannya Yang Mahamulia tentang perpecahan?"

Kemudian ketahuilah — semoga Allah Yang Mahatinggi merahmati kita dan kalian — bahwa Allah Yang Mahatinggi telah memberitahukan kepada kita dalam Kitab-Nya bahwa perselisihan di antara makhluk-Nya pasti akan terjadi, agar Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Azza wa Jalla menjadikan hal itu sebagai pelajaran yang diingat oleh orang-orang beriman, sehingga mereka mewaspadaikan perpecahan, berpegang teguh pada jamaah, meninggalkan perdebatan dan pertikaian dalam agama, mengikuti (sunnah) dan tidak membuat bid'ah. Jika ada yang berkata: "Di mana hal ini dalam Kitab Allah Yang Mahatinggi?" Dijawab: Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Hud:

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), (118) kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu telah tetap:

'Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia semuanya.' (119) Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Hud: 118-120)

Kemudian sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar mengikuti apa yang diturunkan kepadanya dan tidak mengikuti hawa nafsu umat-umat terdahulu dalam perkara yang mereka perselisihkan. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pun melaksanakannya dan memperingatkan umatnya dari perselisihan, sikap kagum pada diri sendiri, dan mengikuti hawa nafsu.

Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam surah Ha Mim Al-Jatsiyah:

"Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab, hukum, dan kenabian kepada Bani Israil, dan Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas seluruh umat (pada masa itu). (16) Dan Kami anugerahkan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama); mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena rasa dengki di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan. (17) Kemudian Kami jadikan kamu (Muhammad) mengikuti syariat (hukum) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah kamu ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. (18) Sungguh, mereka tidak akan dapat membela

kamu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Sesungguhnya orang-orang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa. (19) Inilah (Al-Quran) pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (Al-Jatsiyah: 16-20)

Muhammad bin al-Husain — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba adalah menempuh jalan ini: Kitab Allah, sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sunnah para sahabatnya — semoga Allah meridhai mereka — dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta apa yang dipegangi oleh para imam kaum Muslimin di setiap negeri hingga akhir masa para ulama, seperti al-Auza'i, Sufyan al-Tsauri, Malik bin Anas, al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Qasim bin Sallam, dan orang-orang yang menempuh jalan seperti mereka, serta menjauhi setiap mazhab yang dicela oleh para ulama ini."

Muhammad bin al-Husain — semoga Allah merahmatinya — juga berkata:

Bab tentang Perpecahan Umat-Umat dalam Agama Mereka dan Menjadi Berapa Golongankah Umat Ini:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepada kita tentang umat Musa 'alaihis salam: "Bahwa mereka berselisih menjadi tujuh puluh satu golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Dan beliau mengabarkan tentang umat Isa 'alaihis salam: "Bahwa mereka berselisih menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh puluh satu di antaranya di neraka dan satu di surga." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dan umatku akan melampaui dua kelompok itu semuanya, bertambah satu golongan

dari mereka – tujuh puluh dua di antaranya di neraka dan satu di surga."

Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: "Siapakah golongan yang selamat?" Maka dalam satu hadits beliau bersabda: "Yang mengikuti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."

Dan dalam hadits lain beliau bersabda: "Al-Sawad al-A'zham (kelompok terbesar)."

Dan dalam hadits lain beliau bersabda: "Satu golongan di surga, yaitu al-Jama'ah."

Aku (Muhammad bin al-Husain) berpendapat: Maknanya adalah satu, insya Allah Yang Mahatinggi.

Muhammad bin al-Husain – semoga Allah merahmatinya – berkata pula: "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang mewaspadaikan golongan-golongan (sesat) ini, menjauhi bid'ah dan tidak berbuat bid'ah, berpegang pada atsar (jejak salaf), sehingga ia mencari jalan yang lurus dan memohon pertolongan kepada Tuhannya Yang Mahamulia."

Beliau berkata pula: "Sudah selayaknya bagi orang yang berilmu dan berakal – apabila mendengar seorang berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang sesuatu yang telah mapan di sisi ulama – lalu seseorang yang jahil membantahnya dengan berkata: 'Aku tidak menerima kecuali yang ada dalam Kitab Allah Yang Mahatinggi,' – agar dikatakan kepadanya: 'Engkau adalah orang yang buruk dan termasuk orang yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam peringatkan kita darimu, serta yang diperingatkan oleh para ulama.'"

Dan dikatakan kepadanya: "Wahai orang yang jahil, sesungguhnya Allah menurunkan kewajiban-kewajiban-Nya secara global dan memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"... dengan keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz-Dzikir (Al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." (An-Nahl: 44)

Maka Allah Yang Mahatinggi menempatkan Nabi-Nya 'alaihis salam pada kedudukan sebagai penjelas dari-Nya, memerintahkan makhluk untuk menaatinya, melarang mereka bermaksiat kepadanya, dan memerintahkan mereka untuk berhenti dari apa yang dilarangnya. Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ..." (Al-Hasyr: 7)

Kemudian Allah memperingatkan mereka agar tidak menyelisihi perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nur: 63)

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikanmu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak

ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Kemudian Allah mewajibkan ketaatan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam lebih dari tiga puluh tempat dalam Kitab-Nya Yang Mahatinggi.

Dan dikatakan kepada orang yang menentang sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ini: "Wahai orang yang jahil, Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"... dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat ..."

Di mana engkau temukan dalam Kitab Allah Yang Mahatinggi bahwa shalat Subuh dua rakaat, Zuhur empat rakaat, Asar empat rakaat, Magrib tiga rakaat, dan Isya empat rakaat? Di mana engkau temukan hukum-hukum shalat, waktu-waktunya, apa yang menyempurnakan dan apa yang membatalkannya – kecuali dari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam? Demikian pula zakat, di mana engkau temukan dalam Kitab Allah Yang Mahatinggi bahwa dari dua ratus dirham zakatnya lima dirham, dari dua puluh dinar zakatnya setengah dinar, dari empat puluh ekor kambing zakatnya seekor kambing, dari lima ekor unta zakatnya seekor kambing – dan seluruh hukum zakat – di mana engkau temukan hal ini dalam Kitab Allah Yang Mahatinggi?

Demikian pula seluruh kewajiban yang Allah fardhukan dalam Kitab-Nya; hukum-hukumnya tidak dapat diketahui kecuali melalui sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah pendapat para ulama kaum Muslimin. Barang siapa berkata selain ini, maka ia telah keluar dari millah Islam dan masuk ke dalam millah kaum mulhid

(atheis). Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan setelah mendapat petunjuk."

Muhammad bin al-Husain — semoga Allah merahmatinya — berkata: *"Barang siapa memiliki ilmu dan akal, dan ia mencermati semua yang telah aku sebutkan dari awal kitab hingga bagian ini, niscaya ia mengetahui bahwa ia wajib mengamalkannya. Jika Allah menghendaki kebaikan baginya, ia akan berpegang pada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang dipegangi oleh para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dari kalangan para imam kaum Muslimin di setiap zaman. Ia mempelajari ilmu untuk dirinya sendiri agar terhindar dari kebodohan, dan niatnya mempelajarinya adalah karena Allah Yang Mahatinggi — bukan karena ingin berdebat, berargumentasi, dan berselisih, bukan pula untuk kepentingan dunia. Barang siapa niatnya seperti ini, insya Allah Yang Mahatinggi ia akan selamat dari hawa nafsu, bid'ah, dan kesesatan, mengikuti apa yang dipegangi oleh para imam kaum Muslimin terdahulu yang namanya tidak membuat orang gelisah, dan memohon kepada Allah Yang Mahatinggi agar memberinya taufik untuk itu.*

Jika ada yang berkata: "Jika seseorang yang Allah ajarkan ilmu kepadanya, lalu datang seseorang yang bertanya tentang suatu masalah agama, berdebat dan berargumentasi dengannya — apakah menurutmu boleh ia mendebatnya agar hujjah tegak atasnya dan pendapatnya terbantah?"

Dijawab: Inilah yang kita dilarang darinya, dan yang diperingatkan oleh para imam kaum Muslimin terdahulu.

Jika ada yang berkata: "Lalu apa yang harus kami lakukan?"

Dijawab: Jika yang bertanya itu sedang mencari petunjuk menuju jalan kebenaran – bukan untuk berdebat – maka tunjukilah dia dengan cara yang paling lembut, yaitu dengan penjelasan ilmiah dari Kitab (Al-Quran), Sunnah, pendapat para sahabat, dan pendapat para imam kaum Muslimin – semoga Allah meridhai mereka. Tetapi jika ia menginginkan perdebatan dan pertengkaran denganmu, maka inilah yang dilarang oleh para ulama bagimu. Maka janganlah mendebatnya dan waspadalah demi agamamu, sebagaimana yang dikatakan oleh para imam kaum Muslimin terdahulu – jika engkau benar-benar mengikuti mereka.

Jika ada yang berkata: "Kalau begitu kita biarkan saja mereka berbicara dengan kebatilan dan kita diam saja?"

Dijawab: Diammu terhadap mereka dan berpaling dari apa yang mereka ucapkan justru lebih berat bagi mereka daripada jika engkau mendebat mereka – demikianlah yang dikatakan oleh para ulama salaf yang saleh dari kalangan kaum Muslimin."

Beliau berkata pula: "Tidakkah engkau dengar – semoga Allah merahmatimu – apa yang telah aku sebutkan dari perkataan Abu Qilabah: 'Janganlah kalian duduk bersama ahli hawa nafsu dan jangan berdebat dengan mereka. Sesungguhnya aku tidak aman bahwa mereka akan menenggelamkan kalian dalam kesesatan, atau mengacaukan agama kalian dengan sebagian dari apa yang mereka permasalahkan.'

Atau tidakkah engkau dengar perkataan al-Hasan ketika seseorang memintanya berdebat tentang agama? Orang itu berkata: 'Tidakkah engkau mau berdebat denganku tentang agama?' Al-Hasan menjawab: 'Adapun aku, agamaku sudah jelas. Jika engkau telah kehilangan agamamu, maka carilah sendiri.'

Atau tidakkah engkau dengar perkataan Umar bin Abdul Aziz: 'Barang siapa menjadikan agamanya sebagai ajang perdebatan, maka ia akan banyak berpindah-pindah.'

Muhammad bin al-Husain — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Barang siapa meneladani para imam ini, insya Allah Yang Mahatinggi agamanya akan selamat.*

Jika ada yang berkata: "Bagaimana jika pada suatu saat aku terpaksa harus mendebat dan menegaskan hujjah atas mereka, apakah tidak boleh aku mendebat mereka?"

Dijawab: Keterpaksaan itu hanyalah terjadi ketika ada seorang imam yang bermazhab buruk, lalu ia menguji orang-orang dan mengajak mereka kepada mazhabnya — seperti yang terjadi di masa Ahmad bin Hanbal: tiga orang khalifah menguji manusia dan mengajak mereka kepada mazhab mereka yang buruk. Maka para ulama tidak menemukan jalan lain selain membela agama, dan mereka bermaksud agar orang awam mengetahui yang hak dari yang batil. Maka mereka berdebat karena terpaksa, bukan karena pilihan. Lalu Allah Yang Mahatinggi memenangkan kebenaran bersama Ahmad bin Hanbal dan orang-orang yang menempuh jalannya, menghinakan kaum Mu'tazilah dan mempermalukan mereka, sehingga orang awam pun mengetahui bahwa yang benar adalah apa yang dipegangi Ahmad dan orang-orang yang mengikutinya hingga Hari Kiamat.

Aku berharap semoga Allah Yang Mahamulia senantiasa melindungi para ulama dari Ahli Sunnah wal Jama'ah dari fitnah yang serupa selamanya."

Beliau berkata pula: "Jika ada yang berkata: 'Apa yang engkau sebutkan dan jelaskan telah kami pahami. Jika perdebatan kita

bukan dalam hal hawa nafsu yang diingkari oleh Ahli Kebenaran dan yang kita dilarang berdebat serta bertengkar padanya – melainkan tentang masalah fiqh dalam hukum-hukum seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, nikah, talak, dan semisalnya – apakah boleh bagi kami untuk berdebat dan berargumentasi di sana, atau itu juga terlarang bagi kami? Beritahu kami apa yang wajib dalam hal itu dan bagaimana cara selamat?'

Dijawab: Apa yang engkau sebutkan ini, sangat sedikit orang yang selamat dari perdebatan di dalamnya tanpa terkena fitnah atau dosa, atau tanpa setan meraih keuntungan darinya. Jika ada yang bertanya: 'Bagaimana itu?'

Dijawab: Hal ini sungguh banyak terjadi di kalangan para ulama dan ahli fiqh di setiap negeri – seseorang mendebat orang lain dengan tujuan mengalahkannya, meninggikan suaranya, dan mengungguli lawan dengan argumen. Maka wajahnya pun memerah, urat-urat lehernya membengkak, suaranya meninggi, dan masing-masing dari keduanya berharap agar lawannya salah. Tujuan seperti ini dari masing-masing keduanya adalah suatu kesalahan besar yang buruk akibatnya dan tidak dipuji oleh para ulama yang berakal. Karena tujuanmu agar lawanmu salah adalah sebuah kesalahan bagimu dan dosa besar; dan tujuannya agar engkau salah adalah kesalahan baginya dan dosa. Maka kapan keduanya bisa selamat?"

"Jika ada yang bertanya: 'Sesungguhnya kami berdebat hanya agar kami mendapat manfaat?'"

"Dikatakan kepadanya: Pernyataan itu tampak baik di luar, namun batinnya lain."

"Dikatakan pula kepadanya: Jika kamu menginginkan keselamatan dalam perdebatan demi mencari manfaat, sebagaimana yang kamu sebutkan, maka jika kamu seorang Hijazi dan lawanmu seorang Iraqi, dan kalian memperdebatkan suatu masalah — kamu berkata: halal, dan ia berkata: haram — maka jika kalian berdua benar-benar menginginkan keselamatan dan mencari manfaat, katakanlah kepadanya: Semoga Allah merahmatimu, masalah ini telah diperselisihkan oleh para ulama terdahulu. Mari kita bahas dengan saling menasihati, bukan saling mengalahkan. Jika kebenaran ada padamu, aku akan mengikutimu dan meninggalkan pendapatku. Jika kebenaran ada padaku, ikutilah aku dan tinggalkan pendapatmu. Aku tidak ingin kamu salah, dan aku tidak ingin mengalahkanmu. Kamu pun tidak ingin aku salah, dan tidak ingin mengalahkanku."

"Jika perkara berjalan seperti ini, maka itu sungguh baik dan indah. Namun betapa langkanya hal ini di kalangan manusia."

"Jika masing-masing dari keduanya berkata: 'Kami tidak mampu melakukan ini,' dan mereka jujur terhadap diri sendiri."

"Dikatakan kepada masing-masing dari keduanya: Aku sudah mengetahui pendapatmu, pendapat temanmu, dan pendapat para pengikutmu beserta argumen-argumen mereka. Kamu tidak akan kembali dari pendapatmu, dan kamu menganggap lawanmu salah. Lawanmu pun berkata demikian. Maka tidak ada gunanya kalian berdebat, bertengkar, dan berselisih, jika masing-masing dari kalian tidak mau kembali dari mazhabnya dan tujuan masing-masing dari kalian hanyalah menyalahkan yang lain. Maka kalian berdua berdosa dengan niat seperti itu. Semoga Allah melindungi para ulama yang berakal dari niat semacam ini."

"Jika perdebatan tidak berjalan di atas landasan saling menasihati, maka diam adalah lebih selamat. Kamu sudah tahu apa yang ada padamu dan apa yang ada padanya, dan ia pun sudah tahu apa yang ada padanya dan apa yang ada padamu. Wassalam."

"Kemudian kita tidak aman dari kemungkinan ia berkata kepadamu dalam perdebatannya: 'Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,' lalu kamu berkata kepadanya: 'Ini hadits lemah,' atau kamu berkata: 'Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mengatakannya semuanya,' — semua itu hanya untuk menolak perkataannya. Ini sungguh berbahaya. Demikian pula ia akan berkata hal yang sama kepadamu. Maka masing-masing dari kalian menolak hujah lawannya dengan penipuan dan cara memaksa."

"Hal ini banyak ditemukan pada orang-orang yang kami lihat berdebat dan beradu argumen, hingga sebagian mereka saling menyakiti satu sama lain. Inilah yang dikhawatirkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam atas umatnya, dan yang dibenci oleh para ulama terdahulu. Wallahu a'lam."

Beliau rahimahullah juga berkata: Setiap orang yang berpegang pada apa yang kami tuangkan dalam kitab kami ini — yaitu kitab Al-Syari'ah — hendaknya menjauhi semua penganut hawa nafsu: dari kalangan Khawarij, Qadariyah, Murji'ah, Jahmiyah, semua yang dinisbatkan kepada Mu'tazilah, semua Rafidhah, semua Nawashib, dan semua orang yang oleh para imam kaum muslimin dinyatakan sebagai pelaku bidah yang sesat dan hal itu terbukti darinya. Orang seperti itu tidak boleh diajak bicara, tidak

boleh diberi salam, tidak boleh diajak duduk bersama, tidak boleh diikuti shalatnya, tidak boleh dinikahkan atau dinikahi oleh orang yang mengenalnya, tidak boleh diajak berserikat, tidak boleh diajak bertransaksi, tidak boleh diperdebatkan, dan tidak boleh diajak berdiskusi. Bahkan ia harus direndahkan dengan penghinaan. Jika bertemu dengannya di jalan, ambillah jalan yang lain jika memungkinkan.

Apa yang aku sebutkan ini adalah pendapat para imam kaum muslimin terdahulu, dan sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Adapun dalil dari sunnah mengenai pemutusan hubungan dengan mereka, adalah kisah pemboikotan terhadap tiga orang yang tidak ikut bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam salah satu peperangannya tanpa udzur: Ka'b bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Mararah bin Rabi', semoga Allah merahmati mereka. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan agar mereka diboikot, tidak diajak bicara, dan diasingkan hingga turun pengampunan dari Allah Azza wa Jalla untuk mereka. Demikian pula kisah Hathib bin Abi Balta'ah ketika ia menulis surat kepada Quraisy memperingatkan mereka tentang keberangkatan Nabi shallallahu alaihi wa sallam menuju mereka. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun memerintahkan untuk memboikot dan mengusirnya. Namun ketika Allah menurunkan pengampunannya, Allah menegurnya atas perbuatannya dan menerima taubatnya. Juga sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Amal yang paling utama adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."* Dan Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu pernah memukul Shabigh, lalu mengirim surat kepada penduduk Bashrah agar tidak duduk bersamanya. Dikatakan:

seandainya ia datang ke suatu majelis, mereka langsung berdiri dan meninggalkannya.

Beliau rahimahullah juga berkata: Seorang pemimpin kaum muslimin beserta para gubernurnya di setiap daerah, apabila telah terbukti baginya bahwa seseorang menganut mazhab ahli hawa nafsu dan menampakkannya secara terang-terangan, maka ia wajib menghukumnya dengan hukuman yang berat. Siapa yang layak dihukum mati, maka dihukum mati. Siapa yang layak dicambuk, dipenjara, dan disiksa, maka dilakukan hal itu. Siapa yang layak diasingkan, maka diasingkan, dan masyarakat diperingatkan darinya.

Jika ada yang bertanya: Apa dalil dari apa yang engkau katakan?

Dikatakan: Dalil yang tidak bisa dibantah oleh para ulama yang diberi manfaat oleh Allah Azza wa Jalla melalui ilmu mereka. Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu mencambuk Shabigh al-Tamimi dan menulis kepada para pejabatnya agar mempermalukannya di hadapan umum, mencabut tunjangannya, memerintahkan agar ia diboikot, sehingga ia senantiasa hina di tengah masyarakat.

Adapun Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia pernah membunuh sebelas orang di Kufah di padang terbuka yang mengklaim bahwa ia adalah tuhan mereka. Ia menggali parit untuk mereka dan membakar mereka dengan api, seraya berkata dalam syairnya:

Tatkala kudengar ucapan yang sangat mungkar, Kunyalakan apiku dan kupanggil Qanbar.

Umar bin Abdul Aziz pernah menulis kepada Adi bin Artha'ah mengenai golongan Qadariyah: "Mintalah mereka bertaubat; jika mereka mau bertaubat, baiklah; jika tidak, penggal leher mereka."

Hisyam bin Abdul Malik pernah memenggal leher Ghailan dan menyalibnya setelah terlebih dahulu memotong tangannya. Para pemimpin setelah mereka di setiap zaman selalu memperlakukan ahli hawa nafsu demikian: jika terbukti bagi mereka, mereka menghukumnya sesuai dengan yang mereka pandang tepat, dan para ulama tidak mengingkari hal itu.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Muhammad bin al-Husain berkata: Siapa yang menelaah urusan umat ini dengan seksama – sebagai seorang yang berilmu lagi berakal – niscaya ia akan mengetahui bahwa kebanyakan mereka – kaum awamnya – menjalankan urusan mereka mengikuti sunnah dua golongan Ahli Kitab, sebagaimana yang dikatakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mengikuti sunnah Kisra dan Kaisar, serta mengikuti sunnah orang-orang jahiliyah. Hal itu tampak pada urusan kekuasaan dan hukum-hukumnya, hukum para pekerja dan pemimpin, urusan musibah dan kegembiraan, tempat tinggal dan pakaian, perhiasan, makan dan minum, pesta pernikahan, kendaraan, pelayan, majelis dan pergaulan, jual beli, serta berbagai sumber penghasilan – dan masih banyak hal lain serupa yang panjang untuk dijelaskan – semuanya berjalan di antara mereka bertentangan dengan sunnah dan Kitabullah, dan hanya mengikuti sunnah orang-orang sebelum kita, sebagaimana

yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Wallahul musta'an.

Syekh Hamid al-Fiqqi — semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas — berkata: Jika keadaan sudah demikian di zaman Abu Bakr al-Ajurri yang wafat pada tahun 360 Hijriyah, bagaimana seandainya ia melihat manusia pada zaman sekarang, dengan segala yang mereka ikuti berupa peniruan terhadap orang-orang Yahudi, Nasrani, para penyembah berhala, dan setiap ateis zindiq dalam kefasikan dan kedurhakaan mereka kepada Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, sunnah-sunnah-Nya, dan ayat-ayat-Nya? Dan segala kemerosotan, kehinaan, dan keterpurukan yang ditimbulkan oleh taklid buta itu, serta hilangnya semua warisan yang ditinggalkan para leluhur mereka berupa sebab-sebab kekuatan dan kekuasaan? Seandainya manusia mau memahami firman Tuhan mereka, beriman kepada ayat-ayat-Nya, nikmat-nikmat-Nya, rahmat-Nya, dan hikmah-Nya, serta beriman kepada kemuliaan yang dianugerahkan Tuhan mereka dan kepada Kitab Mulia yang *"tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya"* — dan kepada petunjuk yang dipelihara dari hamba pilihan dan kekasih-Nya, imam bagi orang-orang yang mendapat petunjuk, hamba Allah dan utusan-Nya, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam — seandainya mereka memahami dan beriman kepada ini semua, niscaya mereka akan mendapat manfaat dari petunjuk Allah, niscaya Allah akan meniupkan ke dalam diri mereka ruh kemuliaan dan kekuatan, niscaya Allah akan mengokohkan agama mereka yang Dia ridhai untuk mereka, dan niscaya Allah akan menggantikan ketakutan mereka dengan rasa aman, sebagaimana yang Dia berikan kepada kaum muslimin terdahulu. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mau berpikir, sehingga

mereka terhuyung-huyung dalam taklid buta mereka dan tersesat dalam kesesatan mereka, menyeret ekor jubah mereka di belakang orang-orang Franka — musuh-musuh mereka — dalam semua urusan kehidupan mereka. Maka mereka tidak mendapat dari para musuh itu kecuali kezaliman, penindasan, dan perbudakan. Wa la haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim (Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung).

Al-Ajurri rahimahullah juga berkata: Sesungguhnya aku memperingatkan saudara-saudaraku yang beriman dari mazhab al-Hululiyah — orang-orang yang dipermainkan oleh setan sehingga keburukan mazhab mereka membawa mereka keluar dari jalan ahli ilmu menuju mazhab-mazhab yang jelek, yang tidak ada kecuali pada setiap orang yang terfitnah lagi binasa. Mereka mengklaim bahwa Allah Azza wa Jalla bersemayam (hulul) pada segala sesuatu, hingga keburukan mazhab mereka membawa mereka berbicara tentang Allah Azza wa Jalla dengan hal-hal yang diingkari oleh para ulama berakal, tidak sesuai dengan Kitab maupun Sunnah, tidak pula dengan perkataan para sahabat, dan tidak pula dengan perkataan para imam kaum muslimin. Aku merasa enggan untuk menyebutkan keburukan perbuatan mereka, demi mengagungkan kemuliaan dan kebesaran Allah Azza wa Jalla — sebagaimana yang dikatakan Ibnu al-Mubarak rahimahullah: Sesungguhnya kami mampu menceritakan ucapan orang-orang Yahudi dan Nasrani, namun kami tidak mampu menceritakan ucapan orang-orang Jahmiyah.

Kemudian apabila keburukan mazhab mereka diingkari, mereka berkata: Kami punya dalil dari Kitabullah Azza wa Jalla. Jika ditanya: Apa dalilnya? Mereka menjawab: Allah Azza wa Jalla

berfirman: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah yang keempatnya, dan tidak ada lima orang melainkan Dia-lah yang keenamnya, dan tidak ada yang lebih sedikit dari itu dan tidak pula yang lebih banyak melainkan Dia selalu bersama mereka di mana saja mereka berada."** (Al-Mujadilah: 7). Dan firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin"** sampai pada firman-Nya: **"dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada."** (Al-Hadid: 3-4). Mereka memutarbalikkan makna kepada pendengar mereka dengan takwil yang mereka buat, menafsirkan Al-Qur'an sesuai hawa nafsu mereka. Maka mereka sesat dan menyesatkan. Siapa pun yang mendengar mereka dari kalangan yang tidak berilmu mengira bahwa perkara itu seperti yang mereka katakan, padahal menurut ahli ilmu tidaklah demikian takwilnya.

Yang menjadi pandangan ahli ilmu adalah: bahwa Allah Azza wa Jalla Subhanahu bersemayam di atas Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya, sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Ilmu-Nya telah meliputi seluruh yang diciptakan-Nya di langit yang tinggi, seluruh yang ada di tujuh bumi, apa yang ada di antaranya, dan apa yang ada di bawah tanah. Dia mengetahui rahasia dan apa yang lebih tersembunyi, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan hati, mengetahui lintasan pikiran dan niat, dan mengetahui apa yang dibisikkan jiwa. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Tidak tersembunyi dari Allah Azza wa Jalla seberat zarrah pun di langit dan di bumi beserta apa yang ada di antaranya melainkan ilmu-Nya telah meliputi hal itu. Dia di atas Arsy-Nya — Subhanahu al-'Aliy al-'A'la — amal-amal para hamba diangkat kepada-Nya, dan Dia lebih mengetahuinya daripada para malaikat yang mengangkatnya siang dan malam.

Jika ada yang bertanya: Lalu apa maksud firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah yang keempatnya, dan tidak ada lima orang melainkan Dia-lah yang keenamnya"** — ayat yang mereka jadikan hujah? Dikatakan kepadanya: Maksudnya adalah ilmu-Nya Azza wa Jalla. Allah berada di atas Arsy-Nya dan ilmu-Nya meliputi mereka serta seluruh makhluk-Nya. Demikianlah para ahli ilmu menafsirkannya. Ayat itu pun ditunjukkan oleh awal dan akhirnya bahwa yang dimaksud adalah ilmu. Jika ada yang bertanya: Bagaimana bisa demikian? Dikatakan: Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Al-Mujadilah: 7).

Muhammad bin al-Husain rahimahullah juga berkata: Di antara yang dijadikan hujah oleh al-Hululiyah untuk memperdaya orang yang tidak berilmu adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin"** (Al-Hadid: 3). Para ahli ilmu telah menafsirkan ayat ini: "Yang Awal" artinya sebelum segala sesuatu — sebelum kehidupan maupun kematian; "Yang Akhir" artinya setelah segala sesuatu — setelah seluruh makhluk; "Yang Zhahir" artinya di atas segala sesuatu — yakni apa yang ada di langit-langit; dan "Yang Bathin" artinya Dia mengetahui apa yang ada di bawah bumi. Hal ini ditunjukkan oleh akhir ayat: **"dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Al-Hadid: 3).

Muhammad bin al-Husain rahimahullah juga berkata: Di antara yang mereka gunakan untuk memperdaya orang yang tidak berilmu adalah mereka berhujah dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan Dialah Allah di langit-langit dan di bumi"** (Al-An'am: 3), dan firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan Dialah yang di langit sebagai ilah dan di bumi sebagai ilah"** (Al-Zukhruf: 84). Semua ini hanyalah upaya mereka mencari fitnah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk mencari fitnah dan mencari takwilnya."** (Ali Imran: 7).

Menurut ahli ilmu dari kalangan ahli kebenaran, firman: **"Dan Dialah Allah di langit-langit dan di bumi, Dia mengetahui rahasia dan yang kamu nyatakan, dan Dia mengetahui apa yang kamu usahakan"** (Al-An'am: 3) — maknanya sebagaimana yang dikatakan ahli ilmu sesuai dengan apa yang dibawa oleh sunnah-sunnah: bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas Arsy-Nya, dan ilmu-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya, mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan yang mereka nyatakan, mengetahui perkataan yang diucapkan terang-terangan dan apa yang mereka sembunyikan. Adapun firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan Dialah yang di langit sebagai ilah dan di bumi sebagai ilah"** (Al-Zukhruf: 84) — maknanya: bahwa Dia Jalla Dzikruhu adalah ilah bagi semua yang ada di langit, dan ilah bagi semua yang ada di bumi; Dia disembah di langit dan disembah di bumi. Demikianlah para ulama menafsirkannya.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Al-Ajurri berkata dalam kitabnya Al-Syari'ah: Di antara sifat orang yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla kebaikan baginya,

yang agamanya terjaga, dan yang diberi manfaat oleh Allah Yang Maha Mulia melalui ilmu — adalah mencintai seluruh sahabat, mencintai Ahlul Bait Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para istri Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, serta meneladani mereka. Ia tidak keluar dari mazhab mereka baik dalam perbuatan maupun perkataan, dan tidak membenci jalan mereka. Apabila mereka berselisih dalam suatu bab ilmu — satu pihak berkata: halal, dan yang lain berkata: haram — ia melihat mana dari dua pendapat itu yang lebih sesuai dengan Kitabullah Azza wa Jalla dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bertanya kepada para ulama tentang hal itu jika ilmunya kurang, lalu mengambilnya, tidak keluar dari pendapat salah satu dari mereka, memohon keselamatan kepada Allah Azza wa Jalla, dan mendoakan rahmat untuk semua.

Muhammad bin al-Husain berkata: Sungguh aku telah memaparkan — dari penjelasan tentang kekhalifahan Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu anhum — hal-hal yang apabila seorang mukmin merenungkannya maka ia akan merasa senang dan semakin bertambah cintanya kepada semuanya. Namun apabila seorang Rafidhi yang keji atau Nashibi yang hina dan rendah merenungkannya, semoga Allah Yang Maha Mulia mengecewakan mata keduanya di dunia maupun akhirat, karena keduanya telah menyalahi Al-Qur'an, sunnah, dan apa yang dipegang teguh oleh para sahabat radhiyallahu anhum, serta mengikuti selain jalan orang-orang beriman.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap**

kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa: 115).

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ikutilah sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk, gigitlah ia dengan gigi geraham."* Mereka adalah Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu anhum beserta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Muhammad bin al-Husain rahimahullah berkata: Di antara tanda orang yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla kebaikan darinya — dari kalangan kaum mukminin — dan kebenaran iman mereka adalah kecintaan mereka kepada Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu anhum.

Beliau rahimahullah juga berkata — setelah memaparkan beberapa riwayat tentang Ali bin Abi Thalib dalam kekhalifaannya yang mengikuti sunnah Abu Bakr dan Umar radhiyallahu anhum: Ini merupakan bantahan terhadap kaum Rafidhah yang telah tersesat dari jalan kebenaran — semoga Allah Ta'ala mengecewakan mata mereka — yang menisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu hal-hal yang Allah Azza wa Jalla telah membebaskannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lemparkan kepadanya mengenai Abu Bakr dan Umar radhiyallahu anhum.

Seandainya Ali radhiyallahu anhu mengetahui bahwa kebenaran ada pada selain apa yang dihukumkan oleh Abu Bakr, niscaya ia akan menolaknya, dan tidak ada rasa takut kepada

siapapun yang menghalanginya dari Allah. Namun ia mengetahui bahwa kebenaran adalah apa yang dilakukan Abu Bakr, maka ia menjalankannya sebagaimana yang dilakukan Abu Bakr radhiyallahu anhum. Demikian pula yang dilakukan Umar terhadap penduduk Najran. Demikian pula ketika Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu mensyariatkan shalat malam di bulan Ramadhan dan mengumpulkan manusia untuk melaksanakannya – dengan itu ia menghidupkan kembali sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam – maka para sahabat pun melaksanakannya di seluruh penjuru negeri, dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu pun melaksanakannya. Ketika kekhalifahan beralih kepadanya, ia pun melaksanakannya dan memerintahkan untuk melaksanakannya, serta mendoakan rahmat kepada Umar radhiyallahu anhu seraya berkata: "Semoga Allah menerangi kuburmu wahai Ibnu Khaththab, sebagaimana engkau telah menerangi masjid-masjid kami." Dan ia berkata: "Akulah yang menganjurkan Umar untuk melakukan itu..."

Ini merupakan bantahan terhadap kaum Rafidhah yang tidak mau melaksanakannya, menentang Umar, Utsman, Ali radhiyallahu anhum, dan seluruh kaum muslimin.

Beliau rahimahullah Ta'ala juga berkata: Di antara dalil yang paling sahih dan hujah yang paling jelas terhadap setiap Rafidhi yang menentang Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu adalah bahwa Ali – semoga Allah memuliakan wajahnya – senantiasa membaca Al-Qur'an sesuai apa yang ada dalam mushaf Utsman radhiyallahu anhu. Ia tidak mengubah satu huruf pun darinya, tidak mendahului satu huruf dari huruf lain, tidak mengakhirkan, tidak menambah, dan tidak mengurangi. Tidak pernah diriwayatkan

darinya sesuatu pun tentang ini – radhiyallahu anhu. Demikian pula anak-anaknya radhiyallahu anhum, mereka senantiasa membaca sesuai mushaf Utsman radhiyallahu anhu hingga mereka meninggal dunia. Demikian pula para sahabat Ali radhiyallahu anhu, mereka senantiasa mengajarkan Al-Qur'an kepada kaum muslimin sesuai mushaf Utsman radhiyallahu anhu. Tidak boleh bagi siapapun untuk mengatakan selain ini. Siapa yang mengatakan selain ini maka ia telah berdusta dan membawa sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dipegang oleh umat Islam.

Muhammad bin al-Husain rahimahullah berkata: Maksud kami dari ini adalah bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu senantiasa mengikuti apa yang disunnahkan oleh Abu Bakr, Umar, dan Utsman radhiyallahu anhum, mengikuti mereka, membenci apa yang mereka benci, dan mencintai apa yang mereka cintai, hingga Allah Azza wa Jalla mewafatkannya sebagai seorang syahid. Ia adalah sosok yang tidak mencintainya kecuali seorang mukmin yang bertakwa, dan tidak membencinya kecuali seorang munafik yang celaka.

Beliau rahimahullah berkata: Jika ada yang bertanya: Engkau telah menyebutkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau menyebut fitnah yang akan terjadi setelah beliau, lalu beliau bersabda tentang Utsman: *"Ikutilah orang ini dan para sahabatnya, karena mereka pada saat itu di atas petunjuk."* Maka beritahukanlah kepada kami: siapakah para sahabatnya itu?

Dikatakan kepadanya: Para sahabatnya adalah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang telah dipersaksikan

masuk surga, yang sifat-sifat mereka disebutkan dalam Taurat dan Injil, yang mencintai mereka niscaya bahagia, dan yang membenci mereka niscaya celaka.

Jika ia bertanya: Sebutkanlah mereka.

Dikatakan kepadanya: Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Sa'd, Sa'id radhiyallahu anhum, dan seluruh sahabat pada masa mereka radhiyallahu anhum. Semuanya berada di atas petunjuk sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Semuanya mengingkari pembunuhan terhadap Utsman. Semuanya menganggap besar apa yang terjadi atas Utsman radhiyallahu anhu, dan mereka bersaksi bahwa para pembunuhnya berada di neraka.

Jika ada yang bertanya: Siapakah yang membunuhnya?

Dikatakan kepadanya: Beberapa kelompok yang Allah Azza wa Jalla celakakan melalui pembunuhan itu karena kedengkian dan permusuhan mereka kepadanya. Mereka menginginkan fitnah dan hendak menanamkan kebencian di antara umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam — sesuai dengan kecelakaan yang telah lebih dahulu ditakdirkan atas mereka di dunia, dan apa yang tersimpan bagi mereka di akhirat jauh lebih besar.

Jika ia bertanya: Bagaimana mereka bisa bersepakat untuk membunuhnya?

Dikatakan kepadanya: Awal mula dan pangkal perkaranya adalah bahwa seorang Yahudi yang dikenal dengan nama Ibnu Sauda' — dikenal pula dengan Abdullah bin Saba', semoga Allah melaknatnya — mengaku telah masuk Islam, lalu tinggal di Madinah. Ia kemudian dirasuki rasa dengki terhadap Nabi

shallallahu alaihi wa sallam, para sahabatnya, dan Islam. Ia pun menyelip di tengah kaum muslimin, sebagaimana Raja Yahudi Paulus bin Sya'udz menyelip di tengah kaum Nasrani hingga menyesatkan mereka, memecah-belah mereka menjadi berbagai golongan dan kelompok. Ketika bencana dan kekufuran telah mengakar dalam diri mereka, ia meninggalkan mereka, dan kisahnya panjang. Kemudian ia kembali menjadi Yahudi setelah itu.

Demikianlah Abdullah bin Saba': ia menampakkan Islam, menampakkan amar makruf nahi mungkar, dan mendapat para pengikut di berbagai penjuru kota. Kemudian ia secara terang-terangan mencela para pemimpin, lalu terang-terangan mencela Utsman radhiyallahu anhu, lalu mencela Abu Bakr dan Umar radhiyallahu anhuma, lalu menampakkan loyalitas kepada Ali radhiyallahu anhu. Allah Yang Maha Mulia telah membentengi Ali bin Abi Thalib, anak-anaknya, dan keturunannya radhiyallahu anhum dari mazhab Ibnu Saba' dan para pengikutnya yang dikenal sebagai Saba'iyah.

Ketika fitnah dan kesesatan telah mengakar pada diri Ibnu Saba' dan para pengikutnya, ia pergi ke Kufah dan mendapat pengikut di sana. Kemudian ia menuju Bashrah dan mendapat pengikut di sana. Kemudian ia menuju Mesir dan mendapat pengikut di sana. Semua mereka adalah kaum yang sesat. Mereka kemudian saling berjanji untuk berkumpul pada waktu yang telah ditentukan melalui surat-menyurat, lalu bergerak bersama menuju Madinah untuk memfitnah Madinah dan penduduknya. Mereka pun melakukannya, kemudian bergerak menuju Madinah dan membunuh Utsman radhiyallahu anhu. Sementara itu, penduduk

Madinah tidak mengetahui hal itu hingga mereka tiba-tiba datang menyerbu.

Jika ada yang bertanya: Mengapa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak berperang membelanya?

Dikatakan kepadanya: Sesungguhnya Utsman radhiyallahu anhu dan para sahabatnya tidak mengetahui sebelumnya – hingga peristiwa itu tiba-tiba menimpa mereka. Di Madinah pun tidak ada pasukan yang sudah dipersiapkan untuk berperang. Ketika hal itu terjadi tiba-tiba, mereka radhiyallahu anhum bersungguh-sungguh dalam membela dan melindunginya, namun mereka tidak mampu. Mereka telah menawarkan diri untuk membelanya meskipun nyawa mereka menjadi taruhannya. Namun Utsman menolak dan berkata: "Kalian bebas dari baiatku dan tidak berdosa jika tidak membelaku. Sesungguhnya aku berharap dapat menemui Allah Azza wa Jalla dalam keadaan selamat sebagai orang yang dizalimi."

Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair radhiyallahu anhum, dan banyak sahabat lain berbicara keras kepada orang-orang itu dan memperingatkan mereka dengan tegas. Ketika mereka merasakan bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengingkari perbuatan mereka, setiap kelompok dari mereka pun menampakkan bahwa mereka membela para sahabat: satu kelompok berdiri di pintu Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan mengaku membela Ali – padahal Allah Azza wa Jalla telah membebaskan Ali dari mereka – hingga mereka mencegahnya keluar. Satu kelompok lain berdiri di pintu Thalhah dan mengaku membela Thalhah – padahal Allah Azza wa Jalla telah membebaskannya dari mereka. Satu kelompok lain berdiri di pintu Zubair dan mengaku membela Zubair – padahal Allah Azza wa

Jalla telah membebaskannya dari mereka. Mereka hanyalah ingin menyibukkan para sahabat dari membela Utsman radhiyallahu anhu, dan mereka membingungkan penduduk Madinah dengan tipu daya mereka — sesuai takdir Allah Azza wa Jalla yang telah menetapkan bahwa Utsman akan terbunuh dalam keadaan dizalimi.

Maka menyimpannya kepada para sahabat suatu perkara yang di luar kemampuan mereka. Meskipun demikian, mereka telah menawarkan diri kepada Utsman radhiyallahu anhu agar ia mengizinkan mereka membelanya — meski dengan jumlah mereka yang sedikit — namun Utsman menolak. Seandainya ia mengizinkan mereka, niscaya mereka akan berperang.

Al-Abbas bin Ahmad al-Khuthalli — dikenal dengan Ibnu Abi Syahma — menceritakan kepada kami: Dahtsam bin al-Fadhl Abu Sa'id al-Ramli menceritakan kepada kami: Al-Mu'ammal bin Isma'il menceritakan kepada kami: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayyub dan Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Sungguh di dalam rumah itu terdapat sejumlah orang dari kalangan Muhajirin, Anshar, dan putra-putra mereka, di antaranya: Abdullah bin Umar, Hasan, Husain, Abdullah bin Zubair, dan Muhammad bin Thalhah. Seorang dari mereka nilainya melebihi sekian dan sekian. Mereka berkata: "Wahai Amirul Mukminin, biarkan kami menghadapi orang-orang ini." Utsman berkata: "Aku bersumpah kepada setiap laki-laki di antara kalian yang aku punya hak atasnya agar tidak menumpahkan darah untukku, dan aku berpesan kepada setiap laki-laki di antara kalian agar menanggukkan dirinya hari ini."

Jika ada yang bertanya: Mereka telah mengetahui bahwa ia dizalimi dan hampir dibunuh, maka seharusnya mereka berperang membelanya meskipun ia melarang mereka.

Dikatakan kepadanya: Ucapanmu tidak tepat, karena kamu berbicara tanpa pertimbangan yang matang.

Jika ia bertanya: Mengapa? Dikatakan: Karena kaum itu adalah orang-orang yang taat, Allah Ta'ala memberi mereka taufik untuk kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Mereka telah melakukan kewajiban mereka berupa pengingkaran dengan hati dan lisan, dan menawarkan diri untuk membelanya semampu mereka. Ketika Utsman radhiyallahu anhu melarang mereka membelanya, mereka mengetahui bahwa kewajiban mereka adalah mendengar dan menaatinya, dan bahwa jika mereka menentanginya maka itu tidak dibenarkan bagi mereka. Kebenaran menurut mereka adalah apa yang dipandang oleh Utsman radhiyallahu anhu dan juga oleh mereka.

Jika ada yang bertanya: Mengapa Utsman melarang mereka membelanya padahal ia dizalimi, dan ia mengetahui bahwa perang mereka membelanya adalah nahi mungkar dan penegakan kebenaran yang mereka lakukan?

Dikatakan kepadanya: Ini pun merupakan kealpaan darimu.

Jika ia bertanya: Bagaimana bisa? Dikatakan kepadanya: Larangan Utsman kepada mereka untuk membelanya mengandung beberapa kemungkinan, semuanya terpuji.

Pertama: Utsman mengetahui bahwa dirinya pasti akan terbunuh dalam keadaan dizalimi, tanpa ada keraguan, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahukan

kepadanya: *"Engkau akan terbunuh dalam keadaan dizalimi, maka bersabarlah."* Utsman berkata: "Aku akan bersabar." Maka ketika mereka mengepungnya, ia mengetahui bahwa dirinya akan dibunuh, bahwa apa yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepadanya adalah benar dan pasti akan terjadi. Ia juga mengetahui bahwa ia telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk bersabar. Maka ia bersabar sebagaimana yang dijanjikannya. Menurut pemahamannya, siapa yang mencari pembelaan bagi dirinya dan perlindungan untuknya, maka orang itu bukanlah orang yang bersabar, padahal ia telah berjanji dari dirinya untuk bersabar. Inilah satu kemungkinan.

Kemungkinan kedua: Utsman mengetahui bahwa jumlah para sahabat radhiyallahu anhum sedikit, sedangkan orang-orang yang hendak membunuhnya sangat banyak. Seandainya ia mengizinkan mereka berperang, ia tidak merasa aman kalau-kalau para sahabat Nabinya akan binasa karenanya. Maka ia melindungi mereka dengan dirinya sendiri karena rasa sayangnya kepada mereka. Sebab ia adalah seorang pemimpin, dan seorang pemimpin wajib melindungi rakyatnya semaksimal yang ia mampu. Di samping itu, ia sudah mengetahui bahwa dirinya pasti akan dibunuh, sehingga ia melindungi mereka dengan nyawanya sendiri. Inilah kemungkinan kedua.

Kemungkinan ketiga: Ia mengetahui bahwa peristiwa itu adalah fitnah, dan bahwa jika pedang telah terhunus dalam fitnah maka tidak dapat dijamin bahwa orang yang tidak berhak dibunuh pun akan turut terbunuh. Maka ia tidak memilih bagi para sahabatnya untuk menghunus pedang dalam fitnah. Ini pun merupakan rasa sayangnya kepada mereka — dari fitnah yang

meluas, yang menghancurkan harta, dan yang menodai kehormatan. Ia pun melindungi mereka dari semua itu.

Kemungkinan keempat: Ada kemungkinan bahwa ia bersabar dari mencari pembelaan agar para sahabat radhiyallahu anhum menjadi saksi atas orang-orang yang menzaliminya, menentang perintahnya, dan menumpahkan darahnya tanpa hak. Sebab orang-orang beriman adalah saksi-saksi Allah Azza wa Jalla di bumi-Nya. Di samping itu, ia tidak ingin ada darah seorang muslim yang tertumpah karenanya, dan tidak ingin meninggalkan warisan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam umatnya berupa penumpahan darah seorang muslim. Demikianlah yang ia katakan radhiyallahu anhu.

Maka Utsman radhiyallahu anhu dengan sikap tersebut adalah sosok yang mendapat taufik, dapat dimaklumi, dan dibimbing kepada kebenaran. Para sahabat radhiyallahu anhum pun berada dalam keadaan yang dimaklumi. Dan celakalah orang yang membunuhnya.

Beliau rahimahullah berkata: Cukuplah sebagai kesengsaraan bagi siapa pun yang mencaci Utsman atau salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sabda beliau: *"Barang siapa mencaci sahabat-sahabatku, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia."* Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam mengenai para sahabatnya: *"Janganlah kalian jadikan mereka sasaran (celaan) sepeninggalku. Barang siapa mencintai mereka, maka dengan cintaku ia mencintai mereka. Barang siapa membenci mereka, maka dengan kebencianku ia membenci mereka. Barang siapa menyakiti mereka, maka sungguh ia telah menyakitiku. Barang siapa menyakitiku, maka sungguh ia telah menyakiti Allah. Dan barang siapa menyakiti*

Allah, maka hampir saja Dia akan menghukumnya." Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud pun dari (amal) salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula setengahnya."

Beliau rahimahullah berkata: Aku katakan bahwa orang yang mencaci Utsman radhiyallahu anhu tidaklah membahayakan Utsman, melainkan hanya membahayakan dirinya sendiri. Utsman radhiyallahu anhu telah disaksikan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa ia akan terbunuh sebagai syahid yang terzalimi, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memberikan kabar gembira kepadanya dengan surga radhiyallahu anhu dalam lebih dari satu hadits. Hal itu diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, diriwayatkan darinya oleh Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail radhiyallahu anhu, diriwayatkan pula oleh Abdurrahman bin Auf, dan sekelompok sahabat radhiyallahu anhum: bahwa Utsman radhiyallahu anhu termasuk penghuni surga, meskipun hal itu membuat hidung setiap munafik yang hina dan rendah di dunia maupun di akhirat menjadi pesek.

Beliau rahimahullah berkata: Atas orang yang membunuh Husain bin Ali radhiyallahu anhuma, semoga laknat Allah menyimpannya, dan laknat para pelaknat, serta atas orang yang membantu pembunuhannya, dan atas orang yang mencaci Ali bin Abi Thalib, mencaci Hasan dan Husain, atau menyakiti Fatimah melalui (celaan terhadap) anak-anaknya, atau menyakiti ahlul bait Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka atasnya laknat Allah dan murka-Nya. Semoga Allah Yang Maha Mulia tidak memberikan

timbangan amal baginya, dan semoga ia tidak mendapat syafaat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Beliau rahimahullah berkata: Adapun para khalifah yang rasyid, mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu anhum. Barang siapa mencintai mereka, ridha dengan kekhilafahan mereka, dan mengikuti mereka, maka ia telah mengikuti Kitab Allah Azza wa Jalla dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Dan barang siapa mencintai ahlul bait Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang mulia, berwala kepada mereka, meneladani akhlak mereka, dan beradab dengan adab mereka, maka ia berada di atas jalan yang terang, jalan yang lurus, dan perkara yang benar, serta diharapkan baginya keselamatan.

Jika ada yang bertanya: Apa pendapatmu tentang orang yang mengaku mencintai Abu Bakar, Umar, dan Utsman, namun enggan mencintai Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhum, dan enggan mencintai Hasan dan Husain radhiyallahu anhuma, serta tidak ridha dengan kekhilafahan Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah? Apakah kecintaannya kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu anhum itu bermanfaat baginya?

Dikatakan kepadanya: Naudzubillah, ini adalah sifat munafik, bukan sifat seorang mukmin. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu: *"Tidaklah mencintaimu kecuali seorang mukmin, dan tidaklah membencimu kecuali seorang munafik."* Dan beliau alaihissalam bersabda: *"Barang siapa menyakiti Ali, maka sungguh ia telah menyakitiku."* Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersaksi untuk Ali radhiyallahu anhu tentang kekhilafahannya, bersaksi bahwa ia termasuk penghuni surga, bahwa ia akan menjadi syahid, bahwa Ali radhiyallahu anhu adalah orang yang mencintai Allah Azza wa

Jalla dan Rasul-Nya, dan bahwa Allah Azza wa Jalla beserta Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam mencintai Ali radhiyallahu anhu, beserta seluruh keutamaan yang telah disaksikan untuknya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Dan apa yang telah dikhabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang kecintaan beliau kepada Hasan dan Husain radhiyallahu anhum sebagaimana telah kami sebutkan. Maka barang siapa tidak mencintai mereka dan tidak berwala kepada mereka, atasnya laknat Allah di dunia dan akhirat, dan Abu Bakar, Umar, serta Utsman radhiyallahu anhum pun berlepas diri darinya.

Demikian pula orang yang mengaku berwala kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan mencintai ahlul baitnya, namun mengaku tidak ridha dengan kekhilafahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, tidak mencintai mereka, berlepas diri dari mereka, dan mencela mereka, maka kami bersaksi dengan nama Allah dengan penuh keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husain radhiyallahu anhum berlepas diri darinya. Kecintaannya kepada mereka tidak akan bermanfaat baginya hingga ia mencintai Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu anhum, sebagaimana yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dalam menggambarkan keutamaan mereka, menyebutkan kemuliaan mereka, dan berlepas diri dari orang yang tidak mencintai mereka.

Semoga Allah meridhai beliau dan keturunannya yang mulia. Inilah jalan orang-orang yang berakal dari kalangan kaum Muslimin. Kami berlindung kepada Allah dari orang yang menuduh ahlul bait Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan mencela Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu anhum. Sungguh, orang itu telah berdusta atas ahlul bait dan menuduh mereka dengan

sesuatu yang Allah Azza wa Jalla sendiri telah menjaga mereka darinya.

Apakah kebanyakan keutamaan Abu Bakar, Umar, dan Utsman itu diketahui kecuali dari apa yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhum ajma'in?

Beliau rahimahullah berkata: Amma ba'du. Sesungguhnya seorang penanya bertanya tentang pandangan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu terhadap Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu anhum: bagaimana kedudukan mereka di sisinya? Apakah ia mengikuti mereka dalam kekhilafahannya setelah mereka? Apakah ada yang tercatat darinya tentang keutamaan-keutamaan mereka? Dan apakah ia mengubah sesuatu dari perilaku mereka dalam kekhilafahannya? Penanya itu ingin mengetahui dari semua itu apa yang akan menambah kecintaannya kepada mereka semua radhiyallahu anhum, kepada seluruh sahabat radhiyallahu anhum, kepada seluruh istri-istri beliau para Ummahatul Mukminin, dan kepada seluruh ahlul bait. Maka si penanya dijawab dengan jawaban yang ringkas insya Allah. Dan Allah-lah yang memberikan taufik menuju kebenaran dalam perkataan maupun perbuatan.

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kita semua, bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu tidak tercatat darinya oleh para sahabat, para tabi'in yang mengikuti mereka, dan para imam kaum Muslimin setelahnya, kecuali kecintaan kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu anhum semasa hidup mereka, dalam masa kekhilafahan mereka, dan setelah wafat mereka. Adapun semasa kekhilafahan mereka, ia adalah pendengar yang taat, mencintai mereka dan mereka mencintainya, menghormati kedudukan mereka dan mereka menghormati

kedudukannya, tulus dalam kecintaannya kepada mereka, ikhlas dalam ketaatannya kepada mereka, berjihad bersama orang yang mereka jihadi, menyukai apa yang mereka sukai, dan membenci apa yang mereka benci. Mereka bermusyawarah dengannya dalam berbagai persoalan, lalu ia memberi nasihat sebagai seorang penasihat yang penuh kasih sayang dan kecintaan. Banyak dari perjalanan kepemimpinan mereka yang berjalan berdasarkan musyawarahnya. Ketika Abu Bakar radhiyallahu anhu wafat, ia pun sangat berduka atas kepergiannya. Ketika Umar radhiyallahu anhu terbunuh, ia menangisinya dengan tangisan yang panjang. Dan ketika Utsman radhiyallahu anhu terbunuh secara zalim, Allah Azza wa Jalla pun membebaskan dirinya dari darah tersebut, dan pembunuhan itu menurutnya adalah kezaliman yang nyata.

Kemudian ia memegang kekhilafahan setelah mereka, lalu mengamalkan sunnah mereka, menempuh jalan mereka, mengikuti jejak mereka, dan menelusuri jalan mereka. Ia meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keutamaan-keutamaan mereka, dan berkhotbah kepada manusia pada berbagai kesempatan dengan menyebut kemuliaan mereka, mencela orang yang menyelisihi mereka, berlepas diri dari musuh mereka, serta memerintahkan untuk mengikuti sunnah dan perilaku mereka. Semoga Allah meridhai beliau dan mereka semua.

Beliau rahimahullah berkata: Tidaklah akan mencintai mereka kecuali seorang mukmin yang bertakwa yang telah diberi taufik oleh Allah Azza wa Jalla menuju kebenaran. Dan tidaklah akan enggan mencintai mereka, atau enggan mencintai salah seorang dari mereka, kecuali orang celaka yang telah tersesat dari jalan kebenaran. Mazhab kami dalam hal kekhilafahan dan

keutamaan adalah: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali radhiyallahu anhum.

Dan dikatakan, semoga Allah merahmati kalian, bahwa kecintaan kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali tidak akan bersatu kecuali dalam hati orang-orang yang paling bertakwa dari umat ini.

Beliau rahimahullah berkata: Sungguh merugi dan celaka orang yang pagi dan petang hatinya menyimpan kebencian terhadap Aisyah radhiyallahu anha, atau terhadap salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, atau terhadap salah seorang dari ahlul bait Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Semoga Allah meridhai mereka semua dan memberi manfaat kepada kita melalui kecintaan kepada mereka.

Beliau rahimahullah berkata: Barang siapa mendatangi para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk mencela sebagian dari mereka, condong kepada sebagian dan mencela sebagian lainnya serta memuji sebagian yang lain, maka orang ini adalah pencari fitnah, dan ia pun telah jatuh dalam fitnah. Karena wajib baginya mencintai semua dan memohonkan ampunan bagi semua radhiyallahu anhum, semoga Allah memberi manfaat kepada kita melalui kecintaan kepada mereka. Dan kami akan menambahkan penjelasan agar hatimu selamat untuk semua dan engkau meninggalkan pembahasan serta penggalian tentang apa yang terjadi di antara mereka.

Beliau rahimahullah berkata: Sungguh merugi dan celaka orang yang mencaci sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, karena ia telah menyelisihi Allah dan Rasul-Nya, serta ia berhak mendapat laknat dari Allah Azza wa Jalla, dari Rasul-Nya,

dari para malaikat, dan dari seluruh kaum mukminin. Allah tidak akan menerima darinya ibadah wajib maupun sunnah, baik yang fardu maupun yang nafilah. Ia pun hina di dunia, rendah kedudukannya. Semoga Allah memperbanyak dengan mereka kuburan dan mengosongkan dari mereka rumah-rumah.

Bab: Tentang Kaum Rafidhah dan Buruknya Mazhab Mereka

Beliau rahimahullah berkata: Hal pertama yang kami mulai sebutkan dalam bab ini adalah bahwa kami sangat memuliakan Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah, Fatimah radhiyallahu anha, Hasan dan Husain radhiyallahu anhuma, Aqil bin Abi Thalib radhiyallahu anhu beserta anak-anak mereka, anak-anak Ja'far ath-Thayyar radhiyallahu anhum, dan keturunan mereka yang mulia dan diberkahi dari mazhab-mazhab kaum Rafidhah yang telah tersesat dari jalan kebenaran.

Ahlul bait Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memiliki kedudukan yang lebih tinggi, pandangan yang lebih tepat, dan lebih mengenal Allah Azza wa Jalla serta Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam daripada apa yang dituduhkan oleh kaum Rafidhah kepada mereka berupa pencacian terhadap Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, Zubair, dan Aisyah radhiyallahu anhum.

Allah Yang Maha Mulia telah menjaga Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan keturunannya yang mulia dan diberkahi yang telah kami sebutkan dari apa yang dituduhkan kaum Rafidhah kepada mereka, dengan berbagai dalil dan bukti yang telah kami sebutkan sebelumnya tentang mereka radhiyallahu anhum dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, Zubair, Aisyah, dan seluruh sahabat kecuali dengan segala kebaikan. Bahkan mereka semua

di sisi kami adalah saudara-saudara yang duduk di atas dipan-dipan saling berhadapan di surga. Allah Yang Maha Mulia telah mencabut rasa dengki dari hati mereka sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan Kami cabut segala rasa dengki yang ada dalam dada mereka, sebagai saudara yang duduk berhadapan di atas dipan-dipan."** (Al-Hijr: 47) Semoga Allah meridhai mereka semua.

Telah kami sebutkan sebelumnya pandangan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu tentang Abu Bakar, Umar, Utsman, dan para sahabat lainnya radhiyallahu anhum; apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang keutamaan-keutamaan mereka; apa yang disebutkan tentang manaqib Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhu ketika wafatnya; apa yang disebutkan tentang manaqib Umar radhiyallahu anhu ketika wafatnya; dan apa yang disebutkan tentang betapa besar musibah yang ia rasakan atas apa yang menimpa Utsman radhiyallahu anhu berupa pembunuhan, serta pernyataan berlepas diri kepada Allah Azza wa Jalla dari pembunuhan itu. Demikian pula anak-anak dan keturunannya yang mulia mengingkari kaum Rafidhah atas buruknya mazhab-mazhab mereka, berlepas diri dari mereka, dan memerintahkan untuk mencintai Abu Bakar, Umar, Utsman, dan seluruh sahabat radhiyallahu anhum. Karena sesungguhnya kaum Rafidhah tidak menghadiri shalat Jumat maupun shalat berjamaah, mencela para pendahulu, pernikahan mereka bukanlah pernikahan kaum Muslimin, dan talak mereka bukanlah talak kaum Muslimin. Mereka terdiri dari berbagai golongan.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu adalah tuhan. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Ali lebih berhak atas kenabian daripada

Muhammad, dan bahwa Jibril telah keliru dalam menyampaikan wahyu. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ia adalah nabi setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Di antara mereka ada yang mencaci Abu Bakar dan Umar, serta mengkafirkan seluruh sahabat dan mengatakan bahwa mereka semua masuk neraka kecuali enam orang. Di antara mereka ada yang memandang bolehnya menggunakan pedang (kekerasan) terhadap kaum Muslimin, dan jika tidak mampu, mereka mencekik hingga membunuh mereka.

Sungguh Allah Yang Maha Mulia telah memuliakan ahlul bait Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari mazhab-mazhab kotor mereka yang tidak menyerupai kaum Muslimin. Di antara mereka ada yang percaya pada ar-raj'ah (keyakinan akan kembalinya orang yang telah mati ke dunia). Kami berlindung kepada Allah dari orang yang menisbatkan hal ini kepada orang-orang yang telah dimuliakan dan dijaga oleh Allah Yang Maha Mulia darinya. Semoga Allah meridhai ahlul bait dan membalas mereka dengan kebaikan atas seluruh kaum Muslimin.

Sikapnya Terhadap Kaum Sufi

Disebutkan dalam al-I'tisham: Al-Syathibi berkata setelah menyebutkan hadits: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberikan nasihat kepada kami dengan nasihat yang mendalam yang menyebabkan air mata bercucuran dan hati menjadi gemetar..."* hingga akhir hadits. Maka Imam al-Ajurri, sang ulama Sunni, Abu Bakar rahimahullah berkata: Perhatikan baik-baik ucapan ini. Beliau tidak mengatakan: "kami berteriak karena nasihat", tidak pula "kami bersorak", "kami memukul kepala", "kami

memukul dada", "kami berjingkrak" atau "kami menari" sebagaimana yang dilakukan banyak orang bodoh yang berteriak saat mendengar nasihat, meraung-raung, dan pingsan. Beliau berkata: Semua itu adalah permainan setan yang dipermainkannya bersama mereka. Semua itu adalah bidah dan kesesatan. Dikatakan kepada orang yang melakukan hal ini: Ketahuilah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah manusia yang paling jujur nasihatnya, paling tulus kepada umatnya, paling lembut hatinya, dan sebaik-baik manusia yang datang setelahnya — tidak ada orang berakal yang meragukan hal ini. Namun para sahabat tidak berteriak ketika mendengar nasihat beliau, tidak pula meraung-raung, menari, atau berjingkrak. Seandainya semua itu benar (dibolehkan), niscaya mereka adalah orang yang paling berhak melakukannya di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Akan tetapi itu semua adalah bidah, kebatilan, dan kemungkaran. Maka ketahuilah hal itu. Demikianlah akhir ucapan beliau.

Sikapnya Terhadap Kaum Jahmiyah

Disebutkan dalam asy-Syari'ah:

Bab: Menyebutkan Keimanan bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah Ta'ala dan bahwa Kalam-Nya Bukanlah Makhluk, serta Barang Siapa yang Mengklaim Al-Qur'an adalah Makhluk maka Ia Telah Kafir.

Muhammad bin Husain berkata: Ketahuilah, semoga Allah merahmati kita semua: bahwa pendapat kaum Muslimin yang hatinya tidak menyimpang dari kebenaran dan yang diberi taufik menuju petunjuk sejak dahulu hingga sekarang adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala yang bukan makhluk, karena Al-

Qur'an merupakan bagian dari ilmu Allah, dan ilmu Allah tidak mungkin berstatus makhluk. Maha Tinggi Allah dari hal tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an, sunnah, pendapat para sahabat radhiyallahu anhum, dan pendapat para imam kaum Muslimin. Tidak ada yang mengingkari hal ini kecuali seorang Jahmiy yang keji, dan seorang Jahmiy menurut para ulama adalah kafir. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar kalam (firman) Allah."** (At-Taubah: 6) Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, sudah ada segolongan dari mereka yang mendengar kalam (firman) Allah, kemudian mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya."** (Al-Baqarah: 75) Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya alaihissalam: **"Katakanlah, 'Wahai manusia! Sungguh, aku ini utusan Allah bagi kamu semua, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan firman-firman-Nya.'" (Al-A'raf: 158) — yaitu Al-Qur'an. Dan Allah berfirman kepada Musa alaihissalam: "Sesungguhnya Aku telah memilihmu atas manusia lain untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku." (Al-A'raf: 144) Muhammad bin Husain berkata: Dan yang semisal ini dalam Al-Qur'an sangatlah banyak. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka siapa yang membantahmu tentang kisah Isa setelah datang ilmu (kepadamu)." (Ali Imran: 61) Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim." (Al-Baqarah: 145)****

Muhammad bin Husain rahimahullah berkata: Allah senantiasa Maha Mengetahui, Maha Berbicara, Maha Mendengar, dan Maha Melihat dengan sifat-sifat-Nya sebelum penciptaan segala sesuatu. Barang siapa mengatakan selain ini, maka ia telah kafir.

Kami akan menyebutkan dari sunnah-sunnah, atsar-atsar, dan pendapat para ulama yang tidak membuat orang merasa asing untuk menyebut mereka — di mana jika hal itu didengar oleh seseorang yang berilmu dan berakal, maka akan semakin bertambah ilmu dan pemahamannya. Dan jika didengar oleh orang yang hatinya menyimpang, maka jika Allah menghendaki petunjuk baginya menuju jalan kebenaran, ia akan kembali dari mazhabnya. Dan jika tidak mau kembali, maka bencana atasnya semakin besar.

Dalam kitab yang sama:

Bab: Menyebutkan Larangan terhadap Mazhab Kaum Waqifah

Muhammad bin Husain berkata: Adapun orang-orang yang mengatakan "Al-Qur'an adalah kalam Allah" namun berhenti (tidak melanjutkan) dan berkata "kami tidak mengatakan bukan makhluk", maka mereka ini menurut banyak ulama yang telah membantah pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dinyatakan: kaum Waqifah ini sama seperti orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, bahkan lebih buruk, karena mereka ragu dalam agama mereka. Kami berlindung kepada Allah dari orang yang ragu bahwa kalam Tuhan bukanlah makhluk.

Dalam kitab yang sama:

Bab: Menyebutkan Kaum Lafzhiyah dan Orang yang Mengklaim bahwa Al-Qur'an Ini adalah Hikayat (Tiruan) dari Al-Qur'an yang Ada di Lauhul Mahfuzh — Mereka Telah Berdusta.

Muhammad bin Husain berkata: Berhati-hatilah, semoga Allah merahmati kalian, dari orang-orang yang mengatakan bahwa lafal mereka dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk. Ini menurut Ahmad bin Hanbal dan orang-orang yang mengikuti jalannya adalah kemungkaran yang besar. Orang yang mengatakannya adalah mu'tadi', keji, tidak boleh diajak berbicara, tidak boleh duduk bersamanya, dan manusia harus diperingatkan darinya. Para ulama tidak mengenal selain apa yang telah kami sebutkan yaitu: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Barang siapa mengatakan makhluk, maka ia telah kafir. Barang siapa mengatakan "Al-Qur'an adalah kalam Allah" lalu berhenti (tidak melanjutkan), maka ia adalah Jahmiy. Dan barang siapa mengatakan "lafalku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk", maka ia juga Jahmiy. Demikianlah kata Ahmad bin Hanbal, dan beliau sangat keras dalam hal ini.

Demikian pula orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an yang dibaca manusia dan ada di dalam mushaf ini adalah "hikayat" dari apa yang ada di Lauhul Mahfuzh, maka ini adalah pendapat yang mungkar yang diingkari oleh para ulama. Dikatakan kepada orang yang berpendapat demikian: Al-Qur'an mendustakanmu dan menolak perkataanmu, sunnah pun mendustakanmu dan menolak perkataanmu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar kalam (firman) Allah."** (At-Taubah: 6) — Allah Ta'ala mengabarkan bahwa yang didengar

manusia adalah kalam Allah, bukan "hikayat kalam Allah." Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."** (Al-A'raf: 204) — Allah mengabarkan bahwa yang didengar pendengar adalah Al-Qur'an itu sendiri, bukan "hikayat Al-Qur'an." Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus."** (Al-Isra': 9) Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada kebenaran, lalu kami beriman kepadanya.'"** (Al-Jin: 1-2) — Tidaklah dikatakan mereka mendengar "hikayat Al-Qur'an", dan jin pun tidak berkata "kami telah mendengar hikayat Al-Qur'an" — sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang membuat bidah yang sesat dan mendatangkan sesuatu yang menyelisihi Al-Kitab, sunnah, dan pendapat kaum mukminin. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an."** (Al-Muzzammil: 20)

Muhammad bin Husain berkata: Yang seperti ini dalam Al-Qur'an sangatlah banyak bagi orang yang merenungkannya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang yang tidak ada sedikit pun dari Al-Qur'an di dalam dirinya, ibarat rumah yang rusak."* Beliau bersabda: *"Perumpamaan Al-Qur'an bagaikan unta yang ditambatkan; jika pemiliknya merawatnya maka ia tetap (terjaga), dan jika ditinggalkan maka ia pergi."* Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian bepergian membawa Al-Qur'an ke wilayah musuh."* Dan dalam hadits lain beliau

bersabda: *"Janganlah kalian bepergian membawa mushaf ke (wilayah) musuh, karena aku khawatir mereka akan mendapatkannya."* Beliau bersabda: *"Tidak ada hasad (iri) kecuali dalam dua perkara: seseorang yang dikaruniai Allah Azza wa Jalla Al-Qur'an, lalu ia membacanya di setiap waktu malam dan siang."*

Dalam kitab yang sama: Muhammad bin Husain berkata: Sepatutnya bagi kaum Muslimin untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala, mempelajari Al-Qur'an, dan mempelajari hukum-hukumnya; menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, mengamalkan ayat-ayat yang muhkam, beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih, dan tidak mendebatnya. Mereka hendaknya mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala yang bukan makhluk. Jika ada seorang Jahmiy yang menentang mereka dan berkata "makhluk", atau berkata "Al-Qur'an adalah kalam Allah" lalu berhenti, atau berkata "lafalku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk", atau berkata "Al-Qur'an ini adalah hikayat dari apa yang ada di Lauhul Mahfuzh", maka hukumnya adalah ia dijauhi dan tidak diajak berbicara, tidak boleh shalat di belakangnya, dan manusia harus diperingatkan darinya.

Selanjutnya wajib atas kalian berpegang pada sunnah-sunnah dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sunnah-sunnah para sahabatnya radhiyallahu ta'ala anhum, pendapat para tabi'in, dan pendapat para imam kaum Muslimin, disertai dengan meninggalkan perdebatan, perselisihan, dan pertengkar dalam agama. Barang siapa berada di atas jalan ini, maka aku berharap baginya dari Allah Ta'ala segala kebaikan.

Dalam kitab yang sama: Muhammad bin Husain rahimahullah berkata: Ketahuilah, semoga Allah memberi taufik kepada kita dan kalian menuju kebenaran dalam perkataan dan perbuatan, bahwa ahlul haq (pengikut kebenaran) mensifati Allah Azza wa Jalla dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya Azza wa Jalla, dengan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan dengan apa yang disifatkan oleh para sahabat radhiyallahu anhum. Inilah mazhab para ulama yang mengikuti (sunnah) dan tidak membuat bidah. Tidak boleh dikatakan tentangnya: "Bagaimana caranya?" Melainkan cukup dengan menyerahkan dan beriman kepadanya: bahwa Allah Azza wa Jalla tertawa (ridha), dan demikianlah yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam serta para sahabatnya. Tidak ada yang mengingkari hal ini kecuali orang yang keadaannya tidak terpuji di sisi ahlul haq.

Dalam kitab yang sama: Jika ada orang bodoh yang tidak berilmu, atau sebagian kaum Jahmiyah yang tidak diberi taufik menuju petunjuk, yang dipermainkan oleh setan dan dihalangi dari taufik, lalu ia berkata: "Apakah orang-orang beriman benar-benar akan melihat Allah pada hari kiamat?" Dikatakan kepadanya: Ya, dan segala puji bagi Allah Ta'ala atas hal itu.

Jika si Jahmiy berkata: "Aku tidak beriman dengan hal ini", dikatakan kepadanya: Engkau telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung.

Jika ia berkata: "Apa dalilnya?" Dikatakan: Karena engkau telah menolak Al-Qur'an, sunnah, pendapat para sahabat radhiyallahu anhum, dan pendapat para ulama kaum Muslimin,

serta mengikuti selain jalan orang-orang beriman. Engkau termasuk orang yang difirmankan Allah Ta'ala: **"Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa': 115)

Adapun nash Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala: **"Wajah-wajah (orang beriman) pada hari itu berseri-seri, melihat kepada Tuhannya."** (Al-Qiyamah: 22-23) Dan Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang kafir itu terhalang dari melihat-Nya, firman-Nya: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian dikatakan (kepada mereka), 'Inilah (azab) yang dahulu kamu dustakan.'"** (Al-Muthaffifin: 15-17) — Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah dan mereka tidak terhalang dari melihat-Nya, sebagai kemuliaan dari-Nya bagi mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."** (Yunus: 26) — Diriwayatkan bahwa "tambahan" itu adalah melihat Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka pada hari mereka menemui-Nya, dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka."** (Al-Ahzab: 43-44) Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa menurut para ahli bahasa, "perjumpaan" di sini tidak mungkin terjadi kecuali dengan

penglihatan langsung: Allah Ta'ala melihat mereka dan mereka melihat-Nya, Dia mengucapkan salam kepada mereka, berbicara kepada mereka, dan mereka pun berbicara kepada-Nya.

Muhammad bin Husain berkata: Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Dan Kami turunkan Adz-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka mau berpikir."** (An-Nahl: 44) Dan di antara apa yang beliau jelaskan kepada umatnya berkaitan dengan ayat-ayat ini adalah: beliau memberitahu mereka dalam lebih dari satu hadits: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian."* Hal itu diriwayatkan darinya oleh sekelompok sahabatnya radhiyallahu anhum, dan para ulama menerimanya dari mereka dengan penerimaan yang sebaik-baiknya, sebagaimana mereka menerima dari mereka ilmu tentang bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, jihad, serta ilmu tentang yang halal dan yang haram. Demikianlah mereka menerima dari mereka kabar-kabar: bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah Ta'ala — mereka tidak meragukan hal itu. Kemudian mereka berkata: Barang siapa menolak kabar-kabar ini, maka ia telah kafir.

— Dan di dalamnya: Jika sebagian orang yang telah dikuasai setan mengajukan keberatan — mereka yang terus berputar dalam kesesatannya — yaitu mereka yang mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak dapat dilihat pada hari kiamat, dan berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu; dan Dialah Yang Mahalembut, Maha Mengetahui." (Al-An'am: 103)

Lalu ia mengingkari melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan penafsiran yang keliru atas ayat ini. Maka dikatakan kepadanya: Wahai orang yang bodoh, sesungguhnya Nabi yang kepadanya Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Al-Qur'an, yang menjadikannya sebagai hujjah atas seluruh makhluk-Nya, dan yang diperintahkan untuk menjelaskan wahyu yang diturunkan kepadanya — beliau jauh lebih mengetahui tafsir ayat itu daripadamu, wahai orang Jahmi. Beliaulah yang bersabda kepada kita: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana kalian melihat bulan ini."* Maka kami menerima dari beliau apa yang beliau sampaikan kepada kami berupa karunia Tuhan kami Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya dari hadits-hadits yang sahih menurut para ahli kebenaran dari kalangan ulama. Kemudian para sahabat radhiyallahu 'anhum menafsirkan untuk kami setelah beliau, begitu pula para tabi'in setelah mereka, firman Allah:

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya." (Al-Qiyamah: 22-23)

Mereka menafsirkannya sebagai memandang wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mereka jauh lebih mengetahui tafsir Al-Qur'an dan tafsir ayat yang kamu jadikan hujjah, yaitu firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu" (Al-An'am: 103)

— daripada kamu, dan lebih lurus jalannya daripadamu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menafsirkan kepada kita firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Dan yang dimaksud "tambahannya" adalah memandang wajah Allah Ta'ala. Demikian pula menurut para sahabatnya radhiyallahu 'anhum. Maka para ahli kebenaran merasa cukup dengan ini, ditambah hadits-hadits sahih yang mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang memandang wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang diterima oleh para ulama dengan penerimaan yang sebaik-baiknya. Dan mereka jauh lebih mengetahui tafsir ayat yang kamu gunakan untuk menentang para ahli kebenaran, wahai orang Jahmi.

Jika ada yang bertanya: Lalu apa tafsir firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata"** (Al-An'am: 103)?

Dikatakan kepadanya: Maknanya menurut para ulama adalah: penglihatan tidak dapat meliputi-Nya dan tidak dapat mencakup-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Namun mereka tetap melihat-Nya tanpa meliputi, dan mereka tidak meragukan penglihatan itu. Seperti seseorang yang berkata: "Aku melihat langit," dan ia jujur, namun penglihatannya tidak meliputi seluruh langit dan tidak menjangkaunya. Dan seperti seseorang yang berkata: "Aku melihat laut," dan ia jujur, namun penglihatannya tidak meliputi seluruh laut dan tidak mencakupnya. Demikianlah para ulama menafsirkannya, jika kamu masih berakal.

– Dan di dalamnya: Barangsiapa mengaku dirinya muslim kemudian mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berbicara kepada Musa, maka ia telah kafir. Ia diminta bertobat;

jika ia bertobat maka selamat, dan jika tidak maka dibunuh. Jika ada yang bertanya: Mengapa demikian? Dikatakan: Karena ia telah menolak Al-Qur'an dan mengingkarinya, menolak sunnah, menyelisihi seluruh ulama umat Islam, dan menyimpang dari kebenaran. Ia termasuk golongan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan:

"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa bergelimang dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa: 115)

Adapun hujjah atas mereka dari Al-Qur'an: Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman dalam surah An-Nisa:

"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenarnya pembicaraan." (An-Nisa: 164)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-A'raf:

"Dan ketika Musa datang untuk (memenuhi) waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berbicara langsung kepadanya, Musa berkata: 'Ya Tuhanku, tampilkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu'." (Al-A'raf: 143)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Aku telah memilihmu di atas manusia lainnya (untuk membawa) risalah-risalah-Ku dan kalam-Ku." (Al-A'raf: 144)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Thaha:

"Maka ketika dia datang ke tempat api itu, dia dipanggil: 'Wahai Musa! Sungguh, Akulah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, yaitu Thuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, Akulah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.'" (Thaha: 11-14) – hingga akhir ayat-ayat tersebut.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah An-Naml:

"Maka ketika dia tiba di situ, dia dipanggil: 'Diberkahilah siapa yang berada di dekat api itu dan siapa yang berada di sekitarnya. Dan Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. Wahai Musa! Sungguh, Akulah Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.'" (An-Naml: 8-9)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Qashash:

"Maka ketika dia tiba di sana, dia dipanggil dari pinggir lembah yang kanan di tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon: 'Wahai Musa! Sungguh, Akulah Allah, Tuhan seluruh alam.'" (Al-Qashash: 30)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah An-Nazi'at:

"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah suci, yaitu Thuwa." (An-Nazi'at: 15-16)

Muhammad bin Al-Husain rahimahullah berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak

berbicara kepada Musa, maka ia telah menolak nash Al-Qur'an dan kafir kepada Allah Yang Mahaagung. Jika ada di antara mereka yang berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan suatu kalam pada pohon itu, lalu dengan itu Dia berbicara kepada Musa — maka dikatakan: Inilah kekufuran, karena ia mengklaim bahwa kalam itu adalah makhluk — Maha Tinggi Allah Subhanahu wa Ta'ala dari itu — dan ia pun mengklaim bahwa makhluk mengaku ketuhanan. Ini adalah perkataan yang paling buruk dan paling keji.

Dikatakan kepadanya: Wahai zindik, apakah boleh bagi selain Allah untuk berkata: "Sesungguhnya Akulah Allah?" Kita berlingung kepada Allah agar orang yang berkata demikian disebut muslim. Ini adalah kafir yang diminta bertobat; jika ia bertobat dan meninggalkan mazhabnya yang buruk maka selamat, jika tidak maka imamnya membunuhnya. Jika imam tidak membunuhnya dan tidak memintanya bertobat, sementara diketahui bahwa ini adalah mazhabnya, maka ia dijauhi dan tidak diajak bicara, tidak diberi salam, tidak dishalati di belakangnya, kesaksiannya tidak diterima, dan orang muslim tidak menikahkan putrinya kepadanya.

— Muhammad bin Al-Husain rahimahullah berkata, ketika berbicara tentang turunnya Tuhan Yang Maha Suci: Beriman kepada hal ini adalah wajib, dan seorang muslim yang berakal tidak boleh berkata: "Bagaimana Dia turun?" Tidak ada yang menolak ini kecuali kaum Mu'tazilah. Adapun para ahli kebenaran, mereka berkata: Beriman kepadanya adalah wajib tanpa (mempertanyakan) caranya, karena telah sahih hadits-hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam*. Dan orang-orang yang

menyampaikan hadits-hadits ini kepada kami adalah orang-orang yang juga menyampaikan kepada kami hukum-hukum halal dan haram, ilmu shalat, zakat, puasa, haji, dan jihad. Maka sebagaimana para ulama menerima hal-hal itu dari mereka, mereka pun menerima sunnah-sunnah ini dari mereka, dan mereka berkata: Barangsiapa menolaknya, ia adalah orang sesat yang jahat — mereka memperingatkan dirinya dan memperingatkan orang lain dirinya.

— Dan di dalamnya: Muhammad bin Al-Husain berkata: Dikatakan kepada orang Jahmi yang mengingkari bahwa Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya: Kamu telah kafir kepada Al-Qur'an, menolak sunnah, dan menyelisihi umat. Adapun dari Al-Qur'an: Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada (Adam) yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" (Shad: 75)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Hijr:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.' Maka para malaikat

itu bersujud semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama orang-orang yang bersujud itu." (Al-Hijr: 28-31)

Maka iblis hasad kepada Adam karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakannya dengan tangan-Nya, sementara iblis tidak diciptakan dengan tangan-Nya. Dan ketika Musa 'alaihis salam berjumpa dengan Adam 'alaihis salam lalu mereka berdebat, maka di antara hujjah Musa kepada Adam adalah bahwa ia berkata: Engkau adalah ayah kami Adam, Allah Ta'ala menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ke dalammu ruh-Nya, dan memerintahkan para malaikat lalu mereka bersujud kepadamu. Maka Musa berhujjah kepada Adam dengan kemuliaan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala khususkan untuk Adam, yang tidak dikhususkan bagi selainnya: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakannya dengan tangan-Nya dan memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepadanya. Maka barangsiapa mengingkari ini, ia telah kafir.

Kemudian Adam berhujjah kepada Musa, dan Adam berkata: Engkau adalah Musa yang Allah memilihmu dengan kalam-Nya, dan menulis untukmu Taurat dengan tangan-Nya — dan disebutkan hadits tersebut — selesai.

— Dan di dalamnya: Muhammad bin Al-Husain berkata: Ketahuilah — semoga Allah merahmati kami dan kalian — bahwa orang yang mengingkari syafaat mengklaim bahwa barangsiapa masuk neraka maka ia tidak akan keluar darinya. Ini adalah mazhab Mu'tazilah; mereka mendustakannya dan mendustakan beberapa perkara lain yang akan kami sebutkan — insya Allah Ta'ala — yang semuanya memiliki landasan dalam kitab Allah

Subhanahu wa Ta'ala, sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sunnah para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta pendapat para fuqaha kaum muslimin. Kaum Mu'tazilah menyelisihi semua ini; mereka tidak menoleh kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maupun sunnah para sahabatnya radhiyallahu 'anhum. Mereka hanya menentang dengan ayat-ayat mutasyabihat Al-Qur'an dan apa yang menurut mereka ditunjukkan oleh akal mereka. Ini bukanlah jalan kaum muslimin, melainkan jalan orang yang telah menyimpang dari jalan kebenaran dan telah dipermainkan oleh setan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memperingatkan kita dari orang yang bersifat demikian, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah memperingatkan kita dari mereka, dan para imam kaum muslimin dari dahulu hingga sekarang juga telah memperingatkan kita dari mereka.

— Dan di dalamnya: Muhammad bin Al-Husain rahimahullah Ta'ala berkata: Sesungguhnya orang yang mendustakan syafaat telah keliru dalam penakwilannya dengan kekeliruan yang sangat parah, yang mengeluarkannya dari Al-Qur'an dan sunnah. Hal itu karena ia sengaja mengambil ayat-ayat Al-Qur'an yang turun berkenaan dengan orang-orang kafir — yang Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitakan bahwa apabila mereka masuk neraka, mereka tidak akan keluar darinya — lalu ia jadikan ayat-ayat itu berlaku bagi kaum muwahhidin (orang-orang yang bertauhid). Ia tidak menoleh kepada hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menetapkan syafaat, bahwa syafaat itu hanyalah untuk pelaku dosa besar. Al-Qur'an pun menunjukkan hal ini. Maka ia pun keluar dengan pendapatnya yang buruk dari keseluruhan

apa yang dipegangi oleh para ahli iman, dan mengikuti jalan selain jalan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa bergelimumang dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa: 115)

Muhammad bin Al-Husain rahimahullah berkata: Maka setiap orang yang menolak sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunnah-sunnah para sahabatnya, ia termasuk orang yang menentang Rasul dan mendurhakai beliau, serta mendurhakai Allah Ta'ala dengan meninggalkan penerimaan terhadap sunnah-sunnah itu. Seandainya zindik ini berakal dan bersikap adil terhadap dirinya sendiri, ia akan mengetahui bahwa hukum-hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala dan segala sesuatu yang Dia wajibkan kepada makhluk-Nya hanya diambil dari Al-Qur'an dan sunnah. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan Nabi-Nya 'alaihis salam untuk menjelaskan kepada makhluk-Nya apa yang Dia turunkan kepadanya berupa perintah ibadah kepada mereka. Allah Yang Mahamulia berfirman:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." (An-Nahl: 44)

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan kepada umatnya seluruh kewajiban yang Allah Subhanahu wa Ta'ala fardhukan atas mereka dari semua hukum, menjelaskan kepada mereka urusan dunia dan urusan akhirat, dan

segala sesuatu yang harus mereka imani. Beliau tidak membiarkan mereka dalam kebodohan tanpa pengetahuan, hingga beliau memberitahu mereka tentang kematian, kubur, dan apa yang akan dihadapi oleh orang mukmin dan orang kafir, tentang pengumpulan di mahsyar, padang wukuf, surga dan neraka — keadaan demi keadaan — yang diketahui oleh para ahli kebenaran. Dan kami akan menyebutkan setiap bab pada tempatnya, insya Allah Ta'ala.

Sikapnya terhadap Khawarij:

— Muhammad bin Al-Husain berkata: Para ulama dari dahulu hingga sekarang tidak berbeda pendapat bahwa kaum Khawarij adalah kaum yang jahat, durhaka kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun mereka shalat, puasa, dan bersungguh-sungguh dalam ibadah — semua itu tidak bermanfaat bagi mereka. Ya, mereka menampakkan amar makruf nahi munkar, namun itu pun tidak bermanfaat bagi mereka, karena mereka adalah kaum yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai hawa nafsu mereka dan mengaburkan perkara kepada kaum muslimin. Allah Ta'ala telah memperingatkan kita dari mereka, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan kita dari mereka, para khalifah rasyidin setelah beliau memperingatkan kita dari mereka, para sahabat radhiyallahu 'anhum dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik pun telah memperingatkan kita dari mereka.

Khawarij adalah kelompok asy-Syurah yang najis lagi keji, begitu pula semua orang yang bermazhab seperti mereka dari berbagai kelompok Khawarij; mereka mewarisi mazhab ini dari dahulu hingga sekarang, memberontak kepada para imam dan

pemimpin, serta menghalalkan pembunuhan terhadap kaum muslimin.

Generasi pertama yang muncul dari mereka pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang laki-laki yang mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang membagikan ghanimah. Ia berkata: "Berlaku adillah wahai Muhammad, aku tidak melihatmu berlaku adil!" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Celaka kamu, lalu siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil?"* Umar radhiyallahu 'anhu ingin membunuhnya, namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarangnya dan memberitahu: *"Bahwa orang ini dan teman-temannya, salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka dan puasanya dibandingkan puasa mereka, namun mereka keluar dari agama."* Dan beliau memerintahkan dalam berbagai hadits untuk memerangi mereka, serta menjelaskan keutamaan orang yang membunuh mereka atau yang terbunuh oleh mereka.

Kemudian setelah itu mereka keluar dari berbagai negeri, berkumpul dan menampakkan amar makruf nahi munkar, hingga mereka tiba di Madinah dan membunuh Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang berada di Madinah telah berusaha keras agar Utsman tidak terbunuh, namun mereka tidak mampu melakukannya — radhiyallahu 'anhum. Kemudian mereka memberontak setelah itu kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan tidak menerima keputusannya.

Mereka menampakkan ucapan mereka: "Tidak ada hukum kecuali milik Allah." Maka Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Kalimat yang benar, namun mereka menghendaki dengannya kebatilan."

Maka Ali radhiyallahu 'anhu memerangi mereka, dan Allah Ta'ala memuliakannya dengan membunuh mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah memberitakan keutamaan orang yang membunuh mereka atau yang terbunuh oleh mereka. Para sahabat pun berperang bersamanya, sehingga pedang Ali radhiyallahu 'anhu terhadap Khawarij menjadi pedang kebenaran hingga hari kiamat.

— Dan Muhammad bin Al-Husain berkata: Tidak sepantasnya bagi seseorang yang melihat kesungguhan seorang Khariji yang memberontak kepada seorang imam — baik imam itu adil maupun zalim — lalu ia keluar, mengumpulkan massa, menghunus pedang, dan menghalalkan memerangi kaum muslimin — tidak sepantasnya ia terpedaya oleh bacaan Al-Qur'annya, maupun lamanya berdiri dalam shalat, maupun kesinambungan puasanya, maupun keindahan ungkapannya dalam ilmu — apabila mazhabnya adalah mazhab Khawarij. Sungguh telah diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang apa yang aku katakan ini hadits-hadits yang tidak dapat ditolak oleh kebanyakan ulama kaum muslimin, bahkan boleh jadi seluruh imam kaum muslimin tidak berbeda pendapat dalam mengetahuinya.

— Dan Muhammad bin Al-Husain berkata: Aku telah menyebutkan peringatan dari mazhab-mazhab Khawarij yang cukup sebagai pelajaran bagi orang yang dilindungi Allah Ta'ala dari mazhab Khawarij, yang tidak menganut pendapat mereka, yang bersabar atas kezaliman para imam dan kecurangan para pemimpin, tidak memberontak kepada mereka dengan pedang,

memohon kepada Allah Ta'ala agar kezaliman diangkat darinya dan dari kaum muslimin, mendoakan kebaikan bagi para penguasa, berhaji bersama mereka, berjihad bersama mereka melawan setiap musuh kaum muslimin, shalat Jumat dan shalat dua hari raya bersama mereka. Jika mereka memerintahkannya dengan ketaatan dan ia mampu, ia menaati mereka; jika tidak mampu, ia minta maaf kepada mereka; jika mereka memerintahkannya dengan kemaksiatan, ia tidak menaati mereka. Dan apabila fitnah bergolak di antara mereka, ia berdiam di rumahnya, menahan lisan dan tangannya, tidak menyukai apa yang mereka perbuat, dan tidak membantu fitnah. Maka barangsiapa yang demikian sifatnya, ia berada di atas shiratal mustaqim, insya Allah.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

— Disebutkan dalam kitab Asy-Syari'ah: Agama tidak sah kecuali dengan membenaran dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan — seperti shalat, zakat, puasa, haji, jihad, dan yang semisalnya.

— Dan di dalamnya: Muhammad bin Al-Husain berkata: Ketahuilah — semoga Allah merahmati kami dan kalian — bahwa yang dipegangi oleh para ulama kaum muslimin adalah: iman wajib atas seluruh makhluk, dan ia adalah membenaran dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Kemudian ketahuilah: bahwa pengenalan dalam hati dan membenaran saja tidak cukup, kecuali disertai iman dengan lisan secara lisan. Dan pengenalan dalam hati serta pengucapan

dengan lisan saja tidak cukup, hingga ada pengamalan dengan anggota badan. Apabila ketiga unsur ini sempurna padanya, maka ia adalah mukmin. Hal ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an, sunnah, dan perkataan para ulama kaum muslimin.

Adapun kewajiban hati dalam iman, maka firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Ma'idah:

"Wahai Rasul! Janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafiran." (Al-Ma'idah: 41)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan mereka akan mendapat azab yang besar." (An-Nahl: 106)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah tunduk (Islam),' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (Al-Hujurat: 14) — hingga akhir ayat.

Ini semua menunjukkan bahwa kewajiban hati adalah iman, yaitu membenaran dan pengenalan. Dan ucapan tidak bermanfaat jika hati tidak membenarkan apa yang diucapkan lisan, disertai amal. Maka ketahuilah hal itu.

Adapun kewajiban iman dengan lisan, maka firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Baqarah:

"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan keturunannya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman seperti yang kamu imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 136-137) — hingga akhir ayat.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surah Ali Imran:

"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim'." (Ali Imran: 84) — hingga akhir ayat.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallaah wa anni rasuulullah (Tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah)..."* — dan disebutkan haditsnya.

Ini adalah iman dengan lisan secara ucapan sebagai kewajiban yang wajib. Adapun iman dengan apa yang diwajibkan atas anggota badan sebagai membenaran atas apa yang diimani hati dan diucapkan lisan, maka firman Allah Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah..." hingga firman-Nya Ta'ala: "...agar kamu beruntung." (Al-Hajj: 77)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat"** — di banyak tempat dalam Al-Qur'an. Demikian

pula kewajiban puasa atas seluruh badan, dan kewajiban jihad dengan badan dan seluruh anggota badan.

Maka amal-amal — semoga Allah merahmati kalian — dengan anggota badan adalah membenaran atas iman dalam hati dan lisan. Maka barangsiapa tidak membenarkan imannya dengan amal dan anggota badannya — seperti bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, jihad, dan yang semisalnya — dan merasa cukup bagi dirinya dengan pengenalan dan ucapan, ia bukan mukmin, dan pengenalan serta ucapan tidak bermanfaat baginya. Meninggalkan amal adalah pendustaan terhadap imannya, sedangkan beramal dengan apa yang kami sebutkan adalah membenaran terhadap imannya. Dan kepada Allah-lah meminta taufik.

Sungguh Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." (An-Nahl: 44)

Maka sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan kepada umatnya syarat-syarat iman, bahwa ia memiliki sifat demikian dalam banyak hadits. Dan Allah Ta'ala telah berfirman dalam kitab-Nya dan menjelaskan di berbagai tempat bahwa iman tidak ada kecuali dengan amal. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjelaskan hal itu, berbeda dari apa yang dikatakan oleh Murji'ah yang telah dipermainkan oleh setan.

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah:

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya bila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan..." hingga firman-Nya Ta'ala: "...orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177) – selesai.

– Dan Muhammad bin Al-Husain berkata: Ketahuilah – semoga Allah merahmati kami dan kalian – wahai ahli Al-Qur'an, wahai ahli ilmu, wahai ahli sunnah dan atsar, wahai sekalian orang yang Allah Ta'ala pahami dalam agama dengan ilmu halal dan haram – bahwa jika kalian merenungkan Al-Qur'an sebagaimana Allah Ta'ala perintahkan, kalian akan mengetahui bahwa Allah Ta'ala mewajibkan atas orang-orang mukmin setelah iman mereka kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya: amal. Dan Allah Ta'ala tidak memuji orang-orang mukmin dengan bahwa Dia telah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya, serta memberi mereka balasan masuk surga dan selamat dari neraka, kecuali dengan iman dan amal saleh. Allah menggandengkan amal saleh bersama iman; Allah tidak memasukkan mereka ke surga dengan iman semata, hingga digabungkan dengannya amal saleh yang Allah telah beri mereka taufik untuk melakukannya. Maka jadilah iman tidak sempurna bagi seseorang hingga ia membenarkan dengan hatinya, mengucapkan dengan lisannya, dan beramal dengan

anggota badannya. Hal ini tidak tersembunyi bagi orang yang merenungkan dan menelaah Al-Qur'an; ia akan mendapatinya sebagaimana yang aku sebutkan.

Ketahuilah — semoga Allah Ta'ala merahmati kami dan kalian — bahwa sungguh aku telah menelaah Al-Qur'an dan mendapati di dalamnya apa yang aku sebutkan ini di 56 tempat dalam kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala: bahwa Allah Tabaaraka wa Ta'ala tidak memasukkan orang-orang mukmin ke surga dengan iman semata, melainkan memasukkan mereka ke surga dengan rahmat-Nya kepada mereka, dan dengan iman kepada-Nya serta amal saleh yang Dia beri mereka taufik untuk melakukannya. Ini adalah bantahan atas orang yang berkata: "Iman adalah pengenalan," dan bantahan atas orang yang berkata: "Pengenalan dan ucapan, meskipun tidak beramal." Kita berlindung kepada Allah dari orang yang berkata demikian.

Jika ada yang berkata: Maka sebutkanlah apa yang kamu jelaskan dari kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, agar orang lain tidak perlu repot menelaah Al-Qur'an sendiri. Dikatakan kepadanya: Ya, dan Allah Ta'ala adalah yang memberi taufik dan pertolongan untuk itu.

Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah:

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa, dan untuk mereka di sana ada

pasangan-pasangan yang suci, sedang mereka di dalamnya kekal." (Al-Baqarah: 25)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 277)

Dan Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman dalam surah Ali Imran:

"Adapun orang-orang yang kafir maka Aku akan menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak mendapat penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." (Ali Imran: 56-57)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah An-Nisa:

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." (An-Nisa: 57)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-

lamanya. Itu adalah janji Allah yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa: 122)

Dan Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi berfirman:

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak pula enggan (menjadi hamba Allah) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka dari karunia-Nya." (An-Nisa: 172-173) — hingga akhir ayat.

Dan Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Ma'idah:

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka." (Al-Ma'idah: 9-10)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-An'am:

"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul kecuali sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Maka barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Al-An'am: 48)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-A'raf:

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh — Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya — mereka itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai. Mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran.' Dan diserukan kepada mereka: 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan'." (Al-A'raf: 42-43)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Bara'ah (At-Taubah):

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (At-Taubah: 20-22)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman pula dalam surah Bara'ah:

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Dan merekalah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (At-Taubah: 88)

Muhammad bin Al-Husain —semoga Allah Ta'ala merahmatinya— berkata: "Ambillah pelajaran, semoga Allah merahmati kalian, dari apa yang kalian dengar. Tuan kalian Yang Maha Mulia tidak memberikan semua kebaikan ini kepada mereka hanya dengan iman semata, hingga Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung menyebutkan hijrah dan jihad mereka dengan harta serta jiwa mereka. Sungguh kalian telah mengetahui bahwa Allah 'Azza wa Jalla menyebutkan suatu kaum yang beriman di Makkah namun tidak berhijrah bersama Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam — apa yang Allah firmankan tentang mereka? Yaitu firman-Nya:

"Dan orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah." (Al-Anfal: 72)

Kemudian Allah menyebutkan suatu kaum yang beriman di Makkah dan memiliki kemampuan untuk berhijrah kepada beliau, namun mereka tidak berhijrah. Maka Allah berfirman tentang mereka dengan firman yang lebih keras dari ini, yaitu firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, para malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu orang-orang yang tertindas di bumi.' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?' Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan ia adalah seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 97)

Kemudian Allah Yang Maha Agung memberikan uzur bagi orang yang tidak mampu berhijrah dan tidak sanggup melakukannya setelah beriman, dengan firman-Nya:

"Kecuali mereka yang tertindas dari kalangan laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dengan cara apapun dan tidak mengetahui jalan, maka mereka itulah yang mudah-mudahan Allah memaafkan mereka." (An-Nisa': 98-99)

Muhammad bin Al-Husain —semoga Allah Ta'ala merahmatinya— berkata: "Semua ini menunjukkan bahwa iman adalah membenaran dengan hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Tidak boleh selain ini, sebagai bantahan terhadap kaum Murji'ah yang telah diperdaya oleh setan. Cermatilah hal ini, pahamiilah, insya Allah."

Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam surah Yunus:

"Hanya kepada-Nya tempat kembali kalian semua, itulah janji Allah yang benar. Sesungguhnya Dia memulai penciptaan kemudian mengulanginya, agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil." (Yunus: 4)

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka melalui keimanan mereka, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di surga yang penuh kenikmatan." (Yunus: 9)

Allah Ta'ala berfirman:

"Orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa, bagi mereka kabar gembira di kehidupan dunia dan di akhirat. Tidak

ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Itulah kemenangan yang agung." (Yunus: 63-64)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Ar-Ra'd:

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (Ar-Ra'd: 28-29)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Ibrahim:

"Dan dimasukkannya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan izin Tuhan mereka, dan ucapan penghormatan mereka di dalamnya adalah 'salam'." (Ibrahim: 23)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Isra' (Subhana):

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Al-Isra': 9)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Kahfi:

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok, sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan tentang azab yang sangat keras dari sisi-Nya, dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka pahala yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya." (Al-Kahfi: 1-3)

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyalakan pahala orang yang mengerjakan amal dengan baik. Mereka itulah yang mendapat surga 'Adn, yang mengalir di bawah mereka sungai-sungai; di dalamnya mereka dihiasi dengan gelang-gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sambil bersandar di atas dipandipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah." (Al-Kahfi: 30-31)

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bagi mereka surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya." (Al-Kahfi: 107-108)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Maryam:

"Kemudian datanglah setelah mereka generasi pengganti yang menyalakan shalat dan mengikuti hawa nafsu, maka mereka akan menemui kesesatan, kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi sedikit pun." (Maryam: 59-60)

Allah berfirman pula dalam surah Maryam:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang di hati mereka." (Maryam: 96)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Thaha:

"Dan barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah yang memperoleh derajat yang tinggi, yaitu surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri." (Thaha: 75-76)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk." (Thaha: 82)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Hajj:

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 14)

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; di dalamnya mereka dihiasi dengan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera." (Al-Hajj: 23)

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah pemberi peringatan yang nyata bagimu.' Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan mendapat ampunan dan rezeki yang mulia." (Al-Hajj: 49-50)

Allah Ta'ala berfirman:

"Kerajaan pada hari itu adalah milik Allah; Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan berada di surga yang penuh kenikmatan." (Al-Hajj: 56)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-'Ankabut:

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh Kami akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan sungguh Kami akan memberi mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." (Al-'Ankabut: 7)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh Kami akan menempatkan mereka di surga pada kamar-kamar yang tinggi yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu orang-orang yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhan mereka." (Al-'Ankabut: 58-59)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Ar-Rum:

"Dan pada hari terjadinya Kiamat, pada hari itu mereka akan berpisah. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka berada dalam taman surga yang dimuliakan." (Ar-Rum: 14-15)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Luqman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bagi mereka surga yang penuh kenikmatan, mereka kekal di dalamnya; itulah janji Allah yang benar, dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Luqman: 8-9)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah As-Sajdah:

"Apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka bagi mereka surga sebagai tempat tinggal, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 18-19)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Saba':

"Agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; mereka itu mendapat ampunan dan rezeki yang mulia." (Saba': 4)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan harta benda serta anak-anakmu tidaklah menjadikan kamu dekat kepada Kami, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka mendapat balasan berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka aman di kamar-kamar surga." (Saba': 37)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Fathir:

"Orang-orang yang kafir mendapat azab yang keras, dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan mendapat ampunan dan pahala yang besar." (Fathir: 7)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Az-Zumar:

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka digiring ke surga secara berombongan hingga ketika mereka sampai ke sana dan pintu-pintunya telah dibukakan..." sampai firman-Nya: "...pahala bagi orang-orang yang beramal." (Az-Zumar)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Ha Mim 'Ain Syin Qaf (Asy-Syura):

"Engkau melihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena perbuatan yang mereka kerjakan, dan azab itu pasti menimpa mereka. Sedangkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan berada di taman-taman surga; bagi mereka apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Itulah karunia yang besar." (Asy-Syura: 22)

Allah Ta'ala berfirman:

"Itulah kabar gembira yang Allah sampaikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan." (Asy-Syura: 23)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Az-Zukhruf:

"Orang-orang yang saling berkasih sayang pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa. Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada rasa takut bagimu pada hari ini dan kamu tidak akan bersedih hati. Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah orang-orang yang berserah diri, masuklah kamu ke dalam surga bersama pasangan-pasanganmu dalam keadaan berbahagia..." sampai firman-Nya: "...Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (Az-Zukhruf: 67-72)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Jatsiyah:

"Dan engkau akan melihat setiap umat berlutut..." sampai firman-Nya: "...Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Tuhan mereka memasukkan mereka ke

dalam rahmat-Nya. Itulah kemenangan yang nyata." (Al-Jatsiyah: 30)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Ahqaf:

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka itulah penghuni surga, kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan." (Al-Ahqaf: 13-14)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah, Allah menghapus amal-amal mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad – dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka – Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (Muhammad: 1-2)

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai..." sampai firman-Nya: "...sebagai tempat tinggal bagi mereka." (Muhammad: 12)

Allah berfirman dalam surah At-Taghabun:

"Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya

untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (At-Taghabun: 9)

Allah berfirman dalam surah Ath-Thalaq:

"Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (Ath-Thalaq)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah "Idza As-Sama'u Insyaaqat" (Al-Insyiqat):

"Adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya..." sampai firman-Nya: "...kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya." (Al-Insyiqat: 7, 25)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Buruj:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah kemenangan yang agung." (Al-Buruj: 11)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah At-Tin wa Az-Zaytun (At-Tin):

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya." (At-Tin: 6)

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Bayyinah:

"Orang-orang yang kafir dari kalangan Ahli Kitab..." sampai firman-Nya: "...Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan

mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk." (Al-Bayyinah: 7)

Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam surah Al-'Ashr:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran." (Al-'Ashr: 1-3)

Muhammad bin Al-Husain berkata: "Cermatilah, semoga Allah merahmati kalian, firman Tuan kalian Yang Maha Mulia: apakah Dia menyebut iman di satu tempat pun dalam Al-Qur'an tanpa menyertainya dengan amal saleh?"

Allah Ta'ala berfirman:

"Kepada-Nya naiklah perkataan-perkataan yang baik, dan amal saleh yang mengangkatnya." (Fathir: 10)

Maka Allah Ta'ala memberitahukan bahwa hakikat perkataan yang baik itu diangkat kepada Allah Ta'ala dengan amal. Jika tidak ada amal, maka perkataan itu batal dari orang yang mengucapkannya dan tertolak kepadanya. Tidak ada perkataan yang baik yang lebih agung daripada tauhid, dan tidak ada amal dari amal-amal saleh yang lebih agung daripada menunaikan kewajiban-kewajiban.

Muhammad bin Al-Husain berkata: "Barang siapa berkata bahwa iman adalah ucapan tanpa amal, maka dikatakan kepadanya: Engkau telah menolak Al-Qur'an, sunnah, dan apa yang menjadi kesepakatan seluruh ulama; engkau telah keluar dari pendapat kaum muslimin dan kafir kepada Allah Yang Maha

Agung. Jika ia berkata, 'Dengan dasar apa?' Maka dikatakan kepadanya: Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan orang-orang yang beriman – setelah mereka membenarkan dalam iman mereka – untuk mengerjakan shalat, zakat, puasa, haji, jihad, dan berbagai kewajiban yang banyak yang panjang jika disebutkan, disertai dengan besarnya rasa takut mereka atas kelalaian dalam mengerjakannya terhadap neraka dan azab yang keras. Maka barang siapa mengira bahwa Allah Ta'ala mewajibkan hal-hal yang telah kami sebutkan kepada orang-orang yang beriman, namun tidak menginginkan amal dari mereka dan ridha hanya dengan ucapan, maka sungguh ia telah menyelisihi Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla ketika urusan Islam telah sempurna dengan amal-amal berfirman:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (Al-Ma'idah: 3)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Islam dibangun di atas lima perkara."* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Barang siapa meninggalkan shalat, maka sungguh ia telah kafir."*

Muhammad bin Al-Husain rahimahullah Ta'ala berkata: "Dan barang siapa berkata bahwa iman adalah pengetahuan (ma'rifah) tanpa ucapan dan amal, maka ia telah membawa sesuatu yang lebih besar dari ucapan orang yang berkata bahwa iman adalah ucapan. Dan konsekuensinya adalah bahwa iblis menurut pendapatnya menjadi orang beriman, karena iblis sungguh telah mengenal Tuhannya. Ia berkata:

"Ya Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkan aku." (Al-Hijr: 39)

Dan berkata:

"Ya Tuhanku, maka berilah aku penangguhan." (Al-Hijr: 36)

Dan konsekuensinya pula bahwa orang-orang Yahudi — karena pengetahuan mereka tentang Allah dan Rasul-Nya — menjadi orang-orang beriman. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Mereka mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri." (Al-Baqarah: 146)

Allah 'Azza wa Jalla telah memberitahukan bahwa mereka mengenal Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

Dikatakan pula kepada mereka: Apa bedanya antara Islam dan kekafiran? Sungguh kita tahu bahwa orang-orang kafir telah mengenal dengan akal mereka bahwa Allah menciptakan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya; dan bahwa tidak ada yang menyelamatkan mereka dalam kegelapan di darat dan di laut kecuali Allah 'Azza wa Jalla; dan ketika ditimpa berbagai kesulitan, mereka tidak berdoa kecuali kepada Allah. Maka menurut pendapat mereka, jika iman adalah ma'rifah, semua orang seperti itu serupa dengan orang yang berkata bahwa iman adalah ma'rifah. Bagi pengucap pendapat yang mengerikan ini, semoga laknat Allah menimpanya.

Bahkan kami berkata — dan segala puji bagi Allah — dengan suatu pendapat yang sesuai dengan Kitab, sunnah, dan ulama kaum muslimin yang tidak menjadi asing dengan sebutan mereka, yang telah kami sebutkan sebelumnya: sesungguhnya iman adalah pengetahuan dengan hati berupa membenaran yang meyakini,

ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Seseorang tidak menjadi mukmin kecuali dengan ketiga hal ini; satu bagian tidak mencukupi dari bagian yang lain. Dan segala puji bagi Allah atas hal itu."

Muhammad bin Al-Husain rahimahullah Ta'ala berkata: "Barang siapa berkata ini – yakni bahwa imannya seperti iman Jibril dan Mikail 'alaihima as-salam – maka sungguh ia telah melakukan kebohongan yang sangat besar terhadap Allah 'Azza wa Jalla, membawa sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran, dan sesuatu yang diingkari oleh seluruh ulama. Karena pengucap perkataan ini mengira bahwa orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' tidak dicelakai oleh dosa-dosa besar yang ia kerjakan dan kemaksiatan-kemaksiatan yang ia lakukan; dan bahwa menurut pendapatnya orang yang taat dan bertakwa yang tidak melakukan sedikit pun dari hal tersebut, dan orang yang fasik adalah sama. Ini adalah kemungkaran.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sama kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu." (Al-Jatsiyah: 21)

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau apakah Kami akan menjadikan orang-

orang yang bertakwa seperti orang-orang yang durhaka?" (Shaad: 28)

Maka katakanlah kepada pengucap perkataan yang mungkar ini: Wahai orang yang sesat lagi menyesatkan, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak menyamakan antara dua kelompok orang-orang beriman dalam amal-amal saleh, bahkan Dia mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain dalam beberapa derajat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Tidak sama di antara kamu orang yang menginfakkan hartanya sebelum penaklukan Makkah dan berperang. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan hartanya setelah itu dan berperang. Dan kepada masing-masing Allah menjanjikan pahala yang baik. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 10)

Maka Allah 'Azza wa Jalla menjanjikan kepada semuanya pahala yang baik, setelah Dia mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Tidak sama antara orang-orang mukmin yang duduk – selain yang mempunyai uzur – dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah mengutamakan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk dengan satu derajat..." kemudian Dia berfirman: **"...dan kepada masing-masing Allah menjanjikan pahala yang baik."** (An-Nisa': 95)

Maka bagaimana boleh bagi orang yang merusak agama ini untuk menyamakan antara imannya dengan iman Jibril dan Mikail, dan mengira bahwa dirinya adalah mukmin yang sejati?"

Sikapnya Terhadap Kaum Qadariyah:

Muhammad bin Al-Husain rahimahullah berkata: "Jika seseorang bertanya tentang mazhab kami dalam masalah takdir? Maka jawabannya sebelum kami memberitahukan mazhabnya: bahwa kami menasihati penanya dan memberitahunya bahwa tidak baik bagi kaum muslimin untuk mengorek dan menyelidiki masalah takdir secara mendalam, karena takdir adalah salah satu rahasia Allah 'Azza wa Jalla. Bahkan beriman kepada segala sesuatu yang telah berjalan dari takdir, baik ataupun buruk, adalah wajib bagi para hamba untuk mengimaninya. Kemudian seseorang tidak aman jika ia menyelidiki takdir hingga ia mendustakan takdir-takdir Allah yang berlaku atas para hamba, sehingga ia tersesat dari jalan kebenaran.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada suatu umat yang binasa melainkan karena syirik kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan tidak ada suatu umat yang berbuat syirik hingga awal mula urusan mereka dan kesyirikan mereka adalah mendustakan takdir."*

Muhammad bin Al-Husain rahimahullah berkata: "Kalau bukan karena para sahabat radhiyallahu 'anhum — ketika sampai kepada mereka berita tentang suatu kaum yang sesat yang menyimpang dari jalan kebenaran dan mendustakan takdir, lalu mereka membantah pendapat mereka, mencaci mereka, dan mengkafirkan mereka — dan demikian pula para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik; mereka mencaci orang yang berbicara tentang takdir dan mendustakannya, melaknat mereka, serta melarang duduk bersama mereka; dan demikian pula para

imam kaum muslimin melarang duduk bersama kaum Qadariyah dan berdebat dengan mereka, serta menjelaskan kepada kaum muslimin keburukan mazhab mereka — kalau bukan karena mereka semua membantah kaum Qadariyah, niscaya tidak ada ruang bagi orang setelah mereka untuk berbicara tentang takdir.

Bahkan beriman kepada takdir — yang baik maupun yang buruk — adalah wajib; apa yang ditakdirkan pasti terjadi, dan apa yang tidak ditakdirkan tidak akan terjadi. Jika seorang hamba mengerjakan ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla, ia mengetahui bahwa hal itu adalah dengan taufik dari Allah kepadanya, maka ia bersyukur kepada-Nya atas hal itu. Dan jika ia mengerjakan kemaksiatan, ia menyesal atas hal itu, mengetahui bahwa hal itu terjadi dengan takdir yang berlaku atasnya, maka ia mencela dirinya sendiri dan memohon ampun kepada Allah 'Azza wa Jalla. Inilah mazhab kaum muslimin.

Tidak ada seorang pun yang memiliki hujah atas Allah 'Azza wa Jalla; bahkan Allah-lah yang memiliki hujah atas makhluk-Nya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Katakanlah, 'Maka milik Allah-lah hujah yang sempurna; kalau Dia menghendaki, tentulah Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'." (Al-An'am: 149)

Kemudian ketahuilah — semoga Allah merahmati kami dan kalian — bahwa mazhab kami dalam masalah takdir adalah: kami berkata bahwa Allah 'Azza wa Jalla menciptakan surga dan neraka, dan bagi masing-masing keduanya ada penghuninya. Dia bersumpah demi keagungan-Nya bahwa Dia akan memenuhi Jahannam dari jin dan manusia semuanya. Kemudian Dia menciptakan Adam 'alaihis salam dan mengeluarkan dari

punggungnya seluruh keturunan yang akan Dia ciptakan hingga hari Kiamat. Kemudian Dia menjadikan mereka dua kelompok: satu kelompok di surga dan satu kelompok di neraka.

Dia menciptakan iblis dan memerintahkannya untuk sujud kepada Adam 'alaihis salam, sedangkan Dia telah mengetahui bahwa iblis tidak akan sujud sesuai dengan takdir yang telah berlaku atasnya berupa kecelakaan yang telah mendahului dalam ilmu Allah 'Azza wa Jalla. Tidak ada yang bisa menentang Allah Yang Maha Mulia dalam hukum-Nya; Dia berbuat dalam ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki; keputusan dan takdir Tuhan kami adalah adil.

Dia menciptakan Adam dan Hawa 'alaihimas salam untuk bumi; Dia menempatkan keduanya di surga dan memerintahkan keduanya untuk makan darinya dengan nikmat seluas yang mereka kehendaki, serta melarang keduanya dari satu pohon agar tidak mendekatinya. Sementara takdir-Nya telah berjalan bahwa keduanya akan mendurhakai-Nya dengan memakan dari pohon itu. Maka Dia — Tabaraka wa Ta'ala — secara zahir melarang keduanya, sementara dalam bathin ilmu-Nya Dia telah menakdirkan atas keduanya bahwa mereka akan memakannya.

"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan ditanya." (Al-Anbiya': 23)

Keduanya tidak memiliki pilihan selain memakan pohon itu, sebagai sebab kemaksiatan dan sebab keluarnya keduanya dari surga — karena keduanya memang diciptakan untuk bumi — dan bahwa Dia akan mengampuni keduanya setelah kemaksiatan itu; semua itu telah mendahului dalam ilmu-Nya. Tidak boleh ada sesuatu pun yang terjadi pada seluruh makhluk-Nya kecuali takdir-

Nya telah berjalan dengannya, dan ilmu-Nya telah meliputi hal itu sebelum terjadiannya bahwa ia akan terjadi.

Dia menciptakan makhluk sebagaimana yang Dia kehendaki untuk apa yang Dia kehendaki; Dia menjadikan mereka celaka dan bahagia sebelum Dia mengeluarkan mereka ke dunia, ketika mereka masih dalam kandungan ibu-ibu mereka. Dia menulis ajal-ajal mereka, menulis rezeki-rezeki mereka, dan menulis amal-amal mereka. Kemudian Dia mengeluarkan mereka ke dunia; dan setiap manusia berupaya menuju apa yang ditulis baginya dan atasnya. Kemudian Dia mengutus rasul-rasul-Nya, menurunkan kepada mereka wahyu-Nya, dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan kepada makhluk-Nya. Maka mereka menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka dan menasihati kaum mereka.

Maka barang siapa yang dalam takdir Allah 'Azza wa Jalla ia akan beriman, ia pun beriman; dan barang siapa yang dalam takdir-Nya ia akan kafir, ia pun kafir.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (At-Taghabun: 2)

Dia mencintai siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, lalu melapangkan dadanya untuk iman dan Islam. Dan Dia membenci orang-orang lain, lalu mengunci hati mereka, pendengaran mereka, dan penglihatan mereka, sehingga mereka tidak akan mendapat petunjuk selamanya. Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki.

"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan ditanya." (Al-Anbiya': 23)

Seluruh makhluk adalah milik-Nya; Dia berbuat dalam ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki, tanpa menzalimi mereka. Maha Agung Tuhan kami dari disandarkan kepada-Nya kezaliman. Kezaliman itu adalah orang yang mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Adapun Tuhan kami Ta'ala, maka milik-Nya apa yang ada di langit, di bumi, dan apa yang di antara keduanya, serta apa yang di bawah tanah; dan milik-Nya dunia dan akhirat. Maha Agung lagi Maha Suci nama-nama-Nya.

Dia menyukai ketaatan dari hamba-hamba-Nya dan memerintahkannya; maka ketaatan itu terjadi dari orang yang taat dengan taufik-Nya kepada mereka. Dia melarang kemaksiatan dan menginginkan terjadinya kemaksiatan tanpa mencintainya dan tanpa memerintahkannya. Maha Tinggi Allah Ta'ala dari memerintahkan kekejian atau mencintainya. Maha Agung dan Maha Mulia Tuhan kami dari berlakunya dalam kerajaan-Nya sesuatu yang tidak Dia kehendaki untuk berlaku, atau sesuatu yang ilmu-Nya tidak meliputi sebelum terjadinya.

Sungguh Dia telah mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh makhluk-Nya sebelum Dia menciptakan mereka dan setelah Dia menciptakan mereka, sebelum mereka mengerjakannya — sebagai qadha dan qadar. Sungguh pena telah berjalan dengan perintah-Nya Ta'ala di Lauh Mahfuzh dengan apa yang akan terjadi, berupa kebaikan ataupun kedurhakaan.

Dia memuji orang yang mengerjakan ketaatan dari hamba-hamba-Nya dan menyandarkan amal itu kepada para hamba, serta menjanjikan kepada mereka balasan yang agung. Kalau bukan

karena taufik-Nya kepada mereka, niscaya mereka tidak akan mengerjakan apa yang menyebabkan mereka berhak mendapat balasan dari-Nya.

"Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang agung." (Al-Hadid: 21)

Demikian pula Dia mencela suatu kaum yang mengerjakan kemaksiatan kepada-Nya dan mengancam mereka atas perbuatan itu, serta menyandarkan amal itu kepada mereka atas apa yang mereka kerjakan – dan hal itu terjadi dengan takdir yang berlaku atas mereka. Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki."

Muhammad bin Al-Husain rahimahullah berkata: "Kemudian kami menyebutkan apa yang dikatakan oleh para nabi 'alaihimus salam, yang bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh kaum Qadariyah.

Nuh 'alaihis salam berkata kepada kaumnya ketika mereka berkata:

"Wahai Nuh, sungguh kamu telah berdebat dengan kami, dan kamu memperbanyak perdebatan dengan kami. Maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. Dia berkata, 'Sesungguhnya Allah yang akan mendatangkannya kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak dapat melemahkan-Nya. Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu, sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu, jika Allah menghendaki untuk

menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya kamu dikembalikan'." (Hud: 32-34)

Syu'aib berkata kepada kaumnya — Allah Ta'ala berfirman:

"Para pemuka kaumnya yang menyombongkan diri berkata, 'Wahai Syu'aib, sungguh kami akan mengusirmu dan orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, atau kamu benar-benar harus kembali kepada agama kami.' Dia berkata, 'Apakah meskipun kami tidak menginginkannya? Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan atas Allah jika kami kembali kepada agamamu setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Dan tidak pantas bagi kami untuk kembali kepadanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami...' (Al-A'raf: 88) dan seterusnya.

Syu'aib juga berkata kepada kaumnya:

"Dan aku tidak bermaksud menyelisihi kamu dengan melarangmu berbuat sesuatu yang aku sendiri mengerjakannya. Aku hanyalah bermaksud memperbaiki selagi aku masih sanggup. Dan petunjukku hanyalah dari Allah; kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali." (Hud: 88)

Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Yusuf 'alaihis salam:

"Dan sungguh perempuan itu telah berkehendak kepadanya, dan dia pun hampir berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Yusuf: 24)

Yusuf 'alaihis salam berkata:

"Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya. Dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung kepada mereka dan aku termasuk orang-orang yang bodoh." (Yusuf: 33)

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Maka Tuhannya mengabulkan doanya dan memalingkan tipu daya mereka darinya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Yusuf: 34)

Ibrahim 'alaihis salam berkata – *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini aman dan jauhkanlah aku beserta anak-anakku dari menyembah berhala." (Ibrahim: 35)*

Musa 'alaihis salam berdoa atas kaumnya:

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemukanya perhiasan dan harta benda di kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, agar mereka menyesatkan manusia dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kuncilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat azab yang pedih. Allah berfirman, 'Sungguh doamu telah dikabulkan; maka tetaplah kamu berdua di jalan yang lurus'." (Yunus: 88-89)

Allah Ta'ala berfirman tentang apa yang Dia kabarkan dari penduduk neraka:

"Dan mereka semua akan tampak di hadapan Allah, lalu orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu; maka apakah kamu dapat menghindarkan

kami dari azab Allah sedikit pun?' Mereka berkata, 'Sekiranya Allah memberi kami petunjuk, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepada kamu. Sama saja bagi kita, apakah kita tidak tahan atau kita bersabar; tidak ada tempat menghindar bagi kita'." (Ibrahim: 21)

Muhammad bin Al-Husain berkata: "Sungguh penduduk neraka telah mengakui bahwa hidayah itu dari Allah, bukan dari diri mereka sendiri."

Muhammad bin Al-Husain berkata: "Ambillah pelajaran, semoga Allah merahmati kalian, dari perkataan para nabi 'alaihimus salam dan perkataan penduduk neraka; semua itu adalah hujah atas kaum Qadariyah.

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa Allah 'Azza wa Jalla mengutus rasul-rasul-Nya dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan, sebagai hujah atas orang-orang yang kepada mereka para rasul diutus. Maka tidak ada yang menyambut mereka dengan iman kecuali orang yang telah mendahului baginya hidayah dari Allah Ta'ala. Dan barang siapa yang tidak mendahului baginya hidayah dari Allah, dan dalam takdir-Nya bahwa ia adalah orang celaka dari penduduk neraka, ia tidak menyambut mereka dan tetap dalam kekafirannya.

Sungguh Allah Ta'ala telah memberitahukan kepada kalian wahai kaum muslimin tentang hal itu. Ya, dan Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam serta para nabi sebelumnya sangat berhasrat untuk memberi hidayah kepada umat-umat mereka, namun hasrat mereka tidak terwujud ketika dalam takdir Allah mereka tidak akan beriman.

Jika ada yang berkata: 'Jelaskan kepada kami persoalan ini dari Kitab Allah Ta'ala, karena kami memerlukan pengetahuannya.' Maka dikatakan kepadanya: Allah Ta'ala berfirman dalam surah An-Nahl:

"Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi thaghut. Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang telah pasti baginya kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan." (An-Nahl: 36)

Kemudian Dia berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang Dia sesatkan dan tidak ada penolong bagi mereka." (An-Nahl: 37)

Kemudian Dia berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam — dan beliau telah menginginkan hidayah bagi sebagian orang yang beliau cintai, maka Allah Ta'ala menurunkan:

"Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu sukai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Al-Qashash: 56)

Dia berfirman pula kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku sendiri maupun menolak mudarat kecuali yang

dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebaikan sebanyak-banyaknya dan tidak ada yang menimpaku kemudharatan. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman'." (Al-A'raf: 188)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ibrahim: 4)

Muhammad bin al-Husain rahimahullah berkata: "Semua ini telah dijelaskan oleh Allah Ta'ala kepada kalian, bahwa para nabi diutus hanyalah sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, serta sebagai hujjah atas seluruh makhluk. Maka siapa yang dikehendaki Allah Ta'ala untuk beriman, ia pun beriman; dan siapa yang tidak dikehendaki-Nya untuk beriman, ia tidak akan beriman. Allah Ta'ala telah menyelesaikan segala sesuatu — Dia telah menetapkan ketaatan bagi suatu kaum, dan menetapkan kemaksiatan atas kaum yang lain. Dia merahmati kaum-kaum tertentu setelah mereka bermaksiat kepada-Nya dan menerima tobat mereka, sementara kaum yang lain tidak Dia rahmati dan tidak Dia terima tobatnya. **Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya (Al-Anbiya: 23).**"

— Beliau rahimahullah juga berkata: "Beginilah keadaan seorang Qadari — dikatakan kepadanya: Allah berfirman demikian, dan demikian; Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

demikian, dan demikian; para nabi berkata demikian; para sahabat nabi kita berkata demikian; dan para imam kaum muslimin berkata demikian — namun ia tidak mau mendengar dan tidak mau memahami, kecuali apa yang ia pegang dari mazhabnya yang keji itu. Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari buruknya mazhab mereka, dan semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kalian kekuatan untuk berpegang teguh pada kebenaran, serta meneguhkan hati kami di atas syariat yang hak. Sesungguhnya Dia memiliki karunia yang agung, dan semoga Dia melindungi kami dari penyimpangan hati — karena sesungguhnya orang-orang beriman telah mengetahui bahwa hati mereka berada di tangan Allah; Dia menyimpangkannya dari kebenaran bila Dia kehendaki, dan menunjukkannya kepada kebenaran bila Dia kehendaki. Siapa yang tidak beriman dengan ini, maka ia telah kafir. Allah Ta'ala berfirman dalam hal yang Dia tunjukkan kepada para nabi-Nya dan kepada orang-orang beriman berupa doa — Dia membimbing mereka dalam kitab-Nya untuk mengucapkan: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau memberi kami petunjuk, dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi (Ali Imran: 8)."**

— Beliau rahimahullah juga berkata: "Sungguh celaka orang yang menyelisihi jalan ini, yaitu kaum Qadariyah. Jika ada yang bertanya: 'Apakah menurut engkau mereka adalah orang-orang yang celaka?' Aku jawab: 'Ya.' Jika ia bertanya lagi: 'Berdasarkan apa?' Aku jawab: 'Demikianlah yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; beliau menamai mereka sebagai majusi umat ini, dan beliau bersabda: *'Jika mereka sakit, janganlah*

kalian menjenguk mereka; dan jika mereka mati, janganlah kalian menghadiri (jenazah) mereka."

— Beliau rahimahullah juga berkata: "Inilah hujjah kami atas kaum Qadariyah: Kitab Allah Ta'ala, sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, sunnah para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta perkataan para imam kaum muslimin — disertai dengan sikap kami meninggalkan perdebatan, bantah-membantah, dan penggalan masalah takdir, karena sesungguhnya kami telah dilarang dari itu, dan kami diperintahkan untuk meninggalkan majelis kaum Qadariyah, tidak berdebat dengan mereka, dan tidak membuka pembicaraan dengan mereka dalam rangka berpolemik. Bahkan mereka harus dijauhi, dihinakan, dan direndahkan; tidak boleh shalat di belakang seorang pun dari mereka, tidak diterima kesaksian mereka, tidak dinikahi, jika sakit tidak dijenguk, jika mati tidak dihadiri jenazahnya, dan undangan mereka dalam walimah tidak wajib dipenuhi. Namun jika ia datang meminta bimbingan, maka ia dibimbing dalam bentuk nasihat. Jika ia kembali (kepada kebenaran), maka segala puji bagi Allah; namun jika ia kembali kepada pintu perdebatan dan bantah-membantah, maka kami tidak perlu menghiraukannya — ia diusir, diperingatkan agar dijauhi, tidak diajak bicara, dan tidak diberi salam."

— Beliau juga berkata: "Dikatakan kepada seorang Qadari: 'Wahai orang yang dipermainkan setan, wahai orang yang mengingkari bahwa Allah Ta'ala menciptakan keburukan — bukankah Iblis adalah asal dari setiap keburukan? Bukankah Allah yang menciptakannya? Bukankah Allah Ta'ala menciptakan setan-setan dan mengutus mereka kepada siapa yang Dia kehendaki untuk menyesatkan mereka dari jalan yang benar? Lalu apa

hujjahmu, wahai Qadari? Wahai orang yang telah terhalangi dari taufik — bukankah Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang baik apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi (Fushshilat: 25)?"** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhan Yang Maha Pengasih, Kami jadikan baginya setan sebagai teman yang selalu menyertainya (36). Dan sesungguhnya mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedangkan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk (37) (Az-Zukhruf: 36-37)."** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah kamu melihat bahwa Kami telah mengutus setan-setan kepada orang-orang kafir untuk terus-menerus menghasut mereka dengan sungguh-sungguh (Maryam: 83)?"**""

— Beliau juga berkata: "Jika sebagian dari kaum Qadariyah ini membantah dengan takwilan yang keliru, lalu berkata: 'Allah Ta'ala berfirman: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri (An-Nisa: 79)"** — maka ia mengklaim bahwa keburukan itu berasal dari dirinya sendiri, bukan karena Allah Ta'ala yang telah menetapkan dan mentakdirkannya atasnya.' Dikatakan kepadanya: 'Wahai orang yang bodoh, sesungguhnya orang yang diturunkan kepadanya ayat ini lebih mengetahui takwilnya daripadamu. Dialah yang telah menjelaskan kepada kami semua hal yang telah kami sebutkan terdahulu mengenai penetapan takdir. Demikian pula para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu — semoga Allah meridhai mereka — merekalah yang telah menjelaskan kepada kami dan kepadamu penetapan

segala takdir pada setiap yang ada, baik berupa kebaikan maupun keburukan. Dan dikatakan: seandainya engkau memahami takwilnya, tentu engkau tidak akan menjadikannya sebagai bantahan, dan engkau pasti tahu bahwa hujjah itu justru menentangmu, bukan membelamu.' Jika ia bertanya: 'Bagaimana demikian?' Dikatakan kepadanya: 'Firman Allah Ta'ala: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"** – bukankah Allah Ta'ala yang menimpakan hal itu kepadanya, baik berupa kebaikan maupun keburukan? Maka berpikirlah, wahai orang yang bodoh. Bukankah Allah Ta'ala berfirman: **"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki (Yusuf: 56)"** dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi bumi sepeninggal penghuninya bahwa seandainya Kami menghendaki, Kami dapat menimpakan bencana kepada mereka karena dosa-dosa mereka; dan Kami kunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (Al-A'raf: 100)"** dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah (Al-Hadid: 22)."** Dan hal seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah Ta'ala memberitahu kami bahwa setiap musibah yang menimpa para hamba, baik berupa kebaikan maupun keburukan, Allah-lah yang menimpakan hal itu kepada mereka, dan Dia telah menuliskan musibah yang akan menimpa mereka dalam ilmu yang telah mendahului, dan pena pun telah berjalan dengannya sesuai dengan apa yang telah

kami sebutkan sebelumnya. Maka pahami hal ini, wahai kaum muslimin, karena sesungguhnya seorang Qadari telah terhalangi dari taufik.

Telah diriwayatkan bahwa ayat yang dijadikan hujjah oleh kaum Qadariyah ini, dalam qiraat Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab, berbunyi: *'Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari dirimu sendiri, dan Aku telah menetapkannya atasmu.'*""

— Beliau rahimahullah juga berkata: "Ketahuilah — semoga Allah merahmati kami dan kalian — bahwa Allah Ta'ala Yang Maha Tinggi sebutan-Nya telah memerintahkan para hamba untuk mengikuti jalan-Nya yang lurus, dan agar mereka tidak menyimpang darinya ke kanan maupun ke kiri. Allah Ta'ala Yang Maha Tinggi sebutan-Nya berfirman: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa (Al-An'am: 153)."** Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus (At-Takwir: 28)."** Secara lahiriah, Allah Yang Mulia sebutan-Nya memerintahkan mereka untuk istikamah dan mengikuti jalan-Nya, dan secara lahiriah Dia menyerahkan kehendak itu kepada mereka. Kemudian setelah itu Dia memberitahu mereka bahwa kalian tidak akan berkehendak kecuali jika Aku menghendaki untuk kalian apa yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi kalian, dan bahwa kehendak kalian mengikuti kehendak-Ku. Lalu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam (At-**

Takwir: 29)." Maka Allah memberitahu mereka bahwa kehendak mereka mengikuti kehendak-Nya 'Azza wa Jalla.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Al-Baqarah: 142)." Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan" hingga firman-Nya: "maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan izin-Nya. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Al-Baqarah: 213)."**

Muhammad al-Qashshab (wafat 360 H)

Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Qashshab, seorang imam, hafizh, dan mujahid, bergelar Abu Ahmad al-Karji. Ia dikenal dengan sebutan "al-Qashshab" (jagal) karena banyaknya orang kafir yang ia bunuh dalam peperangan-peperangannya. Ia meriwayatkan dari ayahnya yang merupakan salah satu murid Ali bin Harb, juga dari Muhammad bin al-Abbas dan Muhammad bin Ibrahim al-Thayalisi. Yang meriwayatkan darinya antara lain kedua putranya, Ali dan Abu al-Faraj Ammar, serta Abu al-Manshur Muzhaffar bin Muhammad bin Husain. Ia memiliki sejumlah karangan, di antaranya: *Tsawab al-A'mal* dan *Al-Sunnah*, serta

lainnya. Di antara pujian para ulama terhadapnya adalah ucapan sebagian mereka:

Di Karkh yang mulia, ia adalah satu-satunya di zamannya, Abu Ahmad al-Qashshab, tiada yang menandingi. Karangan-karangannya menampakkan beragam ilmunya, Tak kau jumpai suatu ilmu pun kecuali ia telah meminumnya.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Dalam kitab Al-Siyar disebutkan, ia adalah orang yang berkata dalam kitab Al-Sunnah: "Setiap sifat yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sifatkan untuk-Nya, bukanlah sifat majazi. Seandainya itu sifat majazi, niscaya takwilnya menjadi wajib, dan akan dikatakan: makna 'penglihatan' adalah ini, dan makna 'pendengaran' adalah itu, lalu ditafsirkan dengan selain makna yang pertama kali terlintas di benak. Namun karena mazhab ulama salaf adalah menetapkan tanpa takwil, maka diketahui bahwa sifat-sifat itu tidak diterapkan dalam makna majazi, melainkan sifat-sifat itu adalah kebenaran yang nyata."

Komentar:

Ulama besar ini menjelaskan kepada kita mazhab salaf dalam hal penetapan sifat-sifat Allah, sekaligus membatalkan klaim-klaim kaum pentakwil dan kaum mufawwidhah yang jahil.

Beliau memiliki kitab *Al-Sunnah* yang disebutkan oleh Al-Dzahabi dalam Al-Siyar.

Abu al-Qasim al-Thabarani (wafat 360 H)

Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Lakhmi al-Syami al-Thabarani. Seorang imam, hafizh, tsiqah, pengembara jauh, muhaddits Islam, dan tokoh yang berumur panjang. Lahir di kota Akka pada tahun 260 H. Al-Dzahabi berkata: "Awal pengembarannya dimulai pada tahun 275 H. Ia terus mengembara dan menemui para ulama selama enam belas tahun, mencatat riwayat dari siapa saja yang datang dan pergi, unggul dalam bidang ini, mengumpulkan dan mengarang banyak karya, hidup dalam waktu yang sangat panjang, para ahli hadits pun berkerumun kepadanya dan berdatangan dari berbagai penjuru negeri." Ia meriwayatkan dari Abu Zur'ah al-Dimasyqi, Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Mandah, Abu Bakr bin Murdawaih, dan Abu Nu'aim al-Ashfahani. Ibnu al-Jauzi berkata: "Sulaiman termasuk para hafizh yang teguh dalam agama Allah Ta'ala, memiliki hafalan yang kuat dan karangan-karangan yang bagus." Abu Bakr Muhammad bin Abi Ali al-Mu'addal berkata: "Al-Thabarani terlalu terkenal untuk perlu ditunjukkan keutamaan dan ilmunya; ia luas ilmunya dan banyak karangannya." Beliau wafat pada tahun 360 H.

Sikapnya terhadap para ahli bid'ah:

Ibnu al-Jauzi berkata dalam Al-Muntazham: "Sulaiman termasuk para hafizh yang teguh dalam agama Allah Ta'ala."

Di antara karya-karya salafnya adalah kitab *Al-Sunnah*, yang disebutkan oleh lebih dari satu orang di antara mereka yang menulis biografinya.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Ibnu Mandah berkata: "Aku menemukan dari Ahmad bin Ja'far al-Faqih, ia memberitahu kami bahwa Abu Umar bin Abdul Wahhab al-Sulami berkata: 'Aku mendengar al-Thabarani berkata: Ketika Abu Ali bin Rustam bin Faris datang berkunjung, aku menemui beliau. Lalu datang pula seorang juru tulis yang menuangkan lima ratus dirham ke kakinya. Ketika juru tulis itu keluar, ia memberikan uang itu kepadaku. Ketika putrinya, Umm Adnan, masuk dan menuangkan lima ratus dirham ke kakinya, aku pun berdiri. Ia bertanya: Hendak ke mana? Aku jawab: Aku berdiri agar tidak ada yang mengatakan aku duduk karena ini. Ia berkata: Ambil juga yang ini. Namun ketika di penghujung hidupnya ia mulai membicarakan Abu Bakr dan Umar radiyallahu 'anhuma dengan sesuatu yang tidak pantas, aku pun keluar dan tidak pernah kembali menemuinya setelah itu.'"

Abu Bakr Abdul Aziz Ghulam al-Khallal (wafat 363 H)

Abdul Aziz bin Ja'far bin Ahmad, Abu Bakr, yang dikenal dengan Ghulam al-Khallal. Lahir pada tahun 285 H. Belajar dari Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, Musa bin Harun, dan al-Husain bin Abdullah al-Kharqi. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ahmad bin al-Junaid dan Busyra bin Abdullah. Ibnu Battah dan Abu Hafs al-Ukbari belajar fikih kepadanya.

Ia adalah salah seorang yang memiliki kecerdasan tinggi, terpercay dalam ilmu, luas riwayatnya, terkenal dengan ketaatannya pada agama, dikenal dengan kejujurannya, dan disebut-sebut karena ibadahnya. Ia memiliki banyak karangan

dalam berbagai bidang ilmu. Abu Ya'la menyebutkan bahwa ia sangat dihormati dalam jiwa manusia, mempunyai kedudukan tinggi di sisi pemerintah, dan sangat mahir dalam mazhab Imam Ahmad.

Beliau wafat pada tahun 363 H.

Sikapnya terhadap para ahli bid'ah:

Imam ini rahimahullah Ta'ala berhijrah dari rumahnya ketika pencacian terhadap ulama salaf mulai tampak, dan pindah ke tempat lain. Hal ini menunjukkan kuatnya agama dan kebenaran akidah beliau, rahimahullah.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Abu Bakr Abdul Aziz berkata dalam *Al-Muqni'*: "Adapun seorang Rafidhah, jika ia mencaci-maki, maka ia telah kafir, sehingga tidak boleh dinikahkan."

Muhammad bin Ahmad al-Nabulsi (wafat 363 H)

Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Sahl al-Ramli, yang dikenal dengan nama Ibnu al-Nabulsi, seorang imam dan teladan. Ia meriwayatkan dari Sa'id bin Hasyim al-Thabarani, Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah, dan Muhammad bin Ahmad bin Syaiban al-Ramli. Yang meriwayatkan darinya antara lain Tamam al-Razi, Abdul Wahhab al-Maidani, dan Ali bin Umar al-Halabi. Ia adalah seorang yang tekun beribadah, shalih, zuhud, dan lantang menyuarakan kebenaran. Ia disiksa dengan cara dikuliti hidup-hidup oleh penguasa Mesir, al-Mu'izz. Beliau wafat rahimahullah pada tahun 363 H.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Dalam Al-Siyar disebutkan: Abu Dzar al-Hafizh berkata: "Bani Ubaid memenjarakannya dan menyalibnya atas nama Sunnah." Aku mendengar al-Daraquthni menyebutnya dan menangis, lalu berkata: "Ia berucap saat dikuliti: **'Hal itu sudah tertulis di dalam Kitab (Al-Isra: 58).'**'"

Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi berkata: "Jauhar al-Qa'id menghadapkan Abu Tamim, penguasa Mesir, kepada Abu Bakr al-Nabulsi — yang biasa tinggal di gubuk-gubuk — lalu berkata kepadanya: 'Telah sampai kepada kami bahwa engkau berkata: Jika seseorang memiliki sepuluh anak panah, ia wajib melewatkan satu anak panah ke arah Rum dan sembilan anak panah ke arah kami.' Ia menjawab: 'Aku tidak berkata demikian. Justru aku berkata: Jika seseorang memiliki sepuluh anak panah, ia wajib melewatkan sembilan anak panah ke arah kalian, dan anak panah kesepuluh pun wajib dilewatkan ke arah kalian juga — karena kalian telah mengubah agama, membunuh orang-orang salih, dan mengklaim memiliki cahaya ketuhanan.' Maka ia pun diarak-arak, kemudian dipukul, lalu ia memerintahkan seorang Yahudi untuk menguliti beliau."

Komentar:

Betapa indahnya sikap-sikap ini, dan betapa faqih-nya para pemiliknya, serta betapa dalam pengetahuan mereka tentang kebusukan kaum Rafidhah dan makar-makar mereka terhadap Islam dan kaum muslimin. Sungguh berbeda jauh dengan para penyeru pendekatan antara Sunni dan Syiah — bahkan mereka yang memberkati kaum Rafidhah dalam setiap perkara kecil maupun besar, bahkan menjadi juru dakwah bagi mereka, yang

memuji-muji kesesatan mereka dan membela mereka dalam koran-koran, majalah-majalah, dan forum-forum dialog, serta berargumentasi dan membela mereka. Padahal siapa saja yang membaca apa yang telah kami tulis dalam perjalanan panjang ini, niscaya akan jelas baginya sikap para ulama muslimin terhadap orang-orang Yahudi ini, yang atas mereka berlaku laknat-laknat Allah.

Sikap Ulama Salaf terhadap al-Nu'man al-Bathiniy al-'Ubaidi (wafat 363 H)

Penjelasan tentang kezindikannya:

Al-Dzahabi berkata dalam Al-Siyar: "Si penyeleweng ini adalah hakim dinasti Ubaidiyah, bergelar Abu Hanifah, al-Nu'man bin Muhammad bin Manshur al-Maghribi. Semula ia bermazhab Maliki, kemudian murtad ke mazhab Bathiniyah. Ia mengarang untuk mereka kitab Asas al-Da'wah, membuang agama di belakang punggungnya, mengarang dalam hal manaqib dan mathalib, membantah para imam agama, dan keluar dari Islam. Maka celakalah dan jauhlah ia. Ia berlaku munafik kepada dinasti itu — bahkan sejalan dengan mereka. Ia selalu menemani al-Mu'izz Abu Tamim, pendiri kota Kairo. Ia memiliki kemampuan yang sangat menonjol dalam berbagai bidang ilmu, fikih, dan ikhtilaf, serta memiliki nafas yang panjang dalam penelitian. Namun ilmunya menjadi bencana bagi dirinya."

Sikap Ulama Salaf terhadap al-Mu'izz al-'Ubaidi al-Mahdawi (wafat 365 H)

Penjelasan tentang kerafidhahannya:

– Dalam Al-Siyar disebutkan: "Dicetak mata uang dinar di Mesir dengan tulisan: *Laa ilaaha illallah Muhammadun rasulullah, Aliyyun khairul washiyyiin* (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah, Ali adalah sebaik-baik penerima wasiat), sedangkan di sisi lainnya tertulis nama al-Mu'izz dan tanggal. Dikumandangkan pula azan dengan tambahan 'Hayya 'ala khairil 'amal' (Marilah menuju sebaik-baik amal). Dan diumumkan: Barangsiapa meninggal dunia dengan meninggalkan seorang anak perempuan dan seorang saudara laki-laki atau perempuan, maka seluruh harta diperuntukkan bagi anak perempuan. Inilah pendapat mereka."

– Di dalamnya juga disebutkan: "Dikatakan bahwa para peramal bintang memberitahu al-Mu'izz bahwa ia akan mengalami suatu kejadian buruk, lalu mereka menganjurkan agar ia membuat terowongan bawah tanah untuk bersembunyi di dalamnya selama satu tahun, dan ia pun melakukannya. Ketika ketidakhadirannya berlangsung lama, tentaranya dari orang-orang Maghribi menyangka bahwa ia telah terangkat ke langit. Seorang penunggang kuda di antara mereka, bila melihat awan, turun dari kudanya lalu mengucapkan: 'Salam atasmu, wahai Amirul Mukminin.' Kemudian ia keluar setelah setahun, namun tidak lama setelah itu ia pun meninggal dunia."

– Di dalamnya juga disebutkan: Al-Dzahabi berkata: "Pada masa ini, aliran Rafidhah muncul ke permukaan, menampakkan dirinya terang-terangan, dan sombong di Mesir, Syam, Hijaz, dan

kawasan barat dengan adanya Dinasti Ubaidiyah; serta di Irak, al-Jazirah, dan kawasan Persia dengan adanya Bani Buwaih. Adapun Khalifah al-Muthi', ia lemah kedudukannya di hadapan Bani Buwaih. Kemudian tubuhnya melemah, ditimpa kelumpuhan dan hilang kemampuan bicara, sehingga ia dicopot dan digantikan oleh putranya, al-Tha'i Lillah. Baginya berlaku percetakan mata uang dan pembacaan khutbah, namun dalam urusan-urusan lain ia sangat minim wewenang. Sementara kekuasaan al-Mu'izz ini jauh lebih besar dan lebih kuat. Demikian pula kekuasaan penguasa Andalusia, al-Mustanshir Billah al-Marwani, kokoh dan mandiri — seperti ayahnya al-Nashir li-Dinillah yang memerintah selama lima puluh tahun. Azan di Syam dan Mesir pun dikumandangkan dengan tambahan 'Hayya 'ala khairil 'amal'. Maka segala urusan hanyalah milik Allah."

— Di dalamnya juga disebutkan: "Sungguh telah terjadi di Damaskus dan tempat-tempat lainnya akibat pasukan Maghribi berbagai keburukan berupa pembunuhan dan perampasan. Mereka melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh orang-orang Frank. Seandainya tidak khawatir akan panjangnya uraian, niscaya aku akan tuturkan hal-hal yang membuat mata menangis."

Sikap Ulama Salaf terhadap al-Nashrabadzi (wafat 367 H)

Penjelasan tentang kezindikannya:

Dalam Al-Siyar disebutkan: "Berapa banyak kali ia dipukul dan dihinakan, dan berapa kali ia dipenjara. Dikatakan kepadanya: 'Sesungguhnya engkau berkata bahwa roh itu tidak diciptakan.' Ia

menjawab: 'Aku tidak berkata demikian, dan aku pun tidak berkata bahwa ia adalah makhluk. Akan tetapi aku berkata: Roh adalah urusan Tuhanku.' Mereka memaksanya dengan keras, namun ia berkata: 'Aku tidak akan mengatakan kecuali apa yang Allah firmankan.'"

Komentar:

Ia tidak dipukul dan dihinakan kecuali karena kesesatan dan omong kosongnya yang telah mengotori ilmu dan keislamannya. Di antara omong kosongnya adalah pujian terhadap orang-orang yang para ulama telah sepakat menyatakan kezindikan mereka.

— Dalam Al-Siyar juga disebutkan: Al-Hakim berkata: "Aku mendengarnya berkata ketika dinasihati tentang masalah roh, lalu ia berkata: 'Jika setelah kaum shiddiqin masih ada seorang muwahhid, maka dialah al-Hallaj.'"

— Di antara omong kosongnya lagi: Al-Sulami berkata: "Dikatakan kepadanya: 'Engkau pergi ke tempat pemakaman kaum Majusi dan bertawaf mengelilinginya, lalu berkata: Ini adalah tawafku — berarti engkau telah merendahkan Ka'bah.' Ia menjawab: 'Tidak, akan tetapi keduanya adalah makhluk. Hanya saja Ka'bah memiliki keutamaan yang tidak dimiliki tempat itu; ini seperti seseorang yang memuliakan seekor anjing karena ia adalah ciptaan Allah.' Ia pun terus dinasihati atas hal ini selama bertahun-tahun."

Komentar:

Bukankah orang yang berkata seperti ini layak dipukul, dihinakan, bahkan dibunuh? Dan adakah kezindikan yang lebih besar dari ini?! Siapa di antara kaum muslimin yang membolehkan

tawaf selain di Baitullah? Maka orang yang berkata seperti ini, bagi siapa saja yang memiliki pengetahuan tentang akidah tauhid, tidak diragukan bahwa ia adalah kafir — dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Penjelasan tentang ketasawufannya:

Dalam Al-Siyar disebutkan: "Dari Abu al-As'ad bin al-Qusyairi, ia berkata: 'Kakekku Abu al-Qasim al-Qusyairi mengenakan kherqah kepadaku, dan ia menerimanya dari Ustadz Abu Ali al-Daqqaq, dari Abu al-Qasim al-Nashrabadzi, dari Abu Bakr al-Syibli, dari al-Junaid, dari Sari al-Saqathi, dari Ma'ruf al-Karkhi — semoga Allah merahmati mereka.'" Al-Dzahabi berkata: "Adapun yang setelah Ma'ruf, maka sanadnya terputus. Mereka mengklaim bahwa ia mengambil dari Dawud al-Tha'i, yang bergaul dengan Habib al-Ajami, yang bergaul dengan al-Hasan al-Bashri, yang bergaul dengan Ali radiyallahu 'anhu, yang bergaul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dalam Al-Maqashid al-Hasanah disebutkan: "Hadits tentang pemakaian kherqah sufi dan bahwa al-Hasan al-Bashri menerimanya dari Ali — Ibnu Dihyah dan Ibnu al-Shalah menyatakan bahwa hal itu adalah batil. Demikian pula guru kami — yakni al-Hafizh Ibnu Hajar — menyatakan bahwa tidak ada satu pun dari jalur-jalurnya yang valid. Tidak pernah ada dalam riwayat yang shahih, hasan, maupun dhaif, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenakan kherqah kepada seseorang dari para sahabatnya sebagaimana yang dikenal di kalangan kaum sufi, dan tidak pula beliau memerintahkan seorang pun dari sahabatnya untuk melakukan hal itu. Semua yang diriwayatkan secara tegas tentang hal itu adalah batil. Guru kami berkata: 'Termasuk kebohongan yang dibuat-buat adalah perkataan orang yang

mengatakan bahwa Ali mengenakan kherqah kepada al-Hasan al-Bashri, karena para imam hadits tidak menetapkan bahwa al-Hasan pernah mendengar dari Ali, apalagi bahwa Ali mengenakan kherqah kepadanya.' Guru kami tidak sendirian dalam hal ini, bahkan ia telah didahului oleh sekelompok ulama, termasuk di antara mereka yang pernah memakai dan memakaikan kherqah itu sendiri, seperti al-Dimyathi, al-Dzahabi, al-Hakkari, Abu Hayyan, al-'Ala'i, Mughlathay, al-'Iraqi, Ibnu al-Mulaqqin, al-Abnasi, al-Burhan al-Halabi, Ibnu Nashir al-Din — dan salah seorang dari mereka pernah membahasnya dalam sebuah juz tersendiri..."

Abu Sa'id al-Sirafi (wafat 368 H)

Al-Hasan bin Abdullah bin al-Marzuban, Abu Sa'id al-Sirafi. Ia meriwayatkan dari Abu Bakr Ibnu Duraid, Ibnu Ziyad al-Naisaburi, dan Muhammad bin Abi al-Azhar. Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Husain bin Muhammad bin Ja'far al-Jami', Muhammad bin Abdul Wahid, dan Ali bin Ayyub al-Qummi.

Ia menetap di Baghdad dan termasuk tokoh terkemuka mazhab Hanafi, kepala dalam nahwu mazhab Bashrah, dan belajar membaca Al-Qur'an kepada Ibnu Mujahid. Al-Dzahabi berkata tentangnya: "Ia adalah orang yang taat beragama dan wara', tidak mau makan kecuali dari hasil usaha tangannya sendiri. Ia memiliki wibawa yang besar, banyak muridnya, dan merupakan imam dalam bidang bahasa Arab."

Beliau wafat pada tahun 368 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Ibnu Taimiyah berkata: "Hal ini — yakni mempelajari bahasa Arab, bukan mempelajari ilmu mantik — adalah salah satu yang dijadikan hujjah oleh Abu Sa'id al-Sirafi dalam perdebatannya yang terkenal dengan 'Mata' sang filsuf, ketika 'Mata' mulai memuji-muji ilmu mantik dan mengklaim bahwa orang-orang berakal membutuhkannya. Abu Sa'id membantahnya dengan menyatakan bahwa ilmu mantik tidak dibutuhkan, dan bahwa yang sebenarnya dibutuhkan adalah mempelajari bahasa Arab — karena makna-makna itu bersifat fitri dan akliyah yang tidak membutuhkan istilah-istilah khusus, berbeda dengan bahasa yang mendahului, yang diperlukan untuk mengetahui makna-makna yang wajib diketahui, sehingga tidak ada jalan lain selain mempelajarinya. Karena itulah, mempelajari bahasa Arab yang menjadi syarat untuk memahami Al-Qur'an dan hadits adalah fardhu kifayah, berbeda dengan ilmu mantik."

Abu al-Syaikh (wafat 369 H)

Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ja'far, yang dikenal dengan Abu al-Syaikh, seorang imam, hafizh, dan jujur, muhaddits Ashbahan. Lahir pada tahun 274 H. Ia belajar dari Abu Bakr Ahmad bin Amr al-Bazzar, Abu Ya'la al-Mushili, Ja'far al-Firyabi, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Mandah, Ibnu Murdawaih, dan Abu Nu'aim al-Hafizh.

Abu al-Syaikh termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya, seorang hafizh yang mengenal para perawi dengan baik, banyak meriwayatkan hadits, dan berpegang teguh pada sunnah serta mengikutinya. Abu Bakr al-Khatib berkata: "Abu al-Syaikh adalah

seorang hafizh yang kuat dan teliti." Abu al-Qasim al-Saudzarjani berkata: "Ia adalah salah seorang hamba Allah yang shalih, tsiqah, dan terpercaya." Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Aku tidak mengamalkan satu hadits pun kecuali setelah aku amalkan terlebih dahulu" — yakni dalam kitabnya *Tsawab al-A'mal*.

Beliau wafat pada tahun 369 H.

Sikapnya Terhadap Ahli Bid'ah:

Karya-karyanya yang Bercorak Salafi:

1. **Al-Sunnah:** Syaikh Ridha berkata dalam mukadimah kajiannya atas kitab Al-'Azhamah: "Kitab ini dianggap hilang. Tampaknya dari apa yang disebutkan As-Sam'ani bahwa ia memiliki dua kitab dengan nama Al-Sunnah, yaitu: Al-Sunnah Al-Kubra dan Al-Sunnah Al-Shagira yang dikenal dengan nama Al-Wadhihah." Syaikhul Islam menyebutnya di berbagai tempat dalam kitab-kitabnya dan mengutip beberapa bagian darinya.
2. **Al-'Azhamah:** Kitab ini membahas makhluk-makhluk dan keajaiban-keajaibannya, termasuk menyebut 'Arsy dan istiwa'. Ibnu Qayyim mengutip darinya dalam kitab Ijtima'ul Juyusy. Kitab ini telah ditahqiq dan dicetak, segala puji bagi Allah.
3. **Al-Tafsir:** Syaikhul Islam menyebutnya di antara tafsir-tafsir bercorak salafi.

Ibrahim bin Ahmad bin Syaqla (wafat 369 H)

Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Umar, Al-Baghdadi Al-Bazzaz, yang dikenal dengan nama Ibnu Syaqla. Ia mendengar hadits dari Da'laj Al-Sijzi, Abu Bakr Al-Syafi'i, dan Ibnu Malik. Adapun yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Hafsh Al-'Ukbari, Ahmad bin Utsman Al-Kabsyi, dan Abdul Aziz Ghulam Al-Zajaj. Ia merupakan tokoh terkemuka dalam ilmu ushul dan furu'.

Al-Khatib berkata: Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain bin Al-Farra' menyampaikan kepadaku: "Ia adalah seorang yang agung kedudukannya, baik penampilan, banyak riwayat, dan fasih dalam fikih, hanya saja umurnya tidak panjang."

Ia wafat pada tahun 369, dalam usia 54 tahun.

Sikapnya Terhadap Jahmiyah:

Perdebatan Ilmiahnya yang Bernilai Tinggi dan Pembelaannya atas Akidah Salaf:

Dalam Thabaqat Al-Hanabilah disebutkan: Aku membaca dengan tulisan tangan ayahanda yang mulia, beliau berkata: Aku menyalin dari tulisan tangan Abu Bakr bin Syaqla, ia berkata: Abu Ishaq bin Syaqla memberitahu kami – dengan dibacakan kepadanya – ia berkata:

Aku berkata kepada Abu Sulaiman Al-Dimasyqi: "Telah sampai kepada kami bahwa engkau menceritakan keutamaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Isra' Mi'raj, dan sabdanya dalam sebuah riwayat: *'Beliau meletakkan tangannya di*

antara dua pundakku, maka aku merasakan dinginnya' — lalu ia menyebut hadits tersebut.

Maka ia berkata kepadaku: 'Ini adalah keimanan dan niat, karena aku diminta untuk meriwayatkannya. Namun bagiku hadits ini mengandung makna lain selain makna lahirnya.' Ia berkata: 'Aku tidak mengatakan bahwa Allah menyentuhnya.'

Aku berkata kepadanya: 'Demikian pula katamu tentang Adam ketika Allah menciptakannya dengan tangan-Nya?'

Ia berkata: 'Ya, demikian aku katakan. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak menyentuh sesuatu apapun.'

Aku berkata kepadanya: 'Engkau telah menyamakan Adam dengan selainnya sehingga engkau menghapus keutamaannya. Padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75).'

Aku berkata kepadanya: 'Ini engkau riwayatkan karena terpaksa diminta — bertentangan dengan kehendakmu — dan bagimu ia memiliki makna selain makna lahirnya. Jika tidak, apakah engkau menerima hadits-hadits yang datang tentang sifat-sifat Allah dengan makna lain selain makna lahirnya, atautkah engkau menolak semuanya?'

Ia berkata kepadaku: 'Seperti misalnya apa?'

Aku berkata: 'Seperti jari-jari, betis, kaki, pendengaran, penglihatan, dan seluruh sifat yang datang dalam riwayat-riwayat yang sahih. Jika engkau menerimanya semua, maka kita bicarakan klaim makna lain yang engkau sebutkan itu.'

Ia berkata kepadaku dengan nada pengingkar: 'Siapa yang mengatakan kata kaki (*rijl*)?'

Aku berkata: 'Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.'

Ia berkata: 'Siapa yang meriwayatkan dari Abu Hurairah?'

Aku berkata: 'Hammam.' Ia berkata: 'Siapa dari Hammam?' Aku berkata: 'Ma'mar.' Ia berkata: 'Siapa dari Ma'mar?' Aku berkata: 'Abdurrazzaq.' Ia berkata kepadaku: 'Siapa dari Abdurrazzaq?' Aku berkata: 'Ahmad bin Hanbal.' Ia berkata: 'Abdurrazzaq adalah seorang Rafidhah.'

Aku berkata: 'Siapa yang mengatakan itu tentang Abdurrazzaq?' Ia berkata: 'Yahya bin Ma'in.'

Aku berkata: 'Ini adalah dusta atas nama Yahya. Yang dikatakan Yahya hanyalah bahwa ia agak condong ke Syiah (*yatasyayya*), bukan bahwa ia Rafidhah.'

Ia berkata: 'Al-A'raj meriwayatkan dari Abu Hurairah hal yang berbeda dengan apa yang diriwayatkan Hammam.'

Aku berkata: 'Bagaimana?' Ia berkata: 'Karena Al-A'raj berkata: "*Dia meletakkan telapak kaki-Nya (qadamah)*."

Aku berkata: 'Ini bukan bertentangan dengan riwayat Hammam. Yang satu menyebut *qadam* dan yang lain menyebut *rijl*, keduanya bermakna sama. Dan bisa jadi Abu Hurairah mendengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dua kali, lalu Abu Hurairah menyampaikannya dua kali pula. Al-A'raj mendengar darinya pada satu kesempatan dengan lafaz *qadam*, dan Hammam mendengar darinya dengan lafaz *rijl*.'

Ia berkata kepadaku: 'Hammam keliru.'

Aku berkata: 'Ini adalah ucapan orang yang tidak tahu.'

Kemudian ia berkata: 'Dan tentang hadits Ibnu Mas'ud mengenai jari-jari, apakah engkau menerimanya?'

Aku berkata: 'Hadits Ibnu Mas'ud sahih dari segi periwayatan. Ia diriwayatkan oleh banyak orang, di antaranya Al-A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah.'

Ia berkata: 'Ini diucapkan oleh seorang Yahudi.'

Aku berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengingkari ucapannya. Bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya, sebagai pembenaran atas ucapannya.'

Ia mengingkari bahwa lafaz itu diriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud.

Aku berkata: 'Tentu, ini diriwayatkan oleh Manshur dan Al-A'masy, keduanya dari Ibrahim dari Abu Ubaidah: *"Bahwa seorang Yahudi mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menggenggam langit dengan satu jari, bumi-bumi dengan satu jari, gunung-gunung dengan satu jari, seluruh makhluk dengan satu jari, dan pepohonan dengan satu jari — dan diriwayatkan: tanah dengan satu jari — kemudian Dia berfirman: Akulah Raja. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa sebagai pembenaran atas apa yang dikatakan pendeta Yahudi itu."* Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Tsauri dan Fudhail bin 'Iyyadh.'

Ia berkata: 'Al-Quran turun dengan pendustaan, bukan pembenaran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka**

tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya." (Az-Zumar: 67).'

Aku berkata: 'Al-Quran turun dengan pembenaran, bukan pendustaan, berdasarkan kelanjutan ayat tersebut: **"Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."** (Az-Zumar: 67). Kemudian Allah mensucikan diri-Nya dari apa yang dipersekutukan oleh mereka yang mendustakan sifat-sifat-Nya, dengan firman-Nya: **"Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan."** (Az-Zumar: 67). Adapun firman-Nya: **"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya"** tidak menghalangi penetapan jari-jari sebagai sifat-Nya, sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain telah tetap — yang aku dan engkau tidak berbeda pendapat padanya — meski demikian: mereka pun tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Demikian pula kita menetapkan jari-jari sebagai sifat dzat-Nya Tabaraka wa Ta'ala, **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."**

Ketika ia melihat konsekuensi logis yang memojokkannya, ia berkata: 'Ini adalah dugaan Ibnu Mas'ud yang ia keliru di dalamnya.'

Aku berkata: 'Ini adalah ucapan orang yang hendak meruntuhkan Islam dan mencela syariat. Karena siapa yang mengklaim bahwa Ibnu Mas'ud hanya menduga dan tidak yakin, lalu ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan dugaannya, maka ia telah membuka jalan bagi runtuhnya Islam. Sebab orang-orang sesat akan memanfaatkan pendapat ini untuk menyerang setiap riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak sesuai dengan mazhab mereka, lalu mereka gugurkan dengan berkata: ini hanyalah dugaan dari para

sahabat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — karena tidak ada perbedaan antara Ibnu Mas'ud dan sahabat-sahabat lainnya, semoga Allah meridhai mereka semua. Ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin, dan Al-Quran telah mendustakan ucapan orang itu dalam ayat yang di dalamnya Allah menyaksikan kejujuran Ibnu Mas'ud bersama para sahabat secara keseluruhan.'

Kemudian aku berkata: 'Hadits tentang jari-jari juga diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam oleh para sahabat beliau, di antaranya Anas bin Malik, dalam hadits Al-A'masy dari Abu Sufyan dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering mengucapkan: 'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.' Kami bertanya: Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa. Apakah engkau khawatir atas kami? Beliau bersabda: Ya. Sesungguhnya hati-hati itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah 'Azza wa Jalla yang membolak-balikkannya."*

Kemudian ia berkata kepadaku: 'Apakah engkau meriwayatkan hadits Abu Hurairah: *"Allah menciptakan Adam menurut gambar/rupa-Nya"* — dan ia mengisyaratkan bahwa Adam diciptakan menurut gambar Adam?'

Aku berkata: 'Ahmad bin Hanbal berkata: Barangsiapa mengatakan bahwa Allah menciptakan Adam menurut gambar Adam, maka ia adalah Jahmiyah. Dan gambar apa yang dimiliki Adam sebelum ia diciptakan?'

Ia berkata: 'Hadits telah datang dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut gambar Adam."*

Aku berkata: 'Ini adalah kedustaan atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.'

Ia berkata: 'Memang, dalam hadits disebutkan: *"tingginya enam puluh hasta"* menunjuk Adam.'

Aku berkata: 'Ini telah dibantah, dan bukan apa yang kamu klaim atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena engkau mengatakan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut gambar Adam"*, kemudian engkau berdalil dengan sabdanya *"enam puluh hasta"* sebagai penunjuk pada Adam. Padahal hadits ini datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui dua jalur:

Abu Al-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut gambar-Nya."* Dan Jarir meriwayatkan dari Al-A'masy dari Habib bin Abi Tsabit dari 'Atha' dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Janganlah kalian mencela wajah, karena Allah menciptakan Adam menurut gambar Al-Rahman."*

Abu Ishaq berkata: Hadits ini disebutkan dari Ishaq bin Rahawayh bahwa ia adalah hadits marfu' yang sahih. Adapun Ahmad bin Hanbal, ia menyebutkan bahwa Al-Tsauri mewaqa'fkannya pada Ibnu Umar. Maka keduanya adalah hujjah atas siapa yang menyelisihinya. Jika rafa'nya sahih kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka gugurlah alasan. Dan jika Ibnu Umar sendiri yang mengucapkannya, maka bergugurlah takwil

orang yang membawa maksud sabda *"menurut gambar-Nya"* kepada makna lain. Abu Ishaq berkata: Ini tidak terjadi dalam perdebatanku dengannya, melainkan aku jelaskan kepada para sahabatku agar mereka memahaminya.

Kemudian aku berkata kepadanya: 'Sabda *"Allah menciptakan Adam menurut gambar-Nya"* tidak bisa ditakwilkan bahwa Adam diciptakan menurut gambar Adam, sebagaimana dikatakan Ahmad: Dan gambar apa yang dimiliki Adam sebelum ia diciptakan? Maka takwilmu telah rusak dari sisi ini. Dan rusak pula oleh perkataan Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut gambar Al-Rahman Tabaraka wa Ta'ala."*

Adapun berdalil dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"tingginya enam puluh hasta"* – jika lafaz ini terpelihara, maka sabda *"Allah menciptakan Adam menurut gambar-Nya"* adalah kalimat yang telah sempurna. Kemudian sabda: *"tingginya enam puluh hasta"* adalah pemberitahuan tentang Adam, berdasarkan hadits Al-Tsauri dari Abu Al-Zinad dari Musa bin Abi Utsman dari ayahnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhun dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menciptakan Adam menurut gambar-Nya."*

Aku sebutkan itu berdasarkan petunjuk hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dan apa yang aku sebutkan dari Ahmad.

Lalu ia menjawabku tentang hadits Anas: *"Sesungguhnya hati-hati itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, Dia membolak-balikkannya"* – bahwa keduanya hanyalah dua nikmat.

Aku berkata: 'Apakah riwayat ini mengatakan bahwa dua jari itu adalah dua nikmat? Padahal kedua tangan adalah sifat dzat. Tidak ada seorang pun yang mendahuluimu dalam pendapat ini kecuali Abdullah bin Kullab Al-Qaththan, yang engkau menganut mazhabnya. Dan tidak ada artinya menerima kata jari-jari lalu mentakwilkannya seperti yang engkau sebutkan bahwa hati-hati itu berada di antara dua nikmat dari nikmat-nikmat Allah 'Azza wa Jalla.'

Kemudian ia berkata: 'Dan ini seperti riwayat kalian dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah 'Azza wa Jalla *"pada hari betis disingkapkan"* – bahwa Allah 'Azza wa Jalla akan menyingkapkan betis-Nya pada hari kiamat?'

Aku berkata: 'Ini diriwayatkan Ibnu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.'

Ia mengingkari bahwa itu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berkata: 'Ini adalah ucapan Ibnu Mas'ud sendiri. Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: *"Yang dimaksud adalah kesulitan (al-syiddah)."*

Aku berkata: 'Kita menyebut apa yang datang dari para sahabat hanya jika tidak kita dapati dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.'

Ia berkata: 'Apakah engkau menghafalnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?'

Aku berkata: 'Ya. Ini diriwayatkan oleh Al-Minhal bin Amr dari Abu Ubaidah bin Abdullah dari Masruq bin Al-Ajda', ia berkata: Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu menceritakan kepada kami, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah mengumpulkan*

orang-orang terdahulu dan yang akan datang pada suatu waktu di hari yang telah ditentukan, lalu Allah 'Azza wa Jalla turun dalam naungan dari awan — dan ia menyebut hadits secara panjang — di dalamnya disebutkan: Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mendatangi mereka, lalu berkata kepada mereka: Apa yang menghalangi kalian untuk melangkah sebagaimana orang-orang telah melangkah? Mereka berkata: Kami memiliki Tuhan. Allah berfirman: Apakah kalian mengenali-Nya jika kalian melihat-Nya? Mereka berkata: Ya, di antara kami dan Dia ada tanda. Jika kami melihatnya, kami mengenali-Nya. Dia berkata: Apa itu? Mereka berkata: Dia akan menyingkapkan betis-Nya. Maka saat itu Dia menyingkapkan betis-Nya. Maka bersujudlah orang-orang yang punggungnya lentur, dan tinggallah kaum yang punggung-punggung mereka seperti tanduk sapi, mereka ingin sujud namun tidak mampu. Padahal mereka dahulu diajak sujud sementara mereka dalam keadaan sehat." Dalam sebuah hadits yang panjang.

Dan hadits ini juga diriwayatkan dari jalur Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ia berkata: 'Abu Harun Al-Abdi dari Abu Sa'id Al-Khudri?'

Aku berkata: 'Hadits ini ada dalam Shahih Bukhari, dan Abu Harun Al-Abdi bukan dari syarat Bukhari karena kelemahannya di sisi beliau dan di sisi para imam ahli ilmu, dan sanadnya tidak hadir dalam ingatanku ketika aku berbicara dengannya. Dan aku mengeluarkannya dari Shahih Bukhari sebagaimana aku sebutkan' — lalu ia membawakan sanadnya — sampai kepada Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala menyingkapkan betis-Nya, maka setiap mukmin laki-laki dan perempuan bersujud kepada-Nya. Tinggallah orang yang dahulu sujud di dunia karena*

riya dan sum'ah, ia pergi untuk sujud namun punggungnya menjadi satu lempeng."

Kemudian ia berkata kepadaku: 'Dan apakah engkau menerima hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku melihat Tuhanku"?*'

Aku berkata: 'Diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.'

Ia berkata: 'Hammad bin Salamah lemah.'

Aku berkata: 'Siapa yang melemahkannya?'

Ia berkata: 'Yahya Al-Qaththan.'

Aku berkata: 'Ini adalah dusta atas nama Yahya. Yahya tidak mengatakan itu. Kalau tidak, siapa yang menceritakannya kepadamu?' Ia tidak menyebut siapa yang menceritakannya.

Ia berkata kepadaku: 'Mana yang lebih tsabt menurutmu? Hammad bin Salamah atau Simak?'

Aku berkata: 'Hammad bin Salamah lebih tsabt, sedangkan Simak mudhtarib dalam hadits.'

Ia memperdebatkan hal ini denganku. Dan jawabanku bahwa Hammad bin Salamah tsiqah sedang Simak mudhtarib adalah jawaban Ahmad tentang keduanya. Aku tidak tahu apa yang ia maksudkan dengan Simak, dan kami keluar dari perdebatan itu tanpa aku bertanya kepadanya.

Kemudian aku berkata kepadanya: 'Hadits-hadits ini diterima oleh para ulama dengan penerimaan penuh. Maka tidak ada seorangpun yang boleh mencegahnya, mentakwilnya, atau

menggugurkannya. Karena seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki makna lain selain makna lahirnya, niscaya beliau akan menjelaskannya. Dan seandainya para sahabat — ketika mendengar itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — bertanya tentang makna selain makna lahirnya, mereka pasti sudah bertanya. Ketika mereka diam, maka kita wajib diam di tempat mereka diam dan menerima dengan sukarela apa yang mereka terima.'

Ia berkata: 'Kalian adalah kaum musyabbihah.'

Aku berkata: 'Jauh dari itu. Musyabbih adalah orang yang berkata: wajah seperti wajahku dan tangan seperti tanganku. Adapun kami, kami berkata: Dia memiliki wajah sebagaimana Dia menetapkan wajah bagi diri-Nya. Dia memiliki tangan sebagaimana Dia menetapkan tangan bagi diri-Nya. **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** Barangsiapa berkata demikian, maka ia telah selamat.'

Kemudian aku berkata kepadanya: 'Mazhabmu adalah bahwa kalam Allah 'Azza wa Jalla bukan perintah, bukan larangan, bukan mutasyabih, bukan nasikh, bukan pula mansukh, dan kalam-Nya tidak didengar. Karena menurutmu Allah 'Azza wa Jalla tidak berbicara dengan suara, dan bahwa Musa tidak mendengar kalam Allah 'Azza wa Jalla dengan pendengarannya. Yang terjadi hanyalah Allah 'Azza wa Jalla menciptakan pemahaman dalam diri Musa sehingga ia memahami dengannya.'

Ketika ia melihat betapa buruk posisinya dalam masalah ini, ia berkata: 'Barangkali aku berbeda dengan Ibnu Kullab Al-Qaththan dalam masalah ini dari keseluruhan mazhabnya.'

Kemudian aku berkata kepadanya: 'Barangsiapa menolak hadits-hadits yang diriwayatkan dari orang yang adil oleh orang yang adil secara bersambung tanpa putus dalam sanadnya dan tanpa cacat pada perawinya, dan berani menolaknya, maka ia telah nekat menolak Islam. Karena Islam dan hukum-hukumnya sampai kepada kita melalui jalur yang sama dengan yang aku sebutkan.'

Ia berkata: 'Hadits-hadits itu bagiku tidak menghasilkan ilmu yang pasti.'

Aku berkata: 'Konsekuensi dari pendapatmu adalah: seandainya engkau mendengar Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, Sa'd, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berkata: "*Kami mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda begini dan begitu*" — engkau tetap tidak mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan sesuatu dari itu, hanya karena ucapan mereka "*kami mendengar.*"'

Ia tidak mengingkari hal itu selain karena betapa buruknya konsekuensi tersebut.

Kemudian ia berkata kepadaku: 'Hadits-hadits ahad tentang sifat-sifat, singkirkan saja, bagiku itu sama nilainya dengan debu. Aku tidak menerimanya kecuali apa yang akal dapat membenarkannya.'

Aku berkata: 'Mengapa engkau menyusahkan dirimu dengan mencatatnya, berjalan menemui para guru untuk mendapatkannya, membuat dirimu payah dan lelah, serta bergadang malam untuk sesuatu yang tidak engkau jadikan agama kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan tidak pula menambah ilmu bagimu?'

Ia menjawabku dengan berkata: 'Aku mencatatnya untuk melengkapi bab-bab ketika aku ingin mengeluarkan takhrij.'

Aku berkata: 'Engkau akan mengeluarkan kepada kaum muslimin sesuatu yang tidak engkau jadikan agama?'

Ia berkata: 'Ya, agar aku mengetahuinya.'

Aku berkata: 'Engkau mempersulit kaum muslimin — menurut konsekuensi pendapatmu — padahal kebenaran ada pada selain apa yang engkau sebutkan?'

Kemudian aku berkata: 'Engkau telah memecah ijma', karena umat secara keseluruhan telah sepakat meriwayatkannya, dan periwayatan itu bukan sia-sia dan bukan permainan. Seandainya meriwayatkannya sama saja dengan tidak meriwayatkannya, niscaya mereka adalah orang-orang yang sia-sia — jauh dari itu. Barangsiapa yang pendapatnya seperti ini, maka ia termasuk dalam ancaman firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa': 115).'

Dan karena hadits-hadits ahad tentang sifat-sifat tidak mewajibkan amal, maka itu menunjukkan bahwa ia mewajibkan ilmu. Dengan ini gugurlah klaim orang yang tidak mengambil manfaat dari ilmunya dan nekat menggugurkan sabda-sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — yang diriwayatkan dari orang adil oleh orang adil secara bersambung — hanya berdasarkan pendapat dan dugaannya.

Kemudian aku menyebut tentang hisab orang-orang kafir. Ia berkata kepadaku: 'Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hadits Abu Al-Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya orang kafir akan dihisab hingga ia berkata: Istirahatkanlah aku, sekalipun ke neraka."* Mengapa engkau tidak menerimanya?'

Aku berkata: 'Tidak dibenarkan bahwa setiap yang diriwayatkan, baik sahih maupun lemah, kita terima. Kita hanya diwajibkan mengikuti yang sahih, bukan yang lemah. Yang sahih diketahui oleh ahli periwayatan berdasarkan keadilan para perawinya, bersambung kepada yang diberitakan. Yang lemah diketahui berdasarkan kecacatan perawinya. Dan hadits yang engkau riwayatkan ini diriwayatkan oleh Ibrahim bin Muhajir bin Mismar — yakni ia adalah orang yang ditinggalkan haditsnya dan lemah menurut para ulama. Hadits seperti ini bukan sesuatu yang dapat dijadikan hujjah.'

Ia berkata: 'Lalu apa dalilmu bahwa mereka tidak dihisab?'

Aku berkata: 'Jika engkau mau, dari Kitabullah. Jika engkau mau, dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan jika engkau mau, dari ucapan para sahabat radhiyallahu 'anhum.'

Ia berkata dengan nada pengingkaran terhadap ucapanku tentang sahabat: 'Siapa yang mengatakan itu?'

Aku berkata: 'Ya.' Lalu aku membacakan kepada Abu Isa sampai ia menyebut hadits: *"Barangsiapa dihisab, ia masuk surga."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan**

pemeriksaan yang mudah, dan ia akan kembali kepada keluarganya dengan gembira." (Al-Insyiqaq: 7-9). Dan firman-Nya tentang yang lain, yaitu orang-orang kafir: **"Maka pada hari itu tidak ada manusia maupun jin yang ditanya tentang dosanya."** (Al-Rahman: 39). **"Orang-orang yang berdosa dikenal dari tanda-tanda mereka, lalu diambil ubun-ubun dan kaki mereka."** (Al-Rahman: 41).

Ia berkata: 'Aku mendengar hadits ini dari Abu Ali Al-Shawwaf' — lalu ia membawakan sanadnya kepada Aisyah dengan makna yang serupa, yakni *"Barangsiapa dihisab, ia masuk surga."* Ia berkata kepadaku: 'Itu adalah muslim yang berdosa.'

Aku berkata: 'Engkau telah menggabungkan apa yang Allah 'Azza wa Jalla pisahkan. Karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Apakah Kami akan memperlakukan orang-orang Islam seperti orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu berbuat demikian, bagaimana kamu memutuskan?"** (Al-Qalam: 35-36).'

Abu Ishaq berkata: Kami beranggapan bahwa Abu Sulaiman berpendapat bahwa orang kafir dan orang mukmin keduanya dihisab. Namun ternyata pendapatnya adalah bahwa orang mukmin tidak dihisab dan orang kafir dihisab. Ini adalah pemihakan kepada orang kafir, yang dengan itu ia keluar dari kesepakatan para ulama.

Aku berkata kepadanya: 'Engkau berbicara kepada kaum muslimin, lalu engkau memenuhi telinga mereka dengan ucapan Al-Kalbi si pendusta dalam hal yang ia kabarkan tentang maksud Allah Ta'ala mengenai umat-umat terdahulu yang tidak ia saksikan sendiri — dan itu menurutmu bukan igauan. Kemudian engkau datang kepada hadits seperti hadits Ibrahim Al-Nakha'i dari

Alqamah dari Abdullah — hadits berita — lalu engkau berkata: ini igauan. Orang yang menganut pendapat ini, menurutku telah keluar dari agama dan menempuh jalan selain jalan kaum muslimin.'

Inilah yang terjadi di antara kami, kecuali apa yang aku lupa dan tidak yakin hafalannya. Allah Subhanahu-lah yang memberi taufik untuk mencapai kebenaran.

Komentar:

Barangsiapa membaca perdebatan yang penuh berkah ini, ia akan mengetahui kuatnya para penganut salaf dan pemeliharaan mereka terhadap warisan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabatnya yang mulia. Ia juga akan mengetahui keburukan akhlak kaum ahli bid'ah, kelemahan ilmiah mereka, dan permainan mereka dengan agama Allah sesuai hawa nafsu mereka. Ia pun akan mengetahui apa yang dilampirkan oleh seorang ahli bid'ah bernama Abdullah bin Shiddiq pada kitab Al-Tamhid karya Ibnu Abdil Barr, jilid ketujuh, pada hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu tentang turunya Allah — "*Tuhan kita turun...*" — hadits yang ia kotori dengan komentar-komentar dingin dan menjijikkan, dengan menukil pendapat-pendapat kaum ahli bid'ah tentang hadits-hadits sifat dan mengulangi apa yang dikatakan ahli bid'ah sebelumnya. Perdebatan ini sudah cukup sebagai bantahan atasnya dan atas orang-orang semisalnya yang ingin menghidupkan kembali mazhab Ibnu Shafwan Al-Tirmidzi di kalangan kaum muslimin. Allah-lah tempat meminta pertolongan. Semoga Allah melindungi kaum muslimin dari kejahatannya dan kejahatan orang-orang seperti nya dari kalangan ahli bid'ah.

Bisyr bin Ahmad Al-Isfarayini (wafat 370 H)

Bisyr bin Ahmad bin Bisyr bin Mahmud Al-Isfarayini, Abu Sahl, seorang imam, ahli hadits yang tsiqah, dan banyak bepergian. Ia adalah sandaran periwayatan pada masanya dan salah seorang yang dikenal dengan keberanian dan ketegasan. Ia mendengar dari Ibrahim bin Ali Al-Dzuhli, Muhammad bin Muhammad bin Raja', Ahmad bin Sahl, dan lain-lain. Ia berumur panjang dan banyak mendiktekan hadits. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Hakim, Al-Ala' bin Muhammad, Muhammad bin Humaim Al-Faqih, dan lain-lain.

Ia wafat pada bulan Syawal tahun 370, dan telah hidup lebih dari sembilan puluh tahun.

Sikapnya Terhadap Jahmiyah:

Dalam Dzamm Al-Kalam disebutkan: Dari Al-Asy'ats, ia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Bisyr bin Ahmad Al-Isfarayini: "Aku mempelajari ilmu kalam hanya untuk mengenal agama dengannya." Maka Bisyr marah, dan aku mendengar ia berkata: "Atau apakah para ulama salaf kita dulu adalah orang-orang kafir?"

Sikap Ulama Salaf terhadap Abu Bakar ar-Razi al-Mu'tazili (wafat 370 H)

Penjelasan tentang kecenderungannya kepada Mu'tazilah:

Disebutkan dalam kitab As-Siyar: Dikatakan bahwa kecenderungannya kepada Mu'tazilah tampak dalam karya-

karyanya. Dikatakan pula bahwa ia condong kepada Mu'tazilah, dan dalam tulisan-tulisannya terdapat hal-hal yang menunjukkan itu, seperti dalam masalah ru'yatullah (melihat Allah) dan lainnya. Kita memohon keselamatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Al-Isma'ili (wafat 371 H)

Ahmad bin Ibrahim bin Isma'il bin al-'Abbas, Abu Bakar, imam, hafiz, hujjah, faqih, Syaikhul Islam al-Isma'ili. Lahir pada tahun 277 H. Ia telah menulis hadits dengan tangannya sendiri sejak masih anak-anak yang sudah tamyiz. Meriwayatkan dari Ibrahim bin Zuhair al-Halwani, Hamzah bin Muhammad al-Katib, Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Hakim, Abu Bakar al-Barqani, Hamzah as-Sahmi, dan banyak lagi selain mereka. Ia menyusun karya-karya yang menjadi saksi atas keimaman (kepemimpinan ilmiah)-nya dalam fiqih dan hadits, sehingga ia adalah seorang ulama besar yang menghimpun berbagai disiplin ilmu. Al-Hakim berkata: Al-Isma'ili adalah satu-satunya orang di zamannya, guru para ahli hadits dan para fuqaha, serta yang paling mulia di antara mereka dalam hal kepemimpinan, kemuliaan akhlak, dan kedermawanan. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama dari kedua kelompok dan para cendekiawan mereka mengenai Abu Bakar. Ia selalu didahulukan dalam setiap majelis. Bila ia hadir dalam suatu majelis, tidak ada yang membaca selain dirinya karena bagus bacaannya.

Ia wafat pada awal bulan Rajab tahun 371 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam kitab *I'tiqad A'immatil Hadits*: Mereka berpandangan untuk menjauhi bid'ah dan dosa, kesombongan, keangkuhan, ujub, pengkhianatan, tipu daya, dan adu domba. Mereka juga berpandangan untuk menahan diri dari menyakiti orang lain dan meninggalkan ghibah, kecuali terhadap orang yang terang-terangan menampakkan bid'ah dan hawa nafsu serta mengajak kepadanya, maka membicarakannya tidaklah termasuk ghibah menurut mereka.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Di antara karya-karyanya yang berciri Salafi:

I'tiqad A'immatil Hadits: Adz-Dzahabi menyebutkan awalnya dalam *As-Siyar*: Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Abdurrahman bin al-Farra', telah mengabarkan kepada kami Syaikh Muwaffaquddin 'Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Mas'ud bin 'Abdil Wahid, telah mengabarkan kepada kami Sha'id bin Siyar, telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Muhammad al-Jurjani, telah mengabarkan kepada kami Hamzah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar al-Isma'ili, ia berkata: Ketahuilah — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati kalian — bahwa mazhab ahli hadits adalah: mengakui Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta menerima apa yang difirmankan oleh kitab Allah dan apa yang sahih riwayatnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa boleh berpaling dari itu. Mereka juga meyakini bahwa Allah dipanggil dengan nama-nama-Nya yang indah dan disifati dengan sifat-sifat yang Ia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan yang disifatkan oleh nabi-Nya. Ia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan kedua tangan-Nya terbuka, tanpa meyakini bagaimana caranya. Ia beristiwa' di atas 'Arsy tanpa mempertanyakan

bagaimana caranya. Kemudian disebutkan sisa-sisa keyakinan mereka.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

— Ia berkata dalam *I'tiqad A'immatil Hadits*: Mereka mengatakan bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan pengetahuan; ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Orang yang banyak ketaatannya lebih tinggi imannya daripada orang yang lebih sedikit ketaatannya.

— Ia juga berkata: Dan banyak dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, sedangkan Islam adalah melaksanakan apa yang diwajibkan atas seseorang untuk dilakukannya. Apabila masing-masing nama disebutkan secara terpisah berdampingan dengan yang lain, lalu dikatakan: orang-orang mukmin dan orang-orang muslim, keduanya secara masing-masing, maka yang dimaksud dengan salah satunya adalah makna yang tidak dimaksudkan oleh yang lainnya. Namun apabila salah satu nama itu disebutkan sendiri, maka ia mencakup semuanya dan meliputi mereka secara umum.

Dan banyak dari mereka mengatakan: Islam dan iman adalah satu.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya."** (Ali 'Imran: 85)

Seandainya iman berbeda darinya, tentu tidak akan diterima. Dan Allah berfirman: **"Maka Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di sana. Dan Kami tidak mendapati di sana**

selain satu rumah dari orang-orang yang berserah diri." (Adz-Dzariyat: 35-36)

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Islam khusus bermakna berserah diri kepada Allah, tunduk kepada-Nya, dan patuh terhadap hukum-Nya dalam hal yang ia imani, sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam (berserah diri),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu." (Al-Hujurat: 14)**

Dan firman-Nya: **"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, bahkan Allah-lah yang telah memberi nikmat kepadamu karena Ia telah memberi petunjuk kepadamu kepada iman." (Al-Hujurat: 17)**

Ayat ini pun menjadi dalil bagi mereka yang mengatakan keduanya adalah satu.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Ia rahimahullah berkata — dalam rangka menetapkan akidah ahli hadits —: Mereka mengatakan apa yang dikatakan oleh seluruh kaum muslimin: (apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi), sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan kamu tidak menghendaki kecuali bila Allah menghendaki." (Al-Insan: 30)**

Mereka mengatakan bahwa tidak ada jalan bagi seorang pun untuk keluar dari ilmu Allah, tidak pula untuk mengalahkan perbuatan dan kehendak-Nya dengan kehendak Allah, tidak pula

untuk mengubah ilmu Allah, karena Ia Maha Mengetahui, tidak pernah bodoh dan tidak pernah lalai, serta Maha Berkuasa yang tidak pernah dapat dikalahkan.

Ia berkata pula: Mereka mengatakan bahwa tidak ada Pencipta yang hakiki selain Allah Azza wa Jalla, dan bahwa seluruh perbuatan hamba adalah makhluk ciptaan Allah, bahwa Allah memberi hidayah kepada siapa yang Ia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Ia kehendaki, tidak ada hujjah bagi orang yang disesatkan Allah Azza wa Jalla, dan tidak ada alasan, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Katakanlah: Maka milik Allah-lah hujjah yang sempurna, seandainya Ia menghendaki, niscaya Ia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."** (Al-An'am: 149)

Dan firman-Nya: **"Sebagaimana Ia menciptakan kamu pada permulaan, demikian pula kamu akan kembali. Segolongan diberi-Nya petunjuk, dan segolongan lain telah pasti kesesatan menimpa mereka."** (Al-A'raf: 29-30)

Dan firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (mengisi) neraka Jahannam."** (Al-A'raf: 179)

Dan firman-Nya: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu, kecuali telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya."** (Al-Hadid: 22)

Makna kata *nabra'aha* adalah: Kami menciptakannya, dan ini tidak diperselisihkan dalam bahasa Arab.

Dan Allah berfirman mengabarkan tentang penghuni surga: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami**

menuju ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk." (Al-A'raf: 43)

Dan firman-Nya: **"Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Ia memberi petunjuk kepada manusia semuanya." (Ar-Ra'd: 31)**

Dan firman-Nya: **"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Ia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih, kecuali orang yang dirahmati Tuhanmu." (Hud: 118-119)**

Mereka mengatakan bahwa kebaikan dan keburukan, yang manis dan yang pahit, semuanya terjadi dengan qadha dari Allah Azza wa Jalla yang telah Ia tetapkan dan tentukan. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan mudharat maupun manfaat bagi diri mereka sendiri kecuali dengan kehendak Allah, dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fakir kepada Allah Azza wa Jalla, tidak bisa terlepas dari-Nya setiap saat.

Yunus bin Sulaiman as-Saqqo' (wafat 371 H)

Yunus bin Sulaiman as-Saqqo' al-Qairawani. Ia adalah juru bicara Ahlus Sunnah dalam membantah para penentang dari kalangan ahli bid'ah. Ia fasih lidahnya dan mumpuni dalam berdebat. Wafat pada tahun 371 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Ma'alimul Iman: Ia adalah juru bicara Ahlus Sunnah dalam membantah para penentang dari kalangan ahli bid'ah, fasih lidahnya dan mumpuni dalam berdebat.

'Abdullah bin Ishaq bin at-Tabban (wafat 371 H)

'Abdullah bin Ishaq bin at-Tabban, Abu Muhammad al-Qairawani al-Maliki. Lahir pada tahun 311 H. Ia termasuk ulama yang teguh dan para fuqaha yang terkemuka. Punggung-punggung unta dibiarkan kelelahan dari berbagai penjuru negeri demi menuju kepadanya karena ilmunya dalam membela mazhab Ahlus Sunnah. Ia adalah orang yang paling keras permusuhanannya terhadap Bani 'Ubaid. Ia memiliki berbagai perdebatan dengan mereka dan dengan ahli bid'ah lainnya, sebagian di antaranya disebutkan oleh pengarang kitab Ma'alimul Iman fi Ma'rifati Ahli al-Qairawan. Wafat pada tahun 371 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Abu Muhammad disebutkan di al-Munastir tentang pendapat Malik bin Anas yang membenci berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan bahwa hal itu adalah bid'ah. Lalu seorang laki-laki berkata kepadanya: "Bagaimana engkau mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an itu bid'ah?" Ia menjawab: "Aku tidak mengatakan itu." Kemudian laki-laki itu keluar dan berteriak: "Ibnu at-Tabban berkata bahwa membaca Al-Qur'an adalah bid'ah!" Maka orang-orang dari segala penjuru bergerak mengingkari hal itu dan mendatangi kamarnya. Ia pun menjelaskan kepada mereka; sebagian mereka memahami dan sebagian lain tidak memahami. Kemudian Abu Muhammad memalingkan wajahnya kepada orang yang telah memfitnahnya dan berkata kepadanya: "Engkau telah menyakiti hatiku, semoga Allah menyakiti hatimu, semoga Allah

menimpakan musibah atas dirimu, anakmu, dan hartamu." Maka doa sang syaikh pun dikabulkan atas orang itu.

Abu Zaid ad-Dabbagh berkata: Dalam doanya agar musibah ditimpakan pada diri dan anaknya terdapat catatan, karena anaknya tidak menzaliminya, dan doa seharusnya hanya ditujukan kepada orang yang berbuat zalim saja.

Abu 'Abdillah bin Khafif asy-Syirazi ash-Shufi (wafat 371 H)

Penjelasan tentang tasawufnya:

Ia mengikuti para sufi dalam mujahadah dan riyadhah mereka yang tidak berlandaskan syariat, dan ia mempersulit dirinya sendiri dengan sangat keras menahan lapar dan dahaga. Ini adalah ghuluw (berlebih-lebihan) dan ifrath (melampaui batas) dalam beribadah yang tidak ada dalilnya dari Allah. Meskipun demikian, ia membantah para mutasawwifah karena keengganan mereka terhadap ilmu dan belajar.

Disebutkan dalam As-Siyar: Ibnu Bakawayh berkata: Suatu hari Abu 'Abdillah bin Khafif melihat Ibnu Maktum dan sekelompok orang sedang menulis sesuatu. Ia bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Kami sedang menulis ini dan itu." Ia berkata: "Sibukkan dirimu dengan mempelajari sesuatu, dan janganlah kalian terpedaya oleh ucapan para sufi. Sungguh aku dulu menyembunyikan tempat tintaku di dalam saku jubah tambalku, dan kertas di dalam ikat pinggang celanaku, lalu pergi secara sembunyi-sembunyi kepada para ulama. Ketika mereka

mengetahuinya, mereka menyalahkanku dan berkata: 'Tidak akan berhasil.' Kemudian justru merekalah yang membutuhkanku."

Sikapnya terhadap ahli bid'ah, Rafidhah, Jahmiyyah, Khawarij, Murji'ah, dan Qadariyyah:

Akidahnya:

Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Khafif berkata dalam kitabnya yang ia beri judul *I'tiqadut Tauhid bi Itsbaatil Asma' wash Shifat*, di akhir muqaddimahya: Maka sepakatliah ucapan-ucapan kaum Muhajirin dan Anshar dalam mentauhidkan Allah Azza wa Jalla, mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta qadha-Nya, dalam satu ucapan dan satu syariat yang terang, dan merekalah yang meriwayatkan hal itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga beliau bersabda: "*Wajib atas kalian mengikuti sunnahku.*" Dan disebutkan hadits: "*Allah melaknat orang yang membuat-buat perkara baru.*" Ia berkata: Maka kesatuan ucapan para sahabat tanpa ada perbedaan — dan merekalah yang diperintahkan untuk kita ambil ilmu darinya, karena mereka tidak berselisih, alhamdulillah, dalam hukum-hukum tauhid dan pokok-pokok agama mengenai nama-nama dan sifat-sifat, sebagaimana mereka berselisih dalam cabang-cabang. Seandainya ada perbedaan di antara mereka dalam hal itu, tentu telah dinukil kepada kita sebagaimana perbedaan lainnya yang dinukil. Maka kesahihan hal itu pun menjadi mantap di sisi kalangan khusus maupun umum mereka, hingga mereka menyampaikannya kepada para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, lalu kesahihan hal itu pun menjadi mantap di sisi para ulama yang dikenal, hingga mereka menukil hal itu dari generasi ke generasi, dari mereka yang dikenal dengan keadilan dan amanah yang menjaga atas umat ini apa yang menjadi hak dan kewajiban mereka dalam menetapkan

sunnah. Karena perbedaan dalam pokok (akidah) menurut mereka adalah kekufuran. Dan bagi Allah segala karunia.

Kemudian aku berkata — dan dengan pertolongan Allah aku berucap — bahwa ketika mereka berselisih dalam hukum-hukum tauhid dan penyebutan nama-nama serta sifat-sifat dengan menyelisih manhaj para pendahulu dari kalangan sahabat dan tabi'in, lalu orang-orang yang tidak dikenal dengan ilmu atsar terjun ke dalamnya, dan mereka tidak memahami ucapan-ucapan para pendahulu dari penyebutan riwayat-riwayat, serta sandaran mereka hanyalah kepada hukum-hukum hawa nafsu yang bersumber dari buruknya persangkaan, menyelisih sunnah dan berpegang pada ayat-ayat yang tidak sejalan dengan kecenderungan jiwa mereka, lalu mereka menafsirkannya sesuai hawa nafsu mereka dan membenarkan mazhab mereka dengan itu — maka aku terpanggil untuk mengungkap gambaran para pendahulu, landasan orang-orang beriman, dan manhaj para awal, karena khawatir terjatuh dalam kumpulan ucapan-ucapan mereka yang telah diperingatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya dan beliau melarang orang-orang yang mengikuti beliau dari hal itu, sehingga beliau memperingatkan mereka.

Kemudian Abu 'Abdillah menyebutkan tentang keluarnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat mereka sedang bertengkar mengenai qadar dan kemarahan beliau, serta hadits: *"Aku tidak ingin mendapati salah seorang di antara kalian..."* dan hadits: *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan,"* dan bahwa yang selamat adalah yang berada di atas apa yang beliau dan para sahabatnya pegang. Kemudian ia berkata: Maka wajib atas seluruh umat mengetahui apa yang dipegang oleh para

sahabat, dan tidak ada jalan untuk mencapainya kecuali melalui para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, yang dikenal dengan periwayatan hadits dari orang-orang yang tidak menerima mazhab-mazhab yang baru dibuat-buat, sehingga hal itu tersambung dari generasi ke generasi dari mereka yang dikenal dengan keadilan dan amanah yang menjaga atas umat ini apa yang menjadi hak dan kewajiban mereka dalam menetapkan sunnah.

Hingga ia berkata: Maka hal pertama yang aku mulai darinya – yang karena itulah aku mengajukan masalah ini – adalah penyebutan nama-nama Allah Azza wa Jalla dalam kitab-Nya, dan apa yang telah dijelaskan oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai sifat-sifat-Nya dalam sunnahnya, dan apa yang telah Ia sifatkan untuk diri-Nya Azza wa Jalla – yang akan kami sebutkan ucapan-ucapan orang-orang yang menetapkan – di mana tidak boleh bagi kita untuk mengembalikannya kepada hukum-hukum akal kita dengan mencari bagaimana caranya, dan yang diperintahkan kepada kita untuk menerimanya dengan berserah diri. Hingga ia berkata: Kemudian Allah memperkenalkan diri-Nya kepada kita setelah penetapan keesaan dan pengakuan ketuhanan, bahwa Ia menyebut diri-Nya Yang Mahatinggi dalam kitab-Nya setelah kepastian itu, dengan apa yang Ia awali dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan dikuatkan oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sabdanya, lalu mereka menerimanya sebagaimana mereka menerima pokok-pokok tauhid dari lahirnya kalimat laa ilaaha illallah. Hingga ia berkata dengan menetapkan diri-Nya secara terperinci dari yang global. Maka Ia berfirman kepada Musa 'alaihissalam: **"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."** (Thaha: 41)

Dan firman-Nya: **"Dan Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya."** (Ali 'Imran: 28)

Dan demi kesahihan hal itu serta kemantapan apa yang dibawa oleh Al-Masih 'alaihihsalam, maka ia berkata: **"Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu."** (Al-Ma'idah: 116)

Dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya sendiri rahmat."** (Al-An'am: 54)

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengukuhkan kesahihan penetapan itu dalam sunnahnya, bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingat-Nya dalam diri-Ku.'" Dan bersabda: "Allah telah menulis dengan tangan-Nya untuk diri-Nya sendiri: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku." Dan bersabda: "Subhanallah, ridha diri-Nya."*

Dan beliau bersabda tentang perdebatan Adam dengan Musa: *"Engkau adalah orang yang telah dipilih Allah dan Ia jadikan engkau untuk diri-Nya."* Dengan ini telah jelas dari lahir sabdanya bahwa beliau menetapkan bagi diri-Nya suatu diri (nafs), dan Rasul pun menetapkan hal itu. Maka wajib atas siapa yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya untuk meyakini apa yang Ia kabarkan tentang diri-Nya. Dan hal itu hendaknya dibangun di atas lahir firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."** (Asy-Syura: 11)

Kemudian ia berkata: Maka wajib atas orang-orang beriman, kalangan khusus maupun umum, menerima setiap apa yang datang dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, yang diriwayatkan oleh orang yang adil dari orang yang adil, hingga tersambung

kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sesungguhnya di antara yang telah Allah tetapkan atas kita dalam kitab-Nya, dan yang telah Ia sifatkan untuk diri-Nya, serta sunnah telah menyatakan kesahihannya, adalah firman-Nya: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi."** (An-Nur: 35)

Kemudian setelah itu berfirman: **"Cahaya di atas cahaya."** Dan dengan itu pula beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: *"Engkau adalah cahaya langit dan bumi."*

Kemudian disebutkan hadits Abu Musa: *"Hijab-Nya adalah cahaya — atau api —, seandainya Ia menyingkapnya, niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar semua makhluk yang terjangkau oleh pandangan-Nya."* Dan ia berkata: Sabhah (keagungan) wajah-Nya adalah kebesaran dan cahaya-Nya. Hal ini ia nukil dari al-Khalil dan Abu 'Ubaid. Ia juga berkata: 'Abdullah bin Mas'ud berkata: Cahaya langit adalah cahaya wajah-Nya.

Kemudian ia berkata: Di antara yang ditetapkan oleh nash adalah bahwa Ia Mahahidup. Disebutkan firman Allah Ta'ala: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri Sendiri."** (Al-Baqarah: 255)

Dan hadits: *"Wahai Dzat Yang Mahahidup, wahai Dzat Yang Maha Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan."*

Ia berkata: Di antara yang Allah perkenalkan kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Ia mensifati diri-Nya memiliki wajah yang disifati dengan keagungan dan kemuliaan, maka Ia menetapkan bagi diri-Nya sebuah wajah — dan disebutkan ayat-ayat-Nya. Kemudian disebutkan hadits Abu Musa yang telah lalu. Ia berkata: Dalam hadits itu terdapat di antara sifat-sifat Allah Azza

wa Jalla bahwa Ia tidak tidur, sesuai dengan lahir kitab-Nya: **"Ia tidak dihindangi rasa kantuk maupun tidur."** (Al-Baqarah: 255)

Dan bahwa Ia memiliki wajah yang disifati dengan cahaya-cahaya, dan bahwa Ia memiliki penglihatan, sebagaimana kita ketahui dalam kitab-Nya bahwa Ia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kemudian disebutkan hadits-hadits dalam penetapan wajah, penetapan pendengaran dan penglihatan, serta ayat-ayat yang menunjukkan hal itu.

Kemudian ia berkata: Kemudian Allah Ta'ala memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwa Ia berfirman: Ia memiliki dua tangan yang terbentang dengan rahmat. Disebutkan hadits-hadits mengenai hal itu, kemudian disebutkan syair Umayyah bin Abi ash-Shalt. Kemudian disebutkan hadits: *"Neraka dilempar ke dalamnya dan ia berkata: 'Apakah masih ada tambahan?' hingga Allah meletakkan kaki-Nya ke dalamnya"* — ini adalah riwayat al-Bukhari — dan dalam riwayat lain: meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya. Kemudian diriwayatkan oleh Muslim al-Batin dari Ibnu 'Abbas: bahwa kursi adalah tempat dua telapak kaki, dan bahwa 'Arsy tidak dapat diperkirakan besarnya kecuali oleh Allah.

Disebutkan pula ucapan Muslim al-Batin sendiri, ucapan as-Suddi, ucapan Wahb bin Munabbih, Abu Malik — sebagian dari mereka berkata: tempat dua telapak kaki-Nya, dan sebagian berkata: Ia meletakkan dua kaki-Nya di atasnya. Kemudian ia berkata: Riwayat-riwayat ini telah diriwayatkan dari generasi awal umat ini, sesuai dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beredar dalam ucapan-ucapan mereka, terjaga dalam dada-dada mereka, tidak ada yang mengingkarinya dari generasi belakangan terhadap generasi salaf, dan tidak ada seorang pun dari kalangan

mereka yang mengingkarinya. Riwayat-riwayat itu dinukil oleh kalangan khusus dan umum, tercatat dalam kitab-kitab mereka, hingga muncul di akhir zaman orang-orang yang Allah kurangi jumlah mereka, dari kalangan yang diperingatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kita agar tidak duduk bersama mereka dan tidak berbicara kepada mereka, dan beliau memerintahkan kita untuk tidak menjenguk orang sakit di antara mereka, tidak mengiringi jenazah mereka. Maka orang-orang ini menuju kepada riwayat-riwayat ini dan memukulnya dengan tuduhan tasybih (penyerupaan), serta menuju kepada hadits-hadits dan menolaknya dengan hukum-hukum qiyas (perbandingan rasional), mengkafirkan para pendahulu, mengingkari para sahabat dan tabi'in, serta menolak para imam yang lurus, sehingga mereka sesat dan menyesatkan dari jalan yang benar.

Kemudian disebutkan riwayat dari Ibnu 'Abbas dan jawabannya kepada Najdah al-Haruri, lalu hadits tentang "ash-shurah" (rupa/wajah), dan disebutkan bahwa ia telah menulis kitab tersendiri mengenainya beserta perbedaan pendapat orang-orang dalam penakwilannya.

Kemudian ia berkata: Kami akan menyebutkan pokok-pokok sunnah dan perbedaan pendapat yang ada dalam apa yang kami yakini, baik dalam hal yang para ahli kesesatan menyelisihi kami maupun dalam hal yang disepakati oleh para ahli hadits dari kalangan mutsbitah (mereka yang menetapkan sifat) — insya Allah.

Kemudian disebutkan perbedaan dalam masalah imamah (kepemimpinan) dan hujjah-hujjahnya, serta kesepakatan kaum

Muhajirin dan Anshar dalam mendahulukan "ash-Shiddiq" dan bahwa ia adalah yang paling utama dari umat ini.

Kemudian ia berkata: Adapun perbedaan dalam "penciptaan perbuatan" — apakah ia telah ditakdirkan ataukah tidak — ia berkata: Pendapat kami dalam hal itu adalah bahwa perbuatan-perbuatan hamba telah ditakdirkan dan diketahui. Disebutkan penetapan qadar.

Kemudian disebutkan perbedaan mengenai pelaku dosa besar dan masalah nama-nama dan hukum-hukumnya, dan ia berkata: Pendapat kami dalam hal itu adalah bahwa mereka adalah orang-orang beriman secara mutlak, dan urusan mereka diserahkan kepada Allah — jika Ia berkehendak, Ia akan mengazab mereka, dan jika Ia berkehendak, Ia akan mengampuni mereka. Ia berkata: Pokok iman adalah anugerah yang darinya lahir perbuatan-perbuatan hamba, sehingga pokok membenaran, pengakuan, dan amal-amal itupun terjadi. Disebutkan perbedaan mengenai bertambah dan berkurangnya iman. Ia berkata: Pendapat kami bahwa iman bertambah dan berkurang.

Ia berkata: Kemudian timbul perbedaan mengenai Al-Qur'an, apakah ia makhluk ataukah bukan makhluk. Maka pendapat kami dan pendapat para imam kami adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, dan bahwa ia adalah sifat Allah. Darinya ia berawal sebagai firman dan kepada-Nya ia akan kembali sebagai hukum.

Kemudian disebutkan perbedaan dalam masalah ru'yah (melihat Allah) dan ia berkata: Pendapat kami dan pendapat para imam kami dalam apa yang kami yakini adalah bahwa Allah akan dilihat pada hari Kiamat, dan disebutkan hujjahnya.

Kemudian ia berkata: Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa aku telah menyebutkan hukum-hukum perbedaan sesuai dengan urutan yang datang dari para muhaddits di setiap zaman. Dan aku akan mulai menyebutkan hukum-hukum pokok-pokok akidah. Maka kami berkata dan kami yakini bahwa Allah Azza wa Jalla memiliki 'Arsy, dan Ia berada di atas 'Arsy-Nya di atas tujuh langit-Nya dengan seluruh nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Ar-Rahman beristiwa' di atas 'Arsy."** (Thaha: 5)

"Ia mengatur urusan dari langit ke bumi." (As-Sajdah: 5)

Dan kami tidak mengatakan bahwa Ia berada di bumi sebagaimana Ia berada di langit di atas 'Arsy-Nya, karena Ia Maha Mengetahui apa yang terjadi pada hamba-hamba-Nya kemudian naik kepada-Nya.

Hingga ia berkata: Dan kami meyakini bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan surga dan neraka, dan keduanya adalah makhluk yang diciptakan untuk keabadian, bukan untuk kehancuran.

Hingga ia berkata: Dan kami meyakini bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan isra' (perjalanan malam) dengan jiwa raganya hingga ke Sidratil Muntaha.

Hingga ia berkata: Dan kami meyakini bahwa Allah menggenggam dua genggam dan berfirman: *"Golongan ini untuk surga dan golongan ini untuk neraka."* Dan kami meyakini bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki "telaga (haudh)." Dan kami meyakini bahwa beliau adalah pemberi syafaat pertama dan yang pertama kali diterima syafaatnya. Disebutkan pula

tentang shirath, mizan, kematian, dan bahwa orang yang terbunuh terbunuh pada saat ajalnya dan telah menghabiskan rezekinya.

Hingga ia berkata: Dan di antara yang kami yakini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, membentangkan tangan-Nya dan berfirman: *"Ketahuilah, adakah orang yang memohon..."* — hadits selengkapnya — dan pada malam pertengahan bulan Sya'ban, dan pada sore hari 'Arafah. Disebutkan hadits mengenai hal itu.

Ia berkata: Dan kami meyakini bahwa Allah Ta'ala berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya pembicaraan, dan menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (khalil), dan bahwa al-khullah (persahabatan yang tulus) berbeda dari al-faqr (kefakiran/kebutuhan), tidak seperti yang dikatakan oleh ahli bid'ah. Dan kami meyakini bahwa Allah Ta'ala mengkhususkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ru'yah (melihat-Nya) dan menjadikannya sebagai kekasih (khalil) sebagaimana Ia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih. Dan kami meyakini bahwa Allah Ta'ala secara khusus memegang kunci lima hal dari yang gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat."** (Luqman: 34) — hingga akhir ayat.

Dan kami meyakini (kebolehan) mengusap khuf (sepatu kulit), tiga hari bagi musafir dan satu hari satu malam bagi muqim. Dan kami meyakini (kewajiban) bersabar terhadap penguasa dari Quraisy, baik yang berlaku zalim maupun adil, selama ia menegakkan shalat Jum'at dan shalat hari raya. Dan jihad bersama mereka tetap berlaku hingga hari Kiamat. Shalat berjamaah di mana pun adzan dikumandangkan adalah wajib jika tidak ada

udzur atau halangan. Shalat tarawih adalah sunnah. Dan kami bersaksi bahwa siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja maka ia kafir. Memberikan kesaksian (surga atau neraka bagi seseorang) dan berlepas diri (dari seseorang yang shalat menghadap kiblat) adalah bid'ah. Menyalatkan jenazah orang yang wafat dari kalangan ahlul qiblah adalah sunnah. Dan kami tidak menetapkan seseorang masuk surga atau neraka hingga Allah sendiri yang menentukannya. Berdebat dan berselisih dalam agama adalah bid'ah.

Dan kami meyakini bahwa apa yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam urusannya diserahkan kepada Allah. Dan kami mendoakan rahmat bagi 'Aisyah dan meridhai-beliau. Berkata mengenai lafazh dan yang dilafazhkan, demikian pula mengenai nama dan yang dinamai, adalah bid'ah. Berkata bahwa iman adalah makhluk atau bukan makhluk adalah bid'ah. Dan di antara yang kami yakini adalah bahwa Allah tidak bersatu (hulul) dalam sesuatu yang tampak (makhluk), dan bahwa Ia sendiri yang sempurna dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, beristiwa' di atas 'Arsy-Nya. Dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Nya yang bukan makhluk — di mana pun ia dibaca, dipelajari, dan dihafazkan. Dan kami meyakini bahwa Allah Ta'ala menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (khalil) dan menjadikan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai kekasih (khalil) dan kekasih (habib), dan al-khullah bagi keduanya dari-Nya, berbeda dari apa yang dikatakan oleh Mu'tazilah bahwa al-khullah adalah kefakiran dan kebutuhan.

Hingga ia berkata: Al-khullah dan al-mahabbah adalah dua sifat Allah yang Ia disifati dengannya, dan sifat-sifat-Nya tidak

masuk dalam ruang lingkup ta'kyif (penentuan cara) dan tasybih (penyerupaan). Adapun sifat-sifat makhluk seperti mahabbah dan khullah, ta'kyif boleh berlaku padanya. Namun sifat-sifat Allah Ta'ala diketahui dalam ilmu dan ada dalam pengenalan, telah terhindar darinya tasybih, maka mengimaninya adalah wajib, sementara nama kaifiyyah (bagaimana caranya) atas hal itu gugur.

Sikap Ulama Salaf terhadap 'Adhud ad-Daulah as-Syi'i (wafat 372 H)

Penjelasan tentang penolakannya:

Disebutkan dalam kitab Siyar: diriwayatkan bahwa ketika ia menghadapi sakaratul maut, lisannya tidak bisa mengucapkan apa pun kecuali firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah lenyap dariku."** (Al-Haqqah: 28-29). Ia meninggal akibat penyakit ayan. Ia adalah seorang Syi'ah tulen yang menampakkan sebuah kuburan di Najaf, mengklaim bahwa itu adalah makam Imam Ali, lalu membangun bangunan peringatan di atasnya, mendirikan syiar-syiar Rafidhah, upacara berkabung Asyura, dan paham Mu'tazilah. Ia juga mendirikan rumah sakit Al-'Adhudi di Baghdad yang sempurna dalam pengertiannya, namun kini telah tiada.

Abu Sa'id bin Akhiy Hisyam ar-Rub'i (wafat 373 H)

Abu Sa'id Khalaf bin Umar bin Akhiy Hisyam ar-Rub'i — ada pula yang menyebutnya Utsman bin Umar — yang dikenal dengan

nama Ibnu Akhiy Hisyam ar-Rub'i, seorang ahli fikih yang berprofesi sebagai pedagang biji-bijian. Ia membaca kepada Ahmad bin Nashr, Abu Bakr Ibnu al-Labbad, Abu al-Qasim at-Tharzi, dan lain-lain. Ia adalah imam zamannya dan tokoh fikih paling terkemuka di masanya, yang paling menguasai mazhab-mazhab penduduk Madinah, baik dalam hal-hal yang diperselisihkan maupun yang disepakati. Ia merupakan syaikh mazhab Maliki di Ifriqiyah. Ia kerap bertemu dengan Abu al-Azhar bin Mughits dan Abu Muhammad bin Abi Zaid untuk berdiskusi dan berdebat. Ia wafat pada hari Jumat, 7 Shafar tahun 373 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Ma'alim al-Iman: Ahmad bin al-Qadhi an-Nu'man bertanya kepadanya, "Wahai Abu Sa'id, mengapa kalian mengatakan bahwa orang yang menuduh Aisyah berzina harus dibunuh? Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik berbuat zina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali dera."** (An-Nur: 4). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun hanya mencambuk pelaku fitnah (tuduhan zina) itu sebanyak delapan puluh kali. Mengapa kalian tidak mengambil hukum dari Al-Qur'an dan apa yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?"

Maka Abu Sa'id menjawab: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang."** (An-Nur: 26). Dan Dia berfirman: **"Perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik."** (An-Nur: 26). Jadi, para penuduh itu dicambuk sebelum turunnya ayat pembebasan. Adapun setelah ayat itu turun, siapa pun yang menuduhnya berarti

telah menolak Al-Qur'an. Dan barang siapa menolak satu huruf dari Al-Qur'an, maka berdasarkan ijmak ulama ia wajib dibunuh.

Abu Utsman al-Maghribi as-Sufi (wafat 373 H)

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Orang ini adalah seorang sufi, namun ia memiliki pernyataan yang baik dalam menolak golongan sufi. Penilaian tentangnya sama seperti yang kami katakan tentang Al-Junaid sebelumnya, maka silakan merujuk ke sana.

Disebutkan dalam kitab Siyar, ia berkata: *"Ilmu-ilmu yang bersifat halus dan tersembunyi adalah ilmu-ilmu setan. Jalan yang paling selamat dari tipu daya adalah berpegang teguh pada syariat."*

Muhammad al-Malathi (wafat 377 H)

Muhammad bin Ahmad bin Abdurrahman, Abu al-Husain al-Malathi, seorang ahli qiraat dan fikih yang bermukim di Asqalan. Al-Dani berkata: ia mengambil ilmu qiraat secara langsung dari Abu Bakr bin Mujahid, Abu Bakr bin al-Anbari, dan sekelompok ulama yang terkenal dengan kejujuran dan kecermatannya. Saya pernah mendengar Ismail bin Raja berkata: "Abu al-Husain adalah orang yang sangat luas ilmunya, sangat produktif dalam menulis tentang fikih, dan indah dalam bersyair. Ia memiliki sebuah qasidah tentang sifat qiraat." Ia meriwayatkan hadits dari Adi bin Abdul Baqi, Khaitsamah al-Athrabulsi, dan Ahmad bin Mas'ud al-Wazzan. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ismail bin Raja, Umar bin

Ahmad al-Wasithi, Dawud bin Mushih, dan lain-lain. Ia wafat pada tahun 377 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Di antara karya-karya salafnya adalah kitab *At-Tanbih war-Radd 'ala Ahli al-Ahwa' wal-Bida'* (Peringatan dan Bantahan terhadap Pengikut Hawa Nafsu dan Ahli Bid'ah). Kitab ini telah dicetak, alhamdulillah. Ia memperindahkannya dengan mengutip dari imam-imam salaf seperti Khusyais bin Ashram an-Nasa'i. Namun kitab ini telah membuat gusar sang pembawa bendera Jahmiyyah di zaman ini, sehingga ia mengotorinya dengan catatan-catatan komentarnya yang beracun, sebagaimana kebiasaannya dalam setiap kitab yang ia nodai.

Sikapnya terhadap kaum musyrik:

Ia rahimahullah berkata: "Para zindiq terbagi menjadi lima golongan, dan dari satu golongan terpecah lagi menjadi enam golongan. Di antara mereka adalah:

Al-Mu'aththilah: yaitu mereka yang mengklaim bahwa segala sesuatu ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan, bahwa tidak ada Pencipta dan tidak ada Pengatur bagi alam ini, dan bahwa makhluk ini ibarat tumbuhan di padang sahara yang kosong — sebagian mati pada suatu masa, sebagian hidup pada masa lain, dan sebagian tumbuh sendiri. Mereka berpendapat bahwa empat tabiat dasar menguasai tubuh-tubuh makhluk; jika salah satunya mendominasi maka ia membunuh yang lain, karena yang kecil mati sementara yang besar hidup. Mereka menganggap bahwa seorang ayah menciptakan anaknya, dan sang ayah pun diciptakan oleh ayahnya — mereka tidak mengenal Adam, dan mereka menyangka bahwa Adam pun

mempunyai para leluhur. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan.

Al-Manawiyyah: mereka mengklaim adanya dua tuhan dan dua pencipta — satu pencipta kebaikan, cahaya, dan sinar, serta satu pencipta keburukan, kegelapan, dan bencana. Mereka ingin menyucikan Allah dan mengklaim bahwa Dia tidak menciptakan kegelapan, bencana, serangga berbahaya, dan binatang buas. Maka karena mereka ingin menyucikan-Nya dari hal itu, mereka menjadikan sekutu bagi-Nya yang menciptakan semua hal tersebut. Mereka juga mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan ruh yang bersemayam dalam tubuh. Mereka berkata: 'Tidakkah kamu lihat bahwa tubuh menjadi busuk ketika ruh meninggalkannya?' — sehingga menurut mereka pencipta yang lain itulah yang menciptakan tubuh, karena Allah tidak menciptakan sesuatu yang berbau busuk dan kotor. Dengan demikian mereka menetapkan dua pencipta bagi seluruh makhluk. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan setinggi-tingginya. Mereka disebut Manawiyyah karena ada seorang laki-laki bernama Mani yang mereka klaim sebagai nabi mereka. Ia hidup di zaman para raja Persia (Akasira) dan kemudian dibunuh oleh salah seorang dari mereka. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya: **"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan selain Dia. Jika demikian, setiap tuhan akan membawa apa yang diciptakannya, dan sebagian mereka akan berusaha mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan."** (Al-Mu'minun: 91). Inilah dua saksi (ayat) yang membantah mereka.

Al-Mazdakiyyah: mereka adalah sekelompok dari kaum zindiq. Mereka mengklaim bahwa Allah menciptakan dunia ini

sebagai satu kesatuan dan menciptakan untuknya satu makhluk, yaitu Adam, lalu menjadikan dunia ini untuknya — ia makan dari makanannya, minum dari minumannya, menikmati kenikmatannya, dan menikahi perempuan-perempuannya. Ketika Adam wafat, dunia ini menjadi warisan yang terbagi rata di antara anak-cucunya tanpa ada kelebihan seorang pun atas yang lain dalam hal harta maupun istri. Maka barang siapa mampu mengambil apa yang ada di tangan orang lain atau mengambil istri-istri mereka dengan cara mencuri, berkhianat, tipu daya, atau cara apa pun, maka itu halal dan diperbolehkan baginya. Dan kelebihan harta yang ada di tangan orang-orang yang mempunya itu haram bagi mereka, hingga semuanya menjadi rata dan sama di antara para hamba. Mereka disebut Mazdakiyyah karena pada zaman para raja Persia muncul seorang laki-laki bernama Mazdak yang mengucapkan ajaran ini.

Musuh-musuh Allah telah berdusta. Allah berfirman: **"Kamilah yang membagi-bagi penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."** (Az-Zukhruf: 32). Dan Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan cara melanggar hak dan zalim, akan Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah."** (An-Nisa: 29-30).

Al-'Abdakiyyah: mereka mengklaim bahwa seluruh dunia adalah haram dan tidak halal mengambil darinya kecuali sekadar kebutuhan pokok, sejak para imam keadilan tiada. Dunia tidak halal kecuali dengan adanya imam yang adil; jika tidak ada, maka dunia ini haram dan seluruh muamalah dengan penghuninya pun haram. Dengan demikian halal bagimu mengambil kebutuhan pokok dari yang haram dari mana pun adanya. Mereka disebut 'Abdakiyyah karena seseorang bernama 'Abdak-lah yang meletakkan ajaran ini untuk mereka, menyeru mereka kepadanya, dan memerintahkan mereka untuk membenarkannya.

Musuh-musuh Allah telah berdusta. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."** (Al-Baqarah: 275). Dan Allah tidak menghalalkan (memakan) kebutuhan pokok dari yang haram kecuali bagi orang yang benar-benar terpaksa. Dan zakat tidak halal bagi orang yang kaya maupun bagi orang yang kuat dan sehat jasmaninya. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"(Zakat tidak halal) bagi orang yang kaya maupun bagi orang yang kuat dan sehat jasmaninya."*

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Ia rahimahullah berkata dalam kitabnya At-Tanbih: "Ketahuilah bahwa golongan-golongan dari kalangan Imamiyyah yang telah kami sebutkan dan akan kami sebutkan adalah orang-orang kafir yang melampaui batas; mereka telah keluar dari tauhid dan Islam. Akan aku sebutkan hujah atas mereka dalam bab perdebatan melawan berbagai golongan orang-orang mulhid."

Ia juga berkata: "Tujuan Hisyam — yakni Ibnu al-Hakam ar-Rafidhi — dengan ucapannya tentang imamah bukanlah untuk membela Syi'ah ataupun kecintaan kepada Ahlul Bait, melainkan ia menginginkan dengan itu untuk meruntuhkan sendi-sendi Islam, tauhid, dan kenabian. Ia ingin menghancurkannya. Dalam masalah tauhid ia menganut tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk), sehingga meruntuhkan sendi tauhid dan menyamakan antara Khaliq dengan makhluk. Kemudian ia mengaku mencintai Ahlul Bait, menyebarkan riwayat dari mereka, mencela Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengkafirkan umat yang merupakan hujah Allah atas makhluk-Nya setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — ia mengkafirkan mereka dan menisbatkan kepada mereka kemurtadan dan kemunafikan. Dengan demikian ia bekerja menghancurkan Islam dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari musuh-musuh Islam. Maka Allah-lah yang akan menghukumnya pada hari kiamat atas kejahatannya itu.

Hisyam — semoga Allah melaknatnya — mengklaim bahwa Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam menegaskan imamah Ali semasa hidupnya melalui sabda beliau: *'Barang siapa aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya,'* dan sabdanya kepada Ali: *'Kedudukanmu di sisiku adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku,'* dan sabdanya: *'Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya,'* dan sabdanya kepada Ali: *'Engkau akan berperang atas dasar takwil Al-Qur'an sebagaimana aku berperang atas dasar penurunannya.'* Ia juga mengklaim bahwa Ali adalah washi (penerima wasiat) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan khalifah beliau atas keturunannya, serta khalifah Allah atas umatnya, bahwa ia adalah orang paling utama dan paling berilmu dalam umat ini, bahwa tidak

mungkin ia lupa, lalai, tidak tahu, atau lemah, bahwa ia terjaga dari dosa (maksum), dan bahwa Allah Azza wa Jalla menentukannya sebagai imam bagi makhluk agar mereka tidak ditelantarkan. Ia mengklaim bahwa imamah yang ditetapkan dengan nash itu kedudukannya seperti nash tentang kiblat dan berbagai kewajiban lainnya.

Ia juga mengklaim bahwa seluruh umat Islam dari generasi pertama yang membai'at Abu Bakr ash-Shiddiq radhiallahu 'anhu telah kafir dan murtad, menyimpang dari agama, bahwa Al-Qur'an telah dihapus dan diangkat ke langit karena kemurtadan mereka, bahwa Sunnah tidak dapat ditetapkan dengan periwayatan mereka karena mereka adalah orang-orang kafir, dan bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan manusia sekarang adalah yang telah dipindahkan dan disusun pada zaman Utsman yang juga membakar mushaf-mushaf yang ada sebelumnya. Ia mengklaim pula bahwa umat telah bersikap munafik, mengubah, mengganti, dan bermuka dua karena dendam-dendam yang ada pada Ali terhadap mereka akibat pembunuhannya terhadap ayah-ayah dan keluarga mereka bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam peperangan-peperangannya.

Menurutnnya, Abu Bakr ash-Shiddiq radhiallahu 'anhu, Umar, Utsman, Thalhah, az-Zubair, dan Aisyah radhiallahu 'anhum ajma'in adalah orang-orang paling buruk dan paling kafir dalam umat ini — mereka melaknat dan berlepas diri dari mereka. Menurutnnya, tidak ada yang tetap bersama Ali di atas Islam kecuali empat orang: Salman, Ammar, Abu Dzar, dan al-Miqdad bin al-Aswad. Ia juga mengklaim bahwa Abu Bakr pernah berjalan melewati Fatimah 'alaihas salam lalu menendang perutnya sehingga ia keguguran, dan hal itulah yang menjadi penyebab sakitnya dan kematiannya,

serta bahwa ia merampas Fadak darinya. Ia pun menyebutkan banyak hal lainnya yang digunakan untuk merongrong Islam berupa kebohongan-kebohongan, omong kosong, dan kepalsuan yang tidak dapat diterima oleh para ulama dan tidak samar kecuali bagi orang-orang yang buta mata hatinya dan dungu."

Ia juga berkata: "Golongan ketiga belas dari Imamiyyah adalah al-Isma'iliyyah: mereka berlepas diri dari dan mencintai (secara selektif), mengkafirkan orang yang menentang Ali, dan berpendapat dengan imamah dua belas imam. Mereka mengerjakan shalat lima waktu dan menampakkan sikap zuhud, ibadah, tahajud, dan wara'. Mereka memiliki sajadah-sajadah dan wajah-wajah yang kuning pucat serta mata yang sayu karena terlalu banyak menangis dan meratap atas orang yang terbunuh di Karbala, yaitu al-Husain bin Ali dan para pengikutnya radhiallahu 'anhum. Mereka membayarkan zakat dan sedekah mereka kepada para imam mereka, bercelak dengan pacar (hinna), memakai cincin di tangan kanan mereka, melipat baju gamis dan selendang mereka seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi, memakai sandal berwarna kuning, meratapi al-Husain 'alaihi as-salam. Keyakinan mereka mencakup keadilan (Tuhan), tauhid, ancaman azab, dan penghapusan kebaikan dengan keburukan. Mereka bertakbir atas jenazah sebanyak lima kali, dan mereka menganjurkan ziarah kubur para tokoh.

Golongan keempat belas dari Imamiyyah adalah penduduk Qum: pendapat mereka hampir sama dengan pendapat al-Isma'iliyyah, hanya saja mereka berpendapat tentang jabar (fatalisme) dan tasybih (penyerupaan). Mereka menggabungkan shalat Zhuhur dan Ashar di awal waktu zawal, serta shalat Maghrib dan Isya di pertengahan malam yang merupakan akhir waktu

Maghrib menurut mereka. Mereka mengerjakan shalat Fajar antara terbitnya fajar pertama yang disebut 'ekor serigala' (dzanab as-sir'han). Dalam berwudhu, mereka mengusap dengan air pada punggung dan telapak kaki mereka. Mereka memiliki celaan terhadap generasi salaf dan cacian yang sangat besar, hingga salah seorang dari mereka berani mengambil sebuah benda atau patung yang diisi dengan jerami atau wol, lalu memainkannya Abu Bakr, Umar, atau Utsman radhiallahu 'anhum, kemudian memukulnya dengan tongkat hingga hancur — demi melampiaskan apa yang ada dalam hatinya berupa kebencian terhadap orang-orang yang beriman. Ditambah lagi hal-hal lain yang memalukan untuk disebutkan dari mazhab-mazhab mereka — mazhab orang-orang hina yang buta, saudara-saudara kera; bahkan saudara-saudara kera lebih mulia dari mereka."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Ia rahimahullah berkata: "Jahm mengingkari bahwa Allah memiliki pendengaran dan penglihatan, padahal Allah Azza wa Jalla telah memberitahukan kepada kita dalam kitab-Nya dan mensifati diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Kemudian Dia mengabarkan tentang makhluk-Nya, berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menciptakannya (manusia) dari setetes mani yang bercampur; Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."** (Al-Insan: 2). Inilah sifat di antara sifat-sifat Allah yang Dia kabarkan bahwa ia juga ada pada makhluk-Nya — hanya saja kita tidak mengatakan bahwa pendengaran-Nya seperti

pendengaran manusia, atau penglihatan-Nya seperti penglihatan mereka.

Allah berfirman: **"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.' Akan Kami catat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak, dan akan Kami firmankan, 'Rasakanlah azab yang membakar!'"** (Ali Imran: 181). Dan Dia berfirman: **"Pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami; sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan."** (Asy-Syu'ara: 15). Dan Dia berfirman: **"Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?"** (Az-Zukhruf: 80). Dan firman-Nya: **"Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat?"** (Maryam: 42). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, mendengar dan melihat."** (Thaha: 46). Dan Dia berfirman: **"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku."** (Thaha: 39). Dan Dia berfirman: **"Agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu. Sungguh, Engkau Maha Melihat keadaan kami."** (Thaha: 33-35). Dan Dia berfirman: **"Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."** (Asy-Syu'ara: 218-219). Dan Dia berfirman: **"Maka Allah akan melihat pekerjaanmu, dan begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin."** (At-Taubah: 105). Dan Dia berfirman: **"(Allah berfirman,) 'Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku.'" (Shad: 75). Dan Dia berfirman: "Itulah akibat perbuatan tanganmu sendiri." (Al-Hajj: 10). Dan Dia berfirman: "Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu." (Ar-Rahman: 27). Dan Dia berfirman:**

"Maka hadapkanlah wajahmu." (Al-Baqarah: 144). Dan Dia berfirman: **"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Hidup, Yang tidak mati."** (Al-Furqan: 58). Dan Dia berfirman: **"Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka; mereka mendapat rezeki."** (Ali Imran: 169). Kemudian Dia berfirman: **"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, kecuali mati yang pertama."** (Ad-Dukhan: 56). Maka Allah telah mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat yang juga Dia jadikan pada makhluk-Nya, sementara Dia tetap Yang berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."** (Asy-Syura: 11). Dan sesungguhnya Allah hanya mewajibkan atas orang-orang beriman untuk mengikuti kitab-Nya dan sunnah rasul-Nya."

Ia rahimahullah juga berkata tentang Mu'tazilah: "Golongan keenam dari mereka yang menentang Ahlul Kiblah adalah Mu'tazilah. Mereka adalah para ahli ilmu kalam, para penggiat debat, penalaran, pemikiran mendalam, dan istinbath (penggalian hukum). Mereka sangat lihai dalam mengajukan berbagai macam argumentasi kalam terhadap orang-orang yang menentang mereka, dan piawai dalam membedakan antara pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan pengetahuan yang bersumber dari akal, serta berlaku 'adil' dalam berdebat melawan lawan-lawan mereka. Mereka terbagi menjadi dua puluh golongan yang bersepakat pada satu prinsip dasar yang tidak pernah mereka tinggalkan — prinsip inilah yang menjadi dasar loyalitas dan permusuhan mereka — hanya saja mereka berselisih dalam masalah-masalah cabang."

Ia juga berkata: "Ketahuilah bahwa Mu'tazilah memiliki pendapat-pendapat dalam ilmu kalam yang tidak aku anggap layak untuk disebutkan, karena mereka telah keluar dari pokok-pokok Islam menuju cabang-cabang kekufuran."

Ia juga berkata: "Apabila kamu menelaah pendapat-pendapat mereka, kamu akan mengenali kebodohan, kekacauan, dan kesewenang-wenangan mereka. Sebab mereka berselisih tentang jiwa-jiwa dan ruh-ruh seluruh makhluk – baik manusia maupun jin – bahkan tidak meninggalkan satupun binatang ternak, burung, maupun ciptaan Allah Azza wa Jalla pun kecuali mereka membahasnya dan menetapkan qiyas (analogi) untuknya; kemudian mereka berpaling dari semua itu dan tidak puas dengannya, padahal mereka tidak mengetahui. Sebagian dari mereka berkata: dengan (mengikuti) zhahir teks Al-Qur'an dan mengembalikan yang mutasyabih kepada yang muhkam serta meninggalkan (yang tidak jelas) – itulah sikap ulama Iraq, meski di antara mereka terdapat perbedaan dan perdebatan, serta hal-hal yang berujung pada kekufuran, pengingkaran sifat-sifat Allah, dan kekacauan."

Sikapnya terhadap Khawarij:

Ia rahimahullah berkata dalam kitabnya At-Tanbih: "Adapun golongan pertama dari Khawarij adalah al-Muhakkimah: mereka yang keluar sambil membawa pedang-pedang mereka di pasar-pasar, lalu orang-orang berkumpul tanpa menyadarinya, kemudian mereka berseru: 'Tidak ada hukum kecuali milik Allah!' dan mereka menebaskan pedang-pedang mereka kepada siapa pun yang mereka jumpai dari kalangan manusia. Mereka terus-menerus membunuh hingga mereka terbunuh. Salah seorang dari mereka, apabila keluar untuk melakukan 'tahkim', tidak akan kembali atau mati. Karena itu manusia hidup dalam ketakutan dan fitnah dari mereka. Kini, alhamdulillah, tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa di muka bumi.

Apabila golongan dari kaum asy-Syurah ini dihadapkan pada pertanyaan, 'Beritahukanlah kepada kami tentang ucapan kalian: tidak ada hukum kecuali milik Allah — apa yang kalian maksudkan?' maka mereka menjawab: 'Tidak boleh ada tahkim dalam agama Allah bagi siapa pun dari kalangan manusia, hanya milik Allah.' Dan mereka sendiri tidak menetapkan hukum di antara mereka. Maka ketika Abu Musa al-Asy'ari menengahi antara Ali dan Muawiyah radhiallahu 'anhuma dan menurunkan Ali radhiallahu 'anhu dari jabatannya, mereka berkata: 'Ali telah kafir karena menyerahkan hukum kepada Abu Musa al-Asy'ari, padahal tidak ada hukum kecuali milik Allah.'

Semua golongan asy-Syurah mengkafirkan pelaku dosa-dosa besar dan siapa pun yang menentang mazhab mereka, meskipun mereka berbeda-beda dalam ucapan dan mazhab-mazhab mereka.

Dikatakan kepada mereka: 'Dari mana kalian mengambil: tidak ada hukum kecuali milik Allah? Padahal Allah sendiri telah memberikan hak menghukumi kepada manusia dalam kitab-Nya di beberapa tempat. Allah Azza wa Jalla berfirman tentang membayar denda perburuan: **"Yang diputuskan oleh dua orang yang adil di antara kamu."** (Al-Maidah: 95). Dan Dia berfirman: **"Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap acuh tak acuh, maka keduanya tidak berdosa mengadakan perdamaian di antara mereka berdua."** (An-Nisa: 128). Dan Dia berfirman: **"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan."** (An-Nisa: 35) — yakni suami dan istri.

Dan Dia berfirman: **"Tentang sesuatu apa pun yang kamu perselisihkan, maka putusannya (terserah) kepada Allah."** (Asy-Syura: 10). Dan juga: **"Kembalikanlah (urusan itu) kepada Allah dan Rasul."** (An-Nisa: 59). Dan Dia berfirman: **"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan kepada ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)."** (An-Nisa: 83).

Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang muhkam yang telah menyerahkan banyak keputusan kepada para ulama dan para pemimpin dari kalangan manusia untuk diputuskan dalam hal-hal yang penjelasannya tidak diturunkan secara langsung dari sisi Allah. Maka bagaimana kalian bisa berkata: tidak ada hukum kecuali milik Allah? Jika mereka menolak penjelasan ini dan ayat-ayat muhkam tersebut, maka nampaklah kebodohan mereka. Dan jika mereka menerimanya, berarti mereka telah meninggalkan pendapat mereka dan kembali kepada kebenaran.

Dikatakan kepada mereka juga: 'Darah seorang mukmin tidak halal ditumpahkan kecuali karena tiga perkara: berzina setelah muhsan, murtad setelah beriman, atau membunuh jiwa dengan sengaja sehingga ia dibunuh karenanya. Kemudian tidak diizinkan membunuh siapa pun dari Ahlul Kiblah — lalu dengan dasar apa kalian menghalalkan membunuh manusia?' Jika mereka mencari hujah maka tidak akan menemukannya. Dan jika mereka terus bertahan dalam kebodohan mereka tanpa hujah, maka jelaslah kesalahan mereka.

Dikatakan kepada mereka tentang pengkafiran manusia: 'Mengapa kalian mengkafirkan orang yang mengakui Allah, rasul-Nya, dan agama-Nya lalu melakukan dosa besar?' Jika mereka berkata: 'Berdasarkan qiyas dari firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan barang siapa ingkar kepada keimanan, maka sungguh, sia-sia amal mereka."** (Al-Maidah: 5) — kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur."** (Al-Insan: 3). Dan Dia berfirman: **"Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan ada yang mukmin."** (At-Taghabun: 2). Maka Allah tidak menjadikan antara kufur dan iman suatu kedudukan ketiga. Barang siapa kafir dan amalnya terhapus, berarti ia musyrik. Iman adalah puncak amal dan kewajiban pertama dalam beramal. Barang siapa meninggalkan apa yang Allah perintahkan kepadanya, maka amal dan imannya terhapus. Barang siapa amalnya terhapus maka ia tidak memiliki iman. Dan yang tidak memiliki iman adalah musyrik dan kafir.'

Dikatakan kepada mereka: 'Kalian telah salah dalam berqiyas dan meninggalkan jalan ilmu. Sebab Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan dalam kitab-Nya yang muhkam bahwa orang fasik memiliki kedudukan di antara iman dan kufur melalui firman-Nya: **"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (An-Nur: 4). Allah tidak mengatakan bahwa mereka — meski berstatus fasik — adalah orang-orang mukmin sebagaimana dikatakan oleh Murji'ah. Tidak pula mengatakan bahwa mereka — meski berstatus fasik — adalah

orang-orang kafir sebagaimana kalian katakan. Allah menetapkan bagi mereka hanya nama fasik. Maka mereka adalah orang-orang fasik — bukan mukmin dan bukan kafir — sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla dan sebagaimana yang telah disepakati oleh umat. Umat telah bersepakat atas nama fasik bagi pelaku dosa-dosa besar. Nama dan kedudukan itu ada di antara kufur dan iman, dan umat telah bersepakat demikian. Hanya saja sebagian yang menuju ke sana dari kalangan Ahlul Kiblah pergi ke arah mengkafirkan pelaku dosa-dosa besar setelah menetapkan kefasikan mereka. Demikian pula Murji'ah hanya menyebut pelaku dosa-dosa besar sebagai orang-orang mukmin setelah menyebut mereka fasik, karena Allah Azza wa Jalla sendiri menyebut mereka fasik dan mereka tidak mampu menghapus nama fasik dari mereka. Maka mereka bersepakat atas kefasikan mereka, lalu berselisih tentang hal-hal selain itu.

Dikatakan kepada mereka juga: 'Mengapa kalian menyamakan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil sebagai satu hal yang sama? Padahal Allah Azza wa Jalla telah membedakan antara dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar dengan firman-Nya: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."** (An-Nisa: 31) — yakni bagi yang tidak mengerjakan dosa-dosa besar.' Jika mereka mencoba mencari hujah untuk mengkafirkan umat, mereka tidak akan menemukannya. Dan jika mereka menjadikan semua dosa sebagai dosa besar, mereka pun tidak akan menemukan jalan menuju hujah — baik dari akal maupun dari wahyu."

Ia juga berkata: "Al-Haruriyyah: mereka berpendapat tentang pengkafiran umat, terlepas diri dari dua pihak (yang bertahkim), mencintai dua syaikh (Abu Bakr dan Umar), namun juga mencaci, menghalalkan harta dan kehormatan, berpegang pada Al-Qur'an semata dan sama sekali tidak mengambil Sunnah. Apabila salah seorang dari mereka, baik laki-laki maupun perempuan, bersuci untuk shalat, ia tidak beranjak dan tidak berjalan sama sekali hingga shalat di tempat ia bersuci. Mereka mengklaim bahwa apabila seseorang berjalan maka duburnya akan bergerak sehingga bersucinya batal. Mereka beristinja dengan air. Apabila keluar angin dari mereka, mereka tidak bersuci untuk shalat — berbeda dengan seluruh umat. Mereka tidak shalat dengan mengenakan sirwal (celana). Mereka berkata: 'Sirwal adalah lubang (tempat) buang hajat.' Perempuan-perempuan mereka ikut berperang di atas kuda dengan mengikat erat pakaian mereka sebagaimana laki-laki mereka berperang. Mereka berada di wilayah Sijistan, Herat, dan Khurasan. Mereka adalah kelompok yang sangat besar yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah, dan mereka adalah orang-orang yang memiliki kuda dan keberanian."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Beliau rahimahullah berkata dalam pembahasannya mengenai Murji'ah: Di antara Murji'ah terdapat golongan yang berpendapat bahwa iman adalah pengenalan dengan hati semata, bukan ucapan lisan dan bukan pula amal anggota badan. Barang siapa mengenal Allah dalam hatinya bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, maka ia adalah mukmin, meskipun ia shalat menghadap

timur atau barat dan mengikat di pinggang waistband (tanda orang kafir).

Mereka berkata: "Jika kami mewajibkan ikrar dengan lisan, maka kami pun mewajibkan amal anggota badan," hingga sebagian mereka berkata: "Shalat adalah tanda lemahnya iman; barang siapa shalat, maka imannya telah lemah."

- Beliau juga berkata: Di antara mereka ada golongan yang berpendapat bahwa iman mereka setara dengan iman Jibril, Mikail, para malaikat yang didekatkan, dan para nabi.

Kami katakan: Bagaimana mungkin mereka bisa mengklaim demikian, sementara para malaikat tidak pernah bermaksiat kepada Allah, dan para nabi adalah pilihan Allah? Di antara mereka ada pula golongan yang berpendapat bahwa mereka adalah mukmin yang sempurna imannya, tidak ada kekurangan maupun kesamaran dalam iman mereka; meskipun salah seorang dari mereka berzina dengan ibunya atau saudaranya, melakukan perbuatan-perbuatan besar, melakukan dosa-dosa besar dan keji, meminum khamr, membunuh jiwa, memakan yang haram dan riba, meninggalkan shalat, zakat, dan seluruh kewajiban, serta menggunjing, mencela, dan mengumpat. Inilah kebodohan yang nyata; bagaimana mungkin iman seseorang bisa sempurna sementara ia melanggar syarat-syarat, ciri-ciri, dan syariat iman itu sendiri?

Tidakkah engkau melihat bahwa dalam Kitab Allah terdapat iman yang diterima dan iman yang ditolak? Barang siapa mengklaim telah memenuhi hakikatnya, maka ia mengaku mengetahui apa yang tidak diketahuinya; lalu bagaimana lagi dengan orang yang menyelisihinya secara keseluruhan? Abu

Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhuma berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina saat ia berzina dalam keadaan beriman, tidaklah seorang pencuri mencuri saat ia mencuri dalam keadaan beriman, tidaklah seorang pembunuh membunuh saat ia membunuh dalam keadaan beriman, dan tidaklah seseorang meminum khamr saat ia meminumnya dalam keadaan beriman."* Abu Hurairah berkata: *"Sesungguhnya iman itu suci; barang siapa berzina, ia berpisah dari iman, dan jika ia menyesali dirinya, iman itu kembali kepadanya."* Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Hamba mana pun yang berzina, Allah akan mencabut iman darinya; jika Dia menghendaki, Dia mengembalikannya, dan jika Dia menghendaki, Dia menahannya."*

Di antara mereka ada pula golongan yang berpendapat bahwa mereka adalah mukmin sejati sebagaimana hakikat penghuni surga yang Allah sifatkan kebenaran mereka dalam firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman."** (Al-Anfal: 4). Barang siapa mengklaim bahwa ia termasuk penghuni surga, maka ia sebenarnya masuk neraka; barang siapa mengklaim dirinya alim, maka ia adalah orang bodoh; dan barang siapa mengklaim dirinya jujur dalam imannya, maka ia adalah pendusta.

Di antara mereka ada pula golongan yang berpendapat bahwa iman mereka tetap abadi, tidak bertambah meskipun seseorang mengerjakan amal-amal kebaikan yang besar, wara' dalam agama, meninggalkan yang haram, terus-menerus berhaji, senantiasa shalat atau berpuasa; dan tidak berkurang meskipun ia melakukan keburukan, dosa-dosa besar, perbuatan keji, terang-

terangan melakukan yang haram, meninggalkan shalat, tidak pernah berpuasa, dan tidak pernah berhaji sama sekali.

Para ulama seluruhnya berkata: Golongan ini menyelisihi Al-Qur'an. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Agar mereka bertambah imannya di atas iman yang telah ada."** (Al-Fath: 4). Dan Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, nanti amal-amalmu terhapus sedangkan kamu tidak menyadari."** (Al-Hujurat: 2).

- Beliau juga berkata dalam rangka menghujah mereka: Sepantasnya dikatakan kepada mereka: Beritahukanlah kepada kami tentang iman, apakah itu? Jika mereka menjawab: "Kami tidak tahu," maka gugurlah seluruh argumen mereka dan mereka menjadi seperti orang yang berbicara atas dasar kebodohan, sedangkan orang yang bodoh tidak memiliki hujah. Jika mereka menjawab: "Iman adalah ikrar," maka mereka telah benar. Dikatakan kepada mereka: Apakah ikrar itu dengan lisan atau dengan hati? Jika mereka menjawab: "Dengan lisan saja," dikatakan kepada mereka: Apakah orang-orang munafik yang berikrar dengan lisan mereka namun menyembunyikan kemusyrikan – apakah iman itu sah bagi mereka karena mereka telah berikrar dengan lisan? Padahal menurut kalian, iman adalah ikrar dengan lisan.

Jika mereka menjawab: "Mereka ini berikrar dengan lisan namun menyembunyikan hal itu, sehingga iman mereka tidak sah," maka mereka telah membantah ucapan mereka sendiri; karena mereka telah mengakui bahwa ucapan lisan tidak sah kecuali

disertai ikrar hati. Dan apabila hati ragu terhadap sebagian ikrar lisan, maka wajib atas mereka untuk mengatakan: Iman adalah ucapan lisan disertai ikrar hati. Sedangkan ikrar hati adalah amal, bahkan ia adalah asal dari seluruh amal anggota badan, karena anggota badan bersumber dari hati. Jika demikian, maka wajib atas mereka untuk mengatakan: Iman adalah ucapan dan amal, sehingga mereka membantah prinsip mereka sendiri bahwa iman adalah ucapan tanpa amal. Demikian pula jika mereka mengakui bahwa iman adalah ucapan lisan dan membenaran hati, maka konsekuensinya mereka harus mengatakan: dan amal anggota badan. Jika mereka menolak untuk mengatakannya, mereka dikembalikan kepada ucapan awal sehingga tampaklah kebodohan mereka. Jika mereka membenarkan hal itu, maka mereka meninggalkan pendapat mereka dan mengatakan: "Iman adalah ucapan lisan, membenaran hati, dan amal anggota badan; ia bertambah dan berkurang." Inilah kebenaran yang tidak boleh selainnya.

Dikatakan kepada mereka pula: Beritahukanlah kepada kami, apakah Allah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya kewajiban-kewajiban berupa perintah dan larangan? Jika mereka menjawab: "Tidak," maka mereka bodoh dan keras kepala. Jika mereka menjawab: "Ya," dikatakan kepada mereka: Lalu apa pendapat kalian tentang orang yang menunaikan apa yang Allah perintahkan dan berhenti dari apa yang Allah larang? Apakah ia sama dengan orang yang bermaksiat dalam perintah dan larangan-Nya? Jika mereka menjawab: "Keduanya sama di sisi Allah dan di sisi kami," maka mereka menjadikan kemaksiatan sama dengan ketaatan dan ketaatan sama dengan kemaksiatan — dan ini adalah kebodohan dan kekufuran bagi yang mengatakannya. Jika mereka

menjawab: "Ketaatan berbeda dengan kemaksiatan, dan orang yang taat kepada Allah dalam perintah dan larangan-Nya tidak sama dengan orang yang bermaksiat," maka mereka telah meninggalkan pendapat mereka dan berkata dengan kebenaran.

Dikatakan kepada mereka: Beritahukanlah kepada kami tentang firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, sehingga sama kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu."** (Al-Jatsiyah: 21). Dan firman-Nya: **"Apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan mengira bahwa mereka akan luput dari Kami? Alangkah buruknya penilaian mereka itu."** (Al-'Ankabut: 4). Apakah ini diucapkan secara hakikat atau secara majaz? Jika mereka menjawab: "Secara majaz," maka mereka menjadikan kabar Allah tentang janji-Nya sebagai majaz — dan ini adalah kekufuran bagi yang mengatakannya, karena tidak ada seorang pun yang dapat meyakini kabar-Nya jika kabar itu tidak memiliki hakikat dan kebenaran. Jika mereka menjawab: "Secara hakikat," dikatakan kepada mereka: Allah 'Azza wa Jalla telah memberitahukan bahwa wali dan musuh-Nya tidak setara di sisi-Nya.

Dikatakan kepada mereka: Beritahukanlah kepada kami tentang orang yang berzina dan melakukan sebagian dosa besar — menurut kalian apakah ia wajib bertaubat atau tidak? Jika mereka menjawab: "Tidak," maka tampaklah kebodohan mereka. Jika mereka menjawab: "Ya," dikatakan kepada mereka: Untuk apa ia bertaubat? Jika mereka menjawab: "Allah menerima taubatnya dan mengampuni dosanya," maka mereka telah meninggalkan pendapat mereka dan menetapkan bagi pelaku maksiat adanya

taubat dan pengampunan atas apa yang mereka perbuat. Jika mereka menjawab: "Mereka tidak butuh pengampunan dan tidak ada kewajiban taubat atas mereka," maka mereka telah keluar dari agama Islam dan menyelsihi jamaah kaum muslimin.

Dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian mengatakan bahwa Allah mengampuni orang-orang yang terus-menerus bermaksiat tanpa taubat — apakah ini berdasarkan dalil yang didengar atau akal? Sesungguhnya akal pun memberikan kesaksian bahwa orang bijaksana tidak menyamakan antara walinya yang taat kepadanya dengan musuhnya yang bermaksiat kepadanya, dan hal itu tidak dibenarkan dalam hikmah.

Dikatakan kepada mereka terkait ucapan mereka: "Iman tidak bertambah dan tidak berkurang." Apa pendapat kalian tentang orang yang beriman dalam keadaan mengenal Allah dan agama-Nya, dengan orang yang beriman dalam keadaan bodoh tentang Allah dan agama-Nya? Jika mereka menjawab: "Keduanya sama," maka mereka berpura-pura bodoh. Jika mereka menjawab: "Mukmin yang mengenal Allah dan agama-Nya lebih utama," maka mereka telah meninggalkan pendapat mereka dan mengakui kebenaran: bahwa iman bertambah dengan amal dan ilmu, dan berkurang dengan berkurangnya ilmu dan amal.

Dikatakan kepada mereka: Apakah kalian membedakan antara pelaku maksiat dan pelaku ketaatan? Jika mereka menjawab: "Tidak ada perbedaan di antara mereka," maka mereka berpura-pura bodoh. Jika mereka menjawab: "Ya," dikatakan kepada mereka: Apa yang kalian tetapkan sebagai pembeda di antara mereka? Jika mereka menjawab: "Bagi pelaku ketaatan adalah janji dan pahala, sedangkan bagi pelaku maksiat adalah ancaman dan hukuman," maka mereka telah meninggalkan

pendapat mereka yang buruk dan berkata dengan kebenaran. Jika mereka menjawab: "Kami tidak tahu," maka mereka berpura-pura bodoh.

Dikatakan kepada mereka: Apa pendapat kalian tentang firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Barang siapa membawa kebaikan maka baginya pahala sepuluh kali lipat, dan barang siapa membawa kejahatan maka ia tidak dibalas melainkan seimbang dengannya dan mereka tidak dizalimi."** (Al-An'am: 160). Bukankah menurut kalian orang yang bersedekah satu dirham mendapat sepuluh kebaikan, dan orang yang mencuri satu dirham menanggung dosa satu dirham? Jika mereka menjawab: "Ya," dikatakan kepada mereka: Seorang lelaki yang mencuri sepuluh dirham lalu bersedekah satu dirham darinya — bukankah ia mendapat sembilan kebaikan sementara ia masih memegang sembilan dirham? Jika mereka menjawab: "Sedekahnya tidak mencukupi dari curiannya karena pencurian menghapus pahalanya," maka mereka telah meninggalkan pendapat mereka. Jika mereka menjawab: "Mencukupi," maka mereka berpendapat bahwa orang yang mencuri sepuluh dirham dan bersedekah satu dirham darinya mendapat sembilan kebaikan sementara ia masih memegang sembilan dirham — karena kebaikan dilipatkan sepuluh dan keburukan dibalas setimpal — dan ini adalah keuntungan yang tidak ada keuntungan setelahnya. Padahal pencuri yang mengambil harta orang lain menanggung dosa atas pencuriannya yang ia akan dihukum karenanya.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Beliau memiliki kitab *Al-Tanbih wa Al-Radd 'ala Ahl Al-Ahwa' wa Al-Bida'*, di mana beliau menyusun satu bab tentang Qadariyah dengan judul: "Bab tentang penyebutan Qadariyah, sifat-sifat mereka, dan keyakinan mereka." Kemudian beliau membahasnya secara rinci seraya berkata: Adapun Qadariyah, mereka terdiri dari tujuh kelompok dengan berbagai macam golongan. Salah satu golongan berpendapat bahwa kebaikan dan kebajikan berasal dari Allah, sedangkan kejahatan dan keburukan berasal dari diri mereka sendiri — agar mereka tidak menisbatkan kepada Allah sesuatu pun dari keburukan dan kemaksiatan. Mereka mengucapkan hal-hal yang tidak patut aku sebutkan. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan, setinggi-tingginya. Kemudian beliau menyampaikan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ucapan para imam.

Abu Ahmad Al-Hakim Al-Kabir (wafat 378 H)

Imam, hafizh, ulama besar, perawi yang tsabit, ahli kritik hadits, muhaddits Khurasan; Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Ishaq Al-Naisaburi Al-Karabisi. Pemilik banyak karangan; ia adalah Al-Hakim Al-Kabir, penulis kitab *Al-Kuna wa Al-'Ilal* dan lainnya. Lahir sekitar tahun 290 H. Ia mulai mencari hadits ketika sudah dewasa, usianya lebih dari dua puluh tahun. Ia mendengar dari Ahmad Al-Masarjisi, Ibnu Khuzaimah, Al-Baghandi, Al-Baghawi, Abu 'Urubah Al-Harrani, dan para ulama setingkat mereka. Ia juga meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Hatim, dan dari banyak orang di Syam, Irak, Hijaz, Al-Jazirah, dan Khurasan. Ia termasuk lautan ilmu. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Abdillah Al-Hakim, Abu Abdirrahman Al-Sulami, dan

Ibnu Manjuyah. Al-Hakim berkata: Ia adalah imam zamannya dalam bidang ini, banyak karangannya. Beliau melanjutkan: Ia dahulu terdepan dalam hal keadilan, kemudian menjabat sebagai hakim ... lalu datang ke Naisabur pada tahun 345 H dan menetap di masjid serta rumahnya, memberi manfaat, sepenuhnya menghadap kepada ibadah dan penulisan. Al-Hakim juga berkata: Abu Ahmad termasuk orang-orang shalih yang teguh di atas jalan para salaf. Beliau wafat pada Rabi'ul Awwal tahun 378 H dalam usia sembilan puluh tiga tahun, rahimahullahu ta'ala.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Siyar: Al-Hakim berkata: Abu Ahmad termasuk orang-orang shalih yang teguh di atas jalan para salaf, dan termasuk orang-orang yang adil dalam keyakinan kami mengenai Ahlul Bait dan para sahabat.

Ahmad bin 'Aunillah (wafat 378 H)

Syaikh muhaddits Ahmad bin 'Aunillah bin Hudair bin Yahya Al-Qurthubi Al-Bazzaz, Abu Ja'far. Lahir pada tahun 300 H. Ia berhaji dan mendengar dari Ibnu Al-A'robi, Khaitsamah Al-Athrabulusi, Ahmad bin Salamah bin Al-Dhahhak, Abu Ya'qub Al-Adhra'i, dan banyak ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Al-Walid bin Al-Faradhi, Abu 'Umar Al-Thalamankhi, dan banyak lainnya. Beliau wafat rahimahullahu ta'ala pada Rabi'ul Akhir tahun 378 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

- Disebutkan dalam kitab Siyar: Ia adalah orang yang jujur, shalih, sangat keras terhadap ahlul bid'ah, selalu berpegang kepada Sunnah, dan sabar dalam menghadapi gangguan.
 - Abu Abdillah bin Mufraj berkata: Abu Ja'far Ahmad bin 'Aunillah adalah orang yang gigih dalam menghadapi ahlul bid'ah, keras terhadap mereka, menghinakan mereka, mencari-cari keburukan mereka, bersegera dalam merugikan mereka, sangat berat sikapnya terhadap mereka, mengusir mereka apabila mampu, dan tidak menaruh belas kasihan kepada mereka. Setiap orang dari kalangan mereka takut kepadanya dan senantiasa berhati-hati; ia tidak pernah basa-basi kepada seorang pun dari mereka dalam keadaan apa pun, tidak pula berdamai dengannya. Apabila ia mendapati seseorang dari mereka melakukan kemungkaran dan ada kesaksian terhadapnya tentang penyimpangan dari Sunnah, ia pun memutuskan hubungan dengannya, mempermalukan dan mengumumkan namanya serta berlepas diri darinya, mencemoohnya dengan sebutan buruk di berbagai majelis, dan memprovokasi orang lain terhadapnya hingga orang itu celaka, atau meninggalkan madzhabnya yang jelek dan keyakinannya yang buruk. Ia senantiasa tekun dan bersungguh-sungguh dalam hal ini dengan mengharap wajah Allah hingga ia berjumpa dengan Allah 'Azza wa Jalla. Ia memiliki pengaruh-pengaruh yang terkenal dan peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam menghadapi kaum mulhid.
-

Al-Nasafi (wafat 380 H)

Syaikh Bakr bin Muhammad bin Ja'far, Abu 'Amr Al-Nasafi. Perawi Shahih Al-Bukhari dari Hammad bin Syakir. Ia juga meriwayatkan dari Mahmud bin 'Anbar. Yang meriwayatkan darinya adalah Ja'far Al-Mustaughfiri. Wafat tahun 380 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Al-Dzahabi berkata: Yang meriwayatkan darinya adalah Ja'far Al-Mustaughfiri, dan ia berkata: Ia banyak membaca Al-Qur'an dan sangat keras terhadap ahlul bid'ah.

Ibnu Hayyawayh Abu 'Umar (wafat 382 H)

Imam muhaddits yang tsiqah dan memiliki sanad tinggi, Abu 'Umar Muhammad bin Al-'Abbas bin Muhammad bin Zakariya bin Yahya Al-Baghdadi Al-Khazzaz, Ibnu Hayyawayh; termasuk ulama hadits. Ia mendengar dari Abu Bakr Muhammad bin Muhammad Al-Baghandi, Muhammad bin Khalaf bin Al-Marzuban, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Ubaidillah bin 'Utsman murid Ibnu Al-Madini, Ibnu Abi Dawud, dan para ulama setingkat mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Bakr Al-Barqani, Abu Al-Fath bin Abi Al-Fawaris, Abu Muhammad Al-Khallal, Ali bin Al-Muhsin Al-Tanukhi, Abu Muhammad Al-Jauhari, dan lainnya. Ia meriwayatkan kitab-kitab yang panjang. Al-Khatib berkata: Ia tsiqah; aku bertanya kepada Al-Barqani tentangnya, ia menjawab: Tsabit, hujjah. Ia menulis sepanjang hidupnya dan meriwayatkan karangan-karangan besar. Lahir pada tahun 295 H. Al-'Atiqiy berkata: Wafat pada Rabi'ul Akhir tahun 382 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Abu 'Umar bin Hayyawayh berkata: Ibnu 'Uqdah biasa mendiktekan celaan-celaan terhadap para sahabat, maka aku meninggalkan riwayatnya.

Al-Dzahabi berkata: Ibnu 'Uqdah memang dituduh bertasyayyu', namun riwayatnya yang seperti ini dan sejenisnya justru menunjukkan bahwa ia tidak berlebihan dalam tasyayyu'-nya. Barang siapa telah mencapai tingkat hafalan dan penguasaan atsar seperti Ibnu 'Uqdah, kemudian dalam hatinya masih ada kebencian terhadap para salaf yang terdahulu, maka ia adalah orang yang keras kepala atau zindiq. Wallahu a'lam.

Al-Qal'i Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad (wafat 383 H)

Imam hafizh yang mahir, zahid, teladan, dan mujahid; Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin Al-Qasim bin Hazm Al-Andalusi Al-Qal'i. Lahir tahun 320 H. Ia mendengar dari Wahb bin Masarrah, Abu Muhammad bin Al-Ward, Ali bin Abi Al-'Aqab Al-Dimasyqi, Abu Bakr Al-Syafi'i, dan para ulama setingkat mereka. Ia mengumpulkan ilmu dengan sebaik-baiknya. Yang mendengar darinya antara lain Ahmad bin 'Aunillah dan Ibnu Mufraj Al-Qadhi. Ibnu Al-Faradhi berkata: Aku mendengar darinya banyak sekali ilmu. Para penuntut ilmu berdatangan kepadanya, dan Allah memberikan manfaat melalui dirinya kepada banyak orang. Ia adalah orang yang zahid dan pemberani. Mereka menyerupakan beliau dengan Sufyan Al-Tsauri di zamannya. Al-Mustanshir Billah menawarinya jabatan qadhi, namun ia meminta dibebaskan dan ia

pun dibebaskan. Beliau wafat di Qal'at Ayyub, Andalus, pada Rabi'ul Akhir tahun 383 H, rahimahullah, dalam usia enam puluh tiga tahun.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Disebutkan dalam kitab Siyar: Sampai kepada kami bahwa ia pernah berdiri seorang diri menghadapi sekelompok kaum musyrikin.

Abu Hafsh bin Syahin (wafat 385 H)

Hafizh, imam, banyak memberi manfaat, banyak meriwayatkan, syaikh Iraq; Abu Hafsh 'Umar bin Ahmad bin 'Utsman Al-Baghdadi Al-Wa'izh, yang dikenal dengan Ibnu Syahin, pemilik banyak karangan. Lahir — berdasarkan tulisan tangan ayahnya — pada Shafar tahun 297 H. Ia mendengar dari Abu Bakr Al-Baghandi, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Abu Bakr bin Abi Dawud, Abu Ali Muhammad bin Sulaiman Al-Maliki, dan para ulama setingkat mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Bakr Muhammad Al-Warraq, Abu Sa'd Al-Malini, Abu Muhammad Al-Jauhari, Al-Hasan bin Muhammad Al-Khallal, anaknya 'Ubaidillah, dan banyak lainnya. Al-Khatib berkata: Ia menulis tiga ratus karangan, di antaranya *Al-Tafsir*, *Al-Musnad*, *Al-Tarikh*, dan *Al-Zuhd*. Ia berkata tentang dirinya sendiri: Aku menghitung biaya yang aku keluarkan untuk membeli tinta hingga saat ini, ternyata mencapai tujuh ratus dirham. Abu Al-Fath bin Abi Al-Fawaris berkata: Ia tsiqah, terpercaya, dan menulis karangan yang belum pernah ditulis oleh seorang pun. Wafat pada Dzul Hijjah tahun 385 H, dalam usia delapan puluh sembilan tahun.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

- Disebutkan dalam kitab Siyar tentangnya: Apabila disebutkan kepadanya madzhab-madzhab para fuqaha seperti Al-Syafi'i dan lainnya, ia berkata: "Aku bermadzhab Muhammad."
- Ia juga berkata: Aku berlepas diri dari setiap bid'ah: dari Qadariyah, Irja', Rafidhah, Nashibiyah, dan Mu'tazilah. Keyakinanku dalam agamaku dan imamku dalam Sunnahku adalah Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal rahimahullah, dan setiap madzhab yang diyakini oleh para ulama Sunnah yang belum sampai kepadaku, maka itulah madzhabku.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Disebutkan dalam *Al-Kitab Al-Lathif*, ucapannya: Aku bersaksi bahwa iman adalah ucapan dan amal, dan tidak ada amal kecuali disertai niat.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Ia membuka kitabnya yang bermanfaat, *Al-Kitab Al-Lathif li Syarh Madzahib Ahl Al-Sunnah wa Ma'rifat Syara'i Al-Din wa Al-Tamassuk bi Al-Sunan*, dengan menyebut Qadariyah dan beberapa nukilan tentang celaan terhadap mereka serta peringatan dari jalan mereka yang buruk.

Al-Shahib Al-Wazir Al-Kabir (wafat 385 H)

Wazir besar, ulama besar, Al-Shahib Abu Al-Qasim, Isma'il bin 'Abbad bin 'Abbas Al-Thalaqani, sastrawan dan penulis, wazir Raja Mu'ayyid Al-Dawlah Buwayh bin Rukn Al-Dawlah. Ia menyertai Wazir Abu Al-Fadhl bin Al-'Amid, dan sejak itulah ia terkenal dengan julukan "Al-Shahib." Ia mendengar dari Abu Muhammad bin Faris dan Ahmad bin Kamil. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Al-'Ala' Muhammad bin Hassul, 'Abdul Malik Al-Razi, Abu Bakr bin Abi Ali Al-Dzakwani, dan Abu Bakr bin Al-Muqri' gurunya. Ia memiliki beberapa karangan di antaranya *Al-Muhith*, *Al-Kafi*, dan *Al-Imamah*. Ia dahulu seorang Syi'ah Mu'tazilah yang keras dan sombong, kemudian bertaubat. Ia mengambil tanda tangan sejumlah orang sebagai kesaksian atas keabsahan taubatnya. Beliau wafat rahimahullah pada Shafar tahun 385 H dalam usia lima puluh sembilan tahun.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Sikapnya terhadap para filosof:

Disebutkan bahwa Al-Shahib mengumpulkan buku-buku hingga untuk memindahkannya dibutuhkan empat ratus ekor unta. Ketika ia bertekad untuk meriwayatkan hadits, ia bertaubat, membangun sebuah ruang yang ia namakan "ruang taubat," beri'tikaf untuk kebaikan selama seminggu, mengambil tanda tangan sejumlah orang sebagai kesaksian atas keabsahan taubatnya, lalu ia duduk untuk mendiktekan hadits. Banyak orang pun menghadirinya. Ia biasa memperhatikan para ulama Baghdad setiap tahun dengan pemberian lima ribu dinar, begitu pula para sastrawan. Dan ia sangat membenci orang yang masuk ke dalam filsafat.

Ali bin 'Umar Al-Daraquthni (wafat 385 H)

Abu Al-Hasan Ali bin 'Umar bin Ahmad Al-Baghdadi Al-Muqri' Al-Muhaddits, dari penduduk kawasan Dar Al-Quthn di Baghdad. Imam, hafizh, mahir, Syaikhul Islam, tokoh para ahli kritik hadits. Lahir tahun 306 H. Ia mendengar dari Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Abu Bakr bin Abi Dawud, Abu Thalib Ahmad bin Nashr Al-Hafizh, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Hafizh Abu 'Abdillah, Al-Hafizh 'Abdul Ghani, Abu Nu'aim Al-Ashbahani, dan banyak lainnya.

Ia termasuk lautan ilmu dan imam-imam dunia; pengetahuan tentang hafalan, ilal hadits, dan para perawinya berakhir padanya, disertai keunggulan dalam qira'at dan jalur-jalurnya, serta keikutsertaan yang kuat dalam fiqih, perbedaan pendapat, peperangan, dan sejarah manusia. Ia adalah orang pertama yang menyusun ilmu qira'at dan membuat bab-babnya sebelum pembahasan huruf-huruf. Al-Khatib berkata: Al-Daraquthni adalah orang yang tiada bandingnya di zamannya, imam masanya, tak tertandingi, imam waktunya; pengetahuan tentang atsar yang tinggi, ilal hadits, dan nama-nama perawi berakhir padanya, disertai kejujuran, ketsiqahan, kebenaran i'tiqad, dan penguasaan berbagai ilmu selain hadits. Al-Shuri berkata: Aku mendengar Al-Hafizh 'Abdul Ghani berkata: Manusia yang paling baik perkataannya tentang hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ada tiga: Ibnu Al-Madini di zamannya, Musa bin Harun — yaitu Ibnu Al-Hammal — di zamannya, dan Al-Daraquthni di zamannya.

Al-Daraquthni tidak pernah masuk ke dalam ilmu kalam dan perdebatan, bahkan ia adalah seorang salafi. Hal ini disebutkan oleh Al-Dzahabi.

Beliau wafat rahimahullah tahun 385 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Siyar: Al-Daraquthni berkata: Sekelompok orang dari Baghdad berselisih; sebagian berkata: 'Utsman lebih utama, sebagian berkata: 'Ali lebih utama. Mereka pun meminta keputusanku. Aku pun diam dan berkata: Diam itu lebih baik. Kemudian aku berpendapat bahwa diam tidak baik bagi agamaku, dan aku berkata kepada orang yang meminta fatwaku: Kembalilah kepada mereka dan katakan kepada mereka: Abu Al-Hasan berkata: 'Utsman lebih utama dari 'Ali berdasarkan kesepakatan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; inilah pendapat Ahlus Sunnah dan inilah ikatan pertama yang terbuka dalam Rafidhah.

Al-Dzahabi berkata: Mengutamakan 'Ali tidaklah termasuk Rafidhah dan bukan pula bid'ah; bahkan banyak sahabat dan tabi'in yang berpendapat demikian. Keduanya — 'Utsman maupun 'Ali — memiliki keutamaan, masa lalu yang baik, dan jihad. Keduanya saling berdekatan dalam ilmu dan kemuliaan, dan boleh jadi keduanya setara derajatnya di akhirat. Keduanya termasuk penghulu para syuhada, radhiyallahu 'anhuma. Namun jumhur umat berpendapat mengutamakan 'Utsman atas Imam 'Ali, dan itulah yang kami pegang. Perkara ini tidaklah besar. Yang jelas lebih utama dari keduanya tanpa keraguan adalah Abu Bakr dan 'Umar. Barang siapa menyelisihi hal itu, maka ia adalah Syi'i tulen. Barang siapa membenci keduanya (Abu Bakr dan 'Umar) namun

meyakini keabsahan imamah keduanya, maka ia adalah Rafidhi yang menjijikkan. Dan barang siapa mencaci keduanya dan meyakini bahwa keduanya bukan imam petunjuk, maka ia termasuk ghulat Rafidhah – semoga Allah menjauhkan mereka.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Sikapnya terhadap ilmu kalam:

- Disebutkan dalam kitab Siyar: Al-Dzahabi berkata: Orang ini tidak pernah sama sekali masuk ke dalam ilmu kalam dan perdebatan, dan tidak pernah menyelaminya; bahkan ia adalah seorang salafi. Hal ini didengar darinya oleh Abu Abdirrahman Al-Sulami.

Catatan:

Bagaimana mungkin ia masuk ke dalam ilmu kalam, sementara ia adalah imam para muhaddits di zamannya dan dokter khusus mereka; hingga ia menulis dalam cabang ilmu hadits yang paling sulit – ilmu 'ilal – dan kapankah orang seperti Al-Daraquthni pernah membuang-buang waktunya dalam ilmu yang telah ditolak secara bulat oleh para salaf, yang mereka sepakat membencinya dan memerangnya? Ilmunya telah mencukupinya dari omong kosong para mutakallimin dan filsafat kaum zindiq. Semoga Allah merahmati beliau dan saudara-saudaranya yang telah memuliakan perjalanan kita ini.

- Al-Sulami berkata: Aku mendengar Al-Daraquthni berkata: *"Tidak ada sesuatu pun yang lebih aku benci daripada ilmu kalam."*

Abdullah bin Abi Zaid al-Qairawani (wafat 386 H)

Abu Muhammad Abdullah bin Abi Zaid — nama asli Abi Zaid adalah Abdurrahman — al-Qairawani al-Maliki, yang juga dikenal dengan sebutan Malik al-Shaghir (Malik Kecil). Beliau adalah seorang imam, ulama besar, panutan, ahli fikih, dan cendekiawan utama penduduk Maghrib. Qadhi Iyadh berkata: "Beliau menguasai kepemimpinan agama dan dunia, orang-orang berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru, dan murid-muridnya banyak yang unggul serta berlimpah yang mengambil ilmu darinya." Beliau belajar kepada Muhammad bin Masrur al-Hajjam, al-'Assal, dan Abu Sa'id bin al-A'rabi. Banyak orang meriwayatkan darinya, di antaranya: Faqih Abdurrahim bin al-'Ajuz al-Sabti, Faqih Abdullah bin Ghalib al-Sabti, dan Abu Bakr Ahmad bin Abdurrahman al-Khaulani. Meskipun memiliki keagungan dalam ilmu dan amal, beliau adalah sosok yang dermawan, mengutamakan orang lain, dan berinfak untuk para penuntut ilmu. Al-Qabisi berkata tentangnya: "Beliau adalah imam yang terpercaya dalam agama dan riwayatnya." Beliau — semoga Allah merahmatinya — berjalan di atas manhaj salaf dalam masalah ushuluddin; tidak mendalami ilmu kalam dan tidak melakukan takwil. Beliau juga cepat tunduk dan kembali kepada kebenaran. Beliau wafat pada tahun 386 H. Sebagian orang meratapi kepergiannya dengan syair:

Sungguh mengherankan, tahukah mereka yang mengusung jenazahnya ... bagaimana mereka sanggup memikul lautan yang penuh melimpah

Ilmu, hikmah yang sempurna, dan kepandaian ... ketakwaan, ketenangan yang indah, dan sikap wara'

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Dalam kitab Ma'alim al-Iman disebutkan: Beliau adalah orang yang tajam pandangannya dalam membantah pengikut hawa nafsu.

Di antara karya-karyanya: kitab Ats-Tsiqah billah wat-Tawakkul 'alallah, kitab Al-Ma'rifah wat-Tafsir, kitab I'jaz al-Quran, kitab An-Nahy 'an al-Jidal, risalahnya tentang tauhid, dan kitab Man Taharraka 'inda al-Qira'ah.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Dalam kitab Shaun al-Mantiq disebutkan: Syaikh Nashr al-Maqdisi — salah satu imam dari kalangan sahabat kami — dalam kitabnya Al-Hujjah 'ala Tarik al-Mahajjah, memberitahukan kepadanya Abu Muhammad Abdullah bin al-Walid bin Sa'd al-Anshari, ia berkata: Aku mendengar Abu Muhammad Abdullah bin Abi Zaid, faqih Maliki di Qairawan, berkata:

"Semoga Allah merahmati Bani Umayyah. Tidak pernah ada di antara mereka seorang khalifah yang membuat-buat bid'ah dalam Islam. Kebanyakan pejabat dan penguasa mereka adalah orang-orang Arab. Ketika kekhalifahan berpindah dari mereka ke tangan Bani Abbas, pemerintahan mereka ditopang oleh bangsa Persia. Kepemimpinan ada di tangan mereka, dan di hati sebagian besar pemimpin mereka terdapat kekufuran serta kebencian terhadap bangsa Arab dan pemerintahan Islam. Maka mereka memunculkan hal-hal baru dalam Islam yang mengisyaratkan kehancurannya. Seandainya bukan karena Allah Tabaraka wa

Ta'ala telah berjanji kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam bahwa agamanya dan pemeluknya akan tetap unggul hingga hari kiamat, niscaya mereka telah menghancurkan Islam. Namun mereka telah meretakkannya dan merusak pilar-pilarnya. Allah pasti menepati janji-Nya, insya Allah.

Hal baru pertama yang mereka lakukan adalah mengimpor kitab-kitab Yunani ke wilayah Islam, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan beredar di tangan kaum muslimin. Orang yang bertanggung jawab atas masuknya kitab-kitab itu dari negeri Romawi ke negeri Islam adalah Yahya bin Khalid bin Barmak. Kitab-kitab Yunani itu semula tersimpan di negeri Romawi. Raja Romawi khawatir bahwa jika orang-orang Romawi membacanya, mereka akan meninggalkan agama Nasrani dan kembali ke agama Yunani, serta perpecahan akan melanda mereka. Maka ia mengumpulkan kitab-kitab itu di suatu tempat dan membangun tembok dari batu dan kapur di atasnya agar tidak dapat dijangkau.

Ketika kepemimpinan dinasti Bani Abbas berada di tangan Yahya bin Khalid — yang merupakan seorang zindiq — berita tentang kitab-kitab itu sampai kepadanya. Ia pun mendekati raja Romawi yang berkuasa saat itu dengan memberinya hadiah-hadiah tanpa meminta sesuatu pun. Ketika hadiah yang diberikan semakin banyak, raja mengumpulkan para pembesar dan berkata kepada mereka: 'Orang ini, pelayan bangsa Arab, telah banyak memberiku hadiah tanpa meminta apa pun. Aku menduga ia memiliki keperluan, dan aku khawatir permintaannya akan menyulitkanku, dan ini telah membuatku gelisah.' Ketika utusan Yahya datang, raja berkata: 'Katakan kepada tuanmu, jika ia memiliki keperluan, hendaklah ia menyebutkannya.'

Ketika utusan itu menyampaikan hal itu kepada Yahya, ia membalasnya dan berkata: 'Keperluanku adalah kitab-kitab yang tersimpan di balik bangunan itu; kirimkanlah kepadaku agar aku dapat mengambil sebagian yang aku butuhkan, lalu aku kembalikan.'

Ketika orang Romawi itu membaca suratnya, ia sangat gembira dan mengumpulkan para pembesar, uskup, dan pendeta, lalu berkata kepada mereka: 'Aku telah memberitahu kalian tentang pelayan bangsa Arab bahwa ia pasti memiliki keperluan. Kini ia telah mengungkapkannya, dan itu adalah yang paling ringan bagiku. Aku memiliki pendapat; dengarkanlah. Jika kalian setuju, akan kulaksanakan; jika kalian berpendapat lain, kita bermusyawarah hingga sepakat.' Mereka bertanya: 'Apa itu?' Ia menjawab: 'Keperluannya adalah kitab-kitab Yunani; ia ingin mengambil apa yang disukainya lalu mengembalikannya.' Mereka bertanya: 'Apa pendapatmu?' Ia berkata: 'Aku tahu bahwa orang-orang sebelum kita membangun penutup atasnya hanya karena khawatir jika jatuh ke tangan kaum Nasrani dan mereka membacanya, maka itu akan menjadi sebab kehancuran agama mereka dan perpecahan golongan mereka. Aku berpendapat untuk mengirimkannya kepadanya dan memintanya agar tidak mengembalikannya. Biar mereka yang terkena fitnahnya, dan kita selamat dari keburukannya. Karena aku tidak merasa aman bahwa setelahku akan ada orang yang berani mengeluarkannya kepada khalayak sehingga mereka terjatuh dalam apa yang dikhawatirkan.' Mereka berkata: 'Sungguh tepat pendapatmu wahai raja, laksanakanlah.'

Maka ia mengirimkan kitab-kitab itu kepada Yahya bin Khalid. Ketika tiba padanya, ia mengumpulkan setiap zindiq dan

filosuf untuk mengkajinya. Di antara yang dikeluarkan darinya adalah kitab Had al-Mantiq.

Abu Muhammad bin Abi Zaid berkata: Jarang sekali orang yang mendalami kitab ini dan selamat dari kezindiqan.

Beliau berkata: Kemudian Yahya mengadakan perdebatan di rumahnya dan diskusi tentang hal-hal yang tidak seharusnya diperdebatkan. Setiap penganut agama berbicara tentang agamanya dan mendebatnya tanpa rasa takut."

Komentar:

Lihatlah perbuatan keji yang dilakukan kaum zindiq terhadap kaum muslimin, dan mereka masih terus mencicipi racunnya hingga kini. Ilmu kalam dan logika telah mencengkeram ilmu-ilmu Islam, sehingga hampir tidak ada satu pun cabang ilmu mereka yang tidak tersusupi olehnya. Akibatnya, seorang muslim yang ingin mempelajari ilmu ushul fikih, tafsir-tafsir generasi belakangan, sebagian matan fikih, nahwu, atau balaghah, terpaksa ikut mempelajari ilmu yang berbahaya ini mau tidak mau.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

Karya-karya Salafiyah Sang Syaikh

Mukadimah Ar-Risalah — dalam mukadimah ini, Syaikh mengutarakan akidah salafiyah yang membuat kaum ahli bid'ah marah dan tidak nyaman. Berkat niat baik sang Syaikh dalam menyebarkan akidah salaf, Allah menganugerahkan penerimaan yang luar biasa bagi risalahnya. Universitas Islam Madinah — semoga Allah membalasnya dengan kebaikan — telah mencetak dan mendistribusikannya di kalangan kaum muslimin, dan risalah

ini pun tersebar sangat luas. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Di antara para pensyarah salafiyah risalah ini: Abu Bakr bin Muhammad bin Wahb al-Maliki, yang dinukil darinya oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah, berupa perkataan yang termasuk yang terbaik dalam akidah salafiyah. Ini akan kami bahas insya Allah.

Al-Dzahabi berkata dalam As-Siyar, pada biografi Ibnu Abi Zaid: "Beliau — semoga Allah merahmatinya — berjalan di atas manhaj salaf dalam masalah ushuluddin, tidak mendalami ilmu kalam dan tidak melakukan takwil. Maka kita memohon kepada Allah taufik-Nya."

Di dalamnya, Abdullah bin al-Walid berkata: "Aku mendengar Abu Muhammad bin Abi Zaid bertanya kepada Ibnu Sa'di ketika ia datang dari timur: 'Apakah engkau pernah menghadiri majelis-majelis ilmu kalam?' Ia menjawab: 'Dua kali dan tidak akan kembali. Pada majelis pertama, mereka mengumpulkan berbagai kelompok dari Ahlus Sunnah, ahli bid'ah, Yahudi, Nasrani, Majusi, dan kaum dahriyah. Setiap kelompok memiliki pemimpin yang berbicara dan membela mazhabnya. Ketika pemimpin datang, semua berdiri untuknya. Lalu seseorang berkata: Berdebatlah, dan jangan ada yang berargumen dengan kitabnya maupun nabinya, karena kami tidak membenarkan itu dan tidak mengakuinya. Kemukakanlah akal dan qiyas.' Ketika mendengar ini, aku tidak kembali lagi. Kemudian dikatakan kepadaku bahwa ada majelis lain untuk ilmu kalam. Aku pergi dan mendapati mereka berjalan di atas manhaj yang sama persis dengan teman-teman mereka." Maka Ibnu Abi Zaid pun terheran-heran dan berkata: "Para ulama telah pergi, dan kehormatan agama pun telah pergi."

Al-Dzahabi kemudian berkata menyusul kisah itu: "Maka kita memuji Allah atas keselamatan ini. Sungguh pada abad keempat, Islam mengalami cobaan berat dari Dinasti Ubaidiyyah di Maghrib, Dinasti Buwaihi di timur, dan suku-suku Qaramithah. Segala urusan ada di tangan Allah Ta'ala."

Sikapnya terhadap Murji'ah

Beliau berkata dalam Ar-Risalah: "Bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, keikhlasan dengan hati, dan amal dengan anggota badan. Ia bertambah dengan bertambahnya amal dan berkurang dengan berkurangnya amal. Amal itulah yang menyebabkan kekurangan dan penambahan. Ucapan iman tidak sempurna kecuali dengan amal, dan tidak ada ucapan maupun amal kecuali dengan niat, serta tidak ada ucapan, amal, dan niat kecuali dengan menyesuaikan diri dengan sunnah."

Sikapnya terhadap Qadariyyah

Karya salafiyahnya: Risalah fi ar-Radd 'ala al-Qadariyyah (Risalah Membantah Qadariyyah).

Sikap Ulama Salaf terhadap Abu Thalib al-Makki (wafat 386 H)

Penjelasan tentang Tasawufnya

Dalam kitab Talbis Iblis disebutkan: Abu Thalib al-Makki menyusun kitab Qut al-Qulub untuk mereka. Di dalamnya ia

menyebutkan hadits-hadits palsu dan hal-hal yang tidak bersandar kepada dasar apapun, berupa shalat-shalat khusus siang dan malam, serta berbagai hadits maudhu' lainnya. Ia juga menyebutkan di dalamnya keyakinan yang rusak, dan berulang kali mengutip perkataan "sebagian orang yang mengaku memiliki kasyf (penyingkapan batin)" — yang merupakan ucapan kosong. Ia juga menyebutkan dari sebagian kaum sufi bahwa Allah Azza wa Jalla menampakkan diri-Nya di dunia ini kepada para wali-Nya. Ia juga menyebutkan sanad al-Khatib kepada Muhammad bin al-'Allaf, yang berkata: Abu Thalib al-Makki masuk ke Bashrah setelah wafatnya Abu al-Husain bin Salim, lalu ia menisbatkan diri kepada pendapatnya. Kemudian ia pergi ke Baghdad dan orang-orang berkumpul di majelis ceramahnya. Namun ia mencampuradukkan ucapannya, hingga diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi makhluk daripada Sang Pencipta." Maka orang-orang pun mengecam dan menjauhinya, sehingga ia berhenti berbicara kepada orang-orang setelah itu.

Ibnu Battah al-'Ukburi (wafat 387 H)

Abu Abdillah Ubaidullah bin Muhammad bin Muhammad al-'Ukbari al-Hanbali, dikenal dengan Ibnu Battah. Seorang imam panutan, ahli ibadah, faqih, muhaddits, dan syaikh ulama Iraq. Lahir pada tahun 304 H. Meriwayatkan dari Abu al-Qasim al-Baghawi, Ibnu Sha'id, Qadhi al-Mahamili, dan sejumlah ulama lainnya. Meriwayatkan darinya: Abu al-Fath bin Abi al-Fawariz, Abu Nu'aim al-Ashfahani, Abu Ishaq al-Barmaki, dan lainnya. Dari Abu Hamid al-Dalawi, ia berkata: Setelah Ibnu Battah kembali dari perjalanan mencari ilmu, ia mengurung diri di rumahnya selama empat puluh

tahun, tidak pernah terlihat di pasar, dan tidak pernah terlihat terbuka kecuali saat hari raya. Ia adalah orang yang sangat aktif menyuruh kepada kebaikan; setiap kali berita tentang kemungkaran sampai kepadanya, ia selalu mengubahnya. Abdul Wahid bin Ali al-'Ukbari berkata: "Aku tidak pernah melihat di antara para syaikh hadits maupun selainnya, seseorang yang lebih elok penampilannya daripada Ibnu Battah." Banyak imam yang memujinya. Beliau wafat pada tahun 387 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Di antara karya-karya salafiyahnya:

1. Al-Ibanah al-Kubra: Kitab ini termasuk sumber salafiyah terbesar yang memuat akidah salaf secara luas dan mendalam. Ini adalah salah satu referensi terpenting bagi kami dalam perjalanan yang penuh berkah ini. Imam ini bukan sekadar penerjemah ucapan para salaf, melainkan juga mengomentarkannya dengan gaya bahasa yang kuat dan kokoh, sehingga pembaca merasa seolah hidup bersama seorang salafi yang sangat cemburu membela akidahnya. Air mata mengalir di pipinya saat menyaksikan merajalelanya bid'ah di zamannya. Lantas bagaimana dengan zaman manusia hari ini, di mana bid'ah telah menjadi sunnah dan sunnah telah menjadi bid'ah. Hanya kepada Allah kita mengadu atas terbaliknya timbangan dan keadaan, dan hanya Allah tempat meminta pertolongan.

2. Al-Ibanah al-Shughra: Kitab ini telah ditahqiq dan dicetak dalam sebuah tesis ilmiah di Universitas Umm al-Qura.

Di antara ucapan-ucapan beliau — semoga Allah merahmatinya:

"Seandainya ada seseorang yang dianugerahi Allah akal yang sehat dan pandangan yang tajam, lalu ia merenung dengan seksama, berulang kali berpikir, dan memperhatikan keadaan Islam dan pemeluknya, serta menempuh jalan yang paling lurus bagi mereka, niscaya akan jelaslah baginya bahwa kebanyakan dan umumnya manusia telah mundur ke belakang dan berbalik arah. Mereka menyimpang dari jalan lurus, berpaling dari argumen yang benar, dan banyak dari manusia telah menganggap baik apa yang dulu mereka anggap buruk, menghalalkan apa yang dulu mereka haramkan, dan menganggap wajar apa yang dulu mereka ingkari. Ini — semoga Allah merahmati kalian — bukanlah akhlak kaum muslimin, bukan pula perbuatan orang-orang yang dahulu berpegang pada bashirah dalam agama ini, bukan pula termasuk golongan orang-orang yang beriman kepadanya dengan yakin."

Beliau juga berkata: "Maka perhatikanlah — semoga Allah merahmati kalian — siapa yang kalian temani, dan kepada siapa kalian duduk. Kenalilah setiap manusia melalui teman karibnya, dan kenalilah setiap orang melalui sahabatnya. Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari berteman dengan orang-orang yang terfitnah, dan semoga Allah tidak menjadikan kami dan kalian termasuk saudara orang-orang yang lalai, bukan pula teman-teman setan. Aku memohon kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian perlindungan dari kesesatan dan kesehatan dari perbuatan yang tercela."

Beliau juga berkata: "Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki pandangan! Sungguh jauh berbeda antara para pemimpin yang berakal, mulia, dan saleh itu — yang hati

mereka dipenuhi kecemburuan atas keimanan dan sangat menjaga agama mereka – dengan zaman yang kini kita jalani, di mana kita hidup di tengah-tengah orang-orang yang ada di antara mereka. Abdullah bin Mughaffal, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan salah satu pemimpin mereka, memutuskan hubungan dan menjauhi kerabatnya ketika ia menentang hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia bahkan bersumpah untuk memutuskan dan menjauhinya, padahal ia tahu betapa pentingnya menyambung silaturahmi dan bahaya memutusnya. Ubadah bin ash-Shamit, Abu ad-Darda' – yang dijuluki Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagai hakim umat ini – dan Abu Sa'id al-Khudri, mereka meninggalkan kampung halaman dan berpindah dari negeri mereka, secara terang-terangan berhijrah meninggalkan saudara-saudara mereka demi menjauhi orang yang menentang hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan enggan mendengar sunnahnya. Maka alangkah ingin aku tahu bagaimana keadaan kita di sisi Allah Azza wa Jalla, sementara kita setiap pagi dan sore bertemu dengan para penganut kesesatan yang mengolok-olok ayat-ayat Allah, menentang sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, berpaling darinya, dan menyimpangkan maknanya. Semoga Allah menyelamatkan kami dan kalian dari kesesatan dan kegelinciran."

Beliau juga berkata: "Semoga Allah menjadikan kami dan kalian sebagai orang yang mengamalkan Kitab Allah, berpegang teguh kepada sunnah Nabi kami shallallahu alaihi wa sallam, mengikuti para imam khalifah yang mendapat petunjuk dan terbimbing, meneladani atsar salaf dan ulama kita, serta mendapat petunjuk dengan tuntunan syaikh-syaikh kita yang saleh – semoga rahmat Allah atas mereka semua. Sesungguhnya Allah Jalla

Tsana'uhu wa Taqaddasat Asma'uhu telah menjadikan pada setiap masa, setelah terputusnya para rasul dan pudarnya atsar, Dia Ta'ala dengan kelembutan-Nya kepada hamba-Nya dan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang mendapat perhatian-Nya serta yang telah didahulukan rahmat-Nya dalam Kitab-Nya, tidak pernah mengosongkan setiap zaman dari sisa-sisa ahli ilmu dan pembawa hujjah. Mereka mengajak orang-orang yang sesat kepada hidayah, melindungi mereka dari kebinasaan, bersabar atas gangguan dari mereka, menghidupkan orang-orang yang mati dengan Kitab Allah, menerangi orang-orang yang buta dengan pertolongan Allah, dan mencerahkan orang-orang yang bodoh dan lalai dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Beliau juga berkata: "Maka sungguh alangkah mulianya kaum yang tajam firasat mereka, jernih pemikiran mereka, dan tinggi semangat mereka dalam mengikuti Nabi mereka, serta sempurna kecintaan mereka hingga mereka mengikutinya dengan sepenuh-penuhnya. Maka dengan petunjuk orang-orang berakal inilah — wahai saudara-saudaraku — hendaklah kalian mengambil petunjuk, dan ikutilah atsar mereka, niscaya kalian mendapat bimbingan, pertolongan, dan kekuatan."

Beliau juga berkata dalam sebuah bab yang membahas ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan berpegang pada jamaah dan melarang perpecahan:

"Amma ba'du: Ketahuilah, wahai saudara-saudaraku — semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kalian menuju kebenaran dan persatuan, serta melindungi kami dan kalian dari perpecahan dan perselisihan — bahwa Allah Azza wa Jalla telah memberitahu kami tentang perselisihan umat-umat terdahulu, bagaimana mereka terpecah-belah dan berselisih hingga

perpecahan membawa mereka kepada kedustaan atas nama Allah Azza wa Jalla, pemalsuan Kitab-Nya, pembatalan hukum-hukum-Nya, dan pelanggaran batasan-batasan-Nya. Allah Ta'ala juga memberitahu kami bahwa sebab yang membawa mereka kepada perpecahan setelah persatuan, dan perselisihan setelah kebersamaan, adalah rasa iri yang dalam di antara mereka dan kezaliman sebagian atas sebagian yang lain. Hal itu membawa mereka kepada pengingkaran terhadap kebenaran setelah mengetahuinya, dan penolakan terhadap penjelasan yang gamblang setelah validitasnya terbukti. Semua itu telah Allah ceritakan kepada kami dan diperingatkan kepada kami, Dia memperingatkan kami dari terjerumus ke dalamnya dan menakut-nakuti kami dari melibatkan diri dengannya. Sungguh kami telah menyaksikan hal itu pada banyak kalangan di era kami dan pada berbagai kelompok yang mengaku bagian dari umat kami. Dan aku akan membacakan kepada kalian berita tentang apa yang telah Allah Tuhan kami Yang Maha Mulia beritahukan kepada kami, serta apa yang telah diketahui oleh saudara-saudara kami dari kalangan Ahlul Quran, ahli ilmu, penulis hadits, dan sunnah, yang semoga di dalamnya terdapat bashirah bagi orang yang mengetahuinya lalu melupakannya, bagi orang yang lalai darinya atau tidak mengetahuinya, dan Allah akan menguji dengannya orang yang menentang dan mengingkarinya — bahwa tidak ada yang mengingkarinya kecuali kaum mulhid, dan tidak ada yang menolaknya kecuali orang-orang yang menyimpang.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Manusia itu (dahulunya) adalah umat yang satu. Kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan kebenaran, untuk**

memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang-orang yang telah diberi Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (Al-Baqarah: 213)

Allah Ta'ala juga berfirman: "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah ajak bicara langsung, dan sebagian lagi Allah angkat derajatnya. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat ia dengan Ruhul Qudus. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah bertengkar orang-orang yang datang setelah mereka, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata. Tetapi mereka berselisih; maka ada di antara mereka yang beriman dan ada pula yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka bertengkar. Tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah: 253)

Allah Ta'ala juga berfirman: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat hisab-Nya." (Ali Imran: 19)

Allah Ta'ala juga berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu

terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (Al-An'am: 159)

Allah Ta'ala juga berfirman: "Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Mereka tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka perselisihkan." (Yunus: 93)

Allah Ta'ala juga berfirman: "Mereka tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu pengetahuan karena kedengkian antara sesama mereka. Sekiranya tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah sudah diputuskan di antara mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwarisi Kitab (Taurat) sesudah mereka benar-benar ada dalam keraguan yang mendalam tentang Kitab (Al-Quran) itu." (Asy-Syura: 14)

Allah Ta'ala juga berfirman: "Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 4-5)

Beliau berkata: "Saudara-saudaraku, inilah berita tentang kaum yang Allah muliakan, beri ilmu, beri pandangan, dan angkat derajat mereka, sementara hal serupa dihalangi dari yang lain

karena kesetiaan mereka pada kezaliman, kedengkian, penentangan, permusuhan, dan peperangan terhadap kaum yang dimuliakan itu. Mereka enggan menjadi pengikut ahli kebenaran dan meneladani ahli ilmu, sehingga mereka menjadi imam-imam kesesatan dan pemimpin-pemimpin kemurtadan yang diikuti. Ini semua demi menolak kebenaran, mengejar kedudukan, dan mencintai pengikut dan pengakuan. Manusia di zaman kita ini ibarat sekawanan burung, satu mengikuti yang lain. Seandainya muncul orang yang mengaku kenabian padahal mereka tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah penutup para nabi, atau mengaku ketuhanan, pasti akan ada yang mengikuti dan mendukungnya.

Demikianlah aku sebutkan ayat-ayat yang hadir dalam ingatanku, yang di dalamnya Allah mencela orang-orang yang berselisih dan mengecam orang-orang yang zalim. Kini aku akan menyebutkan ayat-ayat Al-Quran yang di dalamnya Tuhan kita Ta'ala memperingatkan kita dari perpecahan dan perselisihan, serta memerintahkan kita untuk berpegang pada jamaah dan persatuan, sebagai nasihat kepada saudara-saudara kita dan rasa kasih sayang kepada pengikut mazhab kita.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) kamu bermusuhan-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu..."** (Ali Imran: 103) ...hingga akhir ayat.

Kemudian Allah memperingatkan kita agar tidak menempuh jalan yang ditempuh oleh Ahli Kitab sebelum kita, agar kita tidak mendapat nasib seperti mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan**

berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran: 105)

Allah memberitahu kita bahwa mereka berpaling dari kebenaran dan berselisih setelah penjelasan datang kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153)**

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya..." (Asy-Syura: 13)**

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Ar-Rum: 31-32)**

Apakah masih ada — semoga Allah merahmati kalian — bukti yang lebih jelas dari ini, atau penjelasan yang lebih memuaskan dari ini? Allah Ta'ala telah memberitahu kita bahwa Dia telah

menciptakan makhluk untuk perpecahan dan perselisihan, dan memperingatkan kita agar tidak menjadi seperti mereka. Allah mengecualikan orang-orang yang mendapat rahmat-Nya, maka marilah kita senantiasa berdoa agar Dia menjadikan kita termasuk golongan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama."** (Hud: 118-119)

Kemudian Allah memperingatkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam agar tidak mengikuti para penganut hawa nafsu yang berselisih dan pendapat-pendapat orang-orang terdahulu. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu."** (Al-Maidah: 49)

Allah juga berfirman: **"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan jagalah dirimu dari (tipu daya) mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."** (Al-Maidah: 48)

Allah juga berfirman: **"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al-Kitab, kekuasaan, dan kenabian, dan Kami**

berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masa itu). Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya. Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian dari mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (Al-Jatsiyah: 16-19)

Allah Azza wa Jalla juga berfirman tentang celaan-Nya kepada orang-orang yang menyelisihi: **"Kemudian mereka memecah-belah urusan (agama) mereka di antara mereka menjadi beberapa bagian. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka." (Al-Mu'minun: 53)**

Ia berkata: Jika ada seseorang yang bertanya: "Engkau telah menyebutkan larangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap perpecahan, peringatannya kepada umat dari hal itu, dan dorongannya untuk berpegang pada jamaah serta sunnah. Engkau juga menyatakan bahwa itulah pondasi kaum muslimin dan tiang agama, bahwa firqah yang selamat hanya satu, sedangkan firqah-firqah yang tercela berjumlah lebih dari tujuh puluh. Namun kami melihat bahwa firqah yang selamat ini pun di dalamnya terdapat banyak perbedaan dan pertentangan dalam mazhab-mazhab.

Kami melihat para fuqaha kaum muslimin saling berbeda pendapat; masing-masing memiliki pendapat yang ia pegang, mazhab yang ia anut, ia bela, dan ia cela siapa pun yang menyelisihinya. Malik bin Anas rahimahullah adalah seorang imam yang memiliki pengikut yang berpendapat seperti pendapatnya dan mencela siapa yang menyelisihi mereka."

"Demikian pula asy-Syafi'i rahimahullah, demikian pula Sufyan ats-Tsauri rahimahullah, dan segolongan fuqaha Iraq, demikian pula Ahmad bin Hanbal rahimahullah. Masing-masing dari mereka memiliki mazhab yang berbeda dari yang lainnya. Kami pun melihat sekelompok orang dari Mu'tazilah, Rafidhah, dan ahlul ahwa yang mencela kami dengan perbedaan ini, dan berkata kepada kami: 'Kebenaran itu satu, bagaimana mungkin berada dalam dua bentuk yang berbeda?'"

Maka aku jawab pertanyaan itu: Adapun apa yang engkau ceritakan tentang ahlul bid'ah berupa celaan mereka kepada ahlut tauhid wal itsbat karena adanya perbedaan, sesungguhnya aku telah merenungkan perkataan mereka dalam makna ini. Ternyata mereka bukanlah orang-orang yang benar-benar mencela perbedaan itu, dan bukan pula itu yang mereka tuju. Mereka sebenarnya adalah kaum yang mengetahui bahwa para pemeluk agama, kalangan dzimmi, para raja, rakyat jelata, kalangan khusus maupun umum, dan seluruh lapisan masyarakat dunia, semuanya kembali kepada para fuqaha, taat kepada perintah mereka, dan menjadikan hukum mereka sebagai keputusan dalam setiap hal yang membingungkan mereka dan dalam setiap sengketa yang mereka hadapi. Mereka bergantung kepada para fuqaha kaum muslimin. Kembalinya manusia kepada fuqahnya dan ketaatan mereka kepada ulamanya adalah bentuk kemantapan agama,

penerang jalan, dan kejayaan sunnah Rasul. Semua itu menjadi ganjalan bagi ahlul ahwa dan melemahnya bid'ah. Oleh karena itu mereka melemahkan urusan para fuqaha, menggoyahkan dasar-dasar mereka, dan mencela mereka dengan dalih perbedaan, agar rakyat keluar dari ketaatan kepada mereka dan tidak lagi tunduk pada hukum-hukum mereka. Sehingga agama pun rusak, shalat dan jamaah ditinggalkan, zakat dan sedekah diabaikan, haji dan jihad terbengkalai, dan dihalalkanlah riba, zina, khamr, dan kemaksiatan — hal-hal yang sudah terang-terangan dan tidak tersembunyi bagi orang-orang berakal.

Adapun ahlul bid'ah — wahai saudaraku, semoga Allah merahmatimu — mereka berkata tentang Allah tanpa ilmu, mencela apa yang mereka sendiri lakukan, mengingkari apa yang mereka ketahui, melihat kotoran di mata orang lain sementara mata mereka sendiri berkedip di atas batang kayu besar, menuduh orang-orang yang adil dan amanah dalam periwayatan, namun tidak menuduh pendapat dan hawa nafsu mereka sendiri yang hanya berdasarkan prasangka. Mereka adalah manusia yang paling banyak perbedaannya, paling keras pertentangan dan perselisihannya. Tidak ada dua orang pun dari pemimpin mereka yang sepakat dalam satu pendapat, dan tidak ada dua tokoh pun dari imam mereka yang bertemu dalam satu mazhab.

Abu al-Hudzail menyelisihi an-Nadzdzam, Husain an-Najjar menyelisihi keduanya, Hisyam al-Fuwathi menyelisihi mereka, Tsumamah bin Asyras menyelisihi semuanya, Hasyim al-Awqash dan Shalih Qubbah menyelisihi mereka. Masing-masing dari mereka mengklaim untuk dirinya sendiri sebuah agama yang ia bela dan tuhan yang ia sembah, dan masing-masing memiliki pengikut yang mengikutinya. Setiap orang dari mereka

mengkafirkan siapa yang menyelisihinya dan melaknat siapa yang tidak mengikutinya. Perselisihan mereka adalah seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani tidak mempunyai sesuatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan.'" (Al-Baqarah: 113)**

Perselisihan mereka seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani, karena mereka berselisih tentang tauhid, sifat-sifat Allah, kaifiyat, kekuasaan Allah, keagungan-Nya, kenikmatan surga, azab neraka, alam barzakh, al-lauh al-mahfuzh, ar-raqq al-mansyur, ilmu Allah, Al-Qur'an, dan berbagai perkara lainnya yang tidak diketahui oleh seorang nabi pun kecuali melalui wahyu dari Allah. Tidaklah seseorang yang mengembalikan ilmu dalam perkara-perkara ini kepada pendapat, hawa nafsu, qiyas, penalaran, dan pilihannya sendiri – melainkan ia akan terjerumus dalam perselisihan yang besar dan pertentangan yang keras.

Adapun kaum Rafidhah, mereka adalah manusia yang paling keras perselisihan, pertentangan, dan saling serangnya. Setiap orang dari mereka memilih mazhab untuk dirinya sendiri, melaknat siapa yang menyelisihinya, dan mengkafirkan siapa yang tidak mengikutinya. Mereka semua berpendapat bahwa tidak ada shalat, puasa, jihad, Jumat, dua hari raya, nikah, talak, jual beli, kecuali dengan adanya imam. Mereka berkata: siapa yang tidak memiliki imam maka tidak ada agama baginya, dan siapa yang tidak mengenal imamnya maka tidak ada agama baginya. Kemudian mereka berselisih tentang para imam itu sendiri. Kaum Imamiyyah memiliki imam yang mereka agungkan dan melaknat siapa yang berkata bahwa imamnya adalah orang lain, bahkan

mengkafirkannya. Demikian pula Zaidiyyah memiliki imam yang berbeda dari imam Imamiyyah. Demikian pula Ismailiyyah, demikian pula Kaisaniyyah dan Batriyyah. Setiap kelompok mengklaim mazhab dan imam tertentu, melaknat dan mengkafirkan siapa yang menyelisihi mereka.

Seandainya bukan karena keinginan kami untuk menjaga ilmu yang telah Allah muliakan urusannya, agungkan kedudukannya, dan sucikan dari bercampurnya dengan kenajisan ahluz zaigh serta pendapat dan mazhab mereka yang buruk — yang membuat kulit merinding mendengarnya, jiwa bergidik mendengarnya, dan orang-orang berakal menjaga lisan serta telinga mereka darinya — niscaya aku akan menyebutkan darinya apa yang menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran. Namun telah diriwayatkan dari Thalhah bin Musharraf rahimahullah, ia berkata: "Seandainya aku tidak dalam keadaan suci, niscaya aku akan memberitahukan kepada kalian apa yang dikatakan oleh kaum Rafidhah."

Ibnu al-Mubarak rahimahullah berkata: "Kami mampu menceritakan perkataan Yahudi dan Nasrani, namun kami tidak mampu menceritakan perkataan Jahmiyyah."

Seandainya bukan karena engkau yang mengatakan bahwa ahluz zaigh mencela para imam dan ulama kita dengan adanya perbedaan mereka, sehingga aku ingin memberitahumu bahwa apa yang mereka ingkari justru mereka sendirilah yang membid'ahkannya, dan apa yang mereka cela justru mereka sendirilah yang menganggapnya baik — niscaya kami tidak akan mengotori lisan kami dengan menyebut keadaan mereka.

Adapun perbedaan pendapat, ia terbagi menjadi dua bagian:

Pertama, perbedaan yang mengakuinya adalah keimanan, rahmat, dan kebenaran — yaitu perbedaan yang terpuji yang disebutkan dalam Kitab Allah, berlangsung dalam sunnah, dan diridhai oleh umat. Perbedaan ini ada dalam masalah cabang hukum dan perkara-perkara sunnah yang asal-usulnya kembali kepada ijmak dan kesepakatan.

Kedua, perbedaan yang merupakan kekafiran, perpecahan, kemurkaan, dan azab, yang berujung bagi pelakunya pada keterceraiberaian, saling dengki, pertentangan, permusuhan, menghalalkan darah dan harta. Inilah perbedaan ahluz zaigh dalam perkara-perkara pokok, akidah, dan agama.

Adapun perbedaan ahluz zaigh, aku telah menjelaskan kepadamu bagaimana hakikatnya dan dalam hal apa mereka berselisih. Adapun perbedaan ahlus syariah yang berujung kepada ijmak, keakraban, saling menghubungi, dan saling menyayangi — maka ahlul itsbat dari ahlus sunnah bersepakat dalam mengakui tauhid dan risalah; bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan niat; bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk; bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi; bahwa Allah adalah pencipta kebaikan dan keburukan serta yang menentukannya; bahwa Allah akan terlihat pada hari kiamat; bahwa surga dan neraka adalah makhluk yang kekal selama Allah kekal; bahwa Allah berada di atas 'arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu; bahwa Allah adalah Dzat yang qadim, tidak berawal dan tidak berakhir, tidak terbatas, dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna — senantiasa Mengetahui, Berbicara, Mendengar, Melihat, Hidup, Penyantun; Ia telah mengetahui apa yang akan

terjadi sebelum ia terjadi, dan ia telah menetapkan segala ketetapan sebelum penciptaan segala sesuatu.

Mereka juga bersepakat tentang keimaman Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali radliyallahu 'anhum, tentang mendahulukan dua syaikh (Abu Bakr dan Umar), tentang kepastian bahwa sepuluh sahabat masuk surga tanpa keraguan, bersepakat untuk mendoakan rahmat kepada seluruh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, memohonkan ampunan untuk mereka, istri-istri, anak-anak, dan ahlul bait beliau, menahan diri dari membicarakan mereka kecuali dengan kebaikan, serta menahan diri dan tidak meneliti perselisihan yang terjadi di antara mereka.

Hal ini dan semacamnya — yang panjang penjelasannya — senantiasa menjadi kesepakatan umat sejak Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam hingga zaman kita ini, di timur dan barat bumi, di darat dan laut, di dataran dan pegunungan. Para ulama ahli atsar dan hadits meriwayatkannya, para sastrawan dan orang-orang berakal mengenalinya, dan laki-laki serta perempuan, tua dan muda, pemuda dan anak-anak, di kota dan desa, Arab dan non-Arab semuanya bersepakat mengakuinya. Tidak ada yang menyelisihi, mengingkari, atau keluar dari ijmak ini bersama manusia kecuali seseorang yang jahat, menyimpang, pelaku bid'ah, hina, dikucilkan, dan terusir. Para ulama menjauhinya dan orang-orang berakal memutuskan hubungan dengannya. Bila ia sakit tidak ada yang menjenguknya, dan bila ia mati tidak ada yang menyaksikan jenazahnya.

Kemudian ahlul jamaah setelah itu bersepakat bahwa shalat wajib lima waktu, bahwa bersuci dan mandi dari junub adalah fardhu, atas puasa, zakat, haji, dan jihad, atas keharaman bangkai, darah, daging babi, riba, zina, membunuh jiwa mukmin tanpa hak,

keharaman kesaksian palsu, memakan harta anak yatim, dan hal-hal lain yang panjang penjelasannya.

Kemudian mereka berbeda pendapat setelah bersepakat dalam pokok agama dan syariat Islam — perbedaan yang tidak mengantarkan mereka kepada perpecahan, keterceraiberaian, permusuhan, saling memutuskan hubungan, dan kebencian. Mereka berbeda dalam cabang-cabang hukum dan sunnah-sunnah nafilah yang mengikuti kewajiban. Perbedaan itu menjadi keluasaan, kelegaan, dan rahmat bagi mereka dan kaum muslimin. Mereka tidak saling mencela karenanya, tidak saling mengkafirkan, tidak saling mencaci, dan tidak saling melaknat.

Sungguh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berselisih dalam hukum-hukum secara terang-terangan, sebagian mengetahui dari sebagian yang lain, dan mereka adalah teladan, imam-imam, dan hujjah.

Abu Bakr ash-Shiddiq radliyallahu 'anhu berpendapat bahwa kakek mewarisi apa yang diwarisi oleh ayah dan menghalangi siapa yang dihalangi oleh ayah. Zaid bin Tsabit menyelisihi dalam hal itu, Ali bin Abi Thalib menyelisihi keduanya, Ibnu Mas'ud menyelisihi mereka, dan Ibnu Abbas menyelisihi seluruh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sejumlah masalah faraidh. Demikian pula mereka berselisih dalam bab-bab iddah, talak, gadaian, utang, titipan, pinjaman, dan berbagai masalah yang siapa pun yang benar di dalamnya terpuji dan mendapat pahala, sedangkan yang berijtihad dengan pendapatnya dengan bersandar pada kebenaran namun keliru, tetap mendapat pahala dan tidak tercela — karena kekeliruannya tidak mengeluarkannya dari agama dan tidak mewajibkan neraka baginya. Demikianlah yang datang dalam sunnah dari al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ia berkata: Perbedaan para fuqaha — wahai saudaraku, semoga Allah merahmatimu — dalam cabang-cabang hukum dan keutamaan sunnah adalah rahmat dari Allah untuk hamba-hambanya. Yang mendapat taufik di antara mereka mendapat pahala, dan yang berijtihad dalam mencari kebenaran namun keliru tidak berdosa selama ia meniatkan kebaikan dan berada dalam barisan jamaah dalam pokok akidah dan syariat, ia tetap mendapat pahala. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diutus dengan agama yang hanif lagi toleran."* Jika seorang fuqaha menafsirkan suatu mazhab dalam masalah hukum yang menyelisihi ijmak dan ia meninggalkan ittiba' di dalamnya, maka paling jauh yang dapat dikatakan adalah: "Engkau keliru" — tidak dikatakan kepadanya: "Engkau kafir, ingkar, atau menyimpang." Karena pokoknya masih sesuai dengan syariat dan ia tidak keluar dari jamaah dalam hal agama.

Ia berkata: Kebenaran dalam jamaah adalah taufik dan keridhaan, sedangkan kekeliruan dalam ijtihad adalah pemaafan dan pengampunan. Adapun ahlul ahwa, mereka berselisih tentang Allah, tentang kaifiyat, tentang bangunan-bangunan, tentang sifat-sifat, tentang nama-nama, tentang Al-Qur'an, tentang kekuasaan Allah, tentang keagungan Allah, tentang ilmu Allah. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh kaum mulhidin dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Ia berkata: Aku telah menyebutkan riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang beliau kabarkan tentang

perpecahan umat ini serta kemiripannya dalam perpecahan itu dengan Yahudi, Nasrani, dan umat-umat terdahulu — yang sebagiannya cukup sebagai bekal bagi ahlul haq dan orang-orang yang bijaksana.

Jika seseorang berkata: "Telah jelas bagi kami dari Kitab Tuhan kami dan sabda Nabi kami shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa umat-umat terdahulu dari ahlul kitab telah berpecah belah, berselisih, dan saling mengkafirkan. Yang demikian itu pun telah menimpa umat ini, hingga telah banyak di dalamnya hawa nafsu, pemilik pendapat, dan mazhab-mazhab. Semua itu telah kami lihat dan saksikan. Maka kami ingin mengenal firqah-firqah tercela ini agar kami menjauhinya, dan kami memohon kepada Tuhan Yang Maha Mulia agar Dia melindungi kami dari mereka dan memohon perlindungan-Nya dari apa yang menimpa para pengikutnya — orang-orang yang telah disesatkan setan sehingga mereka pun menjadi kebingungan, terpelanting dari jalan kebenaran."

Aku katakan: Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa semua firqah dan mazhab ini memiliki empat pokok, semuanya menyimpang dari kebenaran, memusuhi Islam dan pemeluknya. Dari empat pokok itulah mereka bercabang, dari sanalah mereka bertunas, dan ke sanalah mereka kembali. Kemudian jalan-jalan pun bercabang bagi mereka dan hawa nafsu serta pendapat-pendapat buruk menguasai mereka hingga mereka sampai pada perpecahan yang tak terhitung. Adapun empat pokok yang dengannya mereka dikenal dan kepadanya mereka kembali, maka itulah yang diceritakan kepada kami oleh Abu Bakr Ahmad bin Sulaiman an-Najjad, Abu Umar Ubaidullah bin Muhammad bin Ubaid bin Masabih al-'Aththar, Abu Bakr Muhammad bin al-Husain, dan Abu Yusuf Ya'qub bin Yusuf — mereka berkata: diceritakan

kepada kami oleh Abu Bakr Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, ia berkata: diceritakan kepada kami oleh al-Musayyab bin Wadhih, ia berkata: aku mendengar Yusuf bin Asbath berkata: "Pokok bid'ah ada empat: Rafidhah, Khawarij, Qadariyyah, dan Murji'ah. Kemudian setiap firqah bercabang menjadi delapan belas kelompok, sehingga jumlahnya tujuh puluh dua firqah. Dan yang ketujuh puluh tiga adalah al-Jamaah yang disebut oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai yang selamat."

Diceritakan kepada kami oleh Abu al-Qasim Hafsh bin Umar, ia berkata: diceritakan kepada kami oleh Abu Hatim Muhammad bin Idris ar-Razi, ia berkata: diceritakan kepada kami oleh al-Musayyab bin Wadhih as-Sulami al-Himshi, ia berkata: "Aku mendatangi Yusuf bin Asbath, mengucapkan salam kepadanya dan mengenalkan diri kepadaku kepadanya. Aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu Muhammad, engkau adalah sisa-sisa para pendahulu ilmu yang telah berlalu, engkau adalah imam sunnah, dan engkau adalah hujjah bagi siapa yang pernah berjumpa denganmu. Aku tidak datang kepadamu untuk mendengar hadits-hadits, tetapi untuk bertanya tentang penafsirannya. Telah datang hadits ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Bani Israel berpecah menjadi tujuh puluh satu firqah dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh dua firqah. Maka beritahukanlah kepadaku siapa firqah-firqah ini agar aku dapat menghindarinya.'

Ia berkata kepadaku: 'Pokoknya ada empat: Qadariyyah, Murji'ah, Syi'ah — yaitu Rafidhah — dan Khawarij. Delapan belas firqah dalam Qadariyyah, delapan belas dalam Murji'ah, delapan belas dalam Khawarij, dan delapan belas dalam Syi'ah.' Kemudian ia berkata: 'Maukah aku ceritakan kepadamu sebuah hadits yang mudah-mudahan Allah memberikan manfaat kepadamu

dengannya?' Aku berkata: 'Ya, semoga Allah merahmatimu.' Ia berkata: 'Seorang laki-laki masuk Islam pada zaman Amr bin Murrah, lalu ia masuk ke masjid Kufah. Ia mulai duduk bersama berbagai kelompok penganut hawa nafsu, dan setiap kelompok mengajaknya kepada hawa nafsunya. Mereka berselisih di hadapannya sehingga ia tidak tahu mana yang harus ia pegang.' Maka Amr bin Murrah berkata kepadanya: 'Apakah mereka berselisih di hadapanmu bahwa Allah 'Azza wa Jalla adalah Tuhan mereka?' Ia menjawab: 'Tidak.' Amr berkata: 'Apakah mereka berselisih di hadapanmu bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah nabi mereka?' Ia menjawab: 'Tidak.' Amr berkata: 'Apakah mereka berselisih di hadapanmu bahwa Ka'bah adalah kiblat mereka?' Ia menjawab: 'Tidak.' Amr berkata: 'Apakah mereka berselisih di hadapanmu bahwa bulan Ramadan adalah bulan puasa mereka?' Ia menjawab: 'Tidak.' Amr berkata: 'Apakah mereka berselisih di hadapanmu tentang shalat lima waktu, zakat, dan mandi dari junub?' Ia menjawab: 'Tidak.' Amr berkata: 'Maka lihatlah apa yang mereka sepakati, itulah agamamu dan agama mereka — berpegang teguhlah dengannya. Dan lihatlah kelompok-kelompok yang berselisih di hadapanmu itu, tinggalkanlah mereka, karena hal itu sama sekali bukan bagian dari agama mereka.'"

Abu Hatim ar-Razi berkata: Diceritakan kepadaku dari 'Amir, dari Ibrahim al-Ashbahani, ia berkata: diceritakan kepada kami oleh Ya'qub al-Asy'ari, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas radliyallahu 'anhu, ia berkata: "Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu firqah, Nasrani menjadi tujuh puluh dua firqah, dan kalian akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga firqah. Sesungguhnya yang paling sesat, paling buruk, dan paling jahat di antara mereka adalah Syi'ah yang mencaci Abu Bakr dan Umar radliyallahu 'anhu."

Diceritakan kepada kami oleh Abu al-Qasim Hafsh bin Umar, ia berkata: diceritakan kepada kami oleh Abu Hatim ar-Razi, ia berkata: diceritakan kepada kami oleh Yahya bin Zakariyya bin Isa, ia berkata: Hafsh bin Humaid berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Menjadi berapa firqahkah umat ini?" Ia berkata: "Pokoknya ada empat firqah: Syi'ah, Haruriyyah, Qadariyyah, dan Murji'ah. Syi'ah berpecah menjadi dua puluh dua firqah, Haruriyyah berpecah menjadi dua puluh satu firqah, Qadariyyah berpecah menjadi enam belas firqah, dan Murji'ah berpecah menjadi tiga belas firqah." Ia berkata: Aku berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, aku tidak mendengarmu menyebut Jahmiyyah." Ia berkata: "Aku hanya menjawab pertanyaanmu tentang firqah-firqah kaum muslimin."

Ia berkata: Dalam bab ini aku telah menyebutkan apa yang disabdakan oleh al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang beliau perintahkan kepada para sahabat dan generasi tabi'in setelahnya dengan ihsan berupa keharusan berpegang pada sunnah dan mengikuti atsar — yang di dalamnya terdapat cukup dan memadai bagi orang yang Allah lapangkan dadanya dan beri taufik untuk menerimanya. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menjamin bagi siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya berupa kebaikan dunia dan akhirat. Ia berfirman: **"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (An-Nisa: 69)

Dan Allah mengancam siapa yang menyelisihi itu serta berpaling darinya dengan apa yang kita berlindung kepada Allah darinya dan memohon perlindungan-Nya dari orang yang bersifat demikian. Ia berfirman: **"Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa: 115)

Semoga Allah merahmati hamba yang senantiasa waspada, mengikuti atsar, berpegang pada jalan yang terang, dan berpaling dari bid'ah yang memalukan.

Ia berkata: Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari pendapat-pendapat yang diada-adakan, hawa nafsu yang diikuti, dan mazhab-mazhab yang dibuat-buat. Sesungguhnya pengikutnya telah keluar dari persatuan menuju cerai-berai, dari keteraturan menuju perpecahan, dari kedekatan menuju keterasingan, dari kesepakatan menuju perselisihan, dari kecintaan menuju kebencian, dari nasihat dan loyalitas menuju tipu daya dan permusuhan. Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari penisbatan kepada setiap nama yang menyelisihi Islam dan sunnah.

Ia berkata: Ketahuilah wahai saudara-saudaraku, aku telah memikirkan sebab yang mengeluarkan sebagian orang dari sunnah dan jamaah serta memaksa mereka ke dalam bid'ah dan kekejian, membuka pintu musibah pada hati mereka, dan

menghalangi cahaya kebenaran dari pandangan batin mereka. Aku mendapati hal itu dari dua sisi:

Pertama: mengorek-orek dan menggali-gali serta banyak bertanya tentang apa yang tidak diperlukan, yang ketidaktahuannya tidak merugikan orang berakal dan pemahamannya tidak bermanfaat bagi orang mukmin.

Kedua: bergaul dengan orang yang fitnahnya tidak aman dan persahabatannya merusak hati.

la berkata: Sungguh mengherankan — wahai saudara-saudaraku, semoga Allah merahmati kalian — suatu kaum yang kebingungan, akal mereka tersesat dari jalan-jalan petunjuk, lalu pergi mengembara di lembah-lembah kebinasaan. Mereka meninggalkan apa yang Allah 'Azza wa Jalla dahulukan dalam wahyu-Nya, yang la fardhukan atas makhluk-Nya, yang la jadikan sebagai ibadah untuk dicari, dan yang la perintahkan untuk diperhatikan dan diamalkan. Mereka lalu menghadap kepada apa yang tidak mereka temukan dalam kitab yang berbicara, dan yang tidak pernah didahului oleh seorang pun dari salaf sebelum mereka. Mereka sibuk dengannya, mengurus pendapat mereka untuknya, menjadikannya sebagai agama yang mereka dakwahkan dan yang mereka musuhi siapa pun yang menyelisihi mereka atasnya.

Apakah orang-orang yang menyimpang itu tidak mengetahui kunci pintu-pintu kekafiran dan tanda-tanda sebab-sebab kesyirikan? Yaitu memaksakan diri terhadap apa yang makhluk tidak mampu mengilmuinya secara penuh, yang Al-Qur'an tidak membawa takwilnya, dan yang sunnah tidak memperbolehkan

penelaahan di dalamnya. Maka bertambah-tambahlah manusia yang kurang dan hina, yang bodoh dan lemah – dengan kekuatan yang lemah dan akal yang pendek – memaksa diri menerobos rahasia Allah yang tersembunyi dan menjangkau ilmu-Nya tentang hal-hal gaib. Ia menginginkannya untuk dirinya sendiri, padahal Allah telah melipat ilmunya dari makhluk-Nya. Mereka tidak mencakup dari ilmunya kecuali apa yang Dia kehendaki, dan mereka tidak mengetahui darinya kecuali apa yang Dia inginkan.

Maka segala sesuatu yang wahyu tidak turun menyebutnya, sunnah tidak datang menjelaskannya, dari ilmu Allah yang tersimpan, rahasia gaib-Nya, dan ketetapan-ketetapan-Nya yang tersembunyi – maka tidaklah para hamba berhak memaksakan diri terhadap ilmunya yang tidak mereka ketahui, dan tidak menanggung beban periwayatannya yang tidak mampu mereka pikul. Karena tidaklah seseorang yang memaksakan pandangannya dan membolak-balikkan pikirannya ke sana melainkan ia seperti orang yang menatap langsung ke matahari untuk mengetahui ukurannya, atau seperti orang yang menerjunkan diri ke dalam kegelapan samudra untuk mencapai dasarnya. Ia tidak bertambah dalam perjalanannya itu kecuali semakin jauh, dan tidak bertambah dalam ketekunan pandangannya kecuali semakin bingung. Maka hendaklah orang mukmin yang berakal menerima apa yang bermanfaat baginya, dan meninggalkan kesibukan pandangan serta pemakaian pikirannya dalam upaya melingkupi apa yang tidak dibebankan kepadanya dan mengejar apa yang tidak dimampukannya. Hendaklah ia menempuh jalan keselamatan, mengambil keluasan yang lapang, berpegang pada hujjah yang terang, jalan yang ramai, dan jalan yang penuh ketentraman.

Siapa yang menyelisihi itu dan melampauinya kepada pengabaian terhadap apa yang diperintahkan serta penyelisihan kepada apa yang dilarang, maka ia akan jatuh — demi Allah — ke dalam samudra perdebatan dan gelombang pertengkaran, dan ia akan membuka bagi dirinya sendiri pintu-pintu kekafiran kepada Tuhannya, penyelisihan terhadap perintah-Nya, dan pelanggaran terhadap batasan-batas-Nya.

Sungguh mengherankan orang yang diciptakan dari setetes air yang hina, lalu ia menjadi musuh yang nyata — mengapa ia tidak berpikir tentang kelemahannya dalam mengenal ciptaan Allah? Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah mengambil perjanjian atas kalian dalam Kitab-Nya agar kalian tidak berkata tentang Allah kecuali yang benar? *Maha Suci Allah, bagaimana kalian bisa dipalingkan?*

Ibnu ash-Shawwaf menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar sebagian ulama berkata: "Seandainya Allah membebankan kepada orang-orang ini apa yang mereka bebaskan sendiri kepada diri mereka berupa penggalian dan penelitian, niscaya itu termasuk beban yang paling berat yang Ia fardhukan atas mereka."

Ibnu Battah berkata: Maka berpegang teguhlah — semoga Allah merahmati kalian — pada jalan yang paling lurus, cara yang paling tepat, dan manhaj yang paling agung dari tanda-tanda agama kalian dan syariat tauhid kalian yang telah disepakati oleh orang-orang yang berselisih dan menjadi tempat berdirinya orang-orang yang mengakui: **"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikian Dia memerintahkan kamu agar kamu bertakwa."** (Al-An'am: 153)

Dan tinggalkanlah memasuki kesempitan yang bukan untuk itu kita diciptakan.

Ia berkata: Demi Allah, demi Allah wahai saudara-saudaraku ahli Al-Qur'an dan para pembawa hadits — janganlah kalian meneliti apa yang tidak ada jalan bagi akal-akal kalian ke sana, janganlah bertanya tentang apa yang para salaf shalih dari ulama kalian tidak pernah mendahuluinya, janganlah membebani diri kalian dengan apa yang tidak memiliki kekuatan di badan-badan kalian yang lemah, janganlah menggali dan menyelidiki tentang rahasia yang tersimpan dan ilmu yang terpendam. Sesungguhnya Allah menjadikan bagi akal-akal batas yang ia berhenti padanya dan ujung yang ia lemah di sana. Maka apa yang Al-Qur'an menyebutkannya dan atsar membawanya, maka ucapkanlah. Adapun apa yang rumit bagi kalian, maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya. Janganlah kalian melingkupi perkara-perkara dengan lingkupan orang buta yang meraba-raba dalam kegelapan pekat tanpa petunjuk yang membimbing dan penilai yang berwawasan. Apakah kalian mengira diri kalian lebih berat pertimbangannya dan lebih sempurna akalnya dari para malaikat yang didekatkan, ketika mereka berkata: **"Tidak ada pengetahuan bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."** (Al-Baqarah: 32)

Ia berkata: Aku telah memberitahumu wahai saudaraku — semoga Allah melindungi aku dan dirimu dari fitnah dan menjaga kita berdua dari segala cobaan — bahwa apa yang menjerumuskan

hati ke dalam kebinasaannya dan mewariskan keraguan setelah ketakwaannya adalah penggalian dan penelitian serta banyak bertanya tentang apa yang fitnahnya tidak aman dan yang telah dicukupkan bebannya bagi orang-orang berakal. Dan bahwa yang membuat hati itu sakit setelah sehatnya dan merampas pakaian kesehatannya tidak lain adalah bergaul dengan orang yang pergaulannya menipu dan persahabatannya menjerumuskan ke neraka pada hari kiamat.

Adapun penggalian dan pertanyaan, aku telah menjelaskan kepadamu tentangnya — jika engkau memperhatikannya bersama taufik dari Allah — ia akan melindungimu, dan di dalamnya terdapat cukup dan memadai bagimu.

Adapun persahabatan, aku akan membacakan kepadamu dari berita keadaannya apa yang jika engkau berpegang padanya akan bermanfaat bagimu, dan jika engkau menginginkan Allah Yang Maha Mulia dengannya, Dia akan memberimu taufik. Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam apa yang Ia wasiatkan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan memperingatkannya: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang mempermainkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sampai mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu setelah engkau ingat."** (Al-An'am: 68)

Kemudian Allah mengingatkannya tentang apa yang telah Ia peringatkan dan mengulangi penyebutan apa yang telah Ia ancamkan, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan**

diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk bersama mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam neraka Jahanam." (An-Nisa: 140)

Ibnu Battah berkata – menyusul penyebutannya atas hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa di antara kalian mendengar keluarnya Dajjal, hendaklah ia menjauh darinya semampu mungkin. Sesungguhnya seseorang mendatangnya dalam keadaan ia mengira dirinya mukmin, namun Dajjal terus-menerus mempengaruhinya hingga ia pun mengikutinya karena syubhat-syubhat yang ia lihat":*

"Ini adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang jujur dan dibenarkan. Maka demi Allah, demi Allah wahai sekalian kaum muslimin, janganlah seseorang dari kalian terbawa oleh baiknya sangka terhadap dirinya dan apa yang ia ketahui dari kebenaran mazhabnya untuk nekat mempertaruhkan agamanya dalam hal duduk bersama sebagian pengikut hawa nafsu ini. Lalu ia berkata: 'Aku menemuinya untuk mendebatnya atau untuk menggali mazhabnya.' Sesungguhnya mereka lebih berbahaya fitnahnya daripada Dajjal, perkataan mereka lebih menempel daripada kudis, dan lebih membakar hati daripada nyala api. Sungguh aku telah melihat sekelompok orang yang tadinya melaknat dan mencaci mereka, lalu duduk bersama mereka dengan tujuan mengingkari dan membantah mereka. Maka terus-meneruslah keakraban, tipu daya yang tersembunyi, dan kekafiran yang halus hingga akhirnya mereka pun condong kepada mereka."

Kemudian beliau rahimahullah menyebutkan atsar-atsar tentang hal itu, yang akan kalian temukan tersebar — dengan pujian bagi Allah — dalam perjalanan yang penuh berkah ini.

Ibnu Battah berkata: Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya aku tidak melihat perdebatan, pertengkaran, perselisihan, tipu daya, hawa nafsu yang beragam, dan pendapat-pendapat yang diada-adakan sebagai bagian dari syariat orang-orang mulia, bukan dari akhlak orang-orang berakal, bukan dari mazhab ahlul muru'ah, bukan dari apa yang dikisahkan kepada kita tentang orang-orang shalih umat ini, bukan dari perjalanan hidup para salaf, dan bukan dari tabiat orang-orang terpuji dari kalangan khalaf.

Sesungguhnya itu hanyalah permainan yang dipelajari, kepandaian yang dinikmati, kelezatan yang dijadikan peristirahatan, persilangan akal-akal, pengasahan lisan untuk menghancurkan agama-agama, kebiasaan saling mengalahkan, bersenang-senang dengan tampilnya hujjah musuh dalam perdebatan, bertujuan menindas lawan debat dan menyesatkan dalam qiyas, mempermalukan dalam tanya jawab, mendustakan atsar, merendahkan akal para orang-orang baik, membantah nash tanzil, meremehkan apa yang disabdakan oleh Rasul, merusak ikatan ijmak, menceraikan-beraikan kebersamaan, memecah belah umat, memasukkan keraguan ke dalam umat, kebiasaan memakimaki, memanaskan hati, dan menumbuhkan kebencian dalam jiwa-jiwa.

Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari hal itu, dan semoga Dia melindungi kami dari duduk bersama para pelakunya.

- Beliau berkata: "Maka orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dalam mengkafirkan satu sama lain adalah benar, karena perselisihan mereka terjadi dalam syariat yang mereka buat sendiri berdasarkan hawa nafsu, dan agama yang mereka anggap baik berdasarkan pendapat mereka sendiri. Maka hawa nafsu telah memecah-belah mereka, pendapat-pendapat telah menceraai-beraikan mereka, bencana telah menimpa mereka, dan mereka terhalangi dari kejernihan pandangan serta taufik. Kaki-kaki mereka pun tergelincir dari jalan yang lurus. Orang yang keliru di antara mereka adalah seorang zindik, dan orang yang benar pun tidak berpijak pada dasar yang kukuh dan tidak pula pada kebenaran yang terbukti."
- Beliau berkata: "Jika ada seseorang yang berkata: 'Engkau telah memperingatkan kami dari perdebatan, bantah-membantah, dan adu argumentasi,'"

"dan kami telah mengetahui bahwa itulah kebenaran, bahwa itulah jalan para ulama dan jalan para sahabat serta orang-orang berakal dari kalangan orang-orang beriman dan para ulama yang berwawasan luas. Lalu jika ada seseorang yang datang kepadaku bertanya tentang sebagian dari hawa nafsu yang telah muncul dan mazhab-mazhab buruk yang telah tersebar, dan ia mengajakku berbicara tentang hal-hal itu seraya meminta jawaban dariku, sedangkan aku adalah orang yang telah Allah Yang Maha Mulia anugerahkan kepadaku ilmu tentangnya dan pandangan yang tajam dalam menyingkapnya, apakah aku harus membiarkannya berbicara sesuka hatinya tanpa kujawab, kubiarkan bersama hawa nafsu dan bid'ahnya, dan tidak kuredam ucapannya yang buruk?"

Maka aku katakan kepadanya: Ketahuilah wahai saudaraku, semoga Allah merahmatimu, bahwa orang yang mengujimu dari kalangan orang-orang ini tidak akan lepas dari salah satu dari tiga keadaan:

Pertama, seseorang yang engkau kenal baik perilakunya, indah mazhabnya, cinta akan keselamatan, dan bertujuan menempuh jalan istikamah. Hanya saja telinganya telah tersentuh oleh ucapan orang-orang yang hatinya telah dihuni setan, sehingga setan berbicara melalui lisan mereka dengan berbagai macam kekufuran, dan ia tidak mengetahui jalan keluar dari ujian yang menyimpannya. Maka pertanyaannya adalah pertanyaan orang yang mencari petunjuk, yang menginginkan jalan keluar dari ujiannya dan kesembuhan dari gangguan yang menyimpannya. Kebutuhannya kepada ilmumu seperti orang yang kehausan kepada air yang jernih, dan engkau telah meyakini ketaatannya serta merasa aman dari penolakannya. Maka orang inilah yang wajib atasmu untuk membimbingnya dan menyelamatkannya dari jebakan tipu daya setan. Hendaklah apa yang engkau gunakan untuk membimbingnya dan mengarahkannya bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, dan atsar-atsar sahih dari para ulama umat, yaitu para sahabat dan tabiin, semuanya dengan hikmah dan nasihat yang baik. Jauhilah memaksakan diri dalam hal yang tidak engkau ketahui, mengandalkan semata pendapat, dan menyelami perkataan-perkataan yang terlalu halus dan rumit, karena semua itu dari perbuatanmu adalah bid'ah sekalipun engkau menginginkan sunnah. Sebab menginginkan kebenaran tanpa melalui jalan kebenaran adalah kebatilan, dan berbicara tentang sunnah tanpa menggunakan sunnah adalah bid'ah. Janganlah

engkau mencari kesembuhan bagi temanmu dengan penyakit dirimu sendiri, dan janganlah engkau mencari"

"kebaikannya dengan kerusakanmu, karena seseorang yang menipu dirinya sendiri tidak dapat menasihati orang lain, dan orang yang tidak ada kebaikan bagi dirinya sendiri tidak ada kebaikan bagi orang lain. Barangsiapa yang Allah kehendaki, niscaya Dia akan memberinya taufik dan meluruskannya, dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menolongnya dan membantunya."

Ibnu Battah berkata — setelah menyebutkan atsar Al-Auza'i ketika Muhammad bin Al-Nadhr bertanya kepadanya: "Apakah aku memerintahkan yang makruf?" Ia (Al-Auza'i) menjawab: "Siapa yang akan menerimanya darimu?" — : Al-Auza'i benar, semoga Allah merahmatinya. Beginilah pula yang dikatakan Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memuliakannya: *"Tidak ada kepemimpinan bagi orang yang tidak ditaati."* Maka apabila orang yang bertanya kepadamu memiliki sifat-sifat ini dan jawabanmu kepadanya sesuai dengan yang telah aku uraikan, maka itulah urusanmu dengannya, dan janganlah engkau meremehkan sedikit pun upaya dalam hal itu, karena itulah jalan para ulama terdahulu yang telah Allah jadikan mereka sebagai panji-panji dalam agama ini. Inilah yang pertama dari tiga.

Orang kedua adalah seseorang yang hadir dalam suatu majelis yang engkau hadiri pula, di mana engkau merasa aman untuk dirimu sendiri dan banyak orang yang mendukung dan membantumu. Ia berbicara dengan perkataan yang mengandung fitnah dan bencana bagi hati-hati para pendengarnya, bermaksud menimbulkan keraguan dalam hati-hati, karena ia termasuk orang yang dalam hatinya terdapat penyimpangan yang mengikuti hal-hal

yang samar demi mencari fitnah dan bid'ah. Sementara bersamamu hadir dari kalangan saudara-saudaramu dan orang-orang semazhabmu yang mendengar perkataannya, namun tidak memiliki hujah untuk menghadapinya dan tidak mengetahui keburukan apa yang ia bawa. Jika engkau diam terhadapnya, engkau tidak akan aman dari fitnahnya yang dapat merusak hati-hati para pendengar dan memasukkan keraguan kepada orang-orang yang berwawasan. Maka orang ini pun termasuk yang harus engkau bantah bid'ahnya dan ucapannya yang keji. Sebarkanlah ilmu dan hikmah yang Allah ajarkan kepadamu, namun janganlah tujuanmu berbicara untuk mendebat atau mengadu argumen dengannya. Hendaklah tujuanmu dengan perkataanmu adalah menyelamatkan saudara-saudaramu dari jeratnya. Karena sesungguhnya orang-orang munafik dan zindik hanya membentangkan jaring-jaring setan untuk menangkap orang-orang beriman. Maka hadapkanlah perkataanmu, penyebaran ilmunu, hikmahmu, keceriaan wajahmu, dan kejelasan ucapanmu kepada saudara-saudaramu dan orang-orang yang hadir bersamamu, bukan kepadanya, sehingga engkau memutus mereka darinya dan menghalangi antara mereka"

"dengan mendengar perkataannya. Bahkan jika engkau mampu memutus perkataannya dengan suatu bentuk ilmu yang dapat mengalihkan perhatian orang-orang darinya, maka lakukanlah.

Abu Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Dawud Abu Ja'far Al-Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Mutsanna bin Jami' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits ditanya tentang seseorang yang berada bersama orang-orang pengikut hawa nafsu

di tempat pengurusan jenazah atau di pemakaman, lalu mereka berbicara dan mencoba memancing, apakah menurutmu kami harus menjawab mereka? Ia berkata: *"Jika bersamamu ada orang yang tidak berilmu, maka bantahlah mereka agar orang-orang itu tidak menyangka bahwa perkataan itu sebagaimana yang mereka ucapkan. Namun jika kalian dan mereka saja, maka jangan berbicara kepada mereka dan jangan menjawab mereka."*

Itulah dua orang yang telah aku beritahukan kepadamu keadaan keduanya dan aku ringkaskan bagimu cara berbicara dengan keduanya.

Orang ketiga adalah orang yang celaka, hatinya telah menyimpang dan kakinya tergelincir dari jalan petunjuk. Pandangannya telah buta dan dukungannya terhadap bid'ah telah mengakar kuat. Ia bersungguh-sungguh untuk menimbulkan keraguan terhadap keyakinan dan merusak agamamu yang benar. Seluruh yang telah kami riwayatkan dan semua yang telah kami ceritakan dalam bab ini adalah karenanya dan disebabkan olehnya. Maka sesungguhnya engkau tidak akan menemukan dalam hal menutup celah darinya dan melemahkan tipu dayanya sesuatu yang lebih ampuh daripada menahan diri dari menjawabnya dan berpaling dari ajakannya untuk berdebat. Karena tujuannya dari mendebatmu adalah agar ia dapat memfitnahmu sehingga engkau mengikutinya dan ia pun berkuasa atasmu. Jika ia putus harapan darimu, maka untuk melampiaskan amarahnya ia akan membuatmu mendengar hal-hal yang tidak kamu sukai tentang agamamu. Maka hinakanlah ia dengan diam terhadapnya, dan rendahkanlah ia dengan memutus hubungan dengannya.

Bukankah telah aku ceritakan kepadamu perkataan Al-Hasan, semoga Allah merahmatinya, ketika seseorang berkata

kepadanya: "Wahai Abu Sa'id, kemarilah agar aku mendebatmu tentang agama." Maka Al-Hasan berkata kepadanya: *"Adapun aku, sungguh aku telah mengetahui agamaku. Jika engkau telah menyesatkan agamamu maka carilah ia."* Dan aku telah menceritakan kepadamu perkataan Malik ketika sebagian pengikut hawa nafsu datang kepadanya, maka ia berkata kepadanya: *"Adapun aku, maka aku berdiri di atas bukti yang jelas dari Tuhanku, sedangkan engkau ragu-ragu. Maka pergilah kepada orang yang ragu sepertimu dan debatlah ia."* Apakah ada dari seluruh hujah dalam menjawab orang yang menyelisihi, suatu hujah yang lebih menyakitkan matanya dan lebih membakar hatinya daripada"

"hujah seperti ini? Adapun jawabannya: Tidakkah engkau mendengar perkataan Mush'ab bin Sa'd: *"Jangan duduk bersama orang yang terfitnah, karena salah satu dari dua hal tidak akan luput darimu: entah ia akan memfitnahmu sehingga engkau mengikutinya, atau ia akan menyakitimu sebelum engkau berpisah darinya."* Dan Ayyub Al-Sakhtiyani ketika seseorang berkata kepadanya: "Aku ingin berbicara kepadamu satu kalimat." Maka ia berpaling darinya dan memberi isyarat dengan jarinya: *"Bahkan setengah kalimat pun tidak."* Dan Abdurrazak ketika berkata kepada Ibnu Abi Yahya: *"Hati itu lemah, dan agama bukan milik orang yang menang."*

Abu Thalhah Ahmad bin Muhammad Al-Fazari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Khubaiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy berkata: *"Diam adalah jawaban."* Ibnu Durayd menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Riyasyi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Asma'i menceritakan

kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Syabib bin Syaibah berkata: *"Barangsiapa bersabar terhadap suatu perkataan, ia telah memotongnya. Dan barangsiapa membalasnya, ia telah mengalirkannya."*

Maka jika engkau adalah orang yang menginginkan kelurusan dan mengutamakan jalan keselamatan, inilah jalan para ulama dan cara orang-orang berakal. Dan bagimu dalam ilmu dan perbuatan mereka yang telah sampai kepadamu terdapat kecukupan dan petunjuk. Namun jika engkau adalah orang yang hatinya telah menyimpang dan kakinya telah tergelincir, maka engkau bergabung dengan kelompok kesesatan dan golongan setan. Engkau telah merasa nyaman dengan apa yang membuat orang-orang berakal merasa tidak nyaman, dan engkau tertarik pada apa yang dijauhi oleh para ulama. Engkau telah menjadikan sekelompok orang sebagai orang kepercayaan dan penyimpan rahasiamu, anggota badanmu bergembira dengan perjumpaanmu dengan mereka dan hatimu merasa tenteram dengan pembicaraan mereka. Engkau telah menjadikan alasan untuk bergaul dengan mereka dan jalan untuk berbincang dengan mereka bahwa engkau bermaksud mendebat mereka dan menegaskan hujah atas mereka serta mengembalikan perhatian mereka kepada kebenaran. Jika kepura-puraanmu tersembunyi dari orang-orang yang lalai di antara manusia, maka hal itu tidak akan tersembunyi dari Dia yang mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang tersimpan dalam dada-dada.

- Ibnu Battah berkata: "Jika ada seseorang yang berkata: 'Larangan dan peringatan dari perdebatan dalam'"

"masalah hawa nafsu dan bantah-membantah dengan ahli bid'ah telah kami pahami, dan kami berharap hal itu menjadi

pelajaran dan manfaat bagi kami. Namun apa yang harus kami lakukan dengan perdebatan dan adu hujah dalam masalah-masalah hukum fiqih yang muncul? Karena kami melihat para fukaha dan ahli ilmu sering berdiskusi tentang hal itu di masjid-masjid jami', dan mereka memiliki halakah-halakah dan majelis-majelis khusus untuk itu.'

Maka aku katakan kepadanya: Ini bukanlah sesuatu yang aku larang darimu, namun aku akan menyebutkan kepadamu landasan yang telah dibangun oleh kaum Muslimin dalam masalah ini, bagaimana mereka meletakkan dan membangunnya. Barangsiapa yang landasannya adalah landasan tersebut dan itu adalah tujuan serta sandaran utamanya, maka adu hujah dan diskusi baginya adalah mubah dan ia akan mendapat pahala. Kemudian engkau adalah amanah Allah atas dirimu sendiri dan Dialah yang mengawasi rahasiamu.

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa landasan agama adalah nasihat. Kaum Muslimin tidak lebih membutuhkan sesuatu dari bentuk-bentuk nasihat, dan tidak ada yang lebih wajib dan mengikat di antara mereka satu sama lain, daripada nasihat dalam mengajarkan ilmu, yang merupakan tiang agama dan dengannya berbagai kewajiban ditunaikan kepada Tuhan semesta alam.

Maka yang wajib bagi kaum Muslimin dalam majelis-majelis dan diskusi-diskusi mereka dalam bab-bab fiqih dan hukum adalah meluruskan niat dengan nasihat, menggunakan sikap adil dan jujur, serta menginginkan kebenaran yang dengannya langit dan bumi tegak. Di antara bentuk nasihat itu adalah engkau mencintai kebenaran dari orang yang berdiskusi denganmu dan merasa sedih atas kesalahannya sebagaimana engkau mencintai kebenaran dari

dirimu sendiri dan merasa sedih atas kesalahanmu. Jika engkau tidak demikian, berarti engkau telah mengkhianati saudaramu dan seluruh kaum Muslimin, dan engkau mencintai agar ia keliru dalam agama Allah, berdusta atas-Nya, tidak mencapai kebenaran dalam agama, dan tidak berkata jujur. Jika niatmu adalah bahwa engkau senang dengan kebenaran dari orang yang berdiskusi denganmu dan bersedih atas kesalahannya, maka jika ia benar dan engkau keliru, engkau tidak akan merasa sedih dengan kebenaran itu dan tidak akan menolak apa yang sesungguhnya engkau cintai. Bahkan engkau akan bergembira karenanya dan menerimanya dengan penerimaan, kegembiraan, dan rasa syukur kepada Allah Azza wa Jalla karena Dia telah memberikan taufik kepada temanmu untuk mengatakan apa yang engkau harapkan untuk engkau dengar darinya. Jika ia keliru, engkau akan merasa sedih karenanya dan menjadikan tekadmu untuk berlembut-lembut guna meluruskannya, karena engkau"

"adalah seorang ahli ilmu yang wajib atasmu memberikan nasihat kepada kaum Muslimin dengan mengatakan kebenaran. Jika kebenaran ada padamu, sampaikanlah dan cintailah agar ia diterima. Jika ada pada selain engkau, terimalah ia. Dan kepada siapa pun yang menunjukkanmu kepadanya, bersyukurlah kepadanya.

Jika inilah landasanmu dan inilah klaimmu, ke mana engkau pergi dari apa yang engkau cari dan engkau bersungguh-sungguh untuk mengumpulkannya? Namun demi Allah wahai saudaraku, engkau menolak kebenaran dan mengingkarinya ketika orang yang berdiskusi denganmu mendahuluimu kepadanya. Engkau berupaya merusak kebenaran yang ia katakan, membenarkan kesalahanmu, mengincarnya, melemparkan tuduhan-tuduhan

kepadanya, dan menampakkan aib-aib. Terlebih jika dalam pandanganmu dan di hadapan orang-orang yang hadir di majelisumu ia dianggap lebih sedikit ilmunya daripadamu, maka itulah yang membuatmu mengingkari kebenarannya dan mendustakan yang hak darinya. Boleh jadi rasa gengsi membawamu, ketika ia berhujah kepadamu dengan sesuatu yang menyelisihi pendapatmu lalu berkata kepadamu: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda demikian", engkau berkata: "Rasulullah tidak mengatakannya", sehingga engkau mengingkari kebenaran yang engkau ketahui dan menolak sunnah. Jika hal itu tidak mungkin engkau ingkari, engkau masukkan pada sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam suatu cacat yang mengubah maknanya dan engkau palingkan hadits dari konteksnya. Maka keinginanmu agar temanmu keliru adalah suatu kesalahan darimu, dan kesempatanmu atas kebenarannya adalah pengkhianatan dalam dirimu dan niat buruk terhadap kaum Muslimin.

Ketahuiilah wahai saudaraku, bahwa barangsiapa membenci kebenaran yang datang dari selain dirinya dan membela kesalahan dari dirinya sendiri, tidak aman ia dari Allah mencabut ilmu yang ada padanya dan membuat ia lupa apa yang ia ingat. Bahkan dikhawatirkan atas dirinya bahwa Allah akan mencabut imannya, karena kebenaran yang datang dari Rasulullah kepadamu mengharuskan ketaatanmu. Barangsiapa mendengar kebenaran lalu mengingkarinya setelah mengetahuinya, ia termasuk orang-orang yang menyombongkan diri terhadap Allah. Dan barangsiapa membela kesalahan, ia termasuk golongan setan.

Jika engkau menyatakan kebenaran sedangkan lawanmu mengingkari dan menolaknya kepadamu, maka itu semakin

menambah rasa gengsimu, amarahmu, keberanganmu, cercaanmu, dan penyebaranmu, dan semua itu bertentangan dengan ilmu dan tidak selaras dengan kebenaran.

Telah sampai kepadaku dari Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Jurawi Al-Mishri bahwa ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Aku tidak pernah mendebat seseorang pun dan aku mengharap ia keliru. Dan tidak ada sepengetahuanku suatu ilmu kecuali aku berharap ia ada pada setiap"*

*"orang dan tidak dinisbatkan kepadaku."** Dan telah sampai kepadaku dari Harmalah bin Yahya, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Aku berharap setiap ilmu yang aku ketahui dapat diketahui oleh manusia; aku mendapat pahala karenanya namun mereka tidak memuji-mujiku."*

Abu Shalih Muhammad bin Ahmad menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al-Ahwash menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Husain Az-Za'farani berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i bersumpah sambil berkata: *"Aku tidak pernah mendebat seseorang pun kecuali dengan niat nasihat, dan aku tidak pernah mendebat seseorang pun yang aku berharap ia keliru."*

Apakah demikian pula keadaanmu wahai saudaraku, demi Allah? Jika engkau mengklaimnya, berarti engkau menganggap dirimu lebih baik dari orang-orang terbaik dan merupakan pengganti dari para abdal.

Yang tampak dari orang-orang di zaman kita adalah bahwa mereka berdebat untuk mengungguli, bukan untuk berdiskusi, dan untuk menipu, bukan untuk menasihati. Bahkan terkadang tampak dari perbuatan-perbuatan mereka hal-hal yang telah banyak tersebar di banyak negeri. Di antara yang tampak dari perbuatan-

perbuatan buruk mereka dan sejauh mana cinta menang dan membela kesalahan membawa mereka, adalah bahwa wajah-wajah mereka memerah, urat-urat mereka membusung, leher-leher mereka membengkak, air liur mereka mengalir, sebagian mereka berdesakan dengan sebagian yang lain, hingga terkadang sebagian mereka melaknat sebagian yang lain, terkadang sebagian mereka meludahi sebagian yang lain, dan terkadang salah seorang mereka mengulurkan tangannya ke janggut temannya. Sungguh aku pernah menyaksikan halakah sebagian orang yang duduk di depan di Masjid Al-Manshur, para anggota majelisnya berdebat di hadapannya. Amarah perdebatan dan fanatisme penyelisihan membawa mereka hingga sebagian mereka menuduh zina istri temannya dan ibunya. Cukuplah keadaan ini sebagai keburukan dan kehinaan bagi orang-orang bodoh yang dungu, lalu bagaimana dengan orang yang menamakan dirinya sebagai ahli ilmu dan mencalonkan diri untuk kepemimpinan dan fatwa?

Sungguh aku telah melihat para pendebat di zaman dahulu dan sekarang, dan tidak pernah aku lihat, tidak pernah diceritakan kepadaku, dan tidak pernah sampai kepadaku bahwa dua orang yang berbeda pendapat berdebat tentang sesuatu, lalu hujah salah satunya unggul dan kebenarannya tampak, sedang yang lain keliru dan kesalahannya tampak, kemudian yang keliru itu rujuk dari kesalahannya dan cenderung kepada kebenaran temannya, dan mereka berpisah kecuali dalam keadaan masih berbeda pendapat dan berselisih. Masing-masing dari keduanya berpegang pada apa yang ia pegang sebelumnya. Bahkan terkadang ia tahu bahwa ia berada dalam kesalahan namun bersungguh-sungguh dalam membelanya. Semua akhlak ini"

"bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah, dan apa yang menjadi pegangan Salaf Shalih dari para ulama umat ini."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Beliau rahimahullah berkata: "Sesungguhnya aku mendahulukan pembicaraan ini dengan nasihat kepada saudara-saudaraku kaum Muslimin, agar mereka berpegang teguh kepada Kitabullah, sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan mengikuti Salaf Shalih dari kalangan para sahabat, tabiin, dan orang-orang setelah mereka dari ulama kaum Muslimin, yang Allah telah melapangkan dada-dada mereka dengan hidayah, menggerakkan lisan-lisan mereka dengan hikmah, membentangkan atas mereka kemah penjagaan-Nya, melindungi mereka dari tipu daya iblis dan fitnahnya, dan menjadikan mereka sebagai rahmat dan berkah bagi orang-orang yang mengikuti mereka, sebagai penenang dan kehidupan bagi orang-orang yang menempuh jalan mereka, serta sebagai hujah dan kebutaan bagi orang-orang yang menyelisihi mereka. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa': 115)

Dan aku memperingatkan mereka dari perkataan Jahm bin Shafwan dan pengikut-pengikutnya, orang-orang yang telah Allah simpangkan hati-hati mereka dan menutupi dari jalan-jalan

hidayah pandangan-pandangan mereka, hingga mereka mengada-adakan tentang Allah Azza wa Jalla hal-hal yang membuat kulit merinding, dan mewariskan kepada orang-orang yang mengatakannya api yang kekal. Mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, padahal Al-Qur'an adalah bagian dari ilmu Allah Ta'ala, dan di dalamnya terdapat sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi dan nama-nama-Nya yang Maha Indah. Barangsiapa mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, berarti ia mengklaim bahwa Allah pernah ada tanpa ilmu. Dan barangsiapa mengklaim bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah makhluk, berarti ia mengklaim bahwa Allah adalah makhluk yang baru, bahwa Dia tidak ada kemudian ada. Maha Tinggi Allah dari apa"

"yang dikatakan oleh Jahmiyyah yang ateis, setinggi-tingginya, dan dari semua yang mereka katakan dan anut. Sungguh Allah Azza wa Jalla telah mendustakan mereka dalam Kitab-Nya, dalam sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dalam perkataan para sahabatnya, dan dalam ijma' kaum Muslimin dari generasi terdahulu hingga generasi yang akan datang. Karena Allah Azza wa Jalla senantiasa Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, sempurna dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi dan nama-nama-Nya yang Maha Indah, sebelum adanya alam semesta dan sebelum diciptakannya segala sesuatu. Hal ini tidak ditolak dan tidak diingkari kecuali oleh orang yang sesat, ingkar, Jahmi, mendustakan Kitabullah, dan sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Kami akan menyebutkan dari Kitabullah, sunnah Nabi-Nya, dan ijma' kaum Muslimin apa yang menunjukkan kekufuran orang Jahmi yang keji dan kedustaannya, yang apabila didengar oleh orang Mukmin yang berakal dan berilmu, ia akan semakin

bertambah kejernihan pandangan, kekuatan, dan hidayah. Dan jika ia didengar oleh orang yang telah tersentuh sebagian penyimpangan dan keraguan dalam dirinya, namun Allah masih memiliki keperluan padanya dan menginginkan keselamatan dan hidayah untuknya, ia akan diselamatkan dan dijaga. Namun jika ia termasuk orang yang telah ditakdirkan kesengsaraannya atasnya, maka hal itu semakin menambah keangkuhan, kekufuran, dan kesewenang-wenangannya. Kami memohon taufik kepada Allah untuk benar dalam perkataan dan baik dalam ilmu."

- Beliau berkata: "Maka pahamiilah wahai para pembaca, semoga Allah merahmati kalian, hadits-hadits ini. Apakah layak Nabi shallallahu alaihi wa sallam meminta perlindungan kepada sesuatu yang makhluk dan memohon perlindungan untuk dirinya serta memerintahkan umatnya untuk berlindung kepada makhluk yang seperti mereka? Dan apakah layak seseorang melindungi dirinya atau orang lain dengan makhluk yang sepertinya, lalu berkata: 'Aku lindungi diriku dengan langit, atau dengan gunung-gunung, atau dengan para nabi, atau dengan Arasy, atau dengan Kursi, atau dengan bumi?' Dan jika boleh berlindung dengan makhluk yang sepertinya, maka hendaklah ia lindungi dirinya dan orang lain dengan dirinya sendiri dan berkata: 'Aku lindungi kamu dengan diriku.' Bukankah Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah merahmatinya, telah mewajibkan atas orang yang bersumpah dengan Al-Qur'an pada setiap ayat satu kafarat? Apakah ada kafarat bagi orang yang bersumpah dengan makhluk?"

- Beliau berkata: "Dan di antara yang dapat dijadikan hujah terhadap orang Jahmi yang keji dan ateis adalah dikatakan kepadanya: Apakah kamu mengetahui"

"sesuatu yang makhluk yang tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci dengan kesucian yang sah untuk shalat? Seandainya bukan karena kemuliaan yang Allah berikan kepada Al-Qur'an, bahwa ia adalah firman-Nya dan keluar dari-Nya, niscaya boleh menyentuhnya baik orang yang suci maupun yang tidak suci. Namun karena ia bukan makhluk, maka dari situlah dilarang menyentuh mushaf atau apa yang tertulis di dalamnya dari Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang telah disucikan."** (Al-Waqi'ah: 79)."

-
- Beliau berkata:

Bab tentang penyebutan Lafzhiyyah dan peringatan dari pendapat serta perkataan mereka:

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa sekelompok dari Jahmiyyah, dengan tipu daya hati-hati mereka, keburukan pandangan-pandangan mereka, dan kejelekan hawa nafsu mereka, meyakini bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Mereka menyembunyikan hal itu dengan suatu bid'ah yang mereka ciptakan sebagai pengelabuan dan kepalsuan terhadap orang awam, agar kekufuran mereka tersembunyi dan kesesatan mereka tidak terlihat oleh orang-orang yang sedikit ilmunya dan lemah kemampuannya.

Mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an yang Allah berfirman dengannya dan mengucapkannya, maka itulah firman Allah yang bukan makhluk. Adapun yang kita baca dengan lisan kita dan kita tulis dalam mushaf-mushaf kita, itu bukan Al-Qur'an yang merupakan firman Allah. Itu hanyalah hikayat (tiruan) dari itu. Maka yang kita baca hanyalah hikayat dari Al-Qur'an itu dengan lafal-lafal kita, dan lafal-lafal kita dengannya adalah makhluk."

Mereka memperhalus kekufuran mereka dan berupaya memasukkan kekufuran kepada orang awam melalui jalan yang paling samar, mazhab yang paling halus, dan sisi yang paling tersembunyi. Namun hal itu, alhamdulillah dan berkat karunia serta taufik-Nya yang baik, tidak tersembunyi dari para ulama yang ahli dan orang-orang berakal yang kritis, hingga mereka membuktikan kepalsuan apa yang mereka selundupkan dan menyingkap tabir dari keburukan apa yang mereka tutupi. Maka tampaklah bagi kalangan khusus maupun umum kekufuran dan kesesatan mereka.

Dan orang yang pertama kali menyadari hal itu dan mengetahui letak keburukannya adalah syekh yang shalih, imam yang alim dan berakal, Abu Abdillah — Ahmad bin Muhammad bin Hanbal — semoga Allah merahmatinya. Penjelasan tentang kekufuran mereka sudah sangat jelas dalam Kitabullah Azza wa Jalla dan sunnah Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Al-Qur'an dan sunnah telah mendustakan mereka, alhamdulillah.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar firman Allah."** (At-Taubah:

6) Allah tidak berfirman: "Agar ia dapat mendengar hikayat firman Allah."

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah."** (Al-A'raf: 204) Allah memberitahu bahwa yang didengar oleh pendengar hanyalah Al-Qur'an, tidak berfirman: "Hikayat Al-Qur'an."

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup."** (Al-Isra': 45)

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an."** (Al-Ahqaf: 29)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan, lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya.'" (Al-Jin: 1-2)** Allah tidak berfirman: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan hikayat Al-Qur'an yang menakjubkan."

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an."** (Al-Muzzammil: 20)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an."** (Al-Isra': 46)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang**

beriman." (Al-Isra': 82) Allah tidak berfirman: "Dari hikayat Al-Qur'an."

Dan yang semisalnya dalam Al-Qur'an sangat banyak; barangsiapa merenunginya niscaya akan mengenalinya.

Juga telah datang dalam sunnah Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam dan perkataan para sahabat, tabiin, serta para fukaha kaum Muslimin, semoga rahmat Allah atas mereka semua, apa yang selaras dan serupa dengannya, alhamdulillah. Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan firman Tuhanku."* Beliau tidak bersabda: "Hikayat firman Tuhanku."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."* Beliau tidak bersabda: "Yang mempelajari hikayat Al-Qur'an."

Beliau bersabda: *"Perumpamaan orang yang membawa Al-Qur'an adalah seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia terus menjaganya, ia akan tetap memegangnya. Dan jika ia melepasnya, ia akan pergi."*

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian melakukan perjalanan membawa Al-Qur'an ke negeri musuh, karena khawatir Al-Qur'an itu jatuh ke tangan musuh."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada Kitab yang terpelihara, tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan, diturunkan dari Tuhan semesta alam."** (Al-Waqi'ah: 77-80)

Allah melarang menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan suci, karena ia adalah firman Tuhan semesta alam. Maka semua itu Allah Azza wa Jalla menyebutnya sebagai Al-Qur'an dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutnya sebagai Al-Qur'an, tidak menyebutnya sebagai "hikayat Al-Qur'an", tidak pula "hikayat Kitabullah", dan tidak pula "

"hikayat firman Allah."

Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah firman Allah, maka janganlah kalian mencampurkan hal lain ke dalamnya."*

Abdullah bin Mas'ud juga berkata: *"Pelajarilah Kitabullah dan bacalah, karena bagi kalian pada setiap hurufnya sepuluh kebaikan."*

Inilah dan yang semisalnya dari Al-Qur'an, sunnah, perkataan para sahabat dan tabiin, serta para fukaha kaum Muslimin, menunjukkan kepada orang-orang berakal akan kebohongan kelompok ini dari Jahmiyyah yang berupaya dan memperhalus perkataan mereka: "Al-Qur'an adalah makhluk."

Sungguh telah datang berbagai atsar dari para imam yang lurus dan para fukaha kaum Muslimin yang telah Allah jadikan mereka sebagai pemberi petunjuk bagi orang-orang yang mencari bimbingan dan penenang bagi hati-hati orang-orang berakal dari kalangan orang-orang beriman, berupa perintah untuk mengagungkan dan memuliakan Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat dalil bahwa apa yang dibaca dan dilantunkan manusia dengan lisan-lisan mereka adalah Al-Qur'an yang Allah berfirman dengannya dan menyimpannya di Lauh al-Mahfuzh dan lembaran yang terbentang. Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh**

Mahfuzh." (Al-Buruj: 21-22) Dan firman Allah Ta'ala: **"Demi Kitab yang tertulis, pada lembaran yang terbuka."** (Ath-Thur: 2-3).

- Beliau berkata: "Maka berdasarkan riwayat-riwayat dan atsar-atsar yang telah kami sebutkan dan kami riwayatkan dari Salaf kami, para guru kami, dan imam-imam kami, kami pun berkata, kepada mereka kami meneladani, dan dengan cahaya mereka kami bercahaya. Mereka adalah para imam, ulama, orang-orang berakal, dan penasihat yang tidak membuat asing penyebutan mereka, bahkan rahmat turun ketika berita-berita mereka disebarkan dan atsar-atsar mereka diriwayatkan. Maka kami berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an adalah firman Allah, wahyu-Nya, turunnya, dan salah satu ilmu dari ilmu-Nya. Di dalamnya terdapat nama-nama-Nya yang Maha Indah dan sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi, bukan makhluk, dalam keadaan apa pun dan bagaimana pun. Kami tidak berhenti, tidak ragu, dan tidak bimbang.

Barangsiapa berkata: 'Makhluk', atau berkata: 'Firman Allah', lalu berhenti, atau berkata: 'Lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk', maka mereka semua adalah Jahmiyyah yang sesat dan kafir; tidak ada keraguan dalam kekufuran mereka.

Barangsiapa berkata: 'Lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk', maka ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan, seorang Jahmi.

Barangsiapa berkata: 'Lafalku dengan Al-Qur'an bukan makhluk', maka ia adalah seorang muftadi' (pelaku bid'ah) yang tidak boleh diajak bicara hingga ia kembali dari bid'ahnya dan bertobat dari perkataannya.

Inilah mazhab kami; kami mengikuti dalam hal ini imam-imam kami dan meneladani guru-guru kami, semoga Allah merahmati mereka, dan itulah pula perkataan imam kami Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya."

- Beliau berkata: "Pahamilah, semoga Allah merahmati kalian, apa yang telah dibawa oleh hadits-hadits dan apa yang telah kami riwayatkan dari atsar-atsar Salaf Shalih, serta dari para ulama kaum Muslimin yang imam-imam berakal, bijaksana lagi wara', yang Allah telah membuat harum sebutan-sebutan mereka, meninggikan kedudukan-kedudukan mereka, memuliakan perbuatan-perbuatan mereka, dan menjadikan mereka sebagai penenang bagi hati-hati orang-orang yang berwawasan, serta lentera-lentera bagi orang-orang yang mencari bimbingan. Barangsiapa bernaung di bawah keteduhan mereka ia tidak akan kepanasan, barangsiapa bercahaya dengan cahaya mereka ia tidak akan buta, barangsiapa mengikuti jejak-jejak mereka ia tidak akan berbuat bid'ah, dan barangsiapa berpegang pada tali-tali mereka ia tidak akan terputus.

Merugilah orang yang berpaling dari mereka dan justru menjadi pengikut serta imam dari Jahm sang terlaknat dan pengikut-pengikutnya, seperti Dhirar, Abu Bakar Al-Ashamm, Bisyr Al-Marisi, Ibnu Abi Du'ad, Al-Karabisi, Syu'aib Al-Hajjam, Barghuts, An-Nazham, dan sejenisnya dari para pemimpin kekufuran dan imam-imam kesesatan yang mengingkari Al-Qur'an, menolak sunnah, mengembalikan Kitabullah dan sunnah Rasulullah dengan terang-terangan, sengaja, keras kepala, dengki, zalim, dan kufur. Akan aku ceritakan kepadamu dari berita-berita mereka dan

buruknya jalan-jalan serta perkataan-perkataan mereka hal-hal yang di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang-orang yang lalai."

- Beliau berkata: "Sungguh telah aku sebutkan dari berita-berita Jahm dan pengikut-pengikutnya dari para pemimpin kekufuran dan para pengikutnya"

"dari imam-imam kesesatan yang mengambil aliran Mu'tazilah sebagai saudara-saudara setan dan menyerupai leluhur-leluhur mereka dari para penyembah berhala di kalangan kaum musyrikin, hal-hal yang di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal dan pencegah bagi orang-orang yang mengada-ada. Hal itu disampaikan dengan ringkasan dari yang lebih banyak, dan pembatasan pada seukuran kemampuan para pendengar. Karena apa yang sampai kepada kami dari keburukan berita-berita mereka dan buruknya mazhab-mazhab mereka sangat banyak untuk dihitung dan panjang penjelasannya jika diuraikan secara menyeluruh. Aku telah melipat dari perkataan-perkataan mereka hal-hal yang membuat kulit merinding dan hati tidak kuat untuk mendengarnya.

Sungguh aku telah mendahulukan perkataan yang diriwayatkan dari Abdullah Ibnul Mubarak, semoga Allah merahmatinya, beliau berkata: *"Sesungguhnya kami menceritakan perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani, namun kami tidak mampu menceritakan perkataan Jahmiyyah."* Abdullah berkata benar. Karena apa yang diperdebatkan oleh kelompok yang sesat ini dan diucapkan dari perkataan yang keji tentang Allah Azza wa Jalla, bahkan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi pun enggan untuk mengucapkannya."*

Beliau berkata: "Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa para pemimpin kekufuran dan kesesatan dari kalangan Jahmiyyah yang atheis telah dihasut oleh setan-setan dari golongan mereka sendiri untuk mempersoalkan ayat-ayat mutasyabihat dari Al-Qur'an, sehingga hati mereka menjadi menyimpang, lalu mereka sesat dan menyesatkan orang lain.

Maka katakanlah kepada orang Jahmi yang sesat itu: Ini adalah Kitab Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Allah telah menamakannya dalam Kitab-Nya sebagai Al-Qur'an, Al-Furqan, cahaya, petunjuk, wahyu, penjelasan, peringatan, kitab, firman, perintah, dan wahyu yang diturunkan. Dalam semua nama itu, Allah mengajarkan kepada kita bahwa Al-Qur'an adalah firman-Nya, berasal dari-Nya, dan terhubung dengan-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Ha Mim. Diturunkannya Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.** (Al-Mu'min: 1-2). Dan Dia berfirman: **Ha Mim. Diturunkannya Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.** (Al-Jatsiyah: 1-2).

Maka cukuplah bagimu nama-nama yang Allah sendiri berikan untuk Kitab-Nya itu. Sungguh engkau telah bodoh dan melampaui batas dalam agama Allah dengan cara yang tidak benar, serta telah berdusta dan menuduh Allah dengan kepalsuan tatkala engkau mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan menganggap itulah tauhid, bahwa itulah agama Allah yang tidak diterima dari hamba-hamba-Nya selain itu, dan bahwa siapa yang tidak mengikuti pendapatmu dan tidak mengikutimu dalam kesesatan dan kemusyrikanmu, maka ia bukan orang yang bertauhid — bahkan engkau mengkafirkannya dan menghalalkan darahnya.

Maka semua yang engkau ucapkan dan engkau ada-adakan itu, wahai Jahmi, telah didustakan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, dan telah ditolak oleh-Nya, oleh Rasul-Nya, dan oleh seluruh kaum muslimin. Kami mencari klaim-klaimmu ini dalam Kitab Allah, dalam Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam ijmak kaum muslimin dan orang-orang saleh dari kalangan mukminin, namun kami tidak mendapati sedikit pun dari apa yang engkau klaim itu.

Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku.** (Al-Anbiya': 25). Namun Allah tidak berfirman: "dan agar kalian berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."

Allah Ta'ala berfirman: **Dan sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan juga kepadamu agar bertakwa kepada Allah.** (An-Nisa': 131). Namun Allah tidak berfirman: "dan agar kalian berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."

Allah Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu...** hingga firman-Nya: **...dan Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. Ikutilah agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu.** (Al-Hajj: 77-78). Namun Allah tidak berfirman: "dan agar kalian berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."

Dan Dia berfirman: **Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang**

telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. (Asy-Syura: 13). Dan Dia berfirman: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama yang hanif, yaitu fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Ar-Rum: 30).

Allah Ta'ala berfirman: **Alif Lam Ra. Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan sempurna kemudian dijelaskan secara terperinci dari sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. (Hud: 1-2). Dan Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Al-Bayyinah: 5).**

Dan Dia berfirman: **Dan Kami turunkan Kitab kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu. (An-Nahl: 89). Dan Dia berfirman: Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab. (Al-An'am: 38). Dan Dia berfirman: Dan segala sesuatu Kami catat dalam Kitab Induk yang nyata. (Ya Sin: 12). Dan Dia berfirman: Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberi petunjuk kepada mereka hingga Dia menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka hindari. (At-Taubah: 115).**

Ayat-ayat seperti ini dan yang semisalnya banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an. Kami telah membacanya dan memahaminya, namun kami tidak menemukan sedikit pun dalam Al-Qur'an itu penyebutan atau bekas dari bid'ahmu ini. Allah tidak pernah menyeru hamba-hamba-Nya dan tidak pernah

memerintahkan mereka dengan sesuatu pun dari apa yang engkau klaim sebagai tauhid dan agama-Nya.

Apakah engkau mengira bahwa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia melalaikan hal ini atau melupakannya, hingga engkaulah yang mengingatkan dan mempersembahkannya kepada-Nya? Sungguh Allah telah mendustakanmu dengan firman-Nya: **Dan Tuhanmu tidak pernah lupa.** (Maryam: 64). Dan Dia berfirman: **Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab.** (Al-An'am: 38).

Atau mungkin engkau mengira bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berkhianat dalam agamanya, dan menyembunyikan apa yang diperintahkan kepadanya untuk disampaikan? Padahal dalam keberanianmu terhadap Allah dan Rasul-Nya itu, engkau sudah mengucapkan hal yang lebih besar dari ini semua. Namun Allah telah mendustakanmu dalam hal itu. Dia berfirman: **Orang-orang yang mengikuti Rasul, yaitu Nabi yang ummi yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Dia menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar...** hingga firman-Nya: **...Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan firman-firman-Nya. Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.** (Al-A'raf: 157-158).

Dan Dia berfirman: **Dan Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.** (Al-Anbiya': 107). Dan Dia berfirman: **Dan Kami turunkan Adz-Dzikir kepadamu agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.** (An-Nahl: 44). Dan Dia berfirman: **Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan, maka engkau tidak menyampaikan risalah-Nya.** (Al-Ma'idah: 67). Dan Dia

berfirman: **Dan kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan dengan jelas.** (An-Nur: 18). Dan Dia berfirman: **Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sungguh, Kami memeliharamu dari kejahatan orang-orang yang memperolok-olokkan.** (Al-Hijr: 94-95).

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Barang siapa mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyembunyikan sesuatu dari apa yang Allah wahyukan kepadanya, maka ia telah melakukan fitnah yang sangat besar terhadap Allah. Allah berfirman: 'Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu...' hingga akhir ayat."*

Kemudian kami mencari kesesatan yang engkau ciptakan dan engkau klaim sebagai syariat yang wajib, agama yang lurus, dan tauhid yang harus dipegang — yang Allah tidak akan menerima dari hamba-hamba-Nya kecuali dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk — dalam Sunnah Al-Musthafa dan apa yang beliau serukan kepada umatnya dan beliau perangi mereka yang menyelisihinya. Namun kami tidak menemukan sedikit pun jejak, tanda, maupun petunjuk tentang itu.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadan."* Namun engkau, wahai Jahmi, mengklaim bahwa pondasinya ada enam dengan kesesatanmu ini.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka*

mengucapkan: 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah,' mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan itu, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka ada pada Allah.' Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah kecuali karena salah satu dari tiga perkara: pezina yang sudah menikah, orang yang meninggalkan agamanya, dan jiwa dibalas dengan jiwa."*

Beliau juga bersabda kepada utusan Bani Abdul Qais ketika mereka datang menemuinya, lalu beliau memerintahkan mereka beriman kepada Allah dan bersabda: *"Tahukah kalian apa itu iman kepada Allah?"* Mereka menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."* Beliau bersabda: *"Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadan, dan memberikan seperlima dari harta rampasan perang."*

Allah Ta'ala berfirman: **Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia berbuat sesuka hatinya dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahanam. Dan itu seburuk-buruk tempat kembali.** (An-Nisa': 115).

Inilah Kitab Allah yang mendustakanmu, wahai Jahmi. Sunnah Nabi-Nya dan ijmak kaum mukminin beserta jalan mereka bertentangan denganmu, serta menunjukkan kesesatanmu dan membatalkan klaimmu bahwa ucapanmu "Al-Qur'an adalah makhluk" adalah tauhid dan agama yang Allah syariatkan kepada hamba-hamba-Nya dan mengutus Rasul-Nya dengannya.

Maka batallah sudah klaimmu bahwa tauhid itu adalah mengatakan "Al-Qur'an adalah makhluk," dan tersingkaplah kedustaan dan kepalsuan-mu bagi orang-orang yang berakal.

Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah memberitahukan kepada kita tentang penciptaan segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Sungguh, kami telah menunjukkan kepadamu dalam banyak ayat dari Kitab-Nya dan riwayat-riwayat sahih dari Rasulullah bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah dan berasal dari-Nya, di dalamnya terdapat sifat-sifat dan nama-nama-Nya, bahwa Al-Qur'an adalah sebagian dari ilmu-Nya, dan bahwa tidak dibenarkan sesuatu pun dari Allah, dari sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, ilmu-Nya, kuasa-Nya, keagungan-Nya, maupun kemuliaan-Nya itu berupa makhluk.

Kami melihatmu, wahai Jahmi, mengklaim bahwa engkau menolak penyerupaan Allah dengan makhluk melalui ucapanmu: "Al-Qur'an adalah makhluk." Namun nyatanya engkau telah menyerupakan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dengan makhluk-Nya yang paling lemah. Sebab firman manusia adalah makhluk, nama-nama mereka adalah makhluk, ilmu manusia adalah makhluk, kuasa dan kemuliaan mereka adalah makhluk. Maka engkaulah yang lebih layak dan pantas disebut musyabbih. Dan engkau tidak akan menemukan apa yang engkau ucapkan itu — bahwa Al-Qur'an adalah makhluk — dalam Kitab Allah, tidak pula dalam Sunnah Nabi-Nya, tidak pula diriwayatkan dari para sahabatnya, tidak pula dari seorang pun di antara imam-imam kaum muslimin.

Maka pada saat itu, si Jahmi berlindung pada beberapa ayat mutasyabihat yang ia tidak tahu maknanya, lalu berkata: Aku berpegang pada firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia:

Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab (Az-Zukhruf: 3), dan firman-Nya: tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang dengan itu Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami (Asy-Syura: 52). Ia pun mengklaim bahwa semua yang "dijadikan" adalah makhluk, dan ia pun berdalil dengan ayat mutasyabihat untuk berhujah bagi siapa yang ingin menyimpang dalam penafsiran Al-Qur'an dan mencari fitnah dalam takwilnya.

Maka kami berkata: Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah mencegahmu — wahai Jahmi — dari memahami Al-Qur'an, tatkala engkau menjadikan segala sesuatu yang "dijadikan" sebagai makhluk, dan menganggap bahwa setiap kata "ja'ala" (menjadikan) dalam Kitab Allah bermakna "khalafa" (menciptakan). Dari sinilah engkau terjerumus dalam kesesatan yang buruk ini, tatkala engkau menakwilkan Kitab Allah dengan kebodohan, hawa nafsumu, dan apa yang dihiasi oleh setan serta disampaikan kepadamu oleh kawan-kawanmu lewat lisan mereka.

Sebab kami mendapati satu kata dalam Kitab Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dengan lafal yang sama namun maknanya berbeda-beda dalam banyak ayat — kami tidak menyebutkan semuanya karena terlalu banyak, dan kami fokus pada ayat yang engkau jadikan hujah.

Kata "ja'ala" dalam Kitab Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak selalu bermakna "khalafa" (menciptakan). "Ja'ala" dari manusia dapat berarti menggambarkan sifat mereka, atau mengelompokkan mereka ke dalam suatu golongan. "Ja'ala" juga dapat bermakna suatu perbuatan dari perbuatan mereka yang tidak bermakna penciptaan dan tidak bisa menggantikan makna penciptaan. Maka pamilah dan renungkanlah sekarang.

Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **Orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi.** (Al-Hijr: 91). Di sini "menjadikan" bermakna mereka mensifatinya dengan sifat yang bukan sifatnya dan menisbatkannya bukan kepada maknanya yang sebenarnya, ketika mereka memecah-mecahnya dan memilah-milahnya lalu berkata: ia adalah sya'ir, ia adalah sihir, ia adalah perkataan manusia, ia adalah dongeng orang-orang terdahulu.

Dan Allah berfirman dalam hal semisalnya: **Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, padahal Allah telah menciptakan jin itu.** (Al-An'am: 100). Dan Dia berfirman: **Dan mereka menjadikan para malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih itu sebagai perempuan.** (Az-Zukhruf: 19). Dan Dia berfirman: **Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri tidak menyukainya.** (An-Nahl: 62). Dan Dia berfirman: **Dan mereka menetapkan anak-anak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia.** (An-Nahl: 57).

Dan Dia berfirman: **Dan janganlah kamu jadikan Allah sebagai sasaran sumpahmu.** (Al-Baqarah: 224). Ini bukan berarti "jangan menciptakan." Dan Dia berfirman: **Dan kamu menjadikan bagi-Nya tandingan-tandingan.** (Ibrahim: 30). Dan Dia berfirman: **Dan mereka menetapkan bagian bagi sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya.** (An-Nahl: 56). Dan Dia berfirman: **Dan mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, katakanlah: Sebutkan nama-nama mereka!** (Ar-Ra'd: 33). Semua "ja'ala" ini tidak boleh dimaknai sebagai "khalaqa."

Dan "ja'ala" dari anak cucu Adam dalam arti perbuatan. Allah Ta'ala berfirman: **Mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka.** (Al-Baqarah: 19). Tidak mungkin dimaknai:

"mereka menciptakan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka." Dan Dia berfirman: **Hingga apabila dia menjadikannya api.** (Al-Kahfi: 96). Tidak mungkin dimaknai: "menciptakannya sebagai api." Dan Dia berfirman: **Maka dia menjadikan mereka hancur berkeping-keping kecuali yang terbesar dari mereka.** (Al-Anbiya': 58). Apakah mungkin bermakna "ia menciptakan mereka hancur berkeping-keping"?

Adapun "ja'ala" yang bermakna "khalafa," yaitu dalam hal sesuatu yang diciptakan, berwujud, dan dapat diindera. Maka Allah berfirman: **Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang. Namun orang-orang kafir menyekutukan sesuatu dengan Tuhan mereka.** (Al-An'am: 1). Di sini "menjadikan" bermakna "menciptakan" dan tidak dapat dimaknai selain itu, karena gelap dan terang itu dapat dilihat oleh manusia.

Demikian pula firman-Nya: **Dan Dia menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan.** (As-Sajdah: 9). Keduanya berwujud pada diri manusia. Dan Dia berfirman: **Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda.** (Al-Isra': 12). Maknanya: keduanya diciptakan. Keduanya nyata dan dikenal dengan datang dan perginya. Lalu apakah Al-Qur'an dikenal dengan datang dan pergi? Dan Dia berfirman: **Dan Dia menjadikan matahari sebagai pelita.** (Nuh: 16). Maknanya adalah menciptakan. Matahari adalah cahaya dan panas yang dapat dilihat. Apakah hal demikian mungkin berlaku pada Al-Qur'an?

Dan Dia berfirman: **Dan Aku telah memberikan kepadanya harta yang banyak.** (Al-Muddatstsir: 12). Maknanya: Aku ciptakan. Harta itu berwujud, bisa ditimbang, dihitung, dan diketahui. Lalu apakah Al-Qur'an bisa ditimbang? Dan Dia berfirman: **Dan Allah**

menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu. (Nuh: 19). Bumi itu berwujud, bisa dijalani dan digarap. Apakah hal semacam itu bisa berlaku pada Al-Qur'an? Semua ini menggunakan lafal "ja'ala" dengan makna penciptaan.

Namun makna "ja'ala" dalam banyak tempat bukan bermakna penciptaan. Di antaranya firman-Nya: **Allah tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, wasilah, maupun ham.** (Al-Ma'idah: 103). Ini bukan berarti "Allah tidak menciptakan bahirah," karena Dia lah yang menciptakan bahirah, saibah, dan wasilah. Melainkan maksudnya adalah Dia tidak memerintahkan manusia untuk mengadakan bahirah, saibah, wasilah, dan ham. Inilah lafal "ja'ala" yang tidak bermakna "menciptakan."

Dan Dia berfirman kepada Ibrahim kekasih-Nya 'alaihissalam: **Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.** (Al-Baqarah: 124). Ini bukan berarti "Aku menciptakanmu," karena penciptaannya telah mendahului keimaman-nya. Dan Dia berfirman kepada ibu Musa 'alaihissalam: **Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.** (Al-Qashash: 7). Ini bukan berarti "menciptakannya," karena ia sudah tercipta. Allah hanya menjadikannya rasul setelah ia tercipta.

Dan Ibrahim berkata: **Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman.** (Ibrahim: 35). Ini bukan berarti: "Ya Tuhanku, ciptakanlah negeri ini," karena negeri itu sudah ada. Tidakkah engkau lihat ia berkata: "negeri ini"? Dan Dia berfirman: **Maka itulah doa mereka senantiasa sampai Kami jadikan mereka seperti tanaman yang telah dituai, habis terkering.** (Al-Anbiya': 15). Ini bukan berarti: "hingga Kami ciptakan mereka hancur musnah." Dan Ibrahim berkata: **Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku**

orang-orang yang tetap mendirikan salat. (Ibrahim: 40). Ini bukan berarti: "Ya Tuhanku, ciptakanlah aku." Dan Ibrahim dan Ismail 'alaihimassalam berdoa: **Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu.** (Al-Baqarah: 128). Keduanya tidak bermaksud: "ciptakanlah kami berdua sebagai muslimin," karena penciptaan keduanya sudah mendahului doa mereka. Hal seperti ini dalam Al-Qur'an banyak sekali, yang lafal-lafalnya menggunakan "ja'ala" namun bukan bermakna "khalaqa."

Demikian pula firman-Nya: **Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab.** (Az-Zukhruf: 3). Yang dimaksud adalah Allah menjadikannya berbahasa Arab agar dapat dipahami dan dijelaskan kepada bangsa Arab yang menjadi sasaran turunnya. Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: **Maka sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu.** (Ad-Dukhan: 58)? Dan Dia berfirman di tempat lain: **Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah patut Al-Qur'an dalam bahasa asing sedang Rasul adalah orang Arab?** (Fushshilat: 44). Maka Allah menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang jelas.

Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: **Dan ini adalah bahasa Arab yang jelas.** (An-Nahl: 103)? Dan Dia berfirman: **Al-Qur'an dalam bahasa Arab bagi kaum yang mengetahui.** (Fushshilat: 3). Dan Dia berfirman: **Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.** (Yusuf: 2).

Adapun firman-Nya: **tetapi Kami menjadikannya...** maka yang dimaksud adalah Kami menurunkannya sebagai cahaya. Bukti dari hal itu ada dalam ayat lain, yaitu firman-Nya: **Maka**

berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya yang Kami turunkan. (At-Taghabun: 8). Dan Dia berfirman: **Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu dan Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang-benderang.** (An-Nisa': 174). Dan Dia berfirman: **Dan orang-orang yang mengikuti cahaya yang diturunkan bersama dia, mereka itulah orang-orang yang beruntung.** (Al-A'raf: 157). Dan Dia Ta'ala berfirman: **Katakanlah: Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?** (Al-An'am: 91).

Sungguh telah jelaslah bagi orang yang berakal dan yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk menerima iman, bahwa "ja'ala" dalam Kitab Allah tidak selalu bermakna "khalaqa," dan "ja'ala" bisa juga bermakna "khalaqa," serta bahwa firman-Nya: **Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab** (Az-Zukhruf: 3) tidak bermakna penciptaan. Maka dengan hujah dan dalam bahasa apa si Jahmi mengklaim bahwa setiap "ja'ala" bermakna "khalaqa"?

Tidakkah ia mendengar firman-Nya: **Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka para pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi.** (Al-Qashash: 5)? Apakah si Jahmi mengira bahwa firman-Nya "menjadikan mereka para pemimpin" bermakna Kami menciptakan mereka sebagai para pemimpin? Apakah Dia menciptakan mereka dengan penciptaan lain setelah penciptaan pertama? Apakah makna "ja'ala" di sini bisa bermakna "khalaqa"?

Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **Kemudian Kami sediakan baginya Neraka Jahanam yang akan dia**

masuk dalam keadaan tercela dan terusir. (Al-Isra': 18). Ini bukan berarti: "kemudian Kami ciptakan Jahanam untuknya," karena Jahanam sudah diciptakan sebelumnya dan bukan dimaksudkan bahwa ia baru diciptakan ketika hamba melakukan dosa itu. Akan tetapi, tatkala hamba berbuat demikian, Jahanam pun ditetapkan sebagai tempat tinggalnya setelah penciptaannya yang telah mendahului.

Dan Dia Ta'ala berfirman: **agar Allah memisahkan yang buruk dari yang baik dan menjadikan yang buruk itu tertumpuk-tumpuk semuanya lalu memasukkannya ke dalam Neraka Jahanam.** (Al-Anfal: 37). Dan Dia berfirman: **Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka sama seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh.** (Al-Jatsiyah: 21). Dan Dia berfirman: **Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat dosa?** (Shad: 28).

Dan Dia berfirman: **Sesungguhnya diwajibkan hari Sabat atas orang-orang yang berselisih tentangnya.** (An-Nahl: 124). Yang dimaksud adalah Bani Israil. Apakah si Jahmi yang atheis itu mengira bahwa yang dimaksud adalah "sesungguhnya hari Sabat diciptakan atas Bani Israil"? Sungguh orang-orang yang berakal telah mengetahui bahwa hari Sabat diciptakan sejak awal penciptaan, sebelum adanya Bani Israil, sebelum Nuh 'alaihissalam, dan sebelum Ibrahim 'alaihissalam. Namun maknanya adalah: hanya kepada mereka diwajibkan untuk

mengagungkan hari Sabat secara khusus. Ini bermakna selain "menciptakan."

Hal semacam ini banyak dalam Al-Qur'an, namun si Jahmi termasuk golongan orang-orang tuli dan bisu yang tidak mau mengerti, dari kalangan orang-orang yang **mendengar firman Allah kemudian mereka mengubah-ubahnya setelah mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahui.** (Al-Baqarah: 75).

Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: **Dan seandainya Al-Qur'an Kami turunkan kepada salah seorang dari orang-orang bukan Arab, lalu dia membacakannya kepada mereka, niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya.** (Asy-Syu'ara': 198-199). Maka Allah menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang jelas, dan menurunkannya dalam bahasa Arab agar orang-orang Arab memahaminya dan agar hujah tegak atas mereka. Itulah makna firman-Nya: **Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab.** (Az-Zukhruf: 3). Allah tidak bermaksud bahwa Al-Qur'an itu Arab dalam asalnya atau nasabnya, melainkan Arab dalam cara membacanya.

Di antara penjelasan paling gamblang tentang perbedaan Allah antara makhluk dan Al-Qur'an adalah firman-Nya Ta'ala: **Ar-Rahman. Dia mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia.** (Ar-Rahman: 1-3). Tidakkah engkau melihat bagaimana Dia membedakan antara Al-Qur'an dan manusia? Dia berfirman: **Dia mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia.** Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia berfirman: "Dia menciptakan manusia dan Al-Qur'an," namun Dia berkata dengan kebenaran agar dapat dipahami dan dibedakan sebagaimana Dia membedakannya.

Si Jahmi pun menyelisihi hal itu dan mengkufurinya. Ia mengatakan tentang Allah Ta'ala sesuatu yang tidak ia temukan dalam satu pun kitab yang diturunkan dari langit, tidak pernah diucapkan oleh seorang nabi pun, dan tidak pernah diriwayatkan dari seorang pun di antara para ulama. Bahkan yang ditemukan dan diriwayatkan justru bertentangan dengan ucapan si Jahmi. Bahkan Allah sendiri telah mencela kaum yang berbuat serupa dengan perbuatan si Jahmi ini, seraya berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **Katakanlah: Apakah kamu melihat apa yang kamu sembah selain Allah? Tunjukkanlah kepadaku apa yang mereka ciptakan dari bumi ini atau apakah mereka mempunyai andil dalam penciptaan langit.** (Al-Ahqaf: 4).

Ketika Allah mengetahui bahwa mereka tidak sanggup menunjukkan suatu ciptaan di bumi dari sesembahan mereka, dan mereka tidak memiliki andil dalam penciptaan langit, Dia berfirman: **Bawalah kepadaku sebuah kitab sebelum ini** (Al-Ahqaf: 4). Yakni sebelum Al-Qur'an, artinya: bawalah kepadaku sebuah kitab sebelum ini yang di dalamnya kalian temukan dasar penyembahan berhala yang kalian lakukan, **atau sisa-sisa pengetahuan** (Al-Ahqaf: 4), yakni riwayat dari sebagian para nabi, **jika kamu orang-orang yang benar.** (Al-Ahqaf: 4).

Si Jahmi pun menempuh jalan orang-orang itu dalam mazhabnya. Ia berbicara tentang Allah dan mengada-ada kedustaan terhadap-Nya tanpa bukti, serta berdusta atas nama Allah. Ia pun telah melampaui batas perjanjian yang Allah ambil dari seluruh makhluk-Nya tatkala Dia berfirman: **Bukankah telah diambil perjanjian dari mereka dalam kitab bahwa mereka tidak akan mengatakan tentang Allah kecuali yang benar?** (Al-A'raf: 169). Dan Dia berfirman: **Pada hari ini kamu dibalas dengan azab**

yang menghinakan karena kamu mengatakan tentang Allah hal-hal yang tidak benar. (Al-An'am: 93).

Di antara penjelasan paling terang dan bukti paling nyata tentang perbedaan Allah antara makhluk dan Al-Qur'an adalah firman-Nya: **Ketahuilah, hanya milik Allah segala penciptaan dan segala urusan.** (Al-A'raf: 54). Maka renungkanlah makna ini. Apakah kalian ragu bahwa "penciptaan" di situ mencakup seluruh makhluk? Dan apakah boleh bagi seseorang untuk mengira bahwa firman-Nya "hanya milik Allah segala penciptaan" bermaksud hanya sebagian makhluk saja milik-Nya? Tidak, bahkan seluruh makhluk masuk dalam "penciptaan." Kemudian Allah memberitahukan bahwa milik-Nya pula sesuatu selain makhluk yang bukan makhluk dan tidak termasuk dalam makhluk, yaitu "al-amr" (urusan/perintah). Maka Allah menerangkan bahwa al-amr berada di luar makhluk. Al-Amr adalah perintah dan firman-Nya.

Di antara yang memperjelas hal itu bagi orang yang memahami dari Allah dan mengerti perintah-Nya adalah bahwa engkau mendapati dalam Kitab Allah, apabila dua hal yang berbeda disebutkan dalam satu tempat, keduanya dipisahkan dengan huruf waw (dan). Namun apabila keduanya merupakan satu hal yang sama, tidak dipisahkan dengan waw. Di antara contohnya adalah sesuatu yang satu namun memiliki nama-nama yang berbeda dengan makna yang sama, maka tidak dipisahkan dengan waw.

Firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **Mereka berkata: Wahai Al-Aziz, sesungguhnya dia mempunyai seorang ayah yang sudah sangat tua.** (Yusuf: 78). Tidak dipisahkan dengan waw karena semuanya merujuk pada satu hal yang sama. Tidakkah engkau lihat bahwa ayah itu sendiri adalah orang yang sudah sangat tua?

Dan Dia berfirman: **Jika dia menceraikan kamu, mudah-mudahan Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda maupun yang perawan.** (At-Tahrim: 5). Karena semua sifat itu merupakan gambaran satu hal yang sama, maka tidak dipisahkan dengan waw di antara satu sifat dengan sifat lainnya. Namun tatkala disebutkan "dan yang perawan," karena perawan berbeda dengan janda, maka dipisahkan dengan waw, sebab keduanya adalah dua hal yang berbeda.

Dan Dia juga berfirman tentang sesuatu yang satu dengan nama-nama berbeda tanpa memisahkannya dengan waw: **Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan.** (Al-Hasyr: 23). **Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa.** (Al-Hasyr: 24). Karena semua itu merupakan satu hal yang sama maka tidak dipisahkan dengan waw. Dan tidak boleh ada waw di sini, karena jika ada, berarti yang pertama bukan yang kedua, dan yang kedua bukan yang ketiga.

Dia berfirman tentang dua hal yang berbeda: **Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim...** (Al-Ahzab: 35) hingga akhir ayat. Karena laki-laki muslim berbeda dari perempuan muslim, maka dipisahkan dengan waw. Dan tidak boleh dikatakan bahwa laki-laki muslim adalah perempuan muslim, karena keduanya berbeda.

Dan Dia berfirman: **Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku...** (Al-An'am: 162). Karena shalat berbeda dari

ibadah, dan hidup berbeda dari mati, maka dipisahkan dengan waw. Dan Dia berfirman: **Dan tidaklah sama orang yang buta dan orang yang melihat, dan tidak pula gelap dan cahaya, dan tidak pula teduh dan panas terik.** (Fathir: 19-21). Semua ini dipisahkan dengan waw karena perbedaan jenis dan maknanya.

Dan Dia berfirman dalam makna yang sama: **Lalu Kami tumbuhkan di bumi itu biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan kurma, dan kebun-kebun yang rindang.** (Abasa: 27-30). Karena masing-masing dari hal-hal ini berbeda satu sama lain, maka dipisahkan dengan waw. Namun karena "kebun-kebun yang rindang" adalah satu hal yang sama, waw tidak diletakkan di antara keduanya.

Dan Dia berfirman: **Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti.** (Al-Furqan: 62). Karena malam berbeda dari siang, maka dipisahkan dengan waw. Sebagaimana firman-Nya: **Dan Dia menundukkan matahari dan bulan bagimu.** (Ibrahim: 33). Karena matahari berbeda dari bulan, maka dipisahkan dengan waw. Hal semacam ini banyak dalam Al-Qur'an, dan sebagian dari apa yang kami sebutkan sudah cukup bagi siapa yang merenungkan dan memahaminya serta dikehendaki Allah mendapat taufik dan hidayah.

Demikianlah, karena "al-amr" (perintah/firman) berbeda dari makhluk, maka dipisahkan dengan waw. Maka Allah berfirman: **Ketahuilah, hanya milik Allah segala penciptaan dan segala urusan.** (Al-A'raf: 54). Al-Amr adalah perintah dan firman-Nya. Sedangkan makhluk adalah ciptaan-Nya. Dan dengan al-amr itulah Allah menciptakan makhluk, karena Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia memerintahkan apa yang Dia kehendaki dan menciptakan apa yang Dia kehendaki.

Namun si Jahmi mengklaim bahwa al-amr adalah makhluk dan makhluk juga makhluk, seolah-olah makna firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **Ketahuilah, hanya milik Allah segala penciptaan dan segala urusan** adalah: "milik-Nya makhluk dan makhluk." Maka si Jahmi pun menyatukan apa yang Allah pisahkan.

Seandainya al-amr seperti yang dikatakan si Jahmi, maka ucapan Jibril kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seharusnya berbunyi: "Kami tidak turun kecuali dengan makhluk Tuhanmu." Padahal Allah berfirman: **Dan tidaklah kami turun kecuali dengan perintah Tuhanmu.** (Maryam: 64).

Di antara yang menunjukkan bahwa perintah Allah adalah firman-Nya adalah firman-Nya: **Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu.** (Ath-Thalaq: 5). Allah menyebut Al-Qur'an sebagai perintah-Nya, dan Dia memisahkan antara perintah-Nya dan makhluk-Nya. Maka pamilah, semoga Allah merahmati kalian.

Dan Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **Dan barang siapa di antara mereka yang menyimpang dari perintah Kami.** (Al-Anbiya': 73). Bukan berfirman "dari makhluk Kami." Dan Dia berfirman: **Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya.** (Ar-Rum: 25). Bukan berfirman "dengan makhluk-Nya," karena seandainya langit dan bumi berdiri dengan makhluk-Nya, hal itu tidak akan menjadi tanda-tanda Allah maupun mukjizat kuasa-Nya. Namun di antara tanda-tanda Allah adalah bahwa makhluk berdiri dengan perantaraan Sang Pencipta, dan dengan perintah Sang Penciptalah makhluk itu berdiri.

Dan Dia berfirman: **Kemudian apabila Dia memanggilmu sekali panggil dari bumi, tiba-tiba kamu keluar.** (Ar-Rum: 25). Maka dengan panggilan Allah mereka pun keluar.

Si Jahmi berdalil dengan suatu ayat yang ia petik dari ayat-ayat mutasyabihat, lalu berkata: Bukankah Allah Ta'ala berfirman: **Dia mengatur segala urusan** (Yunus: 3). Apakah yang diatur itu bukan makhluk? Ini pun termasuk hal yang lafalnya satu namun maknanya berbeda-beda, dan hal semisalnya banyak dalam Al-Qur'an. Yang dimaksud adalah: Dia mengatur urusan makhluk. Tidak boleh dikatakan bahwa Dia mengatur firman-Nya, karena Allah Ta'ala Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, dan firman-Nya adalah hikmah. Pengaturan firman adalah sifat makhluk yang dalam perkataan mereka terdapat kesalahan dan kekeliruan, sehingga mereka mengatur perkataan mereka karena khawatir akan hal itu. Mereka berbicara dengan keliru lalu kembali kepada kebenaran. Sedangkan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak pernah salah, tidak sesat, tidak lupa, dan tidak mengatur firman-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **Bagi Allah-lah segala urusan sebelum dan sesudah.** (Ar-Rum: 4). Maknanya: bagi Allah segala urusan sebelum adanya makhluk dan sesudahnya. Dan firman-Nya: **Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu** (Ath-Thalaq: 5) bermakna: petunjuk yang Allah tunjukkan kepada kalian. Petunjuk itu adalah ilmu-Nya. Dan ilmu itu berasal dari-Nya dan terhubung dengan-Nya, sebagaimana sinar matahari terhubung dengan bola matahari itu sendiri. Apabila matahari terbenam, sinarnya pun hilang. — Dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi — Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia adalah Yang Kekal selama-lamanya tanpa awal maupun akhir. Ilmu-Nya azali, dan firman-Nya

abadi, tidak pernah tersembunyi dari sesuatu pun dan tidak pernah lenyap.

Kemudian si Jahmi mengajukan klaim lain untuk menyesatkan orang-orang lemah dan yang tidak berilmu. Ia berkata: Beritahukanlah kepada kami tentang Al-Qur'an, apakah ia "sesuatu" ataukah "bukan sesuatu"? Maka tidak boleh dijawab "bukan sesuatu." Jika dikatakan kepadanya: "ia adalah sesuatu," ia pun mengira dirinya telah berhasil menegakkan hujahnya dan mencapai tujuannya. Lalu ia berkata: Sesungguhnya Allah berfirman: **Pencipta segala sesuatu** (Az-Zumar: 62). Dan Al-Qur'an adalah "sesuatu" yang padanya berlaku nama "sesuatu." Maka ia adalah makhluk, karena "segala" mencakup segalanya.

Maka dikatakan kepadanya: Adapun ucapanmu bahwa "segala" mencakup segalanya, maka Allah telah membantahmu dan Al-Qur'an telah mendustakanmu. Allah Ta'ala berfirman: **Setiap yang bernyawa akan merasakan mati.** (Ali Imran: 185). Padahal Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia memiliki "diri" yang tidak masuk dalam cakupan "setiap" itu. Demikian pula firman-Nya adalah "sesuatu" yang tidak termasuk dalam sesuatu-sesuatu yang diciptakan. Sebagaimana Dia berfirman: **Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya.** (Al-Qashash: 88).

Dan Dia berfirman: **Dan bertawakallah kepada Allah Yang Maha Hidup, yang tidak mati.** (Al-Furqan: 58). Jika engkau mengklaim bahwa Allah tidak memiliki "diri," maka Al-Qur'an telah mendustakanmu dan menolak ucapanmu. Allah Ta'ala berfirman: **Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya rahmat.** (Al-An'am: 54). Dan Dia berfirman: **Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya.** (Ali Imran: 28). Dan Dia berfirman: **Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.** (Thaha: 41). Dan Dia berfirman,

menceritakan tentang Isa 'alaihissalam: **Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu.** (Al-Ma'idah: 116).

Maka sungguh orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir telah mengetahui bahwa Kitab Allah itu benar dan segala yang dikatakannya di dalamnya adalah benar, bahwa Allah memiliki "diri," bahwa diri-Nya tidak mati, dan bahwa firman-Nya: **Setiap yang bernyawa akan merasakan mati** (Ali Imran: 185) tidak mencakup diri Allah. Demikian pula firman-Nya dikecualikan dari firman-firman yang diciptakan, sebagaimana diri-Nya dikecualikan dari jiwa-jiwa yang mati.

Sungguh orang yang beriman kepada Allah dan memahami dari Allah telah mengerti bahwa firman Allah, diri Allah, ilmu Allah, kuasa Allah, kemuliaan Allah, kekuasaan Allah, keagungan Allah, kesabaran Allah, maaf Allah, kelembutan Allah, dan segala sifat Allah adalah hal-hal yang paling agung, dan semuanya tidak bersifat makhluk. Karena semuanya adalah sifat Sang Pencipta dan berasal dari Sang Pencipta. Maka tidak termasuk dalam firman-Nya: **Pencipta segala sesuatu** (Az-Zumar: 62) – firman-Nya, kemuliaan-Nya, kuasa-Nya, kekuasaan-Nya, keagungan-Nya, kemurahan-Nya, maupun kedermawanan-Nya. Karena Allah Ta'ala senantiasa dengan firman-Nya, ilmu-Nya, kuasa-Nya, kekuasaan-Nya, dan seluruh sifat-Nya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sifat-sifat ini adalah sifat yang azali sebagaimana azali-Nya Dia, yang tidak ada awalnya sebagaimana tidak ada awal bagi-Nya, yang abadi sebagaimana keabadian-Nya, yang kekal sebagaimana kekekalan-Nya. Tuhan kita tidak pernah sepi dari sifat-sifat ini sekejap mata pun. Si Jahmi hanyalah meniadakan sifat-sifat-Nya karena ingin meniadakan-Nya sendiri.

Sesungguhnya pokok keimanan kepada Allah yang wajib diyakini oleh seluruh makhluk dalam menetapkan iman kepada-Nya mencakup tiga perkara:

Pertama, seorang hamba harus meyakini eksistensi-Nya, agar dengan demikian ia berbeda dari mazhab kaum yang mengingkari keberadaan Allah dan tidak mengakui adanya Pencipta.

Kedua, ia harus meyakini keesaan-Nya, agar dengan itu ia berbeda dari mazhab kaum musyrik yang mengakui adanya Pencipta namun menyekutukan-Nya dalam ibadah dengan selain-Nya.

Ketiga, ia harus meyakini bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat yang memang layak bagi-Nya, seperti ilmu, kekuasaan, dan hikmah, serta seluruh sifat yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya. Sebab kita mengetahui bahwa banyak orang yang mengakui dan mengesakan Allah secara perkataan mutlak, namun menyimpang dalam memahami sifat-sifat-Nya, sehingga penyimpangan mereka dalam urusan sifat itu merusak tauhid mereka.

Selain itu, kita mendapati bahwa Allah Taala telah menyeru hamba-hamba-Nya untuk meyakini masing-masing dari ketiga perkara tersebut dan beriman kepadanya. Adapun seruan-Nya kepada mereka untuk mengakui eksistensi dan keesaan-Nya, tidak kami sebutkan di sini karena panjang dan luasnya pembahasan mengenai hal itu, dan juga karena orang Jahmi mengklaim bagi dirinya pengakuan terhadap keduanya, meskipun pengingkarnya terhadap sifat-sifat Allah telah membatalkan klaimnya itu.

Adapun hujjah Allah kepada makhluk-Nya mengenai makna sifat-sifat-Nya yang Dia perintahkan agar mereka mengenal-Nya melaluinya, adalah melalui ayat-ayat yang memaparkan perihal ciptaan-Nya di langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, beserta keindahan tatanan dan kesempurnaan keteraturannya. Allah menutup setiap ayat dari ayat-ayat tersebut dengan menyebut ilmu, hikmah, kemuliaan, dan kekuasaan-Nya. Contohnya adalah firman-Nya yang Mahaperkasa lagi Mahamulia:

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka seketika itu mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya." (Yasin: 37-38)

Setelah menyebutkan pengaturan yang menakjubkan terhadap urusan matahari itu, Allah mengikutinya dengan firman-Nya:

"Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." (Yasin: 38)

Ayat ini secara zahir merupakan khabar biasa, namun secara batin merupakan hujjah yang sangat mengena. Sebab yang dapat dipahami dari kandungannya adalah: seandainya kekuasaan Allah tidak berlaku, niscaya segala sesuatu ini tidak akan berjalan sebagaimana adanya. Dan seandainya ilmu-Nya tidak mendahului segalanya, niscaya Dia tidak akan menciptakan apa yang diciptakan-Nya sebelum menciptakannya. Karena semuanya berjalan dengan tatanan yang menakjubkan ini, dan akal pun memahami bahwa sesuatu yang dikerjakan secara serampangan tidak akan memiliki keteraturan dan kerapian, maka Allah Azza wa Jalla menjadikan bekas-bekas ciptaan-Nya yang menakjubkan

sebagai bukti bagi makhluk-Nya, atas kesempurnaan apa yang Dia ciptakan, dan atas kecermatan-Nya berdasarkan ilmu-Nya yang terdahulu, kekuasaan-Nya yang berlaku, dan hikmah-Nya yang agung.

Demikian pula firman-Nya Azza wa Jalla:

"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih suatu ketidakseimbangan pun. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?" (Al-Mulk: 3)

Sebab sebagaimana wujud benda buatan itu meniscayakan adanya pembuat, demikian pula tampaknya tanda-tanda hikmah dan kekuasaan dalam sebuah karya meniscayakan adanya Pembuat yang bijaksana lagi berkuasa. Dan menolak perangkat suatu karya berupa ilmu dan kemampuan atas karya itu, sehingga sang pembuat tidak disifati dengannya, berarti mengingkari dan membatalkan keberadaan sang pembuat itu sendiri.

Sesungguhnya orang Jahmi mengingkari sifat-sifat Allah dengan tujuan membatalkan keberadaan-Nya. Tidakkah engkau melihat bahwa seandainya ciptaan-Nya yang paling kecil pun dibatalkan karya ciptanya, niscaya ia musnah? Lalu bagaimana dengan Yang Mahaagung yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya?

Tidakkah engkau melihat bahwa pohon kurma memiliki batang, tangkai pelepah, sabut, jantung, isi, pelepah, dan buah, namun semuanya dinamakan dengan satu nama: kurma? Jika seseorang berkata "kurma," maka pendengar memahami bahwa kurma tidak disebut kurma kecuali dengan nama itu. Akan tetapi jika ia berkata: "kurma beserta batangnya, tangkai pelepahnya,

sabutnya, jantungnya, isinya, pelepahnya, buah kurmanya," maka itu adalah perkataan yang tidak masuk akal, karena akan ditanyakan: lalu kurma itu apa, jika semua sifat itu kamu anggap terpisah darinya?

Coba perhatikan jika seseorang berkata: "Aku memiliki pohon kurma yang mulia, aku makan dari buahnya, namun ia tidak memiliki batang, tidak ada tangkai pelepah, tidak ada sabut, tidak ada pelepah, tidak ada isi, bukan benda ringan dan bukan pula benda berat." Apakah ucapan semacam ini masuk akal? Bukankah jawaban yang tepat adalah: "Ketika kamu berkata 'kurma,' kami mengenalnya dengan sifat-sifatnya, kemudian kamu menyifatnya dengan sifat yang meniadakan kurma itu sendiri. Maka kamu termasuk orang yang tidak menetapkan apa yang kamu namai, dan jika kamu jujur, maka kamu tidak memiliki kurma."

Jika kurma, yang jauh derajatnya dari Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia, menjadi batal jika sifat-sifatnya dinafikan, maka sesungguhnya tidaklah orang Jahmi itu bermaksud selain membatalkan dan mengingkari Rububiyah Allah.

Telah jelaslah pada makhluk bahwa nama merupakan penghimpun sifat-sifatnya, dan sifat-sifat itu tidak terpisah darinya. Orang Jahmi yang mengatakan bahwa sifat-sifat Allah adalah makhluk, sebenarnya hendak mengatakan: "Sesungguhnya Allah ada tanpa kekuasaan, tanpa ilmu, tanpa kemuliaan, tanpa kalam, dan tanpa nama, hingga Dia menciptakan semua itu, lalu setelah menciptakannya barulah Dia memilikinya." Maka jika ia membatalkan sifat-sifat-Nya, berarti ia membatalkan-Nya. Dan jika ia membatalkan-Nya dalam suatu keadaan, berarti ia membatalkan-Nya dalam semua keadaan, hingga ia mengatakan: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla senantiasa dan selalu dengan

seluruh sifat-Nya adalah Ilah yang Esa lagi Qadim, ada sebelum segala sesuatu, dan akan tetap ada dengan seluruh sifat-Nya setelah fananya segala sesuatu."

Kepada orang Jahmi dikatakan mengenai hujjahnya tentang firman Allah:

"Allah adalah Pencipta segala sesuatu." (Az-Zumar: 62)

Bahwa firman-Nya "segala sesuatu" memang mencakup segalanya, karena kata "kullu" menghimpun segalanya. Bukankah Allah Azza wa Jalla telah berfirman:

"Segala sesuatu akan binasa kecuali Dzât-Nya." (Al-Qashash: 88)

Apakah sifat-sifat Allah akan binasa? Apakah ilmu Allah akan binasa sehingga Dia menjadi tanpa ilmu? Apakah kemuliaan-Nya akan binasa? Maha Tinggi Tuhan kami dari hal itu. Bukankah ini termasuk hal-hal yang tidak akan binasa? Padahal Allah telah berfirman:

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membuka semua pintu segala sesuatu untuk mereka. Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'am: 44)

Allah berfirman: "Kami membuka semua pintu segala sesuatu untuk mereka," apakah Dia membukakan bagi mereka pintu taubat, pintu rahmat, pintu ketaatan, pintu keselamatan, pintu kebahagiaan, dan pintu keselamatan dari apa yang menimpa mereka? Semua itu justru merupakan hal-hal yang pintu-pintunya

ditutup bagi mereka. Semuanya merupakan "sesuatu," namun Allah berfirman: "Kami membuka semua pintu segala sesuatu untuk mereka."

Allah juga berfirman tentang Ratu Bilqis:

"Dan dia dikaruniai segala sesuatu." (An-Naml: 23)

Padahal ia tidak dikaruniai kerajaan Nabi Sulaiman alaihissalam, angin tidak ditundukkan untuknya, para setan pun tidak, dan ia tidak memiliki apa pun dari apa yang ada dalam kerajaan Nabi Sulaiman alaihissalam. Namun Allah berfirman: "Dan dia dikaruniai segala sesuatu."

Dan Allah berfirman dalam kisah Nabi Yusuf alaihissalam:

"Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu." (Yusuf: 111)

Padahal itu hanyalah penjelasan atas segala sesuatu dari kisah Nabi Yusuf alaihissalam.

Allah berfirman:

"Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup." (Al-Anbiya: 30)

Namun Nabi Adam alaihissalam tidak diciptakan dari air, melainkan dari tanah. Dan Iblis pun tidak diciptakan dari air. Allah berfirman:

"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (Al-Hijr: 27)

Sementara para malaikat diciptakan dari cahaya.

Allah berfirman tentang angin yang dikirimkan kepada kaum 'Ad:

"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya." (Al-Ahqaf: 25)

Namun angin itu mendatangi hal-hal yang tidak dihancurkannya. Tidakkah kamu memperhatikan firman-Nya:

"Maka jadilah mereka tidak terlihat kecuali tempat tinggal mereka." (Al-Ahqaf: 25)

Tempat tinggal mereka tidak dihancurkan oleh angin itu.

Seandainya orang Jahmi yang keji itu mau bersikap jujur terhadap dirinya sendiri dan mau mendengarkan firman Tuhannya serta tunduk dan taat kepada-Nya, tentu semua ini akan menjadi jelas baginya. Akan tetapi ia termasuk orang-orang yang disebut Allah Azza wa Jalla:

"Dan mereka mengingkarinya padahal hati mereka meyakini kebenarannya, karena kezaliman dan kesombongan." (An-Naml: 14)

Orang Jahmi yang sesat dan setiap ahli bid'ah yang ekstrem bagaikan orang buta dan tuli yang telah dicabut darinya bashirah. Ia tidak mendengar kecuali apa yang dihendaki hawa nafsunya, dan tidak melihat kecuali apa yang diinginkan keinginannya.

Tidakkah ia mendengar firman Allah Azza wa Jalla:

"Sesungguhnya urusan Kami apabila Kami menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia." (An-Nahl: 40)

Allah memberitahukan bahwa firman (kalam) ada sebelum sesuatu yang diciptakan itu, karena kehendak-Nya terhadap sesuatu ada sebelum sesuatu itu ada. Maka Dia memberitahukan bahwa kehendak terhadap sesuatu ada sebelum firman-Nya. Dan firman-Nya mendahului sesuatu itu, karena apabila Dia menghendaki sesuatu maka sesuatu itu ada dengan firman-Nya. Allah berfirman:

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu." (Yasin: 82)

Maka sesuatu itu bukanlah perintah-Nya, melainkan sesuatu itu ada berkat perintah-Nya Subhanahu. **"Apabila Dia menetapkan sesuatu maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia." (Al-Baqarah: 117)**

Allah Taala berfirman:

"Katakanlah: 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah: 'Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu.'" (Al-An'am: 19)

Allah mengabarkan kepada kita bahwa Dia adalah "sesuatu," dan Dia, Maha Suci nama-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya, adalah yang terbesar dari segala sesuatu, namun tidak termasuk dalam kategori segala sesuatu yang diciptakan.

Ketika kekufuran dan penyimpangan orang Jahmi telah nyata bagi orang-orang yang berakal, ia mengklaim suatu hal untuk menyesatkan hamba-hamba Allah yang lemah, lalu berkata: "Beritahukan kepada kami tentang Al-Qur'an, apakah ia adalah Allah atau selain Allah? Jika kalian anggap ia adalah Allah, maka

kalian menyembah Al-Qur'an. Jika kalian anggap ia selain Allah, maka segala sesuatu yang bukan Allah adalah makhluk."

Orang Jahmi yang keji itu menyangka bahwa hujjahnya telah unggul dan bid'ahnya telah menang. Jika orang yang berilmu tidak menjawabnya, ia mengira telah berhasil menyebarkan sebagian fitnah.

Maka jawaban kepada orang Jahmi adalah dengan berkata kepadanya: Al-Qur'an bukanlah Allah, karena Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan dengan nama itulah Allah menyebutnya. Allah berfirman:

"Maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar kalam Allah."
(At-Taubah: 6)

Dan sudah cukup bagi orang yang berakal lagi berilmu untuk menamai segala sesuatu dengan nama-nama yang telah diberikan Allah kepadanya. Barang siapa menamai Al-Qur'an dengan nama yang telah diberikan Allah kepadanya, maka ia termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan barang siapa tidak puas dengan Allah dan apa yang Dia namai, maka ia termasuk orang-orang yang sesat dan para pendusta atas nama Allah.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian dan janganlah kalian mengatakan tentang Allah kecuali yang benar." (An-Nisa: 171)

Ini merupakan bentuk sikap berlebihan dan termasuk pertanyaan-pertanyaan kaum zindik, karena Al-Qur'an adalah kalam Allah. Barang siapa berkata bahwa Al-Qur'an adalah Allah, maka ia telah menjadikan Allah sebagai kalam semata dan

membatalkan Dzat Yang berbicara dengannya. Namun tidak pula dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah selain Allah, sebagaimana tidak dikatakan bahwa ilmu Allah adalah selain Allah, tidak pula kekuasaan Allah adalah selain Allah, tidak pula sifat-sifat Allah adalah selain Allah, tidak pula kemuliaan Allah adalah selain Allah, tidak pula kekuasaan Allah adalah selain Allah, dan tidak pula wujud Allah adalah selain Allah. Melainkan dikatakan: kalam Allah, kemuliaan Allah, sifat-sifat Allah, dan nama-nama Allah.

Sudah cukup bagi orang yang mengaku sebagai seorang Muslim, yang patuh kepada Allah, yang membenarkan kitab-Nya, dan yang mengikuti perintah-Nya, untuk menamai Al-Qur'an dengan apa yang telah Allah namai, yakni dengan berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, sebagaimana Allah Taala berfirman:

"Mereka hendak mengubah kalam Allah." (Al-Fath: 15)

Tidak dikatakan: "Mereka hendak mengubah Allah," dan tidak pula: "Mereka hendak mengubah selain Allah." Allah berfirman:

"Dengan risalah-risalah-Ku dan dengan kalam-Ku." (Al-A'raf: 144)

Allah tidak berfirman bahwa Al-Qur'an adalah Aku sendiri, dan juga bukan selain-Ku. Maka Al-Qur'an adalah kalam Allah, di dalamnya terdapat nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Barang siapa mengatakan Al-Qur'an adalah Allah, berarti ia juga mengatakan bahwa kerajaan Allah, kekuasaan Allah, dan kemuliaan Allah adalah selain Allah. Dan barang siapa mengatakan bahwa kekuasaan Allah dan kemuliaan Allah adalah makhluk, maka ia telah kafir, karena kerajaan Allah tidak pernah tidak ada dan tidak akan hilang. Tidak dikatakan bahwa kerajaan

Allah adalah Allah itu sendiri, sehingga tidak boleh seseorang berkata: "Wahai kerajaan Allah, ampunilah kami; wahai kerajaan Allah, rahmatilah kami." Tidak pula dikatakan bahwa kerajaan Allah adalah selain Allah, sehingga nama makhluk disandangkan kepadanya dan kekekalannya menjadi batal. Barang siapa membatalkan kekekalannya, berarti ia membatalkan Pemiliknya. Melainkan dikatakan: kerajaan Allah adalah sifat Allah. Allah Taala berfirman:

"Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al-Mulk: 1)

Demikian pula kemuliaan Allah Taala. Allah Taala berfirman:

"Barang siapa menghendaki kemuliaan, maka kemuliaan itu seluruhnya milik Allah." (Fathir: 10)

Maknanya: barang siapa ingin mengetahui kepada siapa kemuliaan itu, maka sesungguhnya kemuliaan seluruhnya milik Allah. Maka tidak boleh dikatakan bahwa kemuliaan Allah adalah makhluk. Barang siapa berkata demikian, ia telah kafir, karena Allah senantiasa memiliki kemuliaan. Seandainya kemuliaan itu makhluk, berarti sebelum menciptakannya Dia tidak memiliki kemuliaan, hingga Dia menciptakannya dan kemudian menjadi mulia dengannya. Maha Tinggi Tuhan kami dan Maha Agung sanjungan-Nya dari apa yang dilukiskan oleh orang-orang yang menyimpang, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Tidak pula dikatakan bahwa kemuliaan Allah adalah Allah itu sendiri. Seandainya itu dibolehkan, niscaya permohonan orang-orang yang meminta dan permintaan para pemohon adalah dengan berkata: "Wahai kemuliaan Allah, sehatkanlah kami; wahai kemuliaan Allah, kayakanlah kami." Tidak pula dikatakan bahwa

kemuliaan Allah adalah selain Allah. Melainkan dikatakan: kemuliaan Allah adalah sifat Allah. Allah senantiasa dan selalu dengan sifat-sifat-Nya sebagai yang Maha Esa. Demikian pula ilmu Allah, hikmah Allah, kekuasaan Allah, dan seluruh sifat Allah Taala, demikian pula kalam Allah Azza wa Jalla.

Maka pahamiilah hukum Allah, karena Allah senantiasa dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Luhur dan nama-nama-Nya yang Maha Indah: Mahamulia, Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahabijaksana, Maharaja, Yang Berbicara, Mahakuat, Mahaperkasa. Dia tidak menciptakan ilmu-Nya, tidak kemuliaan-Nya, tidak keperkasaan-Nya, tidak kerajaan-Nya, tidak kekuatan-Nya, dan tidak kekuasaan-Nya. Sesungguhnya semua ini adalah sifat-sifat para makhluk.

Orang Jahmi yang keji menafikan sifat-sifat dari Allah dengan dalih hendak menafikan keserupaan Allah dengan makhluk-Nya. Padahal justru orang Jahmi itulah yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, karena ia mengklaim bahwa Allah ada tanpa ilmu, ada tanpa kekuasaan, ada tanpa kemuliaan, ada tanpa kekuasaan, ada tanpa nama, hingga Dia menciptakan nama bagi diri-Nya sendiri. Semua ini adalah sifat-sifat para makhluk. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Karena makhluk dari kalangan manusia memang ada tanpa ilmu: Allah menciptakannya dalam keadaan bodoh kemudian mengajarnya. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun." (An-Nahl: 78)

Makhluk pun ada tanpa kalam hingga Allah memperlancar lisannya. Ada tanpa kekuasaan, tanpa kemuliaan, tanpa kewenangan, hingga Allah menguatkan, memuliakan, dan memberinya kewenangan. Semua ini adalah sifat-sifat para makhluk. Dan setiap yang sifat-sifatnya baru (timbul belakangan), maka dzatnya pun baru. Dan setiap yang dzat dan sifatnya baru, maka ia menuju kepada fananya kehidupannya. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Kemudian ketika orang Jahmi batal hujjahnya dalam apa yang ia klaim, ia pun mengklaim hal lain dan berkata: "Aku mendapati dalam Al-Kitab sebuah ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk." Ia pun ditanya: "Ayat yang mana?" Ia berkata: "Firman Allah Azza wa Jalla:

"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru pun dari Tuhan mereka." (Al-Anbiya: 2)

Tidakkah kalian lihat bahwa setiap yang disebut 'muhtads' (baru) berarti makhluk?"

Ia pun mencoba menipu orang-orang yang lemah, para pemuda, dan orang-orang yang kurang pemahaman. Maka dijawab kepadanya: Sesungguhnya apa yang Allah senantiasa mengetahuinya tidak bisa disebut "baru," karena ilmu-Nya bersifat azali sebagaimana Dia sendiri bersifat azali. Dan perbuatan-Nya tersimpan dalam ilmu-Nya. Yang disebut "baru" hanyalah apa yang Dia tidak mengetahuinya terlebih dahulu hingga kemudian mengetahuinya. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla senantiasa mengetahui seluruh isi Al-Qur'an sebelum Al-Qur'an diturunkan, sebelum Jibril membawanya, dan sebelum diturunkan kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi." (Al-Baqarah: 30)

Sebelum Dia menciptakan Nabi Adam alaihissalam. Dan Allah berfirman:

"Kecuali iblis: ia menolak dan berlaku sombong dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 34)

Maknanya: iblis dalam ilmu Allah telah kafir sebelum Dia menciptakannya. Kemudian Allah mewahyukan apa yang telah Dia ketahui dari segala sesuatu. Allah telah mengabarkan kepada kita tentang Al-Qur'an dengan firman-Nya:

"Ia tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan." (An-Najm: 4)

Allah menafikan bahwa Al-Qur'an adalah selain wahyu. Dan makna firman-Nya: "Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru pun dari Tuhan mereka," yang dimaksud adalah: baru bagi mereka adalah ilmu, khabar, peringatan, dan nasihatnya di sisi Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam. Yang dimaksud adalah: sesungguhnya ilmu dan pengetahuanmu, wahai Muhammad, adalah baru dengan wahyu Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu. Yang dimaksud adalah: turunnya Al-Qur'an kepadamu mendatangkan ilmu dan peringatan bagi kamu dan orang-orang yang mendengarnya, yang sebelumnya mereka tidak mengetahuinya.

Tidakkah engkau perhatikan firman-Nya:

"Dan Dia mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui." (An-Nisa: 113)

Dan Allah Taala berfirman:

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab dan apakah iman itu." (Asy-Syura: 52)

Allah berfirman:

"Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau agar Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." (Thaha: 113)

Allah mengabarkan bahwa peringatan yang baru itu adalah apa yang ditimbulkannya pada diri orang-orang yang mendengarnya dan pada diri orang yang mengetahuinya dan yang diturunkan kepadanya, bukan bahwa Al-Qur'an itu baru di sisi Allah, atau bahwa Allah pernah ada tanpa Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an tidak lain adalah bagian dari ilmu Allah. Barang siapa mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang datang belakangan, berarti ia mengklaim bahwa Allah pernah ada tanpa ilmu dan tanpa pengetahuan sama sekali tentang isi Al-Qur'an, tanpa nama baginya, tanpa kemuliaan, dan tanpa sifat, hingga Dia menciptakan Al-Qur'an.

Kami tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah perbuatan Allah, dan tidak pula dikatakan bahwa Allah ada sebelumnya. Melainkan kami katakan: sesungguhnya Allah senantiasa Maha Mengetahui, tanpa bisa ditanyakan kapan Dia mengetahui dan bagaimana cara Dia mengetahui.

Kaum Jahmiyah hanya menipu dan mengelabui manusia dengan berkata: "Bukankah Allah adalah Yang Pertama sebelum segala sesuatu, dan Dia ada sedangkan tidak ada sesuatu pun?" Padahal makna yang sebenarnya dalam "Allah ada sebelum segala sesuatu" adalah sebelum langit-langit, sebelum bumi-bumi, dan sebelum segala sesuatu yang diciptakan. Adapun mengatakan "sebelum ilmu-Nya, sebelum kekuasaan-Nya, sebelum hikmah-Nya, sebelum keagungan-Nya, sebelum kebesaran-Nya, sebelum kemuliaan-Nya, sebelum cahaya-Nya," maka ini adalah perkataan kaum zindik.

Firman Allah: "Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru pun dari Tuhan mereka," maksudnya adalah apa yang Allah ciptakan baru di sisi nabi-Nya, di sisi para sahabatnya, dan di sisi orang-orang mukmin dari hamba-hamba-Nya, berupa ilmu dan apa yang belum pernah mereka dengar, yang belum pernah dibawa oleh kitab sebelumnya dan belum pernah disampaikan oleh rasul sebelumnya.

Tidakkah engkau perhatikan firman Allah Azza wa Jalla:

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk." (Adh-Dhuha: 7)

Dan firman-Nya tentang apa yang ditimbulkan Al-Qur'an dalam hati orang-orang mukmin ketika mereka mendengarnya:

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui." (Al-Maidah: 83)

Allah memberitahukan kepada kita bahwa Al-Qur'an dengan turunnya mendatangkan bagi kita ilmu, peringatan, dan rasa takut. Maka ilmu tentang turunnya bersifat baru bagi kita, namun tidak baru di sisi Tuhan kita Azza wa Jalla.

Kemudian ketika orang Jahmi batal klaimnya dan tampak jelas kezindikannya dalam apa yang ia hujjahkan, ia pun mengklaim hal lain dan menipu serta mengelabui pengikut seruannya. Ia berkata: "Apakah kalian mengklaim bahwa Allah senantiasa ada dan Al-Qur'an pun senantiasa ada? Jika kalian mengklaim demikian, berarti kalian mengklaim bahwa Allah senantiasa ada beserta sesuatu lain bersama-Nya."

Dijawab kepadanya: Kami tidak mengatakan seperti yang kamu katakan. Kami tidak mengatakan: Allah senantiasa ada, dan Al-Qur'an pun senantiasa ada, dan kalam pun senantiasa ada, dan ilmu pun senantiasa ada, dan kekuatan pun senantiasa ada, dan kekuasaan pun senantiasa ada. Melainkan kami mengatakan sebagaimana yang Allah firmankan:

"Dan Allah Mahakuat lagi Mahamulia." (Al-Ahzab: 25)

Dan sebagaimana firman-Nya:

"Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." (Yasin: 38)

Maka kami katakan: sesungguhnya Allah senantiasa dengan kekuatan-Nya, keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, ilmu-Nya, kedermawanan-Nya, kemurahan-Nya, kebesaran-Nya, keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya; Yang Berbicara, Maha Mengetahui, Mahakuat, Mahamulia, Mahakuasa, Maharaja. Sifat-sifat ini dan tidak satu pun dari padanya terpisah dari-Nya, tidak pula terlepas

dari-Nya, tidak terbagi dan tidak terpecah dari-Nya. Melainkan semuanya berasal dari-Nya dan merupakan sifat-sifat-Nya. Demikianlah Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan kalam Allah berasal dari-Nya. Penjelasannya ada dalam kitab-Nya. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"(Kepada mereka dikatakan): 'Salam,' sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (Yasin: 58)

Allah berfirman:

"Akan tetapi telah pasti perkataan (ketetapan) dari-Ku." (As-Sajdah: 13)

Dan:

"Maka pasti berlaku perkataan (ketetapan) Tuhan kami." (As-Shaffat: 31)

Allah telah mengabarkan kepada kita bahwa segala sesuatu terjadi dengan kalam-Nya. Allah berfirman:

"Maka ketika mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang, Kami katakan kepada mereka: 'Jadilah kalian kera yang hina.'" (Al-A'raf: 166)

Allah berfirman:

"Kami berfirman: 'Janganlah engkau takut.'" (Thaha: 77)

Dan:

"Kami berfirman: 'Wahai api, jadilah engkau dingin dan penyelamat bagi Ibrahim.'" (Al-Anbiya: 69)

Dengan kalam Allah Azza wa Jalla, mereka berubah menjadi kera. Dengan kalam-Nya, Nabi Musa alaihissalam menjadi aman. Dengan kalam-Nya, api menjadi dingin dan penyelamat.

Kemudian orang Jahmi yang terlaknat itu memperdaya orang yang tidak berilmu dengan hal lain, seraya berkata: "Firman Allah Azza wa Jalla:

"Ayat mana saja yang Kami hapuskan atau Kami jadikan manusia lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya." (Al-Baqarah: 106)

Ia mengklaim bahwa setiap yang Allah datangkan yang lebih baik darinya atau sebanding dengannya, maka ia adalah makhluk.

Ini hanyalah penipuan orang Jahmi kepada orang yang tidak berilmu. Yang dimaksud Allah Azza wa Jalla dengan firman-Nya: "Kami datangkan yang lebih baik darinya," yakni lebih baik bagi kalian, lebih mudah bagi kalian dalam pengamalannya, dan lebih bermanfaat bagi kalian dalam pelaksanaannya. Tidakkah engkau perhatikan bahwa kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam turun perintah yang mengandung keberatan kemudian dihapus dengan kemudahan dan keringanan?

Di antaranya: qiyamullail dan shalat yang dahulu diwajibkan padanya dalam bagian-bagian tertentu dan waktu-waktu tertentu dari malam yang telah dibagi-bagi. Allah Azza wa Jalla mengetahui betapa beratnya hal itu bagi hamba-hamba-Nya dan ketidakmampuan mereka menghitung jam-jam dan bagian-bagian malam. Maka Dia menghapusnya dengan shalat siang dan waktu-waktunya. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu." (Al-Muzzammil: 20)

Maknanya: Allah mengetahui bahwa kalian tidak mampu melaksanakannya, maka Dia menghapusnya. Allah berfirman:

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam." (Hud: 114)

Dan:

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir." (Al-Isra: 78)

Di antaranya pula: puasa yang dahulu diwajibkan siang dan malam, dan seseorang apabila berbuka dan tidur kemudian terbangun, maka tidak halal baginya makan hingga malam berikutnya. Maka hal itu dihapus dengan firman-Nya:

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu ... hingga firman-Nya ... maka Dia memberi maaf dan mengampuni kamu ... hingga firman-Nya ... dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar." (Al-Baqarah: 187)

Dan seperti firman-Nya:

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya." (Ali Imran: 102)

Ini adalah perintah yang tidak mampu dijangkau oleh kemampuan hamba-hamba. Maka hal itu dihapus dengan firman-Nya:

"Maka bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian."
(At-Taghabun: 16)

Hal seperti ini banyak sekali, kami tinggalkan penyebutannya agar tidak memperpanjang kitab ini. Yang dimaksud Allah Azza wa Jalla dengan turunnya nasikh (ayat penghapus) adalah mengangkat yang mansukh (yang dihapus) dan menjadikannya sebagai pilihan yang lebih baik bagi orang-orang mukmin sebagai keringanan bagi mereka, bukan bahwa Dia mendatangkan Al-Qur'an yang lebih baik dari Al-Qur'an yang pertama. Yang dimaksud adalah lebih baik bagi kita dan lebih mudah bagi kita.

Tidakkah engkau perhatikan firman-Nya:

"Allah mengetahui bahwa kamu sekalian mengkhianati dirimu sendiri, lalu Dia memberi maaf kepadamu dan mengampunimu." (Al-Baqarah: 187)

"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu." (Al-Muzzammil: 20)

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185)

Hal semacam ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Bukan berarti ada sesuatu dalam Al-Qur'an yang lebih baik dari yang lain. Seandainya itu dibolehkan, niscaya boleh pula dikatakan: surat ini lebih baik dari surat itu, dan surat ini lebih buruk dari surat itu.

Di antara hal yang digunakan orang Jahmi untuk memperdaya orang yang tidak berilmu adalah firman Allah Taala:

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya." (Fussilat: 42)

Mereka berkata: "Setiap sesuatu yang memiliki depan dan belakang, maka ia adalah makhluk." Dijawab kepadanya: Al-Qur'an bukanlah sosok fisik yang memiliki belakang dan depan. Yang dimaksud Allah Taala adalah: tidak datang kepadanya pendustaan dari depannya, yakni dari apa yang diturunkan sebelumnya berupa Taurat, Injil, dan kitab-kitab sebelumnya. "Dan tidak dari belakangnya," yakni tidak akan datang setelahnya kitab yang membatalkan atau mendustakannya. Sebagaimana Allah mengabarkan bahwa Al-Qur'an juga membenarkan apa yang ada sebelumnya dari kitab-kitab. Allah berfirman:

"Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang berada di sekelilingnya." (Al-An'am: 92)

Apa yang ada sebelum sesuatu dan di hadapannya disebut "antara dua tangannya (di depannya)," dan apa yang ada sesudahnya disebut "di belakangnya." Penjelasan ada dalam kitab Allah. Allah Taala berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan rahasia itu." (Al-Mujadilah: 12)

Tidak dimaksudkan bahwa sedekah memiliki dua tangan dan belakang, melainkan yang dimaksud adalah: sebelum pembicaraan rahasia kalian dahulukan sedekah. Allah berfirman:

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya." (Al-A'raf: 57)

Maknanya: Dia mengutus angin sebelum hujan. Allah berfirman:

"Ia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum menghadapi azab yang keras." (Saba: 46)

Maknanya: pemberi peringatan sebelum azab. Demikian pula maknanya dalam firman-Nya: "Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan," yakni tidak datang sebelumnya, "maupun dari belakangnya," yakni tidak pula sesudahnya.

Seandainya makna "dari depannya dan dari belakangnya" bermakna seperti makhluk, niscaya Al-Qur'an adalah sosok fisik yang memiliki depan, belakang, punggung, perut, dua tangan, dua kaki, dan kepala. Dan itu mustahil bagi Al-Qur'an.

Kemudian orang Jahmi mengklaim hal lain. Ia berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main." (Ad-Dukhan: 38)

Ia mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak lepas dari berada di langit, di bumi, atau di antara keduanya."

Dijawab kepadanya: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan haq (benar)." (Al-Hijr: 85)

Maka haq yang dengannya langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya diciptakan adalah kalam dan firman-Nya, karena Dialah Al-Haq dan firman-Nya adalah haq. Allah berfirman:

"Dia berkata: 'Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya yang benar itulah yang Aku katakan.'" (Shad: 84)

Dan:

"Dan pada hari Dia berkata: 'Jadilah,' maka terjadilah. Firman-Nya adalah benar. Dan milik-Nyalah kerajaan." (Al-An'am: 73)

Allah mengabarkan bahwa seluruh ciptaan terjadi dengan haq, dan haq adalah kalam dan firman-Nya. Allah berfirman:

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq (benar)." (Az-Zumar: 5)

Dan:

"Allah tidak menciptakan semua itu melainkan dengan haq." (Yunus: 5)

Maknanya adalah kalam dan firman-Nya. Maka kalam dan firman-Nya mendahului langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya.

Pahamilah, semoga Allah merahmati kalian, dan janganlah kalian terperdaya oleh orang Jahmi yang keji dengan tipuan, kebatilan, dan keraguannya agar ia menggelincirkan kalian dari agama kalian. Sungguh orang Jahmi tidak pernah lelah berusaha

mengkafirkan manusia dan menyesatkan mereka. Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari fitnahnya dengan rahmat-Nya.

Kepada orang Jahmi dikatakan: Beritahukan kepada kami, siapa yang memberitahu kita bahwa Dia menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya? Jika ia berkata: Allah, maka dikatakan kepadanya: Kamu jadikan khabar Allah tentang ciptaan-Nya sebagai ciptaan? Ia berkata: Ya. Dan ia berkata: khabar itu adalah sama dengan yang diberitakan. Maka dikatakan kepadanya: Apakah khabar itu makhluk? Ia berkata: Ya. Dan ia berkata: khabar itu adalah selain Allah. Dikatakan kepadanya: Bukankah Allah sendirian dalam mengetahui perkara ghaib tanpa makhluk-Nya? Ia berkata: Ya. Maka dikatakan kepadanya: Khabar yang kamu klaim sebagai makhluk dan selain Allah, siapa yang menyuruhnya untuk memberitahu makhluk bahwa Allah menciptakan langit-langit? Bukankah Allah yang menyuruhnya? Jika ia berkata: Ya, maka ia telah mengakui bahwa Allah mengabarkan kepada satu makhluk selain makhluk lainnya. Maka apa yang menghalangimu untuk mengatakan bahwa kita adalah makhluk yang Dia beritahu bahwa Dialah yang menciptakan makhluk? Dan jika ia berkata: Allah tidak mengabari makhluk itu dan tidak pula menyuruhnya agar memberitahu makhluk, maka dikatakan kepadanya: Kamu telah mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui ghaib selain Allah. Namun kamu mengklaim bahwa khabar ini adalah selain Allah. Maka dari mana khabar ini, yang merupakan makhluk, mengetahui bahwa Allah menciptakan langit dan bumi? Dan bagaimana bisa ia mengatakan tentang Allah apa yang tidak diketahuinya dan yang tidak diperintahkan kepadanya?

Pada titik inilah menjadi jelaslah kekufuran orang Jahmi, kedustaannya atas nama Allah, dan keburukan kesesatannya.

Kemudian kaum Jahmiyah mendustakan riwayat-riwayat, mengingkari berita-berita, mencela para perawi, dan menuduh orang-orang yang adil dan terpercaya. Mereka berpedoman pada hawa nafsu dan pendapat mereka sendiri, menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan yang disembah dan pemimpin yang ditaati. Apabila mereka mendapati sebuah hadits yang terdapat kekeliruan perawi dalam meriwayatkannya dan ada sedikit ketidakjelasan dalam lafal matannya, mereka jadikannya sebagai agama, menjadikannya sebagai landasan pokok, mempercayai periwayatannya meskipun mereka tidak mengenalinya, dan menganggapnya shahih meskipun sebenarnya mereka tidak memastikannya.

Di antaranya: mereka berhujjah dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ubaid dari Al-A'mash dari Jami' bin Syaddad dari Shafwan bin Muhriz dari Imran bin Hushain, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Allah ada sebelum Dia menciptakan adz-Dzikr (peringatan/catatan), kemudian Dia menciptakan adz-Dzikr dan menuliskan di dalamnya segala sesuatu."

Kaum Jahmiyah pun berkata: Al-Qur'an adalah adz-Dzikr, dan Allah menciptakan adz-Dzikr.

Adapun mengenai hujjah mereka dari hadits ini, para ulama dan para penghafal hadits menyebutkan bahwa Muhammad bin Ubaid keliru dalam hadits ini dan menyalahi para shahabat Al-A'mash dan seluruh perawi yang meriwayatkannya darinya. Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya, berargumentasi dengan hal ini seraya berkata: Sejumlah perawi yang tsiqah (terpercaya)

meriwayatkannya dan tidak mengatakan "menciptakan adz-Dzikr," melainkan mengatakan "ditulis dalam adz-Dzikr." Dan adz-Dzikr di sini bukan Al-Qur'an. Akan tetapi hati kaum Jahmiyah berada dalam penutup, dan atas penglihatan mereka terdapat tabir, sehingga mereka tidak mengenal dari Al-Kitab kecuali apa yang mutasyabih (samar), dan tidak menerima dari hadits kecuali apa yang lemah dan musykil.

Adapun adz-Dzikr di sini adalah Al-Lauh Al-Mahfuzh (Lembaran yang Terjaga) yang di dalamnya tercantum setiap sesuatu. Tidakkah engkau perhatikan bahwa dalam lafal hadits yang mereka jadikan hujjah disebutkan: "dan menuliskan di dalamnya segala sesuatu." Apakah mereka mengira Dia menuliskan dalam kalam-Nya segala sesuatu?

Allah telah menjelaskan hal itu dalam kitab-Nya, bahwa adz-Dzikr dalam kitab Allah menggunakan satu lafal namun dengan makna yang berbeda-beda. Allah berfirman:

"Shad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan." (Shad: 1)

Yakni: yang memiliki kemuliaan. Allah berfirman:

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu." (Al-Anbiya: 10)

Yakni: kemuliaan bagi kalian. Allah berfirman:

"Bahkan Kami telah mendatangkan kepada mereka berita mereka." (Al-Mu'minun: 71)

Yakni: khabar (berita) tentang mereka. **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu."** (Az-Zukhruf: 44)

Yakni: sesungguhnya ia adalah kemuliaan bagimu dan bagi kaummu.

Ia berkata: **"Apabila diserukan (azan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah menuju zikir kepada Allah"** (Al-Jumu'ah: 9), yakni: salat. Dan Ia berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah Az-Zikr"** (Al-Anbiya': 105), yakni: di dalam Lauh Mahfuz. Tidak boleh kata "Az-Zikr" di sini diartikan sebagai Al-Qur'an, karena Allah berfirman: "di dalam Zabur setelah Az-Zikr," sementara Zabur turun sebelum Al-Qur'an. Adapun kata "Az-Zikr" juga bermakna Al-Qur'an dalam ayat-ayat selain ini, sebagaimana telah aku jelaskan kepadamu, hanya saja satu lafaz bisa memiliki banyak makna yang berbeda-beda. Kaum Jahmiyah sengaja memanfaatkan kenyataan ini lalu menafsirkan kata tersebut sesuai hawa nafsu mereka, tanpa memberi kemungkinan makna lain. Namun Allah mendustakan mereka dan menolak hawa nafsu mereka.

Di antara hal yang secara jelas menunjukkan kekufuran kaum Jahmiyah adalah penolakan mereka terhadap Allah dan pengingkaran mereka terhadap kitab-Nya; mereka mengklaim bahwa Allah tidak pernah berkata apa pun dan tidak akan pernah berkata apa pun selamanya. Maka dikatakan kepada mereka: "Beritahukan kepada kami tentang segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an berupa ungkapan: 'Allah berfirman', 'Kami berfirman', dan 'pada hari Kami berfirman'." Mereka menjawab: "Semua itu sama saja seperti yang dikatakan orang-orang: 'Dinding berkata lalu roboh', 'Pohon kurma berkata lalu miring', 'Sandal

berkata lalu putus', 'Kaki berkata lalu tergelincir', 'Langit berkata lalu menurunkan hujan', padahal dinding, pohon kurma, dan langit tidak pernah berkata apa pun." Maka kaum Jahmiyah telah menolak kitab Allah yang Allah sendiri menyatakan bahwa kitab itu adalah bahasa Arab yang jelas, dan Ia berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya"** (Ibrahim: 4). Sedangkan bahasa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam adalah bahasa Quraisy, suku yang paling jelas dan paling fasih bicaranya di antara bangsa Arab. Namun apa yang mereka katakan itu bukanlah sesuatu yang Al-Qur'an turun dengannya, dan bukan pula sesuatu yang digunakan oleh orang-orang fasih Arab. Mereka telah menghukumi Allah berdasarkan apa yang lazim di lidah orang-orang awam, dan menyerupakan Allah Ta'ala dengan dinding, pohon kurma, sandal, dan kaki.

Dikatakan kepada mereka: "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang mengatakan: 'Dinding roboh', 'Langit menurunkan hujan', 'Kaki tergelincir', 'Bumi menumbuhkan', tanpa menggunakan kata 'berkata' pada hal-hal tersebut — apakah ia berdusta dalam perkataannya? Atau apakah ia meninggalkan kebenaran dalam ucapannya?" Apabila mereka menjawab: "Ia tidak meninggalkan kebenaran," maka dikatakan kepada mereka: "Lalu apa pendapatmu tentang seorang yang sengaja mendatangi setiap kata 'berfirman' di dalam Al-Qur'an yang Allah hikayatkan tentang diri-Nya lalu menghapusnya — apakah ia meninggalkan kebenaran ataukah tidak?" Di sinilah kekufuran dan kedustaan kaum Jahmiyah menjadi nyata.

Di antara cara kaum Jahmiyah menipu orang-orang bodoh yang tidak berilmu adalah dengan mengatakan: "Beritahukan kepada kami tentang firman Allah 'azza wa jalla: **"Sesungguhnya**

urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia" (Yasin: 82). Mereka bertanya: "Beritahukan kepada kami tentang 'sesuatu' ini — apakah ia sudah ada atau belum ada?"

Maka dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya makna firman-Nya: 'apabila Dia menghendaki sesuatu' adalah bahwa sesuatu itu ada dalam ilmu-Nya dan akan terwujud dengan penciptaan-Nya. Allah berfirman kepada sesuatu yang telah Ia ketahui akan ada dan akan diciptakan: 'Jadilah sebagaimana engkau ada dalam ilmu-Ku!' Maka jadilah ia sebagaimana yang Ia ketahui dan kehendaki. Karena sebelumnya ia diketahui namun belum diciptakan, lalu ia menjadi diketahui sekaligus diciptakan, sebagaimana yang Ia firmankan, kehendaki, dan ketahui."

Dikatakan pula kepada kaum Jahmiyah: "Tidakkah kamu mengakui bahwa Allah Ta'ala apabila menghendaki sesuatu, Dia berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia?" Mereka menjawab: "Aku tidak mengatakan bahwa Ia berkata," lalu mereka menolak kitab Allah, ingkar kepadanya, dan berkata: "Tidak, melainkan apabila Ia menghendaki sesuatu maka terjadilah ia." Maka dikatakan kepada mereka: "Dia menghendaki tegaknya hari kiamat, matinya seluruh manusia, dan dibangkitkannya mereka semua — apakah semua itu terjadi dengan kehendak-Nya saja sebelum adanya firman 'Jadilah!'?"

Kaum Jahmiyah berkata: "Sesungguhnya Allah tidak pernah berbicara sama sekali dan tidak akan pernah berbicara selamanya." Dikatakan kepada mereka: "Siapa yang akan menghisab makhluk pada hari kiamat? Siapa yang berfirman: **'Maka sungguh Kami akan menceritakan kepada mereka dengan pengetahuan, dan Kami tidak pernah absen'** (Al-A'raf: 7)? Siapa

yang berfirman: **'Maka sungguh Kami akan bertanya kepada orang-orang yang diutus kepada mereka dan sungguh Kami akan bertanya kepada para rasul'** (Al-A'raf: 6)? Siapa yang berfirman: **"Demi Tuhanmu, sungguh Kami akan bertanya kepada mereka semua (92) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan (93)"** (Al-Hijr: 92-93)?

Siapa yang berfirman: **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah memilihmu di atas manusia dengan risalah-risalah-Ku dan dengan firman-Ku"** (Al-A'raf: 144)? Siapa yang berfirman: **"Sesungguhnya Aku, Akulah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Thaha: 14)? Siapa yang berfirman: **"Sesungguhnya Akulah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (An-Naml: 9)? Siapa yang berfirman: **"Apakah engkau mengatakan kepada manusia: jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?"** (Al-Ma'idah: 116)? — dan masih banyak lagi ayat serupa yang tidak terhitung jumlahnya berupa firman-firman Allah 'azza wa jalla.

Kaum Jahmiyah berkata: "Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla akan menciptakan pada hari kiamat bagi setiap orang suatu 'penghisab'." Maka dikatakan kepada kaum Jahmiyah: "Apakah 'ciptaan' ini selain dari Allah?" Mereka menjawab: "Ya." Dikatakan kepada mereka: "Lalu apakah Allah berfirman kepada ciptaan ini: 'Beritahukan kepada manusia tentang amal-amal mereka?'" Mereka menjawab: "Tidak, Ia tidak berfirman kepadanya, karena jika aku katakan Ia berfirman, berarti Ia telah berbicara." Kami berkata: "Lalu dari mana ciptaan ini mengetahui apa yang Allah catat dari amal-amal manusia, sedangkan perkara gaib tidak diketahui kecuali oleh Allah?" Di sinilah kekufuran kaum Jahmiyah menjadi terang benderang.

Kemudian kaum Jahmiyah mengklaim hal lain demi menyebarkan fitnah. Mereka berkata: "Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam"** (An-Nisa': 171). Jadi Isa adalah kalimat Allah, dan Isa adalah makhluk."

Dikatakan kepada kaum Jahmiyah: "Kebodohanmu terhadap kitab Allah dan buruknya takwilmu telah membawamu ke berbagai bentuk kekufuran, dan menjadikanmu bergelimang dalam berbagai macam kesesatan. Bagaimana mungkin engkau menyamakan Isa dengan Al-Qur'an? Padahal Isa telah mengalami berbagai keadaan dan kondisi yang sama sekali tidak menyerupai keadaan Al-Qur'an. Di antaranya: ibunya mengandung Isa, melahirkannya, dan menyusuinya; ia pernah menjadi bayi, anak menyusu, anak yang disapih, anak kecil, remaja, dewasa, manusia hidup yang berbicara, berjalan, pergi, datang, berdiri, duduk; ia berpuasa dan salat, tidur dan terjaga, makan dan minum, dan terjadi padanya apa yang terjadi pada hewan ketika makan dan minum.

Hal itulah yang Allah Ta'ala beritakan tentangnya sebagai bantahan terhadap kaum Nasrani ketika mereka mengatakan tentangnya sesuatu yang mirip dengan perkataanmu wahai Jahmiyah. Maka Allah berfirman: **"Al-Masih putra Maryam tidak lain hanyalah seorang rasul; sungguh telah berlalu sebelumnya para rasul, dan ibunya adalah seorang yang sangat benar; keduanya biasa memakan makanan"** (Al-Ma'idah: 75). Allah menggunakan 'memakan makanan' sebagai kiasan dari keluarnya kotoran. Ia pun diperintah untuk beribadah, ditanya, dijanjikan, dan diancam; ia akan dihisab pada hari kiamat; Allah mengabarkan bahwa ia hidup, mati, dan akan dibangkitkan. Pernahkah engkau

mendengar Allah menggambarkan Al-Qur'an dengan sesuatu dari apa yang digambarkan-Nya tentang Isa?

Adapun firman Allah 'azza wa jalla: **"Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam"** (An-Nisa': 171), maka "kalimat" yang disampaikan-Nya kepada Maryam adalah firman-Nya: "Kun (Jadilah)!" – maka Isa pun ada dengan firman "Kun!" itu. Demikianlah Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia"** (Ali 'Imran: 59). Kemudian Allah mengiringinya dengan sesuatu yang menghilangkan keraguan bagi yang ragu, dengan berfirman: **"Itulah kebenaran dari Tuhanmu, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang meragukan"** (Ali 'Imran: 60). Jadi kalimat Allah adalah firman-Nya: "Kun!" sedangkan yang dijadikan adalah Isa 'alaihi as-salam. Dan kaum Jahmiyah sangat ingin membatalkan sifat-sifat Tuhan mereka demi membatalkan eksistensi-Nya.

Di antara dalil yang diklaim kaum Jahmiyah sebagai bukti atas kemakhlukan Al-Qur'an adalah firman Allah: **"Dan sungguh, jika Kami menghendaki, niscaya Kami akan melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu"** (Al-Isra': 86). Kaum Jahmiyah berkata: "Tidakkah yang bisa lenyap hanyalah sesuatu yang diciptakan? Dan sebagaimana Allah berfirman: 'Maka jika Kami mewafatkanmu'** (Az-Zukhruf: 41), maka Al-Qur'an pun lenyap sebagaimana beliau shalallahu 'alaihi wasallam wafat."

Kaum Jahmiyah sungguh telah berlaku keji dalam takwil dan mengucapkan perkataan yang paling kotor. Karena firman Allah: **"Dan sungguh, jika Kami menghendaki, niscaya Kami akan**

melenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu" (Al-Isra': 86) — tidaklah bermaksud bahwa Al-Qur'an akan mati sebagaimana kita mati. Melainkan maknanya adalah: jika Kami menghendaki, niscaya Kami akan melenyapkan hafalannya dari hatimu dan bacaannya dari lidahmu. Tidakkah kamu mendengar janji Allah tentang penjagaan Al-Qur'an ketika Dia berfirman: "Kami akan membacakanmu sehingga engkau tidak akan lupa (6) kecuali apa yang dikehendaki Allah**" (Al-A'la: 6-7)?**

Seandainya Allah melenyapkan Al-Qur'an dari hati-hati manusia, ia tetap ada dan terjaga di sisi siapa yang Allah titipkan kepadanya. Dan seandainya Al-Qur'an lenyap dari seluruh makhluk dan Allah mematikan setiap orang yang membacanya, maka Al-Qur'an tetap ada dan terjaga di sisi Allah, dalam ilmu-Nya, dan di dalam Lauh Mahfuz. Tidakkah kamu mendengar firman Allah 'azza wa jalla: "**Sesungguhnya Kami yang menurunkan Az-Zikr dan sesungguhnya Kami yang akan menjaganya**" (Al-Hijr: 9)? Dan firman-Nya 'azza wa jalla: "**Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia (21) yang tersimpan dalam Lauh Mahfuz (22)**" (Al-Buruj: 21-22)?

Di antara dalil yang dijadikan kaum Jahmiyah untuk mendukung kemakhlukan Al-Qur'an adalah pernyataan mereka: "Bukankah Al-Qur'an adalah kebaikan?" Apabila dikatakan: "Ya," mereka berkata: "Apakah kalian berpendapat bahwa ada kebaikan yang tidak diciptakan Allah?" Mereka mengira dengan kebodohan mereka bahwa ini adalah argumen yang kuat, padahal sama sekali bukan. Sebab kalimah Allah itu baik, ilmu Allah itu baik, dan kuasa Allah itu baik — namun bukan berarti kalimah, ilmu, dan kuasa Allah itu diciptakan. Karena Allah senantiasa berbicara, maka bagaimana mungkin firman-Nya diciptakan? Seandainya Allah menciptakan firman-Nya, berarti Ia juga menciptakan ilmu dan

kuasa-Nya. Barangsiapa yang mengklaim demikian, berarti ia mengklaim bahwa Allah pernah ada tanpa berbicara dan pernah ada tanpa mengetahui. Maka kaum Jahmiyah telah mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak diketahui Allah sendiri, tidak pula oleh para malaikat-Nya, para nabi-Nya, dan para wali-Nya — mereka telah menyelisihi semuanya.

Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat"** (Al-Baqarah: 30), **"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat"** (Al-Baqarah: 34), **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi'"** (Al-Baqarah: 30) — dan banyak lagi yang serupa ini di dalam Al-Qur'an.

Adapun ucapan para malaikat: **"Sehingga apabila ketakutan telah dihilangkan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Kebenaran'"** (Saba': 23) — mereka tidak berkata: "Apa yang telah diciptakan Tuhanmu?" Jibril berkata: **"Ia berkata: 'Demikianlah, Tuhanmu berfirman: hal itu sangat mudah bagi-Ku'"** (Maryam: 21). Demikian pula ketika Bani Israil bertanya kepada Musa 'alaihi as-salam tentang sapi betina, dan mereka berkata: **"Mohonkanlah kepada Tuhanmu"** (Al-Baqarah: 68), maka Musa 'alaihi as-salam berkata: "Sesungguhnya Dia berfirman," dalam berbagai kesempatan. Para wali Allah berkata: **"Salam, sebagai firman dari Tuhan Yang Maha Penyayang"** (Yasin: 58). Dan musuh-musuh Allah di neraka berkata: **"Maka tetaplah atas kami firman Tuhan kami"** (As-Saffat: 31).

Allah menamakan firman-Nya dengan "firman" dan tidak menamakannya "ciptaan." Para malaikat pun menamakan firman Allah dengan "firman" dan tidak menamakannya "ciptaan." Para

nabi menamakan firman Allah dengan "firman" dan tidak menamakannya "ciptaan." Penghuni surga menamakan firman Allah dengan "firman" dan tidak menamakannya "ciptaan." Penghuni neraka pun menamakan firman Allah dengan "firman" dan tidak menamakannya "ciptaan." Namun kaum Jahmiyah menamakan firman Allah dengan "ciptaan" dan tidak menamakannya "firman" — menyelisihi Allah, para malaikat-Nya, para nabi-Nya, dan para wali-Nya.

Kemudian kaum Jahmiyah berpaling kepada penipuan melalui beberapa hadis yang mereka takwilkan untuk menyesatkan orang-orang yang tidak mengenal hadis. Seperti hadis yang diriwayatkan: *"Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat dalam wujud seorang laki-laki yang pucat, lalu Al-Qur'an berkata kepadanya: 'Akulah yang membuat siangmu haus dan malammu terjaga.' Lalu ia menghadap Allah dan berkata: 'Ya Tuhanku, ia membacaku, menghapusku, dan mengamalkanku.'"*

Dan hadis lain: *"Surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran akan datang bagaikan dua awan."*

Mereka keliru dalam menafsirkan kedua hadis ini. Sesungguhnya yang dimaksud dalam hadis-hadis tersebut ketika disebutkan "Al-Qur'an datang", "Al-Baqarah datang", "salat datang", "puasa datang", adalah bahwa pahalanya yang datang. Semua ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya (7). Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya pula (8)"** (Az-Zalzalah: 7-8). Secara lahiriah teks ini menyatakan bahwa ia melihat kebaikan dan keburukan itu sendiri — padahal yang dimaksud adalah ia melihat pahala dan

balasannya berupa ganjaran dan siksa. Sebagaimana firman-Nya 'azza wa jalla: **"Pada hari ketika setiap jiwa mendapati apa yang telah dikerjakannya dari kebaikan dihadirkan, dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan, ia berharap seandainya antara dirinya dan kejahatan itu ada jarak yang jauh"** (Ali 'Imran: 30). Bukan berarti amal-amal itu hadir dalam wujudnya sebagaimana ia dilakukan, melainkan yang hadir adalah balasannya berupa pahala dan siksaan. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, ia akan dibalas karenanya"** (An-Nisa': 123).

Maka diperbolehkan dalam bahasa Arab untuk mengatakan: "Al-Qur'an datang", "salat datang", "zakat datang", "kesabaran datang", "rasa syukur datang" — yang dimaksud adalah pahalanya yang datang. Barangsiapa berbuat kejahatan akan dibalas dengan keburukan. Tidakkah kamu perhatikan firman-Nya Ta'ala: **"Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya"** (Az-Zalzalah: 8)? Apakah menurutmu ia akan melihat pencurian, zina, minum khamar, dan seluruh perbuatan maksiat itu sendiri? Tidak, melainkan ia akan melihat hukuman dan siksaan atasnya. Penjelasan ini dan yang semisalnya banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

Adapun yang datang dari sunnah, maka sabda Nabi shalallahu 'alaihi wasallam: *"Naungan seorang mukmin adalah sedekahnya."* Tidak ada yang lebih jelas dari ini. Nabi shalallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: *"Setiap kebaikan adalah sedekah"* — menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat adalah sedekah, mengucapkan salam kepada saudaramu adalah sedekah, menyambut saudaramu dengan wajah berseri adalah sedekah, memerintahkan kebaikan adalah sedekah, mencegah

kemungkaran adalah sedekah, dan berhubungan dengan istrinya adalah sedekah. Maka bagaimana mungkin seseorang pada hari kiamat berada di bawah naungan hubungannya dengan istrinya? Yang dimaksud dari semua itu adalah pahala sedekahnya.

Bukankah Nabi shalallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Barangsiapa ingin dinaungi Allah Ta'ala dengan naungan 'Arsy-Nya pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya, hendaklah ia memberi tangguhan kepada orang yang kesulitan atau memaafkannya."* Beliau memberitahukan bahwa naungan itu berasal dari pahala amal perbuatan.

Di antara penipuan kaum Jahmiyah terhadap orang-orang yang tidak berilmu adalah pernyataan mereka: "Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk, dan Al-Qur'an adalah selain Allah." Maka dikatakan kepada mereka sebagai jawaban atas perkataan ini: "Kami sama sekali tidak meragukan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Akan tetapi kami tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah 'selain Allah.' Kami mengatakan bahwa ia adalah dari kalimah Allah, dari ilmu Allah, dari nama-nama Allah, dan dari sifat-sifat Allah."

Tidakkah kamu mendengar firman-Nya: **"Dan tidaklah mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat dari selain Allah"** (Yunus: 37)? Dan firman-Nya: **"Salam, sebagai firman dari Tuhan Yang Maha Penyayang"** (Yasin: 58) — Dia tidak berfirman "dari selain Tuhan." Dan firman-Nya: **"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah (4), sebagai urusan dari sisi Kami"** (Ad-Dukhan: 4-5) — dan sebuah urusan tidak mungkin ada tanpa yang memerintahkan, sebagaimana sebuah perkataan tidak mungkin ada tanpa yang berkata, dan sebuah kalam tidak mungkin ada tanpa yang berbicara. Seandainya Al-Qur'an adalah "selain Allah,"

maka tidak dibenarkan bagi siapa pun untuk mengatakan "Allah berfirman" — bagaimana ia bisa mengatakannya sedangkan ia adalah selain Allah? Bahkan bagaimana mungkin ia adalah "selain-Nya" padahal Dialah yang mengatakannya?

Di antara penipuan kaum Jahmiyah terhadap orang-orang yang tidak berilmu adalah pernyataan mereka: "Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Al-Qur'an, dan setiap yang dituhani adalah makhluk." Kaum Jahmiyah berargumentasi dengan ungkapan yang tidak diturunkan dalam Al-Qur'an, tidak pula ada dalam satu pun hadis Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, tidak pula dari seorang pun di antara para sahabat, tidak pula dari generasi sesudah mereka dari kalangan tabi'in, dan tidak pula dari para ulama fikih kaum muslimin. Ungkapan itu hanyalah kata-kata yang ringan di lidah sebagian orang awam dan berlaku dalam sebagian penggunaan bahasa, lalu para ulama membiarkannya. Sesungguhnya maksud yang diperbolehkan dari ungkapan itu adalah sebagaimana dibolehkannya orang berkata: "Siapa tuan rumah ini?" atau "Ini tuan dari binatang ini" — padahal ia tidak menciptakannya. Dan sebagaimana orang berkata: "Siapa tuan dari perkataan ini? Siapa tuan dari surat ini? Siapa tuan dari kitab ini?" — artinya: siapa yang berbicara dengan perkataan ini, siapa yang menulis kitab ini, siapa yang mengirim surat ini? Bukan berarti ia yang menciptakan perkataan, kitab, atau surat itu. Oleh karena itu sebagian orang awam membolehkan ungkapan ini dan ringan di lidah mereka, meskipun tidak ada dasarnya dari siapa pun yang ucapannya menjadi hujah. Mereka yang mengucapkan "Ya Tuhan Al-Qur'an" sama seperti mengucapkan "Ya yang menurunkan Al-Qur'an", "Ya yang berbicara dengan Al-Qur'an", atau "Ya yang berfirman dengan Al-Qur'an." Karena Al-Qur'an berasal dari Allah

dan dinisbatkan kepada-Nya, maka diperbolehkan mengucapkan ungkapan itu.

Di antara yang menjelaskan kepadamu kekufuran dan kedustaan kaum Jahmiyah dalam klaim mereka bahwa setiap yang "dituhani" adalah makhluk adalah firman Allah 'azza wa jalla: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"** (At-Taubah: 31). Apakah kaum Jahmiyah mengira bahwa orang-orang alim dan rahib-rahib itu menciptakan pengikut mereka selain dari Allah? Dan Yusuf As-Siddiq berkata: **"Sebutlah aku kepada tuanmu"** (Yusuf: 42) – yakni: kepada majikanmu. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Maka setan menjadikannya lupa untuk menyebutkan kepada tuannya"** (Yusuf: 42).

Di antara penipuan kaum Jahmiyah terhadap orang yang tidak berilmu adalah pernyataan mereka: "Al-Qur'an ada di dalam Lauh Mahfuz, dan Lauh Mahfuz itu terbatas (memiliki batas), dan setiap yang terbatas adalah makhluk" – padahal kaum Jahmiyah sesungguhnya mengingkari Lauh Mahfuz, menolaknya, dan menolak kitab Allah serta wahyu yang ada di dalamnya. Namun mereka mengakuinya di satu tempat ketika mereka berharap itu menjadi hujah bagi kekufuran mereka. Kaum Jahmiyah berkata bahwa firman Allah 'azza wa jalla: **"Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia (21) yang tersimpan dalam Lauh Mahfuz (22)"** (Al-Buruj: 21-22) menunjukkan bahwa Lauh beserta isinya adalah makhluk, dan tidak mungkin ada sesuatu yang tidak diciptakan berada di dalam sesuatu yang diciptakan.

Sungguh buruk takwil mereka dan sungguh banyak sisi kekufuran mereka dalam menolak Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an adalah bagian dari ilmu Allah, sedangkan ilmu Allah, kalimah-Nya,

dan seluruh sifat-Nya semuanya mendahului Lauh Mahfuz, mendahului Lauh itu sendiri, mendahului Al-Qalam — dan demikianlah seterusnya.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah Al-Qalam, lalu Allah berfirman kepadanya: 'Tulislah!' maka ia menuliskan di dalam Lauh Mahfuz."* Jadi penciptaan Al-Qalam dan Lauh terjadi melalui firman Allah 'azza wa jalla kepada keduanya: "Jadilah!" — maka firman-Nya mendahului penciptaan keduanya. Adapun apa yang ada di dalam Lauh adalah kalimah-Nya, dan yang ada di dalam Lauh dari Al-Qur'an itu adalah tulisan dan kitabnya (wujud tertulisnya). Adapun kalimah Allah 'azza wa jalla, maka ia bukanlah makhluk. Demikian pula firman-Nya 'azza wa jalla: **"(tersimpan) dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan (13), yang ditinggikan dan disucikan (14)"** (Abasa: 13-14) — lembaran-lembaran itu dimuliakan, ditinggikan, dan disucikan karena ia menjadi tempat tersimpannya kalimah Allah.

Adapun pernyataan mereka bahwa "tidak mungkin ada sesuatu yang bukan makhluk berada di dalam sesuatu yang merupakan makhluk" — maka pernyataan itu pun meruntuhkan kalam mereka sendiri dan saling bertentangan dalam hujah mereka. Tidakkah kamu mendengar firman Allah 'azza wa jalla: **"Dan Dialah Allah (yang disembah) di langit"** (Al-An'am: 3) — sedangkan langit adalah makhluk, dan Allah 'azza wa jalla bukan makhluk, namun Allah Ta'ala ada di dalamnya. Ini membuktikan bahwa sesuatu yang bukan makhluk dapat berada di dalam sesuatu yang merupakan makhluk.

Sementara dari pokok-pokok paham dan mazhab Jahmiyah adalah bahwa Allah Ta'ala bersemayam dalam segala sesuatu dan

di segala tempat, sedangkan tempat-tempat itu adalah makhluk. Ketika terbukti bahwa Allah Ta'ala adalah Pencipta dan bukan makhluk, maka demikian pula segala sesuatu yang berasal dari-Nya bukanlah makhluk. Allah berfirman: "**Kursi-Nya meliputi langit dan bumi**" (Al-Baqarah: 255) — Ibnu Abbas menafsirkannya dengan: ilmu-Nya. Beliau mengabarkan bahwa ilmu-Nya meliputi langit dan bumi. Apakah ilmu bisa menjadi makhluk? Sesungguhnya yang dinamakan makhluk hanyalah yang tadinya tidak ada lalu ada, sedangkan Tuhan kita senantiasa Maha Mengetahui dan Maha Berbicara.

Di antara penipuan kaum Jahmiah terhadap orang-orang yang tidak berilmu adalah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: *"Allah tidak menciptakan langit, bumi, maupun sesuatu pun yang lebih agung dari Ayat Kursi."* Mereka menafsirkan hadis ini kepada orang-orang yang tidak mengetahui dan salah serta menipu dengan bagian yang mutasyabih dari lafaz hadis, sebagaimana mereka menipu dengan yang mutasyabih dari Al-Qur'an.

Namun apabila orang yang berakal menelaahnya, ia akan mendapatinya jelas dan terang. Sebab seandainya Ayat Kursi adalah makhluk seperti ciptaan langit, bumi, surga, neraka, dan segala sesuatu lainnya, niscaya langit lebih agung darinya, surga lebih agung darinya, dan neraka lebih agung darinya — mengingat sedikitnya huruf Ayat Kursi dan ringannya di lidah, sementara langit, bumi, surga, dan neraka jauh lebih panjang, lebih lebar, lebih luas, lebih berat, dan lebih menakjubkan penampilannya. Namun tidak satu pun dari semua itu mampu menyamai bahkan satu huruf dari kalimah Allah.

Sesungguhnya yang dimaksud oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu adalah bahwa tidak ada satu pun dari seluruh ciptaan Allah yang mampu menandingi keagungan kalimah Allah betapa pun ia tampak ringan, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih agung dari kalimah Allah — karena keagungan itu tidak akan pernah tercapai sepenuhnya dalam pandangan para hamba.

Tidakkah kamu perhatikan bahwa kamu bisa berkata: "Allah tidak menciptakan di Basrah seorang laki-laki yang lebih utama dari Sufyan Ats-Tsauri" — padahal Sufyan bukan orang Basrah. Yang kamu maksud adalah: tidak ada di Basrah dengan segala keluasan dan banyaknya penduduknya seorang yang sepertinya atau yang mendekati keutamaannya.

Dan seperti ucapan: *"Langit tidak menaungi dan bumi tidak memikul seorang yang lebih jujur tutur katanya dari Abu Dzarr"* — kamu tidak bermaksud bahwa ia lebih jujur dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, tidak pula lebih jujur dari Abu Bakar dan Umar serta orang-orang yang lebih utama darinya. Melainkan tidak ada seorang pun yang melampaui Abu Dzarr dalam kejujuran, meskipun mereka lebih unggul darinya dalam hal yang lain.

Tidakkah kamu mendengar firman Allah 'azza wa jalla: **"Katakanlah: Apakah sesuatu yang paling besar kesaksiannya? Katakanlah: Allah menjadi saksi antara aku dan kamu"** (Al-An'am: 19) — Allah memasukkan diri-Nya dalam kategori "sesuatu", padahal Dia bukan termasuk sesuatu yang diciptakan. Maha Tinggi Allah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Demikianlah pula ucapan Abdullah (bin Mas'ud): "Allah tidak menciptakan langit, bumi, maupun sesuatu pun yang lebih agung dari Ayat Kursi" — karena Ayat Kursi adalah bagian dari kalimah

Allah dan ia adalah sebuah ayat dari kitab-Nya. Tidak ada satu pun dari makhluk yang agung yang dapat menyetarai satu ayat atau bahkan satu huruf pun dari kalimah-Nya.

Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah telah mengagungkan penciptaan langit dan bumi, menjadikannya lebih besar dari makhluk-makhluk lainnya, dengan berfirman: **"Sungguh penciptaan langit dan bumi lebih besar dari penciptaan manusia"** (Ghafir: 57)? Namun Ayat Kursi dengan sedikitnya huruf dan ringannya ia di lidah, masih jauh lebih agung dari itu semua — karena ia adalah bagian dari kalimah Allah. Dan dengan kalimah Allah serta perintah-Nya, langit dan bumi berdiri tegak, dan seluruh makhluk diciptakan.

Ketahuilah bahwa kaum Jahmiyah yang keji itu secara lahiriah berkata: "Aku mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalimah Allah." Namun ketika engkau mendesak mereka, mereka berkata: "Yang aku maksud dengan kalimah Allah adalah seperti ucapan: 'Baitullah (rumah Allah)', 'Bumi Allah', 'Hamba Allah', dan 'Masjid Allah'." Mereka menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang tidak serupa. Padahal penyerupaan hanya berlaku antara dua hal yang benar-benar setara, seperti sandal dengan sandal yang semisal. Apabila penyerupaan itu berlebih atau berkurang dari yang diserupakan, maka batallah. Tidakkah kamu perhatikan bahwa bangunan itu dibangun dari bumi, berada di atas bumi, dibangun oleh makhluk, pernah diruntuhkan berkali-kali, dan merupakan sesuatu yang bisa dimasuki dan dikeluarkan? Masjid bisa hancur, bisa musnah, bisa terhapus bekasnya, dan hilang namanya. Demikian pula bumi, ia diinjak, digali, dan digunakan untuk penguburan. Demikian pula hamba Allah adalah setetes air mani, lalu janin, lalu bayi yang baru lahir, lalu anak menyusu, lalu yang disapih, lalu anak

kecil, remaja, pemuda, dewasa, tua renta, yang makan, yang minum, yang berjalan, yang berbicara, yang hidup, dan yang mati. Apakah ada satu pun dari itu yang menyerupai Al-Qur'an?

Di antara hujah yang diajukan kepada kaum Jahmiyah adalah dengan mengatakan kepada mereka: "Tidakkah kamu berpendapat bahwa Allah menciptakan Al-Qur'an?" Apabila mereka berkata: "Ya," dikatakan kepada mereka: "Berarti kamu berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an berupa nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya adalah makhluk?" Mereka akan mengatakan: "Ya." Maka dikatakan kepada mereka: "Berarti kamu berpendapat bahwa Bismillahirrahmanirrahim adalah makhluk? Dan bahwa **"As-Salam, Al-Mu'min, Al-Muhaimin, Al-'Aziz, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir"** (Al-Hasyr: 23) adalah makhluk? Dan bahwa **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa (1), Allah tempat meminta segala sesuatu (2), Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (3), dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya (4)"** (Al-Ikhlâs: 1-4) adalah makhluk?"

Maka dikatakan kepada mereka: "Apa pendapatmu tentang seseorang yang berdoa dengan mengucapkan: 'Ya pencipta Allah Ar-Rahman Ar-Rahim, ampunilah kami' — sebagaimana ia bisa berkata: 'Ya pencipta langit dan bumi, ya pencipta Al-'Aziz Al-Jabbar Al-Mutakabbir, ya pencipta Allah Ash-Shamad, ya pencipta yang tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada yang setara dengan-Nya' — sebagaimana juga bisa dikatakan: 'Ya pencipta surga dan neraka, ya pencipta 'Arsy yang agung'?"

Seandainya Al-Qur'an adalah makhluk dan nama-nama Allah adalah makhluk serta sifat-sifat-Nya pun makhluk sebagaimana yang diklaim oleh kaum Jahmiyah yang terlaknat — Maha Tinggi Allah dari yang demikian dengan ketinggian yang sebesar-

besarnya — niscaya di antara cara mengagungkan Allah adalah dengan berdoa: "Ya pencipta Al-Qur'an, ya pencipta nama-nama dan sifat-sifat-Nya, ya pencipta Allah Ar-Rahman Ar-Rahim, ya pencipta Al-'Aziz Al-Hakim." Pernahkah sampai kepadamu bahwa seorang muslim atau kafir dzimmi bersumpah dengan sumpah semacam ini?

Bukankah Allah 'azza wa jalla telah menjadikan sumpah dengan nama-nama-Nya sebagai sumpah yang sah, yang dapat membebaskan tertuduh dari penuduh? Dan bukankah Dia telah menjadikan sumpah di antara makhluk dalam urusan hak-hak mereka, serta sumpah-sumpah yang dikuatkan yang kaum mukminin takut melanggarnya, adalah dengan bersumpah menggunakan nama-nama dan sifat-sifat Allah? Berdasarkan itulah para hakim kaum muslimin memutuskan perkara bagi orang yang mengklaim suatu hak atau mengklaim haknya sendiri? Bukankah itulah yang berlaku dalam qassamah bagi orang yang didakwa pembunuhan, bahwa ia bersumpah dengan mengucapkan: "Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Mencari, Yang Maha Menguasai..." hingga akhir sumpah?

Lihatlah seandainya ia bersumpah dengan berkata: "Demi hak langit, bumi, lautan, pohon-pohon, surga, dan neraka" — apakah sumpah itu berguna baginya atau membebaskannya dari dakwaan yang hina dan kecil yang diajukan kepadanya? Padahal orang yang didakwa harta benda yang besar dan hak-hak yang agung yang tidak ada buktinya atas dirinya, apabila ia bersumpah dengan salah satu nama dari nama-nama Allah atau salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya yang berulang-ulang dan banyak tersebut di dalam Al-Qur'an, maka bebaslah ia dari setiap dakwaan dan tuntutan atas dirinya.

Semua itu karena nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan kalimah-Nya berasal dari-Nya, dan tidak ada satu pun yang dari Allah itu berstatus sebagai makhluk. Maha Tinggi Allah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Bukankah barangsiapa yang berkata "Ya pencipta Ar-Rahman Ar-Rahim, ya pencipta Al-Jabbar Al-Mutakabbir" berarti ia telah menampakkan kezinandikahannya dan bermaksud membatalkan ketuhanan Allah — seolah tidak ada satu pun dari semua ini yang ada sampai diciptakan? Maha Tinggi Allah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Kaum Jahmiyah dengan pernyataan mereka bahwa Allah tidak pernah berbicara dan tidak akan pernah berbicara, pada hakikatnya menyerupakan Tuhan mereka dengan berhala-berhala yang terbuat dari tembaga, timbal, dan batu. Maka renungkanlah — semoga Allah merahmati kalian — penafian kaum Jahmiyah terhadap sifat berbicara dari Allah; mereka hanyalah ingin menjadikan Tuhan mereka seperti berhala-berhala itu. Padahal Allah 'azza wa jalla telah mencela kaum yang menyembah tuhan-tuhan selain-Nya yang tidak bisa berbicara, dengan berfirman: **"Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba yang serupa dengan kamu; maka serulah mereka, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu jika kamu memang orang-orang yang benar"** (Al-A'raf: 194). Kaum Jahmiyah mengklaim bahwa Tuhan mereka pun demikian — apabila diseru, tidak menjawab.

Ibrahim Al-Khalil 'alaihi as-salam pernah mencela kaumnya atas penyembahan mereka terhadap sesuatu yang tidak bisa berbicara, ketika ia berkata: **"Bahkan (patung) yang besar inilah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara"** (Al-Anbiya': 63) — yakni: bagaimana

mungkin yang tidak bisa berbicara itu menjadi tuhan? Ketika ia membungkam mereka dengan itu, ia pun mencela mereka dengan berfirman: **"Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat sedikit pun dan tidak membahayakanmu? (66) Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Apakah kamu tidak berpikir? (67)"** (Al-Anbiya': 66-67).

Maka apa kebaikan yang ada pada sesuatu yang tidak berbicara, tidak memberi manfaat, dan tidak mendatangkan bahaya? Sesungguhnya kaum Jahmiyah dalam seluruh perkataan dan argumentasi mereka berputar-putar hanya untuk membatalkan sifat-sifat Allah, agar bisa membatalkan kedudukan bahaya, manfaat, pencegahan, dan pemberian. Namun Allah enggan kecuali untuk mendustakan mereka dan membantah hujah mereka.

Maka renungkanlah — semoga Allah merahmati kalian — apa yang diyakini, dikatakan, diperdebatkan, dan didakwahkan oleh kaum Jahmiyah kepada manusia. Sebab barangsiapa yang Allah karuniai pemahaman, akal, pandangan yang tajam, dan kecerdasan yang cemerlang, ia akan mengetahui dengan intuisi yang baik dan ketajaman pikirnya bahwa kaum Jahmiyah sesungguhnya ingin membatalkan ketuhanan dan menolak uluhiyah. Ia tidak perlu lagi mengikuti secara buta para imam terdahulu dan para ulama serta orang-orang berakal yang berkata: "Sesungguhnya kaum Jahmiyah adalah para zindik, dan mereka berputar-putar hanya untuk mengatakan bahwa tidak ada apa pun di langit." Para ulama yang mengatakan itu — dengan segala puji bagi Allah — adalah orang-orang yang jujur, amanah, wara', dan taat beragama.

Barangsiapa yang mencermati dengan baik, ia akan mendapati perkara itu sebagaimana yang mereka katakan. Sebab kaum Jahmiyah berkata bahwa Allah tidak pernah berbicara sama sekali dan tidak akan pernah berbicara selamanya. Dengan pernyataan ini, mereka mengingkari ilmu-Nya, nama-nama-Nya, kuasa-Nya, dan seluruh sifat-sifat-Nya. Karena barangsiapa membatalkan satu sifat, berarti ia telah membatalkan seluruh sifat-sifat — sebagaimana barangsiapa kafir terhadap satu huruf dari Al-Qur'an berarti ia telah kafir terhadap seluruhnya.

Mereka pun berkata bahwa Allah tidak akan terlihat pada hari kiamat. Betapa mereka tidak pernah henti berupaya untuk mendatangkan sesuatu yang membatalkan kebangkitan, hari mahsyar, surga, dan neraka. Mereka berkata bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa secara langsung, tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan Dia tidak bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Mereka berkata bahwa surga dan neraka belum diciptakan, kemudian mereka berkata bahwa apabila keduanya diciptakan, keduanya akan musnah dan hancur. Mereka berkata bahwa penghuni kubur tidak disiksa — sebagai penolakan terhadap adanya kembali setelah mati.

Mereka berkata bahwa tidak ada timbangan, tidak ada Sirat, tidak ada telaga, tidak ada syafaat, dan tidak ada buku catatan amal. Mereka mengingkari Lauh Mahfuz, Al-Raqq Al-Mansyur, dan Baitul Ma'mur. Tidak satu pun huruf dari perkataan mereka yang didengar oleh orang yang memahaminya kecuali ia akan mengetahui bahwa semuanya kembali kepada pembatalan dan pengingkaran terhadap seluruh apa yang diturunkan dalam kitab-kitab suci dan yang dibawa oleh para rasul. Hingga mereka bahkan berkata bahwa Allah 'azza wa jalla tidak mendengar, tidak melihat,

tidak marah, tidak ridha, tidak mencintai, tidak membenci, dan tidak mengetahui apa yang akan terjadi kecuali setelah terjadi. Segala sesuatu yang mereka klaim dan anut itu telah Allah dustakan dan Al-Qur'an pun menyatakan kekafiran orang yang mengingkarinya.

Ibrahim 'alaihi as-salam pernah mencela ayahnya atas apa yang ia jadikan hujah terhadapnya, dengan berkata: **"Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"** (Maryam: 42). Kaum Jahmiyah pun berkata: "Ibrahim mencela ayahnya dan mencela penyembahan kepada sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat, kemudian ia mengajak ayahnya menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat!" Subhanallah, betapa nyata kekafiran orang yang berpendapat demikian bagi siapa pun yang berakal!

Dan akan datang penjelasan kekafiran mereka dan penegakan hujah kebenaran atas mereka dari kitab Tuhan kami dan sunnah Nabi kami shalallahu 'alaihi wasallam dalam setiap perkara yang mereka katakan, pada tempatnya dan babnya masing-masing. Hanya kepada Allah-lah taufik itu.

Di antara hujah yang diajukan kepada kaum Jahmiyah adalah dengan mengatakan kepada mereka: "Bagaimana pendapat kalian, apabila seluruh makhluk telah mati dan tidak ada seorang pun yang tersisa selain Allah — siapakah yang berfirman: **'Milik siapakah kerajaan pada hari ini?'** (Ghafir: 16)? Padahal seluruh makhluk telah mati, termasuk Malaikat Maut. Kemudian Tuhan kami Ta'ala menjawab sendiri: **'Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan'** (Ghafir: 16)."

Jika mereka berkata bahwa ucapan ini adalah makhluk, maka mereka telah menganggap bahwa ada makhluk yang kekal bersama Allah. Jika mereka berkata bahwa Allah tidak berbicara, melainkan hanya memberitahukan sesuatu yang menunjukkan keagungan-Nya, maka mereka telah mendustakan Kitab Allah, mengingkarinya, dan menolaknya. Bagaimana pendapatmu jika ada seseorang yang berkata bahwa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak akan berfirman pada hari kiamat: **'Milik siapakah kerajaan hari ini?'** Bukankah orang itu menjadi pendusta dan penolak Kitab Allah? Kekufuran apalagi yang lebih nyata dari ini? Adapun hujah yang dapat digunakan untuk membantah kaum Jahmiyah adalah dengan mengatakan kepada mereka: Beritahukan kepada kami, bagaimana keadaan orang yang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat dan tidak dipandang oleh-Nya? Jika mereka menjawab bahwa itu adalah keadaan orang-orang kafir dan Allah telah menyifati mereka demikian, maka dikatakan kepada mereka: Kalian juga menganggap bahwa itu pula"

"keadaan para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, orang-orang beriman dari kalangan wali, orang-orang saleh, dan para abdal. Lalu apa kelebihan mereka atas orang-orang kafir? Seandainya para nabi dan rasul setara dengan orang-orang kafir dalam kedudukan ini — yakni Allah menghalangi diri-Nya dari mereka, tidak berbicara kepada mereka, dan tidak memandang mereka — niscaya hal itu tidak termasuk dalam ancaman bagi orang-orang kafir dan peringatan kepada mereka, dan itu pun tidak membahayakan mereka, karena mereka berada dalam kedudukan yang sama dengan para rasul dan nabi. Di antara hujah yang dapat digunakan untuk membantah orang Jahmiyah adalah dengan

bertanya kepadanya: Siapakah yang berfirman: **'Wahai Musa, sesungguhnya Akulah Tuhanmu'** (Thaha: 11-12)? Jika mereka menjawab bahwa Allah menciptakan makhluk yang mengucapkan itu kepada Musa, dikatakan kepada mereka: Apakah Musa menerima dan menyambut ucapan makhluk selain Allah yang mengatakan 'Akulah Tuhanmu'? Dan dikatakan pula kepadanya: Siapakah yang berfirman: **'Wahai Musa, sesungguhnya Akulah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana'** (An-Naml: 9)? **'Wahai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Tuhan semesta alam'** (Al-Qashash: 30)? Dan siapakah yang berfirman: **'Sesungguhnya Akulah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku'** (Thaha: 14)?"

Jika orang Jahmiyah berkata bahwa ini bukan firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, maka tunjukkanlah kepadaku kekufuran yang lebih nyata dari ini, yaitu jika ada makhluk yang mengatakan: **'Sesungguhnya Akulah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku'** (Thaha: 14). Jika mereka menganggap bahwa Musa menjawab dan menaati makhluk itu, maka mereka telah menganggap bahwa Musa menyembah makhluk selain Allah. Seandainya benar seperti yang dikatakan orang Jahmiyah — bahwa makhluk itu diciptakan menurut mereka untuk membuat Musa memahami bahwa Penciptanya adalah

Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, maka sembahlah Dia dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Nya — maka seandainya orang Jahmiyah berkata demikian pun, kekufurannya tetap nyata. Sebab makhluk itu tidak akan mengatakan hal itu kecuali jika diperintahkan. Jika orang Jahmiyah berkata bahwa makhluk itu mengatakannya tanpa perintah yang diperintahkan kepadanya,

maka orang Jahmiyah itu telah menganggap bahwa seluruh kisah ini adalah dusta dan kebohongan yang dinisbatkan kepada Allah. Jika ia berkata bahwa makhluk itu mengatakannya berdasarkan kehendak Allah tanpa ada ucapan dari-Nya, maka ia telah menganggap bahwa makhluk itu mengetahui hal gaib selain Allah, dan bahwa makhluk itu mengetahui kehendak Allah meskipun Allah tidak mengucapkannya. Padahal mereka sendiri menganggap bahwa Allah tidak mengetahui apa yang akan terjadi kecuali setelah terjadi, dan bahwa makhluk bergerak dan beraktivitas dalam urusan-urusan baru yang tidak dikehendaki Allah dan tidak diketahui-Nya kecuali setelah mereka mengerjakannya. Namun di sini mereka justru menganggap bahwa makhluk mengetahui apa yang dikehendaki Allah tanpa Allah mengucapkannya, sedangkan Allah berfirman dalam apa yang diberitahukan-Nya tentang Isa: **'Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu'** (Al-Maidah: 116). Orang Jahmiyah menganggap bahwa makhluk mengetahui apa yang ada pada diri Allah tanpa Allah mengucapkannya, sementara Dia tidak mengetahui apa yang ada pada diri mereka hingga mereka mengucapkannya atau mengerjakannya. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang Jahmiyah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Orang Jahmiyah menganggap bahwa makhluk mengetahui hal gaib sementara Allah tidak mengetahuinya, padahal Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **'Katakanlah, tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah'** (An-Naml: 65).

Di antara hujah yang dapat digunakan untuk membantah orang Jahmiyah adalah firman Allah Yang Mahaperkasa lagi

Mahamulia: **'Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih'** (Al-Hijr: 49-50). Dan firman-Nya: **'Biarkanlah Aku dan orang yang Aku ciptakan seorang diri, dan Aku jadikan baginya harta yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku lapangkan baginya dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin agar Aku menambahnya lagi. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami. Aku akan membebaninya dengan pendakian yang menyusahkan'** (Al-Muddatstsir: 11-17). Apakah layak jika ini berasal dari makhluk? Apakah layak bagi makhluk selain Allah untuk mengatakan: **'Biarkanlah Aku dan orang yang Aku ciptakan seorang diri'**? Orang Jahmiyah menganggap bahwa bersama Allah terdapat makhluk yang menciptakan ciptaan selain-Nya. Di antara hujah yang dapat digunakan untuk membantahnya adalah firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **'Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah'** (Ar-Rum: 4). Allah memberitahukan bahwa urusan-Nya ada sebelum adanya makhluk dan sesudah fananya makhluk. Urusan itu adalah firman-Nya yang dengannya Dia memerintah, melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan menciptakan. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **'Ingatlah, baginyalah segala penciptaan dan urusan'** (Al-A'raf: 54). Dalam firman-Nya 'segala penciptaan' tercakup seluruh makhluk, kemudian Dia berfirman 'dan urusan', sehingga Dia memisahkan keduanya. Dia berfirman: **'Pada malam itu diperinci segala urusan yang penuh hikmah, sebagai urusan dari sisi Kami'** (Ad-Dukhan: 4-5). Dan firman-Nya: **'Dan barang siapa di antara mereka yang menyimpang dari urusan Kami'** (Al-Anbiya: 73).

Dan firman-Nya: **'Katakanlah, Tuhanku memerintahkan berlaku adil'** (Al-A'raf: 29). Dan firman-Nya: **'Kami tidak turun kecuali atas perintah Tuhanmu'** (Maryam: 64).

Semua ini, seandainya kata 'urusan' di dalamnya diganti dengan kata 'makhluk', tentu tidak dibolehkan. Tidakkah engkau melihat bahwa tidak mungkin dikatakan: 'Ingatlah, bagi-Nyalah segala makhluk dan makhluk', karena kata 'makhluk' dalam firman-Nya itu sudah mencakup seluruh makhluk, sehingga pengulangan kata 'makhluk' menjadi keliru. Tidak boleh dikatakan: 'Pada malam itu diperinci segala urusan yang penuh hikmah sebagai makhluk dari sisi Kami', tidak boleh pula dikatakan: 'Dan barang siapa di antara mereka yang menyimpang dari makhluk Kami', tidak boleh dikatakan: 'Katakanlah, Tuhanku menciptakan dengan adil', dan tidak boleh dikatakan: 'Tidak ada hukum kecuali milik Allah, Dia ciptakan agar kalian tidak menyembah kecuali Dia', dan tidak boleh dikatakan: 'Hingga datang makhluk Kami'. Seandainya makna 'urusan' sama dengan makna 'makhluk', tentu dalam perkataan dibolehkan untuk berbicara dengan makna tersebut. Dalam hal ini terdapat penjelasan tentang kekufuran kaum Jahmiyah dalam klaim mereka bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Kami akan memaparkan apa yang mereka katakan bab demi bab, agar tidak tersembunyi bagi orang yang mencari petunjuk dan menginginkan jalan kebenaran serta menyukainya untuk ditempuh, serta agar menambah keyakinan bagi orang yang sudah berilmu. Allah-lah Yang Maha Memberi taufik dan Dia-lah sebaik-baik sandaran dan pelindung.

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata: Amma ba'du, semoga Allah memberi taufik kepada kalian. Sesungguhnya aku akan menjelaskan kepada kalian syariat-syariat iman yang dengannya Allah menyempurnakan agama, menamakan kalian sebagai orang-orang beriman, menjadikan kalian bersaudara dan saling tolong-menolong di atasnya, serta membedakan orang-orang beriman dengan kaum ahli bid'ah dari golongan Murji'ah yang sesat — mereka yang menganggap bahwa iman adalah ucapan tanpa amal, dan pengenalan tanpa gerakan. Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah mendustakan mereka dalam Kitab-Nya, sunnah Nabi-Nya, dan ijmak para ulama dan orang-orang berakal dari kalangan hamba-Nya. Maka renungkanlah hal itu, pahamiilah apa yang terkandung di dalamnya, dan perhatikanlah

alasan-alasan dan maknanya.

Ketahuilah — semoga Allah merahmati kalian — bahwa iman sesungguhnya adalah susunan keyakinan-keyakinan yang sahih dengan ucapan-ucapan yang jujur dan amal-amal saleh dengan niat-niat yang ikhlas, berdasarkan sunnah-sunnah yang lurus dan akhlak-akhlak yang mulia, yang Allah padukan di dalamnya kemaslahatan dunia dan akhirat bagi hamba-hamba-Nya, serta petunjuk untuk kepentingan segera dan yang akan datang bagi mereka.

Beliau juga berkata: Ketahuilah — semoga Allah merahmati kalian — bahwa Allah Yang Mahatinggi pujian-Nya dan Mahasuci nama-nama-Nya telah mewajibkan atas hati pengenalan kepada-Nya, membenaran kepada-Nya, kepada para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan segala yang dibawa oleh sunnah. Atas lisan diwajibkan mengucapkan dan mengakuinya dengan perkataan. Atas badan

dan anggota tubuh diwajibkan mengamalkan segala yang diperintahkan dan diwajibkan-Nya berupa amal-amal perbuatan. Satu dari ketiga hal ini tidak mencukupi tanpa yang lainnya. Seorang hamba tidak menjadi mukmin kecuali dengan mengumpulkan semuanya, sehingga ia beriman dengan hatinya, berikrar dengan lisannya, dan bersungguh-sungguh beramal dengan anggota tubuhnya. Kemudian dengan itu semua pun ia belum menjadi mukmin hingga ia sesuai dengan sunnah dalam segala yang ia ucapkan dan kerjakan, mengikuti Al-Qur'an dan ilmu dalam seluruh ucapan dan perbuatannya. Segala yang telah aku jelaskan kepada kalian itu diturunkan dalam Al-Qur'an, berjalan di atasnya sunnah, dan disepakati oleh para ulama umat. Adapun kewajiban pengenalan atas hati, maka itulah yang difirmankan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dalam surah Al-Maidah: **'Wahai Rasul, janganlah engkau bersedih hati oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafiran, yaitu di antara orang-orang yang berkata dengan mulut mereka: Kami telah beriman, padahal hati mereka belum beriman; dan di antara orang-orang Yahudi yang suka mendengarkan berita bohong dan mendengarkan perkataan kaum lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah kata-kata dari tempatnya; mereka berkata: Jika diberikan ini kepada kalian, terimalah,**

dan jika tidak diberikan ini kepada kalian, berhati-hatilah. Barang siapa yang Allah kehendaki kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah untuknya. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak berkehendak untuk menyucikan hati mereka. Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar' (Al-Maidah: 41). Dan Dia berfirman dalam surah An-Nahl:

'Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman, kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan, akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran...' hingga akhir ayat (An-Nahl: 106). Dan Dia berfirman: **'Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya'** (Al-Isra: 36).

Inilah penjelasan tentang kewajiban iman yang harus ada pada hati — tidak ada yang menolaknya, menyelisihinya, dan mengingkarinya kecuali orang yang sesat lagi menyesatkan. Adapun penjelasan tentang kewajiban iman atas lisan, maka itulah yang difirmankan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dalam surah Al-Baqarah: **'Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya berserah diri kepada-Nya. Maka jika mereka beriman seperti apa yang kalian imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk'** (Al-Baqarah: 136-137). Dan Dia berfirman dalam surah Ali Imran: **'Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, dan Yakub'** hingga akhir ayat (Ali Imran: 84). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' dan bahwa aku adalah Rasulullah."* Abu Syaibah Abdulaziz bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail bin Al-Bakhtari Al-Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan 'Laa ilaaha illallah'. Apabila mereka telah mengucapkannya, mereka melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah."*

Adapun iman kepada apa yang diwajibkan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berupa amal dengan anggota tubuh sebagai pembenaran atas apa yang diyakini hati dan diucapkan lisan, maka hal itu sangat banyak dalam Kitab Allah Yang Maha Tinggi hingga tidak terhitung dan terlalu jelas untuk tersembunyi. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **'Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kalian beruntung'** (Al-Hajj: 77). Dan Dia berfirman: **'Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat'** (Al-Baqarah: 43) di banyak tempat dalam Al-Qur'an, di mana Allah memerintahkan untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, berjihad di jalan-Nya, menginfakkan harta, mengorbankan jiwa untuk itu, serta menunaikan haji dengan menggerakkan badan dan mengeluarkan harta. Semua ini adalah bagian dari iman, dan mengamalkannya adalah kewajiban — tidak seorang pun menjadi mukmin kecuali dengan menunaikannya. Siapa pun yang mengucapkan iman, menampakkan pengakuan tauhid, dan mengakui bahwa ia beriman kepada seluruh kewajiban, namun menganggap bahwa meninggalkannya tidak membahayakannya dan tidak mengeluarkannya dari imannya jika ia meninggalkan amal pada waktunya — seperti shalat, zakat, puasa Ramadan, haji bagi yang mampu, dan mandi junub — serta

berpendapat bahwa shalat siang jika dikerjakan di malam hari sudah mencukupinya, shalat malam jika dikerjakan di siang hari sudah mencukupinya, berpuasa di bulan Syawal sudah mencukupinya, berhaji di bulan Muharram atau Shafar sudah mencukupinya, dan bahwa mandi junub kapan pun dilakukan tidak membahayakan penundaannya — kemudian ia menganggap bahwa dengan semua itu ia tetap mukmin yang imannya sempurna di sisi Allah, setara dengan imannya Jibril, Mikail, dan para malaikat yang didekatkan — maka orang ini telah mendustakan Al-Qur'an dan menyelisihi Allah, Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan syariat Islam. Tidak ada bedanya antara dia dan kaum munafik yang Allah gambarkan dalam Kitab-Nya. Iman telah tercabut dari hati mereka, bahkan iman tidak pernah masuk ke dalam hati mereka, sebagaimana firman Allah tentang mereka: **'Dan iman belum masuk ke dalam hati kalian'** (Al-Hujurat: 14).

Maka setiap orang yang meninggalkan sesuatu dari kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan dalam Kitab-Nya atau yang dikuatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sunnahnya — dengan cara mengingkari dan mendustakannya — maka ia adalah orang yang nyata-nyata kafir; tidak ada keraguan dalam hal ini bagi orang berakal yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan barang siapa yang mengakuinya dan mengucapkannya dengan lisannya, lalu meninggalkannya karena meremehkan dan bermain-main, atau karena meyakini pendapat Murji'ah dan mengikuti mazhab mereka, maka ia telah meninggalkan iman — tidak ada iman dalam hatinya sedikit pun maupun banyak — dan ia termasuk golongan munafik yang pernah menampakkan kemunafikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu turun Al-Qur'an menggambarkan mereka dan apa

yang telah dipersiapkan untuk mereka, bahwa mereka berada di tingkatan paling bawah dari neraka. Kami berlindung kepada Allah dari mazhab Murji'ah yang sesat.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — juga berkata: Allah mewajibkan iman atas anggota tubuh anak Adam dan membagikannya kepada mereka serta menyebarkannya di antara mereka. Tidak ada satu pun anggota tubuhnya kecuali ia dibebani kewajiban iman yang berbeda dari kewajiban yang dibebankan kepada anggota tubuh lainnya. Di antaranya adalah hati yang dengannya ia berpikir, bertakwa, dan memahami — ia adalah pemimpin badannya di mana anggota tubuh tidak bergerak dan tidak berhenti kecuali atas pertimbangannya dan perintahnya. Di antaranya pula adalah lisan yang dengannya ia berbicara, kedua matanya yang dengannya ia memandang, pendengarannya yang dengannya ia mendengar, kedua tangannya yang dengannya ia bertindak, dan kedua kakinya yang dengannya ia melangkah... Tidak ada satu pun dari anggota tubuh ini kecuali ia dibebani kewajiban iman yang berbeda dari kewajiban yang dibebankan kepada anggota tubuh lainnya, berdasarkan kewajiban dari Allah Yang Maha Tinggi yang dinyatakan oleh Al-Qur'an dan dipersaksikan-Nya atas kita. Kewajiban atas hati berbeda dengan kewajiban atas lisan. Kewajiban atas lisan berbeda dengan kewajiban atas kedua mata. Kewajiban atas kedua mata berbeda dengan kewajiban atas pendengaran. Kewajiban atas pendengaran berbeda dengan kewajiban atas kedua tangan. Kewajiban atas kedua tangan berbeda dengan kewajiban atas kedua kaki. Kewajiban atas kedua kaki berbeda dengan kewajiban atas kemaluan. Dan kewajiban atas kemaluan berbeda dengan kewajiban atas wajah. Adapun kewajiban atas hati adalah

pengakuan, iman, pengenalan, membenaran, akal, ridha, penyerahan diri, dan keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan, yang tidak mengambil istri maupun anak, serta bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan pengakuan atas segala yang datang dari sisi Allah Yang Maha Tinggi berupa rasul maupun kitab. Adapun kewajiban atas hati berupa pengakuan dan pengenalan telah kami sebutkan di awal kitab ini dan kami ulangi di sini. Di antaranya adalah firman-Nya:

'Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan, akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran' (An-Nahl: 106). Dan Dia berfirman: **'Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang'** (Ar-Ra'd: 28). Dan Dia berfirman: **'Orang-orang yang berkata dengan mulut mereka: Kami telah beriman, padahal hati mereka belum beriman'** (Al-Maidah: 41). Itulah kewajiban yang dibebankan atas hati berupa pengakuan, pengenalan, dan membenaran — dan itulah pokok iman serta amalnya.

Atas lisan diwajibkan ucapan dan pengungkapan apa yang diyakini hati serta apa yang telah diakuinya. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **'Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, dan Yakub'** (Al-Baqarah: 136). Dan Dia berfirman: **'Dan ucapkanlah kepada manusia perkataan yang baik'** (Al-Baqarah: 83). Itulah kewajiban atas lisan berupa ucapan sesuai dengan apa yang diyakini hati, dan itu termasuk iman serta merupakan amal lisan.

Adapun kewajiban atas pendengaran adalah menjaga diri dari mendengarkan apa yang diharamkan Allah Yang Maha Tinggi.

Di antara yang diwajibkan atas pendengaran adalah firman-Nya: **'Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian dalam Al-Qur'an bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, maka janganlah kalian duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan lain'** (An-Nisa: 140). Dan Dia berfirman: **'Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang paling baik darinya'** (Az-Zumar: 17-18). Dan Dia berfirman: **'Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna'** (Al-Mu'minun: 1-3). Dan Dia berfirman: **'Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak berguna, mereka berpaling darinya'** (Al-Qashash: 55). Dan Dia berfirman: **'Dan apabila mereka melewati perbuatan yang sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan diri'** (Al-Furqan: 72). Itulah kewajiban atas pendengaran untuk menjaga diri dari mendengarkan apa yang tidak halal baginya, dan itu adalah amal pendengaran serta termasuk iman.

Atas penglihatan diwajibkan untuk tidak memandang apa yang diharamkan Allah, dan menundukkan pandangan dari apa yang tidak halal baginya dari apa yang Allah larang. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **'Katakanlah kepada orang-orang yang beriman laki-laki agar mereka menundukkan sebagian pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka'** (An-Nur: 30). Dan Allah mewajibkan atas laki-laki dan perempuan untuk tidak memandang apa yang tidak halal bagi mereka. Setiap penyebutan 'menjaga kemaluan' dalam Al-Qur'an adalah dari zina, kecuali ayat ini karena ayat ini berkaitan dengan pandangan.

Kemudian Allah Yang Maha Tinggi memberitahukan kewajiban atas hati, lisan, pendengaran, dan penglihatan sekaligus dalam satu ayat, berfirman: **'Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya'** (Al-Isra: 36). Itulah kewajiban atas kedua mata, pendengaran, penglihatan, dan hati — itu semua adalah amal mereka dan termasuk iman. Atas kemaluan diwajibkan untuk tidak merobohkan penjagaan terhadap apa yang Allah haramkan atasnya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **'Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya'** (Al-Mu'minin: 5). Dan Dia berfirman: **'Dan laki-laki yang menjaga kemaluannya dan perempuan yang menjaga kemaluannya'** (Al-Ahzab: 35). Kemudian Allah memberitahukan tentang kesaksian pendengaran, penglihatan, hati, tangan, kaki, dan kulit terhadap diri mereka sendiri pada hari kiamat atas kelalaian mereka dan pengabaian kewajiban Allah atas mereka serta pelanggaran mereka terhadap apa yang diharamkan-Nya kepada mereka: **'Dan kalian tidak pernah menyembunyikan diri kalian dari kesaksian pendengaran kalian, dan tidak pula penglihatan kalian, dan tidak pula kulit kalian terhadap kalian'** (Fushshilat: 22). Yang dimaksud dengan kulit di sini adalah kemaluan. Itulah kewajiban atas kemaluan dari iman dan itu adalah amalnya.

Atas kedua tangan diwajibkan untuk tidak bertindak dengan keduanya dalam apa yang Allah haramkan atas keduanya, dan bertindak dengan keduanya dalam apa yang Allah Yang Maha Tinggi perintahkan berupa sedekah, silaturahmi, jihad di jalan Allah, dan wudu untuk shalat. Allah berfirman: **'Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mendirikan shalat maka cucilah**

wajah kalian dan tangan kalian sampai siku, dan usaplah kepala kalian, dan cucilah kaki kalian sampai kedua mata kaki' (Al-Maidah: 6). Itulah kewajiban atas kedua tangan karena bersuci adalah separuh iman dan itu termasuk amal kedua tangan. Dan Dia berfirman: **'Maka apabila kalian bertemu dengan orang-orang yang kafir, maka pukullah batang leher mereka'** (Muhammad: 4). Itulah kewajiban atas kedua tangan berupa silaturahmi dan pemukulan di jalan Allah, dan itu termasuk iman.

Atas kedua kaki diwajibkan untuk tidak berjalan dengan keduanya dalam sesuatu dari kemaksiatan kepada Allah, dan menggunakannya dalam apa yang Allah Yang Maha Tinggi perintahkan berupa berjalan menuju apa yang diridhai-Nya. Allah berfirman: **'Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong'** (Al-Isra: 37). Dan Dia berfirman: **'Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan'** (Luqman: 19). Dan Dia berfirman tentang apa yang dipersaksikan oleh tangan dan kaki terhadap diri mereka sendiri pada hari kiamat atas pengabaian mereka dan meninggalkan kewajiban Allah atas mereka serta pelanggaran mereka terhadap apa yang Dia haramkan atas mereka: **'Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan tangan mereka berbicara kepada Kami dan kaki mereka memberi kesaksian atas apa yang dahulu mereka kerjakan'** (Yasin: 65). Itulah kewajiban yang Allah tetapkan atas tangan dan kaki berupa amal, dan itu termasuk iman.

Atas wajah diwajibkan sujud di waktu-waktu siang dan malam pada waktu-waktu shalat. Allah berfirman: **'Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah dan sujudlah'** dan seterusnya (Al-Hajj: 77). Ini adalah kewajiban dari Allah Yang Maha Tinggi yang mencakup wajah, tangan, dan kaki. Dan Dia berfirman di tempat lain: **'Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah,**

maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping menyembah Allah' (Al-Jin: 18). Yang dimaksud dengan masjid di sini adalah anggota tubuh yang digunakan oleh anak Adam untuk sujud dalam shalatnya, yaitu dahi, hidung, kedua tangan, kedua kaki, kedua lutut, dan ujung-ujung telapak kaki.

Dan Allah menyebutkan tentang apa yang diwajibkan-Nya atas seluruh anggota tubuh berupa shalat dan bersuci. Allah Yang Maha Tinggi menamai shalat sebagai iman dalam Kitab-Nya. Hal itu karena ketika Allah memalingkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari shalat menghadap Baitul Maqdis dan memerintahkannya untuk shalat menghadap Ka'bah, kaum muslimin bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Bagaimana pendapatmu tentang shalat kami yang dahulu kami kerjakan menghadap Baitul Maqdis? Apa keadaannya dan apa keadaan kami di dalamnya serta keadaan saudara-saudara kami yang telah wafat sementara mereka shalat menghadap Baitul Maqdis? Maka Allah Yang Maha Tinggi menurunkan berkenaan dengan itu Al-Qur'an yang berbicara jelas, berfirman: **'Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian'** (Al-Baqarah: 143), yakni shalat kalian menghadap Baitul Maqdis. Maka Allah menamai shalat sebagai iman. Barang siapa yang menemui Allah dengan menjaga anggota tubuhnya dan menunaikan setiap anggota tubuhnya kewajiban yang Allah tetapkan atasnya, ia menemui Allah sebagai orang mukmin yang sempurna imannya. Barang siapa yang menyia-nyiakan sesuatu dari itu dan melampaui batas apa yang Allah perintahkan di dalamnya, ia menemui Allah Yang Maha Tinggi dalam keadaan imannya kurang, dan ia berada dalam kehendak Allah — jika Dia berkehendak maka Dia mengampuninya,

dan jika Dia berkehendak maka Dia menyiksanya. Barang siapa yang mengingkari sesuatu, maka ia kafir.

Syaikh — yakni Ibn Battah — berkata: Sungguh Allah Yang Maha Tinggi telah memberitahukan dalam Kitab-Nya di banyak ayat bahwa iman ini tidak ada kecuali dengan amal dan penunaian kewajiban-kewajiban dengan hati dan anggota tubuh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan dan menerangkan hal itu dalam sunnahnya serta memberitahukannya kepada umatnya. Di antara yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi dalam Kitab-Nya yang memberitahukan kepada kita bahwa iman adalah amal dan amal termasuk iman adalah apa yang Dia firmankan dalam surah Al-Baqarah: **'Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, orang-orang yang meminta-minta, dan memerdakan hamba sahaya; mendirikan shalat, menunaikan zakat; orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa'** (Al-Baqarah: 177). Ayat ini merangkum sifat-sifat iman dan syarat-syaratnya berupa ucapan, amal, dan keikhlasan.

Beliau rahimahullah berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan kepada kita dalam kitab-Nya tentang hakikat iman berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, membenaran, dan keyakinan. Seluruh kewajiban yang Allah tetapkan dalam Al-Qur'an

merupakan penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada berupa keraguan, syubhat, dan kebimbangan, karena di dalamnya terdapat penjelasan, bukti, dan kebenaran yang nyata. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikannya sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman: **"Dan tidaklah Kami menambah kepada orang-orang yang zalim kecuali kerugian."** (Al-Isra': 82). Maka barang siapa yang tidak disembuhkan oleh Al-Qur'an dan tidak memberikan manfaat baginya sunnah beserta cahaya, penjelasan, petunjuk, dan sinarnya yang ada di dalamnya, lalu ia berlebih-lebihan dan mempersulit diri, kemudian berpendapat dengan akal pikirannya sendiri dan mengqiyaskan terhadap Allah dan Rasul-Nya berdasarkan perbuatan dan hawa nafsunya, mencampuri Allah dalam amal-Nya dan mendebat-Nya dalam perkara gaib-Nya, serta tidak merasa cukup dengan apa yang telah Allah singkapkan untuknya hingga ia menyelisihi Al-Qur'an dan sunnah serta memecah ijma' umat, maka sesungguhnya ia telah tersesat dengan kesesatan yang jauh, merugi dengan kerugian yang nyata, mengikuti selain jalan orang-orang beriman, Allah pun memalingkannya kepada apa yang ia pilih sendiri dan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

Beliau rahimahullah berkata: Siapakah hamba yang paling sengsara, paling berat deritanya, dan paling panjang kemalangan serta kesusahannya, melebihi seorang hamba yang terhalang dari bashirah dengan cahaya Al-Qur'an, dari petunjuk dengan bimbingannya, dan dari peringatan dengan nasihatnya? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dengan bahasa Arab yang jelas dan perkataan-Nya adalah hak dan kebenaran: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar,**

untuk memenangkannya atas semua agama, meskipun orang-orang musyrik membenci." (At-Taubah: 33). Maka petunjuk itu adalah petunjuk iman, yaitu ucapan; sedangkan agama adalah perbuatan, mencakup seluruh kewajiban, syariat, hukum-hukum, menjauhi yang haram, dan dosa-dosa. Agama bukanlah satu sifat saja, melainkan banyak sifat berupa ucapan dan perbuatan, kewajiban dan hukum, syariat, perintah dan larangan. Maka firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dengan petunjuk dan agama yang benar"** mencakup semua itu sehingga menjadi agama yang lurus. Barang siapa yang termasuk ahli agama, ia mengamalkan seluruh isinya; barang siapa beriman kepada sebagiannya dan mengingkari sebagian lainnya, ia bukan termasuk ahlinya. Barang siapa yang berkata bahwa iman adalah ucapan tanpa amal, maka ia bukan termasuk ahli agama yang benar, bukan mukmin, bukan orang yang mendapat petunjuk, bukan pengamal agama yang benar, dan tidak menerimanya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan kepada kita bahwa kesempurnaan agama adalah dengan melengkapi segala kewajiban. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (Al-Ma'idah: 3).**

Hal itu karena ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui kejujuran mereka dalam keimanan dan pengamalan atas seluruh kewajiban yang ditetapkan-Nya kepada mereka, berupa mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah; juga apa yang mereka korbakan berupa jiwa raga dan harta benda mereka, meninggalkan kampung halaman, memutus hubungan dengan para ayah, berjauhan dari keluarga, serta meninggalkan syahwat dan kenikmatan yang

diharamkan atas mereka; dan Allah mengetahui hakikat itu semua dari hati mereka karena apa yang Allah tanamkan dan cintakan dalam hati mereka berupa ketaatan kepada-Nya, mengamalkan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka Allah menamai seluruh perbuatan ini dengan sebutan iman, dan berfirman: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah."** (Al-Hujurat: 7-8). Mereka pun berhak mendapat predikat orang-orang yang mendapat bimbingan dengan menyempurnakan agama.

Hal itu karena kaum tersebut dahulunya berada dalam keluasan dan kemudahan; belum wajib atas mereka shalat, zakat, maupun puasa, dan belum diharamkan atas mereka banyak hal yang kini diharamkan. Nama iman pada saat itu sudah disematkan kepada mereka hanya dengan pembenaran hati, sebagai bentuk kemudahan karena mereka baru saja meninggalkan masa jahiliyah dengan segala kekasarannya. Maka pengakuan dengan lisan dan pengenalan dengan hati dijadikan sebagai iman yang diwajibkan pada waktu itu. Hingga ketika manisnya iman mulai terasa di lisan mereka, keindahannya tampak di mata mereka, kecintaannya mengakar kuat di hati mereka, cahayanya bersinar menerangi mereka, pemahaman mereka semakin tajam, dan keinginan mereka semakin besar, maka perintah-perintah pun mulai datang bertubi-tubi, kewajiban-kewajiban semakin dikukuhkan, dan larangan-larangan semakin dipertegas. Setiap kali datang satu kewajiban ibadah atau satu larangan dari kemaksiatan, mereka semakin bersemangat dan taat. Allah memanggil mereka dengan

nama iman dan menambah pemahaman mereka tentangnya, lalu berfirman: **"Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kepada Allah. Dialah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."** (Al-Hajj: 78). Allah juga berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu..."** (Al-Ma'idah: 6) hingga akhir ayat. Dan berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah."** (Al-Jumu'ah: 9). Kemudian berfirman tentang kewajiban jihad: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu."** (Al-Baqarah: 216). Dan berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?"** (At-Taubah: 38). Dan masih banyak lagi ayat-ayat serupa dalam Al-Qur'an.

Allah juga berfirman dalam konteks larangan: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba."** (Ali 'Imran: 130). **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan ketika kamu sedang berihram."** (Al-Ma'idah: 95). **"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan."** (Al-Ma'idah: 90). Demikianlah seluruh khitab yang datang dari-Nya kepada mereka dalam hal perintah, larangan, yang dibolehkan, dan yang diharamkan.

Nama iman pada mulanya berlaku dengan pengakuan pertama tatkala tidak ada kewajiban lain selain itu. Namun ketika syariat-syariat turun setelah itu, wajib bagi mereka untuk mematuhi

kewajiban-kewajiban tersebut dan bersegera menjalankannya, sebagaimana wajibnya kewajiban pertama tanpa ada perbedaan di antara keduanya, karena keduanya sama-sama berasal dari Allah dan atas perintah serta kewajiban dari-Nya.

Shalat telah diwajibkan atas mereka di Mekah, maka mereka shalat menghadap ke Baitulmaqdis. Ketika mereka hijrah ke Madinah, mereka tinggal di sana dan shalat menghadap ke arah itu selama delapan belas bulan. Kemudian kiblat dipindahkan ke arah Ka'bah. Seandainya mereka tidak shalat menghadap Ka'bah sebagaimana diperintahkan, niscaya pengakuan pertama dan keimanan yang telah ada sebelumnya tidak ada gunanya bagi mereka.

Ketakwaan dan kesigapan mereka dalam ketaatan bahkan sampai pada taraf kekhawatiran terhadap mereka yang telah meninggal sementara mereka masih shalat menghadap Baitulmaqdis sebelum kiblat dipindahkan, hingga salah seorang dari mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan saudara-saudara kami yang telah meninggal sementara mereka shalat menghadap Baitulmaqdis?" Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat Al-Qur'an yang menghilangkan kekhawatiran tersebut dari mereka, sekaligus memberitahukan kepada mereka bahwa shalat adalah bagian dari iman. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Baqarah: 143).**

Telah menceritakan kepada kami Abu Syaibah Abdul Aziz bin Ja'far Al-Khawarizmi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Wasithi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Waki', ia berkata: telah menceritakan

kepada kami Israil, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghadapkan dirinya ke Ka'bah, para sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan saudara-saudara kami yang telah meninggal sementara mereka shalat menghadap Baitulmaqdis?' Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat: 'Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.'* (Al-Baqarah: 143)."

Telah sampai kepadaku dari Ya'qub Ad-Dauruqi bukan melalui riwayat Al-Muhamily, ia berkata: telah sampai kepadaku dari Sufyan bahwa ia berkata: *"Aku tidak mengetahui bahwa shalat adalah bagian dari iman hingga aku membaca ayat ini."*

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan shalat sebagai bagian dari iman dan menyebut orang-orang yang mengerjakannya sebagai orang-orang beriman. Allah berfirman: **"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya."** (Al-Mu'minun: 1-2). Kemudian Allah menyebutkan sifat-sifat iman pada mereka, lalu menyebutkan apa yang dijanjikan-Nya kepada mereka di akhir uraian sifat-sifat mereka, dengan berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."** (Al-Mu'minun: 10-11).

Kaum Murji'ah menyangka bahwa shalat dan zakat bukanlah bagian dari iman, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mendustakan mereka dan menjelaskan penyimpangan mereka. Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah memuji orang-orang beriman, tidak pula menggambarkan kenikmatan abadi dan keselamatan dari azab yang pedih yang telah Dia siapkan untuk mereka, tidak pula memberitahukan keridhaan-Nya kepada mereka, kecuali dengan

amal saleh dan usaha yang menguntungkan; serta mengaitkan ucapan dengan perbuatan dan niat dengan keikhlasan, sehingga nama iman mencakup tiga makna yang tidak terpisah satu sama lain dan tidak bermanfaat sebagian tanpa sebagian yang lain. Dengan demikian, iman adalah: ucapan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan, dan pengenalan dengan hati; berbeda dengan pendapat Murji'ah yang sesat yang hati mereka telah menyimpang dan setan telah mempermainkan akal mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan semua itu dalam kitab-Nya dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sunnahnya.

Beliau rahimahullah berkata setelah menyebutkan beberapa ayat tentang pujian Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang telah disebutkan sebelumnya: Pahamiilah, semoga Allah merahmati kalian, khitab ini dan renungkanlah firman Tuhan kalian Subhanahu wa Ta'ala, lalu perhatikan apakah Allah memisahkan iman dari amal, atau apakah Dia memberitahukan dalam satu pun ayat-ayat ini bahwa Dia mewariskan surga kepada seseorang hanya karena ucapannya tanpa perbuatannya? Tidakkah kalian perhatikan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal yang telah kamu kerjakan."** (Az-Zukhruf: 72), bukan: disebabkan apa yang kalian ucapkan. Dan berfirman: **"Agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik."** (An-Najm: 31), bukan: sesuai dengan apa yang mereka katakan. Dan berfirman: **"Untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."** (Al-Mulk: 2; Al-Kahf: 7), bukan: lebih baik ucapannya. Dan berfirman dalam kisah orang-

orang kafir: **"Maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkan kami dikembalikan sehingga kami dapat berbuat amal yang berbeda dari yang pernah kami lakukan?"** (Al-A'raf: 53), bukan: berbeda dari yang pernah kami katakan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka berkata: 'Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat.'"** (Al-Baqarah: 285). Maka Allah tidak memisahkan iman hingga Dia berfirman: setiap orang beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, yakni kepada apa yang ada dalam kitab-kitab-Nya berupa perintah, larangan, kewajiban, dan hukum-hukum-Nya. Kemudian Allah mengabadikan ungkapan mereka ketika membenarkan ucapan dan perbuatan mereka, dengan berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat.'"** Maka iman dengan semua itu menjadi satu iman dan satu ucapan yang tidak terpisah-pisah sebagian dari sebagian lainnya.

Barang siapa yang mengklaim bahwa syariat-syariat iman, hukum-hukumnya, dan kewajiban-kewajibannya yang ada dalam kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala bukan bagian dari iman, dan bahwa orang yang meninggalkannya atau bermalas-malasan darinya adalah mukmin, maka ia telah melakukan kebohongan yang sangat besar, menyelisihi kitab Allah, membuang Islam di belakang punggungnya, dan mengingkari janji serta perjanjian dengan Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu harus beriman kepadanya dan menolongnya.'** Allah berfirman: **'Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian-Ku dalam hal ini?'** Mereka menjawab: **'Kami setuju.'** Allah berfirman: **'Kalau begitu, saksikanlah dan Aku menjadi saksi bersamamu.'**" (Ali 'Imran: 81). Kemudian Allah berfirman: **"Barang siapa berpaling setelah itu, mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Ali 'Imran: 82). Kemudian berfirman: **"Maka mengapa mereka masih mencari agama selain agama Allah?"** (Ali 'Imran: 83). Kemudian berfirman: **"Barang siapa berpaling setelah itu, mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Ali 'Imran: 82). Maka Allah mengumpulkan ucapan dan perbuatan dalam ayat ini.

Barang siapa yang mengklaim bahwa ia mengakui kewajiban-kewajiban namun tidak menunaikannya, dan mengakui keharaman hal-hal yang keji dan mungkar namun tidak menjauhi dan meninggalkannya, serta dengan demikian ia masih dianggap mukmin, maka ia telah mendustakan kitab Allah dan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya. Perumpamaannya seperti kaum munafik yang berkata: **"Kami beriman"** dengan mulut mereka, namun hati mereka tidak beriman (Al-Ma'idah: 41). Maka Allah mendustakan mereka, menolak ucapan mereka, dan menamai mereka munafik yang tempat tinggal mereka adalah di kerak neraka paling bawah. Bahkan kaum munafik lebih baik keadaannya daripada kaum Murji'ah, karena kaum munafik mengingkari amal namun tetap mengerjakannya, sedangkan Murji'ah mengakui amal dengan

ucapan namun mengingkarinya dengan meninggalkan pengamalannya. Maka orang yang mengingkari sesuatu namun mengakuinya dengan lisan dan mengerjakannya dengan badan lebih baik keadaannya daripada orang yang mengakuinya dengan lisan namun enggan mengerjakannya dengan badan. Kaum Murji'ah mengingkari apa yang mereka akui dan mendustakan apa yang mereka benarkan, sehingga mereka lebih buruk keadaannya daripada kaum munafik. Celaka bagi siapa yang tidak menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai pemandunya, betapa sesatnya jalannya, betapa gelap keadaannya, dan betapa buruk nasibnya.

Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Muhammad Ash-Shaffar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Walid Al-Fahhham, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Atha', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ubaidah An-Naji, bahwa ia mendengar Al-Hasan berkata: *"Sekelompok orang pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Sesungguhnya kami mencintai Tuhan kami Subhanahu wa Ta'ala.' Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat: 'Katakanlah (Muhammad): Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.' (Ali 'Imran: 31). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan mengikuti Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai tanda kecintaan-Nya, dan mendustakan siapa yang menyelisihinya."*

Kemudian Allah menjadikan untuk setiap ucapan sebuah dalil berupa amal yang membenarkannya atau amal yang mendustakannya, mengajarkan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada orang-orang beriman dari hamba-hamba-Nya tentang pengabdian iman: **"Katakanlah: 'Kami beriman kepada**

Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya." (Al-Baqarah: 136). Allah memberitahukan dalam ayat ini bahwa iman kepada Allah adalah beriman kepada apa yang diturunkan kepada-Nya dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya kepada para rasul Allah, serta kepada apa yang ada dalam kitab-kitab-Nya berupa syariat, hukum, dan kewajiban. Itulah iman dan Islam. Kemudian berfirman: "**Barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.**" (Ali 'Imran: 85). Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa iman adalah ucapan dan amal, dan Islam tidak terpisah dari amal dalam ayat ini, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan bahwa Dia tidak menerima ucapan kecuali disertai amal.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal saleh Dia angkat.**" (Fathir: 10). Allah memberitahukan kepada kita bahwa Dia tidak menerima ucapan yang baik kecuali disertai amal saleh, dan tidak pula menerima amal saleh kecuali disertai ucapan yang baik, karena Dia berfirman dalam ayat lain: "**Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.**" (An-Nahl: 97). Tidak ada ucapan yang lebih bersih dan lebih baik daripada tauhid, dan tidak ada amal yang lebih lurus dan lebih utama daripada menunaikan kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Maka apabila seseorang mengucapkan ucapan

yang baik dan mengerjakan amal yang baik, Allah mengangkat ucapannya dengan amalnya. Apabila seseorang mengucapkan ucapan yang baik namun mengerjakan amal yang buruk, Allah mengembalikan ucapannya kepada amalnya. Hal itu terdapat dalam kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, di mana Allah berfirman: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal saleh Dia angkat."** (Fathir: 10).

Beliau rahimahullah berkata: Cukuplah bagimu dari kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala satu ayat yang mencakup setiap ucapan yang baik dan setiap amal saleh, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Az-Zariyat: 56). Ayat ini mencakup ucapan, perbuatan, keikhlasan, ketaatan dalam beribadah dan taat kepada-Nya, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta segala yang ada pada mereka berupa ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Apakah ada bagi ibadah yang dengannya Allah menciptakan para hamba, suatu amal lain selain amal dari iman? Apakah ibadah itu termasuk bagian dari iman ataukah dari selain iman? Seandainya ibadah yang Allah ciptakan mereka untuknya itu hanyalah ucapan tanpa amal, tentu Allah tidak akan menamakannya ibadah melainkan akan menamakannya ucapan, dan tentu Dia akan berfirman: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka berucap." Tidak ada keraguan bagi orang-orang yang berakal bahwa ibadah adalah pelayanan, dan pelayanan adalah amal, sedangkan amal seorang hamba bersama Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah menunaikan kewajiban, menjauhi hal-hal yang diharamkan, dan menaati Allah dalam semua syariat agama yang Dia perintahkan serta kewajiban yang Dia tetapkan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung. Dan berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesulitan bagimu dalam agama, agama nenek moyangmu Ibrahim. Dialah yang menamai kamu orang-orang Muslim sejak dahulu."** (Al-Hajj: 77-78) hingga akhir ayat. Apakah tersembunyi bagi orang yang berakal yang mendengar khitab yang turun dengan nas kitab ini, bahwa nama iman telah mencakup membenaran dengan ucapan, perbuatan, dan pengenalan?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya': 25). Dan Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri."** (Al-An'am: 162-163). Dan berfirman: **"Dan kami diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam, dan agar mendirikan shalat dan bertakwa kepada-Nya. Dialah yang kepada-Nya kamu dikumpulkan."** (Al-An'am: 71-72). Mendirikan shalat adalah amal, dan itulah agama yang dengannya para rasul diutus dan dengannya orang-orang beriman diperintahkan. Maka apa sangkaan kalian, semoga Allah merahmati kalian, tentang orang yang berkata bahwa shalat bukanlah bagian dari iman, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kembalilah kepada-Nya, bertakwalah kepada-Nya,**

dirikanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik." (Ar-Rum: 31). Maka Allah menjadikan orang yang meninggalkan shalat sebagai musyrik yang keluar dari iman, karena khitab ini ditujukan kepada orang-orang beriman sebagai peringatan agar mereka tidak meninggalkan shalat sehingga keluar dari iman dan menjadi seperti orang-orang musyrik.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."** (At-Taubah: 18). Allah berfirman: orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; maka Dia tidak memisahkan antara iman dan shalat serta zakat. Barang siapa yang tidak beriman, shalatnya tidak bermanfaat baginya; dan barang siapa tidak shalat, imannya tidak bermanfaat baginya. Hal itu ditegaskan pula dengan kedudukan shalat dalam iman dan posisinya yang sangat tinggi di dalamnya, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkannya dengan bersuci menggunakan air; shalat tidak sah kecuali dengan bersuci. Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui bahwa hamba-hamba-Nya terkadang berada di tempat yang tidak ada air, atau dalam keadaan yang tidak memungkinkan mereka menggunakan air, maka Dia mewajibkan tayamum dengan tanah sebagai pengganti air, agar tidak ada seorang pun yang memiliki alasan untuk meninggalkan shalat atau mendapat keringanan untuk mengakhirkannya dari waktunya. Demikian pula Allah mewajibkan shalat kepada mereka dalam keadaan sangat takut dan menghadapi musuh, lalu memerintahkan mereka untuk mengerjakannya dalam keadaan

yang sedang mereka hadapi, serta mengajarkan mereka cara menunaikannya.

Maka apakah ada yang lebih bodoh, lebih minim ilmu, lebih sesat dari jalan yang lurus, dan lebih keras dalam mendustakan kitab Allah, sunnah Rasul-Nya, sunnah iman, dan syariat Islam, daripada orang yang mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mewajibkan shalat, menjadikan kedudukannya dalam iman setinggi itu, menempatkannya dalam agama di posisi tersebut, mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengerjakannya dalam berbagai keadaan sulit dan darurat, serta memerintahkan untuk menjaga dan merutinkannya di tengah berbagai kesulitan dan keperluan; namun ia malah menyelisihi semua itu demi mengikuti hawa nafsunya dan memilih pendapatnya yang baru yang karenanya ia tersesat dari jalan yang lurus dan menyesatkan siapa pun yang mengikutinya? Sehingga ia termasuk golongan orang yang menentang Rasulullah setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Allah pun memalingkannya kepada apa yang ia pilih dan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

Syaikh, yakni Ibnu Battah, berkata: Sungguh aku telah membacakan kepada kalian dari kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala apa yang menunjukkan kepada orang-orang berakal di antara kaum mukmin bahwa iman adalah ucapan dan amal, dan bahwa orang yang membenarkan dengan ucapan namun meninggalkan amal adalah pendusta dan telah keluar dari iman, serta bahwa Allah tidak menerima ucapan kecuali disertai amal dan tidak menerima amal kecuali disertai ucapan.

Di dalamnya juga terdapat: Di antara ciri orang yang berakal dan berpengetahuan adalah hendaknya seseorang berkata: "Aku adalah seorang mukmin insya Allah," bukan dalam rangka keraguan, karena kita berlandung kepada Allah dari keraguan dalam iman, sebab iman adalah pengakuan kepada Allah atas keagungan-Nya sebagai Tuhan, ketundukan kepada-Nya dalam penghambaan, dan membenaran terhadap segala yang Dia firmankan, perintahkan, dan larang-Nya.

Maka orang yang meragukan salah satu dari hal ini pastilah kafir. Namun penggunaan pengecualian itu sah dari dua sisi: pertama, menolak rekomendasi diri sendiri agar seseorang tidak menyaksikan dirinya sendiri memiliki hakikat dan kesempurnaan iman, karena siapa yang memastikan dirinya memiliki sifat-sifat ini berarti ia telah menjadi saksi bagi dirinya sendiri bahwa ia berhak atas surga, keridhaan, dan kerelaan Allah. Barang siapa yang bersaksi bagi dirinya sendiri dengan kesaksian semacam itu, maka ia patut mendapatkan kebalikannya. Bayangkan seandainya seorang lelaki bersaksi di hadapan seorang hakim atas suatu perkara yang sepele, lalu hakim berkata kepadanya: "Aku tidak mengenalimu, tetapi aku akan menanyakan tentangmu baru kemudian aku terima kesaksianmu." Lalu lelaki itu berkata kepada hakim: "Engkau tidak perlu bertanya tentang diriku, aku lebih mengenal diriku sendiri daripada siapa pun. Aku adalah seorang yang bersih, adil, tepercaya, diterima kesaksiannya, dan tetap keadilannya." Bukankah ia justru telah menunjukkan lemahnya akal nya dan sedikitnya pemahamannya sehingga memberikan isyarat kepada hakim untuk menolak kesaksiannya dan tidak perlu lagi menanyakan tentang dirinya? Maka bagaimana lagi dengan orang yang memastikan dirinya memiliki hakikat-hakikat iman

yang merupakan sifat para nabi, orang-orang shiddiq, syuhada, dan orang-orang saleh, serta memvonis dirinya kekal di surga yang penuh kenikmatan?

Pengecualian juga sah dari sisi lain, yaitu berkenaan dengan amal-amal yang akan datang, perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan, akhir hayat, dan sisa-sisa umur. Maknanya adalah: Aku adalah seorang mukmin jika Allah mengakhiri hidupku dengan amal-amal orang yang beriman, jika aku tercatat di sisi Allah dalam daftar ahli iman, jika apa yang aku kerjakan dari amal-amal orang beriman ini terus berlangsung dan tetap padaku hingga aku bertemu Allah dengannya. Aku tidak tahu apakah aku besok pagi dan petang masih dalam keadaan beriman atau tidak. Dengan demikian pula Allah mendidik Nabi-Nya dan orang-orang beriman dari hamba-hamba-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Aku pasti melakukan itu besok,' kecuali (dengan mengatakan): 'Insya Allah.'"** (Al-Kahf: 23-24). Maka engkau tidak boleh, jika engkau termasuk orang yang beriman kepada Allah dan mengetahui bahwa hatimu ada di tangan-Nya yang membolak-baliknya sesuka-Nya, untuk berkata secara tegas dan pasti bahwa aku besok pagi pasti masih beriman; namun juga tidak boleh berkata bahwa aku besok pagi pasti kafir atau munafik, kecuali dengan menyambungkan ucapanmu dengan pengecualian, yaitu berkata: insya Allah. Demikianlah sifat orang-orang berakal dari kalangan mukminin.

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Husain Ishaq bin Ahmad Al-Kadzi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, ia berkata: telah menceritakanku ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Amr, ia

berkata: telah menceritakan kepada kami Musa, yakni Ibnu Ali, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Aku tidak suka bersumpah bahwa aku tidak berada dalam keadaan kafir di pagi hari maupun di petang hari."*

Beliau rahimahullah berkata: Pengecualian juga bisa berlaku dengan makna kepastian. Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah, dalam keadaan aman."** (Al-Fath: 27). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku berharap menjadi orang yang paling bertakwa di antara kalian kepada Allah."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melewati penghuni kubur lalu bersabda: *"Dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian,"* padahal beliau mengetahui bahwa beliau pasti akan meninggal dunia.

Namun demikian, Allah Ta'ala dengan hal itu mendidik para nabi dan para wali-Nya agar tidak mengucapkan sesuatu yang mereka harapkan atau khawatirkan, yang mereka sukai atau tidak sukai, kecuali dengan mengaitkannya pada kehendak Allah. Ibrahim, kekasih Ar-Rahman, shallallahu 'alaihi wa sallam berfirman: **"Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia telah memberiku petunjuk? Aku tidak takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan-Nya, kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu."** (Al-An'am: 80). Dan Syu'aib 'alaihissalam berfirman: **"Tidak pantas bagi kami untuk kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki."** (Al-A'raf: 89). Inilah jalan para nabi, ulama, orang-orang berakal, dan seluruh generasi salaf serta khalaf yang beriman, yang Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan peneladanan kepada mereka sebagai petunjuk, keselamatan, istikamah, dan perlindungan dari penyesalan.

Sikapnya terhadap kaum Qadariyyah:

Ibnu Battah berkata: Bab kedua membahas apa yang Allah Ta'ala beritahukan kepada kita dalam kitab-Nya bahwa Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan bahwa tidak ada yang mendapat petunjuk melalui para rasul, kitab-kitab, ayat-ayat, dan bukti-bukti, kecuali orang yang dalam ilmu Allah telah ditetapkan bahwa Dia akan memberinya petunjuk. Kemudian beliau rahimahullah memaparkan sejumlah ayat yang menjelaskan hal tersebut, lalu berkata: Dalam semua ayat ini Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa Dialah yang memberi petunjuk dan yang menyesatkan, dan bahwa tidak ada yang mendapat petunjuk melalui para rasul kecuali orang yang Allah beri petunjuk, dan tidak ada yang menolak petunjuk kecuali orang yang Allah sesatkan. Seandainya orang yang mendapat petunjuk melalui para rasul dan nabi mendapat petunjuk bukan dengan hidayah dari-Nya, niscaya setiap orang yang didatangi para rasul akan mendapat petunjuk, karena para rasul diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam dan nasihat bagi seluruh makhluk yang menaati mereka. Seandainya petunjuk ada pada mereka sendiri, niscaya tidak ada seorang pun yang didatangi para rasul yang tersesat.

Tidakkah engkau mendengar apa yang Tuhan kita Yang Maha Mulia beritahukan kepada kita tentang nasihat Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dan kesungguhannya atas keimanan kita, tatkala Dia berfirman: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."** (At-Taubah: 128). Dan apa yang

Dia beritahukan kepada kita tentang ucapan Nuh 'alaihissalam kepada kaumnya: **"Dan nasihatku tidak bermanfaat bagimu, jika aku hendak memberi nasihat kepadamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."** (Hud: 34).

Ini adalah salah satu ketetapan dan keadilan Allah yang tidak boleh bagi siapa pun untuk memikirkannya dengan cara yang tidak semestinya, atau berburuk sangka kepada Tuhannya selain dari keadilan, melainkan hendaknya ia menisbatkan apa yang tidak dipahaminya dari hal itu kepada dirinya sendiri. Janganlah ia berkata: bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Nuh kepada kaumnya, memerintahkannya untuk menasihati mereka dan menunjukkan mereka kepada ibadah kepada-Nya serta beriman kepada-Nya dan ketaatan kepada-Nya, sementara Allah menyesatkan mereka dan menghalangi mereka dari menerima apa yang Nuh sampaikan kepada mereka dari Tuhannya, sehingga mereka mendustakannya dan menolak apa yang dibawanya? Padahal Nuh bersungguh-sungguh dalam memberi petunjuk kepada anak-anaknya yang tersesat, dan berdoa kepada Allah agar menyelamatkan anaknya dari keluarganya, namun doanya tidak dikabulkan, bahkan Allah menegurnya dengan teguran yang sangat keras, tatkala Nuh berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah bagian dari keluargaku."** (Hud: 45).

Lalu Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **"Sesungguhnya dia (anak Nuh itu) bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya (perbuatan)nya adalah perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu agar kamu**

jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Hud: 46). Hal itu dikarenakan putra Nuh adalah termasuk orang yang telah didahului ketetapan Allah berupa kesengsaraan, dan telah tercatat dalam daftar orang-orang celaka yang sesat. Maka kenabian ayahnya pun tidak memberi manfaat baginya, begitu pula syafaat ayahnya untuknya. Karena itu, marilah kita memuji Tuhan kita yang telah mengistimewakan kita dengan perhatian-Nya, dan memulai kita dengan petunjuk-Nya tanpa syafaat seorang pun dan tanpa seruan siapa pun. Kepada-Nya kita memohon agar Dia menyempurnakan apa yang telah Dia mulai bagi kita, dan agar Dia menjaga kita dengan tali agama yang telah Dia tunjukkan kepada kita, serta tidak mencabut kebaikan yang telah Dia anugerahkan kepada kita.

Beliau rahimahullah berkata: Diwajibkan atas kaum muslimin untuk beriman dan meyakini bahwa ilmu Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah mendahului dan berlaku pada makhluk-Nya sebelum mereka diciptakan; bagaimana mereka akan diciptakan, apa yang akan mereka kerjakan, dan ke mana mereka akan berujung. Semuanya itu telah Dia tuliskan dalam Lauh Mahfuzh, yaitu induk segala kitab. Hal ini dibenarkan oleh firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."** (Al-Hajj: 70). Maknanya: Allah telah menghitung segala sesuatu yang akan terjadi sebelum terjadi; lalu Dia menciptakan mereka berdasarkan ilmu yang telah mendahului tersebut. Kemudian, setelah ilmu tentang mereka dan kitab itu ada, Allah mengutus

para rasul kepada bani Adam untuk menyeru mereka kepada tauhid dan ketaatan kepada Allah, serta melarang mereka dari kemusyrikan dan kemaksiatan kepada-Nya. Yang membuktikan kebenaran hal itu adalah firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."** (Al-Anbiya': 25). Para rasul secara lahir menyeru mereka kepada Allah dan memerintahkan mereka untuk beribadah dan taat kepada-Nya. Kemudian Allah mengutus setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menyeru mereka kepada kemusyrikan, bertahan di atas kekufuran dan kemaksiatan. Semua itu agar terwujud apa yang telah Allah ketahui, dan tidak akan terjadi kecuali apa yang telah Dia perintahkan. Maha Suci Dia yang menjadikan keadaan seperti ini, yang menutup hati-hati makhluk dan mencegah mereka sesuai kehendak-Nya dalam hal itu, serta menjadikannya sebagai rahasia-Nya yang tersimpan dan ilmu-Nya yang tersembunyi. Yang membenarkan hal itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah kamu lihat bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"** (Maryam: 83).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan**

kepada dua malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (para penyihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat." (Al-Baqarah: 102). Tidakkah engkau melihat bagaimana Allah memberitahu kita bahwa sihir itu adalah kekufuran, bahwa Dia menurunkan kepada Harut dan Marut dan menjadikan keduanya sebagai ujian agar orang yang telah ditakdirkan sebagai orang kafir menjadi kafir melalui ujian keduanya, bahwa sihir yang mereka ajarkan kepada manusia adalah kekufuran, dan bahwa sihir itu tidak membahayakan seorang pun kecuali orang yang telah diizinkan Allah untuk dibahayakan oleh sihir tersebut, dan itu adalah keadilan dari-Nya Yang Maha Suci. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia juga berfirman: **"Maka kamu sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) dari Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala-nyala."** (Ash-Shaffat: 162-163). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka, dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi."** (Fushshilat: 25). Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia juga berfirman: **"Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan**

baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Az-Zukhruf: 36-37).

Ibnu Battah berkata: Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah memberitahu kita dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya bahwa Dia mengutus setan-setan sebagai ujian bagi orang-orang kafir yang telah pasti atas mereka keputusan azab dan yang telah didahului kesengsaraan, sehingga setan-setan itu mendorong mereka dengan sungguh-sungguh, menghasut mereka untuk tetap kafir, dan memperindah bagi mereka amal-amal buruk mereka. Demikian pula Allah memberitahu kita bahwa Dia sendiri telah menguji kaum Musa sehingga mereka menyembah anak sapi dan tersesat dari jalan yang lurus. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **"Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.'" (Thaha: 85).** Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia juga berfirman: **"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan." (Al-Anbiya': 35).** Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia juga berfirman: **"Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (Al-A'raf: 168).** Allah juga berfirman: **"Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar)." (Ghafir: 37).** Ibnu Battah berkata: Inilah firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dan pemberitaan-Nya tentang perbuatan-Nya terhadap makhluk-Nya, mengajari mereka bahwa

orang yang terfitnah adalah orang yang Dia fitnahkan, orang yang mendapat hidayah adalah orang yang Dia beri hidayah, orang yang sesat adalah orang yang Dia sesatkan dan Dia halangi dari petunjuk, bahwa setan-setan adalah Dia yang menciptakannya dan menguasakannya, sihir adalah Dia yang menurunkannya kepada para penyihir, dan bahwa sihir itu tidak membahayakan seorang pun kecuali dengan izin-Nya. Maka celakalah dan terbalik nasib seorang hamba yang mendengar kalimat-kalimat fasih ini yang dibawa oleh Rasul yang benar 'alaihis salam dari Kitab Tuhannya yang berbicara, lalu ia berpura-pura tuli darinya dan lalai darinya, dan malah mencari-cari dalil bagi pendapat dan hawa nafsunya dengan kata-kata yang dibuat-buat dan ucapan yang diputarbalikkan, demi mencari fitnah dan mencintai pengikut serta golongan, **"agar mereka memikul dosa-dosa mereka sendiri dengan sepenuhnya pada hari kiamat, dan juga dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."** (An-Nahl: 25). Selesai.

Beliau rahimahullah berkata: Adapun kaum Qadariyah yang hina itu, mereka mendengar ini dan yang berlipat ganda darinya, membacanya dan dibacakan kepada mereka; namun hati mereka menolak untuk menerimanya, mereka menolak semuanya dan mengingkarinya karena kesombongan, keangkuhan, dan keengganan dari kebenaran, serta berlaku angkuh terhadap Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, terhadap Kitab-Nya, terhadap Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, terhadap sunnahnya, dan karena kesengsaraan yang telah ditetapkan atas mereka. Mereka hanya mendengar apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka,

dan tidak membenarkan sesuatu pun dari Kitab Allah maupun dari sunnah Nabi-Nya kecuali apa yang dipandang baik oleh pendapat-pendapat mereka. Mereka adalah seperti yang difirmankan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **"Dan kalau seandainya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Al-An'am: 111). Mereka adalah seperti yang difirmankan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."** (Al-Baqarah: 171). Demikianlah keadaan si Qadari yang jahat yang telah Allah kuasakan atas dirinya para setan; setan-setan itu memanjangkan mereka dalam kesesatan dan tidak berhenti. Engkau cegah dia dengan Kitab Allah Ta'ala, namun ia tidak mau tercegah. Engkau ingatkan dengan sunnah Rasulullah, namun ia tidak mau ingat. Engkau ingatkan dengan perkataan para sahabat, tabi'in, dan para imam kaum muslimin, namun ia tidak mau surut. Engkau berikan permisalan-permisalan kepadanya, namun ia tidak mau mengambil pelajaran. Ia tetap ngotot pada mazhabnya yang jahat dan kotor, yang dengannya ia menyelsihi Tuhan semesta alam, para malaikat yang didekatkan, para nabi dan rasul, para sahabat, para tabi'in, dan seluruh fukaha kaum muslimin, serta menyerupai dalam hal itu kaum Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Shabiin. Ia tidak menemukan teman dalam jalannya maupun pendamping dalam mazhabnya selain mereka. Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari mazhab-mazhab Qadariyah, hawa nafsu yang buruk, dan bid'ah-bid'ah yang membinasakan dan mencelakakan. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian sebagai orang-orang yang membenarkan kebenaran,

berpaling dari kebatilan, dan menetapkan kita serta kalian di atas agama yang Dia ridhai untuk diri-Nya dan yang Dia khususkan bagi hamba-hamba-Nya yang Dia cintai, yaitu mereka yang mengetahui bahwa hati-hati mereka ada di tangan-Nya, dan tekad serta gerak-gerik mereka ada dalam genggamannya; sehingga mereka tidak bertekad dan tidak bernapas kecuali dengan kehendak-Nya. Mereka adalah orang-orang yang sangat butuh kepada-Nya dalam menjaga apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka berupa nikmat-nikmat-Nya, **"(seraya) berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan suara yang lembut"** (Al-A'raf: 55), sebagaimana Dia perintahkan mereka untuk memohon kepada-Nya.

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (Ali Imran: 8). Selesai.

Beliau rahimahullah berkata: Seandainya perkara itu sebagaimana yang didakwakan oleh kaum Qadariyah, maka hujjah akan tampak jelas dari kaum Nuh terhadap Nuh sendiri, dan mereka akan berkata kepadanya: "Jika Allah memang menginginkan untuk menyesatkan kami, maka mengapa Engkau diutus kepada kami, dan mengapa Engkau menyeru kami untuk menentang apa yang Allah kehendaki bagi kami?" Dan seandainya perkara itu sebagaimana yang didakwakan kelompok ini tentang takdir dan kehendak Allah pada makhluk-Nya, yakni bahwa yang terjadi adalah apa yang dikehendaki oleh hamba yang lemah lagi hina bagi dirinya, dan bukan apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Mahakuat lagi Mahaagung bagi hamba-hamba-Nya; maka

mengapa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia mengisahkan apa yang dikatakan Nuh kepada kaumnya dengan memujinya dan meridhai ucapan itu darinya? Dan Syu'aib 'alaihis salam berkata: **"Sesungguhnya kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu."** (Al-A'raf: 89). Kemudian Syu'aib berkata di tempat yang lain: **"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."** (Hud: 88). Dan Ibrahim 'alaihis salam berkata ketika berdebat dengan kaumnya: **"Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahsan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (darinya)?"** (Al-An'am: 80).

Ibrahim juga berkata dalam apa yang dikisahkan Allah tentang dirinya dan betapa kuatnya rasa takut serta kekhawatirannya atas diri dan anak-anaknya agar tidak tertimpa ibadah kepada berhala: *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."* (Ibrahim: 35). Dan dalam apa yang dikisahkan Allah tentang Yusuf 'alaihis salam, berlindungnya ia kepada Tuhannya, dan ketakutannya akan fitnah atas dirinya jika Dia bukan yang mengurus penjagaannya, (Yusuf

berdoa): *"Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."* (Yusuf: 33). Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **"Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Yusuf: 34).

Kemudian Allah Ta'ala memberitahu kita bahwa penjagaan pada awalnya dan ilham baginya untuk berdoa adalah berkat perhatian dari Pelindungnya Yang Maha Pemurah; Allah berfirman: **"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Yusuf: 24). Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman dalam mengisahkan Musa ketika ia berdoa atas Fir'aun dan kaumnya agar mereka tidak beriman, dan tentang pengabulan doa itu serta pemberian apa yang ia minta: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."** (Yunus: 88). Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua,**

sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus." (Yunus: 89). Dan dalam apa yang Allah beritahukan kepada Nuh tentang kekufuran kaumnya dan pendustaan mereka kepadanya: "Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." (Hud: 36). Allah Ta'ala berfirman dalam mengisahkan penghuni neraka dan pengakuan mereka bahwa hidayah itu dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: "Dan mereka semuanya (di padang mahsyar) berkumpul untuk menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkan kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?' Mereka menjawab: 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu.'" (Ibrahim: 21).

Para penghuni neraka pun mengakui bahwa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah mencegah hidayah dari mereka, dan bahwa seandainya Dia memberi mereka hidayah, niscaya mereka akan mendapat hidayah. Maka dengarkanlah, semoga Allah merahmati kalian, Kitab Tuhan kalian, dan lihatlah apakah kalian menemukan di dalamnya peluang bagi apa yang didakwakan oleh kaum Qadariyah tentang penafian kekuasaan, kehendak, dan iradah dari Allah serta penisbatan kekuasaan dan kehendak kepada diri mereka sendiri. Pahamiilah perkataan para nabi kepada kaum mereka dan perkataan para penghuni neraka serta saling bermaafan di antara mereka karena Allah mencegah hidayah dari mereka, sementara Allah Yang Mahaperkasa lagi

Mahamulia mengisahkan itu semua dari mereka tanpa mendustakan mereka maupun menolak hal itu dari mereka. Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah mengutus para rasul-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan serta sebagai hujjah atas semesta alam. Maka barang siapa yang Allah kehendaki keimanan baginya, ia pun beriman; dan barang siapa yang Allah kehendaki kekufuran baginya, ia pun kafir. Para rasul tidak diikuti dalam dakwah mereka dan tidak dibenarkan dalam kerasulan mereka kecuali oleh orang yang dalam ilmu Allah yang terdahulu bahwa ia adalah orang yang akan dirahmati dan beriman. Dan tidak ada yang mendustakan mereka serta menolak apa yang mereka bawa kecuali orang yang dalam ilmu Allah telah terdahulu bahwa ia adalah orang yang celaka lagi kafir. Demikianlah seluruh keadaan para hamba, yang kecil maupun yang besar, semuanya telah tercatat dalam Lauh Mahfuzh dan lembaran yang terbentang sebelum penciptaan makhluk. Para nabi tidak akan diikuti dalam dakwah mereka dan tidak akan ada yang beriman kepada kerasulan mereka kecuali orang yang dalam ilmu Allah yang terdahulu bahwa ia akan beriman kepada mereka. Sungguh para nabi sangat bersemangat dan sangat menginginkan hidayah dan keimanan bagi sebagian keluarga, ayah, anak, dan kerabat mereka; namun tidak ada yang mendapat hidayah dari mereka kecuali orang yang telah Allah tuliskan baginya hidayah dan keimanan. Sungguh mereka telah dicela dalam hal itu dengan celaan yang paling keras. Cukupilah bagimu perkataan Nuh 'alaihis salam: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku"** (Hud: 45), dan jawaban Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **"Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya**

(perbuatan)nya adalah perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu agar kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Hud: 46).

Kemudian Allah memberitahu kita tentang inti dakwah para rasul, dan bagaimana jawaban seluruh kaum mereka. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman dalam surat An-Nahl: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.' Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."** (An-Nahl: 36). Kemudian Allah menghibur Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam atas semangatnya dalam menghidayahi kaumnya dengan firman-Nya: **"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong."** (An-Nahl: 37). Maka siapakah yang akan menolongnya dengan ketaatan jika Allah telah menelantarkannya dengan kemaksiatan? Kemudian Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."** (Al-Qashash: 56). Dan Allah juga berfirman kepadanya: **"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi**

diriku dan tidak (pula) menolak kemudahan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudahan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'raf: 188). Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia juga berfirman: **"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."** (Ibrahim: 4).

Semua ini menunjukkan kepada orang-orang yang berakal dan mengimani para hamba Allah dan para ulama bahwa para nabi hanyalah diutus sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan serta sebagai hujjah atas semesta alam, dan bahwa barang siapa yang Allah kehendaki keimanan baginya maka ia beriman, dan barang siapa yang tidak Allah kehendaki keimanan baginya maka ia tidak beriman. Semua itu adalah perkara yang telah selesai; Tuhan kita Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah mengetahui orang yang beriman dari yang kafir, yang taat dari yang durhaka, yang sengsara dari yang bahagia. Allah telah menetapkan bagi suatu kaum keimanan setelah kekufuran, maka mereka pun beriman. Dan bagi kaum yang lain kekufuran setelah keimanan, maka mereka pun kafir. Dan ketaatan berupa taubat setelah kemaksiatan, maka mereka pun bertaubat. Dan bagi yang lainnya kesengsaraan, maka mereka kafir dan mati di atas kekufuran mereka. Semua itu ada dalam kitab yang nyata.

Beliau rahimahullah berkata: Maka segala sesuatu yang telah aku sebutkan kepadamu adalah wajib bagi kaum muslimin untuk mengetahuinya dan beriman dengannya, tunduk kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, dan mengakui ilmu serta kekuasaan-Nya. Bahwa tidak ada sesuatu pun yang telah terjadi maupun yang akan terjadi kecuali Allah telah mengetahuinya sebelum terjadi, kemudian terjadi dengan kehendak dan kekuasaan Allah. Barang siapa yang mengklaim bahwa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menghendaki kebaikan dan keimanan kepada-Nya serta ketaatan bagi para hamba-Nya yang mengingkari, mengkufuri, dan mendurhakai-Nya, sementara para hamba itu menghendaki bagi diri mereka sendiri keburukan, kekufuran, dan kemaksiatan, lalu mereka berbuat berdasarkan kehendak mereka sendiri atas diri mereka dan pilihan mereka, bertentangan dengan kehendak Allah pada mereka; sehingga yang terjadi adalah apa yang mereka kehendaki dan bukan apa yang Allah kehendaki; maka sungguh ia telah mengklaim bahwa kehendak para hamba lebih kuat dari kehendak Allah dan bahwa mereka lebih berkuasa atas apa yang mereka inginkan daripada Allah atas apa yang Dia inginkan. Dusta apalagi yang lebih besar dari ini terhadap Allah? Dan barang siapa yang mengklaim bahwa seseorang dari makhluk akan menuju kepada selain apa yang ia diciptakan untuknya dan yang Allah ketahui darinya, maka sungguh ia telah menafikan kekuasaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia atas makhluk-Nya, dan menjadikan makhluk itu lebih berkuasa atas dirinya dari hal-hal yang Allah tidak mampu terhadap mereka. Ini adalah bentuk atheisme, pengosongan makna ketuhanan, kedustaan terhadap Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, dan kebohongan yang nyata. Dan barang siapa yang mengklaim bahwa zina bukanlah bagian dari takdir, maka

dikatakan kepadanya: Bagaimana pendapatmu tentang wanita ini yang hamil karena zina dan melahirkan anaknya? Apakah Allah menghendaki penciptaan anak ini? Apakah hal ini telah berlalu dalam ilmu Allah yang terdahulu? Apakah ia termasuk anak keturunan yang Allah keluarkan dari tulang punggung Adam? Jika ia menjawab: Tidak, maka sungguh ia telah mengklaim bahwa ada pencipta lain selain Allah dan tuhan lain, dan ini adalah perkataan yang menyerupai syirik, bahkan itulah syirik yang nyata. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan kaum Qadariyah yang atheis dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Dan barang siapa yang mengklaim bahwa pencurian, meminum khamr, dan memakan harta haram bukanlah bagian dari qadha dan qadar Allah, maka sungguh ia telah mengklaim bahwa manusia ini mampu memakan rezeki orang lain, dan bahwa apa yang ia ambil, makan, miliki, dan ia kelola dari urusan-urusan dunia dan harta-hartanya adalah terserah kepadanya dan atas kekuasaannya; ia mengambil darinya apa yang ia kehendaki dan meninggalkan apa yang ia kehendaki, memberi kepada siapa yang ia kehendaki dan mencegah dari siapa yang ia kehendaki; jika ia menghendaki memperkaya dirinya maka ia kaya, jika ia menghendaki memiskinkannya maka ia miskin, jika ia ingin menjadi raja maka jadilah, dan jika ia ingin selain itu maka jadilah. Ini adalah perkataan yang menyerupai perkataan orang-orang Majusi, bahkan lebih buruk dari apa yang dikatakan oleh orang-orang jahiliyah. Namun hakikatnya ia memakan rezekinya, dan Allah telah menetapkan baginya untuk memakannya melalui cara yang ia makannya.

Dan barang siapa yang mengklaim bahwa pembunuhan jiwa bukanlah bagian dari takdir, maka sungguh ia telah mengklaim bahwa orang yang terbunuh mati sebelum ajalnya. Padahal Allah

Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah menetapkan bagi orang yang terbunuh suatu ajal yang Dia ketahui, Dia hitung, Dia kehendaki, dan Dia iradatkan. Sedangkan pembunuhnya menghendaki untuk menghabiskan umurnya dan memutus ajalnya sebelum sampai batasnya dan sebelum terhitung jumlahnya; sehingga yang terjadi adalah apa yang dikehendaki pembunuh, dan batallah apa yang Allah hitung, tuliskan, dan ketahui. Kekufuran apakah yang lebih jelas, lebih buruk, lebih kotor, dan lebih keji dari ini? Bahkan semuanya itu terjadi dengan qadha dan qadar Allah. Semuanya itu terjadi dengan kehendak-Nya pada makhluk-Nya dan pengaturan-Nya terhadap mereka. Ilmu-Nya telah mencakup dan menghitung semuanya, dan semuanya telah berlaku dalam ilmu-Nya yang terdahulu dan kitab-Nya yang tertulis. Dialah Yang Maha Adil lagi Maha Benar, berbuat apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia iradatkan. **"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."** (Al-Anbiya': 23). Tidak dikatakan terhadap apa yang Dia perbuat, tetapkan, dan putuskan: Bagaimana? Maupun: Mengapa? Barang siapa yang mengingkari bahwa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah mengetahui perbuatan para hamba dan segala sesuatu yang akan mereka kerjakan, maka sungguh ia telah menjadi atheis dan kafir. Dan barang siapa yang mengakui ilmu itu, maka lazim baginya untuk mengakui pula qadar dan kehendak, bagaimanapun kecil dan lemahnya. Allah-lah yang membahayakan, yang memberi manfaat, yang menyesatkan, yang memberi hidayah; berbuat apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia iradatkan. Tidak ada yang dapat membatalkan hukum-Nya, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya dalam urusan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, dan tidak ada yang

mengalahkan-Nya dalam kekuasaan-Nya; berbeda dengan kaum Qadariyah yang atheis.

Beliau rahimahullah berkata: Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa kaum Qadariyah mengingkari qadha dan qadar Allah, mengingkari ilmu dan kehendak-Nya. Mereka tidak memiliki dalam bid'ah yang mereka ada-adakan maupun dalam dosa besar yang mereka lakukan itu suatu kitab yang mereka jadikan acuan, tidak ada nabi yang mereka ikuti, dan tidak ada ulama yang mereka teladani. Mereka hanya mendatangkan dalam kebohongan yang mereka ada-adakan berupa ucapan-ucapan yang muncul dari hawa nafsu mereka dan bid'ah dalam diri mereka. Maka hujjah mereka adalah hujjah yang terbantahkan, murka Allah menimpa mereka, dan mereka mendapat azab yang pedih. Mereka menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah, dan mengkiaskan hukum-hukum-Nya dengan hukum-hukum mereka, kehendak-Nya dengan kehendak mereka. Kadang-kadang dikatakan kepada sebagian mereka: "Siapakah imammu dalam mazhab keji dan kotor yang kamu anut ini?" Maka ia mengklaim bahwa imamnya dalam hal itu adalah Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah. Dengan demikian ia menambahkan kepada kekufuran dan kezindikannya yang buruk dengan menuduh salah seorang imam kaum muslimin, pemimpin mereka, dan ulama mereka dengan kekufuran, serta mengada-adakan kedustaan atasnya dan menuduhnya dengan dosa dan permusuhan, agar dengan itu ia memperindah bid'ahnya di hadapan orang yang telah dikalahkan dan dihinakannya.

Beliau rahimahullah berkata: Maka segala sesuatu yang telah aku sebutkan kepada kalian wahai saudara-saudaraku, semoga Allah merahmati kalian; pamilah, renungkan, dan jadikanlah sebagai agama kalian kepada Allah. Itulah apa yang telah diturunkan oleh Kitab yang berbicara, yang diucapkan oleh Nabi yang jujur, dan yang disepakati oleh salaf shalih serta para imam yang mendapat petunjuk dari kalangan sahabat, tabi'in, para intelektual, dan para bijaksana dari fukaha kaum muslimin. Waspadalah terhadap mazhab-mazhab kaum Qadariyah yang celaka, yang telah Allah palingkan hati mereka sehingga Allah tuli dan butakan pandangan mereka, dan menjadikan di atas hati mereka penutup agar mereka tidak memahaminya, dan di telinga mereka ketulian; hingga mereka mengklaim bahwa kehendak ada pada mereka, bahwa kebaikan dan keburukan ada di tangan mereka, bahwa jika mereka mau mereka perbaiki diri mereka dan jika mereka mau mereka rusak, bahwa ketaatan dan kemaksiatan ada pada mereka; maka jika mereka mau mereka mendurhakai Allah dan menyelisihi-Nya dalam hal yang Dia tidak kehendaki dan tidak iradatkan, hingga apa yang mereka kehendaki terjadi sedangkan apa yang Allah kehendaki tidak terjadi, dan apa yang tidak mereka kehendaki tidak terjadi sedangkan apa yang tidak Allah kehendaki terjadi. Sesungguhnya si Qadari yang terlaknat itu tidak mengucapkan: *"Ya Allah, jagalah aku,"* tidak juga *"Ya Allah, berilah aku taufik,"* tidak mengucapkan *"Ya Allah, ilhamkanlah kepadaku jalan kelurusan,"* tidak mengucapkan *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau beri kami petunjuk."* Ia berkata bahwa Allah tidak memalingkan hati-hati dan tidak menyesatkan seorang pun, mengingkari Al-Qur'an, memusuhi Rasul, dan menyelisihi ijma' kaum muslimin. Ia tidak mengucapkan: *"La haula wa la quwwata illa billah"* (tiada daya dan

kekuatan kecuali dengan Allah), tidak mengucapkan *"Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi,"* bahkan mengingkari hal itu dari orang yang mengatakannya. Ia mengklaim bahwa kehendak ada padanya dan daya serta kekuatan ada di tangannya; jika ia mau ia taat kepada Allah dan jika ia mau ia durhaka, jika ia mau ia mengambil dan jika ia mau ia memberi, jika ia mau ia menjadi fakir dan jika ia mau ia menjadi kaya. Ia mengingkari bahwa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia adalah pencipta keburukan, dan bahwa Allah menghendaki adanya sesuatu yang buruk di muka bumi; padahal ia mengetahui bahwa Allah menciptakan Iblis yang merupakan sumber segala keburukan, dan bahwa Allah mengetahui hal itu darinya sebelum menciptakannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan."** (Al-Falaq: 2). Allah berfirman: **"Padahal Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."** (Ash-Shaffat: 96). Dan Allah berfirman: **"Dialah yang menciptakan kamu; maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang mukmin."** (At-Taghabun: 2). Si Qadari mengingkari semua ini dan mengklaim bahwa ia mendurhakai Allah secara paksa dan menyelisihi-Nya baik ia mau ataupun tidak.

Beliau rahimahullah berkata: Maka segala sesuatu yang telah kami riwayatkan dalam bab ini mewajibkan orang-orang yang berakal untuk beriman kepada takdir, ridha dan pasrah terhadap qadha dan qadar Allah, meninggalkan pembahasan dan penggalian yang berlebihan, serta membuang pertanyaan "mengapa?", "bagaimana?", "seandainya", dan "andaikan"; karena semua itu adalah bentuk keberatan dari seorang hamba terhadap Tuhannya dan dari orang yang bodoh terhadap yang mengetahui,

perlawanan dari makhluk yang lemah dan hina terhadap Sang Pencipta yang Mahakuat lagi Mahamulia. Ridha dan pasrah adalah jalan hidayah dan jalan orang-orang yang bertakwa, serta mazhab orang yang telah Allah lapangkan dadanya untuk Islam; ia berada di atas cahaya dari Tuhannya. Ia beriman kepada seluruh takdir, yang baik maupun yang buruk, bahwa semuanya terjadi dengan ketetapan Allah yang telah berlaku. Orang yang mengetahui bahwa Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat sedangkan merekalah yang akan ditanya. Dan aku akan menambahkan penjelasan hujjah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabatnya, para tabi'in, dan fukaha kaum muslimin tentang meninggalkan duduk bersama kaum Qadariyah, berdebat dan mendiskusikan pendapat dengan mereka, serta berpaling dari mereka. Bila seorang mukmin yang berakal memegang hal itu dan beradab dengannya, maka semoga Allah menjaganya dari fitnah kaum Qadariyah, dan tertutuplah baginya pintu bencana yang datang dari arah mereka. Sebab duduk bersama mereka dan mendebat mereka itu menghasut, menggelisahkan, membahayakan, membuat hati sakit, mengotori agama, merusak keimanan, menyenangkan setan, dan membuat Tuhan Yang Maha Penyayang murka; kecuali dalam keadaan terpaksa ketika dibutuhkan, bagi seorang laki-laki yang berilmu, arif, yang ilmunya banyak, kedudukannya tinggi di dalamnya, pengetahuannya luas, dan kecerdasannya tajam; maka orang seperti itulah yang tidak mengapa berbicara kepada mereka ketika diperlukan untuk menegakkan hujjah atas mereka, guna mengecam, membungkam, mempermalukan, dan menyadarkan mereka akan betapa mengerikannya kesesatan yang mereka adakan, buruknya ucapan mereka, gelapnya mazhab mereka, dan

rusaknya akidah mereka. Atau bagi orang yang mencari bimbingan dan sungguh-sungguh dalam mencari kebenaran serta bersemangat atasnya, yang telah menyerahkan dirinya dan memberikan kendali pimpinannya, serta menampakkan ketaatan dengan ikhlas, yang mencari kelurusan dan jalan kebenaran, serta mengharapkan keselamatan; maka orang seperti itu tidak mengapa untuk dibimbing, diarahkan, dan bersabar dalam menjelaskan kepadanya hingga tersingkap tabir dari hatinya, ia keluar dari penutupnya, dan menempuh jalan istiqamah menuju Tuhannya. Semua itu adalah dengan rahmat Allah dan taufik-Nya.

Subuktigin (wafat 387 H)

Amir Subuktigin adalah pelayan agung Muizzud-Dawlah bin Buwaih. Ia bermukim di Balkh, di mana ia membangun rumah-rumah dan tempat tinggal. Ia dikenal sebagai pemimpin yang adil, dermawan, dan rajin berjihad. Masa pemerintahannya berlangsung sekitar dua puluh tahun, melampaui masa kekuasaan Dinasti Samaniyah maupun Saljuk. Ia terlibat dalam banyak peperangan melawan orang-orang Hindu, yang memperluas wilayah kekuasaannya dan memperkokoh wibawanya di hati masyarakat.

Sepeninggalnya, tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Mahmud. Al-Dzahabi, Ibnu Khallikan, dan Ibnu Al-Atsir menyebutkan bahwa wafatnya terjadi pada tahun 387 H. Sementara Al-Shafadi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Tagribardi berpendapat bahwa wafatnya pada tahun 364 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Disebutkan dalam *As-Siyar*: Ketika ia menguasai Thus, ia menghancurkan makam Ar-Ridha dan membunuh siapa pun yang berziarah ke sana.

Abu Sulaiman Al-Khaththabi (wafat 388 H)

Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin Khaththab Al-Busti Al-Khaththabi. Seorang imam, ulama besar, hafizh, dan ahli bahasa. Lahir sekitar tahun 310-an H. Ia berguru kepada Abu Said bin Al-A'rabi, Ismail bin Muhammad Al-Shaffar, dan Abu Bakr bin Dasah. Di antara yang meriwayatkan darinya: Abu Abdillah Al-Hakim, Abu Hamid Al-Isfarayini, Abu Ubaid Ahmad bin Muhammad Al-Harawi, dan sejumlah ulama lainnya.

Al-Silafi berkata: Adapun Abu Sulaiman yang mensyarah kitab Abu Dawud, apabila seorang yang objektif menelaah karya-karyanya dan mencermati keindahan cara kerjanya dalam berbagai tulisannya, ia akan memastikan kepemimpinan, kesalihan, dan amanahnya dalam setiap yang ia sampaikan. Ia pada masanya sering disamakan dengan Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam dalam hal ilmu, sastra, kezuhudan, wara', pengajaran, dan kepengarangan. Semoga Allah merahmatinya, ia wafat pada tahun 388 H.

Sikapnya terhadap kaum muhtadi'ah dan Jahmiyah:

Al-Khaththabi berkata — dan ini adalah doa yang ia panjatkan:

Semoga Allah melindungi kita dari hawa nafsu yang menyesatkan, pendapat-pendapat yang menjerumuskan, dan fitnah-fitnah yang membingungkan. Semoga Allah menganugerahi kita

keteguhan di atas sunnah dan berpegang teguh padanya, serta mengikuti jalan lurus yang telah ditempuh oleh generasi salaf dan diteruskan oleh generasi khalaf yang salih. Semoga Allah menjauhkan kita dari jebakan-jebakan bid'ah dan jalan-jalan simpangnya yang menyimpang dari jalan kebenaran yang terang. Semoga Allah melindungi kita dari kebingungan akibat kebodohan, dari mengejar kebatilan, dari berkata tanpa ilmu, dari mencampuri urusan yang bukan urusan kita, dan dari memaksakan diri dalam sesuatu yang telah Allah cukupkan kita darinya dan melarang kita memasukinya. Semoga Allah menjadikan ilmu yang kita miliki bermanfaat bagi kita, menjadikannya sebab keselamatan kita, dan tidak menjadikannya bencana atas kita, dengan rahmat-Nya.

Aku telah membaca tulisanmu dan apa yang engkau gambarkan tentang keadaan di daerahmu – tentang merebaknya pemikiran-pemikiran ahli kalam, derasnyanya arus perdebatan mereka, condongnya sebagian orang yang mengaku mengikuti sunnah kepada paham tersebut, dan tertipu olehnya, dengan dalih bahwa ilmu kalam merupakan perisai bagi sunnah dan tameng yang digunakan untuk membelanya serta senjata untuk melindungi kehormatan sunnah. Aku juga memahami apa yang engkau ceritakan tentang sempitnya dadamu dalam bergaul dengan mereka, dan sulitnya engkau meninggalkan mereka, karena engkau berada di antara dua pilihan yang sama beratnya: apakah menerima klaim-klaim mereka dan mengiyakannya, atau menghadapi dan menolak serta mengingkarinya. Kedua pilihan itu sama-sama berat bagimu. Adapun menerima, maka agama menghalangimu darinya, dan dalil-dalil Al-Qur'an serta sunnah berdiri sebagai penghalang antara dirimu dan penerimaan itu. Adapun menolak dan menghadapi mereka, maka mereka akan

menuntutmu dengan dalil-dalil akal dan mengikatmu dengan kaidah-kaidah debat, serta tidak puas dengan hal-hal yang tampak jelas. Engkau pun memintaku agar aku membantumu dengan apa yang ada padaku berupa ilmu dan penjelasan untuk membela kebenaran, serta hujjah dan bukti untuk menolak pernyataan mereka, dan agar aku menempuh jalan yang tidak mungkin mereka tolak dan tidak patut mereka ingkari dari sisi akal.

Aku memandang bahwa memenuhi permintaanmu itu wajib demi kepentingan agama dan merupakan kewajiban nasihat bagi seluruh kaum muslimin. Aku memohon kepada Allah agar Dia memberikan taufik-Nya dalam apa yang aku janjikan kepadamu, dan agar Dia menjaga dari kekeliruan di dalamnya. Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa fitnah ini hari ini telah meluas, menyeluruh, dan tersebar di berbagai negeri, merata dan melimpah. Hampir tidak ada yang selamat dari debu kepulangannya kecuali orang yang dijaga oleh Allah. Hal itu merupakan pembenaran atas sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya agama ini bermula dalam keadaan asing, dan kelak akan kembali menjadi asing sebagaimana ia bermula. Maka beruntunglah orang-orang yang asing."

Ia berkata: Maka kita hari ini sedang berada di zaman itu dan di tengah-tengah para pelakunya. Karena itu, janganlah engkau mengingkari apa yang engkau saksikan darinya. Mohonlah kepada Allah keselamatan dari musibah, dan pujilah Dia atas keselamatan yang Dia anugerahkan kepadamu.

Kemudian aku merenungkan persoalan ini dan mendapati bahwa pangkal terbesarnya adalah setan yang dengan tipu

dayanya yang halus, membisikkan kepada setiap orang yang merasa dalam dirinya ada kelebihan kecerdasan dan ketajaman pikiran, bahwa jika ia puas dalam ilmu dan mazhabnya hanya dengan yang tampak dari sunnah dan mencukupkan diri dengan penjelasannya yang jelas, maka ia hanyalah seperti orang awam dan terhitung sebagai bagian dari khalayak ramai. Lalu ia mendorong mereka untuk berlebih-lebihan dalam penelaahan dan berinovasi dengan menyelisihi sunnah dan atsar, agar mereka tampak berbeda dari lapisan masyarakat umum dan menonjol dalam derajat dari mereka yang mereka anggap di bawah mereka dalam pemahaman dan kecerdasan. Setan pun menipu mereka dengan premis ini sehingga menggelincirkan mereka dari jalan yang terang, membenamkan mereka dalam kerancuan-kerancuan yang mereka pegangi hiasannya namun tersesat dari hakikatnya, tanpa dapat keluar darinya menuju kepuasan jiwa maupun kepastian ilmu. Ketika mereka melihat Kitabullah berbicara berlawanan dengan apa yang mereka anut dan bersaksi atas kebatilan keyakinan mereka, mereka pun membenturkan sebagian ayat-Nya dengan sebagian yang lain, lalu menafsirkannya sesuai apa yang terlintas di benak mereka dan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka bangun sendiri. Mereka pun memusuhi hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan sunnah-sunnahnya yang diriwayatkan darinya, menolaknya, memburukkan citra para perawinya, mengarahkan berbagai tuduhan kepada mereka, menuduh mereka zindik, menisbatkan mereka kepada lemahnya akal, buruknya pemahaman terhadap makna hadits yang mereka riwayatkan, dan bodoh tentang penafsirannya.

Seandainya mereka menempuh jalan pertengahan dan berhenti di mana petunjuk wahyu menghentikan mereka, niscaya mereka akan menemukan kesejukan keyakinan dan ketenangan hati. Keberkahan akan melimpah dan bertumbuh, dada-dada akan lapang, dan pelita-pelita cahaya akan bersinar di dalamnya. Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Ketahuilah bahwa para imam terdahulu dan generasi salaf sebelumnya tidak meninggalkan corak ilmu kalam dan metode telaah ini karena ketidakmampuan atau kebuntuan di hadapannya – padahal mereka adalah orang-orang yang memiliki akal yang sempurna dan pemahaman yang tajam.

Di zaman mereka pun terdapat syubhat-syubhat, pendapat-pendapat, aliran-aliran, dan hawa nafsu seperti itu. Namun mereka meninggalkan jalan ini dan berpaling darinya karena mereka khawatir akan fitnahnya dan waspada terhadap buruknya akibatnya. Mereka berdiri di atas cahaya yang jelas dalam urusan mereka dan penglihatan yang terang dalam agama mereka, berkat hidayah Allah dan taufik-Nya serta cahaya ma'rifah-Nya yang melapangkan dada mereka. Mereka memandang bahwa apa yang ada pada mereka berupa ilmu Al-Qur'an dan hikmahnya, serta bimbingan sunnah dan penjelasannya, sudah cukup dan tidak memerlukan selain keduanya, dan bahwa hujjah telah tegak dengan keduanya serta alasan telah sirna karenanya.

Ketika zaman berlalu bersama penghuninya, semangat mereka dalam mencari hakikat ilmu Al-Qur'an dan sunnah mulai kendur, perhatian mereka terhadap keduanya berkurang, lalu kaum mulhid menyerang mereka dengan syubhat-syubhat mereka, dan kaum sok pintar dengan debat-debat mereka. Mereka pun mengira

bahwa jika mereka tidak membalas dengan corak ilmu kalam itu dan tidak menangkis dengan jenis debat itu, mereka tidak akan mampu dan tidak akan unggul dalam berargumen melawan mereka. Itulah suatu kekeliruan dalam pandangan, kerugian, dan tipu daya setan. Allah adalah tempat memohon pertolongan.

Jika kelompok-kelompok itu berkata: Kalian telah mengingkari ilmu kalam dan melarang penggunaan dalil-dalil akal, lalu apa yang kalian pegang teguh dalam menetapkan pokok-pokok agama kalian, dan melalui jalan mana kalian mencapai pengetahuan tentang hakikat-hakikatnya? Kalian tahu bahwa Al-Qur'an tidak diketahui kebenarannya dan Nabi tidak ditetapkan kejujurannya kecuali melalui dalil-dalil akal, sementara kalian telah meniadakannya.

Kami katakan: Kami tidak mengingkari dalil-dalil akal dan penggunaannya untuk mencapai berbagai pengetahuan. Namun kami tidak menempuh dalam penggunaannya jalan yang kalian lalui dalam berargumen dengan 'aradh (aksiden), keterkaitannya dengan jawhar (substansi), dan perubahannya di dalamnya untuk membuktikan kebaruan alam dan menetapkan Sang Pencipta. Kami berpaling dari metode itu kepada apa yang lebih jelas penjelasannya dan lebih sahih buktinya. Sesungguhnya metode itu adalah sesuatu yang kalian ambil dari para filsuf. Para filsuf menempuh jalan ini karena mereka tidak menetapkan kenabian dan tidak memandangnya sebagai sesuatu yang nyata. Maka argumen terkuat yang mereka miliki dalam membuktikan hal-hal itu adalah apa yang mereka pegangi berupa metode berargumen dengan hal-hal tersebut.

Adapun orang-orang yang menetapkan kenabian, maka Allah Azza wa Jalla telah mencukupkan mereka dari itu dan

membebaskan mereka dari beban menempuh jalan berkelok yang berbahaya ini yang tidak aman bagi penunggang di atasnya dan mudah tersesat serta terputus bagi yang menjalaninya.

Penjelasan tentang apa yang ditempuh oleh generasi salaf dari para imam kaum muslimin – semoga Allah merahmati mereka – dalam berargumen untuk mengetahui Sang Pencipta, menetapkan keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan segala hal yang diklaim oleh ahli kalam bahwa tidak bisa sampai kepadanya kecuali melalui cara yang mereka klaim itu, adalah bahwa Allah Subhanahu ketika menghendaki memuliakan orang yang Dia beri hidayah untuk mengenal-Nya, mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada mereka sebagai pembawa berita gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan pelita yang menerangi. Allah berfirman kepadanya:

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak engkau lakukan, maka engkau tidak menyampaikan risalah-Nya." (Al-Maidah: 67)

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam khutbah wada' dan dalam berbagai kesempatan, di hadapan umumnya para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka semua:

"Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan?"

Apa yang Allah turunkan dan perintahkan untuk disampaikan itulah kesempurnaan agama dan kemutlakannya, berdasarkan firman-Nya:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu." (Al-Maidah: 3)

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak meninggalkan satu pun dari urusan agama — pokok-pokoknya, prinsip-prinsipnya, syariat-syariatnya, dan perincian-perinciannya — melainkan ia telah menjelaskannya dan menyampaikannya secara sempurna dan tuntas, tanpa menunda penjelasannya dari waktu diperlukannya. Karena tidak ada perbedaan di antara kelompok-kelompok umat bahwa menunda penjelasan dari waktu diperlukannya tidak diperbolehkan sama sekali.

Dan sudah maklum bahwa kebutuhan kepada masalah tauhid dan penetapan Sang Pencipta tidak pernah terputus, selamanya ada di setiap waktu dan zaman. Seandainya penjelasan tentang keduanya ditunda, berarti mereka telah dibebani dengan sesuatu yang mereka tidak mampu melakukannya.

Apabila keadaannya seperti yang kami katakan, maka kita tahu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mengajak mereka dalam persoalan-persoalan ini untuk berargumen dengan 'aradh, keterkaitannya dengan jawhar, dan perubahannya. Sebab tidak seorang pun dari kalangan manusia yang dapat meriwayatkan darinya, tidak pula dari seorang pun di antara para sahabatnya, satu huruf pun dari metode semacam ini — baik melalui jalur mutawatir maupun ahad. Justru terbukti bahwa mereka menempuh jalan yang berbeda dari mazhab-mazhab orang-orang itu dan melalui cara yang bukan cara mereka.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Al-Khathtabi berkata: Aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum muslimin yang berbeda pendapat tentang wajibnya membunuh orang yang mencaci Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Karya-karya salafnya:

Al-Ghunyah 'anil-Kalam wa Ahlihi — yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Dar'u at-Ta'arudh* di berbagai tempat, juga dalam *Majmu' al-Fatawa*, dan oleh Al-Suyuthi dalam *Shawn al-Mantiq*. Ini adalah kitab yang agung dalam babnya dan banyak dinukilkan darinya. Lihat *Shawn al-Mantiq* dari halaman 91 hingga 101.

Sikapnya terhadap kaum muawwilah dan lainnya:

Ia berkata dalam *Al-Ghunyah*: Adapun apa yang engkau tanyakan tentang sifat-sifat Allah dan apa yang datang darinya dalam Al-Qur'an dan sunnah, maka mazhab salaf adalah menetapkan dan memberlakukannya sesuai makna zahirnya, serta meniadakan kaifiyah dan penyerupaan darinya. Ada suatu kelompok yang meniadakannya sehingga mereka membatalkan apa yang Allah tetapkan. Ada pula suatu kelompok dari kalangan yang menetapkan yang menghakikatkannya hingga jatuh ke dalam semacam penyerupaan dan pemberian kaifiyah. Sesungguhnya tujuan itu adalah menempuh jalan yang lurus di antara dua hal itu. Agama Allah berada di antara orang yang berlebih-lebihan padanya dan orang yang meremehkan serta lalai darinya.

Pokok dalam masalah ini: pembicaraan tentang sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang zat, dan dalam hal itu ditempuh cara dan pola yang sama. Apabila sudah diketahui bahwa penetapan keberadaan Allah Subhanahu hanyalah penetapan wujud, bukan penetapan kaifiyah, maka demikian pula penetapan sifat-sifat-Nya hanyalah penetapan wujud, bukan penetapan batas dan kaifiyah. Apabila kita mengatakan tangan, pendengaran, penglihatan, dan sejenisnya, maka semuanya itu adalah sifat-sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya. Kita tidak

mengatakan bahwa makna tangan itu kekuatan atau nikmat, tidak pula bahwa makna pendengaran dan penglihatan itu ilmu, tidak pula kita mengatakan bahwa keduanya adalah anggota badan, tidak pula kita menyerupakannya dengan tangan-tangan, pendengaran-pendengaran, dan penglihatan-penglihatan yang merupakan anggota badan dan alat perbuatan. Kita mengatakan: kewajiban menetapkan sifat-sifat itu adalah karena wahyu datang dengannya, dan wajib meniadakan penyerupaan darinya karena Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Atas dasar inilah para salaf berjalan dalam hadits-hadits sifat.

Aku katakan: Atas dasar inilah Al-Khaththabi berjalan dalam bab asma' dan sifat, meskipun terkadang ia condong kepada cara khalaf dalam menakwilkan sebagian sifat, seperti sifat jari, gembira, tertawa, dan heran.

Ia juga berkata dalam kitab tersebut: Inilah pendapat dan pandangan mereka — yakni umumnya ulama salaf, mayoritas para imam, dan fuqaha khalaf — maka janganlah engkau — semoga Allah merahmatimu — menyibukkan diri dengan perdebatan mereka dan jangan terpedaya oleh banyaknya pernyataan-pernyataan mereka, sebab semuanya mudah runtuh dan banyak kontradiksinya. Setiap perkataan yang engkau dengar dari salah satu kelompok mereka, pasti lawan-lawannya memiliki perkataan yang setara atau mendekatinya. Maka satu sama lain saling bertentangan dan sebagian dengan sebagian saling berhadapan. Yang membuat seseorang di antara mereka unggul dan mengalahkan lawannya hanyalah sejauh kemampuan balaghahnya dan keahliannya dalam seni debat dan ilmu kalam. Kebanyakan cara sebagian mereka mengungguli yang lain hanyalah dengan cara pemaksaan dari jalur debat, berdasarkan

prinsip-prinsip yang mereka bangun dan kontradiksi-kontradiksi atas pernyataan-pernyataan yang mereka hafalkan tentang lawan. Mereka pun menuntut lawan untuk konsisten dan mengikuti prinsip itu. Siapa yang lemah dalam salah satu darinya, mereka namakan dari jalur debat sebagai orang yang kalah dan menjadikannya sebagai orang yang batil, lalu mereka memvonis kemenangan bagi lawannya. Padahal debat tidak bisa menyingkap kebenaran dan tidak dapat menegakkan hujjah. Bisa saja kedua pihak yang berdebat sama-sama berpegang pada dua pendapat yang berbeda, keduanya batil, sementara kebenaran ada pada pendapat ketiga di luar keduanya.

Bantahan salah satu dari keduanya terhadap yang lain tidak membenarkan mazhabnya meskipun bisa merusak pendapat lawannya, karena keduanya sama-sama berada dalam kesalahan dan bersekutu di dalamnya. Seperti yang dikatakan penyair tentang mereka:

Argumen-argumen yang runtuh bagai kaca, engkau mengiranya sebagai kebenaran, padahal setiap yang memecahkan adalah sesuatu yang terpecahkan.

Keadaan seperti itu terjadi karena tidak satu pun dari kedua kelompok itu yang bersandar dalam pendapat yang dibelanya kepada suatu pokok yang sahih. Yang ada hanyalah asumsi-asumsi dan pendapat-pendapat yang saling mengimbangi dan bertabrakan, sehingga perbincangan menjadi panjang, perbedaan terus berlangsung, dan kebenaran menjadi langka. Allah Ta'ala berfirman:

"Seandainya ia bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya." (An-Nisa: 82)

Allah Subhanahu mengabarkan bahwa sesuatu yang banyak terdapat perselisihan di dalamnya bukanlah dari sisi-Nya. Dan ini adalah bukti paling kuat bahwa mazhab-mazhab ahli kalam adalah mazhab-mazhab yang rusak, karena banyaknya perbedaan yang terdapat di dalamnya yang berujung pada pengkafiran dan pensesatan. Itulah ciri kebatilan yang Allah kabarkan tentangnya.

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Abu Sulaiman berkata: Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa iman menurut syariat adalah nama bagi sesuatu yang memiliki cabang-cabang dan bagian-bagian, yang memiliki tingkatan tertinggi dan terendah. Nama itu terkait dengan sebagian cabangnya sebagaimana terkait dengan keseluruhannya. Sedangkan hakikatnya menuntut seluruh cabang-cabangnya dan mencakup semua bagian-bagiannya — seperti shalat menurut syariat yang memiliki cabang-cabang dan bagian-bagian; nama itu terkait dengan sebagian darinya sebagaimana terkait dengan keseluruhannya, dan hakikatnya menuntut serta mencakup semua bagian-bagiannya. Hal itu ditunjukkan oleh sabda Nabi: *"Malu adalah salah satu cabang iman,"* yang mengabarkan bahwa rasa malu adalah salah satu dari cabang-cabang itu.

Dalam bab ini terdapat penetapan adanya keutamaan dan perbedaan derajat dalam iman, serta perbedaan tingkatan kaum mukminin di dalamnya.

Adapun makna sabdanya *"Malu adalah salah satu cabang iman"* adalah bahwa rasa malu memutuskan pemiliknya dari kemaksiatan dan menghalanginya darinya. Dengan demikian ia menjadi bagian dari iman, karena iman secara keseluruhannya

terbagi menjadi: melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang.

Ia juga berkata dalam komentar atas perkataan Al-Zuhri tentang firman Allah:

"Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam." (Al-Hujurat: 14)

Al-Zuhri berkata: Kami memandang bahwa Islam adalah perkataan sedangkan iman adalah amal perbuatan.

Betapa sering manusia keliru dalam persoalan ini. Adapun Al-Zuhri, ia berpendapat dengan apa yang Ma'mar ceritakan darinya dan berargumen dengan ayat tersebut. Sementara yang lain berpendapat bahwa iman dan Islam adalah satu hal yang sama, berargumen dengan ayat lain, yaitu firman-Nya:

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya selain sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri." (Al-Dzariyat: 35-36)

Ia berkata: Ayat itu menunjukkan bahwa orang-orang yang berserah diri (muslimin) adalah orang-orang yang beriman (mukminin), karena Allah Subhanahu telah berjanji untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman dari kaum Luth dan mengeluarkan mereka dari tengah-tengah orang-orang yang telah ditetapkan azab atas mereka. Kemudian Allah mengabarkan bahwa Dia melakukan itu kepada orang-orang yang Dia dapati di antara mereka dari kalangan orang-orang yang berserah diri, sebagai pemenuhan janji. Ini menunjukkan bahwa Islam sama dengan iman, sehingga terbukti bahwa maknanya satu dan

bahwa orang-orang yang berserah diri adalah orang-orang yang beriman.

Dua orang dari kalangan ulama besar telah berbicara dalam persoalan ini, masing-masing berpegang pada salah satu dari dua pendapat itu, dan yang satu membantah yang lainnya serta menulis sebuah kitab tentangnya yang mencapai dua ratus lembar.

Aku katakan: Yang sah dari itu semua adalah mengkaitkan pembicaraan dalam masalah ini dan tidak membiarkannya mutlak pada salah satu dari dua sisi. Hal itu karena seorang muslim bisa jadi mukmin dalam beberapa keadaan dan tidak mukmin dalam sebagian keadaan lain. Sedangkan seorang mukmin adalah muslim dalam semua keadaan. Maka setiap mukmin adalah muslim, tetapi tidak setiap muslim adalah mukmin. Apabila engkau menempatkan persoalan ini pada landasan ini, maka penafsiran ayat-ayat menjadi lurus bagimu, pembicaraan tentangnya menjadi seimbang, dan tidak ada satu pun yang bertentangan denganmu. Pokok iman adalah membenaran, sedangkan pokok Islam adalah kepasrahan dan ketundukan. Maka seseorang bisa jadi pasrah secara lahir namun tidak tunduk secara batin, sementara tidak mungkin seseorang tulus secara batin namun tidak tunduk secara lahir.

Ubaidullah bin Abdillah Al-Nadhri (wafat 388 H)

Ubaidullah bin Al-Muhadditsi Abdillah bin Al-Husain Al-Nadhri, Hakim Abu Al-Qasim Al-Marwazi, hakim negeri Nasaf. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya. Ia adalah seorang pemimpin yang mulia, tidak pernah menerima hadiah di Nasaf, dan sangat

rendah hati. Ia pernah berdebat dengan kaum Karamiyah dan mengkafirkan mereka di hadapan penguasa Ghaznah, Subuktigin, yang kemudian membelenggunya dan memenjarakannya, lalu melepaskannya. Semoga Allah merahmatinya, ia wafat pada tahun 388 H.

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Disebutkan dalam *As-Siyar*: Ja'far Al-Musthafiri berkata: Abu Al-Qasim Abdillah bin Abdillah bin Al-Husain Al-Nadhri adalah hakim Marwa dan Nasaf yang teguh dalam mazhabnya. Subuktigin penguasa Ghaznah memasuki Balkh dan mengundang perdebatan dengan kaum Karamiyah. Al-Nadhri saat itu menjabat sebagai hakim di Balkh. Subuktigin bertanya: Apa pendapat kalian tentang para zahid dan wali ini? Al-Nadhri menjawab: Mereka menurut kami adalah orang-orang kafir. Subuktigin bertanya: Apa pendapatmu tentang aku? Al-Nadhri menjawab: Jika engkau meyakini mazhab mereka, maka pendapat kami tentangmu adalah demikian pula. Subuktigin pun melompat dan mulai memukuli mereka dengan tongkat hingga melukai mereka dan melukai Al-Nadhri, lalu membelenggu dan memenjarakan mereka, kemudian melepaskan mereka karena takut tercela.

Muhammad bin Ahmad Al-Maliki yang dikenal dengan Ibnu Khuwaizimdad (wafat 390 H)

Muhammad bin Ahmad bin Abdillah, Faqih Abu Bakr bin Khuwaizimdad, seorang imam yang berilmu dan ahli ushul fikih, murid Abu Bakr Al-Abhari. Ia memiliki karya-karya yang

bermanfaat. Al-Shafadi berkata: Ia menjauhi ilmu kalam dan menghindari para pengikutnya. Ia wafat pada tahun 390 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Sikapnya terhadap Asy'ariyah dan lainnya:

Disebutkan dalam *Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlihi*: Ia — yakni Ibnu Khuwaizimdad — berkata dalam kitab Al-Syahadat dalam menjelaskan perkataan Malik: "*Tidak diterima kesaksian ahli bid'ah dan ahli hawa nafsu.*" Ia berkata: Ahli hawa nafsu menurut Malik dan seluruh sahabat-sahabat kami adalah ahli kalam. Maka setiap ahli kalam adalah termasuk ahli hawa nafsu dan bid'ah, baik ia seorang Asy'ari maupun bukan. Kesaksiannya tidak diterima dalam Islam selamanya, ia harus dijauhi dan dihukum atas bid'ahnya. Apabila ia terus-menerus melakukannya, ia diminta bertobat darinya.

Al-Walid bin Bakr Al-Umari (wafat 392 H)

Al-Walid bin Bakr Al-Umari bin Makhlad bin Abi Dubar, hafizh dan ahli bahasa, Imam Abu Al-Abbas Al-Ghumari Al-Umari Al-Andalusi Al-Saraqusthi, salah seorang pengembara dalam ilmu hadits. Ia meriwayatkan dari Ali bin Ahmad bin Al-Khushaib kitab Al-'Ijli dalam *Ma'rifah Al-Rijal*, dari Al-Hasan bin Rasyhiq, dan dari selain keduanya. Di antara yang meriwayatkan darinya: Abdulgani bin Said Al-Hafizh, Abu Dzarr Al-Harawi, Abu Al-Hasan Al-'Atiqi, dan lainnya.

Ibnu Al-Faradhi berkata: Ia adalah seorang imam dalam hadits dan fikih, berilmu dalam bahasa Arab. Abu Ya'la Al-Farisi

sangat menghormatinya dan memujinya. Al-Khatib berkata: Ia adalah seorang yang tsiqah, amanah, banyak mendengar riwayat, dan banyak bepergian. Ia wafat di Dinawur pada bulan Rajab tahun 392 H.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Al-Hasan bin Syuraih berkata: Ia adalah seorang Umari, namun ia memasuki Afrika dan terus-menerus memberi titik pada huruf 'ain – yakni menulisnya "Ghumari" dengan huruf ghain – agar ia selamat dari kekuasaan Rafidhah. Ia berkata: Ia adalah guruku. Ia berkata: Apabila aku kembali ke Andalusia, aku akan menjadikan titik di atas huruf 'ain sebagai dhammah.

Ibnu Abi Syuraih (wafat 392 H)

Imam Al-Muhaddits Abdurrahman bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Yahya, Abu Muhammad Al-Anshari Al-Harawi, Ibnu Abi Syuraih, pemuka Khurasan pada masanya. Lahir setelah tahun 300 H. Ia berguru kepada Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Muhammad bin 'Aqil Al-Balkhi, Yahya bin Shaid, Ismail Al-Warraq, Ahmad bin Said Al-Thabari, dan banyak lainnya. Di antara yang meriwayatkan darinya: Sufyan bin Muhammad Al-Tanukhi, Abu 'Ashim Al-Fudail, Muhammad bin Abi Mas'ud Al-Farisi, Abu Shaid Al-Fudaili, dan lainnya. Ayahnya membawanya dalam perjalanan menuntut ilmu. Ia adalah seorang yang jujur, sahih pendengarannya, dan ahli hadits, ilmu, serta memiliki kedudukan yang mulia. Al-Dzahabi berkata: Haditsnya saat ini adalah yang paling tinggi sanadnya yang diriwayatkan di dunia, dan matahari masanya hampir terbenam. Semoga Allah merahmatinya, ia wafat

pada bulan Shafar tahun 392 H dalam usia delapan puluh lima tahun.

Sikapnya terhadap kaum mubtadi'ah:

Disebutkan dalam *As-Siyar*: Telah menceritakan kepada kami sejumlah orang, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Mas'ud, telah mengabarkan kepada kami Abdulawwal bin Isa, telah mengabarkan kepada kami Abu Ismail Al-Anshari, aku mendengar Muhammad bin Ahmad Al-Balkhi Al-Muadzdzin berkata: Aku pernah bersama Syaikh Abu Muhammad bin Abi Syuraih di jalan menuju Ghur. Lalu datanglah seseorang kepadanya di salah satu gunung itu, dan berkata: Istriku melahirkan dalam enam bulan. Maka ia berkata: Anak itu adalah anakmu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Anak itu bagi pemilik ranjang."

Orang itu mengulangi pertanyaannya, dan ia pun menjawab dengan hal yang sama. Lalu orang itu berkata: Aku tidak menerima pendapat ini. Maka ia berkata: Ini adalah perang! Dan ia menghunus pedang ke arahnya. Kami pun berkerumun menghentikannya dan berkata: Ia adalah orang yang bodoh, tidak tahu apa yang ia ucapkan.

Al-Dzahabi berkata: Seharusnya ia menjelaskan kepadanya dan mengatakan: Engkau berhak menafikan nasabnya melalui li'an. Namun ia sangat mencintai sunnah dan marah karenanya.

Abu Muhammad Al-Ashili (392 H)

Abdullah bin Ibrahim, Abu Muhammad Al-Ashili. Imam, tokoh utama mazhab Maliki, dan ulama Andalusia. Ia tumbuh di Ashila

dan mendalami fikih di Cordoba. Ia mendengar (meriwayatkan hadis) dari Ibnu Al-Musyath dan Abu Thahir Al-Dzuhali, menulis dari Abu Zaid Al-Faqih dan Abu Bakar Al-Ajurri. Ia meriwayatkan dari Al-Daruquthni, dan Al-Daruquthni pun meriwayatkan darinya.

Disebutkan dalam Al-Madarik: Al-Ashili adalah salah seorang penghafal pendapat Imam Malik, ahli dalam membahas pokok-pokok dasar (usul), meninggalkan taklid buta, dan termasuk orang yang paling menguasai ilmu hadis, paling cermat dalam memahami cacat-cacatnya dan para perawinya. Ia mendorong para muridnya untuk mempelajarinya, dan tidak memandang seseorang yang kosong dari ilmu hadis sebagai seorang fakih dalam keadaan apapun. Ketika Abu Yahya bin Al-Asyaj dari kalangan ulama timur datang—dan ia telah meriwayatkan kitab Al-Bukhari—ia diminta untuk memperdengarkannya, maka ia berkata: "Semoga Allah tidak melihatku meriwayatkannya selama Al-Ashili masih hidup." Setelah Al-Ashili wafat, barulah ia memenuhi permintaan itu.

Qadi Iyadh berkata: Ia setara dengan Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani dan mengikuti jalan serta metodenya.

Ia memiliki karya berjudul Adh-Dala'il ila Ummahat Al-Masa'il, yang merupakan syarah (penjelasan) atas Al-Muwaththa', menyebutkan di dalamnya perbedaan pendapat antara Malik, Abu Hanifah, dan Al-Syafi'i. Ia juga memiliki Nawadir Al-Hadis dalam lima jilid, Al-Intishar, dan karya-karya lainnya. Ia wafat—semoga Allah merahmatinya—pada malam kesebelas dari akhir bulan Dzulhijjah, tahun 392 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Iyadh berkata: Ia adalah penghafal mazhab Malik, ahli dalam ilmu hadis beserta cacat dan para perawinya. Ia mengingkari sikap berlebihan dalam hal karamah para wali—namun menetapkan karamah yang sahih—dan dalam hal doa kepada orang-orang saleh.

Ibnu Abi Amir (393 H)

Al-Malik Al-Manshur, Hajib (Perdana Menteri) kerajaan-kerajaan Andalusia, Abu Amir Muhammad bin Abdullah bin Abi Amir Muhammad bin Walid Al-Qahtani, yang mengemban tanggung jawab pemerintahan Khalifah Al-Mu'ayyad Billah, Hisyam bin Al-Hakam, Amir Andalusia. Khalifah Al-Mu'ayyad ini naik takhta dalam usia sembilan tahun, sehingga kendali kekuasaan beralih ke tangan Hajib ini. Ia adalah seorang pahlawan yang pemberani, tegas, cakap dalam berpolitik, dan berilmu. Abu Amir memimpin lebih dari lima puluh perang sepanjang masa jabatannya. Ia berkuasa lebih dari dua puluh tahun.

Wilayah kepulauannya tunduk kepadanya dan aman di bawah pemerintahannya. Beberapa orang menjadi menterinya. Al-Mu'ayyad hanyalah tampak secara lahiriah tanpa makna hakiki; ia bahkan terpencil sehingga tidak ada seorang amir maupun pembesar pun yang menemui langsung. Abu Amir-lah yang masuk menghadap, kemudian keluar dan berkata: "Amirul Mukminin telah menetapkan demikian dan demikian," dan tidak ada seorang pun yang menentangnya. Ia wafat tahun 393 H. Ia dikenal dermawan, banyak dipuji, dan gemar memberi.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Al-Dzahabi menyebutkan bahwa ia mendatangi khazanah buku-buku milik Al-Hakam, mengeluarkan semua isinya, lalu memisahkan buku-buku filsafat yang ada di dalamnya, kemudian membakarnya di hadapan para ulama, dan banyak pula yang dikuburkan. Jumlahnya sangat banyak sekali. Ia melakukan itu untuk mengungkapkan keburukan pandangan Al-Mustanshir Al-Hakam.

Komentar:

Ini merupakan cerminan kecerdasan Hajib dan kepiawaiannya dalam mengurus urusan umat, serta upayanya melindungi umat dari segala pemikiran yang merusak. Semua orang menyadari betapa berbahayanya buku-buku filsafat terhadap akidah Islam. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas jasanya terhadap Islam dan kaum muslimin.